



SANDRA BROWN

FRENCH SILK

Belitan Masa Lalu

FRENCH SILK

Belitan Masa Lalu

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SANDRA BROWN

FRENCH SILK

Belitan Masa Lalu



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

FRENCH SILK

by Sandra Brown

By arrangement with Maria Carvainis Agency, Inc.

Translated from the English **FRENCH SILK**.

Copyright © 1992 by **Sandra Brown**

First published in the United States by **Warner Books, Inc., New York.**

All rights reserved.

BELITAN MASA LALU

oleh Sandra Brown

619184013

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Monica Dwi Chresnayani

Editor: Ratih Susanty

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020635576

ISBN Digital: 9786020635125

552 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

PROSES penulisan buku *French Silk* ini tidak dapat berlangsung tanpa bantuan sejumlah rekan yang begitu tulus hati memberi bantuan mereka dalam bentuk waktu, pengetahuan, maupun pengalaman pribadi. Terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Mr. John DeMers dari Hotel Fairmont, New Orleans, serta Mr. Jerry Jensen dari Hotel Pontchartrain, New Orleans. Saya juga tidak mungkin dapat menyelesaikan penulisan cerita ini tanpa bantuan dari Kantor Jaksa Wilayah Orleans Parish. Terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk Mr. Harry Connick, Sr., atas bantuannya dalam mengerahkan staf-stafnya untuk membantu saya, terutama Asisten Jaksa Wilayah Timothy McElroy, Kepala Divisi Skrining.

Terima kasih yang tak terhingga untuk Metsy Hingle, yang mengenal baik setiap orang di New Orleans sehingga membukakan begitu banyak pintu bagi saya dalam melakukan riset untuk kisah ini, sesuatu yang pasti mustahil saya lakukan sendiri tanpa jasa baiknya. Terima kasih juga untuk Jean Wilson dan Jeanne Wilson, pemandu dan sopir terbaik yang bersedia mengantar saya ke mana saja dan yang memberi saya banyak informasi yang hanya diketahui "orang dalam". Saya juga sangat menghargai bantuan Mary Adams dalam membantu saya melihat dunia lain di luar apa yang saya alami sendiri.

Juga untuk sahabat dan asisten saya dalam melakukan riset, Becky Higgins, untuk toleransinya yang begitu besar, serta pengalamannya menghadapi sendiri apa yang dimaksud dengan "otoritas". Terima kasih.

Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih untuk kota New Orleans yang begitu memesona, dunia mistis yang ajaib dan indah, yang tak habis-habisnya menimbulkan kekaguman dan memberi inspirasi kepada saya.

Sandra Brown

Prolog

SEKOR burung *blue jay* menukik tajam dan hinggap di jari kaki patung kerubin yang telanjang. Ia menganggap derajatnya terlalu tinggi untuk bergaul dengan sekelompok burung gereja kecil yang tengah bermain-main di pancuran, sehingga ia cukup menyesap sedikit air saja, lalu melesat terbang ke halaman terbuka yang dikelilingi tembok batu bata yang sudah tua. Tembok itu dipenuhi tanaman sulur yang berbunga semarak. Ia memandang berkeliling dengan sikap meremehkan ketenangan tempat itu. Lebah-lebah berdengung dan beterbangan penuh semangat di antara bebungaan yang berwarna lembut. Pot-pot gantung yang berisi tanaman pakis-pakisan masih meneteskan sisa air hujan yang turun menjelang subuh tadi. Daun-daun *philodendron* yang licin bagaikan lilin serta semak bunga kamelia juga meneteskan titik-titik air yang cemerlang dalam siraman cahaya matahari pagi.

"Lalu Rapunzel menjulurkan keping rambutnya yang pirang dan panjang ke luar jendela, sehingga sang pangeran bisa memanjat ke atas menara dengan berpegangan pada rambutnya."

Claire Laurent, yang sedari tadi mendengarkan dengan tekun, kini menatap ibunya dengan pandangan sangsi. "Apakah ia tidak kesakitan, Mama?"

"Kalau di dalam dongeng tidak, Sayang."

"Coba rambutku juga panjang dan pirang," desah gadis cilik itu penuh harap.

Mary Catherine menepuk-nepuk kepala berambut ikal cokelat kemerahan milik putrinya yang baru berusia lima tahun itu dengan penuh kasih sayang. "Tapi rambutmu kan bagus sekali."

Kedamaian dan ketenteraman di halaman itu mendadak terkojak oleh kehadiran Bibi Laurel yang menerjang pintu kaca. "Mary Catherine, mereka datang lagi! Dan kali ini mereka membawa surat perintah resmi untuk membawa Claire pergi."

Mary Catherine memandangi bibinya dengan tatapan hampa. "Siapa mereka?"

Claire tahu siapa mereka. Walaupun ibunya tidak, tapi ia masih ingat pria berjas hitam yang napasnya berbau mentol dan rambutnya diminyaki hingga licin itu. Pria itu sudah dua kali datang ke sini, menebarkan bau badannya yang tak sedap ke seluruh penjuru ruang tamu rumah Bibi Laurel. Ia selalu ditemani seorang wanita yang membawa tas kulit besar. Mereka berbicara dengan Bibi Laurel dan Mary Catherine mengenai dirinya, seolah-olah ia tuli atau tidak berada di sana.

Claire tidak memahami kata-kata mereka, tapi secara naluriah ia tahu maksud pembicaraan mereka. Kehadiran mereka selalu membuat Bibi Laurel kebingungan dan ibunya sangat menderita. Setelah kunjungan mereka yang terakhir, ibunya tidak bisa bangun dari tempat tidur sampai tiga hari penuh. Ibunya menangis terus-menerus. Itu serangan paling parah yang dialami ibunya, dan membuat Bibi Laurel semakin bingung.

Claire meringkuk bersembunyi di balik kursi besi tempa yang diduduki ibunya. Berusaha menciutkan tubuh sekecil mungkin supaya tidak ada yang bisa melihatnya. Rasa takut yang amat sangat membuat tenggorokannya tersekat dan jantungnya berdentam-dentam di dadanya yang kurus dan kecil.

"Aduh, bagaimana ini? Bagaimana ini?" Dagu Bibi Laurel bergetar hebat. Tangannya yang gemuk meremas-remas saputangan dengan

gugup. "Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Mary Catherine, aku harus berbuat apa? Kata mereka, mereka bisa membawanya pergi."

Pria itu muncul duluan. Matanya yang tajam bagaikan elang memandang sekeliling halaman dengan sikap sok berkuasa; seolah-olah dialah yang paling berkuasa di tempat ini, seperti halnya burung *blue jay* tadi. Akhirnya matanya tertumbuk pada wanita muda yang duduk dengan anggun bagaikan lukisan hidup di kursinya, berlatar belakang halaman yang asri dan indah.

"Selamat pagi, Miss Laurent."

Dari tempat persembunyiannya di balik kursi, Claire melihat pria itu tersenyum. Ia tidak senang melihatnya. Senyumnya tidak tulus, lebih menyerupai seringai topeng mengerikan yang dilihatnya pada perayaan Mardi Gras. Bahkan di luar ruangan seperti ini, bau minyak rambut dan permen penyegar napas itu tercium begitu keras, membuat perutnya mual.

Kata-kata Bibi Laurel barusan membuatnya takut. Mereka akan membawanya ke mana? Ia tidak mau pergi ke mana-mana tanpa Mama. Kalau mereka membawanya, siapa yang akan menjaga Mama? Siapa yang akan menepuk-nepuk bahunya dan mendengarkan lagu lembut untuknya kalau ia sedih? Siapa yang akan mencarinya kalau ia menyelinap keluar rumah dan keluyuran tak tentu arah bila sakitnya kambuh?

"Anda tidak punya pilihan lain dalam masalah perwalian anak Anda," kata si wanita berbaju buruk itu pada Mary Catherine. Nadanya kasar, dan tas kulit yang besar itu membuat bahunya miring akibat menahan beban yang terlalu berat. "Suasana di sini tidak sehat untuk perkembangan jiwanya. Anda tentunya menginginkan yang terbaik untuk anak Anda, bukan?"

Tangan Mary Catherine yang indah bergetar di dadanya, meraba tautan kalung mutiara yang dipakainya di balik kerah gaunnya yang berenda. "Saya tidak mengerti. Semuanya begitu... membingungkan."

Kedua orang itu bertukar pandang. Yang pria berkata, "Tenang sajalah, Miss Laurent. Kami akan menjaga putri Anda dengan baik."

Dengan kasar ia mengangguk pada si wanita. Wanita itu maju mengitari kursi dan langsung menyambar lengan Claire.

"Tidak!" jerit Claire sambil menyentak tangannya dari cengkeraman tangan si wanita yang panas dan basah itu, lalu mundur sejauh-jauhnya. "Aku tidak mau ikut. Aku mau tinggal di sini saja dengan Mama."

"Ayolah, Claire," bujuk wanita itu sambil tersenyum samar. "Kami akan membawamu ke rumah yang banyak anak-anaknya. Kau bisa bermain sepuas hatimu bersama mereka. Kau pasti suka. Aku jamin."

Claire tidak percaya. Hidung wanita itu mencuat dan matanya yang melihat secara sembunyi-sembunyi itu mirip sekali dengan tikus-tikus yang banyak berkeliaran di tumpukan sampah sepanjang lorong-lorong di daerah sini. Ia tidak cantik, lembut, ataupun harum, dan walaupun ia berusaha berbicara pada Claire dengan nada ramah, suaranya tidak lembut mengalun seperti mamanya.

"Tidak mau," tukas Claire keras kepala, khas anak-anak umur lima tahun. "Aku tidak mau ke mana-mana kalau tidak dengan Mama."

"Tapi kau harus mau."

Wanita itu kembali mengulurkan tangan, mencoba meraih Claire. Berhasil. Dan kali ini pegangannya begitu kuat sehingga Claire, walaupun sudah meronta-ronta sekuat tenaga, tetap saja tidak bisa melepaskan diri. "Tidak! Tidak!" Kuku-kukunya tajam menusuk lengan Claire, membuat kulitnya tergores-gores. "Lepaskan aku! Aku mau tinggal dengan Mama dan Bibi Laurel."

Sambil menjerit, ia meronta-ronta dan menendang-nendang, serta menjejakkan sepatu kulit hitamnya sekuat tenaga ke lantai. Ia juga mencoba melakukan apa saja untuk melepaskan diri dari cengkeraman wanita itu, tapi tidak berhasil.

Bibi Laurel dengan cepat kembali tersadar dari keterkejutannya dan mulai melontarkan protes pada si pria karena memisahkan anak dari sang ibu. "Mary Catherine memang sering melamun dan bersikap melankolis, tapi siapa yang tidak pernah begitu? Kebetulan saja perasaan itu memengaruhinya lebih dalam daripada orang lain.

Tapi dia ibu yang baik. Claire sayang padanya. Saya jamin, ia sama sekali tidak berbahaya.”

Tanpa menghiraukan protes Bibi Laurel, wanita itu menyeret Claire melalui pintu kasa, menuju dapur. Claire menoleh dan melihat ibunya masih duduk terpaku di kursi di bawah sinar matahari. “Mama!” pekiknya. “Mama, jangan biarkan mereka membawaku pergi.”

“Diam, jangan berteriak-teriak!” Wanita itu mengguncang-guncang tubuh Claire, begitu kerasnya sampai lidah Claire tergigit. Jeritannya semakin keras, kali ini karena kesakitan.

Mendengar pekik putrinya yang melengking, Mary Catherine seolah terbangun. Saat itu barulah ia sadar bahwa putrinya dalam bahaya. Secepat kilat ia bangkit. Kursinya terpental dan menghantam dua batu bata di dinding hingga retak. Ia menghambur ke arah pintu kasa, dan nyaris mencapai pintu itu, ketika si pria meraih bahunya dan menahannya.

“Kali ini Anda tidak bisa berbuat apa-apa lagi, Miss Laurent. Kami berhak membawa putri Anda pergi.”

“Kubunuh kau.” Mary Catherine menyambar sebuah vas dari meja teras dan menghantamkannya keras-keras ke kepala si lelaki.

Dengan bunyi berderak menyeramkan, vas kristal itu mengenai sasarannya. Pelipis si petugas dinas sosial seketika itu juga robek dan berdarah. Ketika Mary Catherine menjatuhkannya, vas itu pecah berkeping-keping menghantam lantai batu. Percikan air membasahi bagian depan jas si lelaki. Kelopak-kelopak mawar bertebaran di sela-sela kaki mereka.

Petugas itu berteriak marah bercampur kesakitan. “Tidak berbahaya bagaimana?” teriaknya tepat di depan wajah Bibi Laurel yang bergegas menghampiri mereka untuk menahan Mary Catherine.

Dengan mulut penuh darah dari luka di lidahnya, Claire terus saja meronta-ronta, tidak mau dibawa pergi. Tapi si wanita tetap saja menyeretnya dengan gigih. Si pria berjalan di belakangnya sambil menyeka darah dari lukanya dengan saputangan. Mulutnya memakimaki tanpa henti.

Claire memandangi ibunya selama mungkin. Wajah Mary Catherine tampak berkerut-kerut menahan sedih dan penderitaan. Wanita itu juga berusaha melepaskan diri dari pegangan Bibi Laurel, tapi tak berhasil. Kedua tangannya terulur, mencoba menggapai putrinya.

"Claire. Claire. Sayangku."

"Mama! Mama! Mama!..."

Claire tiba-tiba terjaga dan terduduk di tempat tidurnya yang besar. Dadanya naik-turun dengan cepat, napasnya tersengal-sengal. Mulutnya terasa kering, dan tenggorokannya perih karena menjerit-jerit tanpa suara dalam mimpi. Gaun tidurnya basah oleh keringat dan menempel di kulitnya yang lembap.

Ia melemparkan selimut jauh-jauh, melipat kedua lututnya, dan menopangkan dahinya di sana. Ia tidak mengangkat kepala sampai semua sisa mimpi buruk tadi lenyap dari ingatannya, tenggelam kembali ke alam bawah sadarnya.

Kemudian ia bangkit dan berjalan menyusuri lorong ke kamar tidur ibunya. Mary Catherine sedang tidur nyenyak. Dengan lega Claire mengisi gelasnya dengan air dari keran di kamar mandi, lalu kembali ke kamarnya sendiri. Digantinya gaunnya yang basah, dan dibenahinya seprai sebelum ia naik untuk tidur lagi. Lama sesudahnya baru ia bisa terlena.

Belakangan ini, ia berulang kali dihantui mimpi buruk yang sama. Mimpi yang membangkitkan lagi kenangan masa kecilnya yang penuh masalah. Mengapa mimpi itu muncul lagi, Claire tahu penyebabnya. Ia tahu sumbernya. Kehadiran itulah penyebabnya. Kehadiran yang mengganggu kedamaian dan ketenteraman yang telah dibangunnya dengan susah payah.

Claire mengira segala kenangan buruk di masa lalu tersebut sudah terkubur untuk selama-lamanya, dan tak akan pernah muncul lagi. Tapi ternyata kenangan itu datang kembali, melalui perantaraan

seseorang yang mengganggu ketenteraman hidupnya. Ancaman bagi orang-orang yang disayanginya. Pengganggu kestabilan hidupnya.

Kalau ia tidak segera mengambil langkah pengamanan, pria itu pasti akan menghancurkan masa depan yang telah ditata dan direncanakannya dengan begitu cermat.

Bab Satu

PENDETA JACKSON WILDE ditembak di bagian kepala, jantung, dan testis. Begitu mengetahui hal tersebut, Cassidy langsung tahu itu pasti ada maksudnya.

"Astaga, berantakan sekali."

Pernyataan yang terlontar dari mulut si petugas forensik kurang-lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya, pikir Cassidy. Menurut perkiraannya, senjata yang digunakan adalah pistol laras pendek kaliber .38 yang ditembakkan dari jarak dekat, dengan menggunakan peluru tumpul. Pelakunya betul-betul ingin menghabisinya. Serpihan-serpihan otak bertebaran dan menempel di kepala tempat tidur dan seprai. Kasurnya basah kuyup oleh darah yang menggenang di bawah mayat korban yang, walaupun sudah tidak berbentuk, namun tetap utuh tanpa adanya upaya penjangalan ataupun pemotongan anggota-anggota tubuh tertentu. Betapa pun mengerikannya pemandangan yang terhampar di hadapannya sekarang ini, Cassidy sudah pernah melihat yang jauh lebih parah.

Yang paling membuat heboh dari peristiwa penembakan ini adalah korbannya bukan orang sembarangan. Cassidy pertama kali mendengar kabar yang mengejutkan ini melalui radio di mobil, saat ia sedang berjuang menembus kemacetan pagi hari. Seketika itu juga ia langsung berbalik arah tanpa memedulikan rambu-rambu yang ada.

Padahal, tanpa penugasan resmi, ia tidak perlu buru-buru ke tempat kejadian perkara. Polisi yang berjaga di Hotel Fairmont langsung mengenalinya dan otomatis berasumsi kedatangannya mewakili Kantor Jaksa Wilayah Orleans Parish. Tidak ada yang mempertanyakan kehadirannya di lantai tujuh yang saat itu sudah penuh sesak oleh petugas penyelidik. Kehadiran petugas yang sebanyak itu di tempat kejadian perkara bukan tidak mungkin malah akan merusak bukti-bukti yang ada.

Cassidy mendekati petugas forensik. "Apa yang bisa kausimpulkan, Elvie?"

Dr. Elvira Dupuis bertubuh tegap, berambut kelabu, dan berpenampilan maskulin. Menurut isu-isu yang beredar, ia memiliki kecenderungan seks menyimpang, walau tak ada di antara para penggosip itu pernah menyaksikannya langsung. Elvie lebih banyak punya musuh daripada teman. Namun tidak ada yang menyangsikan keahliannya.

Cassidy senang menghadirkan Elvie sebagai saksi, bila ia bertindak sebagai saksi pihak penuntut. Elvie selalu menjawab dengan jujur dan lugas, tanpa keraguan sedikit pun. Ketika diambil sumpahnya, ia selalu tampak bersungguh-sungguh. Kehadirannya membawa dampak yang sangat besar bagi para anggota juri.

Sebelum menjawab pertanyaan Cassidy, dokter patologi berusia paro baya itu membetulkan letak kacamata yang terpasang di wajahnya yang persegi dan berkata, "Menurut perkiraanku, luka tembak di kepala yang menyebabkan kematiannya. Peluru menghancurkan sebagian besar otaknya. Sedangkan luka di dada terlalu jauh ke kanan, jadi tidak mungkin menghancurkan jantungnya, walaupun aku tetap tidak boleh mengesampingkan kemungkinan itu sebelum membuka dadanya dan melihat sendiri. Tembakan di testis mungkin tidak akan membuatnya tewas. Setidaknya, tidak akan membuatnya mati seketika." Ia mendongak dan memandangi si asisten jaksa wilayah sambil menyeringai jail. "Tapi tentu saja bakal membuatnya tidak perkara lagi."

Cassidy mengernyit kasihan. "Mana yang lebih dulu ditembak?"
"Entahlah."

"Menurutku, kepala."

"Mengapa?"

"Tembakan di dada, bila tidak menewaskannya, akan membuatnya langsung tidak bisa berkutik."

"Rongga paru-parunya pasti penuh darah. Dan?"

"Dan kalau pelakunya menembak testisnya terlebih dahulu, korban pasti akan secara refleks berusaha melindungi daerah itu."

"Mati sambil memegang 'anu'-nya?"

"Begitulah."

Dr. Dupuis menggeleng. "Kedua lengan Wilde tergeletak di kedua sisi tubuhnya. Tidak ada tanda-tanda perlawanan ataupun pergulatan. Dugaanku, ia kenal baik si pelaku. Atau mungkin saja ia sedang tidur ketika diserang. Tidak sempat melihat siapa pelakunya."

"Jarang ada korban yang sempat mengenali pelakunya," gumam Cassidy. "Menurut perkiraanmu, jam berapa peristiwa ini terjadi?"

Dr. Dupuis mengangkat tangan kanan mayat dan memutar-mutar pergelangan tangannya untuk memeriksa kekakuannya. "Tengah malam. Bisa jadi sebelumnya." Ia menjatuhkan tangan itu kembali ke atas kasur dan bertanya, "Boleh kubawa mayatnya sekarang?"

Sekali lagi Cassidy memandang mayat yang terbujur tak berbentuk itu. "Silakan saja."

"Begitu selesai, aku akan mengirim laporan hasil autopsinya padamu. Jadi jangan menelepon atau menanyaiku terus kalau aku belum memberikannya kepadamu. Kalau kaulakukan, kau hanya akan membuatnya jadi lebih lama."

Dr. Dupuis langsung berasumsi bahwa Cassidy-lah yang akan menangani kasus ini. Padahal, hingga detik ini, ia belum ditugaskan secara resmi. Tapi itu cuma soal waktu. Ia yakin dirinya pasti akan ditunjuk untuk menanganinya.

Cassidy menyingkir dari tepi tempat tidur untuk memberi kesempatan kepada petugas forensik menyelesaikan tugas mereka. Sementara itu, ia melakukan penyelidikan ke seluruh penjuru kamar hotel. Benda-benda yang ada di atas meja kecil di samping tempat tidur sudah ditaburi bubuk sidik jari. Bubuk tipis bertebaran di mana-

mana. Beberapa barang sudah dimasukkan ke plastik dan diberi label. Sudah jelas motif pembunuhan ini bukan perampokan, karena jam tangan Rolex milik korban masih utuh tergeletak di meja.

Seorang polisi bertindak sebagai fotografer, sibuk menjepretkan kamera. Seorang polisi lain yang bersarung tangan tampak berlutut mengamati karpet, mencari serat-serat yang mungkin bisa memberi petunjuk.

"Wartawan sudah diperbolehkan masuk?"

"Belum," jawab polisi itu.

"Usahakan agar mereka tidak masuk dulu dan jangan beri info apa-apa. Kejaksaan akan mengeluarkan pernyataan resmi setelah mengetahui semua fakta yang ada."

Polisi itu hanya mengiyakan dengan anggukan.

Cassidy meninggalkan para polisi itu dan berjalan ke ruang tamu *suite* hotel. Tirai-tirai kedap cahaya ditutup semua, menutupi deretan jendela di kedua sisi dinding. Ruangan itu jadi tampak suram dan gelap, walaupun cat dinding dan dekorasinya berwarna putih dan pastel cerah. Seorang wanita duduk meringkuk di sofa berlapis beledu warna *peach* dengan kepala tertunduk dan wajah tersembunyi di kedua telapak tangan. Wanita itu menangis tersedu-sedu. Seorang pemuda duduk di sampingnya. Wajah pria itu tampak gugup, bahkan takut. Ia berusaha menghibur wanita di sampingnya, namun kelihatannya tidak berhasil.

Keduanya tampak sedang ditanyai petugas dari kepolisian NOPD yang khusus menangani kasus-kasus pembunuhan. Howard Glenn sudah menjadi bagian kepolisian selama lebih dari dua puluh tahun, tapi tetap saja ia tidak begitu disukai rekan-rekannya. Penampilannya tidak membuat orang tertarik untuk berteman dengannya. Selain kumal dan serampangan, ia juga mengisap rokok Camel tanpa filter seperti kereta api. Secara keseluruhan, penampilannya mirip gangster di film-film era 1940-an. Tapi kalangan penegak hukum sangat menghormatinya, karena kepiawaiannya dalam menyelidiki kasus.

Begitu ia mendekat, Glenn mendongak dan menyapa, "Cassidy. Cepat juga kau datang ke sini. Disuruh Crowder, ya?"

Anthony Crowder adalah jaksa wilayah Orleans Parish, atasan langsung Cassidy. Ia sengaja tidak menjawab pertanyaan Glenn tadi, dan cuma mengangguk ke arah kedua orang di sofa itu lalu bertanya, "Siapa mereka?"

"Kau tidak pernah nonton TV, ya?"

"Kalau acara penyegaran rohani memang tidak pernah. Acara orang itu juga tidak."

Glenn memalingkan wajahnya dan berkata dengan suara pelan supaya hanya Cassidy sendiri yang bisa mendengar, "Wah, sayang. Soalnya, sudah tidak bakal ditayangkan lagi."

Cassidy menoleh ke belakang, ke arah kamar, dan melihat Elvie Dupuis sedang sibuk mengomandoi pemindahan kantong mayat dari atas tempat tidur ke kereta dorong. "Itu sudah jelas."

"Ini istri Pendeta, Mrs. Ariel Wilde," Glenn memberitahu. "Dan ini putranya, Joshua Wilde."

Pemuda itu mendongak dan memandang Cassidy. Cassidy mengulurkan tangan kanannya. "Aku Cassidy, Asisten Jaksa Wilayah."

Joshua Wilde berjabat tangan dengannya. Genggamannya cukup kuat, walaupun tangannya lembut, halus, dan terawat, bukan tangan pria yang sering bekerja keras. Mata cokelatnya ekspresif, dan rambut cokelatnya dibiarkan panjang dan berombak di bagian atas. Wajahnya manis tampan, bahkan nyaris bisa dibilang cantik. Seandainya ia dilahirkan satu-dua abad yang lalu, di benua lain, sudah pasti kegiatannya hanyalah keluar-masuk salon mahal dan menghabiskan waktu dengan menulis puisi-puisi romantis. Cassidy nyaris yakin pemuda ini pasti tidak pernah satu kali pun main bisbol, berkemah, atau bergulat dengan teman-temannya seumur hidupnya.

Suaranya sangat kental berlogat Selatan serta hangat bagaikan sebotol Jack Daniels. "Tangkap monster yang melakukan perbuatan biadab ini pada ayahku, Mr. Cassidy."

"Aku memang berniat melakukannya."

"Dan seret lelaki itu ke pengadilan."

"Lelaki itu? Kau yakin pembunuh ayahmu laki-laki, Mr. Wilde?"

Joshua Wilde gelagapan. "Sama sekali tidak. Maksudku hanyalah... aku menggunakan istilah laki-laki secara umum saja."

"Kalau begitu, pembunuhnya bisa saja wanita." Sampai saat itu, janda Pendeta sama sekali tidak mengacuhkan mereka karena sedari tadi ia masih saja menangis tersedu-sedu dengan wajah tertutup tisu yang sudah nyaris robek. Tetapi, mendadak Ariel Wilde mengentak-kan kepalanya yang berambut pirang dan menatap Cassidy dengan pandangan garang berapi-api. Wajahnya nyaris sama putihnya dengan lampu di ujung meja, tapi matanya yang biru indah tampak kontras di wajahnya yang pucat, dengan bulu mata panjang lentik dan air mata menggenang.

"Begitukah cara Anda mengusut kasus pembunuhan, Mr.... siapa nama Anda tadi?"

"Cassidy."

"Anda mengusut kasus pembunuhan dengan main tebak-tebakan kata?"

"Kadang-kadang begitu."

"Kalau begitu, Anda sama payahnya dengan detektif ini." Ia melirik Howard Glenn sambil tersenyum menghina. "Bukannya mencari dan menangkap pembunuhnya, sedari tadi ia terus-menerus menanyai saya dan Josh."

Cassidy melirik Glenn dengan pandangan penuh arti. Detektif itu mengangkat bahu, memberi isyarat yang memperbolehkan Cassidy menanggapi komentar pedas itu. "Sebelum kami 'mencari dan menangkap pembunuhnya,' Mrs. Wilde, pertama-tama kami harus mengetahui dulu apa yang sebenarnya terjadi pada suami Anda."

Ariel melambatkan tangannya ke arah kamar yang penuh genangan darah dan memekik, "Apa masih belum jelas juga?"

"Tidak selalu."

"Yang jelas, kami tidak tahu apa yang terjadi," tangis Ariel dramatis sambil membekapkan tisu ke bibirnya yang pucat. "Kalau tahu ia akan dibunuh, mana mungkin kami meninggalkan Jackson sendirian di kamarnya?"

"Anda berdua meninggalkan Pendeta Wilde sendirian semalam?"

Ada di mana Anda waktu itu?" Cassidy duduk di pinggir sofa yang bersebelahan dengan sofa mereka. Matanya mengamati sang janda dan anak tirinya baik-baik. Usia mereka berdua kira-kira akhir dua puluhan.

"Di *suite-ku*. Latihan," Josh yang menjawab.

"Latihan?"

"Mrs. Wilde menyanyi di setiap kebaktian kebangkitan rohani yang mereka adakan di berbagai kota, juga di acara penyegaran rohani di televisi," Glenn menjelaskan. "Sedangkan Mr. Wilde mengiringi dengan piano."

Licik juga ternyata organisasi kependetaan Pendeta Jackson Wilde ini, pikir Cassidy. Pria itu melibatkan anggota keluarganya sendiri dalam setiap kegiatan. Selama ini Cassidy memang memiliki pandangan yang kurang baik terhadap para penceramah agama di televisi. Dan selama ini pula, ia belum menemukan satu pun pendeta yang dapat mengubah pandangannya itu. "Di mana letak *suite*-mu, Mr. Wilde?" tanya Cassidy lagi.

"Di ujung lorong. Daddy memang sengaja memesan semua kamar yang ada di lantai ini."

"Mengapa?"

"Kebiasaan saja. Dengan begitu, privasi kami terjamin. Para pengikut Daddy rela melakukan apa saja agar bisa bertemu dengannya. Ia mencintai mereka, tapi tentu saja ia butuh istirahat dan privasi di antara waktu-waktu pelayanannya. Daddy dan Ariel menginap di *suite* ini. Aku mengambil *suite* lain, yang juga paling besar, supaya pianoku bisa masuk dan bisa digunakan untuk berlatih."

Cassidy berpaling pada wanita yang baru saja menjadi janda itu. "*Suite* ini punya dua kamar tidur. Mengapa Anda tidak tidur dengan suami Anda?"

Mrs. Wilde menjawab dengan dengusan menghina. "Ia juga sudah menanyakan hal yang sama pada saya," tukasnya sambil melirik judes Detektif Glenn. "Tadi malam, kami berlatih sampai larut malam. Saya tidak ingin mengganggu istirahat Jackson, jadi saya memilih tidur di kamar lain. Ia sangat lelah."

"Pukul berapa Anda kembali ke sini?"

"Entahlah, saya tidak memperhatikan."

Cassidy memandang Josh dengan tatapan bertanya. "Bagaimana denganmu? Kau memperhatikan jam berapa dia meninggalkan kamarmu?"

"Rasanya tidak. Yang jelas sudah malam sekali."

"Lewat tengah malam?"

"Jauh sesudahnya."

Kali ini, Cassidy membiarkan saja jawaban Josh barusan. "Anda tidak berbicara sama sekali dengan suami Anda ketika Anda kembali ke sini, Mrs. Wilde?"

"Tidak."

"Masuk ke kamarnya dan memberinya ciuman selamat malam?"

"Tidak. Saya masuk lewat pintu luar yang langsung menuju ke kamar saya. Semestinya saya memang menjenguknya semalam," tangis Ariel. "Tapi saya kira ia sedang tidur nyenyak."

Cassidy menengadahkan dan menatap Glenn dengan pandangan tajam, memintanya tidak mengucapkan kata-kata yang bernada menyudutkan. Tapi si detektif malah berkata, "Sayangnya, baru pagi tadi Mrs. Wilde menemukan mayat suaminya."

"Itu karena ia tidak menjawab ketika operator menelepon untuk membangunkannya," kata Ariel dengan suara bergetar. Gumpalan tisu ia sumpalkan di bawah hidung. "Mengerikan... membayangkan sepanjang malam itu ia sudah mati... sementara saya enak-enakan tidur di kamar sebelah."

Mendadak tubuh Ariel terkulai, pingsan ke dalam pelukan anak tirinya. Joshua merangkulnya dan membisikkan kata-kata yang bernada menghibur di telinganya.

"Aku rasa cukup sekian dulu," kata Cassidy sambil berdiri.

Glenn mengikutinya ke pintu. "Sepertinya keterangan mereka kurang masuk akal, ya?"

"Oh, entahlah," elak Cassidy. "Nyaris terlalu pas untuk bisa dibilang berbohong."

Glenn mendengus ragu sementara tangannya sibuk merogoh-rogo

bungkusan rokok Camel-nya yang sudah lusuh untuk mengambil sebatang lagi. "Kau bercanda, kan? Semuanya sudah jelas. Mereka saling mencintai. Itulah sebabnya mereka merasa perlu menyingkirkan si pendeta. Supaya hubungan mereka tidak terganggu."

"Bisa jadi," sahut Cassidy pelan. "Tapi mungkin juga tidak."

Glenn menyulut rokok sambil mengawasi Cassidy dengan tatapan tajam penuh makna. "Pria sepintar dirimu tentunya tidak akan percaya begitu saja pada keterangan wanita bermata biru indah itu, bukan? Masa kau tertipu oleh air mata buayanya? Huh, sebelum kau datang tadi, mereka berdua sedang berdoa bersama keras-keras." Glenn mengisap Camel-nya dalam-dalam. "Aku yakin kau tidak percaya mereka mengatakan hal yang sebenarnya, bukan?"

"Aku percaya," sambil berjalan ke pintu, Cassidy menoleh dan menambahkan, "mereka tidak mengatakan hal yang sebenarnya."

Ia masuk ke lift dan turun ke lantai bawah sendirian. Pintu lift terbuka, tepat di tengah hiruk-pikuk orang-orang yang berjubel. Lobi Hotel Fairmont besar sekali, satu blok panjangnya. Biasanya, suasana di lobi tenang dan damai, mewah dalam kombinasi dinding hitam dan perabotan berlapis beledu merah berhiaskan daun-daun emas kecil—pendek kata, hotel ini benar-benar bersuasana klasik tempo dulu. Tapi pagi ini, kedamaian itu terkoyak oleh hadirnya ratusan orang yang marah dan frustrasi oleh berbagai sebab. Puluhan polisi berjaga-jaga, tidak menggubris para wartawan yang bernafsu meliput pembunuhan Jackson Wilde yang menggegerkan. Para tamu hotel sudah sejak tadi dikumpulkan di *ballroom* untuk ditanyai satu per satu oleh polisi, dan beberapa di antara mereka sekarang sudah diperbolehkan pergi. Tapi para tamu itu tampaknya belum ingin pergi sebelum bisa melampiaskan kemarahan mereka kepada pihak hotel. Sementara itu, para karyawan hotel juga tidak ada yang luput dari pemeriksaan, padahal mereka juga harus menanggapi membanjirnya keluhan para tamu yang merasa tersinggung karena harus menjalani pemeriksaan polisi.

Cassidy berjuang keras menembus kerumunan orang yang ribut berteriak-teriak. Telinganya sempat menangkap perkataan seorang wa-

nita beraksen barat daya yang mengungkapkan keyakinannya bahwa hotel ini pasti sudah disusupi psikopat, dan bahwa mereka semua bakal mengalami nasib yang sama, dibantai di kamar mereka.

Seorang pria berseru sekeras-kerasnya bahwa "mereka" akan mendapatkan ganjaran yang setimpal, walaupun tidak jelas siapa yang ia maksud dengan "mereka" itu.

Para jemaat Pendeta Jackson Wilde, begitu mendengar kabar tewasnya pemimpin mereka, kontan berduyun-duyun datang ke hotel. Kedatangan mereka semakin menambah kesemrawutan lobi dengan menjadikan tempat itu semacam kuil pemujaan sementara. Mereka menangis dengan suara berisik, berdoa, menyanyi, dan memohon laknat Tuhan atas orang yang telah tega membunuh pendeta mereka dengan kejam.

Cassidy berusaha keluar hotel melalui pintu yang mengarah ke University Street dengan harapan tidak akan dicegat para wartawan. Sayang, usahanya gagal. Begitu melihatnya, gerombolan wartawan langsung menyerbu.

"Mr. Cassidy, apakah Anda melihat—"

"Tidak ada komentar."

"Mr. Cassidy, apakah ia di—"

"Tidak ada komentar."

"Mr. Cassidy—"

"Nanti."

Dengan susah payah ia menerobos kerumunan para wartawan itu sambil berusaha menyingkirkan kamera yang sudah siap membidik wajahnya dan mikrofon yang disorongkan ke depan mulutnya. Dengan bijaksana ia menolak memberi keterangan apa-apa sampai Jaksa Wilayah Crowder menunjuknya secara resmi untuk menangani kasus pembunuhan ini.

Dengan asumsi Crowder memang akan menunjuknya.

Tidak, ia yakin dirinya akan ditunjuk untuk menangani kasus ini. Harus.

Cassidy sangat menginginkan kasus ini. Lebih dari itu, ia membutuhkan kasus ini.

Yasmine berjalan cepat melewati pintu otomatis Bandar Udara Internasional New Orleans. Seorang kuli pengangkut barang terseok-seok di belakangnya, membawakan dua kopernya. Pria itu tampak cebol di dekat Yasmine yang tinggi badannya di atas rata-rata, dan tampak terpesona melihat ayunan kedua kakinya yang panjang indah di balik rok mininya yang terbuat dari kulit.

Begitu mendengar bunyi klakson mobil, Yasmine menoleh dan melihat mobil Le Baron milik Claire sudah menunggu di pinggir jalan, tepat dengan jadwal yang sudah mereka sepakati bersama. Koper-kopernya dimasukkan ke bagasi yang telah dibuka Claire dari dalam mobil. Setelah memberi uang pada si kuli, Yasmine masuk ke mobil, menebarkan aroma bunga gardenia.

"Selamat pagi," sapa Claire. "Bagaimana penerbanganmu tadi?"

"Sudah dengar tentang Jackson Wilde?"

Claire Laurent melirik kaca spion dan dengan nekat menerobos arus lalu lintas yang padat oleh bus, taksi, dan mobil-mobil *van* yang menaikkan dan menurunkan penumpang di bandara. "Apa lagi ulahnya sekarang?"

"Jadi kau belum tahu?" Yasmine terperangah. "Astaga, Claire, apa saja yang kaulakukan sepagian ini?"

"Memeriksa pembukuan... memangnya kenapa?"

"Kau tidak nonton berita di televisi, ya? Mendengarkan radio?" Yasmine melirik *tape* mobil dan melihat bahwa temannya itu ternyata menyetel kaset.

"Seminggu ini aku memang sengaja tidak mau mendengar siaran berita. Aku tidak mau Mama melihat Jackson Wilde menyerang kami selama kunjungannya ke kota ini. Omong-omong, aku menerima undangan lagi untuk melakukan debat terbuka dengannya, tapi kuto-lak."

Yasmine masih memandangi teman sekaligus rekan bisnisnya itu dengan mulut ternganga lebar. "Jadi kau memang belum tahu."

"Ada apa sih?" tanya Claire sambil tertawa. "Dia menyerang

French Silk lagi? Apa lagi yang dikatakannya sekarang, bahwa kita semua bakal masuk neraka? Ia menyuruhku membenahi diri? Bahwa aku meracuni moral bangsa Amerika dengan katalog pornoku yang memamerkan tubuh manusia?"

Yasmine melepas kacamata hitam besar yang dipakainya supaya tidak bisa dikenali dan memandang Claire dengan mata kucingnya yang selama satu dekade ini telah begitu sering menghiasi sampul depan berbagai majalah kenamaan. "Pendeta Jackson Wilde tidak akan melakukan apa-apa lagi terhadapmu, Claire. Ia tidak akan bisa menjelek-jelekkan French Silk ataupun katalog kita lagi. Ia tidak bisa melakukan apa-apa lagi, Sayang," ucap Yasmine dengan logat Harlem masa kanak-kanaknya. "Dia sudah dibungkam untuk selama-lamanya. Ia sudah mati."

"Mati?" Claire menginjak rem kuat-kuat, membuat mereka berdua terdorong ke depan.

"Sudah mampus, begitu istilah ibuku."

Claire menatap Yasmine dengan wajah pucat dan tercengang. "Mati?" ulangnya sekali lagi.

"Rupanya ada yang tidak senang mendengar khotbahnya dan membungkamnya untuk selama-lamanya."

Claire menjilat bibir dengan gugup. "Jadi ia dibunuh?"

Mobil di belakangnya menjeritkan klakson keras-keras. Sopir mobil lain mendahului mereka, menunjukkan isyarat tidak senonoh, lalu melesat pergi. Dengan terpaksa Claire mengangkat kaki dari pedal rem dan menginjak gas. Mobil melonjak maju.

"Kenapa sih kau? Kupikir kau bakal bersorak kegirangan mendengar kabar ini. Mau aku yang menyetir?"

"Tidak, tidak usah. Aku tidak apa-apa."

"Tapi kau kelihatan pucat."

"Semalam aku tidak bisa tidur."

"Mary Catherine?"

Claire menggeleng. "Mimpi buruk."

"Soal apa?"

"Tidak penting. Yasmine, kau yakin berita soal Jackson Wilde itu benar?"

"Aku mendengar beritanya waktu sedang menunggu bagasiku di bandara tadi. Di sana kan ada televisi. Aku heran melihat begitu banyak orang berkerumun di depan pesawat televisi. Aku bertanya pada seseorang, mengira ada peristiwa seperti meledaknya Challenger dulu. Orang ini berkata, 'Si pengkhotbah itu mati ditembak tadi malam.' Dan karena aku menyimpan boneka *voodoo*-nya, jelas saja aku tertarik. Jadi aku menerobos kerumunan orang itu dan mendengar sendiri beritanya."

"Apakah ia terbunuh di Hotel Fairmont?"

Yasmine menatap Claire dengan sikap ingin tahu. "Kok kau tahu?"

"Kudengar dia menginap di sana. Andre yang memberitahuku."

"Andre. Aku lupa kalau dia bekerja di sana. Taruhan, pagi ini dia pasti histeris luar biasa." Sebelum Yasmine sempat mengomentari teman mereka itu lebih jauh, Claire sudah bertanya lagi.

"Siapa yang menemukan mayatnya?"

"Istrinya. Dia menemukan suaminya pagi tadi sudah menjadi mayat dengan tiga luka tembakan."

"Ya Tuhan. Pukul berapa?"

"Pukul berapa? Mana aku tahu. Mereka tidak menyebutkannya. Apa bedanya?" Yasmine membuka syal yang menutupi kepalanya dan menggerakkan rambut Afro cokelat yang panjang keriting dan terkenal itu. Dari dalam tasnya yang besar ia mengeluarkan beberapa gelang keroncong dan memakainya di kedua lengannya yang ramping. Berikut, sepasang anting-anting bulat yang besar. Dalam sekejap ia pun tampil kembali sebagai model etnik yang paling sukses setelah Iman.

"Sudah ada yang ditangkap?"

"Belum." Yasmine mengoleskan lipstik berwarna koral ke bibirnya dengan menggunakan kuas berbulu halus. Setelah membubuhkan pemerah di kedua pipinya, ia mengamati bayangannya dari berbagai arah di cermin di balik penahan matahari.

Walaupun saat itu sudah bukan jam sibuk, lalu lintas di jalan tol masih cukup padat. Claire mengemudikan mobilnya menembus kepadatan dengan luwes dan penuh pengalaman. Seumur hidup ia tinggal di New Orleans. Dan karena Yasmine kerap bolak-balik New Orleans-New York, Claire sering menjemputnya di bandara.

"Apakah ada petunjuk yang bisa mengarahkan polisi ke pelakunya? Apakah polisi sudah menemukan pistol yang digunakan untuk membunuh?"

Yasmine menutup penahan sinar matahari dengan tidak sabar. "Berita yang kudengar tadi hanya menyebutkan garis besarnya. Tidak sampai ke detailnya. Para wartawan mengejar-ngejar seorang petugas dari kejaksaan, tapi pria itu menolak memberi keterangan apa-apa. Kenapa kau bertanya terus?"

"Aku tidak percaya dia sudah mati." Claire tampak ragu-ragu saat akan mengucapkan kata yang terakhir, seolah-olah tidak tega mengutarakannya. "Tadi malam dia masih berkhotbah di Superdome."

"Di televisi tadi juga ditayangkan. Dia berkhotbah dengan wajah merah padam dan rambut putih berkibar-kibar, berteriak-teriak soal belerang dan api neraka. Dia menyerukan pada segenap rakyat Amerika untuk berlutut dan mohon ampun pada Tuhan." Alis Yasmine yang tipis itu bertaut. "Bagaimana Tuhan bisa mendengar doa orang lain kalau Wilde berteriak-teriak sebegitu kerasnya?" Ia mengangkat bahu. "Yah, untunglah sekarang ia sudah mati. Dengan begitu, kita bebas, tidak bakal ada yang mengganggu kita lagi."

Claire melirik Yasmine dengan tajam. "Jangan bicara seperti itu."

"Kenapa tidak? Memang begitulah perasaanku. Aku tidak bakal menangis tersedu-sedu dan berpura-pura sedih karena kematiannya." Yasmine mendengus. "Menurutku pembunuhnya justru harus diberi medali penghargaan, karena telah berhasil melenyapkan salah satu hama paling menjengkelkan di negeri ini."

Pendeta Jackson Wilde memanfaatkan acara penyegaran rohani yang dipimpinnnya di televisi sebagai ajang perjuangan menentang pornografi. Misi khususnya adalah membersihkan Amerika dari sega-

Ia sesuatu yang berbau mesum. Khotbah-khotbahnya yang keras dan galak membuat ribuan jemaatnya terpancing untuk bereaksi keras terhadap apa yang mereka anggap sebagai pornografi. Akibatnya, tidak sedikit seniman, penulis skenario, atau pekerja kreatif lain yang terkena getahnya. Bukan hanya diserang secara pribadi, hasil karya mereka pun diboikot, bahkan ada yang dirusak.

Banyak yang menganggap misi sang pendeta mengandung ancaman yang jauh lebih besar daripada sekadar larangan mengedarkan dan menjual majalah-majalah porno. Misinya sudah mengancam hak-hak warga negara yang dijamin dalam undang-undang. Apalagi karena tidak adanya batasan-batasan hukum yang jelas mengenai mana yang dianggap mesum dan mana yang tidak. Dan karena Mahkamah Agung hingga saat ini belum juga dapat menetapkan kriteria yang jelas, para penentang misi Pendeta Wilde memprotes diberlakukannya pemikiran sempit si pendeta sebagai standar penentuan mesum tidaknya suatu hasil karya.

Genderang perang telah ditabuh. Di mana-mana, baik di kota besar maupun kecil, para pendukung Pendeta Wilde melancarkan aksi menyerang berbagai bioskop, toko buku, perpustakaan, dan museum yang diduga menjadi ajang pornografi. Mereka yang menentang misi ini dikelompokkan ke dalam golongan "kafir terkutuk" dan dianggap sebagai penjelmaan dari penyembah berhala, pemuja setan, iblis, serta kaum haram yang harus dijaui oleh para pengikut Tuhan yang setia.

Katalog French Silk yang berisi gambar-gambar para model yang memeragakan baju dalam rancangan Claire pun tidak luput dari kecaman Jackson Wilde. Dan Claire, yang menciptakan katalog itu, otomatis menjadi pesakitan. Selama berbulan-bulan, Pendeta Wilde mencerca katalognya dan menyamakannya dengan majalah-majalah porno. Yasmine menyetujui sikap Claire yang memilih tidak menggubris kecaman dan tuduhan konyol yang terus mengalir. Mereka tidak mencoba membela diri, karena yang mereka kerjakan saat ini memang tidak butuh pembelaan apa-apa.

Tapi ternyata tidak mengacuhkan Wilde juga bukan perkara yang

mudah. Ketika khotbah-khotbahnya tak juga dapat memancing reaksi yang pria itu inginkan—yaitu Claire bersedia memenuhi undangan debat terbukanya di televisi—Pendeta Wilde memanfaatkan posisinya sebagai pengkhotbah untuk menyerang Yasmine dan Claire secara pribadi. Dia menyebut mereka wanita sundal, bejat, pengikut setan. Khotbah-khotbahnya yang menyerang mereka menjadi semakin panas ketika seminggu yang lalu ia memboyong misinya ke New Orleans, kota tempat French Silk bermarkas. Dan karena saat itu Yasmine sedang berada di New York untuk mengurus bisnisnya yang lain, Claire harus sendirian menghadapi serangan dan hinaan kejam Pendeta Wilde.

Itulah sebabnya Yasmine heran bukan buatan melihat reaksi Claire dalam menanggapi kematian si pendeta. French Silk adalah segala-galanya bagi Claire. Ia yang mendirikan perusahaan itu. Naluri bisnisnya yang tajam, daya kreasinya yang luar biasa, serta pengetahuannya mengenai apa yang diinginkan para wanita Amerika telah membuat bisnis penjualan pakaian dalam lewat katalog itu sukses besar. Bagi Yasmine sendiri, kesuksesan itu berarti kesempatan baginya untuk memperpanjang umur karier modelingnya yang belakangan ini mulai timbul-tenggelam. Ia merasa diselamatkan oleh adanya French Silk, walaupun Claire tampaknya tidak menyadari hal itu.

Sekarang, bangsat yang mengancam akan menutup usaha ini sudah mati. Menurut pemikiran Yasmine, peristiwa itu patut dirayakan.

Namun Claire berpendapat lain. "Karena Wilde sering terang-terangan menuding kita sebagai musuhnya, dan dia sekarang mati terbunuh, kurasa kita tidak boleh menunjukkan kegembiraan yang berlebihan karena kematiannya."

"Aku sudah sering dituding yang bukan-bukan, Claire, tapi belum pernah dituduh munafik. Aku tidak suka berpura-pura. Apa yang kurasakan, itu yang kutunjukkan. Kau memang dibesarkan dalam keluarga yang mengenal sopan santun. Tapi aku tidak. Aku harus berjuang mati-matian untuk bisa bertahan hidup di Harlem. Pembawaanku memang seperti gangster, sementara kau bak tuan putri. Aku

suka berkoar-koar seperti Lincoln Tunnel, sementara gaya bicaramu halus dan teratur.

"Tapi kesabaranmu pun pasti ada batasnya, Claire Louise Laurent. Pendeta ini sudah hampir setahun mencincangmu habis-habisan, dimulai saat ia mencabik-cabik katalog French Silk di mimbar. Itu sama saja dengan melihat anakmu ditempeleng di depan umum karena nakal.

"Kau juga sudah bertahan sedemikian lama menghadapi cercaan dan hinaannya yang picik itu dengan keangguan dan kesabaran Selatanmu yang khas, tapi jujur saja, apakah, hati kecilmu tidak bahagia melihat bajingan sombong itu mati?"

Claire memandang lurus ke depan dengan tatapan kosong. "Ya," jawabnya pelan, lambat-lambat. "Jauh di lubuk hatiku, aku senang bajingan itu sudah mati."

"Hmm. Nah, kalau begitu sekarang saatnya kau mengikuti saranmu padaku tadi dan mengutarakan penyesalanmu atas kematian sang pendeta kepada mereka."

"Mereka?" Claire tersentak, sadar dari lamunan. Yasmine menunjuk ke suatu tempat, satu blok di depan mereka. Tampak beberapa mobil *van* milik berbagai stasiun televisi dengan antena parabola bertengger di atap, diparkir di sepanjang Peter Street, tepat di depan kantor French Silk. Kerumunan wartawan dan juru kamera berdiri rapat mengelilinginya.

"Brengsek!" maki Claire. "Aku tidak mau terlibat dalam urusan ini."

"Well, kalau begitu siap-siap sajalah, Sayang," tukas Yasmine. "Kau salah satu sasaran favorit Jackson Wilde. Jadi, mau tidak mau, kau sudah terlibat."

Bab Dua

"KAU tidak berhasil memenangkan tiga kasusmu yang terakhir."

Cassidy sudah mengira Crowder bakal mengungkit-ungkit masalah itu. Walaupun sudah memperkirakannya, kritik atasannya itu tak urung membuatnya tersinggung. Tapi ia tidak mau menunjukkan kejeنگkelannya dan tetap memasang sikap penuh percaya diri. "Sejak awal kita sudah tahu posisi kita di ketiga kasus itu memang lemah, Tony. Para pembelanya yakin kita tidak bisa membuktikan tuduhan kita. Dan aku sudah berusaha semaksimal mungkin dengan memanfaatkan bukti yang ada sekecil apa pun. Kau tahu itu."

Jaksa Wilayah Anthony Crowder melipat kedua lengannya yang gemuk dan berbulu di dada, lalu mencondongkan tubuh di mejanya yang berlapis kulit. "Pembicaraan kita ini masih terlalu dini untuk dilakukan. Polisi toh belum menangkap siapa-siapa. Butuh waktu berbulan-bulan sebelum mereka mendapatkan pelakunya."

Cassidy menggeleng dengan sikap keras kepala. "Aku ingin bekerja sama dengan mereka dalam mengusut kasus ini, untuk memastikan tidak akan ada yang lolos dari penyelidikan."

"Enak saja kau bicara. Aku nanti yang bakal dicerca habis-habisan oleh Komisaris Polisi karena kau ikut-ikutan mencampuri tugas dan wewenang mereka."

"Aku senang kau menyebut-nyebut Komisaris. Kami berteman

baik. Bicaralah padanya. Usahkan Howard Glenn ditugaskan menangani kasus Wilde ini.”

”Brensek—”

”Dia yang pertama datang ke TKP. Dan dia bagus. Yang terbaik.”

”Cassidy...”

”Jangan khawatir, aku akan bekerja sesuai wewenang yang diberikan kepadaku dan tidak akan melanggar wewenang orang lain. Aku akan mengerahkan segenap keahlianku berdiplomasi.”

”Kau tidak punya keahlian berdiplomasi,” tukas si jaksa wilayah mengingatkan bawahannya. ”Sejak bergabung dengan kantor ini lima tahun yang lalu, hasil kerjamu memang cukup bagus, tapi secara keseluruhan kau benar-benar menjengkelkan.”

Cassidy menyeringai penuh percaya diri, sama sekali tidak merasa gusar mendengar omelan Tony Crowder. Ia tahu persis bagaimana sebenarnya pendapat atasannya itu mengenai dirinya. Secara tidak resmi, ia adalah calon pengganti Crowder. Usai masa jabatannya tahun depan, Crowder berniat pensiun. Dan keduanya sudah sama-sama mengerti bahwa Crowder akan memberi kesempatan pertama pada Cassidy untuk menduduki jabatannya dan memberikan rekomendasi serta persetujuannya. Bisa jadi ia sekarang membuat atasannya itu gila dengan permintaannya yang aneh-aneh, tapi Cassidy tahu bahwa Crowder melihat dirinya sendiri semasa muda dulu dalam diri Cassidy, dengan ambisi dan kegigihan yang serupa. ”Tidak ada jaksa penuntut lain di kantor kejaksaan ini yang membawa lebih banyak kasus ke pengadilan dan memenangkannya dibanding aku,” ujar Cassidy tanpa bermaksud menyombongkan diri.

”Aku tahu!” bentak Crowder. ”Kau tak perlu mengingatkan aku. Tapi kau juga yang paling banyak membuat masalah.”

”Seseorang tidak akan bisa berhasil bila selalu takut tindakannya bakal menciptakan riak-riak.”

”Riak-riak apanya? *Gelombang pasang* mungkin yang kaumaksud.”

Cassidy mencondongkan tubuh dan menatap Crowder lekat-lekat.

Tatapan mata abu-abunya yang sedingin es sudah sering membuat gentar para saksi yang enggan memberi keterangan, meninggalkan kesan mendalam pada para hakim yang sinis, menggoyahkan keyakinan juri, dan, dalam kehidupan pribadinya, meluluhkan hati banyak orang. "Biarkan aku menangani kasus ini, Tony."

Sebelum Crowder sempat memutuskan, sekretarisnya menjulurkan kepala di ambang pintu. "Ariel Wilde mengadakan jumpa pers. Semua stasiun televisi menayangkannya. Mungkin Anda tertarik menontonnya." Ia lalu pergi sambil menutup pintu.

Crowder meraih *remote control* dari atas meja dan menyalakan televisi yang bertengger di pojok ruangan.

Wajah cantik pucat sang janda muncul di layar televisi. Ia tampak rapuh dan tak berdaya, walaupun nada suaranya mengandung keyakinan yang membaja. "Tragedi ini tidak akan menghentikan perjuangan almarhum suami saya melawan pekerjaan iblis." Pernyataannya itu langsung disambut dengan gemuruh kata "amin" dari jemaat setianya yang berdesak-desakan mengelilingi para petugas keamanan, wartawan, serta juru foto yang rapat mengitari Ariel.

"Iblis tahu kita akan menang. Oleh karena itulah, ia melakukan segala cara untuk menghentikan perjuangan ini. Mula-mula ia menggunakan kota yang kotor ini sebagai alat untuk memerangi kita. Para pejabat Pemda menolak memberi fasilitas pengawalan 24 jam penuh seperti yang diminta almarhum suami saya."

"Brengek," erang Crowder. "Mengapa dia menyalahkan pemerintah daerah? Seluruh dunia menonton acara jumpa pers ini."

"Dia tahu persis, makanya dia sengaja mengutarakan hal itu." Cassidy berdiri, dan dengan kedua tangan terbenam di saku celana, berjalan mendekati pesawat televisi itu.

Ariel melanjutkan pidatonya dengan air mata membanjir kedua pipinya yang putih laksana gading. "Kota yang indah ini penuh dosa dan kekejian. Pergilah ke sepanjang Bourbon Street dan lihatlah betapa kuatnya iblis mencengkeram kota New Orleans. Jackson Wilde bermaksud menyadarkan kota ini bahwa kota ini telah menjadi sumber kebobrokan mental, kejahatan, dan kenistaan.

"Selain beberapa pejabat yang hadir di sini untuk menyampaikan dukungan serta pernyataan dukacita mereka atas kepergian suami saya, sebagian besar pejabat Pemda kota ini tidak menyukai Jackson karena kejujurannya." Kamera menyorot sekumpulan pejabat berwajah muram yang terdiri atas seorang hakim, seorang anggota Kongres, dan beberapa pejabat teras lainnya.

Crowder menggerutu. "Dasar politisi."

"Mereka menganggap Jackson Wilde dan para pengikutnya bisa mendatangkan banyak suara."

"Masa bodoh," gerutu Crowder.

"Almarhum suami saya diperlakukan dengan tidak semestinya!" pekik Ariel Wilde. "Kesewenang-wenangan merekalah yang telah membuatnya kehilangan nyawa!"

Setelah gemuruh teriakan para jemaat mereda, Ariel melanjutkan pidato. "Kemudian iblis menggunakan salah seorang anaknya untuk membungkam musuh bebuyutannya, Pendeta Jackson Wilde, untuk selama-lamanya dengan tembakan tepat di jantungnya. Namun perjuangan kita tidak akan berhenti karenanya!" teriak Ariel sambil mengacung-acungkan kepala. "Jackson saya yang tercinta sekarang sudah kembali ke rumah Tuhan. Ia telah memperoleh kedamaian dan ketenteraman yang memang sudah selayaknya dia peroleh. Puji Tuhan."

"Puji Tuhan!" sambut para jemaat.

"Tapi tugas saya belum selesai. Saya akan meneruskan perjuangan Jackson. Pada akhirnya kita akan memenangi peperangan melawan kenistaan yang menodai hati dan pikiran kita! Perjuangan kita tidak akan berhenti sampai seluruh Amerika bersih dari sampah yang memenuhi bioskop-bioskop dan toko buku, sampai semua museum yang dibiayai dengan pajak yang kita bayar menyingkirkan semua benda berbau pornografi yang katanya adalah seni. Kita akan membuat negeri ini menjadi contoh teladan bagi seluruh dunia. Negeri yang bersih dari hal-hal cabul, dan bangsa yang membesarkan anak-anaknya dalam lingkungan yang bersih dan murni."

Kata-katanya itu disambut tepuk tangan dan teriakan mengge-

muruh. Polisi sampai kewalahan menahan desakan mereka. Kamera menyerot ke arah kerumunan jemaat, berusaha merekam suasana yang ribut dan menghebohkan itu. Ariel Wilde, yang sepertinya kehabisan tenaga dan nyaris pingsan, tampak dibimbing pergi oleh anak tirinya. Anggota rombongan yang lain mengelilingi dan melindunginya dengan rapat.

Kamera terus menyerot ke arah kerumunan jemaat. Tampak wajah-wajah bersimbah air mata dengan kelopak terpejam erat dan bibir berkemat-kamit mengucapkan doa. Para jemaat yang sedang berduka itu lantas bergandengan tangan dan mulai melantunkan lagu tema Jackson Wilde, "Maju, Laskar Kristus".

Dengan sekali pencet, Tony Crowder mematikan pesawat televisi. "Dasar munafik. Kalau mereka memang sangat mengkhawatirkan masa depan anak-anak mereka, mestinya saat ini mereka di rumah, mengajarkan perbedaan antara yang benar dan yang salah, bukannya malah berparade mengenang orang suci yang sudah mati." Ia mendesah dengan sikap putus asa dan mengangguk ke arah pesawat televisi. "Apakah kau yakin mau terlibat dalam masalah ini, Cassidy?"

"Yakin sekali."

"Ini *off the record* ya. Menurutku, kasus ini bakal ramai sekali, apalagi kalau polisi sudah mulai menentukan siapa saja tersangkanya."

"Dalam hal ini, ada kira-kira enam ratus orang—semua yang menginap dan yang berada di Hotel Fairmont kemarin malam."

"Aku bisa merampingkannya menjadi hanya dua tersangka saja—si janda dan anak tirinya."

"Aku juga berpendapat begitu." Cassidy menyeringai senang. "Apakah itu berarti aku bisa menangani kasus ini?"

"Untuk saat ini, ya."

"Ayolah, Tony, jangan begitu!"

"Untuk saat ini, kataku," tukas Crowder dengan suara menggelegar. "Ini kasus rawan. Aku bahkan tidak berani memperkirakan apa yang akan terjadi kalau kau sampai membuat Ariel Wilde tersinggung. Ia

memiliki banyak pemuja dan pengikut setia, seperti halnya almarhum suaminya. Akan terjadi kerusuhan besar kalau kau sampai menahannya dengan tuduhan membunuh suaminya.”

“Gesekan pasti ada saja. Aku sudah siap menghadapinya.” Cassidy kembali ke kursinya dan duduk. “Aku sudah pernah mengalaminya sebelum ini, Tony. Tidak masalah.”

“Tentu saja tidak masalah bagimu. Kau malah menikmatinya.”

“Aku suka menang.” Cassidy berpandangan dengan atasannya. Seringainya lenyap, berganti seulas bibir tipis yang tegas. “Itulah sebabnya aku menginginkan kasus ini, Tony. Aku tidak sedang bercanda. Aku sangat membutuhkan kemenangan. Sangat butuh.”

Crowder mengangguk, mengagumi keterusterangan anak buahnya. “Masih banyak kasus lain yang tidak serawan kasus ini. Aku bisa menugaskanmu menanganinya kalau tujuanmu cuma menang.”

Cassidy menggeleeng. “Aku membutuhkan kemenangan yang *sensasional*. Menangkap pembunuh Jackson Wilde bakal menjadi peristiwa hukum terbesar tahun ini, kalau tidak bisa dibilang dekade ini.”

“Jadi niat utamamu adalah muncul di halaman depan koran-koran dan berita televisi,” sergah Crowder sambil mengerutkan kening.

“Kau tahu sendiri bagaimana aku, jadi aku menolak menanggapi komentarmu itu dengan bantahan. Sejak pagi tadi, aku mempelajari secara kilat bagaimana Jackson Wilde ini. Aku tidak menyukainya, ataupun mendukung kegiatannya. Bahkan, aku sama sekali tidak sependapat dengan semua ajarannya. Agama Kristen yang ia ajarkan sangat bertentangan dengan yang dulu pernah kupelajari di sekolah Minggu.”

“Kau pernah ikut sekolah Minggu?”

Cassidy tidak menggubris sindiran itu dan meneruskan menjelaskan maksudnya. “Tapi, bagaimanapun Wilde ini tadinya, ia tetap manusia yang berhak hidup hingga usia tua. Seseorang telah merampas hak itu darinya. Dalam keadaan telanjang dan tidak berdaya, ia dibantai oleh orang yang dipercayainya.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Tidak ada tanda-tanda pencongkelan di pintu. Pintu *suite*-nya.

Kuncinya juga tidak diutak-atik. Jadi si pelaku pasti punya kunci sendiri atau Jackson yang membukakan pintu untuknya. Tampaknya, ketika dibunuh, ia sedang berbaring di atas tempat tidur, entah tidur atau mengobrol dengan calon pembunuhnya. Wilde seorang fanatik yang mungkin paling berbahaya setelah Rasputin, tapi tidak seorang pun berhak menembak kepalanya sampai hancur seperti itu."

"Juga jantung dan testisnya," tambah Crowder.

Mata Cassidy menyipit. "Aneh sekali, bukan? Tembakan di kepala dan jantung saja sudah cukup untuk menghabisinya. Jadi mengapa mesti menembak testisnya juga?"

"Pembunuhnya pasti marah sekali padanya."

"Luar biasa marah. Sepertinya pelaku melakukannya untuk memuaskan diri sendiri. Balas dendam seorang wanita, misalnya."

"Menurutmu istrinya sendiri yang menghabisinya? Seperti beberapa orang sejenis dia, apakah menurutmu Wilde ini juga punya simpanan dan Ariel memergokinya?"

"Entahlah. Aku cuma punya firasat kalau pembunuhnya wanita."

"Mengapa begitu?"

"Masuk akal, bukan?" Cassidy balas bertanya. "Seandainya kau wanita yang ingin membalas dendam pada seorang pria, bukankah kau akan menembaknya di daerah itu?"

Claire sudah kehabisan napas sesampainya di lantai atas kantor French Silk yang sekaligus merupakan tempat tinggalnya. Ia mendengar suara Yasmine sedang bercakap-cakap dengan ibunya di ruang sebelah, tapi ia menyelip melintasi lorong, langsung masuk ke kamarnya dan menutup pintu.

Kedatangan mereka ke French Silk menimbulkan kehebohan di antara para wartawan yang sedari tadi nongkrong di sekitar gedung. Begitu dia turun dari mobil bersama Yasmine, para wartawan itu langsung menyerbu dan merubung mereka. Sebenarnya Claire ingin merunduk dan cepat-cepat menghindari masuk gedung, tapi ia tahu dirinya tidak akan bisa menghindari terus. Para wartawan itu

tidak akan pergi sebelum ia membuat pernyataan. Dan kalau tidak dilayani, mereka akan membuat kegiatannya terhambat, membuat kesal tetangga-tetangganya, dan mungkin malah membuat ibunya tertekan.

Takut Yasmine akan memberi komentar yang tidak-tidak, Claire menyuruhnya masuk dan memintanya memastikan Mary Catherine tidak mengetahui apa yang sedang berlangsung di luar gedung. Setelah berhasil menyingkirkan kamera dari wajahnya, Yasmine pun masuk.

Para wartawan itu berebut melontarkan berbagai pertanyaan, tapi ia hanya bisa mendengar beberapa saja di antaranya. Mustahil ia bisa menjawab semuanya sekaligus, lagi pula itu tidak perlu. Akhirnya ia mengangkat kedua tangan, meminta mereka semua diam. Sebuah mikrofon disorongkan ke hadapannya, dan ia berkata, "Walaupun Pendeta Wilde menganggap saya pendosa dan musuhnya, saya menyatakan turut berdukacita atas meninggalnya beliau. Simpati saya untuk keluarga yang ditinggalkan."

Ia bergerak ke arah pintu masuk French Silk, tapi langkahnya terhenti oleh desakan wartawan yang terus mengejanya.

"Ms. Laurent, benarkah Pendeta Wilde telah beberapa kali mengundang Anda untuk melakukan debat terbuka bersamanya, tapi semuanya Anda tolak?"

"Sebenarnya tidak tepat bila disebut ia mengundang saya, karena ajakan itu tidak bersifat undangan, tapi lebih berupa tantangan. Saya hanya ingin dibiarkan menjalankan usaha saya ini dengan tenang."

"Bagaimana tanggapan Anda atas pernyataannya bahwa—"

"Cukup sekian komentar dari saya."

"Siapa pembunuh beliau, Ms. Laurent?"

Pertanyaan itu membuat langkah Claire terhenti. Dengan tercenang ia menoleh dan memandangi wartawan berkepala botak yang lancang itu. Dengan senyum menjengkelkan menghiasi wajahnya, wartawan itu membalas tatapannya tanpa berkedip. Yang lain-lain kontan terdiam, menunggu jawabannya.

Saat itulah Claire sadar bahwa konflik antara dirinya dan Jackson Wilde tidaklah usai dengan tewasnya pendeta itu. Wilde memang

sudah mati, tapi bukan berarti Claire sekarang bebas. Justru sebaliknya. Kini keadaan justru akan bertambah parah. Mengapa wartawan itu secara khusus menyanyainya mengenai pembunuhan tersebut? Apakah dia punya sumber yang bisa dipercaya di kepolisian? Apakah dia mendengar bisik-bisik yang menyebutkan siapa saja yang bakal dijadikan tersangka?

Sekalipun wajahnya tetap tenang, rasa takut yang amat sangat mulai menjalari hatinya. Kendati udara panas terik, ia merasa sangat kedinginan. "Maaf, hanya itu yang bisa saya sampaikan."

Ia menerobos kerumunan wartawan dan tidak berhenti hingga selamat sampai ke dalam gedung, dan terus naik ke tempat tinggalnya. Peristiwa itu membuatnya gelisah dan seluruh tubuhnya gemetar. Bajunya terasa lengket di kulitnya yang basah. Cepat-cepat ia membuka semua pakaian, membungkuk di depan wastafel, lalu membasahi muka, leher, dada, dan kedua lengan dengan air yang dingin menyejukkan.

Setelah merasa segar kembali, Claire mengenakan *jumpsuit* katun yang tak bertali. Itu salah satu produk French Silk yang paling laris terjual selama musim panas ini. Rambutnya yang sebauh kini diikat ke belakang membentuk ekor kuda. Ia keluar dari kamar mandi, dan dengan muram memandang lemari besar dari kayu ceri yang diletakkan di seberang ruangan.

Tiga tahun yang lalu, ketika memutuskan membeli gudang tua ini untuk dijadikan pusat kegiatan French Silk, ia mengubah lantai paling atas menjadi apartemen yang nyaman. Ini rumah kedua bagi Claire. Sebelumnya, ia tinggal di rumah bibi ibunya, Bibi Laurel, di Royal Street, dekat Esplanade.

Setelah Bibi Laurel meninggal, Claire dan Mary Catherine pindah dari sana dan menetap di sini. Walaupun begitu, sampai sekarang Claire masih merasa tidak tega menjual rumah itu. Semua barang Bibi Laurel masih tersimpan di sana. Wanita yang semasa hidupnya sering dijuluki perawan tua itu sangat telaten merawat barang-barang pribadinya dan mencintainya sepenuh hati. Mungkin itu salah satu caranya melampiaskan rasa cintanya yang tidak tersalurkan pada

suami dan anak-anak yang tidak pernah dimilikinya. Jadi sampai kini, rumah di Royal Street itu masih lengkap seperti apa adanya dulu.

Kecuali lemari dari kayu ceri itu. Hanya itu satu-satunya barang yang dibawa Claire pindah ke sini. Sejak dulu ia memang mengagumi lemari itu. Garis-garisnya yang sederhana tampak menyatu dengan dekorasi apartemennya yang kontemporer. Ia secara khusus meminta arsitek yang mendesain apartemen ini untuk membuatkan lekukan dinding yang cukup besar di kamar tidurnya untuk tempat lemari ini.

Claire berjalan mendekati lemari itu dan membuka pintunya. Lalu ia berlutut di depan sebaris laci dan membuka yang paling bawah. Agak susah juga membukanya, karena berat sekali. Laci itu berisi kumpulan kliping koran dan majalah. Dilihat dari tanggal yang tertera di beberapa kliping, ada beberapa yang berasal dari terbitan sekian tahun yang lalu.

Sudah tak terhitung berapa banyak waktu yang dihabiskan Claire untuk meneliti setiap guntingan artikel, mencerna informasi yang terkandung di dalamnya, dan memahami reaksinya terhadap isi kliping itu. Rasanya sayang membuang kliping-kliping ini. Kegiatan menggunting dan mengkliping ini sudah seperti hobi saja baginya. Mengasyikkan dan membuat betah.

Tapi sekarang ia harus menyingkirkan kliping-kliping ini. Sekarang juga. Bodoh kalau ia terus menyimpannya, karena kumpulan artikel mengenai berbagai kegiatan Pendeta Jackson Wilde ini hanya akan mendatangkan kesulitan baginya.

Suite hotel disesaki orang-orang. Beberapa datang cuma karena ingin tahu; lainnya benar-benar ingin membantu. Semua tampak kebingungan karena mendadak kehilangan pemimpin mereka. Itu tampak jelas dari tingkah laku mereka yang berjalan mondar-mandir di dalam kamar tanpa tahu harus melakukan apa, berdiri berkelompok lalu berpacaran sambil menggeleng dan membisikkan kalimat yang itu-itu juga, "Rasanya tidak bisa dipercaya."

Setelah selesai ditanyai Cassidy, Ariel Wilde dipindahkan ke *suite* San Louis. Kamarnya yang sekarang lebih kecil dan tidak semewah kamar yang sebelumnya. Privasinya juga terbatas. Para jemaat silih berganti datang tanpa henti. Benar-benar melelahkan. Ia memberi isyarat kepada Josh. Pemuda itu bergegas menghampirinya. Setelah berbisik-bisik sejenak dengan ibu tirinya, ia meminta perhatian semua yang hadir dengan suara keras.

"Ariel lelah sekali. Karena itu kami mohon kesediaan Saudara sekalian untuk meninggalkan tempat ini dan memberinya kesempatan beristirahat. Sekiranya ada yang kami butuhkan nanti, akan kami beritahukan pada Anda sekalian."

Satu demi satu para pengikut Wilde pun pergi meninggalkan kamar, wajah mereka tampak sedih sekaligus merasa dicampakkan. Mereka melontarkan pandangan bersimpati pada sang janda yang meringkuk di sudut sofa dengan kedua kaki terlipat. Tubuhnya seolah menyusut, membuatnya seakan ditelan gaun hitam yang dikenakannya.

Namun, begitu Josh menutup pintu kamar, Ariel langsung meloncat turun dari sofa. "Syukurlah mereka semua sudah pergi. Dan tolong matikan benda sialan itu. Aku tidak mau melihatnya," tukas Ariel sambil menuding pesawat televisi. Suaranya sengaja dihilangkan, namun masih tampak jelas gambar seorang wanita yang berusaha menembus kerumunan wartawan.

"Siapa dia?" tanya Josh.

"Si pemilik French Silk. Tadi namanya tertera di layar."

"Jadi itu yang namanya Claire Laurent," kata Josh sambil mundur selangkah agar bisa melihat lebih jelas. "Selama ini aku ingin tahu bagaimana rupanya. Ternyata ia tidak punya tanduk dan ekor berujung tajam seperti yang digambarkan Daddy selama ini. Ia juga tidak seperti wanita nakal. Justru sebaliknya, menurutku."

"Tidak ada yang peduli pada pendapatmu," sambar Ariel ketus sambil menghambur mendekati pesawat televisi dan mematikannya.

"Apakah kau tidak ingin mendengar komentar Ms. Laurent?" tanya Josh.

"Sama sekali tidak. Gilirannya akan tiba nanti, tapi tidak hari ini. Tunggu saja saat yang tepat. Sekarang, tolong pesankan makanan untukku dari layanan kamar. Aku lapar sekali." Lalu ia menghilang ke kamar sebelah.

Joshua Wilde adalah putra Jackson Wilde yang lahir dari perkawinannya yang pertama. Usianya kini 28 tahun. Saat ini, seperti yang diperintahkan ibu tirinya, ia menghubungi bagian layanan kamar dan memesan makanan. Untuk Ariel, ia memesan makan siang yang ringan saja, karena menurutnya wanita yang sedang berduka pasti tidak bisa makan banyak. Untuknya sendiri, ia memesan *muffuletta*, *sandwich* khas New Orleans yang digemarinya.

Sembari menunggu pesanannya diantarkan, Joshua berjalan ke jendela dan melayangkan pandangan ke luar. Tampak orang-orang lalu lalang di jalan-jalan, melakukan aktivitas sehari-hari mereka, seakan tidak terjadi apa-apa. Apakah mereka belum tahu? Jackson Wilde meninggal.

Josh masih belum percaya ayahnya benar-benar meninggal, walau ia sudah melihat jenazahnya yang bermandi darah itu dengan mata kepalanya sendiri. Ia memang tidak berharap dunia akan berhenti berputar, tapi ia mengira setidaknya akan terjadi sesuatu yang hebat yang menandai kepergian ayahandanya. Jackson tidak akan pernah lagi membuat orang lain merasa tidak berdaya menghadapi dirinya. Suaranya tidak akan pernah terdengar lagi, baik saat memimpin doa maupun saat mencaci-maki pendosa dengan penuh kebencian. Dan ia, Josh, tidak akan pernah lagi merasakan pandangan dingin ayahnya, yang sering kali menunjukkan sikap kecewa atau jijik, serta selalu penuh kritik itu.

Tujuh tahun silam, ibu kandung Josh, Martha, meninggal. Kematianannya tidak banyak menimbulkan keributan, seperti halnya kehidupannya yang cenderung tenang. Josh diberitahu bahwa ibunya meninggal karena serangan stroke. Waktu itu ia sedang di New York, menekuni musik di Juilliard. Kepergian sang ibu yang begitu mendadak membuat Josh tidak sempat mengucapkan selamat berpisah. Kematianannya juga nyaris tidak berpengaruh pada kegiatan-

an kependetaan sang ayah. Saat itu, Jackson sedang giat-giatnya mengembangkan aktivitasnya dengan mulai merambah ke layar kaca, mengisi program-program siraman rohani di televisi kabel. Ia benar-benar tidak kenal lelah. Usai pemakaman istrinya, ia langsung kembali ke kantor untuk bekerja selama beberapa jam, supaya hari itu tidak seluruhnya terbuang begitu saja.

Josh tidak pernah memaafkan sikap ayahnya yang sangat tidak berperasaan tersebut. Itulah sebabnya sekarang ia tidak merasa bersalah bila selera makannya tetap tidak terusik, padahal baru beberapa jam lalu ia menyaksikan jenazah ayahnya yang bersimbah darah dengan mata kepalanya sendiri.

Hal itu jugalah yang membuatnya tidak pernah merasa bersalah telah berzina dengan istri kedua ayahnya. Ia beralasan, ada dosa yang bisa dibenarkan, walau ia tidak menemukan satu ayat pun dalam Alkitab yang dapat mendukung pendapatnya itu.

Usia Ariel hanya terpaut dua tahun dari Josh, tapi ketika ia muncul dari dalam kamar dengan hanya mengenakan sehelai kaus oblong longgar dan rambut dijepit jepitan rambut, ia malah tampak jauh lebih muda daripada Josh. Kakinya telanjang, tanpa kaus kaki ataupun sepatu. "Kau sudah pesan makanan pencuci mulutnya sekalian?"

Jackson selalu mengolok-olok kegemaran istrinya yang berlebihan terhadap aneka jenis makanan manis, dan tidak pernah membiarkan wanita itu ngemil dengan tenang tanpa mencemoohnya. "Sudah. Kue lapis coklat," jawab Josh.

"Hmm, enak."

"Ariel?"

"Hmm?"

Josh menunggu sampai ibu tirinya itu menoleh ke arahnya. "Baru beberapa jam yang lalu, kau mendapati suamimu mati terbunuh."

"Kau sengaja mau merusak nafsu makanku, ya?"

"Kurasa begitu. Kau tidak merasa sedih sedikit pun?"

Ariel kontan memasang wajah cemberut dan penuh pembelaan diri. "Kaulihat sendiri, sedari tadi aku menangis terus."

Josh tertawa kering. "Sejak pertama kali kau datang menemui

ayahku untuk memintanya mendoakan adikmu yang divonis hukuman seumur hidup, kau juga menangis habis-habisan. Hati ayahku langsung tersentuh, sehingga kau lantas diberinya tugas menyanyi di setiap acara kebaktian.

"Kau memang pintar mengurus air matamu dan memanfaatkannya untuk kepentinganmu sendiri. Orang lain mungkin akan tertipu, tapi aku tidak. Kau memanfaatkannya kapan pun kau perlukan, atau bila kau menginginkan sesuatu. Tapi kau justru tidak pernah menangis bila sedang sedih. Kau terlalu egois untuk merasa sedih. Marah, frustrasi, atau cemburu mungkin bisa, tapi sedih, tidak."

Sejak menikah dengan ayah Josh tiga tahun silam, bobot Ariel turun cukup banyak. Padahal dulunya ia gemuk. Payudaranya juga mengecil, tapi bagian areolanya masih lebar dan putingnya juga tetap besar dan mencuat. Josh merasa kesal pada dirinya sendiri karena memperhatikan bagaimana dada wanita itu membukit di balik kaus oblong longgar yang dipakainya sementara ia berkacak pinggang.

"Jackson Wilde itu bangsat kejam yang jahat dan egois," sembur Ariel sementara mata birunya menatap tajam tanpa berkedip. "Kematianmu tidak akan merusak selera makanku karena aku sama sekali tidak sedih ia mati. Aku cuma khawatir bagaimana kematianmu akan berakibat pada misi kependetaan kita."

"Tapi kau sudah menjawabnya saat jumpa pers tadi."

"Benar, Josh. Aku sudah menegaskan bahwa kita akan melanjutkan misi kependetaan ini. Memang harus ada orang yang memikirkan masa depan misi kita ini," tambah Ariel dengan nada menyindir.

Seolah terserang sakit kepala hebat, Josh menekan pelipisnya dengan jari-jari tangannya yang panjang dan memejamkan mata rapat-rapat. "Ya Tuhan, kau benar-benar dingin. Otakmu selalu saja menyusun berbagai rencana yang aneh dan keji. Tidak pernah ada habisnya."

"Karena aku memang harus begitu. Aku tidak dibesarkan seperti kau, Josh. Kau menyebut tanah milik kakek-nenekmu di Nashville sana sebagai tanah pertanian." Ariel mendengus. "Tanah pertanian seharusnya seperti yang dimiliki keluargaku. Jorok dan bau pupuk.

Tidak seperti kau yang cuma membantu merawat kuda kalau sedang kepingin saja, aku melakukannya setiap hari karena itu memang sudah tugasku. Dan, mau tidak mau, aku juga harus menyiangi kebun, menguliti kacang, dan membantu menggemukkan babi yang akan disembelih di musim dingin.

"Setiap kali aku cuma bisa punya satu pasang sepatu. Teman-temanku di sekolah menertawaiku habis-habisan karena aku selalu memakai pakaian bekas. Dan sejak berumur dua belas tahun, aku sudah harus berjuang mengatasi keisengan paman-pamanku yang mabuk setiap malam Minggu. Pada hari Minggu, mereka menyanyi di paduan suara gereja. Oh ya, keluarga kami selalu ke gereja setiap hari Minggu, mendengarkan khotbah-khotbah yang mengagung-agungkan kemiskinan. Tapi aku tidak percaya satu patah kata pun."

Ariel menggelengkan kepalanya yang berambut pirang lurus itu kuat-kuat. "Aku sudah pernah merasakan tidak enaknyanya hidup melarat, Josh. Sama sekali tidak enak. Kemiskinan membuatmu menjadi orang yang kejam. Membuatmu nekat. Kau mau melakukan apa saja asal bisa lepas dari jerat kemiskinan. Itulah sebabnya adikku akhirnya harus menghabiskan sisa hidupnya di penjara. Setelah kejadian itu, aku sadar aku harus melakukan sesuatu atau nasibku akan berakhir jauh lebih buruk lagi. Jadi, benar, aku mendatangi ayahmu sambil menangis meminta bantuannya. Dan andai saat itu ia langsung menyuruhku tidur bersamanya sekalipun, aku tidak akan ragu melakukannya."

"Aku belajar darinya bahwa uang ternyata sanggup mengubah segalanya. Menjadi kaya dan kejam ternyata jauh lebih baik daripada miskin dan kejam. Orang miskin yang melakukan kejahatan akan dihukum, tapi mereka yang kaya bisa melakukan apa pun yang mereka sukai tanpa ada yang mengusik. Oke, otakku memang tidak pernah berhenti menyusun rencana. Tapi itu karena aku bertekad untuk tidak jatuh miskin lagi selama sisa hidupku."

Ariel berhenti sebentar untuk menarik napas. "Dan jangan coba-coba berbohong padaku dengan mengatakan bahwa kau menangisi kematiannya, Josh. Kau juga benci padanya, sama seperti aku, bahkan mungkin lebih."

Josh tidak sanggup membalas tatapan Ariel. "Kurasa perasaanku saat ini campur aduk. Aku memang tidak merasa sedih. Tapi aku juga tidak merasa lega, padahal mulanya kukira aku akan merasa demikian."

Ariel mendekat dan melingkarkan kedua tangannya di leher Josh. "Tidak mengertikah kau, Josh? Kalau kita bisa menjalankannya dengan benar, ini bisa menjadi permulaan yang bagus untuk kita. Publik mencintai kita. Hubungan kita tetap bisa diteruskan, hanya saja sekarang akan jauh lebih baik, karena tidak ada lagi yang bakal merecoki kita dengan omelan-omelannya."

"Mana mungkin publik mau menerima kita sebagai sepasang kekasih, Ariel?" Josh tersenyum lemah melihat keluguan wanita itu. Atau, ia geli melihat nafsu serakah Ariel?

Josh tahu ia tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Ariel atas sikapnya itu. Ariel tidak pernah merasakan hidup yang serba kecukupan seperti dirinya. Bahkan sebelum nama Jackson Wilde menjadi setenar sekarang, pria itu sudah punya banyak jemaat dan pengikut setia. Kotak persembahan selalu penuh. Ditambah dengan warisan Martha yang cukup besar jumlahnya, uang hasil persembahan jemaat merupakan sumber pemasukan yang besar. Josh tidak pernah berkekurangan.

Waktu pertama kali bertemu Ariel, wanita itu mengenakan sehelai gaun murahan yang norak dengan banyak sekali perhiasan imitasi melekat di tubuhnya. Cara bicara serta aksennya yang kasar membuat telinga Josh sakit. Tapi, ia kagum pada keberanian Ariel mendatangi ayahnya untuk minta bantuan doa bagi adiknya yang dipenjara.

Sekarang, penampilan Ariel sudah sangat jauh berbeda. Ia ramping, pandai bicara, dan dandanannya sangat berkelas. Tapi Josh tahu bahwa setiap kali wanita itu becermis, yang tampak olehnya masihlah Ariel yang dulu, yang gemuk dan berantakan, yang rela melakukan apa saja untuk mengubah nasib. Setiap kali memandang kuku-kuku jarinya yang dimanikur rapi, Ariel masih melihat kotoran tanah menyelip di baliknya.

"Lama-kelamaan mereka pasti mau menerima," Ariel berkata. "Asal

kita bisa meyakinkan mereka bahwa ini semua kehendak Tuhan. Kita bilang saja pada mulanya kita berusaha keras melawan tumbuhnya perasaan cinta ini, karena rasanya sangat tidak pantas. Tapi melalui doa dan pergumulan batin yang terus-menerus, akhirnya kita sadar bahwa semua ini adalah kehendak Tuhan. Mereka pasti akan menelan penjelasan kita bulat-bulat. Orang kan senang mendengar kisah yang berakhir bahagia.” Ariel mengecup bibir Josh dengan lembut dan menggoda, sambil mengembuskan napasnya ke dalam mulut lelaki itu. “Aku saat ini membutuhkan dirimu, Josh.”

Josh memejamkan mata rapat-rapat, berusaha keras mengenyahkan nafsu berahi yang mulai menggodanya. “Ariel, untuk sementara sebaiknya kita saling menjauhkan diri dulu. Nanti mereka mengira—”

Ariel merapatkan tubuhnya ke tubuh Josh. “Mereka itu siapa? Dan mereka akan mengira apa?”

“Polisi itu... si Mr. Cassidy dari kejaksaan itu. Kita bisa menjadi tersangka nanti.”

“Jangan tolol, Josh. Kita toh punya alibi yang saling menguatkan. Kita sedang bersama-sama waktu itu. Ingat?”

Sikap Ariel yang tidak acuh itu benar-benar menjengkelkan, tapi ketertarikan Josh terhadapnya memang berakar pada perasaan frustrasi dan keasyikan karena bisa melakukan sesuatu yang terlarang. Walau sebenarnya ingin menolak, tangan Josh malah menyelip ke balik kaus oblong yang dikenakan Ariel dan mencengkeram pinggangnya, menarik tubuhnya lebih dekat. Bibirnya menciumi bibir Ariel dengan ganas. Lidah dan tangannya bermain dengan lihai.

Sekujur tubuh Josh terasa panas membara. Pakaian yang melekat di tubuhnya terasa mengganggu. Tapi, ketika tangannya sudah meraih ritsleting celananya, terdengar ketukan di pintu.

“Makan siang kita datang,” desah Ariel sambil mengecupnya sekali lagi sebelum melepaskan diri. “Suruh pelayan membawanya ke kamar tidur. Kita makan dulu.”

* * *

"Cassidy?"

"Saya sendiri." Sembari menjepit gagang telepon di pundak, Cassidy meraih *remote control* untuk mengecilkan bunyi televisi sambil berusaha agar *sandwich* dan birnya tidak tumpah.

"Di sini Glenn. Aku sudah resmi diperbantukan dalam kasus Wilde."

Bagus, pikir Cassidy. Berarti usaha Crowder berhasil. Detektif Howard Glenn akan menjadi tokoh sentral, atau penghubung utama antara dia dan kepolisian. Setelah Glenn menentukan siapa saja polisi yang akan membantunya mengusut kasus ini, Cassidy akan selalu mendapatkan informasi setiap kali ada perkembangan baru.

Ia tahu Glenn bukan tipe orang yang mudah diajak bekerja sama. Bukan hanya penampilannya yang berantakan dan tidak rapi, cara kerjanya juga. Tapi Cassidy rela menerima kekurangan itu sebagai kompensasi keahlian Glenn sebagai detektif.

"Sudah ada perkembangan baru?" tanya Cassidy sambil menyingkirkan *sandwich* yang tidak keruan rasanya itu.

"Laporan hasil laboratorium sudah masuk. Kami sedang menelitinya."

"Bagaimana hasilnya?"

"Tidak ada sidik jari lain di kamar itu kecuali sidik jari korban, istrinya, serta pelayan yang membersihkan kamar itu. Tentu saja, juga ada ratusan sidik jari orang lain yang pernah menginap di sana."

Walaupun sudah memperkirakan hal itu, Cassidy tak urung kecewa juga mendengarnya. "Ada petunjuk mengenai senjatanya?"

"Tidak ada. Pelakunya masuk ke kamar Wilde, menembaknya, dan keluar dengan membawa senjata itu."

Tidak ditemukannya senjata yang digunakan untuk membunuh akan membuat pengusutan menjadi semakin sulit. Dan menyeret pelakunya ke pengadilan juga akan merupakan tantangan tersendiri. Tapi Cassidy menyukai tantangan. Malah, semakin berat semakin baik.

"Kapan kira-kira kau bisa mulai mengusahakan penyadapan telepon?" tanya Cassidy lagi.

"Pagi-pagi sekali besok. Siapa lagi yang kaucurigai selain istri dan anaknya?"

"Kita bicarakan saja besok. Kabariku kalau ada perkembangan baru."

Cassidy menutup telepon, lalu makan segigit *sandwich* lagi. Sesudahnya ia menenggak bir yang sudah tidak dingin, dan mengalihkan perhatian pada pesawat televisi. Sebelumnya ia menelepon stasiun televisi kabel yang menayangkan program siraman rohani Wilde yang berjudul *Prayer and Praise Hour*, dan meminta copy semua hasil rekamannya. Pihak televisi kabel dengan sigap memenuhi permintaannya dan membawakan beberapa salinan ke kantornya. Lalu ia membawa semuanya pulang supaya bisa menontonnya tanpa gangguan.

Acara siraman rohani itu tampak sangat dibuat-buat. Wilde tampil di setiap acara dengan sangat mengesankan, komplet dengan melepaskan ratusan merpati putih, orkestra lengkap, kor yang beranggotakan lima ratus orang, mimbar berbentuk daun berwarna emas, dan piano Joshua besar yang licin mengilat bagaikan kaca, yang menyerupai piano almarhum Liberace.

Format acaranya tidak pernah berubah. Acara dimulai dengan tiupan trompet yang memekakkan telinga. Paduan suara langsung menyambut dengan lagu pembukaan, disusul pelepasan ratusan ekor merpati putih. Berikutnya, Wilde tampak berjalan menuruni tangga melingkar, menimbulkan kesan seolah ia baru saja bertemu Tuhan di surga. Ia bahkan mengutarakannya sendiri dalam setiap sambutannya di awal acara.

Selanjutnya, Ariel, yang selalu tampil dalam balutan gaun putih bersih dengan perhiasan cuma sebungkus cincin kawin sederhana dan sepasang anting-anting mutiara—Wilde selalu menekankan bahwa harta mereka yang utama adalah pahala yang bakal mereka dapat di surga—diperkenalkan kepada pemirsa dengan iringan tiupan trompet di latar belakang. Lalu kamera beralih menyorot Joshua Wilde, yang memainkan intro lagu pertama.

Ariel menyanyi dengan suara yang sebenarnya biasa-biasa saja,

namun terdengar hidup berkat dukungan orkestra lengkap, paduan suara, serta sistem suara canggih yang biayanya sanggup mendefisitikan anggaran belanja negara. Sembari menyanyi, beberapa kali Ariel melemparkan senyum manis bak malaikat kepada suaminya, kepada Josh, kepada para pemirsa, serta ke surga di atas sana. Pada beberapa penampilannya, di penghujung lagu, setidaknya satu kali ia meneteskan air mata dari mata birunya yang tampak suci itu.

Pada dasarnya, Cassidy memang bukan orang yang percaya begitu saja pada apa yang dilihatnya. Namun, dengan pertimbangan sifatnya itu, ia masih saja tidak mengerti bagaimana orang-orang yang berpikiran waras bisa teperdaya oleh penampilan Wilde yang sangat dibuat-buat tersebut. Isi khotbah-khotbahnya sangat menyimpang dari kebenaran. Ia lebih banyak berceramah tentang amarah daripada kelembahlembutan, lebih suka mencela dan mengutuk daripada menunjukkan welas asih, serta lebih menekankan ancaman api neraka daripada pengampunan. Nama Kristus sendiri jarang ia sebut. Ia lebih banyak mengetengahkan iblis dalam khotbah-khotbahnya. Tidak heran bila ia tidak disukai sebagian besar rohaniwan dan pendeta Kristen dari berbagai demonisasi.

Cassidy juga tidak heran melihat Wilde bisa dengan mudahnya menanamkan fanatisme pada para jemaatnya yang berpikiran sempit dan picik. Ia mengatakan apa yang memang ingin mereka dengar: bahwa mereka benar dan orang lain yang tidak sependapat dengan mereka salah. Tentu saja, Tuhan *selalu* berpihak pada mereka.

Setelah menonton rekaman itu beberapa kali sambil mencatat hal-hal yang dirasanya penting, Cassidy mematikan pesawat televisi dan berjalan ke kamar. Ia memeriksa persediaan baju dan celananya. Ternyata masih cukup banyak yang bersih. Berarti ia bisa menunda pergi ke binatu sampai paling tidak dua-tiga hari lagi.

Semasa belum bercerai dulu, Kris, istrinya, yang mengurus semuanya. Mulai dari mencuci, menyetrika, membersihkan rumah, belanja, sampai memasak. Jadi jelas, perceraian mereka bukan karena Kris tidak bisa menjadi istri yang baik. Ia sendiri juga bisa dibilang suami yang baik. Ia selalu ingat hari-hari istimewa mereka, seperti ulang ta-

hun pernikahan atau hari kelahiran. Ia juga punya indra keenam yang membuatnya tahu kapan Kris tidak ingin bercinta, sehingga pada malam-malam seperti itu, ia berusaha untuk tidak minta dilayani.

Hancurnya rumah tangga yang sudah dibina selama empat tahun itu lebih karena mereka berdua sama-sama bersikap apatis, bukan karena mereka sering bertengkar. Ketika datang tekanan yang sangat kuat dari luar, cinta mereka tak sanggup bertahan. Kris bahkan tidak mau mempertimbangkan untuk pindah, sementara Cassidy sebaliknya. Suatu insiden yang telah menghancurkan ketenangan hidupnya membuatnya berkeras ingin pindah.

Ketika mendengar ada lowongan di Kantor Jaksa Wilayah Orleans Parish, Louisiana, ia langsung mendaftarkan diri sekaligus mengajukan permohonan cerai ke pengadilan pada hari yang sama. Terakhir kalinya ia mendengar kabar mengenai Kris adalah bahwa mantan istrinya itu sampai kini masih tinggal di Louisville. Kris sudah menikah lagi, dan hidup bahagia bersama suami barunya, serta sedang mengandung anak mereka yang kedua. Cassidy sepenuhnya berharap Kris bahagia. Bukan salah Kris kalau Cassidy menganggap pekerjaan lebih penting. Dan ketika kariernya berada di ujung tanduk, ia harus mengevaluasi ulang semua yang ada dalam hidupnya, termasuk pernikahannya dengan Kris.

Dalam beberapa hal, ia masih terbelenggu oleh kesalahan yang pernah dibuatnya di masa lalu. Selama lima tahun terakhir ini ia berusaha mengenyahkan perasaan itu, tapi belum berhasil juga. Mungkin tidak akan pernah. Namun perceraian dengan Kris tidak meninggalkan bekas apa-apa. Mereka berpisah baik-baik. Satu-satunya hal yang dapat membuatnya teringat kembali pada mantan istrinya itu adalah ketika ia sangat membutuhkan seks tapi tidak ada yang bisa melayaninya. Atau bila ia sudah kehabisan baju bersih. Tidak adil memang bagi Kris. Wanita itu berhak mendapatkan lebih dari itu. Tapi begitulah kenyataannya.

Cassidy melepas semua pakaiannya dan naik ke tempat tidur, tapi ternyata otaknya belum mau diajak berkompromi. Dan ia cukup terkejut ketika menyadari dirinya sudah setengah terangsang.

Penyebab munculnya gairah ini bukanlah wanita. Tapi sisa dari kegairahan yang masih mencari penyaluran. Secara fisik dan mental, ia benar-benar masih bugar.

Akhirnya ia hanya berbaring-barang saja sambil memikirkan kembali beberapa fakta yang sudah berhasil ia kumpulkan dalam kasus Wilde. Tidak banyak memang. Saat ini, yang ia tahu hanyalah ini adalah kasus sulit yang akan membutuhkan waktu berbulan-bulan, bahkan mungkin bertahun-tahun, untuk bisa dituntaskan.

Cassidy tidak gentar oleh kemungkinan itu. Malah, ia sudah tak sabar ingin segera mulai. Ia turun tangan sendiri mengawasi proses penulisan dan dikeluarkannya *press release* mengenai pembunuhan itu. Kini, ia sudah tercatat secara resmi sebagai orang yang mengepalai pengusutan kasus ini dan akan menanganinya sendiri di pengadilan nanti. Ia sudah secara khusus meminta kesempatan ini, dan permintaannya sudah dikabulkan. Itu berarti ia tidak boleh menyia-nyiakannya. Ia harus membuktikan pada Crowder bahwa kepercayaan atasannya itu tidak salah tempat.

Cassidy juga harus membuktikan pada dirinya sendiri.

Bab Tiga

GEDUNG itu terletak di North Peters Street, satu blok sebelum jalan itu menyatu dengan Decatur. Posisinya berada paling ujung dari deretan gudang-gudang tua berdinding bata di kawasan industri lama French Quarter, dan masih mempertahankan bentuk lamanya di tengah kawasan yang sudah berkembang pesat. Sebagian besar gedung di sana, termasuk Jax Brewery, sudah dirombak total dan diubah menjadi rumah-rumah makan modern dan mal.

Renovasi itu menghasilkan gaya campuran antara gaya autentik New Orleans dan komersialisme kasar. Para pemukim lama, yang ingin mempertahankan suasana mistik Vieux Carre tempo dulu, menganggap komersialisasi semacam itu sebagai pemerkosaan keindahan dan keunikan khas distrik. Mereka ngotot mempertahankan bentuk asli gedung, seperti yang tampak jelas pada penampilan luar gedung French Silk.

Batu-batu batanya yang sudah tua kini dicat putih, walaupun bagian sampingnya masih dibiarkan seperti aslinya. Sebagaimana halnya arsitektur bergaya Creole, di semua jendelanya dipasang daun penutup jendela berwarna hitam mengilat. Di lantai kedua dan ketiga, masing-masing jendela dilengkapi dengan pagar pembatas balkon dari besi hitam. Di atas pintu masuk, digantung dengan menggunakan

sepasang rantai hitam, terpasang papan nama perusahaan yang ditulis dengan huruf-huruf kursif.

Tetapi Cassidy mendapati bahwa pintu masuk itu ternyata cuma tipuan. Jalan masuk sesungguhnya ternyata melalui pintu baja di samping gedung yang terletak di Conti Street. Ia menekan sebuah tombol dan mendengar dering lonceng yang mirip lonceng sekolah, melengking nyaring di bagian dalam gedung. Beberapa detik kemudian, pintu terbuka.

"Mau apa?" Wanita yang membukakan pintu itu berpenampilan dan berperawakan sangar, persis kuli pelabuhan. Lengan bagian atasnya berhiaskan tato berbentuk jantung hati merah dengan tulisan RALPH warna biru di bagian dalamnya. Titik-titik keringat menempel di bulu-bulu halus yang menghiasi bagian atas bibirnya. Penampilannya yang garang itu sama sekali tidak sesuai dengan citra produsen pakaian dalam wanita yang serba halus dan lembut. Sekilas, Cassidy merasa kasihan pada Ralph.

"Nama saya Cassidy. Anda Claire Laurent?"

Wanita itu menggerutu dengan suara kasar. "Kau bercanda, ya?"

"Tidak. Saya mencari Claire Laurent. Apakah ia ada?"

Wanita itu memandangnya dari atas ke bawah dengan tatapan curiga. "Tunggu sebentar." Ia menahan pintu dengan kakinya, lalu meraih telepon yang tergantung di dinding, dan menekan dua angka. "Ada yang ingin bertemu Ms. Laurent. Kennedy siapa begitu namanya."

"Cassidy," Cassidy mengoreksi sambil tersenyum sopan.

Ia memang bukan Schwarzenegger, tapi ia masih sanggup mempertahankan diri bila perlu. Walaupun begitu, ia tidak mau cari gara-gara dengan Buldozer yang satu ini.

Wanita itu memelototi Cassidy sambil menunggu instruksi selanjutnya. Sambil menutup corong telepon dengan telapak tangannya, ia meludah melewati bahu Cassidy. Akhirnya ia mendengarkan perintah yang disampaikan melalui telepon dan berkata padanya, "Ms. Laurent ingin tahu apa urusannya."

"Saya dari Kantor Jaksa Wilayah." Cassidy mengeluarkan dompet

kulit dari saku jas dan membukanya, menunjukkan kartu identitasnya.

Sekali lagi wanita itu memelototinya dengan garang dan tidak percaya. "Dia dari Kantor Jaksa Wilayah." Sejurus kemudian ia menutup telepon. "Lewat sini." Kelihatannya wanita itu tidak senang pada keputusan atasannya yang membiarkan Cassidy masuk. Sol sepatunya yang terbuat dari karet berdentam-dentam di lantai beton yang keras. Seandainya ada kecoak yang kebetulan melintas, sudah pasti hewan itu bakal gepeng terinjak-injak. Ia berjalan mendahului Cassidy melewati deretan peti berisi barang yang sudah diberi label dan siap dikirim.

Kipas-kipas angin besar yang dipakukan di dinding setinggi langit-langit tampak berputar kencang dan menimbulkan bunyi keras. Sayang, benda-benda itu hanya dapat mengalirkan udara lembap yang hangat. Bilah-bilahnya memotong cahaya matahari yang masuk, menghasilkan efek *strobe* yang menghadirkan suasana mistis di dalam ruangan.

Cassidy merasakan keringatnya mulai menetes. Ia jadi maklum pada titik-titik keringat yang membasahi bagian atas bibir si Buldozer. Ia melepaskan jas dan menyampirkannya di pundak, lalu melonggarkan ikatan dasinya. Sambil berjalan, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling gudang. Tempat itu bersih dan ditata rapi. Para buruh tampak sibuk bekerja sambil mengobrol gembira, tampaknya sama sekali tidak terpengaruh panasnya ruangan. Beberapa di antara mereka menengadahkan dan memandangnya, tapi tidak ada yang melotot seperti si Buldozer. Tapi mungkin begitulah sikap yang sesuai dengan tugasnya, yaitu mengusir dan menyingkirkan orang-orang yang tidak berkepentingan.

Sesampainya di depan lift barang, si Buldozer membukakan pintu baja lift yang berat dan memegangnya. "Lantai dua."

"Terima kasih."

Pintu tertutup dengan bunyi nyaring. Cassidy terperangkap di dalam lift barang yang besarnya melebihi kamar mandi apartemennya. Dalam perjalanan ke atas, ia menggulung lengan kemejanya hingga siku.

Begitu sampai di lantai dua, Cassidy melangkah menyusuri koridor yang membentang di sepanjang gedung. Koridor itu bercabang-cabang, membentuk sederetan lorong lain dan ruang-ruang kantor. Terdengar suara-suara karyawan sibuk bekerja di balik pintunya. Tepat di depannya terdapat pintu ganda yang lebar. Cassidy punya firasat bahwa ia bakal menemukan Ms. Laurent di balik pintu itu.

Benar saja. Pintu terbuka, dan ia mendapati dirinya berada di ruang kantor yang berkarpet dan ber-AC. Kantor itu berperabotan lengkap, bahkan komplet dengan resepsionis ramah di belakang meja yang terbuat dari kaca dengan aksen kayu hitam dipernis. "Mr. Cassidy?" spanya ramah.

"Benar." Cassidy tidak menyangka bakal mendapati ruang kantor yang semewah ini di atas gudang yang tampak biasa-biasa saja. Mes-tinya ia tadi tidak membuka jas dan mengendurkan dasi. Tapi ia tidak sempat membenahi penampilannya, karena si resepsionis sudah keburu mengajaknya ke ruangan di balik sepasang pintu ganda yang lain.

"Ms. Laurent sudah menunggu Anda. Silakan masuk."

Resepsionis itu membukakan pintu untuknya dan menepi membe-rinya jalan. Cassidy masuk dan mendapati kejutan yang lain. Waktu melihat ruangan mewah di luar sana tadi, ia mengira akan mendapati ruangan lain yang sama mewahnya. Tapi yang dilihatnya sama sekali berbeda. Ruangan ini lebih tepat disebut sebagai ruang kerja yang amat luas. Panjangnya sama dengan panjang gedung, begitu pula lebarnya. Deretan jendela besar menyuguhkan pemandangan Sungai Mississippi yang indah di luar sana. Di situ juga berjajar beberapa meja gambar yang penuh dengan berbagai macam peralatan, tiga ma-nekin tanpa kepala, kuda-kuda, sebuah mesin jahit, contoh-contoh bahan... dan seorang wanita.

Wanita itu duduk di bangku tinggi. Tubuhnya membungkuk di depan meja gambar, tangannya menggenggam pensil. Begitu mende-ngar bunyi pintu ditutup, ia mendongak dan memandang Cassidy dari balik kaca bergagang kerangnya yang berbentuk persegi. "Mr. Cassidy?"

"Ms. Laurent?"

Wanita itu melepaskan kacamatanya dan meletakkan pensil di meja. Lalu ia menghampiri Cassidy dengan tangan terulur. "Benar, saya Claire Laurent."

Penampilan wanita itu sama sekali tidak seperti perkiraan Cassidy. Sesaat, waktu menjabat tangan Claire Laurent tadi, kepala Cassidy terasa sedikit pusing. Memangnya apa yang ia harapkan? Cewek sangar seperti si Buldozer tadi? Atau gadis cantik ramah seperti si resepsionis? Yang jelas, Claire sama sekali tidak mirip salah satu atau keduanya. Ia bahkan merasa Claire tidak mungkin berasal dari spesies yang sama dengan si Buldozer. Jenis kelaminnya juga pasti tidak sama. Saat ini Claire Laurent mengenakan celana panjang berpipa lebar dengan warna cokelat tembakau, dipadu blus sutra lembut yang longgar. Tidak ada sedikit pun ciri-ciri maskulin padanya. Tapi, ia juga tidak bisa dibilang manis menggemaskan seperti sekretarisnya.

Tubuhnya tinggi. Ramping. Bahunya lebar namun proporsional dengan bentuk badannya. Payudaranya kecil padat, namun tampak jelas. Pasti ia memakai bra yang terbuat dari renda, terka Cassidy dalam hati, saat melihat samar-samar jejak teraan renda di balik blus sutra yang dipakai Claire. Mata wanita itu sewarna wiski, dan andaikan wiski memiliki suara, pasti seperti suara Claire. Hangat dan lembut, bagaikan perpaduan antara satin dan asap kayu bakar. "Anda ingin bertemu saya?"

Cassidy melepaskan jabatan tangannya. "Benar."

"Anda mau minum apa?"

Claire melambatkan tangan ke arah ruang duduk yang terdiri atas dipan dengan bantal-bantal empuk, meja rendah, dan sepasang kursi busa. Di salah satu kursi tampak keranjang berisi peralatan merajut. Di atas meja terdapat beberapa botol kristal berisi minuman yang berkilat-kilat ditimpa cahaya matahari sore dan membiaskan warnawarni indah bagaikan pelangi di dinding ruangan yang dipleseter putih dan di lantai kayu *hardwood*.

"Tidak, terima kasih."

"Boleh saya gantungkan jas Anda?" Claire mengulurkan tangan, bersiap menerima jas Cassidy.

Cassidy sudah nyaris mengulurkannya, tapi mendadak mengurungkan niat. "Tidak usah, terima kasih. Maaf bila penampilan saya tidak rapi begini. Soalnya, di bawah tadi panas sekali."

Karena penampilan Claire sama sekali lain dari dugaannya, Cassidy membutuhkan waktu beberapa saat untuk bisa menguasai diri kembali. Padahal, biasanya ia selalu bisa mengendalikan keadaan. Hal itu membuatnya kesal. Jadi, untuk menyeimbangkan keadaan, ia sengaja mengucapkan perkataannya barusan dengan sikap lugu, padahal maksudnya menyindir. Kalau wanita ini tolol, ia pasti tidak bakal mengerti sindirannya. Tapi Claire sama sekali tidak tolol. Otaknya cerdas.

Mata Claire bersinar, memancarkan kilatan pembelaan diri, tapi tampaknya ia memutuskan untuk tidak menanggapi sindiran Cassidy. "Ya, kadang-kadang di bawah sana memang panas sekali. Silakan duduk."

"Terima kasih."

Cassidy duduk di kursi yang tersedia. Jasnya disampirkan di lutut. Claire duduk di dipan, menghadap ke arahnya. Cassidy melihat lipstick di bibir wanita itu mulai memudar, seolah-olah sedari tadi wanita itu tanpa sadar menggigit bibirnya saat sedang sibuk berkonsentrasi. Rambutnya cokelat kemerahan, berkilauan bagaikan api dalam cahaya matahari. Dalam kesibukannya tadi, wanita itu pasti tanpa sadar mengacak-acak rambutnya sendiri, karena kini rambutnya tampak berantakan.

Sekali lihat saja, Cassidy sudah bisa menyimpulkan beberapa hal mengenai Claire Laurent, pertama, ia pekerja keras. Ia juga bukan tipe wanita yang cengeng dan lemah. Dan, di balik sikapnya yang ramah, tampak jelas ia berusaha menyembunyikan rasa gugup. Seandainya bukan karena denyut nadi yang tampak jelas di tenggorokannya, Cassidy tidak bakal tahu kalau wanita itu gugup.

Mata Cassidy beralih ke bandul yang tergantung pada seutas tali sutra yang melilit leher Claire. Claire mengikuti arah pandangannya dan berkata, "Ini pemberian teman saya Yasmine."

"Apa isinya?" Bandul itu berbentuk botol kecil, berisi cairan bening.
"Ramuan cinta?"

Mata mereka bertatapan. Tiba-tiba saja Cassidy berharap semalam ia tidak tidur dalam keadaan separo terangsang. Dan seandainya saja kedatangannya ke sini bukan dalam rangka tugas.

Claire membuka penutup botol kecil itu. Di ujung sumbat kecil tutup tersebut ada lingkaran mini. Ia mengangkat lingkaran itu ke bibirnya dan meniupnya. Seketika itu juga, gelembung-gelembung transparan yang berkilauan beterbangan di sekeliling wajahnya.

Cassidy tertawa, terkejut, sekaligus untuk melepaskan ketegangan yang menggumpal di dadanya.

"Sekadar hiburan, untuk menyegarkan suasana bila saya stres karena pekerjaan," cerita Claire. "Yasmine sering menghadiahi saya benda aneh seperti ini karena menurutnya saya sering terlalu serius." Sambil tersenyum, Claire menutup kembali botolnya.

"Benarkah begitu?"

Claire menatapnya lekat-lekat. "Begitu bagaimana?"

"Terlalu serius."

Menilik reaksi Claire, Cassidy tahu ia sudah lancang menanyakan hal yang pribadi seperti itu. Wanita itu memang tetap tersenyum, tapi tampak jelas kesabarannya mulai menipis. "Apa maksud kedatangan Anda ke sini, Mr. Cassidy? Apakah ada kaitannya dengan cek kosong yang saya laporkan ke kantor kejaksanaan?"

"Cek kosong? Tidak, bukan karena itu."

"Kalau begitu, apa?"

"Pendeta Jackson Wilde." Cassidy mengucapkan nama itu tanpa basa-basi. Claire diam saja, tak berusaha menanggapi. Ia hanya terus memandang Cassidy dengan sikap bertanya. Cassidy terpaksa meneruskan, "Tentunya Anda sudah tahu ia tewas terbunuh."

"Tentu saja saya tahu. Anda tidak melihat saya di televisi?"

Ucapan Claire itu membuat Cassidy terkejut. "Tidak. Kapan?"

"Pada hari Pendeta Jackson Wilde ditemukan terbunuh. Kalau tidak salah, dua hari yang lalu? Banyak wartawan datang ke sini, meminta saya memberi pernyataan. Rupanya pernyataan saya tidak

sedramatis yang mereka harapkan, jadi tidak ditampilkan di siaran berita malam.”

”Itu membuat Anda lega atau kecewa?”

”Menurut Anda bagaimana?” Claire balas bertanya. Senyumnya sudah hilang.

Cassidy mencoba taktik lain. ”Apa saja yang Anda ketahui mengenai pembunuhan itu?”

”Apa yang saya ketahui?” ulang Claire sambil mengangkat bahu. ”Hanya sebatas yang saya baca atau tonton melalui televisi. Kenapa?”

”Anda kenal Pendeta Wilde?”

”Kalau yang Anda maksud bertemu dengannya, jawabannya adalah tidak.”

”Tidak pernah sama sekali?”

”Tidak.”

”Tapi dia kenal Anda.” Claire diam saja, walau sikapnya tak lagi setenang dan sekalem tadi. ”Bukan begitu, Ms. Laurent? Dia cukup mengenal Anda, sampai pers merasa perlu meminta pernyataan Anda waktu ia ditemukan tewas terbunuh.”

Claire menjilat bibir dengan gerakan anggun yang sempat membuat Cassidy terpana. ”Pendeta Wilde hanya mengenal saya sebatas nama, sebagai pemilik French Silk. Ia mencap saya menghalalkan pornografi. ’Pengusaha mesum’, begitulah julukan yang ia berikan pada saya.”

”Bagaimana perasaan Anda dijuluki seperti itu?”

”Menurut Anda bagaimana?” Tiba-tiba saja ketenangan Claire bu-
yar, berganti menjadi kegelisahan. Ia berdiri dan berjalan mengitari dipan.

”Saya rasa Anda pasti sangat tidak suka.”

”Anda benar, Mr. Cassidy. Saya tidak suka dijuluki seperti itu. Istilah ’mesum’ sama sekali tidak tepat dikenakan pada usaha saya ini ataupun katalog yang kami hasilkan.”

”Tahukah Anda bahwa Anda termasuk dalam daftar target Wilde?”

”Maksud Anda?”

Cassidy mengeluarkan selembar kertas dari saku jasnya yang masih tersampir di pangkuan. Setelah membukanya, ia menyerahkan kertas itu pada Claire, yang sama sekali tidak berusaha menyambutnya.

"Di antara barang-barang pribadi milik Wilde, kami menemukan daftar penerbitan yang ditulis tangan ini. Isinya majalah-majalah seperti *Playboy*, *Hustler*, beberapa majalah wanita, termasuk katalog *French Silk*," Cassidy menjelaskan.

Pagi tadi ia dan Howard Glenn membicarakan beberapa fakta yang telah berhasil mereka kumpulkan. Rekannya itu tampak tidak terlalu tertarik pada daftar ini dan lebih memusatkan perhatian pada penyelidikan terhadap Ariel dan Joshua Wilde. Menurut dugaannya, kedua orang itulah calon tersangka utama.

Mungkin saja Glenn benar, tapi Cassidy tidak mau melewatkan satu petunjuk pun. Ketika ia menawarkan diri untuk mengadakan penyelidikan ke *French Silk*, Glenn cuma mengangkat bahu. Tampak jelas kalau ia menganggap Cassidy hanya buang-buang waktu.

Tapi setelah bertemu Claire Laurent, Cassidy tidak merasa waktunya terbuang percuma. Wanita ini sama sekali tidak memenuhi kriteria profil pelaku kejahatan, tapi yang jelas, ia sangat menarik. Selain itu, ia juga memiliki alasan yang kuat untuk tidak bersimpati pada almarhum Pendeta Wilde.

Claire mengamati lembaran kertas itu selama beberapa saat, lalu menepiskan tangan dengan sikap marah. "Saya tidak tahu apa-apa mengenai daftar ini. Katalog saya sangat jauh berbeda dengan majalah-majalah itu."

"Tapi kelihatannya Wilde berpendapat lain."

"Ia keliru."

"Ms. Laurent, Wilde bermaksud menyerang dan mengerahkan para pendukungnya untuk terus-menerus mendemo perusahaan Anda sampai Anda tidak dapat melakukan kegiatan apa-apa dan akhirnya terpaksa berhenti berusaha. Berdasarkan tanggal yang tertera di sini, Wilde bersumpah suci untuk melakukannya hanya beberapa minggu sebelum kematiannya. Ia bahkan menorehkan namanya di kertas ini dengan darah."

"Kalau begitu ia sinting."

"Ia punya banyak pengikut yang setia."

"Adolph Hitler juga. Sebagian orang ada yang seperti domba teresat, yang harus diberitahu lebih dahulu apa yang harus mereka percayai, karena mereka tidak bisa berpikir sendiri. Kalau orang-orang seperti itu terus-menerus dicekoki hal-hal yang memang ingin mereka dengar, mereka akan menurut saja dan menelan bulat-bulat setiap informasi yang diberikan pemimpin mereka, walaupun informasi itu salah. Mereka sudah dicuci otak. Saya kasihan pada mereka, tapi itu pilihan mereka sendiri. Saya hanya ingin diberi kebebasan untuk menentukan pilihan saya sendiri. Hanya itu pertentangan antara saya dan Jackson Wilde. Ia hendak memaksakan keyakinannya pada setiap orang. Kalau ia tidak suka pada katalog saya, itu haknya. Tapi siapa yang memberinya hak untuk mengutuk usaha saya?"

"Menurutnya, Tuhan."

"Itu kan katanya."

Claire tampak tegang sekali. Dadanya naik-turun, membuat cairan di dalam botol kecil di lehernya bergoyang-goyang. Melihat itu, Cassidy jadi tahu satu hal lagi mengenai Claire. Bahwa di balik penampilannya yang tenang dan kalem, tersimpan temperamen yang panas membara.

Mendadak Cassidy sadar bahwa ia sedang berdiri, walau ia tidak ingat kapan ia bangkit dari duduknya. "Anda tidak menyukai almarhum pendeta itu dan khawatir pada apa yang dapat ia lakukan terhadap bisnis Anda, bukan begitu, Ms. Laurent?"

"Ia yang bermasalah dengan saya, bukan sebaliknya."

"Ia menyatakan Anda sebagai musuh dan bersumpah tidak akan berhenti berjuang sebelum ia menang."

"Itu urusannya sendiri. Saya tidak ikut-ikutan."

"Anda yakin?"

"Apa maksud Anda?"

"Bukankah ia sudah terang-terangan menyatakan perang terhadap Anda?"

"Tidak. Saya tidak mengacuhkan tantangannya."

"Di mana Anda berada pada malam hari tanggal delapan September lalu?"

Claire tersentak. "Apa?"

"Saya yakin Anda mengerti maksud saya."

"Delapan September adalah hari Wilde tewas terbunuh. Jadi Anda menuduh saya telah membunuhnya?"

"Begitulah kira-kira."

"Kalau begitu Anda benar-benar sudah sinting." Keduanya masih sama-sama panas dan tegang ketika mendadak pintu ganda di belakang Cassidy terbuka. Cassidy berbalik dengan cepat, separo berharap akan melihat si Buldozer menghambur masuk untuk melemparkannya dari tempat ini.

Tapi yang muncul bukan si Buldozer, melainkan seorang wanita berpenampilan sangat lembut. Menyakiti kupu-kupu pun ia tidak mungkin tega. "Oh, ya ampun!" seru wanita itu begitu melihat Cassidy. Ia menempelkan tangannya di dada dan berkata lagi, "Aku tidak tahu kalau sedang ada tamu. Claire sayang, mestinya kau bilang padaku kalau aku akan menerima tamu sore ini. Dengan begitu aku bisa memakai baju yang lebih pantas."

Claire cepat menguasai diri, lalu menghampiri wanita itu dan meraih lengannya. "Mama tetap cantik seperti biasanya. Ayo, kukenalkan pada tamu kita."

Sambil melihat kedua wanita itu mendekat, Cassidy berharap dirinya bisa lebih menguasai keadaan. Ia sudah kehilangan kendali sejak datang tadi, dimulai dengan si Buldozer di bawah sana yang nyaris tidak membolehkannya masuk. Dan sampai sekarang, ia belum juga berhasil memperbaiki keadaan. Sebenarnya ia tadi sudah nyaris berada di atas angin, hanya saja kehadiran wanita ini membuatnya kembali kehilangan kendali.

"Mama, ini Mr. Cassidy. Ia berkunjung ke sini dalam rangka... bisnis. Mr. Cassidy, kenalkan, ini ibu saya, Mary Catherine Laurent."

"Mrs. Laurent," sapa Cassidy sopan. Mary Catherine mengulurkan tangan dengan anggun. Entah mengapa, Cassidy merasa ingin sekali membungkuk dan mengecup tangan wanita itu, merasa pasti itu-

lah yang diharapkan Mary Catherine. Tapi dibuangnya jauh-jauh keinginan gila itu. Ia hanya menjabat tangan Mary Catherine, lalu melepaskannya.

Mary Catherine tampak awet muda dengan kulit halus dan rambut cokelat lembut mengikal mengitari wajahnya. Ia memandang Cassidy dengan kepala ditelengkan. "Anda mirip sekali dengan ayah Anda, Mr. Cassidy. Saya ingat ketika ia datang ke pesta dansa dengan mengenakan seragamnya. Wah, ia tampan sekali. Kami semua dibuat terpesona olehnya."

Mary Catherine menempelkan jari-jarinya di pipi, seolah berusaha menyembunyikan pipinya yang merona. "Ia sadar dirinya tampan. Dan ia tega membuat kami semua patah hati. Sebelum bertemu ibu Anda, ia liar sekali. Pada suatu musim panas, ibu Anda datang dari Biloxi. Pertama kalinya mereka bertemu, ibu Anda mengenakan gaun organza wama oranye dengan bunga kamelia putih menghiasi rambutnya. Ayah Anda langsung jatuh cinta. Mereka benar-benar pasangan yang serasi. Ketika mereka berdua berdansa, semua terpukau melihat mereka."

Cassidy kebingungan. Ia memandang Claire, seolah minta bantuan. Tapi dilihatnya Claire tersenyum, seakan semua yang dikatakan ibunya barusan tidak ada yang aneh. "Duduklah, Mama. Mama mau minum *sherry*?"

Hidung Cassidy sekilas menangkap aroma parfum bunga mawar yang dikenakan Mary Catherine saat wanita itu duduk di kursi di sebelahnya dan dengan rapi memperbaiki letak roknya sehingga menutupi kedua lutut.

"Karena sudah hampir jam lima sore, kurasa boleh saja kalau aku minum *sherry* sekarang. Bagaimana, Mr. Cassidy, Anda mau kan menemani saya minum? Tidak pantas wanita minum sendirian."

Sherry? Cassidy belum pernah mencicipi minuman itu dan tak pernah ingin mencicipinya. Yang ia butuhkan sekarang adalah dua gelas Chivas Regal tanpa campuran. Tapi, saat melihat senyum Mary Catherine yang sedemikian manis, ia jadi tidak tega menolak. Dalam hati ia berdoa mudah-mudahan saja ia tidak perlu menempatkan

Mary Catherine di kursi saksi. Sekali tersenyum saja, seluruh anggota juri pasti bakal percaya pada Mary Catherine, bahkan seandainya ia mengatakan bulan terbuat dari krim keju Philadelphia sekalipun.

"Dengan senang hati," Cassidy mendengar dirinya sendiri berkata. Ia melontarkan senyum pada Claire, tapi wanita itu diam saja. Mimik wajahnya dingin, kontras sekali dengan warna kulitnya yang hangat kemerahan. Wajahnya kini bahkan tampak lebih merah, berkat sorot sinar matahari sore yang menerpa wajahnya.

"Ceritakan kepada saya mengenai Akademi Angkatan Laut, Mr. Cassidy," pinta Mary Catherine. "Saya ikut merasakan kebanggaan orangtua Anda ketika Anda menerima penunjukan itu."

Berkat prestasinya di lapangan basket, Cassidy memperoleh beasiswa untuk kuliah di sebuah akademi di kota asalnya di Kentucky. Sesudah itu ia bekerja dulu selama setahun untuk mengumpulkan uang demi melanjutkan kuliah. Ia sama sekali tidak pernah mendapat penunjukan untuk kuliah di Akademi Angkatan Laut. Setelah bergabung sebagai tenaga sukarela di ketentaraan selama Perang Vietnam, ia punya cukup uang untuk membiayai kuliah lanjutan di Fakultas Hukum.

"Tepat seperti yang saya harapkan," Cassidy menjawab pertanyaan Mary Catherine tadi sambil menerima *sherry* yang dituangkan wanita itu untuknya.

"Claire, kau juga mau *sherry*?" tanya Mary Catherine sambil mengangkat gelas.

"Tidak usah, Mama. Aku masih banyak pekerjaan." Mary Catherine menggeleng dengan sikap sedih dan berkata pada Cassidy, "Dia tidak henti-hentinya bekerja. Selalu saja sibuk, padahal ia masih muda. Tapi ia sangat berbakat."

"Memang," Cassidy sudah melihat beberapa sketsa hasil karya Claire, yang tergantung rapi dalam beberapa pigura di dinding.

"Saya mencoba mengajarnya merajut dan menyulam," cerita Mary Catherine sambil menunjuk keranjang yang kini diletakkan di lantai. "Tapi Claire Louise cuma tertarik pada jahit-menjahit baju. Waktu masih kecil dulu, ia senang menggunting-gunting boneka

kertas. Kalau semua baju dalam satu buku sudah habis diguntingi, ia membuat sendiri." Mary Catherine memandang putrinya sambil tersenyum sayang. "Baju-baju yang dibuatnya sendiri malah jauh lebih indah daripada yang ada di buku. Setelah bosan dengan boneka kertas, ia beralih ke menjahit. Berapa umurmu waktu kau minta hadiah Natal mesin jahit?"

"Dua belas," jawab Claire dengan nada kaku. Rupanya ia tidak suka dijadikan bahan obrolan dengan Cassidy.

"Dua belas!" seru Mary Catherine. "Begitu dia punya mesin jahit, sepanjang hari kerjanya menjahit terus. Membuat baju dari kain-kain yang dibeli atau dirancangnya sendiri. Ia memang genius dalam mengolah benang dan jarum."

Pipi Mary Catherine mendadak memerah dan ia menunduk dengan lagak malu-malu. "Tapi tentu saja, sekarang ini saya tidak begitu suka pada hasil rancangan Claire. Pakaiannya terlalu mini. Tapi mungkin saya yang kuno. Wanita muda zaman sekarang tidak sekolot dulu lagi, seperti waktu saya muda dulu." Ia menyesap *sherry*-nya, lalu menatap Cassidy dengan pandangan tertarik. "Oh ya, Mr. Cassidy, bagaimana kabar Paman Clive Anda? Ia berhasil tidak, menemukan minyak di Alaska? Perminyakan benar-benar bisnis yang tidak menyenangkan dan penuh risiko, ya?"

Sebelum Cassidy sempat menjawab pertanyaan Mary Catherine mengenai Paman Clive-nya yang tidak pernah ada itu, pintu ganda di belakangnya terbuka lagi. Embusan angin menerpa masuk, seolah-olah pintu diempaskan dengan kencang dari luar. Cassidy begitu terkejut melihat sosok wanita berikutnya yang menghambur masuk ke dalam ruangan. Serta-merta ia langsung berdiri, nyaris saja menumpahkan *sherry*-nya.

"Syukurlah!" seru wanita itu begitu melihat Mary Catherine. "Aku sudah takut ia diam-diam menyelip keluar lagi."

Si pendaatang baru itu tingginya paling tidak 180 sentimeter, dengan sepasang tungkai indah yang panjang dan ramping bagaikan rusa. Tubuhnya yang mengagumkan dibungkus sehelai kimono handuk warna putih yang hanya mencapai pertengahan pahanya. Handuk

lain membebat rambutnya yang basah. Walaupun wajahnya polos tanpa riasan, ia tetap tampak memikat—mata yang terpisah jauh berwarna hitam bagaikan batu akik, hidung mungil dan mancung, bibir penuh, rahang persegi, dagu yang bagaikan lebah menggantung, dan tulang pipi tinggi. Langkah-langkahnya anggun, bagaikan putri Afrika.

"Maaf, Claire. Aku mengizinkan Harry pulang lebih cepat, lalu memutuskan untuk mandi sebentar. Begitu selesai, Mary Catherine sudah tidak ada. Yang lain-lain juga sudah pulang. Ya Tuhan, aku benar-benar ceroboh."

"Semuanya beres, Yasmine."

"Siapa dia?" Yasmine berpaling pada Cassidy dengan sikap ingin tahu yang terang-terangan.

Claire memperkenalkan mereka secara singkat. Cassidy menjabat tangan Yasmine yang sama panjang dengan tangannya sendiri, hanya saja tangan wanita itu jauh lebih ramping. Dilihat dari dekat sekalipun, kulit wajah Yasmine halus dan licin bagaikan porselen, mulus seakan tanpa pori-pori, dan berwarna krem kopi kental. Titik-titik air menghiasi wajahnya, menandakan si pemilik belum sempat mengeringkan badan. Selain kimono itu, ia tidak mengenakan apa-apa lagi. Tapi Yasmine tidak tampak rikuh. Ia malah menyunggingkan senyum manis pada Cassidy, memamerkan sederetan gigi yang putih bersih.

"Senang bertemu dengan Anda, Mr. Cassidy."

"Sama-sama. Saya mengagumi kiprah Anda selama ini."

"Terima kasih." Yasmine berpaling pada Claire, seolah minta penjelasan, lalu kembali ke Cassidy. "Apakah saya perlu tahu maksud kedatangan Anda ke sini, Mr. Cassidy?"

"Tidak."

Keheningan yang canggung menggantung di antara mereka. Claire mengakhirinya dengan berkata, "Yasmine, tolong bawa Mama kembali ke atas. Ia bisa membawa *sherry*-nya sekalian. Setelah urusanku dengan Mr. Cassidy beres, aku akan segera menyusul untuk makan malam."

Yasmine memandang sahabatnya dengan tatapan bertanya-tanya,

tapi Claire menjaga agar air mukanya tampak tenang. "Ayolah, Mary Catherine," ajaknya. "Claire masih ada urusan."

Mary Catherine tidak membantah. Ia berdiri dan kembali mengulurkan tangannya kepada Cassidy. Kali ini Cassidy tanpa ragu mengecupnya. Mary Catherine tersenyum simpul, lalu menitipkan salam kepada keluarganya. Setelah itu, ia pergi bersama Yasmine yang terheran-heran, meninggalkan wangi mawar yang bercampur aroma manis *sherry*.

Begitu pintu tertutup kembali, Cassidy berpaling pada Claire. "Saya ikut prihatin. Tentunya ini berat sekali. Ayah saya dulu juga menderita Alzheimer, beberapa tahun sebelum meninggal."

"Ibu saya tidak menderita Alzheimer, Mr. Cassidy. Ia hanya tidak bisa membedakan masa sekarang dengan masa lalu. Kadang-kadang ia menganggap seseorang sebagai orang lain yang dikenalnya sebelum ini."

"Sebelum apa?"

"Sebelum ia menjadi seperti sekarang," sahut Claire kaku. "Orang menyebutnya sinting, gila, miring, edan, tidak waras, hilang ingatan, dan lain sebagainya. Saya yakin Anda tentu tahu apa saja istilah-istilah kejam yang digunakan orang untuk menyebut seseorang yang menderita sakit seperti ibu saya. Saya sendiri sudah sering mendengarnya. Ia memang sudah seperti ini sejak saya masih kecil. Dan, walaupun saya menghargai sikap Anda yang memperlakukan dia dengan baik, saya tidak berniat mendiskusikan masalah sakit jiwanya dengan Anda. Sebenarnya malah, saya tidak berniat mendiskusikan masalah apa pun dengan Anda."

Claire berdiri. Sikapnya itu seolah mengisyaratkan bahwa pertemuan mereka harus berakhir sekarang. "Saya tidak kenal Jackson Wilde, Mr. Cassidy. Bila itu yang ingin Anda ketahui, Anda sudah mengetahuinya sekarang. Mari, saya akan mengantarkan Anda keluar."

Ketika Claire lewat di depannya, Cassidy menyambar lengannya. "Rupanya Anda belum mengerti juga, ya? Atau sebenarnya Anda mengerti, tapi terlalu cerdas untuk menunjukkannya."

"Lepaskan tangan saya."

Blus yang dikenakan Claire terbuat dari bahan yang sangat lembut dan mudah robek. Jari-jari Cassidy yang mencengkeram lengan wanita itu dengan kuat seakan melebur dan menyentuh kulitnya. Buku-buku jarinya menyentuh bagian samping payudara Claire. Perlahan-lahan, dengan perasaan menyesal yang mengagetkan, Cassidy melepaskan cengkeramannya.

"Apa yang harus saya 'mengerti', Mr. Cassidy?"

"Bahwa saya datang ke sini bukan sekadar untuk minum *sherry* dan mengobrol."

"Oh, jadi bukan itu?"

"Bukan. Saya datang untuk menanyakan hubungan Anda dengan pembunuhan Jackson Wilde."

Claire menarik napas kaget. Tubuhnya secara refleks bergetar. "Konyol."

"Tidak, bila Anda mempertimbangkan bahwa Anda terancam kehilangan bisnis ini bila ia sampai melaksanakan ancamannya."

"Itu tidak akan pernah terjadi."

"Mungkin Anda memang ingin memastikan bahwa itu tidak akan terjadi."

Claire menyugar rambutnya sebagai upaya menenangkan diri. Kerut kekhawatiran di dahinya lenyap. Ketika ia mendongak, wajahnya sudah kembali tenang.

"Mr. Cassidy, seperti yang sudah saya katakan tadi, saya belum pernah bertemu Pendeta Wilde. Saya tidak pernah berhubungan langsung dengannya. Lewat telepon pun tidak, walau saya pernah beberapa kali dihubungi seseorang dari organisasi kependetaannya yang menantang saya untuk melakukan debat terbuka. Tantangan itu saya tolak. Jadi saya tidak punya hubungan apa-apa dengannya. Dan jelas bukan saya yang membunuhnya."

"Misinya memberantas pornografi membuat bisnis Anda terancam."

"Ya seorang fanatik yang suka berkhayal," pekit Claire, nyaris kehi-

langan kesabaran. "Masa Anda yakin ia bisa menghancurkan kerajaan bisnis sebesar Playboy?"

"Tapi perusahaan Anda jauh lebih kecil."

"Benar. Lantas?"

"Dan pusat kegiatan Anda di New Orleans. Mungkin waktu Pendeta Wilde memboyong misinya ke sini, Anda menggunakan kesempatan itu untuk membungkamnya selama-lamanya."

Claire melipat kedua tangannya di dada dengan sikap puas. "Rasanya itu terlalu mencolok, bukan? Boleh saja Anda menganggap saya mampu membunuh orang, Mr. Cassidy, tapi tolong, jangan sepelekan kecerdasan saya."

"Saya tidak menyepelkan kecerdasan Anda," sahut Cassidy lembut, sambil memandang mata Claire lekat-lekat. "Anda boleh yakin akan hal itu."

Cassidy memandangnya lama sekali. Tatapannya berubah, dari menuduh menjadi sedikit tertarik. Hal itu membuat Cassidy merasa riku sendiri. Tapi akhirnya Claire yang menyerah. Ia membuang muka. "Jelas Anda tidak punya bukti kuat yang dapat mengaitkan saya dengan pembunuhan ini."

"Bagaimana Anda tahu?"

"Karena memang tidak ada. Saya tidak berada di sana." Claire mengangkat dagu. "Anda datang ke sini karena Anda sudah putus asa, tidak tahu harus melakukan apa lagi. Baik kejaksaan maupun polisi sama-sama belum memiliki tersangka, padahal pembunuhan ini sudah berlalu lebih dari tujuh puluh dua jam. Janda korban menuduh para pejabat yang berwenang malas, tidak kompeten, dan tidak peduli pada nasib suaminya. Anda sendiri dicaci-maki oleh media, dan para pengikut Wilde menuntut agar keadilan segera ditegakkan."

"Pendeknya, Mr. Cassidy, Anda butuh orang yang bisa dijadikan kambing hitam." Claire berhenti sejenak untuk menarik napas. "Saya bersimpati pada Anda, tapi bukan berarti saya akan diam saja kalau dituduh dan dihina yang bukan-bukan. Saya minta Anda segera pergi dari sini."

Cassidy terkesan mendengar ucapan Claire yang sangat mengena

itu. Memang benar Crowder sekarang sudah mulai gerah memikirkan jalannya penyelidikan kasus pembunuhan Wilde yang sama sekali tidak menunjukkan titik terang. Sementara pemberitaan pers mengenai hasil penyelidikan polisi semakin hari justru semakin memojokkan mereka.

Ariel Wilde dan para pengikut almarhum Pendeta juga semakin vokal dalam melontarkan kritik. Tak ada yang luput dari sasaran, mulai dari Wali Kota sampai polisi berpangkat terendah sekalipun. Ariel ingin segera membawa jenazah Wilde ke Tennessee untuk dimakamkan, tapi polisi masih belum bersedia membebaskan jenazah Wilde. Walaupun Elvie Dupuis sudah selesai mengautopsi jenazah, polisi masih menyimpan harapan ada petunjuk penting yang terlewat. Tepat seperti perkiraan Crowder sebelumnya, semua itu membuat kasus ini menjadi semakin ramai dan menghebohkan.

Apa yang dikatakan Claire Laurent barusan memang benar. Hal yang paling menyedihkan adalah bahwa Cassidy tidak punya secuil bukti pun yang dapat mengaitkan dia, atau orang lain, dengan pembunuhan itu. Namun sebaliknya, semenjak memasuki ruangan ini tadi, Cassidy punya firasat bahwa Claire menyembunyikan sesuatu. Wanita itu memang selalu bersikap sopan, tapi insting Cassidy mengatakan Claire tidak menginginkan kehadirannya di sini.

Ketika masih berpraktik sebagai pengacara dulu, insting yang sama sering kali membuatnya tahu apakah kliennya bersalah atau tidak. Indra keenamnya itu juga membuatnya langsung tahu bilamana ada saksi yang berbohong. Dan sebelum suatu putusan dibacakan, ia juga selalu tahu apakah ia akan menang atau kalah. Instingnya nyaris tidak pernah salah. Ia percaya pada insting itu dan mengandalkannya.

Ia tahu masih banyak yang disembunyikan Claire Laurent darinya. Mata wanita itu ibarat jendela untuk melongok ke dalam jiwanya, hanya saja jendela itu kini tertutup rapat. Hanya kadang-kadang saja orang bisa melihat sekilas wanita yang berada di baliknya. Claire lebih dari sekadar wanita pengusaha yang sukses sekaligus anak yang berbakti pada orangtua. Lebih dari sekadar seorang wanita yang

seksi dan menarik. Ada hal lain yang disembunyikannya rapat-rapat.
Mengapa?

Cassidy bertekad untuk terus menggali sampai ia menemukan jawaban. "Sebelum saya pergi—"

"Ya, Mr. Cassidy?"

"Saya ingin melihat katalog Anda."

Bab Empat

CLAIRE terkejut mendengar permintaan itu. "Mengapa?"

"Saya mencoba membelinya di kios-kios majalah, tapi tidak menemukannya."

"Katalog saya memang tidak dijual bebas. Kami mengirimkannya kepada pelanggan saja."

"Apa saja isinya sehingga Pendeta Wilde begitu bernafsu memberantasnya?"

"Anda tanya saja sendiri padanya."

"Well, berhubung ia sudah tidak bisa ditanyai lagi," tukas Cassidy datar, "saya ingin melihatnya sendiri."

Tadinya Claire mengira setelah pers berhenti mengejar-ngejarnya, kekhawatirannya mengenai pembunuhan ini dengan sendirinya akan berakhir. Tak pernah sekali pun terbayang bahwa dirinya harus berurusan dengan seorang asisten jaksa wilayah. Walaupun sejauh ini sikapnya dalam menghadapi aparat penegak hukum itu cukup baik, ia ingin pria tersebut pergi sejauh-jauhnya, supaya ia bisa berpikir jernih. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pria itu, ia tidak ingin kelihatan galak atau kasar, karena bisa-bisa ia dikira menyembunyikan sesuatu. Lagi pula, Cassidy toh hanya minta katalog. Sejauh pertanyaannya tidak terlalu menyangkut masalah pribadi, Claire tidak melihat alasan untuk menolak permintaan itu.

"Baiklah, Mr. Cassidy. Silakan duduk." Claire mengulurkan katalog French Silk keluaran terakhir. Supaya tidak kelihatan gugup, ia sengaja memalingkan wajah ke arah jendela. Langit tampak indah sekali dalam keremangan warna-warni senja. Air sungai berubah warna bagaikan tembaga. "Sekarang resminya sudah waktu minum *cocktail*. Bagaimana kalau Anda minum dulu?"

"Apakah harus *sherry*?" tanya Cassidy.

"Mau anggur atau minuman lain yang lebih keras?"

"*Scotch*, kalau Anda punya."

"Dengan es batu, air, atau soda?"

"Es batu."

Claire membuatkan minuman itu untuk Cassidy dan menuangkan segelas anggur merah untuk dirinya sendiri. Ketika ia kembali, dilihatnya Cassidy sedang asyik membolak-balik katalognya. Lalu pria itu meletakkan katalog itu ke pangkuan dalam keadaan terbuka. Matanya berkedip-kedip, kepalanya tersentak ke belakang, seolah-olah ada orang yang meninjunya. Dengan napas tertahan ia berseru kagum, "Wow!"

Claire memandangi halaman yang terpampang di pangkuan Cassidy. "Kami berusaha memancing fantasi kaum wanita."

Dengan mata belum beralih sekejap pun dari halaman-halaman mengilat di hadapannya, Cassidy tersenyum-senyum sendiri. "Well, saya memang bukan wanita, tapi fantasi saya memang tergugah begitu melihat katalog ini. Maaf, tapi menurut saya model ini praktis telanjang."

"Tidak juga. Ia masih mengenakan penutup."

"Yaitu..."

"Kamisol."

"Penampilan seperti ini tentunya memancing khayalan siapa saja yang melihatnya."

"Memang itulah tujuan kami, Mr. Cassidy. Kami menjual baju dalam dan perlengkapan tidur. Kami ingin para pelanggan merasa dimanjakan, cantik, dan menggairahkan bila mereka mengenakan produk busana kami."

"Hei, saya bukan Jackson Wilde. Anda tidak perlu membela produk Anda atau menjelaskan strategi penjualan kepada saya. Saya malah ingin tahu bagaimana caranya untuk bisa berlangganan katalog ini." Melihat Cassidy menatapnya sambil menyeringai lebar, Claire merasakan sensasi yang aneh di perutnya. Tidak banyak pria yang mau bercanda dengannya karena sebagian besar dari mereka adalah rekanan bisnis. Beberapa memang ada yang berusaha mendekatinya untuk sekadar berkenalan bila kebetulan bertemu di pesawat terbang atau lift, tapi itu pun tidak lebih dari sekadar saling menatap atau berbasa-basi sedikit. Ia memang menolak yang lebih dari itu. Jadi reaksinya begitu melihat cengiran nakal Cassidy tadi benar-benar tidak terduga dan mengejutkan. Ia menyesap minuman untuk mengusir perasaan itu.

"Sebenarnya, katalog itu urusan Yasmine," Claire menjelaskan. "Tentu saja bukan administrasi berlangganannya. Untuk itu, kami menggunakan jasa telemarketing. Tapi bisa dibilang Yasmine-lah otak di balik pembuatan katalog itu. Ia yang membuat konsep dan merancang tata letaknya."

"Sekaligus juga berpose sebagai modelnya." Cassidy mengangkat katalog itu dan menunjukkannya pada Claire. Foto diri Yasmine satu halaman penuh, memperagakan sehelai piama sutra dalam posisi berbaring di ranjang yang seprainya kusut masai.

Beberapa kancing di bagian atas terbuka, menampakkan belahan dadanya yang indah. Bagian bawahnya tersingkap hingga sedikit di bawah pusar. Posisinya cukup sopan. Hanya saja bibirnya yang basah sedikit terbuka, serta matanya yang liar bak macan kelaparan itu menimbulkan kesan mengundang.

"Apa saja yang diperagakannya selalu laku keras." Cassidy mengamati foto itu beberapa saat.

"Saya bisa mengerti mengapa."

"Selain itu, ia juga cerdas luar biasa. Ia memulai karier sebagai model untuk membiayai kuliahnya di jurusan seni rupa," Claire menjelaskan lagi. "Bahkan setelah kariernya sebagai model semakin menanjak, ia tetap tidak melupakan kuliahnya. Waktu kami memutuskan untuk membentuk kerja sama ini—"

"Kapan tepatnya itu?"

"Enam tahun yang lalu. Mulanya usaha ini hanya berskala lokal dan kecil-kecilan. Saya membuat baju-baju dalam istimewa, kebanyakan untuk keperluan pernikahan. Karena ingin mengembangkan usaha, saya membawa rancanganku ke New York dengan harapan bisa menjalin kerja sama dengan pihak lain yang mau memodali dan memasarkan produk-produk saya. Tapi tidak berhasil," cerita Claire sedih saat mengingat kembali penolakan demi penolakan yang dialaminya waktu itu.

"Secara kebetulan, saya bertemu Yasmine di salah satu ruang pameran. Kami pun berbincang-bincang. Ia menanyakan maksud kedatangan saya ke New York. Waktu saya tunjukkan contoh-contoh produk saya ia terkesan, saya benar-benar senang dan merasa sangat tersanjung. Maklum, ia kan model terkenal. Ia bahkan memesan beberapa untuk dirinya sendiri. Kami langsung akrab, dan setelah itu beberapa kali bertemu untuk makan siang bersama. Ia memang cantik, tidak ada yang meragukan hal itu. Tapi selain itu, ia sangat pintar dalam berbisnis, dan tahu bahwa kariernya sebagai model tidaklah lama. Itulah sebabnya ia mengerti keinginan saya."

"Yaitu?"

"Merancang dan memproduksi baju-baju dalam yang unik dan menjualnya dengan harga terjangkau. Setiap pergantian musim, kami meluncurkan produk dan rancangan baru yang kami harap akan memancing fantasi para pembeli. Barang-barang yang kami tawarkan lain dari yang lain, tapi harganya tetap terjangkau. Orang bisa membeli bra dan celana dalam di Penney's, tapi French Silk menjual produk-produk yang dapat membuat mereka berfantasi. Kami menempatkan pakaian dalam yang seksi di tempat terhormat."

"Jackson Wilde tidak menganggap produk-produk Anda terhormat."

"Saya juga tidak menganggap ia terhormat." Cassidy mengangguk kecil untuk menunjukkan ia memahami maksud Claire.

"Kembali ke masalah Yasmine. Kapan Anda berhasil menggaetnya sebagai mitra?"

"Seminggu setelah pertemuan kami yang pertama."

"Secepat itu?"

"Saya tahu usaha ini akan berhasil. Yasmine sendiri saat itu sedang mencari perusahaan baru yang bisa ia gunakan untuk menyalurkan bakat seninya. Di lain pihak, saya membutuhkan keahlian profesionalnya. Sebagai ganti pembayaran atas bagian saham yang dimilikinya, ia mengenalkan saya pada beberapa pengusaha yang sanggup memodali kami. Setelah katalog kami yang pertama keluar, kami kebanjiran order, sampai nyaris tidak sanggup memenuhi pesanan. Pada akhir tahun ketiga, kami sudah berhasil melunasi semua pinjaman. Dan bisnis ini pun berkembang semakin pesat."

"Hebat sekali."

"Terima kasih."

Cassidy beralih ke halaman lain. "Hmm. Anda juga memakai model pria rupanya."

"Itu inovasi terbaru kami. Yasmine yang mengusulkannya. Saya tertarik pada idenya itu, dan merancang beberapa pakaian dalam khusus untuk pria."

"Saya yakin Wilde pasti sangat tidak suka melihat adegan ini." Cassidy menunjukkan foto seorang wanita yang sedang mencondongkan badan ke arah seorang pemuda tampan yang sedang bermalas-malasan di sebuah kursi berlapis kulit. Kedua tangan si wanita bertumpu pada kedua lengan kursi, dan jubah satinnya tersingkap, "Rasanya kita tidak perlu bertanya lagi di mana tangan kiri si pemuda berada, ya?"

"Menurut Anda apakah pose itu erotis, Mr. Cassidy?"

"Tentu saja," jawab Cassidy dengan suara berat. "Apakah menurut Anda tidak begitu?" Ia menengadah dan memandang Claire. Claire merasa perutnya bagai dicubit.

Ia menunduk, mengamati iklan itu. "Saya justru tertarik pada hal lain. Jubah yang dikenakan si model itu harganya 125 dolar. Salah satu produk termahal dalam katalog ini. Kami membuatnya di Hong Kong. Biayanya cukup mahal. Bahkan setelah dipotong biaya produksi, pengepakan, pengiriman, dan biaya lain sebelum akhirnya sampai

ke tangan pembeli, kami masih menikmati keuntungan yang cukup besar. Setiap kali melihat iklan itu, saya berharap setiap wanita yang melihatnya akan tertarik untuk memesan.”

”Dengan harapan mereka juga bisa menggaet cowok tampan bermata biru yang menggairahkan.”

Claire tertawa. ”Astaga, Mr. Cassidy! Anda ini seksis yang menerapkan standar ganda.”

Tawa Claire membuat kerutan di kening Cassidy bertambah dalam. ”Ah, masa? Rasanya saya tidak seperti itu.”

”Tapi kelihatannya Anda tidak suka pemuda itu ditampilkan di sana.”

”Ia memang bisa memancing fantasi wanita.”

”Sekarang Anda mengerti bagaimana perasaan seorang wanita bila melihat kekasihnya ditampilkan di halaman tengah seperti itu. Kami berusaha memenuhi fantasi para pelanggan dengan membuatnya merasa dirinya juga bisa tampil secantik para model di katalog ini. Pesan yang ingin kami sampaikan adalah bahwa setiap wanita bisa tampil cantik dan menggairahkan. ’Pakai ini dan bersiap-siaplah menjadi pusat perhatian.’ Mungkin fantasi seorang pembeli hanyalah menarik perhatian pasangannya yang selama ini lebih suka nonton pertandingan bola di televisi daripada bercinta dengannya.”

Setelah mendengarkan penjelasan Claire itu, Cassidy mengalihkan perhatiannya kembali ke katalog. Claire terdiam, memperhatikan kesibukan Cassidy membuka lembar demi lembar halaman katalog. Melihat bagaimana mata abu-abu pria itu melahap gambar demi gambar. Sesekali Cassidy mengangkat gelas untuk minum. Bibirnya lebar, tipis, namun berkesan maskulin. Profilnya yang jantan tampak lebih lembut berkat bibir bawahnya yang penuh, serta lesung pipi kirinya.

Secara objektif, Claire harus mengakui si Cassidy ini sangat tampan. Cambangnya yang dihiasi beberapa lembar rambut putih itu tampak menarik. Rambut cokelatny yang menghiasi bagian atas telinga tampak rapi dan menarik. Tidak banyak pria yang tingginya melebihi Yasmine, tapi waktu mereka bersalaman tadi, Claire sempat melihat

bahwa Cassidy lebih tinggi beberapa sentimeter. Secara keseluruhan, tubuhnya terbilang ramping, tapi lengannya yang bertumpu pada lutut itu tampak kuat. Dan urat-urat nadinya yang menonjol menjadikan tangannya tampak kokoh.

Setelah selesai melihat-lihat, Cassidy menutup katalog itu dan berkata, "Terima kasih."

"Sama-sama. Bagaimana, apakah menurut Anda tudingan Pendeta Jackson Wilde bisa dibenarkan? Menurut Anda apa katalog ini mesum?"

"*Off the record*, sama sekali tidak. Memang sensual dan erotis, tapi tidak bisa dibilang porno. Tetapi, *on the record*, saya harus bersikap netral."

Claire senang Cassidy berpendapat demikian. Ia meletakkan gelasnya di meja dan berdiri. "Anda boleh membawa katalog itu bila memang mau. Siapa tahu nanti Anda tergerak untuk memesan sesuatu."

Cassidy meraih katalog itu sambil berdiri. "Ah, rasanya tidak mungkin. Saya lebih suka memakai celana dalam katun putih biasa."

"Siapa tahu sekali-sekali Anda ingin punya celana pendek dari sutra untuk dipakai bersantai."

"Mungkin saja. Anda punya pistol?"

Pertanyaan Cassidy itu membuat Claire terperangah. Apalagi karena dilontarkan begitu mendadak. Baru sedetik yang lalu mereka mengobrol mengenai pakaian dalam, kenapa sekarang mendadak beralih ke soal senjata? "Tidak, saya tidak punya pistol, Mr. Cassidy."

"Apakah Anda bisa meminjam atau menggunakan senjata milik orang lain?"

"Tidak."

"Kembali ke pertanyaan tadi: Anda berada di mana pada malam Jackson Wilde terbunuh?"

Claire menelan kembali amarahnya dan menjawab tenang, "Rasanya saya tidak ke mana-mana. Sepanjang malam saya berada di rumah."

"Adakah yang bisa menguatkan keterangan Anda?"

"Apakah itu perlu? Anda kira saya berbohong?" Claire menatap

Cassidy lekat-lekat. Selama beberapa saat, keduanya beradu pandang. Claire ingin menyudahinya, tapi ia bertahan.

Akhirnya Cassidy berkata, "Terima kasih untuk minumannya." Pria itu meraih jas dan menyampirkannya di pundak.

"Sama-sama."

Deretan jendela di dinding menarik perhatian Cassidy. Hari sudah senja. Dari tempat mereka berdiri saat itu, pemandangan indah sungai yang terhampar di luar bisa dinikmati hingga sejauh mata memandang. Kerlap-kerlip lampu di dermaga dan jembatan yang membentang di atas sungai tampak berkilauan dalam warna-warni memikat, mulai dari ungu tua hingga kuning keemasan. "Indah sekali pemandangannya."

"Terima kasih."

Claire memastikan pemandangan dari gedungnya akan tetap indah ini dengan membeli semua tanah yang membentang dari tepi dermaga hingga ke sudut bangunan miliknya, dan membuatnya menjadi lapangan parkir. Selain menguntungkan, keputusannya membeli tanah itu juga menjamin pemandangannya tidak akan terhalang oleh bangunan hotel atau mal yang menjulang tinggi. Sejak ia membelinya, harga tanah di distrik ini melonjak tajam, tapi Claire tidak mau menjualnya berapa pun harganya.

"Aku akan mengantarmu keluar."

Claire berjalan mendahului Cassidy melewati meja resepsionis yang mengilat, dan langsung masuk ke lift. Dalam perjalanan ke bawah, Cassidy bertanya, "Lantai tiga digunakan untuk apa?"

"Apartemen saya."

"Tidak banyak orang yang seperti Anda tinggal di atas tempat usaha sendiri."

"Di Vieux Carre banyak yang seperti itu."

"Kelihatannya Anda sangat mengenal daerah ini."

"Saya lahir dan dibesarkan di sini. Tidak pernah tinggal di tempat lain. Kuliah pun di sini, setiap hari pulang-pergi naik trem ke Tulane."

"Masa kecil Anda bahagia?"

"Sangat bahagia."

"Tidak ada krisis atau masalah keluarga yang besar?"

"Tidak ada."

"Bahkan dengan ibu Anda pun tidak?"

Claire mengangkat bahu. "Karena sejak lahir kondisi Mama sudah seperti itu, saya tidak punya masalah apa pun dengan kondisinya."

"Bagaimana dengan ayah Anda?"

"Dia sudah meninggal sejak saya masih bayi. Mama tidak pernah menikah lagi. Kami tinggal dengan Bibi Laurel. Tak lama setelah dia meninggal, baru kami pindah ke sini."

"Hmm. Jadi ibu saya masih tinggal bersama Anda sampai saat ini?"

"Benar."

"Tidak ada orang lain selain ibu Anda yang tinggal di sini?"

"Yasmine, kalau kebetulan ia datang."

"Harry itu siapa?"

"Miss Harriet York, pengurus rumah sekaligus perawat ibu saya. Ia tidak tinggal di sini, hanya sekali-sekali saja menginap kalau kebetulan saya harus ke luar kota."

"Anda sering ke luar kota?"

"Dua kali setahun saya bepergian ke Eropa dan Asia, untuk membeli bahan. Selain itu, dalam setahun saya juga harus beberapa kali ke New York."

"Seberapa sering Yasmine datang ke New Orleans?"

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Beberapa hal."

"Misalnya?"

"Ada-tidaknya yang harus kami kerjakan untuk menyiapkan katalog terbitan berikutnya." Tidak ada gunanya memberitahu Cassidy bahwa belakangan ini Yasmine lebih sering datang ke New Orleans. Ia juga tidak melihat alasan untuk memberitahukan hal itu. Memberi informasi tanpa diminta adalah tindakan tolol. Sejak masih kecil, Claire sudah tahu mereka tidak bisa percaya begitu saja pada aparat.

Informasi yang bagaimanapun bisa diputarbalikkan demi kepentingan birokrasi. Walau gagah dan tampan, Mr. Cassidy tetap oknum aparat.

"Ada lagi yang masih ingin Anda tanyakan, Mr. Cassidy?"

"Banyak. Apa keperluan Yasmine datang ke New Orleans kali ini?"

Claire mengembuskan napas tanda menyerah.

"Kami sedang mendiskusikan beberapa hal untuk katalog berikut. Ia mengembangkan sebuah konsep, dan sudah memilih lokasi yang tepat untuk pemotretan. Kami akan bersama-sama memutuskan produk-produk mana saja yang akan ditampilkan, dan siapa saja model yang akan memperagakannya."

"Kalau ia tidak sedang berada di New Orleans?"

"Ia tinggal di New York."

"Berkarier sebagai model?"

"Sampai tahun lalu, ia terikat kontrak eksklusif dengan sebuah perusahaan kosmetik. Karena bosan, sekarang ini ia hanya tampil untuk katalog French Silk. Selain kesibukannya di sini, ia juga berinvestasi di beberapa bidang lain. Itu saja sudah membuatnya sangat sibuk."

Claire merasa lega ketika mereka sampai di lantai dasar. Rasanya mereka tidak sampai-sampai ke bawah. Lift pun terasa begitu sempit dan sesak. Tatapan Cassidy yang begitu tajam membuatnya ingin menyelimuti diri rapat-rapat dengan mantel dan bersembunyi di dalamnya.

Cassidy mendorong pintu besi lift hingga terbuka. Claire menggemakan ucapan terima kasih, lalu melangkah memasuki gudang yang luar biasa besarnya itu. Suasana di sana kini sunyi sepi dan gelap. Kipas angin di jendela diam tanpa suara. Udara siang yang panas dan menyesakkan seakan terperangkap di dalam gudang. Menjadikan kulit terasa kering dan paru-paru sesak.

Semua lampu sudah dimatikan, kecuali beberapa lampu keamanan yang ditempatkan di tempat-tempat strategis. Cahayanya yang cemerlang membentuk lingkaran-lingkaran terang di lantai beton yang

halus dan mengilap. Claire berjalan terus. Ia tidak ingin berhenti di tengah lingkaran cahaya, karena semua itu mengingatkannya pada lampu penjara seperti yang sering dilihatnya di film-film.

Ia membuka kunci dan membentangkan pintu lebar-lebar, mempersilakan Cassidy keluar. "Selamat jalan, Mr. Cassidy."

"Rupanya Anda sudah tidak sabar ingin cepat-cepat menyingkirkan saya, Ms. Laurent?"

Claire kesal sekali karena niatnya itu terbaca oleh Cassidy. Cepat-cepat dicarinya alasan yang kedengaran masuk akal. "Mama harus minum obat sehabis makan. Karena itu, ia tidak boleh terlambat makan. Saya tidak mau makan malamnya tertunda hanya gara-gara saya."

"Meyakinkan sekali."

"Apa?"

"Alasan Anda itu. Rasanya kejam sekali bila saya menyangsikan alasan Anda itu, bukan?"

"Saya tidak mengada-ada."

Seringai masam Cassidy menunjukkan bahwa ia sebenarnya tahu Claire berbohong, tapi ia membiarkannya saja. "Satu pertanyaan lagi. Setelah itu aku akan pergi. Janji."

"Apa lagi?"

"Apakah Anda pernah mengalami masalah dengan polisi?"

"Tidak!"

"Tidak pernah ditahan?"

"Tadi kau bilang hanya satu pertanyaan, Mr. Cassidy. Kenyataannya, Anda mengajukan dua."

"Anda menolak menjawab?"

Brengsek benar laki-laki ini. Claire tidak suka membiarkan aparat yang berwenang berada di atas angin, tapi kalau ia menolak menjawab, situasinya pasti akan semakin rumit. "Saya tidak pernah ditahan, tapi saya merasa tersinggung oleh pertanyaan itu."

"Keberatanmu diterima," tukas Cassidy tak mau kalah. "Selamat malam, Ms. Laurent. Saya akan menemui Anda lagi nanti."

Untunglah saat itu Claire berdiri di kegelapan jadi Cassidy tidak

bisa melihat ekspresi wajahnya yang terkejut. "Saya sudah memberitahukan semua yang saya ketahui."

Sekali lagi Cassidy menatap Claire lekat-lekat dengan tatapan yang mengisyaratkan bahwa ia sama sekali tidak mempercayai kata-kata Claire itu. "Menurut saya belum." Ia menggulung katalog di tangannya dan dengan gaya dibuat-buat, menempelkannya di dahi dengan sikap memberi hormat. "Sekali lagi terima kasih untuk minumannya. Persediaan wiski Anda sangat komplet."

Claire membanting pintu di hadapan Cassidy dan menguncinya rapat-rapat, lalu menyandarkan tubuhnya di sana. Napasnya terengah-engah, seolah ia baru saja lari berkilo-kilometer. Jantungnya berdebar amat kencang sampai dadanya sakit. Kulitnya basah oleh keringat. Mungkin karena suasana di sini panas sekali, dalihnya dalam hati... walau sebenarnya ia tahu penyebab yang sebenarnya.

Bab Lima

LIDAHNYA berulang-ulang menjilati payudara wanita itu. Si wanita mengerang penuh kenikmatan. "Kau benar-benar membuatku kewalahan, *baby*," desahnya. "Oh, jangan berhenti. Jangan berhenti." Mulutnya menuju daun telinga pria itu dan menggigitnya kuat-kuat.

Si pria menggeram kesakitan, tapi keliaran pasangannya itu malah membuat gairahnya semakin menggebu-gebu. Jari-jarinya semakin kuat mencengkeram tubuh si wanita dan ia pun menghunjamkan dirinya dalam-dalam. Bibirnya mengisap kuat.

Si wanita menjerit sambil mencengkeram rambut si pria kuat-kuat. Gerakan-gerakannya liar, seiring dengan gairahnya yang semakin memuncak. Detik berikutnya, keduanya sama-sama mencapai kepuasan.

Kulit Yasmine basah oleh keringat, berkilat-kilat dalam cahaya lampu bagaikan patung tembaga yang licin, walau tak ada patung yang mampu menandingi keelokan tubuhnya.

Ia mengangkat tubuhnya dan dengan penuh kekaguman menatap wajah Congressman Alister Petrie yang kemerahan. "Kau hebat, Manis," bisik Yasmine sambil mengecup bibir kekasihnya dengan penuh cinta. "Kau menemukan *G-spot*-ku."

Sambil tetap memejamkan mata, Alister berdecak. "Lekas turun, betina liar, dan buatku minuman."

Dengan gerakan anggun, Yasmine turun dari tempat tidur dan berjalan menghampiri meja kecil tempat ia meletakkan sebotol *scotch* kesukaan Alister, semangkuk es batu, dan dua gelas. Baju mereka berserakan di mana-mana. Yang tersisa pada dirinya saat ini hanyalah sepasang anting-anting emas besar yang menyentuh kedua bahunya setiap kali ia bergerak.

Permainan cinta mereka sudah dimulai sejak Alister melangkah ke kamarnya ke kamar hotel. Setelah berciuman mesra dan lama, Yasmine membimbing tangan Alister ke balik roknya dan berbisik, "Kau tahu apa yang harus kaulakukan, *baby*. Buat aku senang."

"Maksudmu begini?" tanya Alister sambil mempermainkan jarinya. "Untunglah para pelangganmu memakai celana dalam produk-simu," bisik Alister lagi. "Apa jadinya kalau semua orang di dunia ini tidak lagi memakai celana dalam?"

"Pasti lebih asyik, kan?"

Setelah itu, keduanya melucuti pakaian masing-masing dan langsung ambruk ke ranjang. Kaki-kaki putih dan cokelat saling membelit.

Kini, sambil mencampur minuman, Yasmine mengawasi bayangan Alister yang terpantul di cermin. Ia paling suka melihat pria itu dalam keadaan habis bercinta seperti ini. Rambutnya yang cokelat tanah berantakan, bibirnya lembut dan rileks. Mereka berdua hampir sama tinggi, walaupun stamina Alister jauh lebih prima daripada yang diindikasikan tubuhnya yang ramping dan ringkas. Dadanya yang mengilat oleh keringat membuat Yasmine teringat pada dahsyatnya permainan cinta mereka barusan. Pikiran itu membuat gairahnya muncul lagi.

Alister menumpuk beberapa bantal di balik punggungnya dan duduk dengan nyaman. Yasmine datang sambil membawa minuman, mengaduknya dengan jari telunjuk, lalu menempelkannya ke bibir Alister. "Bagaimana rasanya?"

Alister mengisap jari telunjuk Yasmine. "Rasanya seperti dirimu," ucapnya dengan suara parau. "Dan seperti diriku. Nikmat. Sempurna."

Yasmine tersenyum senang. Setelah memberikan gelasnyanya pada Alister, ia pun bergelung di samping pria itu. Alister mengecup ke-ningnya. "Kau melakukan segalanya dengan sempurna, Yasmine. Kau memang sempurna."

"Betul?" Yasmine semakin merapatkan badannya.

"Betul," jawab Alister.

"Kalau begitu, aku juga bisa menjadi istri yang sempurna untukmu."

Reaksi Alister sama sekali tidak seperti yang ia harapkan. Tubuh pria itu langsung mengejang, tapi bukan karena gairah. "Jangan merusak kebersamaan kita, Yasmine," bujuknya pelan. "Kau tahu betapa susahnyanya kita mencari waktu untuk berdua. Saat-saat seperti ini sangat berharga bagiku. Jangan kausak dengan mengungkit-ungkit hal yang hanya membuat kita sama-sama tidak bahagia."

Yasmine berguling telentang dan menatap lurus ke langit-langit. "Aku justru senang membayangkan diriku menjadi Mrs. Alister Petrie."

"Bukan itu maksudku. Kau tahu sendiri apa yang kumaksud."

"Aku memikirkannya setiap waktu. Aku menginginkannya, lebih dari apa pun di dunia ini," tukas Yasmine bernafsu. Air matanya merebak, berkilau dalam keremangan cahaya lampu.

"Aku pun demikian, Sayang." Alister meletakkan gelasnyanya di meja dan berbaring menghadap Yasmine.

"Kau cantik sekali." Tangannya membelai payudara Yasmine dengan lembut. Alister membungkuk dan mengecupnya.

"Tololka aku karena mencintaimu?" tanya Yasmine.

"Aku yang tolol."

"Benarkah kau sungguh-sungguh berniat menceraikannya?"

"Sebentar lagi, Yasmine, sebentar lagi. Kau harus percaya padaku. Aku harus memilih saat yang tepat, karena situasinya sangat sulit. Aku ingin bisa menuntaskannya dengan baik, tanpa ada yang merasa sakit hati, terutama kau."

Pertemuan pertama mereka terjadi setahun yang lalu, di resepsi resmi kedutaan salah satu negara Afrika di Washington, D.C.

Yasmine turut diundang karena menurut kabar yang beredar, nenek moyangnya berasal dari negara itu. Sebenarnya, kisah tersebut tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, tapi agen Yasmine menyukainya dan membiarkannya berkembang demi kepentingan publisitas. Kedengarannya memang lebih romantis dari kenyataan sebenarnya—keluarga Yasmine sudah empat generasi lebih tinggal di lingkungan kumuh Harlem.

Tampil gemerlapan dalam balutan gaun brokat wama emas, Yasmine diperkenalkan oleh seseorang pada Alister, seorang anggota Kongres yang muda dan tampan. Selama beberapa menit pertama, Alister begitu terpesona sampai tidak bisa berkata apa-apa. Tetapi, tawa Yasmine dan pembawaannya yang periang membuat pria itu langsung merasa akrab padanya. Sepanjang acara, keduanya tak menggubris tamu-tamu lain, lalu sesudahnya pergi berdua dengan menumpang limusin yang disediakan khusus untuk Yasmine. Selanjutnya, malam itu mereka habiskan di ranjang sebuah motel yang terletak di daerah pinggiran kota.

Esok paginya, barulah Alister mengaku bahwa dia sudah punya istri dan anak di New Orleans. Gairah Yasmine yang menggebu-gebu di ranjang ternyata sama dahsyatnya dengan amarahnya ketika mendengar pengakuan itu. Ia mencaci-maki Alister dengan kata-kata kotor, dan mengancam akan mengguna-gunainya dengan ilmu *voodoo* yang akan membuat kejantanannya menciut dan tidak bisa digunakan lagi.

"Jadi begitu ya, kebiasaanmu selama ini, Congressman? Meniduri cewek lalu meninggalkannya begitu saja? *Well*, Sayang, sekali ini kau tidak berurusan dengan cewek sembarangan. Aku Yasmine. Tidak ada pria yang bisa seenaknya meniduriku dan lantas kabur begitu saja."

Setelah berhasil menenangkan Yasmine, barulah Alister bisa menjelaskan posisinya. "Keluargaku dan keluarga istriku bersahabat dekat. Belle dan aku dibesarkan bersama."

"Peduli setan,"

"Tolonglah, Yasmine, dengarkan penjelasanku dulu. Kau tidak mengerti kondisi masyarakat di sana."

"Aku mengerti. Jelek-jelek begini, aku sering membaca novel sejarah. Aku tahu bahwa pria kulit putih kaya akan memperistri wanita kulit putih yang sama-sama kaya, tapi menyimpan wanita kulit hitam sebagai pemuas nafsunya di ranjang."

Sambil mengerang menyebut nama Yasmine, Alister duduk lesu di pinggir ranjang dan menyugar rambut dengan sikap putus asa. "Sumpah... Demi, Tuhan, kau pasti tidak akan percaya padaku." Ia mendongak dan menatapnya dengan sikap memohon.

"Aku tidak pernah mencintai Belle. Tapi setelah kedua orangtuaku meninggal, orangtuanya menganggapku sebagai anak mereka sendiri. Jadi aku lantas melakukan apa yang mereka harapkan dariku. Selama ini, aku selalu menjadi suami yang baik. Dan aku sudah mencoba mencintainya. Tuhan tahu itu.

"Kau berhak marah padaku, Yasmine," lanjut Alister. "Seharusnya aku memberitahukan statusku yang sebenarnya padamu sebelum kita pergi bersama, sebelum situasi menjadi tidak terkendali. Atau yang lebih baik lagi, seharusnya begitu bertemu denganmu, aku langsung menghindar saja. Karena begitu melihatmu aku langsung... yah, terpesona."

Alister merasa sangat tersiksa karena harus memilih antara gairah dan kehormatan. "Tapi daya tarikmu terlalu kuat. Aku tak sanggup menghindar. Aku harus memilikimu." Alister menunduk, matanya menerawang ke karpet di bawah kakinya. "Sekarang kau sudah tahu semuanya mengenai keluargaku. Kau berhak membenciku."

Ia menengadahkan dan memandangi Yasmine dengan sorot mata penuh kesedihan. "Tapi aku tidak akan pernah melupakan percintaan kita, walau hanya untuk satu malam. Itu pengalaman paling erotis dan paling memuaskan yang pernah kualami sepanjang hidupku. Maafkan aku, tapi aku tidak mau minta maaf padamu karena telah melakukannya." Ia menelan ludah, jelas-jelas tampak emosional. "Umurku sudah tiga puluh empat tahun. Tapi baru kemarin malam aku tahu bagaimana rasanya jatuh cinta."

Hati Yasmine luluh mendengarnya. Ia langsung jatuh berlutut, dan memeluk pria itu. Keduanya tertawa dan menangis bersama. Se-

lanjutnya, mereka pun bercinta lagi. Dan sejak saat itu, kapan pun ada waktu luang di sela-sela jadwal kegiatan mereka yang sama-sama padat, keduanya mencuri-curi waktu agar bisa berduaan. Tempatnya bisa di mana saja, di Washington, New York, atau New Orleans. Yasmine sama sekali tidak merasa bersalah karena telah menjalin cinta dengan seorang pria beristri. Baginya, perzinahan cuma sebatas kata tanpa makna. Menurutnya, hubungan cintanya dengan Alister bisa dibenarkan. Perkawinan pria itulah yang salah.

Kini, ia berbisik penuh kerinduan, "Aku sering merasa kesepian kalau tidak ada dirimu, Sayang. Aku ingin bersama-sama denganmu terus. Aku sudah tidak sabar lagi menunggu saat-saat kita tidak usah sembunyi-sembunyi lagi."

"Aku juga sudah tidak sabar lagi, tapi tenanglah. Aku sudah mulai menebar benih-benih perselisihan."

"Bagaimana?"

"Belakangan ini aku sudah beberapa kali mengutarakan kepada Belle—secara halus, tentu saja—bahwa aku merasa ia tidak punya kesempatan mengembangkan diri secara maksimal. Bahwa mungkin kami menikah sebelum ia sempat menemukan jati dirinya. Yah, semacam itulah."

"Apakah kau berhasil?"

"Sikapnya kepadaku jadi agak sedikit dingin." Jantung Yasmine melonjak mendengarnya. Seulas senyum penuh harap berkembang di wajahnya yang serius.

"Dan kami sudah... kau tahu, jarang tidur bersama. Sudah berbulan-bulan." Alister menarik tubuh Yasmine dan berbisik di sela-sela rambutnya, "Syukurlah. Karena setiap kali aku bersamanya, yang terbayang olehku justru dirimu. Bagaimana aroma dan bau tubuhmu. Rasanya aku bisa gila kalau tidak bisa memilikimu."

Keduanya pun larut dalam ciuman mesra yang memabukkan. Gairah mereka memuncak lagi. Kali ini, Yasmine yang lebih aktif, sementara Alister hanya terkulai pasrah. Tak lama kemudian, keduanya sama-sama tergeletak penuh kepuasan.

Sesudah itu, Alister mandi, sementara Yasmine bermalas-malasan

di tempat tidur. Ia senang berlama-lama di ranjang yang habis mereka pakai bercinta, menghirup aroma permainan cinta mereka yang dahsyat.

Akhirnya, Yasmine memaksa diri bangkit dari tempat tidur dan mulai berpakaian. Sebelum Alister datang tadi, ia sudah melepas celana dalamnya dan menaruhnya di dalam tas kulitnya yang besar. Kini, ia merogoh-rogo ke dalam tas, mencari celananya itu. Mendadak tangannya menyentuh sesuatu yang dingin dan keras.

Pistolnya.

Alister muncul dari kamar mandi. "Wah!" serunya terkejut, kontan menjatuhkan handuk yang dipakainya untuk mengeringkan badan dan mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi di udara. "Permainan cintaku kurang memuaskan, ya?"

Sambil tertawa, Yasmine mengacungkan pistolnya ke arah paha Alister. "Dor! Dor!"

Alister ikut tertawa, lalu memunguti pakaiannya satu demi satu, dan mulai berpakaian. "Untuk apa kau membawa-bawa pistol segala?"

"Entahlah." Jawaban Yasmine itu membuat Alister memandangnya dengan sikap bertanya-tanya. "Kukira pistol ini sudah hilang."

"Kurasa sebaiknya begitu. Tidak ada gunanya membawa-bawa benda itu. Berbahaya."

"Di daerah asalku, pistol justru berguna untuk mempertahankan diri." Yasmine meletakkan pistol itu di telapak tangannya. "Kusangka pistol ini hilang, kalau tidak di sini, ya di New York. Tapi kupikir nanti pasti akan muncul sendiri. Hanya saja aku tidak mengira bahwa pistol ini ada di dalam tasku ini." Sambil mengangkat bahu, ia menyimpan pistol itu kembali ke dalam tas. "Untung Mr. Cassidy tidak membawa surat penggeledahan."

"Cassidy? Si asisten jaksa wilayah?"

Yasmine mulai mengenakan gaunnya. "Oh, aku belum menceritakannya padamu, ya? Ia datang menemui Claire sore tadi."

"Mengenai apa?"

"Kau pasti tidak percaya. Soal Pendeta Jackson Wilde."

Sambil memasang manset, Alister mengamati bayangannya di cermin. "Memangnya kenapa?"

"Cassidy ingin tahu apa yang dilakukan Claire pada malam Wilde terbunuh."

Alister menoleh dengan sikap kaget. "Yang benar saja."

Yasmine mengencangkan sabuknya yang besar sambil tertawa. "Begitu jugalah reaksi Claire waktu itu. Pendeta sinting itu membuat kami kewalahan di masa hidupnya, dan sekarang, dari dalam kubur pun ia ternyata belum berhenti mengganggu ketenteraman kami."

"Apa alasan Cassidy mengarahkan tuduhannya pada Claire? Maksudku, selain masalah pornografi itu."

"Wilde ternyata punya semacam 'daftar target', begitulah istilah Cassidy. French Silk termasuk di dalamnya. Kau sudah tahu belum?"

"Bagaimana aku bisa tahu?"

"Well, kau dan Wilde kan berteman baik," goda Yasmine.

"Aku menghadiri beberapa acara penyambutannya ke kota ini hanya karena Belle menganggap kehadiranku di sana bakal menguntungkan perkembangan karierku di dunia politik. Tapi secara pribadi, aku menganggapnya munafik."

"Amin. Aku jadi ingin tahu, siapa orang yang beruntung yang punya kesempatan untuk membungkamnya selama-lamanya," cetus Yasmine sambil menyeringai nakal. "Polisi pasti berusaha mati-matian untuk membongkar kasus ini. Semua orang yang namanya tercantum dalam daftar itu punya motivasi untuk membunuhnya. Tapi berhubung hanya French Silk yang bermarkas besar di kota ini, menurut Cassidy... yah, kau tahu sendirilah."

"Bagaimanapun juga," lanjut Yasmine sambil memakai kembali gelang-gelangnya, "sebaiknya aku memang tidak membawa-bawa pistol. Apalagi kalau aparat yang berwenang sampai tahu aku ada di New Orleans pada malam kejadian, bukannya di New York seperti perkiraan orang. Kalau aku sampai ditanyai, maukah kau menguatkan alibiku?"

"Jangan bercanda, Yasmine." Alister meraih bahu Yasmine dan memegangnya. "Aku tahu siapa Cassidy. Dia ambisius, cerdas, dan selalu

tuntas dalam melakukan apa pun. Walaupun bagi kita tudingannya ke French Silk terdengar konyol dan tidak masuk akal, aku be-rani bertaruh ia tidak main-main.”

”Well, aku sih tidak khawatir. Ia tidak bisa membuktikan bahwa Claire terlibat. Ia kan tidak bisa menuding Claire hanya karena kata-loginya ada dalam daftar target konyol itu.”

”Tentu saja tidak.”

”Kalau begitu, kenapa keningmu berkerut seperti itu?”

”Karena aku tidak ingin ia menyanyimu macam-macam.”

”Ia tidak menyanyai aku.”

”Itu bukan berarti ia tidak akan melakukannya. Kalau ia mena-nyaimu, kau tidak bisa menggunakan aku sebagai alibimu. Dengar, Yasmine,” sergah Alister terburu-buru, ”sampai aku membereskan urusan perkawinanku, sesuai dengan waktu dan caraku sendiri, tidak ada orang yang boleh tahu mengenai hubungan kita.”

”Aku mengerti,” tukas Yasmine masam.

”Kau tidak boleh mengungkapkan hubungan kita ini kepada orang lain—siapa pun dia.”

Yasmine senang Alister mengungkit-ungkit masalah itu, karena sudah sejak lama ia ingin membicarakannya. ”Sebenarnya aku ingin memberitahu Claire, Alister. Aku tidak suka berbohong padanya, mempermainkannya dengan menyuruhnya menjemputku di bandara, padahal sebenarnya aku sudah ada di kota ini sebelumnya. Bolehkah aku memberitahu dia? Ia pasti tidak akan membocorkannya pada siapa pun.”

Tapi Alister sudah menggeleng kuat-kuat, bahkan sebelum Yasmine menyelesaikan kalimatnya. ”Tidak, Yasmine. Kau tidak boleh memberitahu siapa-siapa. Janji?”

Dengan marah Yasmine menepis tangan Alister dari bahunya. Matanya berkilat-kilat garang. ”Kau takut hubungan kita ini akan tercium oleh Belle?”

”Ya. Kalau tahu alasan sebenarnya aku ingin bercerai, dia akan berusaha mati-matian mencegahnya. Dan walaupun akhirnya dia sa-

dar bahwa perceraian itu tak bisa dihindari lagi, dia akan membuat prosesnya menjadi berlarut-larut.”

Alister mengeluh dan meraih Yasmine kembali kedalam pelukannya. “Masa kau belum mengerti juga? Untuk apa memberi Belle kesempatan menyakiti kita? Kita sudah cukup menderita selama ini. Kaulah yang menjadi pertimbangan utamaku. Aku tidak mau namamu dikaitkan dengan skandal. Tidak akan ada orang yang mengerti bagaimana hubungan kita sebenarnya. Masyarakat hanya akan menilai yang jelek saja.”

Yasmine menangkap wajah Alister dengan kedua tangannya. “Aku cinta padamu, Alister. Tapi kalau aku sampai tahu kau bohong padaku, akan kubunuh kau.”

Alister memalingkan wajahnya dan mengecup telapak tangan Yasmine. “Yang paling kuinginkan di dunia ini adalah bersatu denganmu. Aku ingin menikah denganmu, punya anak, pokoknya semua.” Mereka berciuman lama sekali, lembut dan mesra. Gairah keduanya pun meningkat lagi. “Aku tidak bisa, Yasmine.” Alister menyingkirkan tangan Yasmine dari celananya. “Aku sudah terlambat.”

“Belum, Sayang, kau belum terlambat,” bantah Yasmine tak mau menyerah.

Tapi, pada akhirnya, Alister memang harus pergi. Tidak ada gunanya menangis, merayu, ataupun membujuk pria itu untuk tinggal lebih lama. Bila ia harus pergi, itu tidak dapat ditawar-tawar lagi. Memang begitulah adanya. Walau tidak suka, mau tidak mau Yasmine harus mau menerimanya. Maka ia pun melepas Alister tanpa banyak protes lagi. “Kapan aku bisa bertemu lagi denganmu?”

“Minggu depan aku harus menghadiri rapat dengan panitia, untuk membahas mengenai pemilihan kembali,” jawab Alister sambil memeriksa seisi kamar, kalau-kalau ada barangnya yang tertinggal. “Sebentar lagi bulan November tiba. Lalu pada akhir minggu, ada reuni keluarga di Baton Rouge. Menyebalkan, tapi aku harus pergi juga.”

“Belle dan anak-anak ikut semua?”

“Tentu saja.” Alister mengangkat dagu Yasmine yang tertunduk.

"Bagaimana kalau Minggu malam? Di sini. Aku akan mencari alasan untuk bisa keluar. Mereka pasti capek sehabis berakhir pekan. Kelihatannya aku bisa pergi barang satu-dua jam."

"Baiklah, Minggu malam." Yasmine berusaha memasang wajah cerita. Masih lima hari lagi.

"Kalau ada halangan, kutelepon kau." Yasmine memiliki nomor telepon pribadi di kamarnya yang terletak di apartemen Claire. Telepon itu tidak akan diangkat kalau ia tidak ada.

Alister sudah hampir mencapai pintu ketika mendadak berbalik. "Kau butuh uang, Yasmine?" Senyum Yasmine menghilang. "Untuk pembayaran atas pelayananku tadi?" bentaknya sengit. "Menurutmu berapa harganya?"

"Aku hanya mau membantu."

"Mestinya aku memang tidak menceritakan padamu kalau aku sedang kesulitan uang."

Beberapa bulan yang lalu, Yasmine tanpa sengaja mengeluhkan kondisi keuangannya yang morat-marit pada Alister. Pengeluarannya tidak sebanding dengan pemasukan. Setiap bulan ia selalu saja kelabakan melunasi tagihan-tagihannya. Para krediturnya pun mulai mengancam.

"Kondisimu sudah parah, Yasmine," Alister mencoba beralasan. "Sudah berbulan-bulan kau kesulitan keuangan."

Setelah kontraknya berakhir, perusahaan kosmetik yang memakainya memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak Yasmine dengan alasan "ingin mendapatkan wajah baru". Pilihan mereka jatuh pada seorang gadis model muda berambut pirang. Yasmine pura-pura tidak merasa terganggu oleh keputusan itu. Padahal, nyatanya, egonya benar-benar tertohok. Memang sudah sejak dulu ia tahu bahwa umur karier seorang model tidaklah lama, namun ketika kontrak besarnya yang terakhir itu benar-benar berakhir dan tidak diperpanjang lagi, ia merasa sangat terpukul. Soalnya, dari sanalah pemasukan utamanya datang, dan ia sangat menggantungkan hidupnya dari kontrak itu.

Sebelum kontrak itu berakhir, ia juga tidak merasa bahwa nilai kontrak tersebut sebenarnya sangat besar. Dan ia tidak mengurangi

pengeluarannya untuk mengompensasi hilangnya sebagian pendapatannya. Dan, yang lebih parah lagi, beberapa investasinya tidak menghasilkan keuntungan seperti yang diperkirakan semula. Walaupun tampaknya sukar dipercaya, Yasmine sekarang benar-benar sudah tidak punya uang lagi.

"Ini hanya untuk sementara, Alister," tukas Yasmine kasar. "Akuntanku sedang berusaha mencari solusinya. Kondisiku sudah mulai membaik. Sedapat mungkin aku tidak akan meminta uang darimu, karena itu akan membuatku merasa seperti pelacur. Jadi jangan tawari aku lagi."

"Bagaimana dengan Claire? Ia pasti akan dengan senang hati membantumu."

"Ini masalahku, bukan masalahnya. Aku akan menyelesaikannya sendiri."

Yasmine merasa Alister sebenarnya ingin membantah ucapannya, dan lega ketika akhirnya pria itu memutuskan untuk tidak melakukannya. Alister malah menghampirinya dan memukul pantatnya sambil bercanda. "Kau memang seksi dan pemberani. Pantas saja aku sangat mencintaimu." Pria itu mengecup bibirnya sekilas. "Sampai hari Minggu."

Yasmine dan Claire sampai di French Silk pada saat bersamaan. Yasmine membayar ongkos taksinya, lalu mendekati Claire yang menunggunya di depan pintu. "Dari mana saja kau malam-malam begini?"

Claire membuka kunci pintu dan mematikan alarm. "Aku juga bisa menanyakan hal yang sama padamu, tapi aku toh sudah tahu jawabannya, kan?" Setelah memasang alarmnya lagi, mereka berdua berjalan bersama-sama menuju lift.

"Jangan suka menyindir," sergah Yasmine. "Dari mana saja kau?"

"Jalan-jalan. Aku memang tidak bermaksud menyindirimu."

"Malam-malam begini jalan-jalan? Bisa-bisa kau dirampok."

"Aku sudah hafal setiap sudut French Quarter ini sampai ke lorong-lorongnya, jadi aku tidak takut."

"Well, bagaimanapun, kau harus tetap waspada," tukas Yasmine sambil masuk ke lift. "Jalan-jalan sendirian malam-malam begini sama saja dengan mencari masalah. Setidaknya kau mesti bawa sesuatu yang bisa menjamin keselamatanmu."

"Sesuatu yang bisa menjamin keselamatanku?" Claire menunduk dan melihat tangan Yasmine menepuk-nepuk bagian samping tasnya, "Maksudmu pistol? Kau beli pistol lagi?" Yasmine memang sempat memberitahu Claire bahwa pistolnya hilang.

"Ternyata aku tidak perlu membeli yang baru. Yang lama ternyata tidak hilang."

"Yah, padahal aku berharap pistol itu lebih baik hilang saja."

Mereka turun di lantai tiga. Claire langsung bergegas ke kamar Mary Catherine untuk memastikan ibunya itu masih berada di tempat tidur. Ia hanya pergi sebentar, tidak lebih dari setengah jam, tapi ibunya kerap mendadak lenyap dalam kurun waktu kurang dari itu.

"Beres?" tanya Yasmine begitu Claire muncul lagi di dapur. "Aku heran kau berani meninggalkannya sendirian."

"Terpaksa. Soalnya, aku butuh udara segar untuk berpikir jernih. Tadinya aku berharap kau pulang lebih cepat, tapi..." Claire mengangkat bahunya.

Yasmine membanting apel yang diambalnya dari mangkuk buah di meja dapur. "Oke, kau sudah dua kali menyindirku. Daripada sinis begitu, bagaimana kalau kau berterus terang saja dan bilang padaku kau tidak setuju aku menjalin *affair*?"

"Aku memang tidak setuju."

Kedua wanita itu berpandangan dengan sikap garang. Yasmine akhirnya menyerah. Ia mengempaskan diri ke bangku tinggi di bar dan menggerutu, "Brengsek." Kuku-kukunya yang tajam mulai mencungkil kulit apel di tangannya.

Claire membuka kulkas dan menuangkan segelas jus jeruk segar yang dibuat Harry pagi tadi. "Aku minta maaf, Yasmine. Aku tidak

berhak berkata begitu padamu. Memangnya aku ini siapa, sampai ikut mencampuri kehidupan pribadimu?"

"Kau sahabatku. Itu berarti kau berhak memberi pendapat."

"Tapi seharusnya pendapat itu kusimpan untuk diriku sendiri."

"Persahabatan kita didasari keterusterangan."

"Oh, begitu? Sebenarnya aku juga berpikiran sama, tapi selama ini kau tidak pernah berterus terang padaku. Memberitahukan namanya saja kau tidak pernah."

"Seandainya bisa, aku pasti sudah memberitahumu."

Claire mengamati otot-otot wajah sahabatnya yang tampak tegang dan matanya yang merah. Kelihatannya Yasmine habis menangis. Claire mengambil tempat di bangku di sebelah Yasmine. Diraihnya apel yang sedari tadi dipermainkan Yasmine dengan gugup, dan digenggamnya tangan sahabatnya itu erat-erat.

"Kalau sikapku kasar, itu karena aku mengkhawatirkanmu. Sejak kau berhubungan dengan pria itu, aku tidak pernah melihatmu bahagia. Itulah sebabnya mengapa aku tidak setuju kau menjalin *affair* ini. Karena kau tidak bahagia, Yasmine. Padahal, idealnya, dalam bercinta seseorang haruslah merasa bahagia."

"Kondisinya memang tidak bisa dibilang ideal. Malah, bisa dibilang parah sekali," keluh Yasmine sambil tersenyum muram.

"Ia sudah punya istri?"

"Tepat."

Sudah sejak dulu Claire mencurigai hal itu, dan kini, walau kecurigaannya terbukti, ia tidak merasa senang. "Sudah kuduga. Kau tidak mungkin merahasiakannya kalau dia belum berkeluarga. Aku ikut prihatin mendengarnya, Yasmine."

Claire bisa melihat dengan jelas bahwa Yasmine benar-benar menderita. Hubungannya kali ini rupanya benar-benar serius, bukan sekadar petualangan cinta kilat seperti yang sudah-sudah. Waktu mereka pertama kali berteman, Yasmine punya banyak teman kencan. Mulai dari atlet profesional, konglomerat, bintang film, sampai anggota keluarga kerajaan asing.

Kira-kira setahun yang lalu, Yasmine berhenti melakukan kencan-

kencan singkat seperti itu, dan mulai sering bepergian untuk waktu yang tidak tentu, ke berbagai tempat yang tidak jelas. Sikapnya juga berubah. Ia jadi suka menghindar dan seperti menyimpan rahasia. Tingkah lakunya tidak menunjukkan bahwa ia sangat gembira atau sangat sedih. Suasana hatinya juga sangat cepat berubah. Sampai sekarang pun masih begitu. Selain menjalin hubungan dengan kekasihnya yang satu itu, sejauh pengamatan Claire, Yasmine tidak berhubungan dengan pria lain. Jadi jelas, sahabatnya itu sedang jatuh cinta, tapi cintanya justru membuatnya sangat tidak bahagia.

"Apakah ia selalu menemuimu di New Orleans?" Claire bertanya dengan hati-hati.

"Sebenarnya, ia tinggal di sini," jawab Yasmine.

Claire terkejut. "Jadi kau bertemu dengan dia di sini?"

"Tidak, Sebenarnya kami bertemu di... eh, di daerah Timur. Tahun lalu. Kebetulan saja ia tinggal di sini, dan aku juga sering bolak-balik ke sini."

"Benar-benar pas." Claire tidak menyukai pikirannya sendiri—bahwa pria itu langsung mencaplok Yasmine begitu melihat ada kesempatan, dan memanfaatkan hubungan sahabatnya itu dengan kota asalnya sebagai faktor pematik.

"Pas apanya?" sergah Yasmine muram. "Ia ketakutan kalau-kalau istrinya mencium hubungan kami sebelum ia sempat menceraikannya."

"Jadi begitu rencananya?"

Yasmine berpaling cepat. "Ya," jawabnya dengan sikap tidak sabar. "Begitulah rencananya. Memangnya aku mau menjalin hubungan sebegitu lama dengan seorang pria beristri kalau aku tidak benar-benar cinta padanya? Ia akan menceraikan istrinya sesegera mungkin, lalu menikahiku."

"Yasmine—"

"Itu benar, Claire. Ia mencintaiku. Aku tahu itu."

"Aku yakin dia mencintaimu," gumam Claire, walau dalam hati tidak percaya. Bila pria itu memang mencintai Yasmine, mengapa ia

membuatnya begitu tidak bahagia? tanyanya dalam hati. "Apakah dia punya anak?"

"Dua. Laki-laki, sepuluh tahun, dan perempuan, enam tahun. Ia sayang sekali pada mereka. Aku sudah memikirkannya, Claire. Jangan kaukira aku diam saja. Aku memikirkan akibat perceraian terhadap mereka. Oh, Tuhan."

Yasmine meletakkan kedua sikunya di meja bar dan mengubur wajahnya dalam-dalam. "Rasanya aku tidak sanggup menghancurkan kebahagiaan sebuah keluarga. Tapi ia tidak mencintai istrinya. Tidak pernah. Hubungan intim mereka pun selama ini hambar."

Claire diam saja, menyangsikan kebenaran cerita Yasmine. Yasmine mengangkat wajah dan memandangnya lekat-lekat. "Itu benar," ia menegaskan dengan sikap bersungguh-sungguh. "Dia mengatakannya sendiri padaku, walau aku sudah tahu jauh sebelumnya. Ketika aku pertama kali bercinta dengannya, dia begitu menggebu-gebu, seperti orang yang sudah lama sekali tidak bercinta. Dan dia bilang istrinya sangat kolot di atas ranjang, tidak mau disuruh melakukan hal-hal yang menurutnya 'aneh'. Istrinya yakin bahwa seks itu kotor, dan bahwa hanya ada satu posisi yang dianggapnya baik. Jadi hanya itulah yang mereka lakukan."

Yasmine memang tidak segan-segan menceritakan aktivitasnya di ranjang kepada Claire. Sebelum *affair*-nya yang satu ini, ia juga kerap menceritakan secara detail apa saja yang dilakukannya bersama pacar-pacarnya.

Wanita itu mengetuk-ngetukkan kuku jari telunjuknya yang panjang ke permukaan meja bar yang terbuat dari marmer. "Baru kali ini ia bertemu wanita seperti aku, Claire. Aku bisa menjadi istri yang baik untuknya."

"Kalau memang benar begitu, mengapa dia tidak langsung mence-raikan istrinya saja? Mengapa harus mengulur-ulur waktu dan membiarkan kalian berdua tersiksa?"

"Karena dia tidak bisa," jawab Yasmine sambil menggeleng dengan sedih. "Perceraian itu akan berdampak sangat buruk bagi perkembangan kariernya. Dia orang terkenal. Keluarga istrinya dan teman-teman

mereka semuanya orang berpengaruh. Ya Tuhan, dampaknya akan buruk sekali. Itulah sebabnya dia harus berhati-hati dan menunggu sampai saat yang tepat. Dan hingga saat itu, aku harus bersabar menantikan saat kami bisa bersama-sama."

Claire tidak seoptimis Yasmine. Oleh karenanya ia merasa wajib mengingatkan sahabatnya. "Yasmine, *affair* seperti ini jarang berakhir dengan kebahagiaan."

"Apa yang kau maksud dengan '*affair* seperti ini'? Memangnyu kau tahu bagaimana keadaannya?"

Claire tahu Yasmine sudah mulai marah, sehingga ia berusaha agar tidak ikut terpancing. "Maksudku, hubungan cinta seperti itu bertentangan dengan kebiasaan yang rata-rata berlaku di masyarakat kita. Para pria yang memiliki kedudukan dalam masyarakat sangat jarang meninggalkan istri dan keluarga mereka untuk menikahi kekasih geiapnya." Lalu, tanyanya dengan nada lembut, "Yasmine, apakah kekasihmu ini berkulit putih?"

"Kalau iya, kenapa?"

Dari jawaban Yasmine yang ketus itu Claire tahu bahwa kekasih Yasmine memang berkulit putih. "Ingat, ini daerah Selatan. New Orleans. Para pria di sini punya kebiasaan—"

"Ia tidak seperti itu," potong Yasmine berapi-api. "Dia sama sekali bukan orang yang rasialis."

Claire memaksakan diri tersenyum. "Aku yakin itu benar, karena kalau tidak, tak mungkin kau bisa cinta padanya." Ia tahu kapan harus mundur. Suasana hati Yasmine yang panas membuatnya tidak bisa diajak berdiskusi dengan pikiran jernih. Sahabatnya itu sedang terluka. Dan seperti halnya hewan yang terluka, ia cenderung menyerang siapa pun yang berusaha menolongnya. "Maafkan aku karena mengorek-ngorek masalah itu."

"Jangan menganggap remeh aku, Claire."

"Aku tidak menganggap remeh dirimu."

"Siapa bilang?" Yasmine meloncat turun dari bangku tinggi. "Aku yakin kau tak percaya sedikit pun padaku. Mungkin kau beranggapan bahwa ia meniduriku tanpa punya niat menikahiku sama sekali."

Claire mendorong bangku tingginya dan berdiri. "Selamat malam. Aku mau tidur."

"Kau sengaja menghindariku."

"Memang," bentak Claire sengit. "Aku tidak mau perang mulut denganmu karena tidak ada gunanya. Kalau aku melontarkan hal-hal yang negatif tentang dia, kau langsung membelanya. Aku tidak peduli siapa dan apa pekerjaan kekasihmu. Aku cuma memikirkan kau. Betapa kau belakangan ini sering tidak bahagia. Kalau kau memang ingin hidup seperti ini terus, itu urusanmu. Selama tidak mempengaruhi pekerjaanmu, aku tidak ambil pusing."

"Tidak ambil pusing? Bagaimana dengan rasa irimu?"

"Rasa iri?"

"Jangan berlagak pilon, Claire. Aku tahu. Saat ini aku sedang tergila-gila pada pria yang rela mengorbankan hidupnya untukku, sementara kehidupan asmaramu nol besar."

Claire menghitung dalam hati sampai sepuluh. Kalau Yasmine sedang marah, ia memang senang mencari-cari masalah untuk mengumbar amarahnya. Sebagai teman dekatnya, mau tak mau Claire harus mentolerir sifat buruk Yasmine itu. Walaupun demikian, bukan berarti Claire tidak merasa jengkel dibuatnya. Biasanya, esok pagi Yasmine sudah bersikap biasa lagi, penuh senyum sambil meminta maaf, menyalahkan diri sendiri, dan memohon maaf dari Claire. Malam ini, Claire sedang tidak ingin melayani kemarahan Yasmine.

"Terserah apa penilaianmu. Aku lelah. Selamat malam."

"Si Cassidy itu—siapa nama kecilnya?"

"Entahlah." Sambil berjalan, Claire mematikan lampu-lampu di sepanjang lorong. Tapi Yasmine tidak mengerti juga isyarat yang disampaikannya. Ia terus saja membuntuti Claire.

"Kau menghadapinya dengan dingin?"

"Aku berusaha bersikap baik."

"Sadarkah dia kalau sikap dinginmu itu hanya pura-pura?"

Claire langsung menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap Yasmine. "Apa maksudmu?"

"Kau kan pandai sekali mengelak, Claire. Tapi, dari kesan pertama

yang kulihat, tampaknya Mr. Cassidy bukan orang yang gampang diperdaya, apalagi oleh wanita."

"Aku yakin ia tidak menganggapku seperti itu. Lagi pula, kedatangannya ke sini dalam rangka tugas."

"Ia di sini cukup lama."

"Itu karena dia punya banyak pertanyaan untukku."

"Bisakah kau menjawabnya?"

Sekali lagi Claire memandangi Yasmine dengan tatapan tajam. "Beberapa, ya. Ia ingin menghubungkan aku dengan pembunuhan Jackson Wilde, padahal hubungan itu sama sekali tidak ada."

"Apakah menurutmu dia seksi?" tanya Yasmine.

"Pasti yang kau maksud adalah si asisten jaksa wilayah, bukan si pendeta yang terbunuh itu."

"Lagi-lagi kau berusaha mengelak. Jawab pertanyaanku."

"Aku tidak begitu memperhatikan penampilan Mr. Cassidy."

"Sebaliknya dengan aku. Menurutku ia seksi dan menarik. Menurutmu bagaimana?"

"Aku tidak ingat."

"Aku yakin ia bercinta dengan mata terbuka lebar dan gigi terkatup rapat. Memikirkannya saja sudah membuatku terangsang."

Yasmine berusaha memprovokasi. Tapi Claire tidak terpancing. Ia masuk ke kamarnya. "Kau bilang kau cinta pada kekasihmu itu."

"Aku memang cinta padanya. Tapi aku tidak buta. Dan aku belum mati." Claire menutup pintu kamar, tapi Yasmine terus saja bicara. "Dan walaupun kau ingin Mr. Cassidy atau pria lain menganggapmu dingin seperti gunung es, kenyataannya kau tidak seperti itu, Claire Laurent."

Claire mendengarkan langkah-langkah kaki Yasmine yang berjalan menjauh. Ia menoleh ke cermin, memandangi bayangannya yang terpantul di sana. Tidak seperti dirinya, di dalam sana ia tampak gelisah, bingung, dan takut.

Dan penyebabnya adalah Mr. Cassidy.

Bab Enam

ANDRE Philippi menghabiskan hidangan makan malamnya dan meletakkan pisau dan garpu dengan rapi di pinggir piring. Selanjutnya ia mengusap mulut dengan sehelai serbet linen kaku, melipat serbet itu, dan meletakkannya di atas meja. Lalu ia menelepon bagian pelayanan kamar, minta agar nampannya segera diambil. Daging bebek panggang yang dimakannya tadi terasa agak terlalu kering, dan cuka yang digunakan untuk membumbui asparagus segarnya juga terlalu masam. Ia akan mengirim memo kepada koki kepala untuk menyampaikan keluhannya itu.

Sebagai manajer yang khusus bertugas malam di Hotel Fairmont, New Orleans, Andre Philippi menuntut pelayanan prima dari semua stafnya. Ia tidak mentolerir kesalahan. Bila ada yang memberikan pelayanan yang kurang ramah atau serampangan, Andre tidak segan-segan memecat karyawan yang bersangkutan. Ia yakin para pelanggan hotelnya harus diperlakukan dengan sangat baik dan dimanjakan sebagaimana layaknya tamu di rumah sendiri yang paling bagus.

Di kamar mandi kecil yang bersebelahan dengan kantor pribadinya, Andre mencuci tangan bersih-bersih dengan sabun buatan Prancis, lalu kumur-kumur agar napasnya selalu segar, kemudian dengan sangat hati-hati mengeringkan kumis tipisnya yang melintang diatas bibir. Berikutnya, ia merapikan rambutnya yang licin berminyak

dengan tangan, dan menyisirnya rapi-rapi ke arah belakang. Beginilah model rambut yang dirasanya paling sesuai untuk dirinya. Selain itu, kalau disisir seperti ini, paling tidak rambut hitamnya tidak akan mengikal. Sesudahnya, Andre memeriksa kuku-kuku jarinya. Besok jadwal manikur. Ia memang sengaja menyediakan waktu satu kali seminggu untuk merawat kuku, agar selalu tampak bersih dan terawat.

Andre sangat cermat mengendalikan biaya operasional hotel. Oleh karena itu, ia tidak pernah lupa mematikan lampu kamar mandi sebelum kembali ke ruang kerja pribadinya. Sebenarnya, dengan jabatannya itu, Andre belum berhak memperoleh ruang kerja sendiri. Tapi karena ia yang paling senior di sini, bahkan di atas para eksekutif eselon puncak, maka ia pun memperoleh pengecualian.

Selain itu, Andre punya kelebihan lain. Ia bisa menyimpan rahasia.

Selama berdinis di hotel ini, Andre kerap memperoleh berbagai fasilitas berkat kemampuannya menyimpan rahasia para atasan, mulai dari kecenderungan seks menyimpang hingga kecanduan heroin. Ruang kerja pribadi ini hanyalah satu dari sekian fasilitas yang dinikmati Andre berkat kemampuannya tutup mulut.

Selain fasilitas, penghargaan lain yang diperoleh Andre berkat jasa baiknya itu berwujud simpanan di beberapa bank. Bukan hanya karyawan saja yang memanfaatkan jasa baiknya, tapi juga para tamu hotel. Semua itu membuat Andre kaya raya. Padahal, kebutuhannya tidak terlalu banyak. Paling-paling ia hanya butuh uang untuk menambah koleksi baju dan mengirim karangan bunga ke makam *maman*-nya. Berbagai karangan bunga yang secantik dan seekstis almarhumah ibunya dikirim dua kali seminggu. Bunga-bunga itu bahkan jauh lebih indah ketimbang yang dulu sering dikirimkan papanya pada sang ibu ketika ia masih kecil. Dan itu penting bagi Andre.

Walaupun tubuhnya tidak tinggi, namun perawakannya yang kaku membuatnya tampil cukup berwibawa. Dan meskipun tidak suka berdandan, ia sangat suka tampil rapi. Tak pernah sekali pun ia lupa mematut diri di cermin besar yang terpasang di bagian bela-

kang pintu kamar mandinya. Celana panjangnya selalu disetrika licin. Bunga anyelir merah yang menghiasi lubang kancing jasanya senantiasa segar. Lengan dan kerah kemeja putihnya dikunji sampai kaku. Penampilannya setiap hari tidak pernah berubah. Ia selalu mengenakan setelan jas warna gelap yang halus jahitannya, dipadu dengan kemeja putih kaku, serta dasi konservatif. Sebenarnya, Andre lebih suka mengenakan baju biasa, tapi hal itu hanya akan membuat perhatian para tamu tertuju pada dirinya dan bukan pada pelayanan istimewa yang ia berikan. Dan itu berarti kegagalan besar. Andre Philippi menganggap dirinya sebagai pelayan hotel, dan menjalankan tugasnya itu dengan sangat bersungguh-sungguh.

Pintu ruang kerjanya diketuk, disusul munculnya seorang pemuda berseragam dari bagian pelayanan kamar. "Apakah makan malamnya sudah selesai?"

"Ya, saya sudah selesai." Dengan tatapan kritis, Andre mengamati penampilan si pemuda dan dengan teliti mengawasi caranya membeberatkan perangkat makan malamnya dan meletakkannya di nampan.

"Ada lagi yang Anda butuhkan, Mr. Philippi?"

"Tidak ada, terima kasih."

"Oke."

Kening Andre berkerut mendengar ucapan terakhir si pemuda. Tapi, secara keseluruhan, pelayan itu melakukan tugasnya dengan baik. Pastilah sesudah ini ia akan kembali ke dapur dan bercanda dengan teman-temannya sembari menunggu tugas berikut. Andre sendiri tidak punya banyak teman.

Ia bersekolah di berbagai sekolah swasta yang paling bagus, termasuk Universitas Loyola. Tapi karena ia tidak bisa mengakui siapa pun sebagai ayahnya, dan tak ada lelaki yang mengakuinya sebagai anak, maka ia pun terkucil dari pergaulan. Tapi Andre tidak peduli. Baginya, yang paling penting di dunia ini adalah pekerjaannya di hotel. Segala yang berlangsung di dunia luar tak menarik perhatiannya dan tak berarti apa-apa baginya. Ia bukan orang yang ambisius. Tidak ada niatnya berkarier di tempat lain. Baginya, Fairmont-lah segala-galanya. Walaupun punya apartemen sempit tak jauh dari

hotel, ia tidak senang pulang ke sana. Seandainya boleh, ia lebih suka mendekam terus di Fairmont.

Tapi Andre juga punya rahasia sendiri. Kini, ia bermaksud menikmati rahasianya itu, seperti halnya pencinta anggur menikmati minumannya sehabis makan malam. Tangannya membuka laci meja kerjanya yang paling atas dan mengeluarkan sebuah foto berpigura yang bertanda tangan. Ah, Yasmine. Begitu memesona. Begitu cantik. "Teruntuk seseorang yang sangat istimewa", begitu tulisan yang digoreskan di foto itu, lengkap dengan tanda tangan yang melingkarlingkar.

Andre lebih dari sekadar penggemar Yasmine yang setia. Selama bertahun-tahun, ia diam-diam menyimpan rasa sayang terhadap wanita itu, yang nyaris menjadi semacam obsesi. Ketertarikannya sama sekali tidak ada hubungannya dengan seks. Tidak, bukan itu. Ia memuja Yasmine bagaikan seorang pencinta lukisan mengagumi lukisan yang tak dapat dimilikinya. Ia menghormati dan menyanjung Yasmine, dan berharap wanita itu bahagia, sama seperti ia ingin mamanya yang cantik senantiasa bahagia.

Setelah puas memandangi foto Yasmine, Andre mengembalikannya ke dalam laci, untuk dilihat-lihat lagi nanti bila ada kesempatan. Sekarang, tiba waktunya ia melakukan inspeksi ke *front desk*, yang dilakukannya satu jam sekali. Tampaknya semua berjalan dengan baik. Ia melihat puntung rokok tergeletak di depan lift, tapi dengan sekali menjentikkan jari saja, seorang penjaga pintu langsung tergo-poh-gopoh memungut dan membuangnya ke keranjang sampah. Berikutnya, ia membuang setangkai mawar yang sudah mulai layu dari karangan bunga, dan dengan sopan bertanya kepada para tamu apakah semuanya sudah berjalan sesuai kehendak mereka. Seperti biasa, mereka meyakinkannya bahwa semua sudah sempurna.

Sambil berjalan melintasi lobi, Andre bergidik membayangkan pagi menghebohkan waktu Jackson Wilde ditemukan tewas terbunuh. Benar-benar insiden yang menggemparkan!

Secara pribadi, Andre tidak menyangkan kematian si pendeta, karena semasa hidupnya, lelaki itu lebih mengutamakan kepenting-

annya sendiri daripada kepentingan orang lain. Senyum manisnya menyembunyikan rencana hatinya yang busuk. Tawanya terlalu keras, kata-katanya kasar, dan tingkah lakunya cenderung berlebihan. Tapi Andre tetap memberikan pelayanan yang sangat istimewa kepada Pendeta Wilde dan keluarganya. Hal yang sebenarnya sangat bertentangan dengan kata hatinya, karena secara pribadi, ia tidak menyukai Jackson Wilde.

Sampai sekarang pun, Andre masih menyimpan kekesalan pada almarhum pendeta itu. Gara-gara Wilde dibunuh di hotel ini, nama baik hotelnya sempat tercoreng. Memang, tak ada satu hotel pun di dunia ini yang bisa menjamin keamanan di seluruh kamar hotelnya, bagaimanapun ketatnya pengamanan. Namun tak urung, ada saja wartawan koran setempat yang terang-terangan menuduh pihak hotel semestinya ikut bertanggung jawab atas terjadinya pembunuhan tersebut.

Well, biar para kuasa hukum hotel saja yang akan membereskannya. Itu sama sekali bukan urusan Andre. Tapi ia tetap saja merasa tidak senang mengingat kehebohan yang terjadi waktu itu—bagaimana lobi yang biasanya tenang mendadak hiruk-pikuk oleh kerumunan polisi, wartawan, dan para tamu yang bisa dimaklumi merasa kesal karena diinterogasi seperti penjahat. Rasanya seperti melihat seorang janda kaya yang anggun diganggu oleh segerombolan preman jalanan.

Seharusnya polisi bisa langsung mengambil kesimpulan bahwa pelakunya jelas-jelas seseorang yang datang dari luar hotel, naik lift ke lantai tujuh, lalu masuk ke kamar Wilde sebagai tamu. Setelah menembaknya, dan tanpa menarik perhatian siapa-siapa, si pembunuh pergi meninggalkan hotel dengan cara yang sama. Untuk apa menjadikan semua tamu yang kebetulan menginap malam itu sebagai tersangka? Apakah polisi punya alasan untuk memperlakukan setiap orang sebagai tersangka? Menurut Andre tidak. Itulah sebabnya ia tidak merasa ragu sedikit pun melindungi orang-orang yang tidak mungkin punya masalah dengan Jackson Wilde.

Sebagai bagian dari pemeriksaan rutin, polisi juga menanyainya. Kelihatannya mereka tidak meragukan jawaban-jawabannya. Tapi

lain dengan Mr. Cassidy. Lelaki yang satu itu menanyainya dengan lebih saksama ketimbang detektif berantakan yang punya dua nama kecil itu. Cassidy memang tidak terang-terangan menuduh Andre berbohong, tapi si jaksa penuntut itu tampaknya tahu bahwa ia menyembunyikan sesuatu.

"Begini, Mr. Philippi," kata Cassidy sambil beringsut mendekati Andre dengan sikap penuh percaya diri. "Saya tidak peduli kalau ada di antara tamu Anda yang memakai narkoba di kamar mereka malam itu. Dan tak ada yang akan ditangkap bila ternyata malam itu mereka sedang berhura-hura dengan pelacur. Saya juga tidak peduli bila ada yang berselingkuh dengan istri orang. Saya hanya butuh identitas setiap orang yang datang ke sini malam itu. Saya tahu Anda selalu mengawasi lobi dengan ketat. Anda bertemu banyak orang. Bisa saja seseorang yang Anda anggap tidak ada hubungannya dengan kasus ini ternyata justru merupakan tokoh kunci. Informasi apa pun, sekecil apa pun, bisa sangat berharga."

"Saya mengerti, Mr. Cassidy," Andre menjawab dengan wajah tetap tenang tanpa ekspresi. "Tapi saya sudah memberikan daftar nama semua orang yang saya lihat malam itu. Saya juga sudah memberitahu staf saya untuk membantu Anda sebisa mereka. Anda juga dipersilakan melihat data yang tersimpan di dalam komputer kami."

"Kita berdua sama-sama tahu bahwa data yang ada di sana bisa saja direkayasa," tukas Cassidy tidak sabar. "Menghapus data sama mudahnya dengan memasukkannya." Nadanya keras, menunjukkan kejengkelan hatinya. Tapi sejurus kemudian ia sadar bahwa kekasarnya itu tidak akan membuahkan hasil. Oleh karenanya ia mencoba taktik lain. "Mengapa Anda tidak berterus terang saja pada saya? Kalau Anda sampai terbukti menyembunyikan informasi dari pihak berwenang, Anda bisa dituduh terlibat dalam pembunuhan ini. Anda tentu tidak mau hal itu terjadi, bukan?"

Cassidy bisa saja mengerahkan segenap taktik yang dimilikinya, namun ia tak akan berhasil mengorek keterangan apa pun dari Andre. Lelaki itu sudah bertekad untuk tidak memberikan informasi apa pun yang dapat mendatangkan kesulitan bagi orang-orang yang

dihormatinya. Keterangan yang tak ada kaitannya sama sekali dengan pembunuhan Pendeta Jackson Wilde bukan urusan Cassidy.

Mr. Cassidy bukan orang asli New Orleans. Ia mengira hukum itu kaku, tak bisa berkompromi, dan berlaku bagi semua orang. Pantas saja kalau ia mengira begitu. Rupanya ia belum tahu mengenai *code of honor* yang berlaku di Crescent City ini. Orang luar mungkin memang tidak mengerti dan tidak bisa menaatinya, tapi tidak begitu dengan Andre Philippi.

Waktu Claire masuk ke dapur, ibunya sudah duduk sendirian di meja makan, sarapan. Beliau sudah berpakaian rapi dan wajahnya pun sudah dirias. Pertanda baik. Ada kalanya Mary Catherine sama sekali tidak bisa bangun dari tempat tidur, terpenjara oleh perasaan tertekan yang melandanya.

"Hmm. Aroma kopinya enak, Mama," kata Claire sambil memakai anting-anting.

"Selamat pagi, Sayang. Tidurmu nyenyak?"

"Nyenyak," dusta Claire. Sambil mengaduk-aduk krim dalam kopinya, ia menoleh dan tersenyum pada sang ibu. Senyumnya membeku begitu matanya melihat wajah yang sudah tak asing lagi muncul di layar televisi portabel yang diletakkan di atas etalase. Televisi itu sedang menyiarkan siaran berita pagi.

"Seharusnya ia tidak berteriak-teriak seperti itu," Mary Catherine berkomentar. "Sangat tidak pantas. Seorang wanita baik-baik seharusnya berbicara dengan nada yang tenang dan menyejukkan."

Tampak di layar televisi Ariel Wilde sedang dikerumuni wartawan yang semuanya dengan penuh semangat menyiarkan pernyataannya yang terbaru serta kritik pedasnya terhadap para pejabat kota, negara bagian, serta wilayah setempat yang tak juga memberinya izin untuk menerbangkan jenazah suaminya ke Nashville.

Claire duduk dengan hati-hati di hadapan ibunya. Matanya lebih tertuju pada Mary Catherine ketimbang layar televisi.

"Mrs. Wilde seharusnya diperbolehkan menguburkan suaminya

sesegera mungkin," kata Mary Catherine. "Tapi susah memang bagi kita untuk merasa kasihan pada orang-orang yang tidak menyenangkan."

"Mengapa menurut Mama mereka bukan orang yang menyenangkan?"

Mary Catherine memandangnya dengan kaget. "Lho, kau ini bagaimana sih, Claire? Masa kau lupa bagaimana jahatnya pendeta itu padamu? Bagaimana kejinya ia mengata-ngataimu? Ia orang yang sangat tidak menyenangkan. Ternyata, istrinya pun sama saja."

Rupanya hari ini pikiran Mama sedang terang, pikir Claire. Hal seperti ini jarang terjadi, namun bila terjadi, Mary Catherine mampu berpikir jernih dan waras, serta memahami semua kejadian yang berlangsung di sekitarnya. Bila melihat matanya yang jernih dan suaranya yang tegas dan penuh keyakinan seperti itu, orang pasti tidak akan pernah menduga kalau ia sakit jiwa. Claire memandangi ibunya sambil dalam hati bertanya-tanya apa gerangan yang membuat otak beliau kadang-kadang bisa berfungsi normal, tapi di saat lain tidak. Selama beberapa puluh tahun, para dokter sudah mencoba mendiagnosis penyakit semacam ini sebagai bagian dari upaya penyembuhan, namun tak pernah berhasil.

"Ia mengatakan hal-hal yang jahat mengenai dirimu," lanjut ibunya lagi. "Mengapa ia tidak mengurus urusannya sendiri dan berhenti mengganggumu?"

Claire tercengang melihat kekesalan ibunya. "Aku tidak perlu mengkhawatirkan dia lagi, Mama."

Bibir Mary Catherine merekah, membentuk senyum gembira. "Oh, ya, aku sudah tahu. Ia mati ditembak. Tiga kali." Mendadak ia mengganti topik pembicaraan. Disorongkannya piring berisi *croissant* ke arah Claire, "Makanlah satu, Sayang. Rasanya enak sekali."

"Untuk sekarang, kopi saja dulu," tolak Claire dengan sikap sedikit bingung. "Mama, ada hal penting yang ingin kubicarakan dengan Mama."

"Aku suka sekali pada si pembawa acara ramalan cuaca ini. Luwes sekali caranya membawakan acara."

"Mama?" Claire menunggu sampai perhatian Mary Catherine tertuju kembali kepadanya. "Mama ingat Mr. Cassidy yang Mama temui waktu itu?"

"Tentu saja. Baru beberapa menit yang lalu ia muncul di televisi, di acara siaran berita. Aku tidak mengira ia ternyata orang penting. Ia ditunjuk sebagai jaksa penuntut dalam kasus pembunuhan Jackson Wilde."

"Benar. Dan karena semasa hidupnya Pendeta Wilde sangat keras menentangku, maka Mr. Cassidy merasa perlu bertemu denganku. Jadi, kapan-kapan ia pasti kembali lagi ke sini."

"Oh, bagus. Ia baik sekali."

"Well, ia... ia tidak selalu baik. Dalam menjalankan tugas, ia sering kali harus mengajukan berbagai pertanyaan pada banyak orang. Hal-hal pribadi, seperti kehidupan mereka, atau latar belakang mereka. Ia harus menggali jauh hingga ke masa lalu, ke masa yang sebenarnya ingin kita kubur dalam-dalam." Claire terdiam sebentar, supaya kata-katanya bisa dicerna sang ibu. Mary Catherine membalas tatapannya dengan sikap bertanya-tanya. "Seandainya Mr. Cassidy datang lagi dan bertanya pada Mama mengenai masa-masa kita tinggal bersama Bibi Laurel, apa yang akan Mama katakan padanya?"

Mary Catherine tercengang. "Akan kukatakan itu masa-masa bahagia."

Mendengar itu, Claire mengembuskan napas lega. Ia meraih tangan ibunya dan menggenggamnya erat-erat. "Dan itu memang benar, bukan? Hidup kita bersama Bibi Laurel benar-benar membahagiakan."

"Sampai sekarang pun, aku masih sering rindu padanya. Hari Minggu besok, sepulang dari gereja, kita akan pergi mengunjungi makamnya." Mary Catherine berdiri dan berjalan ke arah meja. "Nah, Claire, sekarang aku harus menyelesaikan daftar belanjaan sebelum Harry datang. Soalnya, ia pelupa sekali. Kalau aku tidak menuliskan daftar barang-barang yang harus dibelinya di pasar, ia pasti bakal lupa."

Sejurus kemudian, Mary Catherine sudah sibuk dengan daftar

belanjaannya, sementara Claire terdiam mengawasi dengan kening berkerut. Cassidy pasti akan kembali. Claire cuma berharap, mudah-mudahan saja bukan hari ini. Ia senang melihat ibunya tampak sehat dan ceria. Tapi, Claire lebih senang bila Cassidy tidak mendapati Mary Catherine dalam keadaan waras, dan bisa berbicara begitu terang dan jelas mengenai Jackson Wilde dan peristiwa pembunuhannya.

Keran air dingin sudah dibuka sebesar-besarnya, tapi rasanya masih saja suam-suam kuku. Cassidy bersyukur bahwa setidaknya semprotannya masih cukup kencang. Air yang menyembur deras bagaikan memijati tengkuknya yang pegal-pegal, walaupun tidak bisa seluruhnya menghilangkan rasa penatnya.

Setelah menyabuni seluruh tubuh, keramas, dan mengeringkan badan, Cassidy keluar dari pancuran. Bersamaan dengan itu, kopinya pun siap. Harum aroma biji kopi New Orleans bercampur *chicory* terasa semerbak memenuhi dapur kecilnya. Cassidy menuangkan secangkir untuk dirinya sendiri. Rasanya pahit dan panas membakar lidah, namun membuatnya langsung merasa segar. Mungkin hari ini bakal lebih produktif.

Cassidy berjalan ke pintu depan kondominium Metairie-nya untuk mengambil koran. Wanita yang tinggal di kondominium depan, yang hanya dipisahkan jalan kecil dari batu dengannya, tampak sedang memasukkan surat-surat ke kotak pos.

Wanita itu memandangnya dan menyeringai geli. "Selamat pagi, Cassidy."

Cassidy mencengkeram simpul handuk yang melingkari pinggangnya erat-erat. "Selamat pagi."

"Belakangan ini aku jarang melihatmu."

Cassidy sengaja tidak mau melayani komentar bermakna ganda itu. "Aku sibuk."

"Ya, aku membaca beritanya di koran." Wanita itu mengangguk ke arah koran yang dikepit Cassidy di ketiaknya yang telanjang.

Dari sana, matanya beralih ke bulu-bulu di bagian perutnya yang masih basah. "Sudah sempat mencoba contoh sabun yang kuberikan padamu minggu lalu?"

Wanita itu bekerja di Maison-Blanche, perwakilan sebuah kosmetik bermerek internasional. Ia sering meninggalkan berbagai contoh produk untuk pria di depan pintu kondominium Cassidy. Saking seringnya, koleksi kosmetik Cassidy bahkan lebih banyak daripada milik para waria yang berkeliaran di Bourbon Street. Padahal selama ini, Cassidy cuma memakai Dial dan sedikit *shaving lotion*. Tapi ia tidak ingin menyakiti hati tetangganya itu. Merasa rikuh dengan tatapan si wanita, ia menjawab, "Sudah. Enak."

"Baunya wangi?"

"Hmm."

Wanita itu menatap mata Cassidy lekat-lekat. Tak ada lagi yang bisa mereka obrolkan. Cassidy mengerti sekali arti tatapan sendu wanita itu. Ia menimbang-nimbang untuk mengundang wanita itu sarapan bersama, tapi sejurus kemudian, ia menyingkirkan pikiran itu jauh-jauh. "Well, aku sudah telat. Bye."

Cassidy menutup pintu beberapa detik sebelum belitan handuknya terlepas dan jatuh ke lantai. Penny, Patty, Peggy atau siapalah namanya itu, cantik, dan sepanjang pengetahuan Cassidy, tidak punya pacar. Dan bukan sekali ini saja wanita itu mengirimkan sinyal-sinyal terselubung padanya. Karena satu dan lain hal, Cassidy memilih untuk tidak menanggapi "undangan" itu, terlebih juga karena ia tidak punya waktu dan kurang berminat.

Mungkin seharusnya pagi ini ia terima saja ajakan itu. Mungkin dengan bercinta suasana hatinya bisa lebih baik. "Ah, mana mungkin," gerutunya. Seandainya memang segampang itu, pasti sudah sejak beberapa hari yang lalu perasaan hatinya bisa lebih baik. Ia toh tidak kekurangan wanita.

Cassidy menendang handuknya yang basah dan berjalan telanjang bulat ke dapur. Sambil menyesap kopi, ia menunggu pemanggangan rotinya selesai memanggang dua iris roti tawar gandum kesukaannya. Sementara menunggu, ia membuka lembaran koran

Times Picayune dan melihat bahwa berita mengenai pembunuhan Wilde sudah bergeser ke halaman empat. Berita yang tersaji di sana menggambarkan kebingungan para aparat penegak hukum. Mereka dituduh tidak cakap menjalankan tugas. Bagi pembaca yang belum tahu—sesuatu yang rasanya sangat mustahil, mengingat hebohnya pers memberitakan pembunuhan itu selama beberapa hari terakhir ini—artikel itu juga membeberkan kembali fakta-takta di tempat kejadian perkara sesuai dengan data yang diperoleh dari siaran pers yang dikeluarkan pihak kejaksaan. Cassidy turun tangan sendiri membantu penyusunan siaran pers tersebut.

Wartawan yang menulis artikel itu juga mengutip pernyataan Cassidy yang mengungkapkan bahwa pihak kepolisian, bekerja sama dengan kejaksaan, saat ini sedang melakukan serangkaian penyelidikan berdasarkan beberapa petunjuk yang didapat, yang memang benar, dan bahwa sebentar lagi mereka akan menangkap tersangka pelakunya, dan itu tidak benar sama sekali. Mereka sama sekali belum punya bayangan, siapa gerangan pelakunya. Sama sekali belum.

Roti panggangnya siap. Cassidy mengolesi kedua keping roti itu dengan mentega, lalu menaburinya dengan gula dan bubuk kayu manis. Sambil mengunyah roti, ingatannya melayang pada Claire Laurent. Bibir wanita itu pasti juga sama hangatnya dengan mentega, dan manis bagaikan gula serta bubuk kayu manis.

"Brengsek." Cassidy menopangkan kedua tangannya di atas meja dapur dan membungkukkan badan. Walaupun baru sekitar lima menit yang lalu selesai mandi, titik-titik keringat sudah mulai bermunculan lagi di badannya; mengalir menuruni kedua sisi badan, dada, punggung, dan perut. Mendadak ia merasa gairahnya bangkit.

Sejak kunjungannya ke French Silk, Cassidy tidak enak tidur. Malam terasa panas dan gerah. Seperti malaria, gejala itu selalu muncul setiap malam. Ia jadi lemah, gila, dan terangsang. Mungkin penyebabnya gara-gara gambar-gambar panas yang terpampang di katalog French Silk itu. Wajar saja seorang pria terangsang bila melihat begitu banyak wanita berpakaian minim. Memang sudah

kodratnya begitu. Apalagi karena berbagai produk French Silk yang terpanjang di katalog semuanya seksi. Kalau tidak seksi/manis, seksi/anggung, ya seksi/panas. Yang jelas, seksi adalah formula utama.

Halaman-halaman mengilat itu semuanya memang bisa merangsang gairah lelaki mana pun yang melihatnya. Tapi Cassidy sendiri sudah sering melihat-lihat gambar wanita berpakaian minim sejak masih berumur dua belas tahun, tapi baru kali ini ia merasa seperti sekarang. Perbedaannya terletak pada wanita yang berada di balik katalog itu. Claire Laurent. Wanita itu memikat, seperti produk-produk yang dihasilkannya. Cassidy tak bisa mengenyahkan wanita itu sekejap pun dari pikirannya. Padahal, pikirannya tidak selalu berhubungan dengan masalah penyelidikan. Ia curiga jangan-jangan gelembung-gelembung yang ditiupkan Claire waktu itu memang jimat pemikat cinta.

"Bagaimana kunjunganmu ke tempat pakaian dalam itu kemarin?" tanya Crowder begitu mereka bertemu pada rapat rutin yang diadakan setiap pagi. "Maksudmu, French Silk?"

"Memangnya ada yang lain?"

"Operasionalnya luar biasa. Aku tidak mengira usaha itu sedemikian berkembang."

"Aku tidak peduli pada bisnisnya. Kau sudah bicara pada si Laurent itu?"

"Sudah. Kami bicara panjang-lebar."

"Ada yang kau dapat?"

"Katanya ia tidak pernah bertemu Wilde."

"Dan?"

"Pada intinya, itu saja."

"Kau percaya padanya?"

Entah karena alasan apa, Cassidy tidak memberi jawaban langsung. "Tidak ada alasan untuk tidak percaya padanya." Karena Crowder meminta penjelasan secara terperinci, Cassidy menceritakan semuanya. Mulai dari Mary Catherine, sampai Yasmine, si model.

"Aku tahu dia," kata Crowder. "Aku pernah melihatnya muncul di Johnny Carson Show. Sangat cantik."

"Memang. Sedangkan Mrs. Laurent, ibunya, memiliki masalah kejiwaan."

"Ah, yang benar. Seperti apa?"

Crowder memang meminta laporan yang terperinci, tapi Cassidy belum bisa melaporkan apa-apa. Dalam hati ia ragu apakah atasannya itu tertarik bila mengetahui dirinya terangsang setiap kali teringat pada Claire Laurent. Bukan pertanda baik bagi asisten jaksa yang sedang berusaha menuntaskan kasus pembunuhan, apalagi melalui kasus ini kariernya dipertaruhkan. Kasus rumit yang mendapat perhatian besar dari kalangan pers adalah kasus yang diimpikan oleh setiap jaksa penuntut muda. Dan kasus itu sekarang ada dalam genggamannya.

Cassidy tahu dirinya mendapat kesempatan emas untuk membuktikan pada Crowder bahwa ia mampu mewarisi jabatan jaksa wilayah bila atasannya itu pensiun nanti. Ia juga harus meyakinkan publik bahwa dialah calon yang tepat. Selain itu, ia juga harus membuktikan pada diri sendiri, seperti yang selama lima tahun terakhir ini ia perjuangkan mati-matian. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya orang baik-baik, bukan termasuk golongan yang pantas mendekam di balik jeruji besi.

Tapi itu semua tidak akan dapat dicapai dengan mudah bila salah seorang tersangka membuatnya terangsang dan gelisah tidak keruan.

Tidak mungkin Claire Laurent melakukan pembunuhan keji itu. Lihat saja caranya memperlakukan ibunya, Cassidy beralasan dalam hati.

Logika itu tidak berarti apa-apa, dan Cassidy tahu itu. Ia pernah melihat dengan mata kepala sendiri para pembunuh yang tega melakukan serangkaian pembunuhan berantai, tapi langsung menangis begitu berhadapan dengan ibu mereka.

Jadi kesimpulan yang didasarkan pada perasaan sebaiknya disingkirkan saja. Kita lihat dari sudut pandang yang praktis. Sungguh

tidak masuk akal bila Claire membunuh Wilde, karena taruhannya terlalu besar. Ia bisa tertangkap, dan itu sama saja dengan kehancuran bisnisnya. Betul begitu, bukan? Betul sekali. Jadi jelas, tidak mungkin Claire pelakunya.

Walaupun begitu, ada sesuatu yang dirasa Cassidy aneh di French Silk. Apa ya? Cassidy mengerutkan kening, mencoba mengingat-ingat. Dibayangkannya kembali semua orang yang ditemuinya di sana: Annie si Buldozer, si gadis resepsionis, Claire, Mary Catherine, Yasmine. Tiba-tiba saja ia tahu. "Tidak ada laki-laki di sana."

Tidak ada satu pun pekerja yang berjenis kelamin laki-laki di sana. Semuanya perempuan. Apakah itu ada artinya? Apakah French Silk merupakan contoh adanya diskriminasi seks? Apakah hubungan antara Claire dan Yasmine hanya sebatas teman biasa dan mitra bisnis, atau lebih dari itu?

Pikiran itu membuat mulut Cassidy terasa pahit, lebih getir daripada rasa kopi campur *chicory* yang diminumnya. Cassidy membuang sisa minumannya ke dalam saluran pembuangan di bak cuci.

Tidak, itu tidak mungkin. Seandainya benar, ia pasti bisa merasakannya. Hubungan mereka memang akrab, tapi mereka jelas-jelas bukan sepasang kekasih. Bagaimanapun juga, ia yakin Claire Laurent bukan pembunuh.

Di lain pihak, Cassidy mendapat kesan bahwa Claire adalah tipe wanita yang, seandainya sudah pernah membunuh, tega menghancurkan testis pria yang menjadi korbannya hanya untuk memuaskan hatinya saja.

Teleponnya berdering. "Dari Glenn."

"Selamat pagi."

Si detektif membalas sapaannya dengan menggerutu, seolah-olah tidak sependapat dengan ucapan Cassidy. "Aku baru saja ditelepon Komisaris Polisi. Katanya, si wanita Wilde itu—nama yang benar-benar cocok untuknya—menuntut agar diizinkan membawa jenazah suaminya sekarang juga. Kita harus mengabulkan permintaannya itu, Cassidy."

Cassidy mengacak-acak rambutnya dengan gelisah. "Brengeks. Ku-

rasa memang tidak ada pilihan lain. Tapi beri aku kesempatan untuk menanyai mereka sekali lagi."

"Kita sudah mendapatkan keterangan yang kita butuhkan. Aku sendiri sudah menanyai mereka lusinan kali. Jangan sampai kita nanti dikira berniat meneror."

"Aku tahu, tapi aku mau mencoba sekali lagi. Setengah jam lagi aku sampai di sana."

Sejak awal, acara tanya-jawab dengan Ariel dan Joshua Wilde sudah diwarnai ketegangan. Mereka telah menunggu Cassidy di ruang kerjanya ketika ia datang. Ariel mengenakan gaun sutra hitam yang membuatnya tampak rapuh, lemah, dan polos tanpa dosa. "Mr. Cassidy, kurang dari satu jam lagi kami sudah harus berangkat ke Nashville. Kami tidak mau ketinggalan pesawat."

"Maafkan saya," ujar Cassidy sambil mengitari mejanya dan duduk. "Jalanan macet. Akan saya usahakan agar Anda tidak terlambat sampai ke bandara. Kalau perlu, dengan pengawalan polisi." Jawaban Cassidy itu tampaknya memuaskan hati Ariel. Ia bersandar ke kursi. "Terima kasih."

"Saya mendapat informasi bahwa Anda akan berangkat bersama jenazah Pendeta Wilde."

Ariel menepuk-nepuk matanya yang basah dengan sehelai saputangan berbordir. "Jackson tewas terbunuh lebih dari satu minggu yang lalu. Anda bukan hanya belum berhasil mengungkapkan siapa pembunuhnya, tapi Anda juga melarang saya menguburkannya."

Dalam hati Cassidy mengagumi kebolehan Ariel membawa diri. Wanita itu benar-benar sempurna. Ujung gaunnya dengan sopan menutupi kedua lututnya; rambut pirangnya yang lurus disisir ke belakang dan ditahan dengan bando beledu hitam. Walaupun tidak berusaha tampil memikat, namun gerak-geriknya memancarkan semacam karisma tersendiri.

Anak tirinya menepuk-nepuk bahunya dengan sikap menghibur.

"Ini benar-benar cobaan yang sangat berat bagi kami, Mr. Cassidy. Terutama bagi Ariel."

"Saya percaya."

"Kami hanya ingin membawa jenazah Daddy pulang dan menguburkannya, sesudah itu kami bisa beristirahat. Namun, kami punya rencana untuk kembali ke New Orleans segera setelah pelakunya tertangkap. Saya ingin menanyakan sendiri kepadanya mengapa ia membunuh ayah saya."

"Saya juga ingin menanyakan hal yang sama kepadanya." Cassidy membuka map yang berisi berkas-berkas yang didapatnya dari petugas arsip sewaktu ia datang tadi. "Untuk lebih jelasnya, saya ingin memeriksa kembali beberapa hal yang berkaitan dengan keterangan Anda." Cassidy membolak-balik kumpulan kertas di hadapannya, supaya menimbulkan kesan meyakinkan. "Anda—Anda bertiga bersama rombongan yang lain—tiba di hotel pada pukul... berapa?"

"Sepuluh lewat lima menit," jawab Ariel tidak sabar. "Mr. Cassidy, kami sudah berulang kali menjawab pertanyaan yang itu-itu juga."

"Saya tahu kesannya pertanyaan yang diajukan itu-itu saja, tapi terkadang, dengan berulang kali menceritakan kembali urutan kejadian, seorang saksi teringat pada sesuatu yang sebelumnya tidak ia ingat. Jadi, tolong jawab saja pertanyaan saya."

Ariel mengembuskan napas panjang dengan lagak seolah ia sangat menderitanya. "Kami tiba di hotel pukul sepuluh lewat lima. Karena lapar, kami lantas mampir ke Sazerac, restoran yang terletak di lantai dasar. Saya yakin beberapa karyawan hotel bisa mengklarifikasi jawaban saya ini."

"Memang sudah ada yang mengklarifikasikan hal itu. Apakah ada di antara Anda sekalian yang meninggalkan meja saat makan malam?"

"Rasanya tidak. Josh, ada tidak yang meninggalkan meja waktu itu?"

"Tidak ada. Mengapa masalah itu Anda anggap penting, Mr. Cassidy?"

Sampai sekarang pihak penyelidik belum mengetahui persis bagaimana si pelaku bisa masuk ke kamar Wilde. Dugaan Cassidy,

pelakunya memiliki teman "orang dalam" yang bisa dimintai bantuan mengambil kunci kamar dan menunggu calon korbannya kembali dari makan malam di dalam kamar. "Saya hanya bermaksud mengecek."

"Seingat saya, tidak ada di antara kami yang pergi sebelum makan malam usai," kata Ariel. "Kami semua naik lift bersama-sama, dan masing-masing turun di lantai kamarnya sendiri-sendiri."

"Tidak ada masalah dengan salah satu anggota rombongan?"

"Saat itu kami semua masih dipenuhi Roh."

"Roh?"

"Roh Kudus. Kebaktian malam itu berlangsung sangat khidmat, dengan hadirnya Roh Kudus di antara kami."

"Begitu." Cassidy membolak-balik kertas-kertasnya lagi. "Jadi Anda, Mrs. Wilde, suami Anda, dan Josh, semuanya turun bersama di lantai tujuh?"

"Benar. Jackson selalu memesan seluruh kamar di lantai tempat kami menginap, untuk menjaga privasi."

"Hmm."

"Saya mencium Jackson dan mengucapkan selamat malam di depan lift, lalu pergi bersama Josh ke kamarnya untuk berlatih menyanyikan lagu-lagu yang akan saya bawa pada kebaktian esok paginya."

"Apakah Anda bisa menyanyi dalam keadaan perut penuh, Mrs. Wilde?"

"Maaf?"

Cassidy menyandarkan dirinya ke kursi dan sambil memainkan pensil di sela-sela jarinya, memandangi kedua orang di hadapannya dengan tatapan saksama. "Saya kenal beberapa penyanyi. Tapi saya belum pernah mendengar ada penyanyi yang langsung menyanyi setelah makan. Kalau tidak salah, perut yang kenyang membuat rongga antara dada dan perut sesak, bukan?"

"Apa hubungannya?"

"Kata Anda tadi, Anda ke kamar Josh untuk berlatih."

"Saya bisa menjelaskan," potong Josh terburu-buru. "Bila berlatih di luar auditorium, latihan kami hanya terbatas pada pengaturan waktu,

ritme, semacam itulah. Ariel tidak menyanyi dengan suara penuh sampai kami mendapat kesempatan berlatih di auditorium, di mana teknisi suara bisa mengatur besar-kecilnya volume pengeras suara.”

”Oh,” jawab Cassidy menanggapi keterangan itu. ”Jadi itulah sebabnya tidak ada orang yang mendengar Anda menyanyi malam itu.”

”Bukankah memang tidak ada orang lain di lantai tujuh malam itu?” Ariel mengingatkan dengan nada manis.

”Memang benar. Tapi baik kamar di atas maupun di bawah kamar Josh semuanya terisi, namun para tamu yang menginap di sana tidak ada yang mendengar suara orang menyanyi atau memainkan piano.”

”Apa sebenarnya maksud Anda, Mr. Cassidy?”

”Bahwa Anda mungkin ke kamar Josh bukan untuk berlatih, tapi melakukan hal lain.”

Mendengar itu, sang janda langsung berdiri dan memandang Cassidy dengan tatapan berapi-api. ”Berani-beraninya Anda menuduh saya!”

”Tidak ada yang bisa menguatkan keterangan Anda itu, Mrs. Wilde.”

”Tapi juga tidak ada yang bisa menyanggahnya.”

”Menurut saya, itu sudah Anda perhitungkan masak-masak.”

”Terserah apa perkiraan Anda.”

”Menurut saya, agar Anda berdua bisa terus melanjutkan *affair* ini dengan bebas, salah satu dari Anda berdua atau bahkan dua-duanya, menyelinap masuk ke kamar Pendeta Jackson dan menembaknya selagi ia tertidur. Setelah itu Anda meninggalkannya dalam keadaan mati sepanjang malam, dan esok paginya berlagak menangi kemaatiannya dalam acara jumpa pers besar-besaran.”

Mata biru Ariel menyipit dengan sikap garang. ”Rupanya Anda sudah menjadi kaki tangan Iblis.”

”Bisa jadi,” sahut Cassidy ringan. ”Iblis memang bisa menggunakan saya kapan saja.”

”Jadi Anda akan menahan kami atas dasar perkiraan Anda itu?” tanya Ariel angkuh.

”Tanpa bukti apa pun? Anda pasti tahu, Mrs. Wilde, bahwa tanpa bukti apa-apa, kami tidak dapat menahan Anda.”

"Tepat sekali." Ia berbalik dan melenggang keluar ruangan.

Josh tetap duduk di kursinya. Ia juga tampak rikuh dan serba salah. "Tuduhan Anda itu sama sekali tidak berdasar, Mr. Cassidy. Daripada membuat ibu tiri saya marah dengan tuduhan-tuduhan keji, bagaimana kalau Anda berusaha mati-matian mencari pembunuh yang sebenarnya?"

"Sudahlah, tidak usah pura-pura lagi, Josh," tukas Cassidy, sengaja membuang segala sikap sok resmi. Kalau ia memang berniat memojokkan salah seorang di antara mereka, Josh-lah orangnya. "Aku tahu kau menidurinya. Tapi itu tidak ada urusannya denganku... kecuali kau membunuh ayahmu supaya kau bisa dengan bebas menidurinya."

"Jangan berkata begitu!"

"Kalau begitu, katakan yang sejujurnya!" bentak Cassidy sambil mengebrak meja.

Setelah terdiam selama beberapa saat, Josh bertanya dengan nada merajuk, "Apa yang ingin kau ketahui?"

Cassidy berusaha meredakan emosinya. Firasatnya mengatakan bahwa bila Josh tidak diperlakukan dengan baik, pemuda itu bakal mogok. "Lihatlah dari kacamataku, Josh, dan cobalah menarik kesimpulan. Ariel masih muda, cantik, berbakat, dan sangat mencintai anak tirinya yang juga masih muda, tampan, dan berbakat. Sang anak tiri juga membalas cintanya. Hanya saja ada satu halangan. Ariel sudah bersuami. Suami yang tak diinginkanya, itu adalah motifnya melakukan pembunuhan. Dan hanya dia satu-satunya orang, selain almarhum ayahmu, yang memiliki kunci kamar itu."

"Bagaimana dengan para pelayan? Staf hotel? Maling profesional tidak butuh kunci. Mereka bisa saja masuk ke ruangan yang terkunci, entah bagaimana caranya."

"Jackson dibunuh seseorang yang sangat dikenalnya, karena dia ditemukan tewas dalam keadaan telanjang di tempat tidur,"

"Tapi bukan Ariel pembunuhnya."

"Jadi siapa? Kau?"

Wajah Josh berubah pucat. "Aku memang sering berselisih paham dengan Daddy, tapi aku tidak membunuhnya."

"Apakah dia tahu kau menjalin cinta dengan istrinya?"

"Aku tidak mengerti maksudmu."

Cassidy menerjang maju. "Jangan berlagak pilon, Josh. Apakah ayahmu tahu?"

Josh bergerak-gerak gelisah di bawah tatapan garang Cassidy. Akhirnya ia tak tahan lagi. Ia membuang muka, tak berani membalas tatapan Cassidy. Kedua bahunya terkulai lemah. "Tidak. Kurasa dia tidak tahu."

Ah-ha. Sekarang Josh mengaku mereka memang menjalin hubungan gelap. Cassidy menyembunyikan kegirangan hatinya. "Kau kira kalian pintar sekali ya, bisa menyembunyikan hubungan itu dari ayahmu, padahal begitu bertemu kalian, aku sudah langsung bisa menduganya?"

"Itu bukan karena kami pintar menutup-nutupinya," bantah Josh sambil tertawa pahit. "Tapi karena Daddy egomaniak. Tak pernah terlintas di otaknya bahwa Ariel lebih memilih diriku daripada dia."

Cassidy memandang mata Josh lekat-lekat dan memercayai ucapan pemuda itu. "Almarhum ayahmu memang bajingan, ya?"

"Memang."

"Kau benci padanya?"

"Kadang-kadang."

"Saking bencinya sampai ingin membunuhnya?"

"Kadang-kadang. Tapi aku tidak membunuhnya. Tidak mungkin aku bisa melakukannya. Aku tidak berani."

Cassidy percaya pengakuan Josh benar. Walaupun namanya diambil dari nama nabi besar dalam Kitab Perjanjian Lama, sifat-sifat Joshua tidak sepadan dengan namanya. Tak diragukan lagi bahwa Jackson Wilde, orang bertemperamen tinggi dengan suara keras menggelegar, amat kecewa pada anak lelaki satu-satunya yang lemah lembut dan bertutur kata halus itu. Seorang anak memang dapat mendatangkan kekecewaan besar bagi orangtua yang suka menguasai dan suka mencela. Sudah banyak orangtua seperti almarhum Jackson

Wilde yang dibunuh anak-anak mereka sendiri yang merasa tertekan oleh perlakuan mereka. Namun menurut dugaan Cassidy, Josh tidak mungkin sanggup menembak mati ayahnya sendiri.

"Bagaimana dengan dia?" tanya Cassidy sambil menggerakkan dagunya ke pintu tempat Ariel bergegas pergi tadi. "Pikir dulu sebelum menjawab, Josh. Kapan saja kami bisa menemukan bukti yang memberatkan, yang tidak kami lihat sebelumnya. Bila kau melindungi Ariel, kau akan dituduh ikut berkomplot dengannya. Hukumannya sama. Ariel-kah yang membunuh ayahmu?"

"Bukan."

"Mungkinkah ia melakukannya tanpa sepengetahuanmu? Apakah kau bercinta dengannya malam itu, Josh?"

Josh menundukkan kepala, namun tanpa ragu menjawab, "Ya."

"Pernahkah dia meninggalkan kamarmu, walau hanya sebentar?"

"Tidak. Ia baru meninggalkan kamarku untuk kembali ke kamarnya sendiri jauh setelah tengah malam."

Pada saat itu, Jackson sudah terbunuh. Karena menurut hasil autopsi yang dilakukan Elvie Dupuis, pembunuhan terjadi antara pukul 24.00 hingga 01.00. "Kau yakin?"

"Yakin sekali."

"Apakah kau mencurigainya sebagai pembunuh ayahmu?"

"Tidak." Josh menggeleng kuat-kuat sampai beberapa helai rambutnya jatuh.

"Bagaimana kau bisa se yakin itu?"

Josh mendongak dan membalas tatapan Cassidy. "Ayah sayalah yang mengangkat harkat dan martabat Ariel. Tanpa beliau, ia bukan apa-apa."

Itu berarti, penyelidikan ini menemui jalan buntu. Mereka berdua jelas-jelas bersalah. Masalahnya adalah, Cassidy tidak tahu apakah keduanya bersalah hanya karena telah melakukan perselingkuhan, atau karena melakukan dosa lain yang lebih besar. Tapi seandainya mereka benar-benar membunuh Jackson, Cassidy tidak punya bukti apa-apa yang memberatkan mereka. "Selamat jalan kalau begitu," ucap Cassidy ketus.

Joshua Wilde tampak terheran-heran. "Maksudmu, aku boleh pergi sekarang?"

"Kecuali kau mau menandatangani berita acara pengakuan."

"Aku tidak punya pengakuan apa-apa. Begitu juga dengan Ariel. Aku bersumpah, Mr. Cassidy."

"Kau belum perlu bersumpah. Nanti saja—di pengadilan. Sementara ini, kau boleh pergi."

Cassidy mengawasi kepergian Joshua sambil dalam hati bertanya-tanya apakah tindakannya membiarkan Joshua dan Ariel pergi berarti membiarkan pembunuh berkeliaran di tengah masyarakat. Ah, paling-paling kerugian yang mereka timbulkan hanya memeras uang publik yang didapat dengan susah payah dengan mengaras namakan Tuhan, kilah Cassidy dalam hati.

Telepon berdering. Sambil bersungut-sungut kesal, Cassidy langsung menyambarnya. "Cassidy." Ternyata dari Crowder, atasannya itu tampaknya tidak senang mendengar hasil interogasi Cassidy. "Kesimpulannya, mereka tidak bisa ditahan."

Crowder mengomel habis-habisan, tidak senang melihat sang janda pergi dengan meninggalkan segenap kehebohan berkaitan dengan peristiwa terbunuhnya suaminya. "Enak saja ia pulang ke Nashville dengan berlagak seperti martir yang sengsara, sementara kita di sini kerepotan menghadapi semua kehebohan yang ditimbulkannya. Cassidy, kau masih disana?"

"Apa? Oh, ya, maaf. Brengsek memang. Ya, benar."

"Kau ini kenapa?"

Saat itu Cassidy sedang terpana menatap seongkok dokumen dalam map yang baru saja dibawa Glenn dan dilemparkan ke meja Cassidy dengan sikap penuh kemenangan.

"Nanti kutelepon lagi." Cassidy cepat-cepat menutup telepon tanpa memberi Crowder kesempatan untuk berbicara lagi. Ditatapnya Glenn yang berdiri di pinggir meja dengan cengiran puas menghiasi wajahnya yang belum dicukur.

"Hei, Cassidy. Mungkin inilah petunjuk penting yang kita cari-cari selama ini. Ayo, lekas, kita pergi."

Bab Tujuh

"APAKAH ini milik Anda, Ms. Laurent?"

"Di mana Anda menemukannya?" tanya Claire pada lelaki menyebalkan yang menyainya dengan sikap garang dan sorot mata tajam bagaikan gladiator.

"Salah seorang anak buah saya menemukannya di tempat sampah, beberapa blok dari sini. Masa tidak terpikir oleh Anda bahwa kami akan memeriksa isi tempat-tempat sampah di dekat lokasi rumah siapa pun yang terlibat dalam kasus pembunuhan Wilde?"

"Saya kan tidak terlibat," tukas Claire datar.

"Tapi dengan ditemukannya ini, bisa berarti lain." Glenn mengulurkan map berisi kumpulan klipings di tangannya itu jauh-jauh, hingga jaraknya hanya tinggal beberapa sentimeter saja dari ujung hidung Claire. Claire menepisnya dengan sengit.

"Glenn, hentikan!" sergah Cassidy tajam. Rekannya yang menyebalkan itu mengerutkan kening pada Cassidy, tapi kemudian mundur beberapa langkah. Cassidy berpaling pada Claire. "Jujur saja, aku tidak mengira kau akan setolol dan segegabah ini. Mengapa tidak kau buang saja map itu ke sungai, dengan pistolnya sekalian?"

Dulu, dengan mendesain ruangan-ruangan di apartemennya dengan jendela-jendela kaca besar, Claire mengira dirinya tidak akan merasa pengap dan sesak lagi di dalamnya. Namun semenjak ia mem-

persilakan Cassidy masuk, dinding-dinding di sekelilingnya terasa semakin mengempit. Apalagi Cassidy tidak sendiri. Ia datang bersama rekan detektifnya. Claire berusaha tidak menunjukkan rasa tidak sukanya kepada detektif itu. Sikapnya benar-benar menjengkelkan. Bukan hanya karena penampilannya yang amburadul, tapi juga karena senyum keji dan penuh kemenangan yang diperlihatkannya.

Sewaktu Claire melihat benda yang mereka bawa, jantungnya langsung berdetak makin kencang dan keringat dingin membasahi kedua telapak tangannya. Ia merasa terperangkap sekaligus takut. Namun ia bertekad untuk tidak menunjukkannya.

"Jujur sajalah, Ms. Laurent. Apa komentar Anda mengenai ini?" Detektif Glenn melemparkan map itu ke meja bar yang ada di dapur. Lusin guntingan koran berhamburan keluar dan berserakan di meja.

Claire tidak suka dipojokkan, apalagi oleh aparat penegak hukum. Insting pertamanya adalah melawan, seperti yang dulu kerap dilakukannya waktu masih kecil. Tapi sekarang ia bukan anak kecil lagi, yang bisa seenaknya menendang, memberontak, dan mencakar. Dan tidak ada gunanya pula berbohong. Ia sudah tidak bisa menghindar lagi. Mereka tahu itu. Dan ia juga tahu. Yang terbaik yang bisa ia lakukan sekarang adalah menghadapinya.

"Itu memang milik saya," ia mengakui. "Berhubung Pendeta Wilde tewas terbunuh, saya pikir tidak pada tempatnya bila saya tetap menyimpan kumpulan kliping itu."

"Tidak pada tempatnya?" tiru Glenn sambil mendengar. "Anda ini sinting, ya?"

Claire memelototi Glenn dengan garang. Punggunya mene-gang.

Cassidy menengahi mereka. "Permisi sebentar," katanya pada Claire, lalu mendorong Glenn ke arah pintu. Keduanya lantas berdebat dengan suara berbisik-bisik di sana. Sejurus kemudian, Glenn melontarkan pandangan marah pada Claire sebelum akhirnya keluar, sambil tak lupa membanting pintu keras-keras.

"Terima kasih," ucap Claire pada Cassidy setelah lelaki itu kembali

menghampirinya. "Rasanya saya tidak akan sanggup menghadapinya lebih lama lagi. Dia benar-benar menyebalkan."

"Saya tidak melakukannya untukmu, tapi demi kelancaran tugas saya sendiri. Aku punya banyak pertanyaan yang ingin saya ajukan kepada Anda. Tapi jelas Glenn tidak bakal bisa mengorek keterangan apa-apa darimu, jadi aku minta padanya untuk menyerahkannya saja kepadaku."

"Pertanyaan apa?"

"Pertanyaan apa! Kami menemukan bukti yang memberatkan dirimu, Ms. Laurent."

"Kumpulan kliping itu yang Anda sebut sebagai bukti memberatkan?" Claire balik bertanya dengan nada meremehkan. "Saya rasa tidak bisa disebut begitu, Mr. Cassidy. Saya baru saja mau membuat *sandwich* untuk makan siang. Anda juga mau?"

Tanpa mengalihkan tatapannya sedikit pun dari Claire, Cassidy menyampirkan jasnya dan berdiri sambil berkacak pinggang. Ia terus mengawasi Claire, seolah-olah berusaha memahami sikapnya yang tenang itu. "Anda ini benar-benar tenang, ya," tukasnya dengan nada kaku "Dan sangat pintar berbohong."

"Anda tidak pernah menanyakan apakah saya menyimpan kumpulan berita mengenai Jackson Wilde."

"Cukup mengejutkan bahwa Anda tidak menyangkal benda-benda ini milik Anda," tukas Cassidy sambil melambaikan tangannya ke arah guntingan-guntingan koran itu.

Claire berjalan mengitari meja bar dan menghampiri kulkas. "Kalau saya menyangkalnya, bisa-bisa saya dikira bersalah. Bukankah demikian? Anda mau *sandwich* isi salad udang?"

"Boleh."

"Roti gandum atau roti putih?"

"Ya, Tuhan," gumam Cassidy gemas sambil menyugar rambut. "Apakah Anda tidak pernah berhenti meladeni tamu?"

"Mengapa harus berhenti?"

"Karena saat ini Glenn sedang berada di bawah, menunggu untuk

menahan Anda, tapi Anda malah sibuk mempermasalahkan roti gandum atau roti putih.”

”Anda tidak bisa menahan saya, Mr. Cassidy. Kita berdua sama-sama tahu itu.” Setelah mengambil semua bahan yang diperlukan dari dalam kulkas, Claire berdiri membelakangi Cassidy, menyibukkan diri membuat makan siang, sambil berharap mudah-mudahan lelaki itu tidak melihat tangannya yang gemetar.

Kalau dipikir-pikir lagi sekarang, membuang kumpulan klipung itu memang memberi kesan perbuatan gegabah yang dilakukan orang panik yang dicekam perasaan bersalah. Ia memang tolol, membuang map itu begitu saja di tempat sampah. Seharusnya ia memastikan benda itu tidak akan bisa ditemukan lagi. Misalnya saja, seperti kata Cassidy tadi, dengan membuangnya ke sungai. Yah, tapi begitulah kalau orang sedang panik. Sehari setelah Jackson Wilde ditemukan tewas terbunuh, segalanya berlangsung begitu cepat sehingga Claire tidak sempat lagi berpikir jernih. Yang dilakukannya memang tolol, dan kini ia harus membayar mahal untuk ketololannya itu.

Ia juga telah meremehkan keseriusan Cassidy waktu lelaki itu pertama kali datang untuk menanyainya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pria itu membuat Claire gelisah dan berhati-hati, tapi itu bukan alasan untuk panik. Penemuan map itu telah mengubah segalanya. Sekarang, Cassidy bukan cuma ingin tahu mengenai perasaannya terhadap Wilde. Lelaki itu kini benar-benar mencurigainya sebagai pelaku pembunuhan. Mulai sekarang, Cassidy pasti akan mengawasi gerak-geriknya terus, melihat kalau-kalau ada yang bisa dijadikan bukti. Tapi Claire sudah cukup berpengalaman dalam menghadapi aparat penegak hukum. Hal pertama yang ia pelajari adalah jangan pernah merasa terintimidasi.

Ia berbalik dan menghadap Cassidy. ”Anda tidak punya cukup bukti untuk menahanku, Mr. Cassidy. Yang saya lakukan hanyalah mengumpulkan berbagai guntingan artikel mengenai Jackson Wilde. Itu tidak sama dengan menemukan senjata yang digunakan untuk membunuh, misalnya.”

”Pistolnya sekarang pasti sudah terbawa arus hingga ke Teluk,” tu-

kas Cassidy sambil meraih sebutir zaitun dari piring yang disodorkan Claire kepadanya.

"Kemungkinan besar begitu." Karena meja bar penuh dengan guntingan koran, Claire mengajak Cassidy duduk di meja makan yang beralas kaca. "Mau teh atau minuman ringan?"

"Teh saja."

"Pakai gula?"

"Tidak."

Claire kembali dengan dua gelas es teh yang dihiasi daun mentol, lalu duduk tepat di hadapan Cassidy. Cassidy mengambil separuh sandwich bagiannya, lalu menggigit ujungnya. "Beberapa artikel itu ada yang sudah beberapa tahun usianya."

"Saya memang tertarik mengumpulkan artikel mengenai almarhum sejak beberapa tahun yang lalu."

"Anda tertarik mendalami agama?"

"Tidak, Mr. Cassidy," jawab Claire sambil tersenyum malu-malu. "Saya sendiri beragama Katolik, tapi tidak pernah bergabung dalam gereja mana pun. Dan jelas saya tidak tertarik pada gerakan karismatik yang dibawakan para penceramah agama di televisi. Wilde menarik perhatian saya karena saya yakin dia adalah salah satu manusia paling berbahaya di Amerika."

"Jadi Anda menganggap sudah kewajiban Anda sebagai warga negara yang baik untuk menyingkirkannya?"

"Anda masih mau mendengarkan penjelasanku atau tidak?" bentak Claire.

Cassidy memberi isyarat untuk melanjutkan keterangannya.

"Anda sangat tidak sopan, Mr. Cassidy."

"Saya tahu."

Mereka saling bertatapan selama beberapa detik. Claire tidak mau menyerah lebih dulu, jadi ia lantas berkata, "Tidak seperti penceramah lain, Wilde berbahaya karena ia sampai mengancam akan merampas hak orang lain—sesuatu yang dijamin oleh undang-undang. Bersamaan dengan keluarnya katalog French Silk yang pertama, Wilde juga memulai misinya untuk menghancurkan apa saja

yang dianggapnya berbau pornografi. Sejak awal, pesan yang ingin ia sampaikan sangat mengganggu hatiku.”

”Karena pengaruhnya dapat mengganggu jalannya bisnis Anda?”

”Bukan, karena saya tidak ingin ditempatkan dalam posisi harus membela pekerjaan saya. Dalam pandangan saya, kemungkinan itu sangat mungkin sekali terjadi. Dan ternyata memang benar. Katalog French Silk tidak bisa disamakan dengan pornografi anak-anak ataupun majalah-majalah mesum lain, tapi Jackson Wilde mengelompokkannya menjadi satu golongan. Itu sama saja dengan menghalangi kebebasan pers.”

”Tapi kebebasan juga bukan berarti bisa melakukan perbuatan apa saja tanpa batas, Ms. Laurent. Kebebasan harus dibarengi dengan tanggung jawab.”

”Saya sependapat.” Claire meletakkan *sandwich*-nya dan sedikit mencondongkan badan ke depan. ”Saya juga tidak tega membayangkan pria, wanita, dan anak-anak dieksploitasi sedemikian rupa demi keuntungan. Tapi kejahatan seperti itu tidak dapat dihapuskan hanya dengan melarang peredaran buku-buku ataupun gambar-gambar berbau erotis yang berkualitas dari museum ataupun toko-toko buku.

”Sensor yang sebenarnya berlaku di dalam pikiran, hati, dan kesadaran seseorang. Bila Anda tidak suka film-film porno, ya tidak usah membeli film-film semacam itu. Bila Anda menentang skenario sebuah tayangan televisi, ganti saluran saja dan jangan beli produk-produk yang mensponsorinya. Tapi berilah kesempatan pada orang lain yang tidak sependapat dengan Anda untuk menonton acara apa saja yang mereka sukai.

”Pemerintah, para ahli dalam komite tertentu, bahkan pendeta sekalipun, sama sekali tidak berhak mendikte apa yang boleh dan tidak boleh ditonton oleh khalayak dewasa. Ketika Hitler berkuasa, salah satu hal pertama yang ia lakukan adalah membakar buku-buku yang menurutnya tidak layak dibaca.”

”Jadi semua orang yang tidak menyukai *The Catcher in the Rye* dianggap neo-Nazi?”

”Tolong, Mr. Cassidy, jangan menghina saya seperti itu. Yang

saya maksud adalah tidak seorang pun berhak memaksakan pemikiran atau pendapatnya kepada orang lain. Itu fasis namanya." Claire merasa pipinya panas. Ia begitu bernafsu menjelaskan sudut pandangnya sampai-sampai ia merasa seperti diktator yang tidak mau berkompromi dengan orang lain sebagaimana halnya almarhum Pendeta Wilde.

"Sebenarnya saya tidak suka terlibat dalam pertikaian ini, Mr. Cassidy. Seandainya bisa memilih, saya tidak mau ikut-ikutan. Tapi saya terpaksa, semenjak Wilde mulai mengata-ngatai saya secara terang-terangan melalui ceramah-ceramahnya. Sedapat mungkin saya berusaha untuk tidak menanggapi, bahkan beberapa kali menolak ajakannya untuk tampil dalam acara debat terbuka. Tapi mungkin, bisa saja suatu saat saya tidak akan bisa terus-menerus menolaknya."

"Jadi Anda mempersenjатаi diri dengan klipng-klipng ini."

"Tepat. Satu-satunya yang dapat Anda buktikan dari klipng itu adalah bahwa saya sudah meriset calon lawanku secara menyeluruh, sehingga dengan demikian saya tahu apa yang akan kuhadapi, bila saatnya tiba nanti."

"Mengapa Anda tidak langsung menunjukkan kumpulan klipng ini dan menjelaskan maksud Anda itu kepada saya ketika pertama kali saya datang ke sini?"

"Karena saya sudah membuangnya."

"Tapi Anda kan bisa mengutarakannya."

"Memang bisa. Tapi Anda sendiri sedang sangat tertekan oleh desakan untuk sesegera mungkin mengumumkan tersangka pembunuhnya. Para pengikut Wilde menuntut agar pelakunya secepat mungkin diadili. Saya tidak mau menjadi kambing hitam, walau hanya untuk sementara. Sekalipun mungkin Anda hanya akan membawa saya ke kantor polisi untuk diinterogasi secara resmi, peristiwa itu sudah akan sangat berpengaruh terhadap bisnis dan keluarga saya."

"Mungkin sekarang pun saya akan tetap melakukannya."

"Itu berarti Anda hanya buang-buang waktu. Saya sudah menceritakan semua yang ingin Anda ketahui." Cassidy mengawasi Claire lekat-lekat.

"Jadi garis merah yang menggarisbawahi tanggal dimulainya kunjungan muhibah Wilde ke New Orleans juga kebetulan semata."

Lagi-lagi Claire merasa wajahnya memanas. "Ya, saya ingat waktu saya menggarisbawahinya. Saya bisa menjelaskan. Sewaktu membaca artikel itu, saya sedang memegang sebuah pena bertinta merah," ujar Claire sambil mengangkat bahu. "Itu hanya gerakan refleks."

Cassidy sudah selesai makan, ia menggelap mulutnya dengan sehelai serbet dan meletakkannya di samping piring. "Keterangan Anda memang kedengarannya masuk akal. Bahkan terlalu masuk akal, Ms. Laurent. Seolah-olah kau sudah melatihnya sebelum ini. Untuk berjaga-jaga siapa tahu polisi menemukan map itu dan menanyai Anda."

"Apakah saya bisa mengkhayalkan Anda mau sekalian minum kopi, Mr. Cassidy?"

Senyum Cassidy merekah sedikit. "Tidak, terima kasih." Claire membereskan piring-piring bekas makan, dan membawanya ke dapur.

"Kupikir Harry yang akan membereskan semuanya," kata Cassidy dengan nada datar sambil berjalan mengikuti Claire ke bar yang membatasi ruang makan dengan dapur.

"Biasanya memang dia. Tapi siang ini ia sedang mengajak Mama jalan-jalan."

"Wah, kebetulan sekali."

"Apa maksudmu? Apa hubungannya acara jalan-jalan ibu saya dengan kedatangan Anda, Mr. Cassidy?"

"Saya membutuhkannya untuk menguatkan keterangan mengenai keberadaanmu pada malam Jackson Wilde terbunuh."

Claire menarik napas pendek. "Saya tidak mengizinkan Anda menginterogasi ibu saya, Mr. Cassidy. Mohon camkan itu baik-baik. Mengingat kejadian tadi pagi saja Mama tidak bisa, apalagi yang sudah berlangsung beberapa minggu yang lalu. Dipaksa pun tidak akan bisa. Anda hanya akan membuatnya gelisah dan ketakutan, dan saya tidak mengizinkan Anda melakukan hal itu terhadapnya."

"Anda tentunya tidak berharap Glenn dan saya mau menerima begitu saja keterangan Anda yang tidak meyakinkan itu sebagai alibi yang konkret."

"Anda tidak punya pilihan lain," sahut Claire, bergidik begitu mendengar Cassidy menyebut nama detektif rekanannya. "Mau tidak mau, kau harus percaya. Saya memang tidak ke mana-mana malam itu."

"Sama sekali tidak?"

Kilatan di mata Cassidy membuat Claire sedikit gentar. Dengan gugup ia menepiskan poninya. "Mungkin juga aku keluar sebentar. Tapi tidak lama-lama, karena saya tidak mungkin meninggalkan Mama sendirian tanpa pengawasan, apalagi di waktu malam. Jujur saja, Mr. Cassidy, saya tidak ingat. Bagi saya tanggal itu sama saja dengan hari-hari lain, tidak ada sesuatu yang berarti."

Cassidy memandangnya lama sekali sebelum akhirnya bertanya, "Mana Yasmine?"

"Dia sudah kembali ke New York kemarin."

Tepat seperti dugaan Claire, setelah bertengkar hebat malamnya, pagi harinya Yasmine muncul dengan sikap manis dan penuh kata maaf. Keduanya saling berpelukan, berbaikan, lalu bekerja keras merampungkan beberapa hal untuk tata letak katalog mereka berikutnya. Beberapa kali Yasmine berlari ke kamar tidur untuk menerima telepon. Dan sebelum kembali ke New York, dia dua kali pergi semalaman, dan pulang esok paginya dengan air muka sedih dan tertekan. Tapi, *affair* Yasmine dengan kekasihnya yang sudah beristri itu adalah urusannya sendiri. Jadi bagaimanapun keadaannya, dia juga harus bisa mengatasinya sendiri.

Masalah Claire sendiri sudah cukup banyak, dan semuanya bersumber pada lelaki yang saat ini sedang memandangnya dengan saksama seperti manajer personalia yang mewawancarai calon karyawannya.

"Apa ini?" Cassidy menunjuk benda berpigura yang dipajang di dinding dapur.

"Itu resep French Silk dari Bibi Laurel." Cassidy menelengkan kepala dengan sikap bertanya. "Waktu itu aku sedang mencari-cari nama yang tepat untuk merek pakaian dalamku," Claire menjelaskan sambil

tersenyum mengenang. "Selama berbulan-bulan saya dan Yasmine mencari nama yang tepat, tapi tidak pernah mencapai kata sepakat. Suatu sore yang dingin, saya tiba-tiba saja ingin sekali makan pai cokelat. Lalu saya mengaduk-aduk kotak berisi kumpulan resep Bibi Laurel. 'French Silk,'" kata Claire sambil menuding nama yang ditulis dengan huruf-huruf melingkar itu. "Itu dia. Begitu melihatnya, saya langsung merasa nama inilah yang cocok. Bibi Laurel senang sekali ketika diberitahu bahwa saya menamai perusahaanku dengan nama salah satu resepnya. Dia merasa menjadi bagian dari perusahaan ini." Ekspresi wajah Claire berubah sendu. "Beberapa minggu kemudian, dia meninggal."

Cassidy mencondongkan badan untuk bisa melihat dengan lebih jelas. "Kocok gula hingga menjadi krim dan masukkan sedikit demi sedikit ke dalam campuran mentega dan cokelat leleh, tambahkan vanila, kocok terus dengan kecepatan rendah.' Kedengarannya enak sekali."

"Memang. Rasanya lembut, halus, membelai lidah. Sama halusnya dengan baju-baju dalamku. Nama French Silk sendiri menyiratkan semacam pemanjaan terhadap diri sendiri."

Ketika berhenti bicara, Claire mendadak menyadari keheningan yang tercipta dan dekatnya jarak di antara mereka. Cassidy terdiam, matanya memandang bibir Claire, kemudian beralih ke matanya. Claire berharap mudah-mudahan saja pendengaran lelaki itu tidak setajam tatapan matanya, karena saat itu jantungnya berdetak kencang sekali.

Cassidy berdeham dan mundur selangkah, seolah rikuh oleh keheningan yang mendadak tercipta. "Menarik sekali. Tapi, kembali ke alasan utama saya datang ke sini. Anda tidak menyukai Jackson Wilde karena menurut Anda dia melanggar hak asasi manusia. Benar begitu?"

"Benar."

"Tidak ada alasan lain?"

"Apa maksud Anda sebenarnya, Mr. Cassidy? Beginikah, cara Anda melakukan investigasi? Menembak membabi buta sampai

tembakkan Anda mengenai sasaran? Perbuatan Anda sia-sia saja, hanya menghambur-hamburkan uang rakyat. Lebih baik waktu Anda gunakan untuk melacak jejak pembunuh yang sebenarnya. Dan waktu saya akan—”

”Apakah Anda berpacaran dengan Yasmine?”

Pertanyaan Cassidy itu begitu tak terduga dan sangat mengagetkan. Claire terperangah, mulutnya ternganga, matanya terbelalak lebar. ”Apa yang membuat Anda berpikiran seperti itu?”

”Ya atau tidak?” Tawa Claire meledak tak tertahankan. Cassidy mengawasinya dengan cemberut. ”Wilde juga mengecam semakin bertambah suburnya homoseks dan lesbian. Aktivistik kelompok-kelompok gay juga tidak menyukai beberapa isu yang dilontarkan olehnya.”

”Oh begitu. Jadi menurut Anda, saya memusuhi Wilde karena dua alasan kuat?” tanya Claire takjub. ”Sejujurnya, saya tidak menertawakan Anda, Mr. Cassidy. Saya hanya membayangkan bagaimana reaksi Yasmine bila dia mendengar pertanyaan itu. Tidak pernah baca tabloid, ya? Pacar Yasmine segudang, dan semuanya lelaki. Dia bahkan memiliki reputasi sebagai wanita penggoda.”

”Bisa saja itu cuma kedok.”

”Yasmine bakal sedih sekali mendengar komentar itu. Walaupun misalnya Anda yakin saya memang lesbian, bagaimana mungkin Anda bisa mengira Yasmine bukan wanita tulen?”

”Karena situasi di tempat ini kelihatannya tidak normal.”

”Tempat ini?”

”Bisnis Anda ini.”

”Apa maksud Anda?” tanya Claire, benar-benar ingin tahu.

”Saya sudah dua kali ke sini, tapi belum pernah bertemu seorang laki-laki pun. Saya yakin para pembunuh berdarah dingin sekalipun bakal lari terburu-buru begitu melihat buldozer yang Anda siagakan di pintu depan. Dan semua buruh serta karyawan yang Anda pekerjakan juga perempuan, mulai dari yang melapisi kotak-kotak pengiriman dengan kertas tisu, sampai yang mengendalikan *forklift*. Mengapa Anda tidak menyukai lelaki?”

”Siapa bilang saya tidak suka lelaki?”

"Kau sudah menikah?"

"Belum."

"Sudah pernah menikah?"

"Belum."

"Pernah bertunangan?"

Claire tampak ragu. "Belum."

Cassidy mengacungkan jari telunjuknya, seolah-olah bisa mencium kebohongan di balik pernyataan Claire barusan. "Coba ulangi lagi jawaban tadi."

Claire kontan naik pitam. "Apakah Anda ingin mengorek-ngorek kehidupan pribadi saya tanpa izin, Mr. Cassidy?"

"Saya hanya melaksanakan tugas. Ceritakan mengenai hubungan Anda dengan David Allen."

"Kurang ajar! Anda mengganggu dia, ya?"

"Tidak perlu. Tapi saya pasti akan mendatangnya bila Anda tidak mau menceritakannya pada saya."

Claire marah sekali, tapi ia tidak punya pilihan lain selain menu-ruti kemauan Cassidy. "Kejadiannya sudah lama sekali," tukasnya se-ngit. "Sebelum aku mendirikan French Silk. Dia ingin menikahiku."

"Lalu, apa yang terjadi?"

Claire sudah hendak mengatakan itu bukan urusan Cassidy, tapi lalu mengurungkan niatnya. Tidak ada gunanya bersikap kasar. Situasinya akan semakin tidak menguntungkan bagi dirinya nanti. Yasmine, yang jauh lebih berpengalaman menghadapi lelaki ketimbang Claire, yakin Cassidy tidak bakal bisa diperlakukan seenaknya oleh wanita. Menurut Claire, mungkin saja perkiraan Yasmine itu benar. Di samping itu, pertanyaannya ini tidak begitu berbahaya. Mereka tidak dapat menyalahgunakannya.

"David ingin Mama dimasukkan ke rumah sakit jiwa," jawab Claire lirih, kepalanya menunduk. "Tapi saya menolak keinginan itu mentah-mentah. Dia lantas mengancam hendak memutuskan hubungan bila saya tidak mau menurutinya. Jadi saya kembalikan cincin pertunangan yang dia berikan."

"Anda lebih mencintai ibu Anda daripada dia?"

"Ya."

"Dan sejak itu Anda tidak pernah menjalin hubungan serius dengan orang lain?"

"Masa kau tidak tahu?"

"Belum. Tapi aku bisa terus menggali masa lalumu bila Anda tidak mau berterus terang pada saya."

"Apakah kehidupan pribadi saya penting bagi penyelidikan?"

"Mungkin. Sekarang, coba kauceritakan. Kita lihat saja nanti." Cassidy duduk di kursi bar sambil melipat kedua tangan di dada.

Dengan menunjukkan mimik yang jelas tidak suka, Claire akhirnya berkata, "Ada beberapa, tapi tidak pernah ada yang seserius hubunganku dengan David. Bagaimana, puas?"

"Untuk sementara, ya." Cassidy membalikkan badannya dan mengacac-acak guntingan koran yang berserakan di meja bar. "Ayahmu tinggal di mana, Ms. Laurent?"

Claire bergerak-gerak gelisah. "Sudah saya bilang, ayah saya meninggal tak lama setelah saya lahir."

"Anda tidak ingat padanya?"

"Tidak. Aku masih terlalu kecil."

"Ia meninggal karena apa?"

"Serangan jantung."

Sambil mengawasi Claire lekat-lekat, Cassidy turun dari kursi dan berjalan mendekat hingga jarak mereka hanya tinggal beberapa sentimeter. Claire terpaksa mendongak agar bisa melihat ke dalam mata Cassidy yang memandangnya dengan tatapan menyelidik.

"Lagi-lagi Anda berbohong. Di akte kelahiran Anda hanya ada tanda tanya besar di kolom yang seharusnya berisi nama ayahmu."

"Kurang ajar." Tangan Claire terayun, siap menampar pipi Cassidy. Tapi Cassidy tak kalah sigap. Disambarnya pergelangan tangan Claire dan dicengkeramnya erat-erat. Air mata marah dan frustrasi menggenangi matanya. "Anda tidak berhak mengorek-ngorek kehidupan pribadi saya."

"Ditemukannya mayat dengan tiga luka tembak memberi saya hak untuk melakukannya."

Claire menyentak tangannya dari genggamannya

Cassidy, lalu menyilangkan kedua tangannya di dada. "Well, karena Anda ternyata pintar sekali, Mr. Cassidy, apa lagi yang Anda dapatkan dari penyelidikan Anda terhadap saya?"

"Bahwa keluarga Laurent, kakek-nenekmu, adalah keluarga kaya yang terhormat di New Orleans. Anak kesayangan mereka satu-satunya adalah Mary Catherine. Ia bersekolah di sekolah-sekolah paroki terbaik, dan dipersiapkan untuk menjadi warga terhormat dalam masyarakat.

"Tapi kegemarannya menghadiri pesta-pesta dansa seperti yang diceritakannya pada waktu itu membuatnya dekat dengan salah seorang pemuda kaya yang ikut hadir di sana. Lalu ia hamil. Ketika memberitahukan keadaannya yang sebenarnya pada kedua orangtuanya, ia menolak menyebutkan nama si pemuda. Dan sayangnya, tidak ada satu pun pemuda yang mengaku bertanggung jawab. Kedua orangtuanya melakukan apa yang mereka anggap benar—tidak mengakuinya lagi sebagai anak dan tidak memberinya warisan apa-apa. Hanya Bibi Laurel, adik ayahnya yang perawan tua, yang bersedia menampungnya.

"Skandal itu sangat mengguncang tatanan dalam masyarakat dan menorehkan aib di muka keluarga. Hanya dalam tempo dua tahun, kedua orangtua Mary Catherine meninggal dunia, sebagian orang berkata mereka mati karena malu. Sebelum meninggal, sang ayah mengubah surat wasiatnya dan mewariskan sebagian besar hartanya untuk gereja."

"Gereja yang sama memperlakukan ibu saya seperti penderita kusta, padahal pada saat yang bersamaan mengajarkan welas asih, cinta, dan pengampunan," tambah Claire.

"Tapi mereka mengizinkan anak haramnya mengikuti pendidikan katekisasi."

"Bukan begitu, Mr. Cassidy. Saya mempelajari agama Kristen justru dari Bibi Laurel. Walaupun tidak pernah menikah, dia sangat hangat dan penuh kasih. Sebagian besar orang menganggap hidupnya sia-sia. Tapi ia menyayangi kami tanpa syarat. Di saat Mama tidak

mampu berbuat apa-apa karena penyakitnya sedang kumat, Bibi Laurel-lah yang merawat dan menyayangi saya. Ia membantuku melewati masa kanak-kanak yang penuh cobaan dan halangan. Dialah satu-satunya orang yang kukenal yang benar-benar hidup menurut ajaran Kristen, sesuai dengan yang diajarkan Yesus kepada umat-Nya. Dia tidak pernah berkhotbah, dia memberi contoh yang terbaik melalui sikap hidupnya.”

”Jadi apa yang kukatakan mengenai ibu Anda memang benar?”

”Benar sekali. Keterangan yang kau dapat dari sepupunya, Charles, sangat tepat hingga ke detail-detailnya.”

”Bagaimana Anda tahu kami mendapat informasi ini darinya?”

”Karena hanya dia satu-satunya keluarga Laurent yang masih tersisa.”

”Anda masih sering berhubungan dengannya?” Claire tertawa pahit.

”Syukurlah tidak. Tidak pernah. Ia sama sombong dan angkuhnya dengan anggota keluarga yang lain. Dari cerita-cerita yang saya dengar dari Bibi Laurel, tidak heran bila mereka membuang ibu saya di saat dia sangat membutuhkan mereka.”

”Padahal waktu itu ia masih sangat belia.”

”Baru tujuh belas tahun.” Claire menelengkan kepala. ”Pertahanan Anda mulai goyah, Mr. Cassidy? Kedengarannya Anda bersimpati pada ibu saya.”

”Bagaimana tidak? Waktu itu kan awal tahun 60-an.”

”Lebih tepatnya, akhir 50-an. Eisenhower masih menjadi presiden pada waktu itu. Amerika belum sebebas sekarang. Yang namanya gadis baik-baik tidak mungkin melakukan hubungan suami-istri di luar nikah.”

Cassidy menggeleng dengan sikap prihatin. ”Tapi bahkan waktu itu pun, sangat jarang ada keluarga yang membuang anak gadis mereka yang hamil di luar nikah.”

”Keluarga Laurent termasuk di antara yang sangat jarang itu. Baik kakek maupun nenek saya tidak pernah lagi berbicara pada Mama. Di mata mereka, Mama dan saya tidak pernah ada.”

"Ibu Anda tidak pernah memberitahu siapa ayahmu yang sebenarnya?"

"Tidak."

"Dan ayah Anda juga tidak pernah berusaha menghubungimu? Secara sembunyi-sembunyi juga tidak?"

"Tidak pernah. Saya yakin dia takut pada konsekuensi yang harus dihadapinya. Ia berasal dari lingkungan sosial yang sama dengan Mama, dan tampaknya tidak ingin kehilangan semua itu. Ia melihat apa yang terjadi pada Mama dan tidak ingin mengalami hal yang sama. Saya tidak menyalahkannya."

"Omong kosong."

"Maaf?"

"Kau kan manusia biasa. Tidak mungkin Anda tidak menyalahkannya atas apa yang terjadi."

Claire merasa tersudut, bagaikan serangga yang terperangkap. Dengan hati-hati ia mundur selangkah. "Apa maksud Anda, Mr. Cassidy?"

"Pembunuh Wilde menyimpan dendam terhadap kaum laki-laki."

"Begitukah kesimpulan Anda? Cerdas sekali."

"Tidak juga. Karena semuanya sudah jelas. Ia dihadihi satu tembakan ekstra."

"Maksud Anda, dia ditembak di daerah kemaluan."

"Bagaimana Anda tahu?"

"Semua koran memberitakan bahwa Wilde ditembak di bagian testis." Claire menggeleng dan menatap Cassidy dengan pandangan menantang. "Jadi, hanya karena saya anak yang lahir di luar nikah dan kebetulan memiliki perusahaan yang semua pekerjanya perempuan, maka Anda dengan gemilang menyimpulkan bahwa sayalah yang membunuh Jackson Wilde."

"Jangan menyindir."

"Kalau begitu, Anda juga jangan konyol," bentak Claire dengan nada tinggi. "Saya sudah terang-terangan mengakui tidak menyetujui pandangan dan sikap Wilde. Saya tidak sepaham dengan apa

pun yang ia katakan. Apakah itu dosa? Saya yakin banyak yang sependapat dengan saya.”

”Memang benar. Tapi hanya beberapa di antara mereka yang pe-riuk nasinya terancam oleh kegiatan Wilde menentang pornografi. Salah satunya, Anda.”

”Anda hanya membuang-buang waktu dengan menyelidiki saya.”

”Tidak juga. Menurut saya, Anda terlalu banyak berbohong.”

”Saya sudah menjelaskan mengenai kliping itu.”

”Bukan itu maksud saya.”

”Bila saya berbohong mengenai ayah saya, itu semata-mata hanya untuk melindungi Mama. Mestinya Anda tahu dia sudah cukup men-
dapat penghinaan sepanjang hidupnya tanpa saya harus menceritakan
masa lalunya yang kelam kepada Anda.”

”Bukan itu juga yang kumaksud,” tukas Cassidy.

”Jadi apa? Saya jadi penasaran.”

Cassidy berbalik dan berjalan ke pintu. Setelan jas warna gelap yang dipakainya tampak pas benar di tubuhnya. Rompinya membungkus dadanya yang bidang dengan rapi, begitu juga celana panjangnya. Se-
andainya situasinya berbeda, Claire pasti akan menganggap Cassidy
sangat menarik, seperti yang dirasakan kebanyakan wanita terhadap
lelaki itu.

Tapi Claire memandang Cassidy dari sudut pandang anak yang ketakutan. Ia tak dapat memisahkan lelaki ini dari lembaga hukum tempatnya bekerja. Sejak masih sangat kecil, Claire sudah tidak asing lagi dengan rasa takut dan benci terhadap aparat, dan tahu se-
kali bagaimana menghadapinya. Antipati yang ia rasakan dulu, kini
muncul lagi dan tertuju sepenuhnya pada Cassidy.

Berani-beraninya lelaki itu menggali masa lalu ibunya yang kelam. Peristiwa itu meninggalkan trauma yang amat dalam bagi Mary Catherine sampai-sampai untuk bisa bertahan hidup, ia merasa perlu membentengi diri dari dunia luar yang kejam, dan hidup dalam dunia khayalannya sendiri. Khayalan-khayalan itu melindunginya dengan rapat bagaikan jeruji besi. Menghindarkannya dari sakit hati dan penghinaan selama berpuluh-puluh tahun. Rasanya tidak adil bila

ada orang luar yang mengorek-ngorek dan membongkar kembali luka hati yang sudah sedemikian lama terkubur.

Cassidy sudah sampai di depan pintu, tangannya berpegangan pada gagang pintu. Claire tahu kesabaran Cassidy sudah mulai menipis, tapi ia belum mau menyerah begitu saja. Maka ia pun menegakkan kepala dan menantang lelaki itu dengan berkata, "Anda hanya menggertak."

Cassidy langsung berbalik dan menghampirinya. "Anda bilang belum pernah bertemu Jackson Wilde." Ia mengangkat tangan dan mencengkeram seberkas rambut Claire, memaksanya mendongak. Sambil mendekatkan wajah ke wajah Claire, ia berbicara dengan nada pelan tapi cepat, menekankan setiap kata yang terlontar.

"Walaupun Anda bilang 'tidak ke mana-mana' malam itu, tapi Anda punya beberapa rekaman dari stasiun televisi kabel yang disewa khusus untuk mendokumentasikan perjalanan dakwah Wilde ke New Orleans. Salah satunya adalah rekaman acara kebaktian kebangunan rohani terakhir yang diadakan Wilde. Televisi itu merekam keseluruhan acara, mulai dari awal hingga akhir.

"Di penghujung acara, Wilde mengundang para hadirin untuk datang ke podium. Ratusan jemaat berhamburan menghampirinya. Di antara mereka yang paling dulu mencapai podium, ada seorang wanita muda yang berjabat tangan dengan Wilde dan berbicara dengannya selama beberapa menit."

Cassidy memandang Claire lekat-lekat, seolah berusaha menghafal setiap garis wajahnya dengan tepat. Lalu dia melepaskan cengkeramannya dan membuka pintu. Sambil berjalan keluar, ia berkata, "Wanita itu adalah Anda, Claire."

Ketika telepon berdering, Andre Philippi terlonjak kaget, dan dengan rasa bersalah cepat-cepat menutup laci mejanya. Dering telepon itu bagaikan teguran dari hati kecilnya, yang mengingatkan bahwa ia telah menyia-nyiakan jam kantor dengan berlama-lama melamun menatap foto wanita pujaannya.

Ia menyambut telepon itu dengan sikap resmi, sambil tak lupa menyebutkan nama. "Ada yang bisa saya bantu?"

"*Bonsoir, Andre.*"

"*Bonsoir*" jawab Andre dengan nada yang berubah lebih hangat begitu mengenali suara si penelepon yang lembut dan teredam itu. "Apa kabar?"

"Masih terguncang oleh kejadian minggu lalu."

Bibir mungil Andre menekuk, menunjukkan ia turut bersimpati. "Malam itu memang sangat menghebohkan."

"Aku meneleponmu lagi untuk mengucapkan terima kasih karena bersedia melindungiku."

"Kau tidak perlu berterima kasih. Aku tidak merasa wajib menceritakannya pada polisi. Mereka mengumpulkan tamu-tamu saya seperti mengumpulkan ternak saja, dan menanyai mereka satu per satu seperti penjahat."

"Kau sudah membereskan semuanya untukku?"

"Jangan khawatir. Semua sudah beres. Tidak ada catatan yang menunjukkan kau ada di sini malam itu."

"Apakah sudah ada yang menanyai Anda mengenai... mengenai hal itu?"

"Polisi," jawab Andre dengan perasaan sebal. "Dan seseorang bernama Cassidy."

"Cassidy sudah menanyai Anda?"

"Dua kali. Tapi jangan khawatir. Aku hanya menjawab sesuai apa yang ditanyakan, dan tidak memberi keterangan secara terperinci."

"Apakah ada yang menyebut-nyebut namaku?"

"Tidak! Dan, *naturellement*, saya tidak menyebutkan namamu."

"Aku percaya," sahut si penelepon. "Aku hanya... tidak ingin ada orang yang tahu bahwa malam itu aku berada di sana."

"Aku mengerti."

"Aku sepenuhnya yakin kau bisa menjaga rahasia. Ini sangat penting artinya bagiku."

"Aku sangat tersanjung atas kepercayaan Anda. *Merci.*"

"Aku ingin minta bantuanmu lagi, Andre."

"Sebutkan saja."

"Seandainya Cassidy, atau orang lain, menanyakan mengenai diriku padamu, maukah kau memberitahuku?"

"*Certainement*. Aku pasti akan langsung memberitahumu. Tapi saya berani menjamin kecemasanmu itu sama sekali tidak beralasan."

Dengan suara yang nyaris tak terdengar, si penelepon menyahut, "Mudah-mudahan saja kau benar. Aku juga berharap begitu."

Bab Delapan

MATA para hadirin dalam rapat kerja Kependetaan Jackson Wilde itu tertuju pada Ariel Wilde. Semua merasa disatukan oleh perasaan yang sama: salut melihat ketegaran Ariel yang barusan menjanda, hormat pada almarhum junjungan mereka yang baru kemarin dimakamkan, serta ketakutan mereka sendiri bahwa bisnis yang sangat menguntungkan ini akan hancur bersamaan dengan meninggalnya pemimpin mereka.

Rapat itu dipimpin Ariel. Ia duduk di ujung meja panjang, di ruang rapat kantor kependetaan yang terletak di lantai paling atas sebuah kompleks perkantoran di Nashville. Dengan tubuh dibungkus gaun hitam, ia tampak lemah dan tak berdaya, seakan untuk mengangkat cangkir teh porselen di depannya pun ia tak mampu. Matanya yang terus berkaca-kaca, yang membuatnya berpeluang besar diangkat sebagai santa pelindung kaum malang yang tak memiliki harapan, kini tampak cekung. Di sekeliling mata itu tampak bayang-bayang gelap yang menyiratkan kelelahan dan kepedihan mendalam.

Hanya Ariel yang tahu bahwa bayang-bayang kesedihan itu akan hilang bila dicuci dengan air dan sabun.

Ariel meletakkan cangkir tehnya di tatakan. Denting porselen yang beradu adalah satu-satunya suara di ruangan yang sunyi senyap itu. Letak lampu yang agak tersembunyi, dipadu dengan panel

dinding berwarna gelap dan karpet tebal yang menutupi lantai, semakin memperkuat suasana hening yang tercipta. Suasana tersebut persis seperti suasana di rumah duka tempat jenazah Jackson Wilde dibaringkan selama dua hari di dalam peti matinya yang tertutup rapat. Para anggota yang berkumpul mengitari meja tampak menunggu-nunggu dengan sikap tidak sabar, ingin segera mendengar apa yang akan disampaikan sang janda. Perasaan mereka campur aduk; antara bersimpati melihat kesedihan Ariel dan cemas akan nasib mereka nantinya.

"Saudara-saudara sekalian, pertama-tama izinkanlah aku menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kalian semua, baik secara individu maupun kelompok, atas semua dukungan yang kalian berikan—juga kepada Josh, selama hari-hari pertama setelah Jackson meninggal. Tindakan kalian itu benar-benar penghormatan besar terhadap almarhum. Bagaimana kalian semua menyemangatkuku... *well...*" Ariel tak sanggup meneruskan kata-katanya. Air matanya yang bercucuran sudah cukup untuk membuat mereka yang hadir memahami maksudnya.

Setelah berhasil menguasai diri, Ariel melanjutkan kata-katanya. "Semasa hidupnya, Jackson senantiasa meminta kalian mempersembahkan diri seutuhnya dalam mengikuti dia dan melayani Tuhan. Dan sekalipun ia sekarang sudah tiada, kalian tetap setia melakukannya. Aku yakin ia sangat bangga pada kalian semua."

Ariel memandang para anggotanya satu demi satu dan menghadiahi mereka masing-masing seulas senyum lembut. Selanjutnya ia menyepak seteguk teh lagi sebelum beralih ke pokok masalah.

"Sayangnya, tak satu pun di antara kita ada yang mengira bahwa Jackson akan meninggalkan kita secepat ini, dengan cara yang sangat tragis pula. Kita semua terkejut, dan merasa tidak siap. Siapa mengira ada orang gila yang tega membunuh salah seorang hamba Allah yang paling aktif?"

Para anggota menggumamkan kata "Amin" untuk menanggapi ucapan Ariel.

"Iblis berharap dengan kejadian ini kita semua akan mundur dan

menyerah. Ia ingin kita larut dalam kesedihan sehingga tak mampu berbuat apa-apa lagi. Dengan membungkam Jackson, Iblis mengira ia telah berhasil membungkam kita juga." Seperti yang sudah dilatihnya sebelum ini, Ariel sengaja berhenti sejenak untuk menciptakan suasana dramatis. "Tapi Iblis telah salah memperhitungkan kita. Kita tidak akan tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut sehingga tak mampu berbuat apa-apa lagi. Kependetaan Jackson Wilde akan tetap berjalan sebagaimana biasanya."

Mendengar penegasan itu, para hadirin pun bernapas lega. Kelegaan itu begitu kentara, bagaikan uap yang mengepul dari ketel berisi air mendidih. Titik-titik keringat menguap dari alis para hadirin yang semula berkerut. Desah kelegaan begitu terasa, kalau tidak bisa dibbilang terdengar jelas.

Ariel nyaris tak dapat membendung senyum puasny. Sekarang mereka semua berada dalam genggamannya. Boleh saja mereka menganggap diri mereka anak-anak Tuhan. Itulah sebabnya ada beberapa di antara mereka yang benar-benar percaya pada misi keagamaan yang mereka emban ini. Namun bagaimanapun juga, mereka tetaplah manusia biasa, yang memiliki rasa takut terhadap kelangsungan masa depan mereka. Mereka pasti tadi yakin Ariel akan membubarkan kependetaan ini dan berdoa semoga ada mukjizat. Dan ia baru saja menghadihkan mukjizat itu pada mereka.

Tapi selalu saja ada yang merasa sangsi. "Bagaimana caranya, Ariel?" tanya Thomas. "Maksudku, bagaimana kita bisa meneruskan kependetaan ini tanpa kehadiran Jackson? Siapa yang akan berkhotbah?"

"Aku."

Semua yang hadir menatapnya dengan mulut ternganga, heran bukan kepalang. Jelas mereka semua meragukan kemampuannya. Ariel menggeleng, mengibaskan rambut pirangnya yang panjang sebahu. Sikapnya itu menunjukkan perasaan yakin dan percaya diri yang sangat besar.

"Aku—eh, kami... kami sangka tadinya kita akan mencari pengkhotbah baru."

"Well, kalau begitu, perkiraan kalian semua salah," tukas Ariel dengan nada manis. "Itulah sebabnya aku memanggil kalian semua ke sini. Supaya aku bisa menjelaskan rencanaku kepada semua orang tanpa harus mengulang-ulang."

Ariel melipat kedua tangannya di tepi meja. Penampilannya yang semula rapuh kini mendadak segar bugar, penuh vitalitas baru. Matanya yang baru beberapa saat lalu redup dan kuyu, kini mendadak menyala-nyala penuh semangat.

"Para pengikut kita pasti penasaran ingin tahu bagaimana perasaanmu menghadapi kematian Jackson. Ia tewas secara tidak disangka-sangka, dalam kondisi yang sangat mengenaskan. Itu saja bisa menjadi bahan untuk setidaknya selusin khotbah. Dan siapa yang bisa lebih baik membawakan khotbah-khotbah itu selain jandanya?"

Para anggota dewan saling bertukar pandang tanpa bisa berkata apa-apa.

"Selama ini, Bruder Williams-lah yang menulis semua khotbah Jackson. Sekarang, beliau juga yang akan menulis khotbah untukku," ucap Ariel sambil menganggukkan kepala ke arah seorang lelaki yang duduk di tengah meja, di baris sebelah kiri.

Bruder Williams terbatuk-batuk rikuh, tapi tidak berkata apa-apa.

"Lambat laun kita akan berhenti menekankan isi khotbah mengenai pembunuhan Jackson dan beralih ke hal-hal lain. Kita juga akan meneruskan perjuangan Jackson dalam memberantas pornografi karena isu tersebut sudah menjadi ciri khas gerakan kependetaan kita. Aku akan tetap menyanyi. Josh juga akan tetap bermain piano. Sekali-sekali kita akan mendatangkan penceramah tamu, tapi alasan utama para jemaat kita menonton acara kita setiap minggu adalah untuk melihat aku dan Jackson, bukan? Tapi ia sekarang sudah meninggal, sedangkan aku belum. Jadi tunggu saja sampai mereka mendengar aku berkhotbah. Khotbah-khotbahku justru akan lebih ganas dan bernas daripada Jackson."

Para hadirin merasa tidak enak mendengar pernyataan Ariel yang blak-blakan itu, tapi tak seorang pun berani membantah. Ariel ingin

mereka semua tahu bahwa sejak saat ini, dialah yang berkuasa di sini. Seperti halnya dulu mereka semua harus menuruti kehendak Jackson, sekarang mereka harus menuruti kehendaknya.”

”Bruder Raye?”

Yang dipanggil langsung terlonjak. ”Ya, Ma’am?”

”Kenapa kau membatalkan kunjungan dakwah ke Cincinnati?”

”Well, eh, ku... kupikir... dengan meninggalnya Jackson...”

”Jangan pernah lagi memutuskan hal-hal semacam itu tanpa membicarakannya terlebih dulu denganku. Jadwal ulang. Kita akan tetap melaksanakan kunjungan itu sesuai rencana.”

”Tapi waktunya hanya tinggal dua minggu lagi, Ariel. Kau butuh waktu untuk—”

”Pokoknya, jadwal ulang,” tegas Ariel dingin. Sambil sembunyi-sem-bunyi, Bruder Raye, melirik ke kanan-kiri, mengharapkan dukungan. Tapi tak ada yang mendukungnya. Mereka semua pura-pura melihat ke arah lain. Ia memandang ke arah Josh dengan tatapan memohon, tapi pemuda itu malah menunduk, memandangi, dan membolak-balik telapak tangannya dengan gelisah.

Akhirnya, Bruder Raye berkata, ”Akan segera kujadwal ulang, Ariel. Bila kau memang sudah siap.”

”Bila saatnya tiba nanti, aku pasti akan siap. Hanya saja sekarang aku lelah sekali.” Ariel berdiri. Yang lain mengikuti. Perlahan-lahan mereka berdiri, lunglai bagaikan petinju yang sudah di-KO dan kini sedang berusaha keras untuk bangkit lagi.

”Aku berbicara atas nama Josh juga. Demikian pula sebaliknya,” kata Ariel sambil bergerak ke arah pintu. ”Tapi, bila ada pertanyaan atau masalah yang perlu diselesaikan, aku lebih suka kalian langsung menyampaikannya kepadaku. Semakin cepat aku mengambil alih semua tanggung jawab Jackson, akan lebih baik jadinya. Jadi bila ada di antara kalian yang merasa keberatan dengan hal itu...”

Ariel membuka pintu dan memberi isyarat dengan kepala bahwa mereka yang tidak setuju boleh mengundurkan diri kapan saja. Tak ada yang bergerak. Mereka semua nyaris tidak berani bernapas saat Ariel memandang mereka satu per satu dengan tatapan tajam.

Akhirnya, Ariel menganggap kebisuan itu sebagai tanda bahwa mereka semua, setuju.

Senyumnya yang bak malaikat itu pun merekah, menghiasi wajahnya yang pucat pasi. "Oh, aku senang sekali kalian semua memutuskan untuk tetap bekerja sama denganku di kependetaan ini. Aku yakin memang inilah yang diinginkan dan diharapkan Jackson dari kalian. Dan, tentu saja, yang dikehendaki Tuhan juga."

Senyumnya kembali merekah. Lalu ia mengulurkan tangan pada Josh. Dengan patuh Josh menyambutnya, lalu membimbing ibu tirinya itu keluar dari ruang rapat.

"Hebat juga pertunjukanmu tadi," ucap Josh sesampainya mereka di pintu keluar gedung.

"Pertunjukan?" Ariel menyandarkan punggungnya di jok mewah limusin yang menunggu mereka di pinggir jalan.

"Kita pulang," kata Josh pada sopir, lalu menutup kaca yang memisahkan kabin pengemudi dengan penumpang. Ia duduk bersandar dan mengalihkan pandangan keluar jendela kaca yang berlapis film, berusaha menenangkan emosi sebelum berbicara pada ibu tirinya lagi.

Akhirnya ia menoleh dan memandang Ariel. "Mestinya kau mendiskusikannya dulu denganku."

"Kedengarannya kau marah, Josh. Kenapa kau mesti marah?"

"Jangan bercanda, Ariel. Dan jangan mengerjap-ngerjapkan mata-mata seperti itu. Aku tidak bakal tertipu oleh lagak sok sucimu. Masa kau belum mengerti juga sampai sekarang?"

Ariel mengerutkan bibir dengan jengkel. "Jadi kau marah karena aku tidak mendiskusikan hal ini terlebih dulu denganmu sebelum menyampaikannya ke rapat dewan anggota."

"Kau benar-benar sudah lupa diri ya, Ariel?" Josh sangat tercegang melihat sikap ibu tirinya itu. "Masa kau sungguh-sungguh mengira kau dan aku bisa terus menjalankan kependetaan ini?"

"Aku yakin aku bisa."

"Oh, begitu. Jadi kau membawa-bawa namaku hanya karena kebaikan hatimu saja."

"Jangan mendikte aku."

"Untuk apa aku melakukannya?" Josh balas membentak. "Tanpa kudikte pun kau sudah tahu harus berkata apa. Tapi apa kau paham arti kata-katamu tadi?"

Ariel marah sekali. Pendidikannya yang rendah merupakan topik yang sangat sensitif baginya. "Jadi kaupikir aku tidak bisa memimpin organisasi ini?"

"Tidak. Walaupun aku yakin kau meyakinkan dirimu sendiri bahwa kau bisa." Josh menatap Ariel dengan pandangan mereka-reka. "Kau tidak akan membiarkan apa pun menghalangimu, bukan? Bahkan kematian ayahku pun tidak."

Dengan lagak seolah tidak peduli, Ariel memutar kepalanya, seolah-olah ingin meregangkan otot-otot lehernya yang kaku. "Dengar, Josh. Jackson sudah meninggal. Mau bagaimana lagi? Kita sudah menguburnya."

"Dengan upacara pemakaman yang kemegahannya menandingi upacara pemahkotaan anggota keluarga kerajaan."

"Yang penting kita bisa menarik perhatian pers, bukan?"

"Jadi itu sebabnya kita sampai perlu mendatangkan paduan suara lengkap dengan iringan orkestra dan pelepasan ratusan burung merpati?"

"Wakil Presiden saja datang!" pekik Ariel. "Masa kau tidak bisa melihat keuntungan yang bakal didapat?"

"Bagi si wapres? Kira-kira satu juta suara."

"Dan bagi kita, liputan selama satu setengah menit. Yang dipancarkan ke seluruh dunia, Josh." Amarah Ariel semakin menjadi-jadi. "Apakah kau, atau orang-orang di dewan anggota itu, sebegitu tololnya sehingga mengira aku menghambur-hamburkan uang hanya demi publisitas gratis? Kau pikir aku setolol itu? Kalau ya, berarti kau yang tolol. Pokoknya aku akan memanfaatkan kematian Jackson ini sebaik-baiknya. Ini sama saja dengan anugerah. Aku toh tidak memintanya."

Josh membuang muka lagi sambil bergumam, "Ah, yang benar?"

"Apa?"

Josh tidak menjawab.

"Josh!"

Josh tetap tak mau menoleh. Ariel mencubit lengannya keras-keras. "Brengesek!" maki Josh sambil menoleh.

"Kau bilang apa tadi?"

"Aku cuma penasaran jangan-jangan kau menginginkan kematian Daddy."

Ariel memandang Josh dengan tatapan sedingin es. "Wah, wah. Ternyata kau sudah mulai punya hati nurani ya?" ia menyindir.

"Salah seorang dari kita memang harus mendengarkan suara hati nuraninya."

"Kau sendiri sombong dan besar kepala. Apa kaukira aku menyingkirkan Jackson supaya bisa memilikimu seutuhnya?" tukas Ariel dengan nada mengejek.

"Mungkin bukan demi aku. Tapi supaya kau bisa tampil sendiri di acara televisi itu." Josh mencondongkan badan dan berbisik, "Apa yang kaulakukan waktu kau pergi sebentar dari kamarku malam itu, Ariel?"

Secercah kilat ketakutan berkelebat di mata Ariel. "Kita sudah sepakat tidak akan mengungkit-ungkit masalah itu."

"Memang tidak, karena itu yang kauinginkan."

"Karena polisi pasti akan mengira yang tidak-tidak mengenai aku kalau kau memberitahu masalah itu pada mereka."

"Tepat," sahut Josh lirih.

"Lagi pula, tidak ada gunanya mengungkit-ungkit hal itu," kata Ariel sambil menepiskan tangan.

"Mulanya kupikir juga begitu. Sekarang aku tidak begitu yakin. Mungkin sebenarnya ada baiknya juga bila aku menyampaikannya pada polisi. Kau bilang kau akan mengambil kertas musik dari kamarmu."

"Lalu?"

"Walaupun kita bilang pada polisi waktu itu kita sedang berlatih,

kenyataannya kan tidak. Jadi sebenarnya, kita tidak membutuhkan kertas musik.”

”Aku membutuhkannya untuk nanti.”

”Tapi kau kembali dengan tangan kosong.”

”Karena kertasnya tidak ketemu.”

”Kau pergi selama lima belas menit.”

”Itu karena aku mencari ke mana-mana. Dan aku melakukannya sepelan mungkin, karena Jackson sedang tidur.”

”Atau sudah mati. Kau punya cukup banyak waktu untuk membunuhnya. Menurutku Cassidy pasti tertarik kalau kuberitahu mengenai waktu yang lima belas menit itu.”

”Kau tidak bisa memberitahukan hal itu kepadanya tanpa membuat dirimu sendiri terlibat.”

Josh, berusaha menjabarkan pemikirannya, meneruskan kata-katanya tanpa memedulikan Ariel yang menyelanya. ”Kau jelas punya motif untuk membunuhnya. Selain karena Daddy seorang diktator yang suka memperlakukanmu dengan sewenang-wenang, dia juga menghalangi langkahmu untuk menjadi orang terkenal. Yang dielakukan orang, bukan kau. Kau tidak puas hanya menjadi pendamping; kau ingin menjadi tokoh utama. Selain karena keserakahanmu, kau juga bosan terus-menerus dikecam Daddy soal suaramu yang biasa-biasa saja, soal berat badanmu, dan masih banyak lagi. Jadi kau membunuhnya dan menggunakan aku sebagai alibi.”

”Dengar, bangsat,” bentak Ariel, kembali menggunakan gaya bicara seperti waktu belum menjadi istri Jackson. ”Kadang-kadang aku memang benci sekali padanya, sampai-sampai ingin benar membunuhnya. Dan itu bisa saja kulakukan. Gampang kok. Tapi selain itu, karena ia jugalah aku bisa menjadi seperti ini. Kalau bukan karena Jackson, saat ini aku pasti masih hidup melarat, mendapat perlakuan yang tidak baik dari lelaki-lelaki iseng yang memberiku tip hanya agar mereka bisa mengintip belahan dadaku. Kalau tidak ada dia, aku hanyalah kakak seorang narapidana yang dihukum seumur hidup, bukan salah seorang wanita paling dikenal di Amerika Serikat, yang mendapat kartu ucapan dan bunga dari Presiden.

"Tidak, aku tidak membunuhnya. Tapi aku juga tidak akan menangi kematiannya atau melewatkan begitu saja kesempatan emas yang bisa kuperoleh dari peristiwa ini. Aku akan berjuang mati-matian untuk mempertahankan semua yang kumiliki saat ini."

Limusin itu berbelok memasuki jalan masuk berbentuk melingkar yang mengarah ke rumah. Jackson cukup bijaksana untuk tidak membangun rumah yang mewah bak istana raja. Walaupun cukup megah dan terpandang, tapi tidak menimbulkan kesan mewah yang berlebihan. Josh tidak menyukai rumah itu. Sekalipun besar dan nyaman, rumah itu tidak menyenangkan sewaktu masih ada ibunya dulu. Ini rumah Jackson seutuhnya. Bukti kehadiran sang ayah tampak jelas di setiap ruangan. Josh tidak betah tinggal di sana.

Namun, saat ini, tak ada yang lebih dibencinya kecuali dirinya sendiri. Walaupun sebal melihat sikap Ariel yang begitu tenang menghadapi kematian ayahnya, diam-diam ia kagum juga. Coba ia juga bisa begitu, bersikap seolah tidak ada apa-apa, lepas tanpa beban. Ia benci melihat ketabahan dan ambisi serakah Ariel, tapi sekaligus juga iri.

"Aku tahu kau punya rencana sendiri dalam hidupmu, Josh," ujar Ariel. "Dan rencanamu itu tidak sejalan dengan kemauan ayahmu. Sampai sekarang pun kau masih marah padanya karena terpaksa menuruti kehendaknya."

"Seakan kau orang yang paling tahu saja," tukas Josh. "Itu terjadi jauh sebelum kau muncul."

"Tapi aku mendengarnya sendiri, baik dari kau maupun Jackson. Kalian bertengkar mengenai apakah kau akan menjadi pemain piano di konser atau bergabung dengan kependetaan."

"Kau tak perlu mengingatkan aku soal itu."

"Kau tahu tidak, Josh? Ayahmu benar. Kau dan aku sudah menghasilkan tiga album rohani. Dan ketiganya sukses besar. Album Natal yang kita rekam musim semi yang lalu juga pasti bakal meledak setelah pemberitaan besar-besaran mengenai kematian ayahmu ini. Kita bahkan tidak perlu keluar uang sedikit pun untuk promosi. Sudah pasti kasetnya akan laku keras."

"Kependetaan ini telah membuatmu kaya dan terkenal, Josh. Jauh

lebih menguntungkan menjadi pemain piano di kependetaan ini ketimbang di orkestra. Camkan itu baik-baik." Sopir turun dan membukakan pintu untuk Ariel. "Aku ingin kau tetap bergabung dengan Kependetaan Jackson Wilde demi kebaikanmu sendiri. Tapi kalaupun kau ingin pergi, tidak ada bedanya bagiku."

Dengan sebelah kaki menapak di trotoar, Ariel menoleh dan meneruskan kata-katanya, "Tidak sulit mencari pemain piano pengganti yang sama tampan denganmu, Josh. Begitu juga kekasih."

Sesampainya di Hotel Fairmont, Cassidy bukan cuma kesal, tapi juga lelah dan basah kuyup. Ia terpaksa memarkir mobilnya satu blok dari sini, lalu berlari sekencang-kencangnya menembus hujan deras. Sambil berjalan menuju bar lobi, ia membuka jas hujan dan mengibas-ngibaskannya, lalu menyisir rambutnya yang basah dengan jari.

Ia sudah muak dengan hujan yang tak henti-hentinya mengguyur New Orleans sejak beberapa hari lalu. Cuaca di Nashville minggu sebelumnya, sewaktu ia menghadiri upacara pemakaman Wilde, jauh lebih baik daripada di sini.

"Saya pesan kopi saja, terima kasih," katanya kepada pelayan yang datang untuk mencatat pesannya.

"Kopi biasa atau Nawlins?" tanya pelayan itu dengan aksen New Orleans yang kental.

"New Orleans. Kental, jangan pakai gula." Mungkin sebaiknya ia menginfus dirinya saja dengan kafein, beberapa malam terakhir ini ia nyaris tak pernah tidur. Dilirikinya jam tangannya. Baru dua belas menit lagi Andre Philippi datang. Menurut sumber-sumber yang dapat dipercaya, ia bisa mencocokkan jamnya dengan kedatangan si manajer malam yang selalu datang tepat waktu itu.

Sambil menunggu kedatangan Andre, Cassidy menghirup kopinya yang panas mengepul. Akhirnya, penyelidikannya mulai menampakkan titik terang. Bersama Glenn dan satu kompi polisi yang ditugaskan dalam kasus ini, ia telah melakukan serangkaian penyelidikan berdasarkan beberapa petunjuk yang didapat, tapi belum

ada satu pun yang memberi hasil. Kali ini, petunjuk yang didapatnya benar-benar kuat.

Cassidy sangat berharap kunjungannya ke sini benar-benar akan membuahkan hasil. Soalnya, Crowder sudah mulai tidak sabar. Ia bahkan hampir saja tidak mengizinkan Cassidy ke Nashville minggu lalu. "Kalau kau tidak bisa menangkap pelakunya di kandangmu sendiri, apa yang membuatmu yakin kau bisa menangkapnya di sana? Aku tidak dapat menyetujui anggaran biayanya. Biar NOPD saja yang mengirimkan salah seorang stafnya ke sana."

"Glenn mengaku sendiri padaku bahwa ia tidak bisa menghadapi orang dengan baik. Apalagi dengan kelompok yang satu ini. Ia segan berurusan dengan mereka. Menurutnya, sebaiknya aku saja yang pergi. Izinkan aku pergi, Tony. Siapa tahu kunjunganku ke sana akan menghasilkan titik terang."

Ucapannya itu membuat Crowder tambah berang. "Titik terang apa? Sebaiknya kau bertanya saja ke orang pintar."

"Aku juga sudah mempertimbangkan hal itu," tukas Cassidy masam.

Ia terus mendesak Crowder sampai atasannya itu akhirnya menyerah dan mengizinkannya pergi. "Aku tetap berpendapat kunjunganmu ke sana hanya buang- buang waktu."

"Mungkin juga, tapi penyelidikanku di sini juga tidak mengalami kemajuan yang berarti."

"Ingat, anggaranmu terbatas," teriak Crowder mengiringi kepergian Cassidy dari ruang kerjanya.

Sayangnya, ramalan Crowder terbukti. Kepergiannya ke Nashville sama sekali tidak menghasilkan apa-apa. Ribuan orang menghadiri pemakaman sang pendeta, sehingga suasananya jadi mirip karnaval. Upacara itu menarik perhatian orang-orang yang sekadar ingin tahu, jemaat yang berduka, serta media massa dari seluruh penjuru dunia. Semuanya saling berebut ingin melihat peti mati yang diselimuti bendera Amerika dan dihiasi rangkaian bunga.

Karena jabatannya sebagai jaksa penuntut, saat berlangsungnya upacara pemakaman, Cassidy mendapat tempat di antara teman dekat

dan orang kepercayaan Wilde. Bila sang pembunuh ada di antara mereka, maka orang itu bisa menyembunyikan pengkhianatannya dengan baik, karena semua orang yang dilihat Cassidy menampilkan wajah sedih penuh duka. Tak ada yang tampak gembira atau lega. Lagi pula, bila Wilde dibunuh oleh salah seorang dalam organisasinya sendiri, motif apakah yang mendorongnya melakukan hal itu? Selama Wilde masih ada dan terus mengadakan kunjungan dakwah ke berbagai kota dan berkhotbah, mereka semua bisa menikmati keuntungan yang cukup besar. Kependetaan Jackson Wilde adalah sebuah industri. Staf yang terendah sekalipun memperoleh penghasilan yang tidak sedikit. Berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan Glenn, Wilde sangat menghargai loyalitas, sehingga tidak segan-segan membayar mahal mereka yang setia padanya.

Tapi, seperti halnya bisnis-bisnis lain, mereka yang berkecimpung di dalam organisasi Wilde juga tidak luput dari perselisihan antar anggota. Konflik individu. Saling iri. Perseteruan dan pertengkaran. Namun, bila pelaku pembunuhan ini adalah salah seorang staf Wilde, maka otomatis ia terancam kehilangan sumber penghasilan. Jadi, kemungkinan itu sangat tidak masuk akal.

Mungkin pelakunya adalah salah seorang penyumbang dana yang tidak suka pada Wilde. Seseorang yang tidak senang melihat sepak terjangnya selama ini. Cassidy telah berhasil mendapatkan daftar nama-nama penyumbang dana; Glenn telah mengerahkan beberapa anak buahnya untuk meneliti daftar nama-nama itu. Namun tampaknya upaya itu pun sia-sia belaka, karena ternyata ada puluhan ribu nama orang dan organisasi yang selama beberapa tahun ini memberikan dana kepada kependetaan.

Orang yang paling patut dicurigai adalah Josh dan Ariel. Cassidy mengawasi gerak-gerik mereka dengan sangat cermat. Josh tampak tenang; saking tenangnya sampai tidak bisa ditebak bagaimana perasaannya yang sebenarnya. Tanpa berkedip ia memandang peti mati di hadapannya. Tidak ada yang tahu apakah ia sedih, biasa-biasa saja, atau bosan mengikuti upacara pemakaman.

Sebaliknya, sang janda tampil bak orang yang alim dan menderita.

Ia memohonkan berkat Tuhan bagi semua orang yang berbicara dengannya. Ia juga meminta mereka berdoa untuknya. Di mata Cassidy, Ariel bagaikan kupu-kupu besi, cantik dan lembut di luar, namun dingin dan keras di dalam. Bisa jadi wanita ini sanggup membunuh suaminya sendiri. Masalahnya, Cassidy tidak punya bukti apa-apa yang dapat memberatkan Ariel. Ia juga tidak bisa membuktikan hubungan cinta wanita itu dengan anak tirinya. Apalagi kalau dilihat dari luar, sepertinya Ariel sangat mencintai suaminya, dan tampak sangat sedih karena kehilangan almarhum.

Mungkin saja orang yang paling layak dijadikan tersangka tidak berada di sana waktu itu. Sehabis menanyai Claire Laurent, Cassidy berdiskusi panjang-lebar dengan Detektif Glenn. Hal paling mendasar yang dapat mereka simpulkan adalah bahwa Claire pembohong ulung.

Mula-mula, wanita itu berbohong mengenai ketertarikannya pada Jackson Wilde. Ia mengaku tidak tahu-menahu atau peduli pada sang pendeta, namun kumpulan klipings yang dibuatnya justru menyatakan sebaliknya, tapi hanya sebatas itu saja. Ia juga berusaha menyembunyikan kehidupan keluarganya di masa lalu yang kelam, tapi itu juga tidak membuktikan apa-apa apa kecuali keinginannya untuk melindungi perasaan ibunya.

Sementara rekaman video kebaktian kebangkitan rohani hanya membuktikan bahwa Claire berbohong mengenai dirinya yang tidak pernah bertemu Wilde dan mengenai keberadaannya pada malam pembunuhan itu. Tapi rekaman tersebut tidak membuktikan keberadaannya di kamar suite Hotel Fairmont bersama korban. Juga tidak membuktikan bahwa ia punya senjata. Baik Cassidy maupun Glenn tahu dewan juri di pengadilan nanti tidak akan menyatakan Claire bersalah hanya dengan dukungan sejumlah bukti yang tidak kuat.

Di samping itu, sikap Glenn terhadap Claire juga masih suam-suam kuku. "Dia itu betina jalang yang sombong dan angkuh, tapi aku ragu ia sanggup membunuh orang. Menurutku, pelakunya istri dan anak Wilde. Kita tahu mereka berada di sana. Sedangkan mengenai Claire, kita belum tahu."

Namun, bukti lain yang berhasil didapat oleh si detektif siang tadi mungkin saja bagian yang hilang dari teka-teki mengenai pemilik French Silk itu. "Si munafik di hotel itu ternyata pembual besar," geram Glenn pada Cassidy.

"Kelihatannya begitu. Mau aku yang ke sana?" Kaki Cassidy sudah gatal ingin segera pergi.

"Silakan saja. Kalau aku yang ke sana, bisa-bisa bangsat itu mati kucekik. Aku memang tidak pernah percaya pada lelaki yang menghiasi kelepak jasnya dengan bunga."

Tanpa membuang waktu lagi, Cassidy langsung meluncur ke Hotel Fairmont.

Cassidy melihat lelaki incarannya sedang bergegas menuju meja pendaftaran. Cepat-cepat dilemparkannya beberapa lembar uang ke atas meja untuk membayar kopi yang diminumnya tadi, lalu disambarnya jas hujan, dan dilintasinya lobi dengan langkah-langkah mantap, menghampiri Andre,

Andre sama sekali tak senang melihatnya. Wajahnya mengerut tidak suka. "Ada apa lagi, Mr. Cassidy? Saya sibuk sekali."

"Saya mengerti, tapi saya juga sibuk."

"Mungkin sebaiknya Anda menelepon saya besok, dan mencari waktu yang tepat untuk bertemu."

"Maafkan saya, tapi saya harus berbicara dengan Anda sekarang juga. Maaf bila kedatangan saya merepotkan, tapi ini tidak akan lama. Apakah Anda punya pemutar kaset?"

"Pemutar kaset?" Andre memandangnya dengan sikap curiga. "Di ruang kerja saya ada. Mengapa?"

"Bagaimana kalau kita ke sana?"

Tanpa menunggu persetujuan Andre, Cassidy sudah berjalan mendahului, yakin si manajer bertubuh kecil itu akan mengikutinya. Dan ternyata memang benar. Andre berjalan mengikutinya dengan langkah terburu-buru. Begitu sampai di sana, Cassidy langsung meraih pemutar kaset yang dimaksud, menyalakannya, dan memasukkan sebuah kaset ke dalamnya. "Ini benar-benar tidak bisa diterima, Mr. Cassidy. Kalau Anda memang ingin bertemu saya—"

Ocehan Andre langsung berhenti begitu ia mendengar suara dering telepon bergema dari tape. Berikutnya, terdengar suaranya sendiri berkata, "*Bonsoir*, di sini Andre."

Ia mengenali suara itu. Dan tampaknya ia juga ingat percakapan itu. Cassidy ikut mendengarkan sambil mengamati Andre baik-baik. Lelaki itu kini tampak lemas dan lunglai. Titik-titik keringat bermunculan di dahinya yang mengilat. Bibirnya yang tadi mengerucut kesal kini kendur. Ia mundur selangkah ke arah meja, tangannya menggapai-gapai mencari pegangan, lalu terduduk lemas di kursi.

"*Afon Dieu*," bisiknya lemah, sementara rekaman didalam pemutar kaset itu terus berputar. Ia mengeluarkan sehelai saputangan dari saku dan mengusap dahinya yang basah. "Tolong, Mr. Cassidy, tolong matikan saja." Cassidy tidak mematikannya, hanya mengecilkan suaranya. Ia memang berharap akan memperoleh reaksi yang memuaskan dari Andre, tapi tidak mengira reaksinya akan sedahsyat ini. Jelas lelaki itu menyembunyikan banyak hal darinya. Cassidy ingin sekali menyambar kelepak jas lelaki itu dan mengguncang-guncangnya, memaksanya memberitahukan semua informasi yang ia ketahui. Sukar sekali menahan diri agar tetap tenang.

"Bagaimana kalau kau menjelaskan hal ini padaku, Andre? Aku minta penjelasan."

Andre menjilat bibir dan mempermainkan saputangan dengan gugup. Gerak-geriknya persis seperti narapidana yang baru tahu dirinya bakal dihukum mati. "Apakah ia tahu kau memiliki rekaman ini?"

Jantung Cassidy berdebar kencang. Akhirnya, ia akan tahu identitas wanita yang suaranya terekam di pemutar kaset ini. Philippi mengira ia sudah tahu siapa wanita itu. Awas, *jangan sampai salah langkah!* Cassidy mengangkat bahu. "Itu memang suaranya, kan?"

"Ya Tuhan. Ya Tuhan," erang Andre dengan wajah berkerut-kerut. "Kasihannya Claire."

* * *

Sudah hampir satu jam Claire berbicara dengan Yasmine melalui sambungan telepon jarak jauh. Sahabatnya itu sedang sangat tertekan. Claire curiga ia juga kebanyakan minum.

"Ia selalu saja terburu-buru," keluh Yasmine.

Kalau menurut kata hatinya, sebenarnya Claire lebih suka Yasmine tidak menceritakan padanya bahwa gadis itu punya pacar. Sejak pengakuannya malam itu, isi pembicaraan mereka selalu berkisar pada kekasih Yasmine dan hubungan gelap mereka.

"Itu karena ia membagi waktunya antara kau dan keluarganya, Yasmine. Ia bukan milikmu sendiri. Itu salah satu konsekuensi berpacaran dengan laki-laki yang sudah menikah. Mau tidak mau, kau harus menerimanya, atau mengakhiri hubungan ini."

"Aku bisa menerimanya. Hanya saja... *well*, waktu baru berpacaran dulu, rasanya kami bisa menghabiskan waktu dengan lebih santai."

"Sementara sekarang ia datang, cium-cium sedikit, lalu pergi lagi."

Claire mengira sindirannya itu akan membuat Yasmine berang. Tapi tidak. Sahabatnya itu malah tertawa renyah. "Tidak juga sih. Akhir minggu kemarin, dia membuatku sangat kewalahan..."

"Kalau begitu, apa yang kaupermasalahkan?"

Suara Yasmine bernada takut dan khawatir. Padahal selama ini Claire tidak pernah melihat sahabatnya itu menangis. Bahkan ketika perusahaan kosmetik yang mengontraknya memutuskan untuk menggantinya dengan model lain, Yasmine tidak menangis. Sejak saat itulah kondisi keuangan Yasmine morat-marit. Yasmine tidak tahu Claire tahu mengenai kondisi keuangannya. Claire sendiri sudah sekian lama berdebat dengan dirinya sendiri apakah perlu mengungkit masalah itu dan menawarkan bantuan. Tapi, mengingat sifat Yasmine yang temperamental dan gengsinya yang tinggi, Claire memutuskan untuk tidak ikut campur. Ia cuma berharap mudah-mudahan Yasmine akan datang sendiri kepadanya bila ia butuh bantuan sebelum situasinya semakin parah.

"Kadang-kadang aku penasaran juga apakah hanya karena itu ia menginginkan aku," ucap Yasmine pelan. "Kau tahu kan, aktivitas kami di tempat tidur."

Claire merasa sebaiknya ia diam saja.

"Aku tahu bukan begitu," Yasmine berkata cepat-cepat. "Hubungan kami lebih dari sekadar ketertarikan fisik. Aku cuma sedang kesal karena kondisi kami berdua yang tidak mungkin bisa bersatu."

"Memangnya ada apa?"

"Minggu ini, dia datang ke Washington untuk urusan pekerjaan. Sebelumnya dia mengatakan bisa meluangkan waktu barang dua hari di New York. Tapi ternyata, urusannya tidak selesai sesuai perkiraan, jadi kami hanya bisa bersama-sama selama satu hari.

"Sore tadi, ketika dia bersiap-siap pulang, aku merasa sedih sekali. Sampai mau mati rasanya, Claire. Aku tahu ia tidak suka bila aku mulai merengek-rengok, tapi justru itulah yang kulakukan. Aku merengek-rengok memintanya tidak pulang. Ia marah. Sekarang, aku tidak bisa meneleponnya untuk meminta maaf. Aku harus menunggu sampai ia sendiri yang meneleponku."

Claire duduk di depan meja gambar sambil memijat-mijat pelipis. Ia prihatin sekaligus kesal mendengar cerita Yasmine. Hubungan cinta gelap dengan suami orang sudah pasti hanya mendatangkan kekecewaan dan sakit hati. Seharusnya Yasmine menyadari hal itu. Yang terbaik yang bisa ia lakukan adalah memutuskan hubungan dan berhenti menyakiti diri sendiri. Tapi Claire tahu sahabatnya tidak bakal mau mendengar nasihat atau saran yang tak dimintanya itu.

"Aku ikut sedih mendengarnya, Yasmine," ucap Claire sungguh-sungguh. "Aku tahu kau sedih sekali, karena itu aku juga ikut sedih. Aku ingin melihatmu bahagia. Aku cuma berharap aku bisa membantumu."

"Kau sudah membantuku dengan menjadi pendengar yang baik." Yasmine mendengus. "Dengar, cukup sudah kita membicarakan hal itu terus sedari tadi. Aku sudah menemui Leon. Kita siap untuk pemotretan minggu depan. Kau sudah siap mencatat semuanya?"

Claire meraih buku catatan dan pensil. "Sudah. Oh, tunggu sebentar," tukasnya tidak sabar begitu mendengar sinyal *call-waiting* berbunyi, tanda ada telepon lain masuk. "Tunggu sebentar, ada telepon lain masuk." Ia menekan sebuah tombol dan menerima telepon yang

kedua. Sejurus kemudian, ia kembali pada Yasmine. "Aku harus pergi. Soal Mama."

Yasmine sudah tahu itu berarti ia tidak bisa berlama-lama menahan Claire. "Besok," katanya segera, lalu menutup telepon.

Claire menghambur keluar dari kantor dan memilih lari menaiki tangga daripada menunggu lift datang. Ia mampir sebentar di apartemennya sebelum melesat menuruni dua lantai tangga menuju lantai dasar. Sambil berlari-lari melintasi gudang yang sudah gelap gulita, ia menyambar jas hujan hitamnya yang terbuat dari bahan *vinyl* mengilat dan memakainya, sambil tak lupa pula memakai topi.

Karena kunci pintu-pintu sudah dibuka dan alarm pun sudah dimatikan, Claire langsung membuka pintu—dan langsung berhadapan dengan Cassidy.

Kepala Cassidy tertunduk, menahan curah hujan sangat deras yang mendera tubuhnya. Kerah jas hujannya ditekuk ke atas; bahunya merosot. Tangan lelaki itu baru saja terangkat, hendak meraih bel, ketika mendadak pintu terbuka. Mereka berpandangan, kaget bukan kepalang.

"Mau apa Anda ke sini?" tanya Claire.

"Menemuimu."

"Sekarang tidak bisa." Claire menyalakan alarm kembali, menutup pintu, dan menguncinya. Lalu ia menepi sedikit, melewati Cassidy, dan menghambur menembus hujan, berlari ke arah belakang gedung. Secepat kilat Cassidy menyambar lengannya. "Lepaskan!" pekik Claire sambil meronta-ronta. "Saya harus pergi."

"Ke mana?"

"Ada urusan."

"Sekarang?"

"Sekarang."

"Biar kuantar."

"Tidak!"

"Kau mau ke mana?"

"Tolong, jangan halang-halangi saya. Lepaskan."

"Tidak akan. Aku tidak akan melepaskanmu kalau kau tidak mau mengatakan mau ke mana."

Kilatan petir sekilas menerangi wajah Cassidy dan garis-garis ketegasan di wajahnya. Rupanya lelaki itu tidak main-main. Mereka hanya membuang-buang waktu. "Baiklah, Anda boleh mengantarku."

Sambil tetap mencengkeram lengan Claire, Cassidy membawa gadis itu ke mobilnya yang diparkir di pinggir jalan. Setelah membantu Claire masuk, dia berlari-lari kecil mengitari mobil dan masuk ke balik kemudi. Tetes-tetes air bercucuran dari hidung dan dagunya. Dinyalakannya mesin mobil. "Kita ke mana?"

"Hotel Ponchartrain."

Bab Sembilan

"LETAKNYA di St. Charles Avenue," Claire memberitahu.

"Aku tahu di mana letaknya," tukas Cassidy. "Yang ingin kutahu, mengapa kau begitu terburu-buru ke sana?"

"Tolong, Mr. Cassidy, bisakah Anda lebih cepat?"

Tanpa bertanya lagi, Cassidy langsung membawa mobilnya melesat ke arah Conti Street. Malam ini French Quarter tampak sepi. Hanya ada beberapa pejalan kaki yang berjuang menembus hujan sambil berpayung di sepanjang jalan setapak yang sempit. Lampu-lampu neon berkedip-kedip, mempromosikan daftar minuman dan minuman beralkohol eksotis, *file gumbo* dan udang *etouffee*, penari *topless* dan musik *jazz*. Semua tampak kabur karena hujan yang begitu deras mengguyur.

Ketika menghentikan mobil di lampu merah, Cassidy menyempatkan diri mengamati sosok Claire. Claire sendiri merasakan pandangan itu bagaikan usapan tangan di pipinya. Ia bahkan nyaris bisa merasakan lagi bagaimana tangan lelaki itu mencengkeram rambutnya. Ia sama sekali tidak mengira Cassidy bakal menyentuhnya, apalagi seperti itu.

Claire juga terkejut saat Cassidy memanggilnya dengan nama kecil. Rasa kagetnya itu bahkan melebihi kekagetannya sewaktu Cassidy memberitahu bahwa dirinya terlihat hadir di kebaktian keba-

ngunan rohani terakhir yang diadakan Wilde. Sudah hampir satu minggu berlalu sejak kejadian itu. Wilde juga sudah dimakamkan di Tennessee. Tidak ada orang dari kepolisian maupun kejaksaan yang menghubunginya lagi. Claire berharap semoga saja Cassidy sudah mengarahkan penyelidikannya ke tempat lain. Tapi ternyata harapannya tidak terkabul.

Karena tidak bisa lagi menghindar, Claire menoleh dan membalas tatapan Cassidy. "Terima kasih telah mengantarkan saya."

"Tidak perlu berterima kasih segala. Karena saya akan minta imbalan."

"Ah. Laki-laki memang selalu mengharapkan imbalan. Kebajikan tanpa pamrih tak ada dalam kamus mereka."

"Jangan terlalu percaya diri, Ms. Laurent."

"Saya tidak terlalu percaya diri. Bukankah ada konsensus di kalangan pria bahwa setiap wanita selalu terlihat cantik pada pukul dua pagi?"

"Itu seksis namanya. Kau ternyata memandang rendah kaum pria."

"Anda sendiri yang menyimpulkan seperti itu waktu kita terakhir kali bertemu. Belum bosan juga ya, membicarakan topik itu?"

"Dengar" tukas Cassidy marah, "aku tidak menginginkan apa-apa darimu kecuali jawaban yang jujur dan benar."

"Cukup mudah. Apa yang ingin Anda ketahui?"

"Mengapa kau membohongiku. Tidak, tunggu. Aku harus lebih spesifik, bukan? Aku ingin tahu mengapa kau berbohong mengenai pertemuanmu dengan Jackson Wilde. Apalagi kau bukan cuma bertemu dengannya, tapi juga bertatap muka. Kau bahkan berjabat tangan dengannya."

"Mungkin seharusnya saya menceritakannya pada Anda sejak awal," Claire mengakui dengan perasaan menyesal. "Tapi pertemuan itu sebenarnya tidak ada artinya. Sungguh, tidak ada!" sembur Claire begitu melihat Cassidy melontarkan pandangan tajam padanya. "Saya hanya ingin bertemu langsung dengan musuh saya. Cuma itu."

"Aku sangat meragukannya. Kalau memang cuma itu, mengapa kau harus berbohong?"

"Karena saya malu. Keinginan saya itu tolol dan kekanak-kanakan, tapi dalam hati saya senang bisa mengelabui Wilde. Saya tahu siapa dia, sementara ia tidak tahu siapa saya. Dikiranya ia berhasil memenangkan jiwa saya. Puas rasanya membayangkan bagaimana kira-kira perasaannya andai ia tahu salah seorang 'jemaat' yang dikiranya datang untuk bertobat ternyata salah seorang 'pedagang mesum' yang sangat dibencinya."

"Oke, aku bisa menerima penjelasanmu itu."

"Bagus."

"Kalau saja kau tidak berbohong mengenai hal lain."

"Hal lain yang mana lagi?"

"Bahwa ternyata kau berada di Fairmont malam itu."

Serangkaian bantahan sudah siap di ujung lidah Claire kalau saja ia tidak melihat mimik wajah Cassidy saat itu. Pria tersebut tampak yakin benar telah berhasil menjebaknya. Claire memutuskan untuk tidak berkata apa-apa dulu, sampai ia tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ia tidak mau terperosok ke dalam lubang yang digalinya sendiri.

Cassidy membelokkan mobil ke kiri, ke arah Canal Street. Sementara tangan kirinya mengemudikan mobil, tangan kanannya mengeluarkan sesuatu dari saku jas hujan. Lalu ia memasukkan kaset ke dalam pemutar kaset dan membesarkan suaranya.

Jantung Claire langsung berhenti berdetak begitu mendengar suaranya sendiri berkata, "*Bonsoir, Andre.*" Matanya menatap lurus ke depan, ke kaca mobil yang basah oleh hujan. Mobil meluncur terus menyusuri Canal. Kaset di dalam pemutar kaset pun terus berputar, memperdengarkan percakapannya dengan Andre Philippi.

Setelah selesai, Cassidy mengeluarkan kaset itu dan menyimpannya kembali ke dalam saku jas hujan. Dibawanya mobilnya mengitari Lee Circle sebelum melaju ke St. Charles Avenue. "Aku baru tahu kau bisa berbahasa Prancis," Cassidy berkata.

"Saya fasih berbahasa Prancis."

"Itulah yang membuatku tidak bisa menebak suaramu. Andre-lah yang mengatakan itu suaramu."

"Andre tidak mungkin mengkhianati teman sendiri."

"Ia mengira aku tahu itu suaramu."

"Dengan kata lain, Anda memperdaya Andre." Cassidy mengangkat bahu tanda mengakui. "Mengapa Anda menyadap teleponnya?"

"Aku tahu ia menyembunyikan sesuatu, dan aku harus mengetahuinya. Jadi, kusadap saja teleponnya. Kami memang biasa melakukannya."

"Tapi bukan berarti itu benar. Anda melanggar privasi orang. Apakah Andre tahu kau menyadap teleponnya?"

"Yang jelas, aku tidak menjebaknya. Ia terjebak oleh permainannya sendiri."

Claire mengeluh. Ia tahu benar bagaimana perasaan Andre saat itu. "Kasihannya Andre."

"Andre juga mengatakan hal yang sama mengenai kau. Kasihan Claire. Kalian berdua pasti akrab sekali. Jalan pikiran kalian sama. Kalian juga saling menjaga perasaan masing-masing. Pastilah menyenangkan bila kalian berdua juga bisa sama-sama masuk penjara. Mungkin kami bisa mengatur agar sel kalian bersebelahan."

Claire melontarkan pandangan tajam pada Cassidy. Cassidy mengangguk-anggukkan kepala. "Hore, akhirnya berhasil juga aku menarik perhatianmu. Jadi kau sudah mengerti sekarang? Pembunuhan berencana diganjar hukuman seumur hidup menurut hukum Louisiana. Nah, bagaimana rasanya menjadi tersangka utama?"

Claire Louise Laurent tidak pernah takut ancaman. Ancaman tidak membuatnya gentar atau menyerah, tapi justru membuatnya semakin gigih mempertahankan diri. "Buktikan saya yang membunuhnya, Mr. Cassidy. Silakan buktikan."

Cassidy membalas tatapan Claire tanpa bergeming sedikit pun. Claire memalingkan wajah ketika mobil semakin mendekati hotel. "Turunkan saja saya di pinggir jalan. Saya tidak akan lama."

"He-eh. Kita akan masuk bersama-sama."

"Aku cuma kasihan padamu. Bajumu sudah basah kuyup."

"Saya tidak bakal mati."

Cassidy menyalakan lampu darurat dan turun dari mobil. Setelah ia membantu Claire turun, mereka segera berlari merunduk ke kanoopi yang memanjang dari pintu masuk hotel hingga trotoar. Penjaga pintu mengangguk dengan sikap hormat begitu melihat Claire.

"Selamat malam, Miss Laurent."

"Halo, Gregory."

"Malam ini hujan deras sekali. Tapi jangan khawatir. Dia datang sebelum hujan deras kok."

Claire berjalan mendahului Cassidy memasuki hotel kebanggaan kota New Orleans. Kamar-kamar hotel itu dinamai sesuai nama-nama orang terkenal yang pernah menginap di sana. Lobinya yang sempit berkesan mewah dan sangat khas Eropa. Berbagai barang antik serta permadani dari Timur melengkapi penampilan hotel yang indah, perpaduan pesona ningrat dan keramahan khas Selatan.

Mary Catherine Laurent duduk bersandar di dinding marmer putih di salah satu kursi berlapis kain garis-garis. Kedua lengan kursinya berbentuk angsa berwarna keemasan. Gaun *voite*-nya yang berbunga-bunga tampak agak basah oleh tetesan air hujan yang belum kering. Tepi topi jeraminya yang berwarna merah jambu tampak terkulai karena tidak kuat menahan terpaan hujan. Dengan kedua tangan dibungkus sarung tangan putih bersih dan terlipat rapi di pangkuan, ia duduk dengan manis dan tenang. Kedua kakinya rapat dan rapi, rata menjejak lantai. Penampilannya saat itu bagaikan gadis muda yang kehujanan dalam perjalanan ke acara peneguhan iman di gereja. Sebuah koper kecil berdiri tak jauh dari kakinya.

Salah seorang karyawan hotel yang sedang bertugas, wanita berambut lurus yang dipotong model bob dengan kacamata bergagang tanduk, keluar dari balik meja *concierge* di bagian belakang lobi begitu melihat Claire datang. "Saya langsung menelepon Anda begitu beliau datang, Miss Laurent."

"Terima kasih banyak." Claire membuka topi dan berlutut di hadapan ibunya. "Hai, Mama. Ini aku, Claire."

"Sebentar lagi dia datang," ucap Mary Catherine lirih. Matanya me-

nerawang entah ke mana, ke suatu tempat dan masa yang tak dapat dilihat orang. "Dia menyuruhku menunggunya di sini sore ini."

Claire membuka topi jerami yang mengibakan itu dari kepala ibunya dan membelai rambutnya yang basah, menyingkirkan anak-anak rambut yang menutupi pipinya. "Mungkin Mama salah. Mungkin bukan hari ini."

"Tidak, tidak mungkin. Aku yakin aku benar. Katanya dia akan datang menemuiku hari ini. Dia bilang, aku harus siap begitu ia datang. Dia akan menemuiku di sini." Dengan wajah cemas dan bingung, Mary Catherine meletakkan sebelah tangannya yang bersarung tangan di dada. "Aku merasa tidak enak badan."

Claire melirik Cassidy. "Bisa tolong mintakan segelas air putih?"

Selama itu, Cassidy hanya berdiri mematung, memandangi kedua wanita di hadapannya dengan sikap tidak mengerti. Namun begitu mendengar permintaan Claire, ia langsung meminta seorang petugas hotel untuk mengambilkan segelas air putih.

"Mama." Dengan lembut Claire meletakkan tangannya di lutut Mary Catherine. "Kurasa dia tidak akan datang hari ini. Mungkin besok. Bagaimana kalau Mama pulang saja bersamaku dan menunggunya di rumah? Ini. Mr. Cassidy membawakan segelas air putih untuk Mama."

Claire membuka telapak tangan Mary Catherine dan meletakkan gelasnya di sana. Mary Catherine mengangkat gelas itu ke bibir dan menyesapnya. Lalu ia mendongak dan tersenyum pada Cassidy.

"Anda baik sekali, Mr. Cassidy. Terima kasih."

"Sama-sama."

Ia memandang jas hujan Cassidy yang basah. "Di luar hujan?"

Cassidy menoleh ke arah pintu masuk, tempat sang penjaga pintu berdiri dengan sikap seolah tidak ada apa-apa. Hujan masih turun dengan derasnya di luar. "Ya, di luar hujan," jawabnya.

"Mengherankan, bukan? Waktu aku sampai di sini tadi, di luar panasnya bukan main. Mungkin memang sebaiknya aku pulang saja." Mary Catherine mengulurkan tangan pada Cassidy. Cassidy mene-

rimanya dan membantunya berdiri, lalu berpaling pada Claire dengan sikap tidak tahu harus melakukan apa.

"Kalau kau ingin pergi, kami bisa pulang naik taksi."

"Tidak, aku akan mengantar kalian."

Claire mengangguk dan mengembalikan gelas tadi ke petugas hotel. "Terima kasih banyak. Saya sangat berterima kasih atas pengertian kalian."

"Tidak apa-apa, Ms. Laurent. Beliau tidak pernah membuat masalah. Hanya saja, saya sangat sedih melihat keadaannya."

"Memang." Claire merangkul bahu ibunya dan membimbingnya ke pintu yang sudah dibukakan petugas penjaga pintu.

"Jangan lupa kopernya, Ms. Laurent," petugas mengingatkan dengan ramah.

"Biar kuambilkan," kata Cassidy.

Mary Catherine tampak tidak terganggu oleh gelegar guntur dan kilatan petir di langit saat mereka berdiri di bawah kanopi, menunggu Cassidy selesai memasukkan koper ke bagasi mobil. Claire tahu ibunya sedang berada di dunia lain dan praktis tak dapat berbuat apa-apa, sehingga ia lantas membantunya naik ke mobil dan mengikatkan sabuk pengamannya.

Sepanjang perjalanan pulang, hanya Mary Catherine yang berbicara. "Aku yakin dia bilang padaku akan bertemu hari ini. Di Hotel Ponchartrain," ucapnya.

Claire menundukkan kepala sedikit dan memejamkan mata rapat-rapat. Ia merasa tidak enak karena ada Cassidy. Pria itu tampak sangat tertarik dengan segala sesuatu yang tengah berlangsung. Ketika mereka sampai di French Silk, Cassidy membantu membawakan koper, sementara Claire mengantar Mary Catherine ke apartemen di lantai tiga. Di dalam lift, Claire tanpa sengaja bertatapapan dengan Cassidy. Ia cepat-cepat membuang muka, tak mau menjawab pertanyaan yang menyorot dari mata abu-abu Cassidy yang tajam.

Sesampainya di apartemen, Claire membawa Mary Catherine ke kamar. "Kalau Anda masih mau menunggu, saya akan kembali sebentar lagi," katanya pada Cassidy.

"Akan kutunggu."

Claire membantu Mary Catherine mengganti pakaian dengan baju tidur, lalu dengan hati-hati menyimpan kembali gaun bermodel kuno itu di dalam lemari. Setelah memastikan sang ibu sudah meminum obat, Claire membaringkannya di tempat tidur dan menyelimutinya rapat-rapat. "Selamat malam, Mama. Tidur yang nyenyak, ya?"

"Aku pasti keliru soal harinya. Dia akan datang besok," bisik Mary Catherine. Lalu, sambil tersenyum manis dan damai, ia pun memejamkan mata.

Claire mencondongkan badan dan mengecup pipi ibunya yang dingin dan mulus tanpa keriput itu. "Ya, Mama. Besok." Setelah memadamkan lampu dan menutup pintu perlahan, ia pun pergi meninggalkannya.

Claire merasa lelah sekali. Bahunya sakit karena tegang. Rasanya jauh sekali jarak yang harus ia tempuh dari kamar tidur ibunya ke ruang tamu yang luas dan terbuka. Cassidy sudah menunggunya di sana dengan serentetan pertanyaan yang siap ditembakkan. Claire tidak punya pilihan selain menghadapi lelaki itu. Berusaha bersikap tabah, ia berjalan menghampirinya.

Begitu sampai di ruang tamu, ia tidak langsung melihat Cassidy. Ia sempat mengira lelaki itu sudah pergi. Claire merasakan kelegaan yang luar biasa—disusul perasaan kecewa yang sekonyong-konyong datang.

Walaupun mati-matian membantah tuduhan Yasmine, juga berusaha menyangkal isi hatinya sendiri, ia sebetulnya menganggap Cassidy sangat menarik. Tentu saja, secara fisik. Tapi bukan cuma itu... bukankah ia juga tertarik pada Cassidy karena lelaki itu berdedikasi, gigih, dan penuh tekad? Hal-hal yang, pada saat bersamaan, justru membuatnya ingin menghindar? Ia takut pada Cassidy, namun di lain pihak, lelaki itu memperlakukan ibunya dengan sangat baik dan penuh simpati, hal yang sangat tidak biasa. Saat berpandangan dengannya dalam gelap tadi, Claire yakin perasaannya terhadap Cassidy masih mendua.

Sejurus kemudian, Claire melihat Cassidy berdiri dalam bayang-

bayang, dekat bufet. Lelaki itu hanya mengenakan kemeja. Jas hujannya digantungkan di rak mantel, bersebelahan dengan jas hujan dan topi Claire, menimbulkan kesan intim yang aneh. Ketika ia berbalik, Claire melihat rambut lelaki itu masih basah. Tangannya memegang dua gelas berisi Remy Martin. Begitu melihatnya datang, pria itu mendekati sambil mengulurkan segelas untuknya.

"Terima kasih, Mr. Cassidy."

"Ini kan minumanmu."

"Ya, tetap saja terima kasih."

Claire bersyukur Cassidy tidak menyalakan lampu. Ruangan sudah cukup terang berkat cahaya yang masuk melalui deretan jendela. Sekali-sekali tampak kilatan petir di tengah awan hitam, menerangi langit dan menjadikannya seperti negatif film. Agaknya badai sudah mulai reda, tinggal hujan deras yang terus turun, namun tidak membahayakan. Tetes-tetes air yang keperakan menerpa kaca jendela, membiaskan bayang-bayang yang bergetar di sekujur tubuh Claire saat ia bergerak ke arah jendela. Sungai nyaris tidak tampak. Yang terlihat hanyalah seutas pita hitam dengan deretan lampu kerlap-kerlip di sepanjang tepinya. Sebuah tongkang yang kosong tampak melaju lambat ke arah hulu sungai.

Seteguk *cognac* terasa panas membakar kerongkongannya. Tapi tegukan kedua membuat sekujur tubuhnya terasa hangat, mulai dari bibir hingga ke ujung jari kaki. "Di saat-saat seperti ini, kadang-kadang aku ingin bisa merokok," kata Claire.

"Maaf?"

Claire mendengar langkah-langkah kaki Cassidy menghampirinya. "Aku bilang, di saat-saat seperti ini, kadang-kadang aku ingin bisa merokok." Ia berbalik dan mendapati Cassidy berdiri dekat sekali dengannya, lebih dekat dari yang ia harapkan. Mata abu-abunya tampak sama pekatnya dengan hujan yang menerpa kaca jendela, memandangnya dengan tatapan yang nyaris membuat jantung Claire berhenti berdetak.

"Merokok tidak baik untuk kesehatan."

"Ya, aku tahu. Kurasa aku cuma iri melihat perasaan rileks

yang dirasakan orang-orang yang merokok." Claire mengusap-usap gelasnyanya. "Pernahkah kau melihat seseorang mengembuskan asap cerutunya ke dalam gelas brendi sebelum menyapnya?" Cassidy menggeleng. "Indah sekali, bagaimana asap cerutu berputar-putar di dalam gelas kristal. Sementara mulut mereguk minuman, hidung mengisap asap itu. Kelihatannya sangat provokatif dan sensual. Kupikir mungkin dengan begitu brendinya akan terasa lebih enak. Atau mungkin cerutunya. Entahlah, aku tidak tahu."

"Siapa yang kaulihat pernah melakukan hal seperti itu?"

"Sebenarnya tidak ada. Aku cuma melihatnya di film mengenai Sir Richard Burton. Mungkin itu salah satu kebiasaan uniknya. Atau mungkin itu tren abad kesembilan belas."

Tatapan Cassidy yang tajam belum beranjak sedikit pun dari wajahnya. "Apa yang membuatmu berpikir tentang hal itu, Claire?"

Claire mengangkat bahu dengan perasaan rihuk. "Karena malam ini hujan deras. Atau bisa juga karena *cognac* ini."

"Atau mungkin kau sedang berusaha mengalihkan perhatianku?"

"Memangnya semudah itu perhatianmu dialihkan?" Cassidy tampak ragu cukup lama sebelum akhirnya menggeleng dengan sikap kaku. Lalu ditenggangnya isi gelasnyanya sampai habis, dan diletakkannya gelas yang kosong itu di bufet. Kemudian ia berjalan mendekati Claire yang berdiri di dekat jendela. Sikapnya sudah kembali seperti biasa, sebagai seorang penyidik. "Apa yang terjadi malam ini?"

"Kau lihat sendiri, kan?"

"Tapi aku masih belum mengerti. Ibumu kumat lagi?"

"Ya, ia kumat lagi."

"Dengar, aku tidak bermaksud kurang ajar—"

"Aku yakin kau memang tidak bermaksud begitu."

"Apakah dia sering... apakah dia sering berbuat begitu?"

"Tergantung. Kadang-kadang itu terjadi karena luapan berbagai emosi yang melandanya sebelumnya. Kadang-kadang terjadi begitu saja tanpa ada tanda-tanda. Terkadang pikirannya terang. Di lain waktu, seperti waktu kau pertama kali bertemu dengannya, ia kelihatan bingung, seperti orang pikun." Suara Claire berubah serak. "Kadang-

kadang, seperti yang kaulihat sendiri malam ini, ia bagaikan hidup di dunia lain.”

”Apa penyebabnya?”

”Aku tidak tahu.”

”Bagaimana menurut dokter?”

”Mereka juga tidak tahu. Sepanjang ingatanku, kejadian seperti ini sudah sering terjadi. Semakin bertambah usianya, semakin sering muncul. Jarak antar kejadian yang satu dengan yang lain juga semakin dekat. Seingatku dulu, mula-mula Mama bertingkah seperti orang yang sedang depresi biasa. Saat ia kambuh, begitulah istilah Bibi Laurel, Mama akan mengurung diri di kamar dan menangis selama berhari-hari. Tidak mau turun dari tempat tidur, tidak mau makan. Bibi Laurel dan akulah yang melayani semua kebutuhannya.”

”Seharusnya begitu penyakitnya mulai, ia langsung dirawat di rumah sakit jiwa.” Claire berpaling dan memelototi Cassidy dengan garang. ”Itu sekadar pengamatan, bukan kritik,” Cassidy cepat-cepat membela diri.

Claire mengawasinya sejenak. Setelah ia yakin Cassidy memang tidak bermaksud mengkritik, sikapnya kembali tenang. ”Memang seharusnya ia langsung ditangani dokter jiwa. Depresi seberat itu memang tidak normal. Tapi waktu itu aku masih anak-anak. Dan sekalipun bermaksud baik, Bibi Laurel tidak tahu harus bagaimana menghadapi orang yang tertekan jiwanya. Ia bahkan tidak sadar Mama mengalami gangguan jiwa. Waktu itu Mama masih gadis muda yang ditinggal kekasihnya. Ia juga dibuang dari keluarganya. Bibi Laurel mengira Mama hanya sedih.”

”Kesedihan yang ia rasakan berlarut-larut hingga kini.”

Claire mengangguk. ”Suatu hari, Mama bertingkah persis seperti tadi. Berpakaian rapi, lalu menyelinap keluar dari rumah sambil membawa koper berisi pakaian. Waktu itu aku masih kecil, tapi aku ingat bagaimana paniknya Bibi Laurel saat itu, sampai kemudian seorang polisi datang mengantar Mama pulang. Polisi itu kenal kami. Ia melihat Mama berjalan sendirian di Canal Street sambil menjinjing koper. Waktu polisi itu mendekatinya dan menawarkan bantuan, ia

langsung tahu Mama sedang tidak waras. Syukurlah polisi itu lantas mengantarkannya pulang, tidak membawanya ke kantor polisi. Jadi Mama tidak sampai dipermalukan.”

”Apakah di saat-saat sedang kumat begitu, ia mengira dirinya sedang bersiap untuk kawin lari?”

”Ya. Perkiraanku, sebelum ayahku meninggalkannya, ia mengajak Mama kawin lari. Tapi dia kemudian berubah pikiran dan tidak muncul di tempat yang dijanjikan. Mama membayangkan ayahku akan datang menemuinya di tempat mereka semula akan bertemu. Malam ini aku yakin Mama naik bus ke tempat pemberhentian trem, lalu naik trem ke St. Charles, sampai Ponchartrain.”

”Ia selalu ke sana bila sedang kumat?”

”Tidak. Tempat pertemuannya selalu berganti-ganti. Ia tidak pernah yakin kapan dan di mana mereka seharusnya bertemu. Mama tidak mau menerima kenyataan bahwa mungkin saja ayahku memang tidak pernah datang menemuinya. Ia malah menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa mengingat dengan tepat waktu dan tempat pertemuan mereka.”

Claire berbalik membelakangi jendela dan memandang Cassidy lekat-lekat. ”Pada malam Jackson Wilde terbunuh, Mama diam-diam menyelinap keluar dan pergi ke Fairmont. Andre menelepon dan memberitahu aku bahwa Mama ada di lobi, sedang duduk menunggu kekasihnya. Jadi aku lantas pergi ke sana untuk menjemputnya. Itulah sebabnya aku datang ke hotel itu. Setelah mendengar mengenai pembunuhan tersebut, aku meminta Andre untuk tidak memberitahukan keberadaanku di sana pada siapa pun. Dan karena kehadiranku sama sekali tidak ada hubungannya dengan Wilde, Andre tidak keberatan menjaga privasiku. Aku yakin kau dan rekan-rekanmu girang bukan buatan sewaktu menguping percakapan kami, tapi kalian semua salah terka.”

Claire memegang gelasnyanya dengan dua tangan, lalu menenggak isinya sampai habis. Cassidy mengambil gelas itu dari tangan Claire dan meletakkannya di bufet. ”Apakah tidak lebih mudah bagi kalian semua bila ibumu dirawat saja di rumah sakit jiwa?”

Claire sudah menduga Cassidy akan berkata begitu. Sudah ratusan kali ia mendengar pertanyaan yang sama. Dan jawaban yang ia berikan pun selalu sama. "Memang akan lebih mudah. Tapi, apakah itu yang terbaik?"

"Jadi kau menganggap inilah yang terbaik bagi ibumu."

Claire mondar-mandir dengan gelisah. "Sepanjang ingatanku, selalu saja ada orang-orang yang ingin agar Mama dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Entah pihak rumah sakit, Dinas Sosial, atau aparat penegak hukum."

"Dan sebelum itu, mereka juga berusaha memisahkanmu darinya."

Langkah Claire mendadak terhenti dan ia berbalik dengan cepat menghadap Cassidy. "Kau memang tidak puas-puasnya mengorek masa lalu orang, Mr. Cassidy."

"Benar, karena itu memang sudah tugasku."

"Pekerjaanmu sangat menyebalkan."

"Kadang-kadang memang begitu," Cassidy mengakui. "Mengapa kau tidak langsung berterus terang padaku bahwa di masa kecilmu kau harus selalu berurusan dengan aparat?"

"Karena pengalaman itu sangat menyakitkan bagiku. Sampai sekarang pun, aku masih sering diganggu mimpi buruk. Aku bermimpi petugas-petugas dari dinas sosial itu menyeretku yang meronta-ronta dan berteriak-teriak dari rumah Bibi Laurel. Mama bingung dan ketakutan. Aku tidak mau pergi."

"Berdasarkan catatan yang ada, Claire Louise Laurent selalu melawan petugas. Aku percaya."

"Keadaan kami sebenarnya baik-baik saja," kata Claire. "Tapi lalu penyakit Mama kambuh dan ia melakukan hal-hal yang membuat hidup kami tidak tenang."

"Bagaimana dengan Bibi Laurel? Katamu ia sebagai wali yang penuh kasih sayang dan penuh perhatian."

"Memang, tapi para ahli tidak berpendapat demikian," tukas Claire sambil menekankan kata "ahli" dengan nada tidak suka. "Karena Bibi Laurel tidak seperti kebanyakan orang lain, mereka menganggapnya

tidak memenuhi kriteria sebagai orangtua yang baik. Jadi mereka datang untuk membawaku pergi.

"Aku pernah tiga kali ditempatkan di penampungan anak-anak terlantar. Namun setiap kali aku berhasil melarikan diri, sampai akhirnya mereka bosan dan membiarkan aku tetap di rumah.

"Waktu aku berumur dua belas tahun, Mama kumat dan pergi dari rumah hingga beberapa hari. Kami akhirnya berhasil menemukannya di sebuah hotel kumuh, tapi saat itu polisi sudah turun tangan. Aparat sumber daya manusia mendengar mengenai peristiwa itu dan mendatangkiku. Menurut mereka, aku tidak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat. Aku membutuhkan arahan dan lingkungan yang stabil.

"Aku bersumpah akan melarikan diri bila mereka membawaku pergi, dan akan terus melarikan diri, apa pun yang mereka lakukan. Pokoknya, mereka tidak akan bisa memisahkanku dari Mama. Kurasa akhirnya mereka percaya padaku, karena setelah itu mereka tidak pernah datang lagi."

Segala kebencian terhadap aparat yang selama ini terpendam di dadanya, kini dilampiaskannya pada Cassidy. "Aku tidak peduli bila catatanku jelek. Aku memang melawan petugas. Sampai sekarang pun aku akan tetap melawan siapa saja yang berusaha memisahkan kami. Hidupku bersama Mama. Aku tidak keberatan merawatnya.

"Ketika dinyatakan hamil, sebenarnya ia bisa mengenyahkannya dengan mudah—saat itu, begitulah yang biasa dilakukan kalangan berduit. Atau Mama bisa saja pergi ke Eropa dan menetap di sana selama setahun, lalu menyerahkan aku untuk diadopsi. Menurut Bibi Laurel, begitulah yang disarankan kedua orangtuanya. Atau kalau mau yang lebih gampang lagi, ia tinggal menyeberangi sungai dan pergi ke Algiers, mencari dokter yang bersedia menggugurkan kandungannya. Tidak akan ada yang tahu, bahkan orangtuanya pun tidak. Tapi ia memilih tetap mempertahankan aku, walaupun itu berarti ia tidak akan mendapat warisan dan harus rela dibuang dari keluarganya."

"Rasa tanggung jawabmu besar sekali."

"Ini bukan karena rasa tanggung jawab, tapi karena aku sayang padanya."

"Apakah karena itu kau tidak mau mengurungnya di kamar, supaya ia tidak bisa menyelip keluar lagi?"

"Benar. Mama tidak membutuhkan pengasingan. Ia membutuhkan kasih sayang, kesabaran, dan pengertian. Lagi pula, mengurungnya adalah tindakan kejam dan tidak manusiawi. Aku tidak mau memperlakukan ibuku sendiri seperti binatang."

"Tapi ia bisa celaka, keluyuran sendirian di jalan-jalan raya seperti itu, Claire."

Claire mengempaskan diri ke lengan sofa yang berlapis kain putih. "Apa kaupikir aku tidak mempertimbangkan hal itu? Walaupun tidak mengurungnya, aku tetap menjaga agar ia jangan sampai terlepas dari pengawasan. Begitu juga Yasmine. Dan Harry. Tapi kau harus maklum, bila sudah datang niatnya untuk kabur, Mama bisa melakukan apa saja. Kadang-kadang, walaupun kami sudah mengawasinya dengan sangat ketat, ia bisa saja tahu-tahu menyelip keluar. Seperti malam ini. Padahal kukira ia sudah tidur." Mereka terdiam untuk beberapa saat. Gemuruh guntur di kejauhan memecah keheningan, namun tidak terasa mengganggu. Claire melipat kedua lengannya di dada dan mendongakkan kepala. Dilihatnya Cassidy sedang memperhatikannya dengan saksama. Tatapan mata lelaki itu membuatnya gerah, karena bermacam-macam alasan. Dalam hati ia ingin tahu apakah Cassidy juga menyadari kegelapan yang melingkupi mereka saat itu.

"Mengapa aku selalu merasa kau mengamati seakan aku ini objek yang perlu diteliti?" tanya Claire dengan nada tidak senang.

"Kau memang menarik untuk diamati."

"Memangnya aku orang aneh?"

"Kau orang yang membingungkan."

"Hidupku sudah seperti buku yang terbuka. Siapa saja bisa melihat isinya."

"Itu tidak benar, Claire. Aku harus bersusah payah mengorek keterangan darimu sebelum kau mau menjawabnya. Dan kau selalu berusaha membohongiku."

"Tujuanku pergi ke Fairmont malam itu adalah untuk menjemput ibuku," tukas Claire letih. "Aku merasa tidak ada perlunya memberitahu hal itu padamu."

"Kau juga berbohong mengenai masa kecilmu. Kaubilang, masa kecilmu sangat membahagiakan."

"Apakah ada orang yang benar-benar jujur dalam menceritakan masa kecilmu?"

"Dan kau berbohong dengan mengatakan bahwa kau tidak pernah ditahan polisi."

Claire menundukkan kepala dan tertawa sumbang. "Kau menyelidiki riwayat hidupku sampai tuntas, ya?"

"Waktu pertama kali bertemu dulu, kau bilang padaku untuk tidak meremehkanmu. Dan sekarang aku ingin kau juga tidak meremehkan aku." Cassidy mengulurkan tangan dan mengangkat dagu Claire. "Ceritakan padaku mengenai hal itu, Claire."

"Untuk apa? Aku yakin kau sudah tahu. Aku menyerang polisi."

"Tapi mereka membatalkan tuntutan hukum terhadapmu."

"Waktu itu aku masih berumur empat belas tahun."

"Apa yang terjadi?"

"Apakah di catatanmu tidak ada?"

"Aku ingin mendengarnya langsung darimu."

Claire menarik napas panjang. "Seorang teman sekolah menginap di rumahku."

"Kau menyembunyikan dia. Ia kabur dari rumah."

"Benar," ujar Claire ketus. "Aku menyembunyikan dia. Ketika polisi datang untuk membawanya pulang, ia berteriak-teriak histeris. Salah seorang polisi berusaha memborgolnya. Dan aku berusaha mati-matian mencegahnya."

"Mengapa kau menyembunyikan dia? Bahkan setelah polisi mengancam untuk memenjarakanmu, kau tetap tidak mau mengaku temanmu itu bersembunyi di rumahmu."

"Karena aku sudah berjanji padanya untuk tidak memberitahu siapa-siapa. Tapi kejadian itu sudah lama sekali dan ia..." Claire melambaikan tangan, memberi isyarat bahwa masalah itu sudah tidak

berarti apa-apa lagi. "Ayah tirinya mencabulinya. Setiap malam ia diperkosa, bahkan kadang-kadang disodomi, sementara ibunya pura-pura tidak tahu."

Mendengar itu, Cassidy menutup muka dengan tangan dan menggerutu pelan.

"Sampai akhirnya ia tidak tahan lagi. Ia tidak punya siapa-siapa yang bisa dimintai bantuan. Ia takut kalau ia mengadakan nasibnya pada para suster atau pastor di sekolah, mereka tidak akan percaya padanya. Ia juga takut membayangkan pembalasan yang bakal diterimanya di rumah kalau ia sampai buka mulut. Sewaktu ia menceritakan semuanya padaku, aku menawarkan diri untuk membantunya. Ia bisa bersembunyi di rumahku sampai kapan pun."

Mata Claire menerawang, mengenang kembali bagaimana marah dan sedihnya ia karena semua upayanya untuk menolong temannya itu sia-sia belaka. "Dua minggu setelah mereka memulangkannya ke rumah, ia kabur lagi. Dan kali ini, ia pasti kabur ke luar kota. Sejak saat itu, tak ada yang tahu kabar beritanya."

"Padahal kau bisa saja menceritakan hal yang sebenarnya kepada polisi, supaya namamu bersih dari catatan kepolisian."

"Apa gunanya?" tukas Claire dengan nada mengejek. "Ayah tirinya miliuner. Mereka tinggal di rumah mewah di Garden District. Kalaupun ada yang percaya, kasusnya pasti tidak bakal sampai ke pengadilan, dan ia pasti akan tetap dipulangkan ke rumah. Lagi pula, aku sudah berjanji untuk tidak menceritakannya pada siapa-siapa." Claire menggeleng-geleng. "Konsekuensi yang kuterima tidak ada apa-apanya dibanding penderitaan yang dia alami, Mr. Cassidy."

"Ceritakan padaku tentang Andre Philippi."

Claire menatap Cassidy dengan pandangan kesal. "Apa lagi yang ingin kauketahui?"

"Kalian berdua sama-sama bersekolah di Sacred Heart Academy."

"Dari kelas tujuh hingga dua belas," Claire membenarkan. "Kepala sekolahnya Suster Anne Elizabeth. Setidaknya, waktu Andre dan aku bersekolah di sana, dialah kepala sekolahnya." Claire menelengkan

kepala. "Apakah merupakan fakta yang memberatkan bila kami satu sekolah?"

"Ceritakan padaku mengenai dia," kata Cassidy, tak mengacuhkan sindiran Claire barusan. "Lucu juga lelaki itu."

Sekonyong-konyong, sikap Claire berubah. Ia tidak lagi berusaha bersikap baik dan manis. Nada suaranya kini ketus dan galak. "Kurasanya lelaki-lelaki jantan dan atletis seperti kau selalu beranggapan bahwa lelaki seperti Andre itu 'lucu'."

"Aku tidak bermaksud mengolok-oloknya."

"Ah, mana mungkin."

"Apakah ia homo?"

"Pentingkah itu?"

"Aku belum tahu. Apakah ia homo?"

"Bukan. Malah, jujur saja, ia diam-diam suka pada Yasmine."

"Tapi saat ini ia sedang tidak punya hubungan asmara dengan siapa pun? Baik laki-laki maupun perempuan?"

"Sepanjang pengetahuanku, tidak. Ia hidup sendiri."

"Aku tahu."

"Tentu saja kau tahu."

"Aku punya catatan riwayat hidupnya," Cassidy membela diri. "Juga catatan riwayat hidup semua karyawan di Hotel Fairmont, baik yang sedang bertugas pada malam kejadian maupun yang tidak."

"Kau juga punya catatan riwayat hidupku?"

"Punya. Tebal."

"Aku merasa tersanjung."

Kening Cassidy berkerut. "Kau tahu mengenai orangtua Andre? Bagaimana asal-usulnya? Aku tidak bisa menebak ia orang mana."

"Apakah pertanyaanmu itu bermotif rasial?"

"Astaga," tukas Cassidy kesal. "Tentu saja tidak. Mengapa kau selalu bersikap defensif seperti itu?"

Setelah menimbang-nimbang beberapa saat, akhirnya Claire memutuskan untuk menceritakan saja pada Cassidy mengenai Andre. Karena kalau ia menolak, lelaki itu pasti akan berusaha mengorek-

ngorek sendiri. Dan bila itu ia lakukan, rasanya keadaan akan menjadi semakin parah.

"Ibu Andre seorang *quadroon*. Kau tahu apa artinya itu?" Cassidy mengangguk. "Ya. Ia berdarah seperempat hitam. Dan ia cantik sekali, setipe dengan Yasmine. Walaupun pintar, ia tidak pernah lulus SMA. Namun ia belajar sendiri agar bisa menjalankan profesinya dengan sebaik-baiknya."

"Yaitu?"

"Wanita penghibur. Ia mempelajari teknik-tekniknya itu dari ibunya. Dan ia sudah mulai menerima pelanggan sejak berusia lima belas tahun."

"Jadi ia pelacur?"

Istilah itu membuat Claire tersinggung, dan ia terang-terangan menunjukkannya. "Pelacur adalah yang berkeliaran di jalan-jalan dan menawarkan diri pada pejalan kaki yang kebetulan lewat. Di sini bedanya. Ibu Andre membina hubungan dengan beberapa pria yang terkadang bisa berlangsung selama bertahun-tahun. Dan mereka memberikan imbalan yang tidak sedikit padanya."

"Apakah pria-pria ini berkulit putih?"

"Sebagian besar, ya."

"Dan salah satu dari mereka adalah ayah Andre."

"Benar. Ayahnya pengusaha terkemuka yang tak mau mengakuinya, tapi bersedia bertanggung jawab."

"Kau tahu siapa dia?"

"Andre tahu, tapi ia tidak pernah memberitahukan identitasnya padaku."

"Dan walaupun kau tahu, kau tidak akan memberitahukannya padaku."

"Benar."

Cassidy merenungkan hal itu selama beberapa saat. "Karena ayahnya kaya, Andre bisa bersekolah di sekolah-sekolah terbaik."

"Tapi, di sana ia dikucilkan. Anak-anak lain gemar mengolok-olok mamanya dan mengata-ngatainya. Aku juga dianggap anak aneh, kare-

na tidak punya keluarga yang normal. Jadi wajar saja bila Andre dan aku lantas berkawan baik.

"Ibunya sangat menyayangi Andre, begitu juga sebaliknya. Ia mengajari Andre banyak hal, seperti yang dipelajarinya dari ibunya dulu. Antara lain mengenai makanan dan anggur, etiket, cara berpakaian, bagaimana membedakan barang yang berkualitas dan yang bukan, baik perhiasan, kain, maupun perabotan antik.

"Sebelum ayah Andre membelikannya rumah, ibunya sering membawa Andre ke hotel bila harus menemui para pelanggannya. Andre jadi terbiasa duduk-duduk di lobi hotel-hotel mewah. Padahal, di masa itu, hotel-hotel tidak mengizinkan orang-orang kulit berwarna masuk, setidaknya hingga awal tahun enam puluhan.

"Mungkin karena mendapat keistimewaan seperti itu, Andre jadi jatuh cinta pada hotel. Baginya, hotel adalah tempat yang jauh lebih indah dan sakral ketimbang katedral, karena tidak semua orang bisa menikmatinya. Ia merasa menjadi bagian dari tempat yang terlarang bagi anak-anak lain. Cita-citanya adalah memimpin sebuah hotel." Lalu, dengan suara menerawang jauh, Claire menambahkan, "Dan cita-citanya itu kini tercapai."

"Bagaimana dengan ibunya?" tanya Cassidy. "Apakah sampai sekarang ia masih melayani pelanggan?"

"Tidak, Mr. Cassidy. Ia bunuh diri dengan cara mengiris pergelangan tangannya dengan silet. Andre menemukannya di bak mandi, suatu siang sepulang sekolah."

"Ya Tuhan."

"Kalau kau tidak siap mendengar yang ngeri-ngeri seperti ini, semestinya kau tidak usah mengorek-ngorek masa lalu orang."

Kening Cassidy berkerut. "Kaupikir aku suka melakukannya?"

"Kalau memang tidak suka, mengapa kau begitu ngotot mencaricari kejelekan orang?"

"Itu salah satu aspek yang paling tidak menyenangkan dalam pekerjaanku, Claire. Mau tidak mau, harus kujalani."

"Tolong jawab satu pertanyaanku," pinta Claire tiba-tiba.

"Apa?"

"Haruskah kau memanggilku Claire?"

Mereka berpandangan dengan tegang, lama sekali, sampai akhirnya Cassidy membuang muka. "Tidak."

"Lalu kenapa kau tetap melakukannya?"

Perlahan-lahan Cassidy berbalik. Matanya seakan bisa menyapu seujur tubuh Claire hanya dengan sekali lihat. "Mungkin kau pandai berbohong, Claire, tapi kau tidak tolol," jawabnya dengan suara parau. "Kau tahu jawabannya."

Claire membalas tatapan Cassidy sampai rasa sesak di dadanya tak tertahankan lagi. Ia ingin memalingkan wajah, tapi tidak bisa. Ia merasa ditarik sebuah kekuatan yang tidak kelihatan ke arah laki-laki itu.

Keduanya terdiam, tak bergerak sedikit pun. Ketika akhirnya Cassidy bergerak, Claire secara refleks terlonjak kaget. Padahal Cassidy hanya mengangkat tangan untuk memijat tengkuknya yang pegal.

"Kembali ke soal Andre. Malam itu ia meneleponmu untuk memberitahu bahwa ibumu berada di Fairmont."

Claire mengangguk. Rasanya susah sekali berbicara. Jantungnya masih berdebar-debar.

"Dan kau pergi ke sana untuk menjemputnya?"

"Ya."

"Sendirian?"

"Ya. Naik mobil."

"Jam berapa itu?"

"Aku tidak begitu ingat."

"Claire."

"Aku tidak tahu!" bentak Claire sambil menggeleng dengan sikap tidak sabar. "Yang jelas setelah kebaktian kebangkitan rohani itu selesai, karena, seperti juga telah kauketahui, aku kan ikut menghardirinya."

Sekuat tenaga Cassidy berusaha menahan emosi. Claire tahu itu tidak mudah. "Kira-kira saja."

"Tengah malam, mungkin. Tidak lebih."

"Bagaimana Mary Catherine bisa menyelinap keluar begitu saja tanpa kauketahui?"

"Sudah kubilang, Mama bisa melakukan apa saja. Ia turun ke lantai bawah, membuka kunci, dan mematikan alarm sebelum membuka pintu."

"Bahkan di saat sedang 'kumat', ia bisa berpikir seterang itu? Sampai bisa mematikan alarm segala?"

Claire membuang muka. "Kadang-kadang."

"Oke, jadi kau lantas meluncur ke Fairmont."

"Aku memarkir mobilku di seberang jalan, di zona larangan parkir. Aku yakin tidak bakal lama di sana, dan ternyata benar. Aku cepat-cepat pergi ke kantor Andre untuk menjemput Mama, lalu kami pulang. Mungkin tidak sampai dua menit aku berada di sana."

"Apakah ada orang lain yang melihatmu di sana? Karyawan hotel yang lain?"

"Entahlah. Kau kan bisa menanyakannya sendiri pada mereka."

"Itu pasti akan kulakukan." Cassidy memasukkan kedua tangannya ke saku celana dan berdiri memandang hujan yang mendera di luar sana. Walaupun sedang diinterogasi, Claire masih sempat memperhatikan profil Cassidy yang maskulin serta perawakannya yang gagah, mulai dari rambutnya yang basah hingga ujung sepatunya. "Malam itu kau bertemu Wilde di Superdome. Lalu belakangan, kau berada di hotel tempat ia ditemukan tewas terbunuh. Dan kau berusaha mati-matian agar tak ada orang yang tahu kau berada di sana malam itu."

"Berapa kali aku harus menjelaskannya padamu? Aku hanya ingin melindungi ibuku dari gosip dan spekulasi. Apakah begitu susah bagimu untuk memahaminya?"

"Kau hanya berada di sekitar lobi?"

"Ya."

"Tidak pergi ke atas atau ke tempat-tempat lain?"

"Tidak."

"Tidak naik lift?"

"Tidak."

Cassidy berpaling dan meletakkan kedua tangannya di lengan sofa tempat Claire duduk, memagarinya. Sambil mencondongkan badan, ia bertanya, "Kalau begitu, mengapa tidak dari dulu kau menceritakannya padaku? Kalau memang hanya itu yang kaulakukan di sana, mengapa kau membohongiku?"

"Karena kau berniat mengaitkan aku dengan pembunuhan itu. Namaku tercantum dalam daftar target Wilde, dan kau menganggap daftar itu penting. Apalagi kau lantas menemukan kumpulan klip yang kubuang. Itu saja sudah membuat posisiku jadi tidak menguntungkan di matamu. Aku takut kalau kau tahu aku berada di sekitar Fairmont malam itu, kau pasti akan berbuat seperti yang sudah-sudah, yaitu mengambil kesimpulan yang salah."

"Benarkah kesimpulanku salah, Claire? Benarkah satu-satunya alasanmu ke Fairmont malam itu hanya untuk menjemput ibumu?"

"Ya. Persis seperti yang kulakukan malam tadi."

"Sewaktu kau berada di sana, kau tidak meminta Andre, temanmu itu, untuk menyelundupkanmu ke suite Wilde?"

"Mungkinkah Wilde akan tetap berbaring telanjang bulat dan berbicara dengan tenang padaku, orang yang sama sekali tidak ia kenal?"

"Bagaimana kau tahu ia tewas telanjang bulat?"

"Karena setiap hari selama satu bulan semua koran memberitakan bahwa korban ditemukan telanjang bulat di tempat tidurnya. Lagi pula, bila aku berniat membunuh Jackson Wilde, untuk apa aku melibatkan orang lain?"

"Brengsek, mana aku tahu!" bentak Cassidy. Cassidy menunduk dalam-dalam, tak dapat menyembunyikan kegelisahannya. Lelaki itu berdiri dekat sekali dengan Claire sampai ia bisa mencium bau hujan yang melekat di rambutnya. Bahkan dalam kegelapan sekalipun, Claire masih bisa melihat alur-alur rambutnya di puncak kepala Cassidy. Bila ia memalingkan wajah sedikit saja, bibirnya akan bersentuhan dengan pelipis Cassidy yang berdenyut-denyut frustrasi.

Akhirnya, Cassidy mengangkat wajah dan menatap dalam-dalam

mata Claire. "Sebenarnya, semua pas dan klop sekali. Kau punya motivasi. Kau juga punya kesempatan. Kau bahkan memiliki 'orang dalam' yang bisa membantumu melaksanakannya. Claire, harus kauakui bahwa menurut pandanganku, kau benar-benar tampak bersalah."

"Kalau begitu, kenapa kau justru kelihatan sedih? Bukankah itu yang kauinginkan? Kukira kau justru senang karena telah berhasil menentukan tersangka utamanya. Jadi kenapa kau malah sedih?"

Dengan gerakan lambat, Cassidy meletakkan kedua tangannya di bahu Claire dan menariknya hingga berdiri. Mereka kini berdiri dekat sekali. "Kau bertanya kenapa? Kurasa aku sudah menemukan pembunuhnya." Cassidy membenamkan jari-jarinya ke rambut Claire dan membelai kepalanya. "Tapi aku tidak ingin bila pembunuh itu ternyata kau."

Dan tiba-tiba saja, bibir Cassidy sudah melekat di bibir Claire. Belum lagi Claire pulih dari keterkejutannya, lelaki itu sudah menelengkan kepala dan semakin mesra menciumnya. Tanpa sadar Claire mengerang terkejut waktu lidah Cassidy bergerak membuka bibirnya. Tindakan itu membuat Claire dapat mencicipi rasa dan tekstur laki-laki itu, perpaduan nikmat *cognac* dan kekuatan. Disulut gairah bercampur amarah, Cassidy menciumnya dengan sangat lihai, tidak mau dihalangi. Mula-mula Claire terlalu terkejut untuk bisa menghentikan lelaki itu, tapi sejurus kemudian, gelombang gairah yang memabukkan menerpanya hingga ia tak dapat berbuat apa-apa lagi.

Cassidy mengangkat kepala cukup lama untuk berganti posisi, sementara tangannya meluncur turun dari kepala ke pinggang Claire, merapatkan tubuh Claire erat-erat ke tubuhnya. Baik Cassidy maupun Claire sama-sama bergairah. Claire menggerakkan tubuh.

"Oh, Tuhan," gumam Cassidy sambil terus mencium Claire. Tangannya bergerak cepat melepas kancing-kancing baju Claire. Dibukanya kait bra Claire dan tangannya merayap ke baliknya. Telapak tangannya mula-mula mengusap payudaranya, lalu membelainya.

Ciuman Cassidy semakin liar, semakin panas. Claire mencengkeram kemeja Cassidy erat-erat, takut kehilangan keseimbangan. Selain itu, ia juga takut dengan responsnya yang luar biasa terhadap ciuman lelaki itu. Kalau dibiarkan, sebentar lagi ia tak akan bisa mengendalikan diri lagi. Dan itulah yang paling menakutkan. Seumur hidupnya, para aparat yang berwenang selalu mengatur apa yang baik dan tidak baik bagi dirinya. Dan ia sudah terkondisikan untuk menolak apa pun yang mereka sodorkan padanya.

"Hentikan!" Claire memalingkan wajah dan mendorong tubuh Cassidy jauh-jauh. "Upayamu memang patut diacungi jempol, tapi kau tidak akan bisa memancing pengakuan dariku dengan cara seperti ini."

Cassidy langsung melepaskan pelukannya dan mundur selangkah. Kedua tangannya mengepal. Napasnya memburu, suaranya parau dan terengah-engah. "Kau tahu sekali aku menciummu bukan karena itu."

"Benarkah?" tantang Claire.

Cassidy berbalik dan pergi dengan langkah kesal. Disambarnya jas hujan dari gantungan dan dibukanya pintu dengan kasar. Lampu koridor menyorotinya, membuat sosoknya tampak seperti siluet.

Selama beberapa saat, mereka saling berpandangan di tengah gelapnya ruangan, sebelum akhirnya Cassidy berpaling dan membanting pintu keras-keras.

Claire terenyak di lengan sofa. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan dan berkeluh kesah begitu penuh penyesalan sehingga Suster Anne Elizabeth pasti bangga kalau mendengarnya. "Oh, Tuhan, tidak. Tidak."

Ia dengan penuh gairah dan pasrah telah mencium lelaki yang dapat, dan mungkin akan, menjebloskannya ke penjara selama sisa hidupnya.

Mendengar pintunya diketuk, wanita itu membukanya dengan hanya mengenakan kaus oblong longgar yang dipadu celana *legging* berpola

meriah. "Cassidy," serunya tanpa kaget sedikit pun. "Kau kehilangan kunci apartemenmu sendiri atau bagaimana?" Wanita itu melirik ke seberang jalan kecil yang memisahkan kondominium mereka, melihat kalau-kalau ada yang bisa menjelaskan mengapa pria itu mendadak muncul di rumahnya malam-malam begini.

"Tidak. Kulihat lampumu masih menyala, jadi aku mampir saja," jawab Cassidy, seolah jawabannya dapat menjelaskan semuanya.

"Masuklah." Patty-Penny-Peggy menepi, memberi jalan pada Cassidy. Cassidy melangkah memasuki ruang tamu yang mirip ruang tamu rumahnya, hanya saja yang ini jauh lebih bersih dan ditata rapi. "Bijaksana juga kau, pakai jas hujan. Cuacanya buruk sekali," komentar wanita itu sambil menuding jas hujan yang dipakai Cassidy.

"Sudah mulai reda, kurasa."

"Duduklah, Mau minum?"

"Tidak, terima kasih."

"Oh," Wanita itu tersenyum sekilas, bingung. "Aku bisa saja sih menawarkan ganja, tapi kurasa kau tidak tertarik, kan?"

"Ya."

"Kau lapar? Sudah makan?"

"Entahlah, aku tidak ingat," jawab Cassidy jujur. "Rasanya belum, tapi aku tidak lapar."

"Well, kalau begitu, duduk sajalah. Aku akan memutar musik. Kau suka musik apa?"

Wanita itu menyalakan pemutar CD-nya. Sejurus kemudian, terdengar suara Randy Travis berkumandang. "Kau suka musik *country*?"

"Lumayan."

Wanita itu mengamati Cassidy beberapa saat, lalu berdiri sambil berkacak pinggang. "Begini, Cassidy, aku senang kau mampir ke sini, tapi terus terang saja, aku bingung. Ada apa sebenarnya?"

"Aku ingin bercinta."

Mata wanita itu mengerjap dua kali, jelas ia kaget. Tapi detik berikutnya, senyumnya merekah, membentuk seringai lebar. "Kenapa tidak bilang dari tadi?" Ia langsung berbalik dan berjalan ke kamar tidur. Cassidy menyusulnya.

Bab Sepuluh

ARIEL membuka bungkus cokelat Snickers ukuran kecil dan memasukkan isinya sekaligus ke dalam mulut. Giginya menghancurkan lapisan cokelat dan meremukkan isinya yang terbuat dari campuran kacang, karamel, dan *nougat*. Ia mengunyah-ngunyah terus beberapa saat, sangat menikmati kombinasi lezat berbagai rasa itu di lidahnya sebelum akhirnya melumatnya hingga lembut dan menelannya dengan penuh rasa puas. Diisapnya sisa-sisa karamel yang masih menempel di giginya.

Bungkus cokelat berserakan di meja yang terletak di depan dipan. Waktu masih kecil dulu, Ariel selalu kekurangan makanan manis seperti ini karena anggaran belanja keluarganya pas-pasan. Tidak ada uang untuk sekadar membeli jajanan. Ia sudah cukup beruntung bisa mendapat sebatang cokelat satu kali dalam beberapa minggu. Jadi, selama beberapa tahun terakhir ini, ia seperti kesetanan membeli berbagai makanan manis sebagai kompensasi kekurangannya dulu; nafsunya seakan tak kunjung terpuaskan.

Ariel menggeliat, menikmati lembutnya belaian piama sutra di tubuh dan kakinya. Cermin di seberang ruangan menampilkan bayangan wanita yang sedang bermalas-malasan, dikelilingi berbagai perabotan indah yang semuanya adalah miliknya sendiri. Ariel menyu-

kai pikiran itu. Ingin rasanya berteriak-teriak memberitahukan hal itu ke segenap penjuru dunia.

Rumah tempatnya dibesarkan dulu memiliki saluran air bersih dan hanya itulah satu-satunya "kemewahan" yang bisa dibanggakan. Bangunannya sendiri jelek dan bobrok, ruangan-ruangannya yang besar diisi perabotan serba murah dan sederhana. Ariel bergidik jijik mengingatnya. Ia tidak pernah mengajak teman-temannya ke rumah karena malu pada kondisi rumah pertanian milik keluarganya yang kuno, jelek, dan reyot itu. Para anggota keluarganya juga cuma bisa bikin malu. Tidak ada yang bisa dibanggakan. Kakaknya berandalan yang gemar bikin ulah dan meneror siapa saja. Kedua orangtuanya selalu tampak tua dan lusuh, walau baru sekarang Ariel sadar bahwa mereka tampak tua karena penderitaan hidup yang berat. Sekalipun demikian, Ariel sama sekali tidak merasa kasihan pada mereka. Ia malah bersyukur keduanya sudah lama meninggal dan dikubur.

Sebenarnya, ia ingin bisa selama-lamanya mengubur kenangan buruk masa kecilnya yang melarat itu, semudah dan segampang mengubur kedua orangtuanya. Namun setiap kali ia merasa puas pada kehidupannya sekarang, masa-masa menyedihkan itu pun muncul kembali menghantuinya. Membuatnya teringat pada siapa dirinya dulu sebelum ia memasrahkan diri pada belas kasihan Pendeta Jackson Wilde.

Aku tidak mau jatuh melarat seperti dulu lagi, Ariel bersumpah dalam hati sambil memandang berkeliling. Benda-benda seni bertebaran di mana-mana. Sebagian besar hadiah dari para pengikut setia Jackson. Almarhum suaminya dulu sering menyarankan ia memberikan sebagian koleksi berharga itu pada orang lain, tapi Ariel tidak mau berpisah dengan benda-benda kesayangannya tersebut. Padahal, dengan begitu banyak barang berjejal di sini, rumahnya jadi kelihatan berantakan. Tapi Ariel tidak peduli. Kalau perlu, ia rela menambah rak, atau menyimpan barang-barang itu di loteng dan di bawah tempat tidur. Pokoknya, ia bertekad menyimpan semua yang menjadi miliknya. Bagi Ariel, banyak harta berarti jaminan dirinya tidak bakal melarat lagi. Ia bertekad tidak mau hidup miskin seperti dulu.

Sambil menegaskan tekad itu dalam dirinya, ia membuka sebungkus Snickers lagi dan menyikatnya dengan rakus.

Josh masuk sambil menenteng secangkir kopi dan surat kabar pagi. Matanya langsung melihat bungkus cokelat yang berserakan. "Itu sarapanmu?"

"Kalau ya, kenapa?"

"Itu kan bukan untuk sarapan." Josh mengempaskan diri ke kursi santai, meletakkan cangkir kopi, dan membuka surat kabar lembar demi lembar. "Wah, syukurlah. Berita tentang kita sudah tidak menempati halaman utama lagi."

Melihat Josh membuat perut Ariel mulas. Belakangan ini, tingkah pemuda itu semakin membosankan. Mereka memang masih bercinta setiap malam. Josh benar-benar ahli dalam bercinta dan juga sangat sensual. Jari-jemarinya memperlakukan tubuh Ariel bagaikan tuts-tuts piano, kuat sekaligus sensitif.

Tapi, setengah dari kegairahannya bercinta dengan Josh kini telah hilang. Dulu, ia melakukannya dengan semangat menggebu-gebu karena diam-diam merasa berhasil mengkhianati Jackson. Sejak tidak lagi harus melakukannya secara sembunyi-sembunyi dan tanpa dihantui rasa bersalah, permainan cinta mereka malah terasa hambar. Bahkan setelah mengalami orgasme sekalipun, Ariel masih belum puas.

Namun, kegelisahan dan ketidakpuasannya ini sebenarnya tidak beralasan. Kunjungan dakwah ke Cincinnati ternyata sukses besar. Mereka berhasil merekam kunjungan itu menjadi dua acara yang siap untuk ditayangkan. Selama rekaman, auditorium yang digunakan selalu penuh sesak oleh pengunjung.

Ariel menyanyi dan Josh bermain piano. Beberapa murid Jackson memberi kesaksian dengan air mata berlinang mengenai betapa berartinya almarhum Jackson Wilde dan kependetaannya bagi mereka. Sesudahnya, Ariel naik ke mimbar dan berkhotbah dengan berapi-api. Ia membutuhkan waktu beberapa hari untuk menghafalkan semua isi khotbahnya. Baik intonasi maupun gerakan telah dilatihnya sendiri di depan cermin. Dan semua itu tidak sia-sia.

Khotbahnya berhasil membuat banyak jemaatnya berlinang air mata. Kotak-kotak persembahan pun sesak dijejali uang.

Mereka yang beberapa minggu sebelumnya sempat meragukan kemampuannya memimpin kependetaan, kini terang-terangan memujinya. Ia telah berhasil membuktikan dugaan mereka semua salah. Ternyata ia tidak kalah karismatis dan persuasifnya dengan almarhum suaminya. Ratusan orang berdatangan untuk mendengar khotbahnya, menganggap setiap kata yang ia ucapkan tak ubahnya emas berlian yang tak ternilai harganya. Dunia kini berada dalam genggamannya.

Jadi, mengapa ia masih saja merasa tidak bahagia?

Karena semua itu masih belum cukup. Bisa jadi pengikutnya kini berjumlah ratusan ribu orang. Tapi, apakah tidak bisa menjadi jutaan? Mendadak Ariel duduk tegak. "Menurutku tidak."

Josh menurunkan korannya. "Apa?"

"Menurutku kita justru tidak boleh merasa senang bila berita mengenai kita tidak lagi ditempatkan di halaman utama." Ariel meloncat turun dari dipan dan mondar-mandir. Ia tampak gelisah, membetulkan letak bantal-bantal hias, menata ulang vas-vas kristal, dan mengubah posisi patung-patung porselen.

"Well, mungkin kau akan merasa lebih tenang kalau melihat iklan kita. Ini, dimuat di halaman lima belas, seksi kedua."

Josh menunjukkan iklan yang dimaksud pada Ariel. Di bagian atas, dengan huruf-huruf yang sudah merupakan ciri khas kependetaan, terpampang judul acara televisi mereka. Di bawahnya, tercetak foto Ariel sedang memegang mikrofon dengan air mata membanjir di kedua pipinya. Tanggal dan jam penayangan tertulis di bawahnya.

Ariel mengamati iklan itu dengan pandangan kritis. "*The Jackson Wilde Prayer and Praise Hour*" bacanya. "Jackson Wilde kan sudah meninggal. Mengapa tidak kita ganti saja nama acara kita?"

"Menjadi apa?"

"Mengapa bukan *The Ariel Wilde Prayer and Praise Hour*!"

"Mengapa bukan *The Prayer and Praise Hour* saja?"

"Karena terlalu sederhana. Kita harus menggunakan nama seseorang, supaya orang-orang bisa mengingatnya dengan baik."

"Mengingatmu, begitu maksudmu."

"Well, mengapa tidak? Sekarang toh aku yang lebih banyak berbicara di depan umum."

Josh mengawasi ibu tirinya dari atas cangkir kopi. "Terserah apa maumu, Ariel. Mau kau namai apa acara itu, aku tidak peduli."

"Sudah semestinya."

Josh membuang koran dengan marah dan langsung berdiri. "Apa maksudmu?"

"Maksudku, kalau bukan karena aku, kependetaan ini pasti sudah hancur berantakan sepeninggal Jackson. Memimpin regu pramuka saja kau tak bisa, apalagi kependetaan besar seperti ini. Untung saja ada aku. Kalau tidak, kau harus berjuang keras agar bisa bertahan hidup."

"Aku lebih senang seperti itu. Setidaknya, aku tidak merasa seperti burung bangkai yang bersorak-sorai melihat kematian seseorang."

Ariel mengangkat sebelah alisnya yang dibuat rapi dengan pensil. "Kalau kau tidak suka, silakan pergi dari sini."

Josh memelototinya, tapi, seperti yang sudah diperkirakan Ariel, tidak melakukan apa-apa. Pemuda itu malah beranjak ke piano, dan setelah mencoba-coba beberapa kunci, mulai memainkan sebuah lagu klasik dengan penuh perasaan. Dalam bermain piano, dia sangat ahli dan andal, hal yang tidak dapat dilakukannya dalam menghadapi situasi sehari-hari.

Setelah emosinya mereda, Josh menengadahkan, dan sambil terus bermain, berkata pada Ariel, "Sebenarnya aku kasihan padamu, Ariel. Kau tidak sadar bahwa kau sebenarnya konyol."

"Konyol?" ulang Ariel, tersinggung. "Konyol bagaimana?"

"Kau selalu saja merasa sok penting, sampai-sampai matamu buta. Kau tidak sadar bahwa semua orang di kependetaan diam-diam menertawakanmu. Memangnnya kau kira kenapa dua anggota dewan itu mengundurkan diri?"

"Karena mereka tidak suka dipimpin wanita. Aku membuat ego

mereka sebagai laki-laki terancam. Tapi, siapa yang peduli? Kita toh tidak membutuhkan mereka.”

”Boleh saja kaubilang dirimu sukses memimpin kependetaan ini, Ariel, padahal kenyataannya, organisasi ini mulai runtuh. Kau terlalu angkuh untuk mau mengakuinya.” Josh memainkan tuts-tuts piano dengan lincah, menyelesaikan satu lagu, lalu memainkan yang lain. ”Mungkin sekarang Daddy sedang menertawakan kita dari atas sana.”

”Bicaramu ngawur.”

Josh menyeringai penuh makna. ”Kau masih takut padanya kan, Ariel?”

”Kau sendiri yang takut.”

”Setidaknya aku mau mengakuinya,” tukas Josh. ”Tapi kau tidak.”

”Aku tidak takut pada apa pun atau pada siapa pun.”

”Pengaruhnya terhadapmu masih sangat besar.”

”Omong kosong.”

”Kalau tidak, mengapa sampai sekarang kau masih makan seperti orang yang kelaparan lalu memuntahkannya lagi?” Josh mengakhiri permainannya dengan menekan tuts piano kuat-kuat, seakan memberi penegasan pada pertanyaannya.

Sikap garang Ariel serta-merta melunak. ”Aku tidak mengerti maksudmu.”

”Ah, yang benar saja. Kau sudah melakukannya selama berbulan-bulan. Begitu selesai makan, kau langsung ke kamar mandi. Kau menyikat makanan apa saja, lalu memuntahkannya lagi. Itu penyakit namanya. Bulimia.”

Ariel memutar bola matanya. ”Memangnya kau ini siapa? Dokter? Aku memang menjaga berat badanku. Kamera televisi membuat orang tampak lebih gemuk daripada aslinya. Aku tidak mau kelihatan seperti ikan paus putih saat berjalan menuruni tangga.”

Josh menyambar pergelangan tangan Ariel dan melingkarkan jemari di sana, menunjukkan betapa kurusnya wanita itu. ”Kau bukan cuma menghitung kalori yang masuk, Ariel. Kau makan sebanyak-banyaknya, lalu memuntahkan semuanya.”

Ariel menepiskan tangan Josh. "Kalau benar begitu, memangnya kenapa? Jackson selalu meributkan berat badanku. Jadi aku harus melakukan sesuatu supaya tidak bertambah gemuk."

"Rupanya kau tidak pernah benar-benar mengerti, ya?" sergah Josh sambil tersenyum sedih. "Ayahku memang paling jago memanfaatkan kelemahan orang lain. Begitulah caranya mengendalikanmu, melalui pikiran. Sama seperti yang ia lakukan pada ibuku. Daddy tak henti-hentinya mengisyaratkan pada ibuku bahwa ia tolol, sampai Ibu akhirnya tidak berani mengusulkan apa-apa, karena takut dice-mooh."

"Kau tahu bagaimana cara Daddy mengendalikan aku. Ia selalu mengatakan aku tidak punya bakat musik sebagaimana yang kuidam-idamkan selama ini. Setiap ada kesempatan, ia selalu mengingatkan bahwa aku cuma bisa main musik gereja, dan itu pun juga biasa-biasa saja."

"Sementara denganmu, ia selalu mengatakan kau kelebihan berat badan. Ia tahu benar bahwa masalah berat badan selalu menjadi masalah utama bagimu, jadi ia menggunakannya supaya kau tetap rendah diri. Ia sama liciknya dengan iblis, Ariel. Tapi ia melakukannya secara halus, sampai-sampai kau tidak sadar. Setelah rasa percaya dirimu hancur sama sekali, baru kau tahu bahwa selama ini kau berada dalam genggamannya."

"Seharusnya sejak awal jangan kau perhatikan sindirannya mengenai 'lemak bayi' dan kegemaranmu makan yang manis-manis. Tubuhmu cukup ramping kok. Tapi sekarang, kau nyaris seperti tengkorak. Lagi pula, seperti katamu beberapa menit yang lalu, ia toh sudah meninggal. Jadi ia tidak bisa merecokimu lagi."

"Tidak. Sekarang ia melakukannya melalui kau."

Josh menggeleng, menyerah. "Rupanya kau belum mengerti juga, Ariel. Aku bukan mengkritik. Aku hanya mengkhawatirkan kesehatanmu. Aku—"

"Tunggu, Josh. Aku punya ide." Ariel mengulurkan tangan dan menghantam tangan Josh kuat-kuat, membuat tuts-tuts piano berdentang keras.

Josh menarik tangannya. "Brengek! Awas, kalau kau—"

"Ah, sudahlah. Aku tidak bermaksud melukai tanganmu yang berharga itu. Dengar, apa katamu tadi mengenai kita yang sudah tidak diberitakan di halaman utama lagi? *Well*, kau benar. Kita harus melakukan sesuatu untuk membenahinya."

Josh mencoba menggerak-gerakkan jemarinya. "Apa idemu?" gerutunya.

"Sejak kembali dari Cincinnati, yang kita lakukan hanyalah mengurung diri terus di Nashville. Dengan ketidakhadiran kita di hadapan publik, orang jadi lupa pada kita. Kurasa sudah saatnya sekarang kita bikin geger lagi, supaya kembali menjadi berita utama. Biar para polisi di New Orleans sana tahu bahwa janda dan anak almarhum Jackson Wilde masih mempersoalkan kematiannya yang tidak wajar."

"Apakah kau yakin itu bijaksana?"

Ariel memandangnya dengan dingin. "Jackson punya banyak musuh." Ia mengetuk-ngetukkan telunjuk ke bibir. "Terutama di New Orleans."

"Apa maksudmu?"

Cassidy sedang tidak enak hati. Berurusan dengan Detektif Howard Glenn tidak bisa memperbaiki suasana hatinya. Sehari sesudah mengantar Claire ke Ponchartrain untuk menjemput Mary Catherine, Cassidy melaporkan semua yang terjadi malam itu pada rekannya. Semua, kecuali ciuman itu.

"Jadi ia tidak menyangkal suara dalam rekaman itu memang suaranya?" tanya Glenn waktu itu.

"Tidak, karena alasannya pergi ke Fairmont malam itu memang kuat."

"Untuk menghabiskan si pendeta."

"Atau menjemput ibunya, seperti yang ia ceritakan padaku." Glenn memandangnya dengan mimik ragu. "Peristiwa semalam tidak mungkin direkayasa, Glenn. Mary Catherine benar-benar terganggu

jiwanya dan Cl... Ms. Laurent melindunginya seperti induk beruang melindungi anaknya.”

Cassidy juga menceritakan tentang hubungan Claire dengan Andre Philippi. “Mereka bersahabat karib sejak masih anak-anak. Jadi wajar saja kalau Andre sampai bersedia berbohong demi melindungi privasi Claire. Tapi, hanya sebatas itu.”

Glenn mencari-cari asbak untuk memadamkan rokok. Cassidy cepat-cepat mengulurkan gelas *styrofoam* yang sudah kosong. “Ya Tuhan,” ucapnya sambil sibuk memadamkan rokok, “semakin dalam kita menggali, kasus ini jadi semakin menarik.”

“Tapi kita harus melakukannya dengan sangat hati-hati.”

“Maksudnya?”

“Aku juga masih ingin terus menggali. Mungkin saja ada sesuatu yang ia sembunyikan, tapi mungkin juga tidak. Tapi yang jelas, kau tidak bisa mendekati wanita seperti Claire Laurent dengan tubuh bau rokok dan bersikap kasar padanya. Menurutku, lebih baik kau memasrahkan semua urusan dengannya padaku saja.”

“Oh?”

“Ia tidak suka padamu.”

Glenn memperbaiki letak duduknya dan menumpangkan kaki dengan gaya seenaknya. “Bagaimana perasaannya terhadapmu, Cassidy?”

“Apa maksudmu?” bentak Cassidy sambil melemparkan pulpen.

Glenn mengangkat kedua tangannya dengan lagak menyerah. “Aku tidak bermaksud apa-apa. Hanya saja menurutku ia lumayan cantik. Dan kau juga tidak jelek-jelek amat. Jadi, dengan mempertimbangkan hal-hal itu—”

“Dengan mempertimbangkan hal-hal itu,” potong Cassidy kaku, “aku akan menyeret pembunuh Jackson Wilde ke pengadilan, tak peduli siapa pun pelakunya.”

“Nah, kalau memang benar, kenapa kau lantas jadi cepat tersinggung begini?”

Sejak saat itu, percakapan mereka benar-benar hanya berkisar pada masalah pekerjaan. Cassidy memarahi diri sendiri karena mau

saja terpancing oleh umpan Glenn. Itu tidak akan terjadi seandainya hati kecilnya tidak tersinggung mendengar pertanyaan Glenn yang terkesan menuduh itu. Ia tahu Glenn pasti juga menyadari hal itu. Walau tidak pernah lagi menyinggung-nyinggung kemungkinan adanya konflik kepentingan, tapi Cassidy yakin rekannya tersebut pasti tidak melupakan pertengkaran mereka waktu itu.

Pagi ini, rupanya Glenn sedang senang berteka-teki. Begitu datang, ia langsung menghamburkan kertas-kertasnya ke atas meja Cassidy. Isinya daftar ribuan nama, beberapa di antaranya ada yang dilingkari dengan spidol merah. Secara acak Cassidy memungut selembarnya. "Siapa Darby Moss ini?"

"Masa kau lupa?" Glenn balas bertanya. "Beberapa tahun yang lalu, waktu aku masih turun langsung ke lapangan, aku pernah menahannya karena menganiaya seorang pelacur sampai harus dirawat di rumah sakit. Moss menyewa seorang pengacara licik dari kota asalnya, Dallas, untuk membelanya. Hakim membatalkan semua tuduhan, dan ia bebas. Aku kesal sekali. Jadi, ketika namanya muncul dalam daftar penyumbang dana ke kependetaan Wilde, aku mendadak teringat lagi padanya. Akhir minggu kemarin, aku ke Dallas untuk menyelidikinya. Ternyata Darby sekarang punya tiga toko buku yang khusus menjual buku dan majalah porno."

Alis Cassidy berkerut. "Ah, yang benar?"

"Yeah. Isinya komplet. Segala macam majalah mengenai penyimpangan seksual ada di sana, lengkap dengan penis dan vagina buatan, pokoknya seperti itulah. Memancing rasa ingin tahu, kan? Sepulang dari sana, aku langsung meneliti latar belakang semua nama dalam daftarku ini. Dan ternyata, mereka semua bergerak dalam bidang yang ditentang keras oleh Wilde."

"Jadi, apa kesimpulan yang kau dapat? Bahwa setelah mereka menyumbang, Wilde berhenti menyerang mereka?"

"Kelihatannya begitu. Dan bukan itu saja." Glenn meneliti daftar di tangannya sampai ia menemukan sebuah nama lagi yang juga telah dilingkari spidol merah. "Ini."

"Gloria Jean Reynolds."

Dengan sikap puas, Glenn mengeluarkan secarik kertas yang sudah kumal dari saku kemeja putihnya dan memberikannya pada Cassidy. Cassidy membaca nama yang tertera di sana dalam hati, lalu mengangkat alis dengan sikap bertanya. Tapi Glenn cuma mengangkat bahu.

Telepon di meja berdering. Cassidy mengangkatnya pada dering kedua. "Cassidy."

"Mr. Cassidy, di sini Claire Laurent."

Seketika itu juga perut Cassidy menegang. Ia sama sekali tidak mengira bakal mendengar suara Claire yang serak-serak basah itu. Tapi otaknya memang tidak pernah berhenti memikirkan wanita itu, walau yang ia pikirkan sama sekali tidak ada hubungannya dengan menuduh Claire melakukan pembunuhan.

Kegilaan yang ia lakukan bersama tetangganya hanya membuatnya lega sesaat. Sewaktu meninggalkan kondominium wanita tersebut, ia masih belum tahu siapa nama si tetangga, dan itu membuatnya merasa kotor dan rendah. Ia telah memanfaatkan wanita itu dengan tidak sepatutnya. Satu-satunya yang dapat menghibur hatinya adalah kenyataan bahwa wanita itu juga menginginkan hal yang sama—wanita itu bahkan sudah beberapa kali memberi isyarat pada Cassidy bahwa ia menginginkannya.

"Halo," ia membalas sapaan Claire dengan lagak biasa-biasa saja.

"Bisa segera ke sini?"

Pertanyaan yang tidak disangka-sangka itu sempat membuat Cassidy bingung. Apakah Claire bermaksud mengakui perbuatannya?

"Ke French Silk? Ada apa?"

"Kau akan tahu sendiri kalau sudah sampai di sini nanti. Tolonglah, cepat."

Claire memutuskan hubungan tanpa menjelaskan apa-apa lagi. Cassidy memegang gagang telepon agak jauh dari telinganya sambil memandangi benda itu dengan sikap ingin tahu.

"Dari siapa?" tanya Glenn sambil menyalakan rokok.

"Claire Laurent."

Mata Glenn menyipit, mengawasi Cassidy dari balik kepulan asap rokok. "Ah, yang benar?"

"Benar. Sampai nanti."

Tanpa basa-basi lagi, Cassidy langsung pergi, setelah sebelumnya memakai kembali jasnya. Ia berlari mengejar lift sebelum pintunya menutup. Dimarahinya dirinya sendiri karena begitu tergesa-gesa. Tapi rasanya cukup masuk akal, kalau mendengar nada suara Claire di telepon tadi. Tetap serak-serak basah seperti biasa, tapi ia sempat mendengar secercah nada lain di sana. Jengkel? Takut? Tergesa-gesa?

Tak lama kemudian, mobil Cassidy sudah melesat menuju French Quarter. Mulutnya tak henti-henti menggerutu melihat padatnya lalu lintas.

Seperti yang sudah dikatakan Claire tadi, ia langsung tahu apa yang terjadi begitu mobilnya sampai di depan French Silk. Setidaknya ada dua ratus orang tengah berunjuk rasa di depan gedung sambil mengusung berbagai spanduk dan tulisan. Sekali lihat saja ke tulisan-tulisan yang teracung itu, Cassidy langsung tahu siapa yang mengorganisir demonstrasi ini.

"Brengek." Ia memarkir mobilnya di zona larangan parkir, menerobos kerumunan penonton yang berjejal, dan menghampiri seorang polisi yang tampak berjaga-jaga di situ. "Cassidy, Kantor Jaksa Wilayah," katanya sambil memperlihatkan tanda pengenalan. "Mengapa kau tidak membubarkan demonstrasi ini?"

"Mereka sudah punya izin."

"Siapa orang tolol yang memberikan izin itu?"

"Hakim Harris."

Cassidy mengerang dalam hati. Harris orang yang sangat konservatif, sekaligus juga penggemar berat Jackson Wilde. Atau paling tidak, begitulah kesan yang dia tampilkan, demi mendapatkan banyak suara.

Polisi itu menuding sebuah tulisan yang diacung-acungkan seorang demonstran yang kalau dilihat dari penampilannya sudah pantas disebut nenek. "Memangnya katalognya benar-benar *hot*? Aku jadi

ingin punya satu, untuk istriku. Siapa tahu bisa lebih menggairahkan hubungan kami."

Cassidy sama sekali tidak tertarik mendiskusikannya. "Sudah berapa lama demonstrasi ini berlangsung?"

"Sejam, mungkin. Pokoknya selama unjuk rasanya tidak menjurus ke kerusuhan, kita biarkan saja. Aku cuma ingin mereka menyanyikan lagu yang lain."

Memang. Sejak Cassidy datang, setidaknya sudah tiga kali para pengunjung rasa itu menyanyikan lagu yang itu-itu juga, "Maju, Laskar Kristus", dengan penuh semangat. Mereka benar-benar memanfaatkan kehadiran media massa yang meliput kegiatan mereka secara besar-besaran. Semua stasiun televisi local ada di sana, lengkap dengan kamera dan reporternya yang begitu bernafsu melaporkan perkembangan terakhir. Salah seorang fotografer malah tampak bergelantungan di tiang lampu di seberang jalan dalam upayanya mencari sudut yang lebih baik.

Dengan kesal Cassidy menerobos kerumunan para pengunjung rasa dan berjalan ke pintu samping. Ditekannya bel kuat-kuat.

"Kuperingatkan sekali lagi, jangan coba-coba mendekat ke pintu!"

"Di sini Cassidy, dari Kantor Jaksa Wilayah. Ms. Laurent menelepon saya tadi."

Sejurus kemudian pintu dibukakan si wanita berangasan yang ditemuinya tempo hari. Wanita itu memelototinya dengan galak, tubuhnya yang besar bergetar penuh amarah. Matanya cuma segaris tipis di wajahnya yang lebar dan kasar. "Biarkan dia masuk," Cassidy mendengar suara Claire berseru pada si Buldozer bertato,

Wanita itu menepi, memberi jalan. "Terima kasih," ucap Cassidy kaku sambil melangkah masuk. Wanita itu membalasnya dengan geraman dan menutup pintu.

Claire tampak cantik, walaupun tidak setenang dan sekalem biasanya. Kali ini, ia tampak cemas dan gelisah. Mata cokelatnyanya berkilat-kilat kesal. Pipinya memerah. Walaupun tampak marah, rambut dan

bajunya yang berantakan justru membuatnya tampak lebih seksi, lebih menarik, dan lebih menggairahkan daripada biasanya.

"Tolong lakukan sesuatu, Mr. Cassidy," pinta Claire. "Apa saja. Pokoknya, asal mereka semua pergi dari sini."

"Aku khawatir tidak ada yang bisa kulakukan. Mereka sudah punya izin. Yang bisa kaulakukan hanyalah menunggu sampai unjuk rasa ini berakhir."

Claire mengibaskan tangan ke arah pintu. "Mungkin mereka memang punya hak untuk berunjuk rasa, tapi kegiatan mereka itu merampas hak privasiku!"

"Tenanglah. Didemo satu kali tidak akan membuat bisnismu langsung bangkrut."

"Aku tidak mengkhawatirkan dampaknya terhadap bisnisku," tukas Claire marah. "Kaulihat kamera-kamera televisi itu? Kami justru dapat publikasi gratis. Tapi kegiatan mereka membuat Bienville House tidak bisa beroperasi," katanya, menyebut nama hotel berdinding merah jambu yang terletak persis di seberang jalan. "Truk-truk pengantar barang tidak bisa lewat. Koki mereka kelabakan. Tamu-tamu mengeluh. Dan manajernya, yang aku kenal baik selama ini, sudah dua kali menelepon, meminta aku segera menghentikan kegilaan ini."

"Dan bukan cuma itu. Aku mengkhawatirkan perasaan para karyawanku. Waktu *shift* pertama usai dan mereka hendak pulang, para pengunjung rasa itu mengata-ngatai dan mengolok-olok mereka. Saat itulah aku meneleponmu. Aku tidak ingin para karyawanku terpengaruh oleh kegiatan ini."

"Maafkan aku, Claire. Tapi ini semua gara-gara Ariel Wilde."

"Ariel Wilde dan kau."

"Aku?" ulang Cassidy tercengang. "Kenapa aku jadi ikut disalahkan?"

"Selama ini aku tidak pernah didemo, Mr. Cassidy."

"Begini, bukan cuma kau saja yang kesal dengan adanya unjuk rasa ini. Aku juga," tukas Cassidy sambil membungkuk dan mendekatkan wajahnya ke wajah Claire. "Ariel ingin membuat NOPD dan Kejaksaan terlihat konyol. Ini adalah caranya mengingatkan publik bahwa

kami belum berhasil menuntaskan kasus pembunuhan suaminya. Ia juga butuh publikasi gratis, makanya ia lantas memilih untuk melakukan unjuk rasa ini."

"Kalau ia memang butuh publikasi gratis, itu haknya. Aku tidak peduli. Hanya saja, jangan ikut sertakan aku di dalamnya. Aku tidak mau terlibat."

"Well, bagaimana lagi? Mau tidak mau, kau sudah terlibat."

"Itu karena kau bolak-balik ke sini!" bentak Claire.

"Terpaksa, karena kau sejak awal tidak pernah mau berterus terang."

"Itu karena aku ingin melindungi diri, teman-teman, dan keluargaku dari kesukaanmu memata-matai urusan orang lain."

"Aku hanya menjalankan tugas."

"Benarkah begitu?"

Cassidy tidak bisa berkata apa-apa. Ia merasa tersudut oleh perkataan Claire barusan, karena mencium calon tersangka yang sedang diinterogasi tidak termasuk dalam tugasnya sebagai asisten jaksa wilayah. Padahal, justru itulah yang ia lakukan saat terakhir kali datang ke sini. Claire cepat-cepat melangkah mundur. Suaranya tersekat. "Kumohon, jangan ganggu ketenanganku, Mr. Cassidy. Suruh mereka semua pergi dari sini."

Claire melambaikan tangan ke arah pintu. Tapi, belum lagi ia selesai menyusun kata-kata, sebuah batu bata melayang dan menghantam jendela kaca, tepat di atas kepala mereka. Keruan saja kacanya langsung pecah berantakan. Cassidy mendongak, melihat batu bata itu melayang, lalu secara refleks meraih Claire ke dalam pelukannya. Ia menerjang ke balik tumpukan peti sambil mendepak Claire ke dadanya dan menunduk di atas kepala wanita itu, melindunginya sebaik mungkin dari siraman kaca. Para pekerja berhamburan ke segala arah, berusaha berlindung dari pecahan kaca yang berderai menjadi butiran kecil-kecil begitu menghantam lantai beton yang keras.

Setelah keadaan tenang kembali, Cassidy mengendurkan pelukan. "Kau tidak apa-apa?" Tangannya menyibakkan rambut yang menutupi

wajah Claire, matanya melihat kalau-kalau ada pecahan kaca yang sempat melukai wajah mulus itu.

"Ya, aku tidak apa-apa."

"Yakin?"

"Ya, aku baik-baik saja. Ada yang terluka?" Para pekerja mulai bermunculan dari tempat perlindungan masing-masing.

"Kami baik-baik saja, Ms. Laurent."

Claire menoleh ke arah Cassidy dan terkesiap. "Pipimu luka." Tangannya terulur, menyentuh pipi Cassidy. Darah mengotori jari-jarinya.

Cassidy mengeluarkan saputangan dan menyeka jari-jari Claire sampai bersih, sebelum kemudian menghapus darah dari pipinya. Pecahan kaca berserakan di sekeliling mereka, bagaikan debu berlian yang berkilauan. Cassidy membungkuk dan memungut batu bata yang dilemparkan oleh pendemo di luar sana. Dengan spidol hitam di atasnya tertulis ANAK MESUM SETAN.

"Baiklah," desah Claire setelah membaca tulisan cakar ayam itu. "Cukup sudah." Dengan langkah-langkah tegap ia berjalan ke pintu, kakinya menginjak pecahan kaca di lantai dengan suara berderak.

"Claire, jangan!"

Tanpa memedulikan larangan Cassidy, Claire membuka pintu, melangkah keluar, dan menghambur mendekati polisi. Ditariknya lengan kemeja polisi itu untuk menarik perhatiannya.

"Kupikir tugasmulah menjaga agar unjuk rasa ini tetap berlangsung dengan damai."

"Saya tidak tahu dari mana datangnya batu bata itu. Maafkan saya, Ma'am."

"Enak saja kau minta maaf. Bagaimana kalau para karyawanku terluka?"

"Mereka punya izin untuk berdemo, tapi itu tidak termasuk melempar batu bata," tukas Cassidy.

Polisi itu mengenalinya. "Hei, Anda Cassidy, kan?"

"Benar. Aku di sini mewakili Jaksa Wilayah Crowder. Dengan adanya insiden ini, izin unjuk rasa mereka tidak berlaku lagi. Bubarkan

mereka. Kalau perlu, minta dukungan tambahan dari aparat. Pokoknya, segera bersihkan wilayah ini dari pengunjuk rasa."

"Wah, bagaimana ya?" kata polisi itu ragu. Para pengunjuk rasa kini mengatupkan tangan dan berdoa, Cassidy gembira melihatnya. Selama mereka masih menundukkan kepala dan memejamkan mata, mereka tidak akan memperhatikan Claire. "Hakim Harris—"

"Masa bodoh dengan Hakim Harris dan izinnya," bentak Cassidy dengan suara rendah dan kasar. "Kalau tidak suka, dia bisa protes ke Jaksa Wilayah nanti. Pokoknya sekarang, bubarkan orang-orang ini sebelum terjadi kerusuhan."

"Kalau sampai ada yang terluka," Claire menambahkan, "kau tanggung sendiri akibatnya. Aku yakin Mrs. Wilde pun tidak akan suka."

Polisi itu akhirnya memutuskan untuk melaksanakan perintah Cassidy. Ia cepat-cepat menghampiri seorang pria yang sedang memimpin doa yang panjang dengan suara keras. "Maaf, Sir. Unjuk rasa ini sudah melanggar tata tertib pemberian izin, jadi kami terpaksa membubarkan Anda." Si pemimpin, yang jelas-jelas sangat senang mendengar suaranya sendiri, tidak mau tinggal diam begitu saja. Sambal berseru menyebut nama Tuhan, ia memprotes keputusan itu dengan nada keras. Dalam sekejap saja, keduanya saling mendorong.

Cassidy memaki pelan. "Ini yang kukhawatirkan. Cepat masuk, Claire."

"Ini urusanku. Biar aku saja yang menanganinya."

"Apa? Kau sudah gila ya?"

"Jackson Wilde telah memberi gambaran yang salah pada mereka mengenai aku. Kalau aku menjelaskan pada mereka—"

"Kau tidak bisa meminta gerombolan massa seperti ini berpikir jernih." Cassidy terpaksa berteriak untuk mengatasi pekik riuh para pengunjuk rasa. Sebentar lagi pasti bakal pecah kerusuhan.

"Itu orangnya!" salah seorang dari kerumunan massa berteriak.

"Ya, benar, itu orangnya!"

"Pedagang mesum! Wanita cabul!"

"Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian, harap tenang." Claire mengangkat kedua tangannya, meminta para pengunjung rasa itu untuk diam, tapi cemoohan-cemoohan yang terlontar malah semakin ganas. Wartawan-wartawan berebut memotret dan merekam suara serta gambarnya sampai nyaris terjadi saling injak di antara mereka.

"Masuk!" Cassidy berusaha meraih lengan Claire, tapi Claire berkelit.

"Claire Laurent pelacur!"

"French Silk sarang kebobrokan!"

"Hancurkan pornografi!"

Cassidy terpaksa harus membungkuk agar bisa mendengar suara Claire. "Aku hanya ingin diberi kesempatan untuk memberi penjelasan pada mereka."

"Astaga, sekarang bukan waktunya berpidato."

Kerumunan massa kini mendesak barikade polisi yang bergegas membentuk pertahanan untuk menghalangi mereka. Teriakan-teriakan bernada marah dan berlumur kebencian terdengar di sana-sini. Wajah-wajah berkerut berang. Spanduk diacung-acungkan seperti senjata. Sedikit pemicu saja sudah akan membuat unjuk rasa ini berubah jadi huru-hara.

Riuh rendahnya suara massa mendadak berhenti begitu Mary Catherine muncul.

Dengan tubuh terbungkus gaun indah dan rambut ditata rapi, Mary Catherine berjalan keluar dari French Silk dengan langkah-langkah anggun, seolah hendak menghadiri pesta kebun. Tangannya mendorong kereta saji yang dipenuhi gelas-gelas plastik berisi cairan berwarna merah yang kelihatannya adalah minuman Kool-Aid. Di belakangnya tampak seorang wanita bertubuh tinggi kurus dan berseragam putih berjalan mengikutinya sambil membawa nampan berisi kue-kue kering.

Claire mengikuti arah pandang Cassidy yang ternganga keheranan. "Oh, Mama, tidak!" Claire berusaha menghalanginya, tapi Mary Catherine sudah tidak bisa dihalangi lagi. Ia tetap ngotot mendorong keretanya ke arah kerumunan massa yang berdesak-desakan.

"Maafkan aku, Claire," ucap Harriet York ketika berjalan melewatinya sambil membawa nampan berisi kue-kue kering itu. "Aku tidak bisa melarangnya. Ia marah sekali waktu aku berusaha membujuknya, jadi kupikir—"

"Aku mengerti," potong Claire cepat-cepat. Ia bergegas mendatangi Mary Catherine dan memegang sikunya. "Mama, sebaiknya Mama masuk saja ke dalam. Ini bukan acara pesta."

Mary Catherine memandang Claire dengan tatapan heran. "Tentu saja bukan, Claire Louise. Kau ini bagaimana sih? Orang-orang itu datang ke sini atas nama Pendeta Jackson Wilde, bukan?"

"Ya, Mama."

"Aku sudah cukup sering mendengar khotbah-khotbahnya, jadi aku tahu ia pasti malu kalau tahu para pengikutnya bertingkah seperti ini. Kurasa mereka perlu diingatkan lagi akan hal itu. Walaupun Pendeta Wilde sering mengecammu dari atas mimbar, tapi ia juga tidak pernah lupa mengajarkan para jemaatnya untuk tetap mengasihi musuh-musuh mereka. Aku yakin beliau tidak bakal merestui terjadinya kerusuhan."

Sesudah berkata begitu, Mary Catherine langsung menghampiri si pemimpin unjuk rasa. Semua yang berada di dekatnya langsung terdiam, diikuti baris demi baris orang di belakangnya, hingga akhirnya semua peserta unjuk rasa berhenti meneriakkan yel-yel. Mary Catherine menyunggingkan senyum amat manis yang pasti sanggup membuat tentara Nazi sekalipun luluh hatinya. "Saya yakin *punch* dan kue kering sangat mujarab untuk meredakan kemarahan. Bukan begitu, Sir?"

Mary Catherine meraih sebuah gelas dari kereta dan menyodorkannya kepada si pemimpin unjuk rasa. Lelaki itu tidak bisa berbuat apa-apa selain menerimanya. Menolak pemberian yang disampaikan secara tulus seperti itu sama saja dengan mencoreng aib di muka Kependetaan Wilde. Dan ia tahu itu. Apalagi saat itu puluhan kamera merekam peristiwa yang aneh dan ajaib ini. Maka dengan sangat terpaksa, ia menerima gelas yang disodorkan kepadanya.

"Terima kasih."

"Sama-sama. Harry, tolong bagikan kuenya. Siapa lagi yang mau minum *punch*?"

Cassidy memperhatikan kejadian itu sambil menggeleng-geleng takjub. Satu demi satu spanduk diturunkan dan para pengunjung rasa pun membubarkan diri. "Astaga, kalau begini caranya, ia bisa jadi duta perdamaian untuk PBB."

Claire meninggalkan Cassidy dan berjalan menghampiri ibunya. "Terima kasih, Mama. Tindakan Mama tadi tepat sekali. Tapi sebaiknya sekarang Mama pulang saja bersama Harry."

"Aku senang bisa membantu. Mereka benar-benar bikin heboh,"

Claire mengecup pipi ibunya, lalu memberi isyarat kepada Harry untuk membawanya kembali ke atas. Seorang karyawan mengambil alih kereta sajinya, sementara Claire meminta para pegawai yang lain mengumpulkan gelas-gelas yang sudah kosong dan memunguti serbet-serbet kertas, serta menyapu trotoar yang dipenuhi pecahan kaca.

"Setelah semua beres, kalian bisa segera bekerja kembali," kata Claire pada mereka. "Kita coba untuk mengganti waktu yang terbuang percuma tadi. Mr. Cassidy, kau masih berdarah. Mungkin sebaiknya kau ke atas supaya aku bisa mengobati lukamu."

Di dalam lift, Claire bertanya, "Sakitkah?"

"Tidak."

"Kalaupun sakit, kurasa kau tak akan mau mengakuinya. Ya, kan?"

"Tentu saja. Karena itu berarti aku merusak citra diriku yang—apa istilahmu waktu itu?—jantan dan atletis."

Claire tersenyum kecut. Cassidy membalas senyumnya. Mereka terus saling berpandangan sampai lift tersentak berhenti di lantai tiga. Ketika mereka memasuki apartemen, tampak Mary Catherine sedang bermain kartu bersama Harry.

Mary Catherine menengadah. "Mereka sudah pergi?"

"Sudah, Mama."

"Semuanya sudah kembali normal," tambah Cassidy. "Berkat Anda. Tapi saya harap Anda tidak mengulanginya lagi karena itu sangat berbahaya. Toh sudah ada polisi yang bisa menangani mereka."

"Terkadang lebih bijaksana untuk menanganinya sendiri."

"Ayolah, Mr. Cassidy," ajak Claire sambil menggiringnya ke kamar tidur. "Kemejamu sudah terkena darah."

"Aku menang," Cassidy mendengar pekik kegembiraan Mary Catherine dari ruang tamu saat ia berjalan mengikuti Claire memasuki kamar tidurnya yang luas dan ditata dengan warna-warna monokromatik seperti putih dan gading. Perabotannya bergaya kontemporer, kecuali sebuah lemari besar yang diletakkan di salah satu sudut dinding. Bilah-bilah penutup kaca diturunkan untuk mencegah cahaya matahari siang menerobos masuk, membentuk bayangan bergaris-garis di tempat tidur berukuran besar. Dalam hati Cassidy bertanya-tanya sudah berapa lelaki yang merasakan tidur di sana. Menurut Claire, ia tidak banyak menjalin hubungan dengan pria semenjak pertunangannya putus, tapi bisa saja keterangannya itu bohong belaka.

"Ke sini," kata Claire sambil menoleh, memberi isyarat agar Cassidy mengikutinya masuk ke kamar mandi yang terletak di dalam kamar itu. Kamar mandinya bagaikan studio film era 1930-an. Semua dindingnya dilapisi cermin. Bak mandinya berkaki, berukuran besar.

Selain indah, ruangan itu juga menampilkan kesan intim yang amat kuat. Ruangan yang merupakan wilayah pribadi seseorang—dalam hal ini, seorang *wanita*. Sehelai baju dalam warna *peach* tampak tergantung di gantungan porselen yang menempel di balik pintu. Deretan botol parfum memenuhi meja rias yang terbuat dari marmer putih. Sebuah *puff* dari wol domba berwarna putih tampak dibiarkan tergeletak begitu saja, sementara tutup tempat bedaknya yang terbuat dari perak tampak miring di atas mangkuknya yang terbuat dari kaca. Seuntai kalung mutiara menjulur keluar dari kotak perhiasan berlapis beledu. Di sana-sini tampak berserakan kuas-kuas kosmetik, dua lipstik, dan sepasang anting-anting emas. Begitu juga kalung berisi cairan yang bisa membentuk gelembung sabun itu.

Semua benda itu menunjukkan Claire Laurent yang sesungguhnya. Cantik. Berkelas. Anggun. Sensual. Cassidy sangat terpesona oleh

kesan feminin yang begitu tebal menyelubungi kamar mandi ini. Ingin rasanya ia menyentuh dan meneliti semua isinya.

"Rasanya aku menyimpan obat antiseptik di sini." Claire menekan garis pembatas di dinding becermin, dan serta-merta sebuah pintu berpegas melejit terbuka, menampakkan kotak obat di dalamnya. "Duduklah."

Cassidy punya pilihan untuk duduk di bangku di depan meja rias yang beralaskan bantal beledu putih, di tutup toilet, atau di *bidet*. Bangku itu tampaknya tidak cukup kuat untuk menyangga tubuhnya, sementara *bidet* tentu saja tidak mungkin dijadikan pilihan.

Akhirnya Cassidy memilih untuk duduk di toilet saja.

Claire menghampirinya dengan tangan memegang waslap putih bersih yang sudah dibasahi dengan sedikit air. "Jangan pakai itu," tolak Cassidy sambil menjauhkan kepalanya. "Nanti kotor. Bekas da-rakhu tidak akan bisa hilang."

Claire menatapnya dengan pandangan aneh. "Barang yang kotor bisa diganti, Mr. Cassidy. Tapi orang, tidak."

Luka Cassidy terletak persis di daerah tulang pipinya. Ia meringis kesakitan ketika Claire menyeka luka itu dengan waslap yang dingin dan basah. "Mengapa kau masih berbicara dengan gaya formal? Panggil aku Cassidy saja."

"Siapa nama kecilmu?"

"Robert."

"Nama yang bagus." Claire menepuk-nepuk luka itu beberapa saat, lalu melempar waslapnya ke wastafel. Selanjutnya ia mengambil bola kapas dari wadah kristal dan membasahinya dengan cairan antiseptik. "Ini agak perih."

Cassidy mengertakkan gigi menahan sakit saat Claire menyapu lukanya dengan cairan antiseptik. "Terlalu Celtic."

"Memangnya 'Cassidy' tidak?"

"Aku tidak mau dipanggil dengan nama Bob atau Bobby. Jadi, sejak SMU, aku dikenal sebagai Cassidy."

Claire membuang bola kapas dan mengambil plester dari dalam kotak obat. Cassidy memperhatikan wanita itu merobek bungkus ples-

ter dan memandangnya terus sewaktu Claire menempelkan plester di wajahnya.

Cassidy bisa merasakan embusan napas Claire di wajahnya. Dan mencium samar-samar wangi parfum yang terpancar dari belahan dadanya—dada yang sudah pernah disentuhnya. Ketika Claire agak menunduk, blusnya tampak terbuka sedikit. Cassidy harus berjuang mati-matian untuk menahan diri agar tidak mengintip.

"Nah, sudah selesai." Claire menyentuh pipi Cassidy; jari-jarinya terasa sejuk. Lalu dia berpaling untuk membereskan berbagai peralatan yang dikeluarkannya dari kotak obat.

Ini gila. Sinting. Cassidy sadar dirinya akan terlibat dalam kesulitan besar bila tidak bisa menahan diri, tapi, ya Tuhan...

Cassidy mengulurkan tangan dan meraih pinggang Claire, membalik tubuh wanita itu sehingga mereka kembali berhadapan. "Claire?"

Claire menyembunyikan kedua tangannya di balik punggung, seolah menjaga agar tangan itu tidak mendarat di bahu Cassidy. "Sebaiknya kau segera pulang dan merendam kemejamu. Kalau tidak, nanti noda darahnya tidak bisa hilang."

"Claire?"

Seolah tanpa sengaja, tatapan Claire beralih dari kemeja Cassidy yang berlumuran darah ke matanya. "Aku tidak mau membicarakan hal itu," bisik Claire dengan suaranya yang serak-serak basah, yang setiap malam hadir dalam mimpi Cassidy.

"Jangan salah paham, Claire. Sebelumnya aku tidak pernah mencium wanita yang sedang kuintrogasi."

"Benarkah?"

"Tentu saja tidak pernah. Kukira kau tahu itu."

Tatapan Cassidy merayapi seujur tubuh Claire. Mulai dari wajahnya yang cantik, lehernya yang halus, payudaranya yang memikat, pinggangnya yang ramping, dan pinggulnya yang melekuk indah. Secara naluriah, tangannya yang bertengger di pinggang Claire kini bergerak ke arah perut. Ini tidak bisa dibilang belaian intim, karena kulit Claire dan telapak tangan Cassidy dihalangi oleh setidaknya tiga

lapis kain. Tapi kesan intim yang ditimbulkan sangat kuat, karena dilakukan di ruangan Claire yang paling pribadi.

Dada Cassidy terasa sesak. Ia tahu apa yang dilakukannya ini salah.

Claire tersangka utamanya, tugasnya sebagai jaksa adalah menyeret setiap pelaku kejahatan ke pengadilan dan mengadili mereka. Apalagi dalam kasus ini, kelangsungan kariernya dipertaruhkan. Bila ia berhasil menuntaskan kasus ini, ia punya peluang untuk meraih jabatan jaksa wilayah. Tapi sebaliknya, bila ia gagal, selamanya ia harus puas dengan hanya menjadi asisten. Ia bisa meraih posisi puncak lengkap dengan kekuasaannya, atau bercokol terus sebagai jaksa rendahan yang kerjanya hanya menangkapi para pengedar obat bius yang berusaha menghindari pajak. Ia bisa membebaskan diri dari cengkeraman rasa bersalah yang menghantuinya selama ini atau tetap berkubang dalam kesalahan masa lalu yang mencoreng jiwanya bagaikan setitik noda hitam.

Kini, sedikit lagi ia akan mengulangi kesalahan yang sama. Cassidy tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Ia harus serius dalam menjalankan tugasnya.

Cassidy menarik tangannya. Claire mundur hingga ke depan meja rias. "Menurutku kau tidak boleh menyentuhku seperti itu lagi. Karena kalau aku sampai dinyatakan sebagai tersangka, aku akan mengungkapkan kepada semua pihak bahwa kau mengalami konflik kepentingan."

"Dan aku akan menyangkalnya," tukas Cassidy tanpa ragu. "Tidak ada saksi yang bisa mendukung keteranganmu itu. Yang tahu hanya kita berdua."

"Persis seperti kasus pembunuhan Wilde ini. Aku tidak bisa membuktikan pada siapa-siapa bahwa kau pernah menciumku. Dan kau tidak bisa membuktikan bahwa aku membunuh Jackson Wilde. Kalau begitu posisi kita seimbang. Mengapa tidak kauhentikan saja penyelidikanmu sekarang, sebelum hidupku jadi lebih berantakan lagi?"

Claire berbalik dan keluar dari kamar mandi. Cassidy mengikuti-

nya. Ketika Claire sudah hampir mencapai pintu kamar, sekonyong-konyong Cassidy bertanya, "Mengapa kau mengirim sumbangan ke Kependetaan Jackson Wilde?"

Langkah Claire langsung terhenti. Ia berbalik menghadap Cassidy dengan wajah pucat pasi. Dijilatnya bibinya dengan gugup. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Cassidy memandangnya dengan sikap penuh kemenangan. "Aku tidak tahu," jawabnya pelan. "Cuma menebak."

Claire merosot lemas ke kursi. Sesaat kemudian ia mendongak, memandang Cassidy dengan sorot mata menyala-nyala marah. "Pintar sekali."

"Jangan repot-repot berbohong. Aku punya data nama-nama orang dan lembaga yang pernah menyumbang ke Kependetaan Jackson Wilde. Tak lama lagi namamu pasti muncul juga. Sebentar lagi, semua nama penyumbang pasti sudah terkumpul, lengkap dengan jumlahnya. Jadi lebih baik kau berterus terang saja. Berapa banyak yang kausumbangkan dan mengapa?"

"Aku mengirim cek sebesar lima puluh dolar kepada mereka, kira-kira enam bulan yang lalu."

"Mengapa?"

"Aku kan mengikuti programnya yang ditayangkan di televisi. Di situ disebutkan bahwa siapa pun yang mengirim uang lima puluh dolar akan mendapatkan tiga buku tentang doa, pendalaman iman, kesaksian yang menguatkan, dan sebagainya. Menurut mereka, buku-buku itu semuanya dicetak dengan sampul tebal, dengan huruf-huruf emas. Aku hanya coba-coba. Seandainya buku-buku yang dijanjikan tidak kuterima, aku kan bisa menuduhnya melakukan penipuan atau tuduhan lain yang berkaitan dengan hal itu"

"Bagaimana hasilnya?"

"Tepat seperti yang mereka iklankan." Claire berdiri dan berjalan menghampiri rak buku. Diambilnya tiga buku yang dimaksud dan diberikannya pada Cassidy. "Ia bukan orang tolol. Apa yang ia janjikan, itu yang harus ia berikan. Setidaknya dalam hal benda-benda nyata seperti buku-buku ini." Claire membentangkan kedua lengannya

lebar-lebar. "Hanya itu maksudku. Sumpah. Sekadar ingin menguji, dan ternyata ia lulus. Aku malah sudah lupa kalau aku pernah mengirim uang padanya."

Dari sikapnya saat itu, Cassidy yakin Claire tidak berbohong. Ia sendiri ingin sekali percaya padanya. Tapi masih ada satu hal lagi yang harus ia tanyakan. "Gloria Jean Reynolds," ucapnya.

Mendengar Cassidy mengucapkan nama itu, sikap Claire serta-merta berubah. Dengan nada bingung campur heran, ia bertanya, "Ada apa dengan dia?"

"Dia juga turut menyumbang ke Kependetaan Jackson Wilde, jumlahnya bahkan jauh lebih besar daripada yang kausumbangkan. Seribu dolar."

"Apa?" Claire terkesiap kaget. "Yasmine menyumbangkan seribu dolar pada Kependetaan Jackson Wilde? Untuk apa?"

"Itulah yang ingin aku ketahui."

Bab Sebelas

MENDENGARKAN pintu ruang kerjanya diketuk orang, kening Congressman Alister Petrie berkerut. Dilemparkannya begitu saja pulpen dalam genggamannya. Ia sudah secara khusus meminta sekretarisnya untuk tidak mengusiknya.

"Maafkan saya, Sir," ucap sang sekretaris terburu-buru sambil melongokkan kepala di pintu. "Tapi ada yang ingin bertemu Anda. Saya tahu Anda sedang tidak ingin diganggu, tapi mungkin sekali ini Anda mau membuat pengecualian."

Tidak biasanya sekretarisnya yang pendiam dan tenang itu tampak begitu penuh semangat seperti sekarang ini. Perubahan itu langsung menarik perhatian Alister. Wajah sekretarisnya tampak kemerahan, dan matanya yang biasanya suram kini bersinar-sinar. Siapa pun tamu yang mendadak datang mengunjunginya ini pastilah orang penting.

Alister berdiri dan membetulkan letak dasinya. "Baiklah, Ms. Baines. Aku percaya padamu. Kalau menurutmu aku harus menemui orang ini, persilakan saja ia masuk."

Mendengar itu, sekretarisnya langsung menghilang. Sejurus kemudian, Alister nyaris terkencing di celana begitu melihat Yasmine muncul di ambang pintu kantornya. Seperti orang tolol, matanya melirik dengan perasaan bersalah ke pigura perak yang terpanjang indah di mejanya. Pigura berisi foto Belle dan anak-anak.

Untunglah, Ms. Baines, yang mengekor di belakang Yasmine, terlalu terpesona oleh kehadiran seorang model terkenal sampai-sampai tidak memperhatikan reaksi atasannya yang serbasalah. Berulang kali ia menyatakan kegembiraan dan keterkejutannya karena si model kondang—model favoritnya selama ini—mendadak muncul di kantornya dan meminta waktu untuk bertemu Congressman Petrie.

Setelah agak pulih dari rasa kaget, Alistar menyunggingkan senyum khasnya yang telah berjasa membantunya memenangkan kursi di Kongres dan berkata, "Sungguh merupakan suatu kehormatan, Miss..."

"Panggil saja aku Yasmine, Congressman Petrie. Jarang-jarang aku mendapat kehormatan untuk bisa bertemu dengan Anda."

Sapaan Yasmine itu kedengarannya sangat ramah, namun bermakna ganda di telinga Alistar, terutama karena Yasmine memberi penekanan pada kata "jarang-jarang" dan "bertemu". Matanya memancarkan kilatan nakal. Alistar berharap, bila tingkah lakunya jadi kelihatan serba salah, Ms. Baines akan mengartikannya sebagai sikap salah tingkah biasa karena berhadapan dengan model terkenal. Bukan karena kedatangan kekasih gelap yang jelas-jelas berniat cari perkara dengannya.

Yasmine mengenakan sehelai gaun putih yang lembut dan melekat erat di tubuhnya yang indah. Leher gaunnya berpotongan V, dan dihiasi untaian kalung emas berbagai model. Kedua tangannya penuh dilingkari gelang-gelang keroncong yang menjadi ciri khasnya. Sepasang anting-anting emas sebesar bola golf menjuntai dari telinganya. Itu semua masih ditambah sehelai syal berpola kulit macan tutul yang selebar taplak meja, membungkus salah satu bahunya dan menjuntai hingga ke tepi gaun, baik di depan maupun di belakang.

Yasmine tahu dirinya tampak sangat memesonakan. Dengan sikap dingin dan angkuh, ia berdiri diam tak bergerak, menunggu sampai Alistar sendiri yang datang menghampirinya. Dan benar saja. Lelaki itu mendekatinya dengan tangan terulur. Dasar bajingan.

Alistar menggenggam tangannya. Bila memakai sepatu bertumit tinggi seperti ini, Yasmine bahkan lebih tinggi beberapa sentimeter

ketimbang Alister. Alister kesal karena terpaksa mendongak, walaupun sedikit, agar bisa menatap mata Yasmine.

"Rasanya terlalu berlebihan bila saya menduga kunjungan Anda ke sini hanya sekadar untuk bertemu dengan saya."

Yasmine tertawa, mengibaskan rambutnya yang hitam lebat. "Kebetulan saya mendengar salah satu pidato kampanye Anda yang disampaikan minggu lalu. Saya sependapat dengan Anda, jadi saya ingin memberikan sedikit dana untuk membiayai kampanye Anda. Kami membutuhkan lebih banyak orang seperti Anda di Kongres."

"Terima kasih. Saya... tidak tahu harus berkata apa," ucap Alister tergagap-gagap, bibirnya menyunggingkan seringai ramah di hadapan sekretarisnya yang masih ternganga memandang Yasmine.

"Boleh saya duduk?" Tanpa menunggu jawaban, Yasmine sudah melenggang ke arah seperangkat sofa kulit berwarna merah marun yang dihadiahkan Belle untuk Alister pada hari ulang tahunnya.

"Tentu saja, Yasmine, silakan duduk. Ms. Baines, Anda bisa keluar sebentar?"

"Tentu saja. Anda mau minum apa? Kopi? Teh?"

"Tidak, terima kasih," tolak Yasmine sambil menyunggingkan senyumnya yang menawan. "Tapi tolong tanyakan kepada para pendamping saya, apakah mereka mau minum." Ia menurunkan tali tasnya yang terbuat dari kulit kadal, lalu meletakkan tas itu di pangkuan.

"Pendamping?" tanya Alister hati-hati. Ya Tuhan, ini benar-benar mimpi buruk. Berapa banyak orang yang mengetahui kedatangan Yasmine ke sini? Jangan-jangan wanita itu berparade di sepanjang Pennsylvania Avenue dulu sebelum datang ke sini.

"Pengawal, kalau dilihat dari penampilannya," bisik Ms. Baines. "Saya yakin ia harus dikawal ke mana-mana, karena ia kan orang terkenal."

Yasmine hanya tersenyum tenang, membiarkan wanita itu menyimpulkan sendiri. Sambil menyeringai senang, si sekretaris pun keluar sambil tak lupa menutup pintu kantor Alister rapat-rapat.

Kedua tangan Alister mengepal erat. Ia gemas sekali pada Yasmine.

Ingin rasanya ia meninju wajah mulus itu kuat-kuat. "Brengeks, apa yang kaulakukan di sini?" sergahnya pelan. Walaupun begitu, ekspresi wajahnya yang garang sudah cukup menunjukkan bahwa ia marah sekali.

Alister tidak pernah melontarkan kata-kata kasar pada Yasmine, kecuali bila mereka sedang bercinta. Itu pun hanya bercanda. Namun Yasmine, yang dibesarkan di daerah kumuh, sudah terbiasa mendengar ucapan-ucapan kasar, bahkan sumpah serapah sekalipun, sehingga perkataan Alister itu tidak berpengaruh apa-apa baginya. Ia serta-merta berdiri, tak memedulikan tasnya jatuh dari pangkuan. Syalnya juga terlepas, merosot lemas dari bahunya ke lantai.

"Ada apa, Manis?" sindirnya. "Kau tidak senang bertemu denganku?"

"Aku ingin tahu apakah kau sudah gila. Kau mau menghancurkan karierku, ya? Siapa saja yang melihat kedatanganmu ke sini? Ya Tuhan, apakah ada wartawan yang tahu?" Alister mengusap wajahnya dengan panik. Berbagai kemungkinan buruk berloncatan dalam benaknya. "Untuk apa kau ke sini?"

"Memberikan sumbangan untuk kampanyemu." Yasmine membuka kancing lengan gaunnya, dan, sebelum Alister menyadari apa yang terjadi, gaun itu sudah merosot hingga ke pinggang, ditahan ikat pinggangnya yang lebar. Sambil tersenyum, perlahan-lahan Yasmine menarik kedua tangannya dari lengan baju.

Amarah Alister menguap tak berbekas, berganti menjadi gairah yang menggebu-gebu. Matanya bergerak penuh nafsu ke dada Yasmine yang menonjol indah. Payudaranya menantang penuh keangkukhan.

"Aku rindu sekali padamu, Sayang," regek Yasmine sambil perlahan-lahan menaikkan keliman gaunnya hingga paha.

Mata Alister melotot mengikuti gerakan keliman gaun itu. Jantungnya berdebar kencang, paru-parunya berjuang keras menghirup udara, kedua telapak tangannya berkeringat, dan aliran darahnya mengalir semakin deras. Stoking yang dipakai Yasmine hanya mencapai pertengahan paha, dan dijepit dengan sepasang *garter belt*.

Tanpa sengaja Alister mengerang saat melihat segitiga berenda yang menutupi kewanitaannya Yasmine.

"Ya Tuhan," gumamnya. Titik-titik keringat bermunculan di dahinya, menetes menuruni wajah. "Kalau ada yang masuk—"

"Tidak akan ada yang bisa masuk. Bahkan Presiden pun tidak bakal bisa melewati penjagaan Hans dan Franz. Aku sudah memerintahkan mereka untuk tidak mengizinkan siapa pun masuk ke sini."

Sementara Alister diam terpana, Yasmine menurunkan celana dalamnya dan memutar-mutarnya di jari telunjuknya. "Sebaiknya kau duduk saja, Sayang. Mukamu pucat."

Yasmine mendorong dada Alister. Lelaki itu langsung terjengkang ke belakang, dan mendarat di sofa—hadiah dari istrinya. Namun saat itu pikirannya sama sekali tidak tertuju ke sana. Yang ia pikirkan hanyalah bagaimana memuaskan gairah yang melandanya saat ini. Tangannya terulur, mencoba meraih Yasmine.

"Tunggu dulu." Yasmine berdiri sambil berkacak pinggang, kedua kakinya terbuka sedikit. "Mengapa kau tidak datang menemui, bangsat?"

"Yasmine, cobalah berpikir jernih," kata Alister dengan napas terengah-engah. "Masa kau tidak bisa membayangkan bagaimana padatnya jadwal kampanyeku? Aku kan sedang berkampanye."

"Dengan didampingi istrimu yang selalu tersenyum manis di sisimu?"

"Apa lagi yang bisa kulakukan, meninggalkannya di rumah?"

"Ya!" desis Yasmine marah.

"Apakah itu tidak akan membuat orang-orang, terutama ia sendiri, curiga? Pikirkan baik-baik." Alister mengulurkan tangannya lagi. Kali ini Yasmine membiarkan pria itu memegangnya. "Kau kira perpisahan ini tidak membuatku tersiksa? Ya Tuhan, kau benar-benar gila, datang tanpa diundang seperti ini. Tapi aku senang sekali bertemu denganmu."

"Tapi kelihatannya kau tadi tidak senang," tukas Yasmine mengingatkan. "Kukira kau nyaris kena serangan jantung."

"Aku syok dan kaget. Ini benar-benar berbahaya, tapi... Ah, Tuhan,

wangimu menggoda." Alister membenamkan wajahnya di pangkuan Yasmine dan menghela napas dengan sepenuh hati. "Sayang aku tidak bisa menyimpan wangimu ini di dalam botol."

Yasmine mencengkeram kepala Alister dengan kedua tangannya yang panjang dan ramping. "Sayang, aku benar-benar merana karena kau tidak meneleponku. Aku tidak bisa makan. Tidak bisa tidur. Setiap hari hanya menunggu teleponmu."

"Aku tidak bisa mengambil risiko." Alister mengangkat kepala dan mencium payudara Yasmine.

"Ya," erang Yasmine. "Teruskan, Sayang."

Lidah Alister terus bermain sementara tangan Yasmine merab-raba celana Alister. Dalam sekejap ia sudah duduk di pangkuan laki-laki itu.

Alister memeluk pinggulnya erat-erat. Yasmine membenamkan kuku-kukunya yang panjang ke dada Alister. Selanjutnya mereka berdua sudah tak peduli pada apa-apa lagi, larut dalam gelombang gairah yang menuntut minta dipuaskan.

Sayup-sayup, di tengah empasan gairah yang melandanya bagaikan ombak, Alister mendengar bunyi dering telepon, disusul suara sekretarisnya berkata: "Halo, kantor Congressman Petrie. Maaf, tapi saat ini Congressman sedang sibuk, tidak bisa diganggu." Hampir saja Alister tertawa mendengarnya. Aku memang sedang sibuk, bercinta dengan kekasih gelapku di sofa, pikirnya. Ia membayangkan kehebohan yang bakal terjadi seandainya perbuatannya ini diketahui orang. Apa kata para pemilihnya nanti? Dan bagaimana pula reaksi lawan-lawan politiknya? Sudah pasti mereka bakal berpesta pora.

Yasmine lebih dulu mencapai klimaks. Wanita itu mendekap kepala Alister erat-erat sambil tak putus-putusnya mengucapkan kata-kata bernada erotis penuh kepuasan.

Detik berikutnya, Alister menyusul. Walaupun tidak seribut Yasmine, namun ia juga merasakan kepuasan yang luar biasa. Tanpa berkata apa-apa, keduanya berpelukan selama satu menit penuh.

Akhirnya Yasmine berdiri, tubuhnya mengilat oleh keringat. Mata-

nya yang bak harimau masih menyala-nyala. Ia tampak cantik sekali, membuat Alister semakin terpesona.

"Aku cinta padamu, brengsek."

Alister berdecak, keningnya berkerut saat melihat keadaan mereka yang berantakan. "Aku juga cinta padamu." Setelah nafsunya mereda, barulah ia sadar bahwa satu-satunya benda yang memisahkan dirinya dengan kehancuran hanyalah pintu ruang kerjanya. Dalam hati ia bertanya-tanya dengan cemas sudah berapa lama mereka mengurung diri bersama di sini. Tapi tentu saja ia tidak bisa seenaknya mengusir Yasmine tanpa terlebih dahulu memberikan penegasan padanya.

"Kalau aku tidak menelepon, itu semata-mata hanya untuk melindungimu. Kau harus memercayai itu, Yasmine. Aku selalu dikelilingi banyak orang. Ibaratnya, mau ke kamar kecil sendirian saja sulit. Sementara bila di kantor, aku bekerja mati-matian. Aku juga tidak bisa segampang dulu menemuimu di New Orleans."

Yasmine meraih wajah Alister dan mencium bibirnya dengan mesra. "Aku mengerti. Sungguh. Hanya saja, aku sering rindu padamu. Bisakah kau menginap denganku malam ini?"

Alister tidak tahu harus berbuat apa. Mungkin ada baiknya menurutinya kemauan Yasmine. Tetapi, risiko tertangkap basah di Washington sangatlah besar. "Tidak bisa. Aku harus berangkat ke New Orleans dengan pesawat pukul lima nanti sore. Aku harus menghadiri acara malam dana di sana malam ini."

"Kau naik pesawat apa? Aku juga akan ke sana. Kita bisa bertemu malam ini, setelah acaramu selesai."

Sialan! Situasinya benar-benar membahayakan. "Tidak bisa, Yasmine. Kau kan tahu, kita harus merencanakan pertemuan kita jauh-jauh hari."

Yasmine tampak marah, kecewa, sekaligus curiga mendengarnya. Cepat-cepat Alister memeluknya dan menciumnya lagi. "Demi Tuhan, sebenarnya aku ingin sekali. Bagaimana kalau akhir minggu nanti, aku datang ke New York? Beri aku waktu beberapa hari untuk menyusun rencana."

"Janji?"

"Janji."

Yasmine mengenakan kembali gaun dan syalnya. Kemeja Alister sudah tidak keruan bentuknya; ia berharap mudah-mudahan jasanya bisa menutupi kekusutan itu dengan baik. Celananya juga terasa lengket, tapi tidak ada yang bisa ia lakukan untuk memperbaikinya.

Yasmine mengeluarkan sehelai cek dari tas dan meletakkannya di meja Alister. "Mudah-mudahan sumbangan ini tidak akan menjerumuskan aku kelak."

"Menjerumuskanmu?" ulang Alister sambil membetulkan dasi.

"Hmm. Baru-baru ini aku kena masalah. Ingatkah kau waktu aku menceritakan padamu tentang sumbanganku pada Jackson Wilde yang kukirim dengan menggunakan nama asliku?"

"Ya. Lantas, ada apa? Kaubilang tidak ada salahnya mencoba, siapa tahu ia mempan disuap."

"Well, ternyata tidak bisa. Aku kehilangan seribu dolar yang sebenarnya sangat berharga bagiku. Suratku yang menanyakan mengenai hal itu malah dibalas dengan pesan bertulisan tangan yang berbunyi: 'Boleh juga usahanya.' Aku tidak tahu apakah Wilde sendiri yang menulisnya, atau salah satu anak buahnya. Yang jelas, ia ternyata tidak mempan disuap."

"Atau jangan-jangan uangmu kurang banyak."

"Bisa jadi. Nah, Cassidy, si asisten jaksa itu, tahu mengenai sumbanganku. Ia meneleponku di New York. Kuakui bahwa aku mengirimkan uang itu dengan niat ingin menyuap, agar Wilde tidak lagi mengganggu Claire dan aku. Ia ingin melihat surat yang dikirimkan Wilde padaku, tapi aku sudah membuangnya. Begitu membaca isinya, langsung kubuang."

"Tapi itu belum apa-apa. Tanpa sepengetahuanku, ternyata Claire juga pernah mengirimkan uang pada Wilde. Ia marah-marah karena aku tidak memberitahunya soal sumbangan itu. Kuingatkan bahwa ia juga melakukan hal yang sama. Kami bertengkar hebat gara-gara itu."

"Apa yang kalian permasalahan?"

"Masalahnya, Cassidy sama sekali tidak percaya pada penjelasan kami. Ia mencoba mengorek-ngorek lebih dalam lagi."

"Menurut berita di koran-koran, penyelidikannya menemui jalan buntu. Jadi, tidak usah khawatir."

"Aku tidak khawatir. Lama-lama juga akan hilang sendiri." Yasmine menatap Alister dengan pandangan menggoda dan mengedipkan mata. "Lagi pula, alibiku malam itu kuat sekali."

"Benar. Kau sedang berada di New York."

"Tidak, aku sedang bercinta denganmu." Sambil tertawa, Yasmine membuka laci meja Alister dan menjatuhkan celana dalamnya di sana. "Sekadar hadiah kecil, agar kau selalu ingat padaku, Congressman."

"Tanpa itu pun aku selalu ingat padamu." Ia politikus ulung, yang tahu kapan harus melakukan sesuatu, dan kapan harus berhenti. Diraihnya Yasmine ke dalam pelukannya dan diciumnya dengan lagak terburu-buru. Ia berusaha menyembunyikan perasaan tidak sabarnya dengan ciuman dan tidak mengacuhkan kesedihan yang membayang di balik ciuman Yasmine.

Akhirnya, Yasmine siap untuk pergi. Dengan satu tangan berpegangan pada gagang pintu, wanita itu berbalik. "Alister, kalau aku sampai tahu bahwa kau bohong padaku, aku pasti mengamuk."

"Bohong?" Alister meraih tangan Yasmine dan menempelkannya ke celananya. Dengan suara rendah ia berkata, "Lelaki tidak bisa berbohong mengenai beberapa hal."

Kali ini, Yasmine tidak membalas godaan Alister. Ketika Alister melepaskan tangannya, ia membiarkannya terkulai begitu saja. "Kurasaku perlu memperingatkanmu, Sayang," ucapnya. "Aku tidak akan marah, tapi aku akan membalas dendam."

Peringatan Yasmine itu disampaikan dengan nada mengancam yang membuat Alister takut. Sebelum membuka pintu, ia menyunggingkan senyum lebar yang dibuat-buat, supaya sekretarisnya tidak mengira yang bukan-bukan. Mereka berjabat tangan, dan Alister mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yasmine karena kebaikan hatinya memberikan sumbangan padahal ia tidak tinggal di negara bagian ini. Sesudahnya, Yasmine pergi meninggalkan kantor Alister,

diiringi dua pengawal bertubuh raksasa yang mengenakan setelan jas murahan.

"Well, saya benar-benar terkesan," ucap Ms. Baines sambil meletakkan tangan di dadanya yang kerempeng. "Anda percaya, tidak?"

"Tidak, saya tidak percaya."

"Dia ramah sekali. Biasanya, orang terkenal seperti dia cenderung sombong. Tapi dia tidak. Seperti orang biasa."

"Hmm. Well, kembali bekerja, Ms. Baines. Tolong tahan semua telepon yang masuk, kecuali dari Mrs. Petrie."

"Oh, beliau menelepon tadi, sewaktu Anda sedang bersama Yasmine."

Alistер langsung panik mendengarnya. Perutnya mendadak mual. "Aku telepon saja sekarang."

"Tidak perlu. Beliau menelepon hanya untuk mengonfirmasi jam keberangkatan pesawat Anda sore ini. Beliau akan menjemput Anda di bandara."

"Oh, baiklah." Alistер berbalik dan masuk kembali ke ruang kerjanya. Sejurus kemudian ia keluar lagi. "Kau bercerita padanya bahwa Yasmine datang menemuiku?"

"Tidak, Sir."

"Akan kuceritakan padanya malam ini. Aku pernah mendengar Belle membicarakannya. Ia ingin bisa sekurus Yasmine." Sambil berdecak, Alistер menarik-narik daun telinganya dengan lagak yang ia tahu sekali membuatnya jadi tampak kekanak-kanakan dan menggemaskan. "Semua wanita memang ingin bisa sekurus para model. Aku sendiri tidak mengerti kenapa. Padahal kan tidak menarik. Oh ya, omong-omong, Yasmine tadi memberiku cek sebesar lima ratus dolar. Tidak banyak, memang, tapi setiap sen yang bisa kita kumpulkan sangatlah berharga. Tidak perlu dibesar-besarkan. Paling-paling ini sekadar upayanya untuk cari nama."

Ia masuk ke kantor dan menutup pintunya rapat-rapat. Mudah-mudahan saja kesan yang ingin ia tampilkan pada Ms. Baines tercapai—yaitu bahwa kunjungan Yasmine tadi tidak berarti apa-apa

baginya, dan bahwa sumbangannya pun tidak lebih dari sekadar pemberian biasa dari seorang selebriti.

Alister duduk di balik meja, membuka laci, dan mengambil celana dalam yang ditinggalkan Yasmine di sana, lalu meremasnya kuat-kuat. Hubungan gelapnya ini sudah kelewat batas. Masalahnya sendiri sudah cukup banyak, jadi sebenarnya ia tidak membutuhkan masalah lagi. Ia harus menuntaskannya dengan segera. Tapi bagaimana caranya?

Yasmine sendiri saja sudah membuatnya mendapat banyak masalah ketimbang semua kekasih gelapnya dijadikan satu. Sampai sekarang, petualangan cintanya di luar tidak pernah menimbulkan masalah yang berarti. Walaupun ia tidak takut pada ancaman Yasmine, tapi siapa yang bisa menebak apa yang akan dilakukan oleh wanita ber-temperamen tinggi seperti dia? Alister tahu dirinya tidak boleh menganggap enteng peringatan Yasmine tadi.

Kalau mau, wanita itu bisa menghancurkan hidupnya. Yasmine dikenal punya hubungan dekat dengan media massa dan orang-orang penting, jadi mudah saja baginya menghancurkan kesempatannya untuk bisa dipilih lagi. Wanita itu juga bisa menghancurkan keluarganya. Brengsek, ia puas dengan kehidupannya sekarang dan tidak ingin kehilangan semua itu.

"Sial," gerutu Alister sambil mengacak-acak rambutnya. Kali ini, ia tidak melihat adanya jalan keluar.

Satu-satunya solusi adalah memutuskan hubungan ini. Itu berarti ia tidak bisa lagi menikmati permainan cinta yang menggairahkan dengan Yasmine, tapi apalah artinya itu bila dibandingkan dengan gaya hidup dan kariernya sekarang yang bakal hancur bila hubungan gelapnya ini sampai terbongkar. Alister menjejalkan celana dalam Yasmine ke saku jasanya. Akan dibuangnya benda ini nanti. Sekarang, ia memantapkan niatnya untuk memberitahu Yasmine sesegera mungkin bahwa hubungan cinta mereka sudah berakhir.

Bab Dua Belas

Claire sedang sibuk mengemas pola ke sebuah boneka manekin di studionya ketika mendadak telepon berdering.

"Claire, nyalakan CNN sekarang. Cepat." Telepon itu dari Yasmine. Sudah beberapa hari ini mereka tidak saling bicara, sejak pertengkaran mereka tempo hari berkaitan dengan sumbangan Yasmine untuk Jackson Wilde Ministry.

"Ada apa?"

"Lihat saja sendiri. Kutanggung, kau pasti ngamuk. Cepat, kalau tidak nanti kau ketinggalan." Yasmine langsung menutup telepon.

Dengan perasaan ingin tahu, Claire menyalakan televisi portabel yang sering menemaninya bila ia kebetulan sedang tidak banyak pekerjaan. Karena Yasmine sudah memperingatkannya, ia jadi tidak kaget saat melihat wajah Ariel Wilde muncul di layar televisi. Wanita itu sedang dimintai pendapat mengenai aksi unjuk rasa yang baru-baru ini melanda French Silk, yang diakuinya sebagai aksi yang dipelopori olehnya sendiri.

"Musuh-musuh kami mengira bahwa dengan meninggalnya Jackson, kami akan berhenti memerangi pornografi. Saya tegaskan sekali lagi, bahwa kami tidak akan mundur. Kependetaan, di bawah kepemimpinan saya, bertekad untuk melipatgandakan upaya kami memberantas semua yang berbau pornografi."

"Mengapa Anda merasa perlu menargetkan katalog French Silk sebagai sasaran? Bukankah masih banyak penerbitan lain yang jauh lebih vulgar?" tanya si reporter.

Ariel tersenyum manis. "Penerbit majalah-majalah vulgar itu tidak pernah menyembunyikan fakta bahwa mereka memang menjual kemesuman. Mereka tidak berpura-pura suci. Sekalipun saya mengutuk produk-produk mereka, namun saya kagum pada kejujuran mereka. Setidaknya mereka tidak munafik, seperti halnya Ms. Laurent, yang tidak pernah mau melayani ajakan saya untuk melakukan debat terbuka."

"Katalognya dikerjakan dengan sangat berseni, Ms. Wilde. Menurut saya sama sekali tidak cabul, tapi lebih berkesan sensual."

"Isinya gambar-gambar pria dan wanita dalam posisi sangat merangsang. Masa yang seperti itu tidak dibilang cabul?"

Si reporter tampak malu. Sambil berdeham ia berkata, "Foto-foto itu hanya berkesan—"

"Jadi Anda sependapat dengan saya bahwa foto-foto itu terkesan seronok?"

"Saya tidak berkata begitu." Si reporter cepat-cepat meneliti catatannya, tapi sebelum ia sempat mengajukan pertanyaan yang lain, Ariel sudah berkata, "Menurut saya, adalah kebetulan sekali bila perusahaan milik Ms. Laurent itu berkedudukan di New Orleans."

Si reporter menyambar umpan yang disodorkan. "Kebetulan bagaimana?"

Ariel pura-pura menarik kembali pernyataannya. "Lebih baik saya tidak berkata apa-apa lagi. Pengacara saya menasihati saya agar menghindari topik ini. Hanya saja, saya merasa tergerak untuk mengetengahkan fakta bahwa salah satu target suami saya yang paling banyak dipublikasikan berada di kota tempat ia tewas terbunuh."

Claire marah sekali mendengarnya. Seruan kaget meluncur dari tenggorokannya, memecah keheningan di ruangan itu. Tanpa sepenuhnya sadar, ia berdiri meninggalkan kursinya dan berjalan menghampiri pesawat televisi.

"Jadi secara tidak langsung Anda menyatakan bahwa Ms. Laurent terlibat dalam pembunuhan suami Anda?" kejar si reporter.

"Kejaksaan saat ini sedang memeriksanya," elak Ariel.

"Atas dasar apa?"

"Saya sendiri tidak tahu. Tapi saya yakin mereka menanyainya karena latar belakangnya."

Si reporter memandang Ariel dengan tatapan bertanya.

"Claire Laurent," ucap Ariel, "adalah putri seorang wanita sakit jiwa yang lahir di luar nikah." Ia menundukkan wajahnya dengan lagak sedih. "Dengan keadaan keluarga yang seperti itu, tentu tidaklah mengherankan bila Claire Laurent sekarang tumbuh menjadi wanita yang kehidupan pribadinya maupun kehidupan profesionalnya sangat didominasi nafsu. Bayangkan saja. Ia jelas-jelas punya bakat. Tapi ia menyia-nyiakan bakatnya itu untuk merancang pakaian dalam yang seronok dan mempromosikannya secara vulgar. Dan bukan itu saja. Ia bahkan memilih rekan bisnis seorang wanita yang selama sekian tahun dikenal sebagai wanita yang gaya hidupnya sangat tidak bermoral."

"Yang Anda maksud Yasmine yang model itu?"

"Benar. Mereka bertiga—Ms. Laurent, ibunya, dan Yasmine—adalah contoh wanita yang bermoral rendah. Saya yakin pertanyaan yang sama juga menghantui benak para penyelidik di Kejaksaan saat ini. Benarkah mereka tidak punya kesalahan lain selain mempublikasikan majalah porno?"

Dengan gemas Claire mematikan televisi. Kalau ia mendengarnya terus, bisa-bisa ia meledak nanti. Saat ini pun amarahnya sudah naik hingga ke ubun-ubun. Daun telinganya berdenyut-denyut saking marahnya dan pandangannya kabur.

Pernyataan Ariel Wilde tadi benar-benar kelewat batas dan sangat menyakitkan hati. Bagaimana mungkin ia berani melontarkan kata-kata seperti itu di televisi yang ditayangkan secara nasional? Sebelum ini, Claire sengaja tidak mau melayani kecaman-kecaman pedas yang ditujukan pada katalog French Silk, tapi sekarang, ia tidak akan tinggal diam bila wanita itu sudah mulai mengarahkan serangannya

ke masalah lain yang sifatnya sangat pribadi. Ariel bukan hanya menjelek-jelekkan Mary Catherine dan Yasmine secara terbuka, tapi juga telah secara sewenang-wenang menuduhnya pembunuh. Sampai kapan ia harus diam saja? Sikap pasifnya selama ini ternyata tidak mempan membendung serangan Jackson dan Ariel Wilde. Sekarang waktunya untuk bertindak.

Claire mondar-mandir sambil menimbang-nimbang langkah selanjutnya. Suka atau tidak suka, hanya ada satu jalan untuk memberi keterangan kepada publik. Ia membiarkan dirinya tenang dulu sebelum akhirnya mengangkat gagang telepon.

"Redaksi Berita."

"Di sini Claire Laurent."

Claire memulai langkahnya dengan menghubungi stasiun televisi lokal yang berafiliasi dengan CNN. Akhir-akhir ini namanya sudah sering muncul dalam pemberitaan sehingga mereka langsung mengenalinya. "Ya, Ma'am. Apa yang bisa kami bantu?"

"Bagaimana caranya supaya saya bisa berhubungan langsung dengan CNN?"

"Kadang-kadang kami bekerja sama dengan mereka. Saya bisa membantu menghubungi mereka."

"Kalau mereka tertarik untuk menayangkan tanggapan saya berkaitan dengan pernyataan Ariel Wilde tentang diri saya tadi, suruh salah satu wartawan mereka menghubungi saya."

"Baik, Ma'am. Saya yakin mereka pasti akan segera menghubungi Anda."

"Saya tunggu."

Claire memutuskan hubungan. Perasaannya sangat tidak enak. Sebenarnya ia tidak ingin melakukan hal ini, karena pada dasarnya, ia sangat menjunjung tinggi privasi. Selama ini ia selalu sangat menjaga privasinya. Terutama demi Mary Catherine, dan demi dirinya sendiri. Secara naluriah ia merasa bahwa kemashyuran justru lebih banyak merugikan seseorang. Dalam pandangannya, harga diri seseorang menjadi berkurang bila semua segi hidupnya diketahui publik. Pikiran itu membuatnya tidak bisa memahami orang-orang yang

senang mencari publisitas. Tidak seperti Yasmine yang justru sangat menikmati perhatian publik, Claire lebih suka berada di balik layar. Karena itulah, orang lebih sering mengasosiasikan French Silk dengan Yasmine.

Kini ia terpaksa muncul di hadapan publik, dan hal itu sangat meresahkan hati Claire. Selain itu, ia juga takut. Sebelum wawancara itu dilakukan, ia harus memikirkan kata-kata yang tepat untuk menangkis serangan Ariel Wilde tanpa membeberkan rahasia yang selama ini dipendamnya rapat-rapat.

Esok malamnya, saat sedang berbaring di tempat tidur sambil menonton tayangan ulang wawancaranya dengan CNN, telepon di kamarnya berdering. Mulanya Claire ingin membiarkan saja benda itu terus berdering. Tapi akhirnya, dengan tegar diangkatnya telepon itu tanpa berkata apa-apa.

"Claire, kau di situ?"

"Cassidy?"

"Kenapa diam saja?"

"Karena setiap kali aku mengangkat telepon malam ini, yang kudengar hanyalah sumpah serapah."

"Para pengikut Wilde?"

"Siapa lagi? Setelah meneriakkan sumpah serapah, mereka lantas membanting telepon."

"Ariel pasti ngamuk. Mula-mula, aksi unjuk rasanya justru mencoreng mukanya sendiri. Aksinya memang diliput oleh sejumlah media, seperti yang diinginkannya, tapi Mary Catherine membuat anak-anak buahnya terlihat bagaikan segerombolan preman yang tidak tahu adat. Lalu hari ini tadi, kau berhasil mementahkan semua serangannya. Aku menonton aksimu tadi."

"Itu bukan aksi."

"Hanya ungkapan," tukas Cassidy. "Kau menyampaikan maksudmu dengan sangat jelas."

"Aku tidak main-main. Bila Ariel Wilde, atau siapa pun dalam organisasinya, menghina baik ibuku maupun Yasmine lagi, aku akan menuntut mereka ke pengadilan dengan tuduhan pencemaran nama

baik, dan meminta ganti rugi yang jumlahnya pasti akan membuat kependetaan mereka bangkrut.”

”Kau sangat meyakinkan.”

”Terima kasih.”

”Tapi kau tidak menyangkal pernyataannya yang secara tidak langsung menuduhmu telah membunuh suaminya.” Cassidy terdiam, menunggu jawaban Claire. Tapi Claire diam saja, berkeras tidak mau menjawab. Akhirnya Cassidy berkata, ”Kalau kau mau, aku bisa mengusahakan nomor teleponmu diganti saat ini juga.”

”Tidak usah, terima kasih. Telepon-telepon itu memang sangat mengganggu, tapi lama-lama juga akan berhenti sendiri.”

”Mengapa kau tidak menyalakan mesin penjawab teleponmu saja?”

”Aku punya prinsip bahwa kalau aku ada di sini, aku sendiri yang akan menjawab teleponku. Aku tidak mau mengubah prinsip itu hanya karena mereka.”

Sesaat, Cassidy tidak berkata apa-apa. Lalu ia bertanya, ”Apakah masih ada pengunjung rasa di sana?”

”Tidak,” jawab Claire, tersenyum untuk pertama kalinya dalam 24 jam terakhir. ”Kurasa Mama sudah berhasil mengusir mereka semua untuk selama-lamanya.”

”Omong-omong soal ibumu, apakah Harry ada di sana sekarang untuk mengawasinya?”

”Kebetulan ia mengingap di sini. Ada apa?”

”Akan kuberitahu nanti sesampainya aku di sana. Temui aku di bawah.”

”Cassidy, aku sudah mau tidur. Aku capek sekali.”

Tapi Cassidy sudah keburu menutup telepon. Claire membanting gagang telepon dengan kesal. Kalau Cassidy memang ingin menemuinya, seharusnya lelaki itu membuat janji untuk bertemu besok. Dan mungkin sebaiknya ia membiarkan saja Cassidy mengebel pintu rumahnya sampai pegal.

Tapi, mau tak mau Claire turun juga dari tempat tidur dan pergi ke kamar mandi. Kamar mandinya masih belum berubah, sama seper-

ti yang sudah-sudah. Tapi Claire tahu bahwa dirinya tak akan pernah lagi masuk ke sana tanpa teringat pada Cassidy dengan kemejanya yang bernoda darah dan penampilan kusut masai. Saat itu ia tampak kasar dan jantan, dan naluri alamiah Claire sebagai wanita langsung bereaksi, seperti juga sekarang ini, saat mengingat bagaimana tangan lelaki itu menempel di pinggangnya.

Ia mencegah Cassidy melakukan hal-hal yang lebih jauh dengan mengancam akan membeberkan hubungan mereka kepada publik, hal yang dapat mengancam kelangsungan karier lelaki tersebut. Tapi ia tidak memberitahu Cassidy bahwa hubungan romantis di antara mereka juga dapat berakibat tidak baik bagi dirinya sendiri.

Karena tidak mau memberi kesan bahwa ia berdandan khusus untuk menemui Cassidy, Claire memutuskan untuk mengenakan celana jins saja, dipadu dengan sweter katun warna putih. Setelah itu ia turun dengan menggunakan lift. Begitu sampai di bawah, bel pintu sudah berdering.

"Kau datang tepat waktu," kata Claire sambil membuka pintu.

"Itu salah satu kelebihanku."

Penampilan Cassidy malam itu juga tampak santai. Claire belum pernah melihatnya memakai pakaian lain selain setelan jas. Tapi malam ini ia mengenakan celana jins dan kaus santai yang dilengkapi jaket Levi's yang sudah tua, serta sepatu olahraga. "Mengapa kau ingin bertemu denganku?"

"Kemarilah."

"Ada apa?"

"Di luar sini aku bisa berpikir lebih jernih." Claire memandangnya dengan tatapan bertanya-tanya. "Di dalam sana suasananya terlalu formal," tambahnya dengan nada kasar.

Beberapa blok dari situ, terletak distrik komersial yang selalu ramai. Tapi di sisi kiri dan kanan French Silk terdapat dua blok yang sunyi sepi di malam hari seperti ini. Setelah mengunci pintu, Claire menghampiri Cassidy yang mondar-mandir di trotoar yang beberapa hari lalu dijadikan ajang demonstrasi para pengunjung rasa.

"Kau kelihatan gelisah," Claire berkomentar.

"Bisa dibilang begitu." Cassidy berhenti dan menghadapinya. "Masalah sumbangan ini—"

"Aku kan sudah menjelaskan semuanya padamu."

"Memang, Yasmine juga sudah menjelaskannya padaku. Tapi rasanya tidak masuk akal."

"Itu masalahmu sendiri."

"Untuk sementara ini, memang," tukas Cassidy pendek. "Jam berapa kau pergi ke Fairmont malam itu untuk menjemput ibumu?"

Pergantian topik yang begitu tiba-tiba membuat Claire tergegap. Tenggorokannya langsung tersumbat. "Sudah... sudah kubilang kalau aku tidak bisa memperkirakan waktunya dengan tepat, tapi kira-kira tengah malam."

"Kenapa lama sekali?"

"Apa?"

"Kata Andre Philippi, dia meneleponmu jam sebelas malam. Larut malam begitu kau paling-paling hanya butuh waktu lima menit untuk sampai di sana. Aku tahu persis karena aku mencobanya sendiri malam ini. Tapi perjalananmu memakan waktu satu jam lebih. Apa yang membuatmu terlambat sampai ke sana?"

"Cassidy, sudah kubilang aku sampai di sana sekitar tengah malam. Bisa saja jam sebelas atau setengah dua belas. Sudah kubilang aku tidak tahu persis."

"Bohong!" Cassidy menghantamkan tinjunya ke telapak tangannya sendiri. Claire mundur selangkah. "Kau baru berangkat ke Hotel Fairmont untuk menjemput Mary Catherine saat sudah hampir tengah malam, karena kau tidak berbicara sendiri dengan Andre hingga saat itu. Waktu ia meneleponmu pada jam sebelas malam, ia meninggalkan pesan di mesin penjawab teleponmu. Benar, bukan? Kau harus meneleponnya kembali."

Cassidy mendekat dan berdiri persis di hadapan Claire. "Kau tidak ada di rumah waktu Andre meneleponmu pukul sebelas malam. Bukankah tadi kaubilang kau selalu menjawab sendiri teleponmu bila kau ada di rumah? Andre meninggalkan pesan di mesin penjawab

teleponmu, jadi kau baru tahu di mana Mary Catherine berada waktu kau pulang dan mendapatinya tidak ada di kamarnya.”

Jantung Claire bertalu-talu di dadanya. “Aku bisa menjelaskan.”

“Tidak perlu. Aku sudah muak dengan segala kebohonganmu. Apa yang kukatakan ini memang benar, kan?” Cassidy menyambar lengan Claire dan menariknya lebih dekat lagi. “Benar, kan?”

Diperlakukan seperti itu, Claire kaget bukan main. Ia tidak menyukai perbuatan Cassidy yang mencengkeram lengannya begitu keras. Ia meronta-ronta, mencoba melepaskan diri.

“Ya, kau benar,” bentaknya dengan nada menantang. “Aku memang punya kebiasaan untuk selalu memeriksa keadaan Mama di kamarnya setiap kali sampai di rumah sehabis bepergian. Malam itu, waktu mendapati tempat tidurnya kosong dan kopernya lenyap, aku langsung bisa menduga apa yang terjadi. Waktu aku akan berangkat untuk mencarinya, kulihat lampu di mesin penjawab teleponku menyala. Aku langsung menelepon Andre. Ia memberitahuku bahwa ia melihat Mama di lobi Hotel Fairmont, sehingga ia langsung membawa Mama ke kantornya, dan memberinya segelas *sherry*. Sesampainya aku di sana, Mama dalam keadaan bingung dan kepalanya pusing. Memang begitulah ia bila sedang kumat. Aku langsung membawanya pulang dan menidurkannya. Begitulah kejadian yang sebenarnya.”

“Oh, kalau itu aku percaya, Claire,” tukas Cassidy. “Yang ingin kuketahui adalah di mana kau berada pada rentang waktu antara selesainya acara kebaktian dan saat tengah malam. Apakah kau dua kali pergi ke Fairmont? Satu kali untuk membunuh Wilde, dan yang kedua kalinya untuk menjemput ibumu?”

Claire diam saja.

“Kau bisa melakukan apa saja pada rentang waktu yang kumaksud,” desak Cassidy dengan nada tinggi.

“Aku pergi jalan-jalan.”

Tampak jelas Cassidy mengharapkan jawaban yang jauh lebih meyakinkan daripada sekadar jalan-jalan. Jawaban Claire yang sederhana itu membuarnya terpana. “Jalan-jalan?”

“Benar. Jalan-jalan makan angin. Sendirian. Mengitari Quarter.”

"MaIam-malam begitu?" tanya Cassidy tak percaya.

"Aku sering jalan-jalan sendirian di malam hari. Kalau tidak percaya, tanya saja Yasmine. Ia sering memarahiku karena itu."

"Yasmine akan membenarkan saja setiap kebohongan yang kau ucapkan."

"Tapi aku tidak bohong. Itu kenyataan."

"Mengapa malam itu kau jalan-jalan?"

"Pikiranku sedang kalut."

"Membunuh orang memang bisa membuat pikiran kalut."

Serta merta Claire berbalik dan berjalan kembali ke French Silk. "Aku tidak terima dituduh yang bukan-bukan seperti itu."

"Tentu saja." Dengan sigap Cassidy mengulurkan tangan dan menyambar lengan baju Claire, membalikkan badannya. "Aku marah sekali padamu, Ms. Laurent. Seharusnya saat ini juga aku membawamu ke kantor polisi untuk mengambil sidik jarimu dan menjebloskanmu ke penjara. Kau pasti tidak akan kelihatan secantik ini dalam seragam narapidana, Claire. Pakaian dalamnya pun bukan berasal dari katalog French Silk."

Rasa takut yang amat sangat melanda Claire. Ketakutannya yang utama adalah meringkuk di penjara. Bukan karena ia takut pada ruang tertutup, tapi karena ia tidak mau kehilangan kebebasannya. Ia tahu dirinya pasti tidak akan tahan hidup diawasi terus-menerus tanpa bisa melakukan apa pun yang ia inginkan, kehilangan privasi dan kebebasannya sebagai individu.

Wajah Cassidy tegang karena marah. Seberkas rambut menjuntai di alisnya. Matanya berkilat-kilat, menuntut penjelasan. Untuk pertama kalinya, Claire benar-benar takut padanya. Bisa saja Cassidy kehilangan kesabaran dan membuktikan ancamannya itu. Ia harus segera menjelaskan semuanya, karena ia tidak mau menghabiskan satu menit pun di penjara. "Aku pulang dari acara kebaktian dan—"

"Jam berapa?"

Dengan gugup Claire menyisir rambutnya dengan jari-jari tangan. "Sumpah, tepatnya aku tidak tahu. Jam sepuluh lewat sedikit, mungkin."

"Aku bisa menerimanya. Kebaktian itu selesai pukul setengah sepuluh malam. Malam itu lalu lintas di sekitar Superdome macet, jadi masuk akal bila kau baru sampai di sini sekitar pukul sepuluh."

"Harry masih menemani Mama. Setelah aku sampai di rumah, aku menyuruhnya pulang, walau belakangan aku menyesalinya. Tapi karena pikiranku gelisah, aku tidak bisa tidur. Aku mencoba bekerja, tapi pikiranku selalu saja kembali ke Jackson Wilde."

"Mengapa?"

"Aku sudah sering melihatnya tampil di televisi, tapi itu ternyata belum sebanding dengan melihatnya sendiri secara langsung. Ia benar-benar pembicara yang hebat. Ia bisa menguasai dan mengendalikan pikiran para pendengarnya. Walaupun aku tidak sependapat dengan semua yang ia khotbahkan waktu itu, tapi aku terkesan oleh kharismanya yang luar biasa. Orang-orang di sekitarku semuanya terpesona. Malam itu barulah aku menyadari betapa besarnya pengaruh Jackson. Kesadaran itu membuatku takut bahwa jangankan ia benar-benar mampu menghancurkan French Silk. Waktu aku naik ke podium dan bertatap muka dengannya, aku merasa seperti Daud sedang berhadap-hadapan dengan Goliat." Claire mendongak dan memandangi Cassidy dengan tatapan bersungguh-sungguh. "Agar bisa menyelami perasaanmu yang sesungguhnya malam itu, kau terlebih dulu harus memahami betapa berartinya bisnis ini bagiku. Yang jelas aku benar-benar panik. Segala sesuatu yang telah dengan susah payah kuperjuangkan terancam hancur oleh sebuah kekuatan yang sangat besar. Terbayang olehku bahwa semua hasil jerih payahku ini akan lenyap dalam sekejap."

"Aku bisa memahami perasaanmu, Claire," ucap Cassidy lirih. "Lebih dari yang kauketahui." Sekali lagi matanya menatap tajam Claire. "Apakah kau merasa sangat terancam sampai-sampai nekat menyelinap ke kamar hotelnya dan membunuhnya?"

Claire membuang muka. "Sudah kubilang tadi, aku pergi jalan-jalan."

"Omonganmu kurang meyakinkan."

"Tapi itu kenyataan! Aku merasasesak berada di dalam rumah."

Tak bisa bernapas. Tak bisa berpikir. Kata-kata Jackson Wilde terus saja terngiang-ngiang di telingaku. Aku harus keluar." Mendadak Claire menoleh dan melihat pada Cassidy. "Ayo, ikut aku."

"Ke mana?"

"Menyusuri ruteku malam itu. Akan kutunjukkan padamu ke mana saja aku pergi. Aku akan berusaha berjalan dengan kecepatan yang sama seperti malam itu, supaya kau tahu bagaimana kejadiannya sampai aku tidak berada di rumah waktu Andre menelepon."

Dengan kening berkerut, Cassidy memikirkan usul itu sejenak. "Oke," ia menyetujui. "Ke mana?"

Claire melangkah menuruni trotoar dan menyeberang jalan, diikuti Cassidy yang memegang bagian belakang sikunya. Sebagian besar bangunan yang ada di Conti Street kosong dan gelap. Gerbang-gerbangnya yang menjorok ke dalam diliputi bayang-bayang dan tampak menyeramkan. Pintu-pintu dan jendela ditutup kawat.

"Kau tidak takut jalan-jalan sendirian di malam hari?"

"Tidak." Claire mendongak memandangnya. "Kau?"

"Tentu saja takut," gerutu Cassidy sambil menoleh sekilas ke belakang. Claire tertawa dan mengarahkan Cassidy untuk menghindari sebuah lubang menganga di trotoar jalan yang memang sudah tua itu. "Ternyata kau hafal topografi jalan di sini."

"Sangat. Aku kan dibesarkan di daerah sini, jadi sering bermain-main di trotoar ini." Claire menunjuk sebuah pabrik permen yang jendela-jendelanya dihiasi tenda berwarna merah jambu dan berkata, "Pabrik itu memproduksi *praline* yang enak sekali. Kadang-kadang kalau ada produksi mereka yang patah-patah dan tidak bisa dijual, mereka memberikannya kepada kami, anak-anak sini. Di sudut jalan itu nanti kita belok kanan."

Mereka berjalan sambil berdiam diri, melewati bangunan besar dari batu berwarna kelabu yang dulunya adalah Mahkamah Agung Negara Bagian Louisiana. Selanjutnya mereka berbelok ke kanan ke arah Royal Street dan berhenti di depan sebuah toko barang antik. "Malam itu aku berhenti di sini untuk melihat-lihat etalase tokonya. Ada bros dari *marcasite* dan batu zambrud..."

"Marca apa?"

"Itu dia. Tiga baris ke bawah, nomor dua dari kanan. Kau lihat tidak?"

"Hmm. Cantik,"

"Menurutku juga begitu. Tadinya aku ingin kembali untuk melihat lebih jelas, tapi tidak pernah kesampaian." Claire berdiam di situ selama beberapa saat, memperhatikan deretan tas manik-manik, perhiasan perak, dan hiasan-hiasan antik lain sebelum melanjutkan acara jalan-jalannya.

Di seberang jalan, muncul dua polisi dari kantor polisi sektor Vieux Carre yang masih merupakan bagian dari NOPD. Keduanya mengangguk dengan sopan. Salah seorang di antaranya menyapa Claire dengan bahasa Prancis beraksen Cajun, sementara rekannya menyapa dalam bahasa Inggris, "Malam, Ms. Laurent." Polisi yang pertama tampak terkejut saat melihat Cassidy, namun tidak berkata apa-apa.

Mereka berjalan menyusuri sisi bangunan restoran Brennan yang terkenal itu, dengan dinding-dindingnya yang berwarna merah jambu kekuningan dan penutup jendelanya yang berwarna hijau. Claire baru menyadari bahwa saat itu Cassidy memandangnya dengan saksama. Ia membalas tatapan itu dengan mengamati lelaki di sampingnya baik-baik. "Kau tidak punya istri kan, Cassidy?"

"Kentara sekali, ya?"

"Tidak juga. Hanya saja, jam kerjamu sangat aneh, jadi mustahil kau punya istri." Claire berusaha agar wajahnya tetap tenang, padahal dalam hati ia gembira sekali karena dosanya tidak bertambah dengan perbuatannya berciuman dengan suami orang lain.

"Aku pernah menikah," kata Cassidy. "Cerai."

"Kau menyesalinya?"

Cassidy mengangkat bahu. "Aku tidak menyesal kehilangan dia. Memang inilah yang terbaik. Bisa dibilang, aku terlalu mementingkan karier. Seperti kau." Ia terdiam, memberi kesempatan pada Claire untuk berkomentar.

Tapi Claire malah menanyakan hal yang lain. "Punya anak?"

"Tidak. Tidak pernah sempat. Kurasa itu juga yang terbaik. Aku tidak ingin anak-anakku jadi korban perceraian kami." Mereka sampai di depan sebuah toko yang etalasenya diberi alarm antimaling. "Toko pistol. Wah, dekat, ya?"

"Menyindir lagi, Cassidy?"

"Kalau dipikir-pikir lagi, tidak mungkin kau setolol itu, membeli pistol di toko dekat rumah di mana semua orang mengenalmu dengan baik."

Claire menatapnya dengan pandangan curiga. "Kau sudah mengecek ke sini, kan?"

"Sudah."

Dari sana mereka beralih ke toko yang khusus menjual anting-anting. "Yasmine adalah salah satu pelanggan setia mereka," kata Claire saat Cassidy memperhatikan dengan penuh kekaguman beraneka ragam jenis anting yang terpajang di etalase.

Sebagian besar toko di kawasan belanja yang elite ini sudah tutup. Kesunyian di jalan terasa melingkupi mereka. Walau Bourbon Street hanya satu blok jauhnya, namun rasanya jauh sekali. Kadang-kadang terdengar alunan musik jazz meliuk-liuk dari trompet-trompet yang dimainkan di kelab-kelab malam di sekitar situ, namun semuanya melayang begitu saja dalam udara malam yang gerah, lenyap bagaikan jiwa-jiwa terbang yang mencari tempat peristirahatan. Pembatas dari besi tempa yang melingkari balkon-balkon di atas kepala mereka semakin memperkuat kesan tersendiri dan terasing. Pagar-pagar besi yang membatasi halaman membuat para pejalan kaki hanya bisa melihat sekilas kolam air mancur yang ditumbuhi lumut memercikkan air, lampu-lampu gas mendesis dan bergetar, serta dinding-dinding bata tua yang menyimpan rahasia masa yang telah lama berlalu.

Tampak seekor kucing mengais-ngais bungkusannya berisi makanan di tong sampah yang ada di pinggir jalan. Dua pasang muda-mudi berkaus LSU berjalan sempoyongan di jalan sambil tertawa-tawa dan mengobrol dengan suara keras. Gerakan mereka membuat minuman

dalam gelas kertas yang mereka beli di Pat O'Brien tumpah dan berceceran ke mana-mana. Seorang lelaki tua berjenggot amat kecil dengan mantel tebal yang sama sekali tidak cocok dipakai di udara sepanas sekarang tampak sedang buang air kecil dengan tenang di dinding salah satu gang. Sepasang suami-istri berusia lanjut yang berpenampilan anggun berjalan melewati mereka sambil bergandengan tangan dan menyapa, "Selamat malam." Disusul seorang pemuda bercelana jins hitam ketat, bersweater hitam leher tinggi, dan bermakeup tebal, yang meniupkan ciuman jauh pada Cassidy dengan bibirnya yang dipoles lipstik merah tua mengilat.

Di depan Royal Cafe, mereka berbelok ke arah St. Peter Street. Claire menunjuk balkon ganda yang bertengger di dinding kafe. "Menurutku, bangunan inilah yang tercantik di seluruh Quarter."

Jackson Square tutup pada waktu malam, tapi toko-toko dan rumah-rumah makan di sekitarnya tetap buka. "Waktu itu aku ingin minum *cappuccino* di sini," cerita Claire pada Cassidy saat mereka berhenti di depan sebuah bar kecil yang terletak di bawah apartemen Pontalba Arms yang bersejarah. Dua diantara beberapa meja yang terletak di luar tampak ditempati pasangan-pasangan yang sedang mabuk cinta dan tak peduli pada orang lain. "Tapi hidungku terlanjur mencium wanginya aroma *beignet*, jadi..." Claire menunjuk Cafe Du Monde di seberang jalan. Sambil menunggu jalanan kosong, mereka berdiri di pinggir jalan, mendengarkan seorang pemain saksofon beraksi. Orang-orang yang lewat melemparkan kepingan-kepingan uang receh ke topinya yang diletakkan di trotoar. Seorang kusir delman dan seorang seniman jalanan yang telah menyudahi kegiatan mereka malam itu tampak sedang berdebat akrab mengenai musim kompetisi *football* yang sedang berlangsung saat ini.

"Aku sependapat dengan si seniman," komentar Claire setelah mendengar perdebatan mereka beberapa saat. "The Saints harus meningkatkan pertahanan mereka kalau ingin maju hingga ke babak penyisihan tahun ini."

"Kau bisa mengerti pembicaraan mereka?" tanya Cassidy.

"Bisa. Kau tidak?" Kuda penarik delman tampak terkantuk-kantuk,

kepalanya memakai topi besar bertepi lebar yang dihiasi bunga-bunga plastik merah jambu meriah. Claire membelai-belai moncongnya sebelum menyeberangi jalan.

"Sepatah kata pun tidak. Selama hampir satu tahun sejak kepindahanku ke sini, aku merasa seperti tinggal di luar negeri saja. Cukup lama aku baru bisa membiasakan diri dengan aksen mereka. Sampai sekarang pun kadang-kadang aku masih sulit mengerti."

"Tapi kau tidak mengalami kesulitan memahamiku ucapanku."

"Justru kau yang paling susah."

Claire menunjuk sebuah meja di teras kafe yang terbuka. Cassidy menarik kursi untuk Claire. Seorang pelayan bercelemek putih panjang langsung mendekat, kedua tangannya terbentang lebar menyambut Claire.

"Ms. Laurent, *bonsoir*. Senang bertemu lagi denganmu."

"*Merci*," ucap Claire saat pelayan itu membungkuk untuk mengecup tangannya.

"Dan ini siapa?" tanyanya ingin tahu sambil menatap Cassidy.

Claire memperkenalkan Claude, pelayan itu, pada Cassidy, lalu berkata, "Aku minta *beignet*-nya, Claude. Dan dua cangkir *cafe au lait*."

"Tentu saja," kata Claude sambil bergegas ke dapur.

"Rupanya kau cukup sering ke sini," Cassidy berkomentar.

"Walaupun sudah terlalu banyak turis yang datang ke sini, tapi Mama masih menyukainya, jadi aku mengajaknya paling tidak satu kali seminggu."

Claude datang untuk mengantarkan pesanan mereka. Semerbak ragi dari donat tak berlubang itu dan kopi susu membuat air liur Claire menitik. Ia langsung menyerbu hidangan yang tersaji, dan tanpa malu-malu menjilati gula halus yang mengotori jari-jarinya. Tawanya pecah saat melihat mutut Cassidy berlepotan gula halus. Disodorkannya serbet kertas pada pria itu.

Dalam sekejap, dua potong *beignet* lenyap di perut masing-masing. Roti yang ketiga mereka bagi dua, dan mereka nikmati dengan secangkir kopi susu yang masih panas mengepul. Claire merasa senang bisa duduk-duduk menikmati suasana sekaligus sajian terbaik khas New

Orleans. Tapi, Cassidy merusaknya dengan langsung mengalihkan perhatian ke masalah pokok.

"Malam itu," Cassidy memulai. "Berapa lama kau berada di sini?"

"Sekitar setengah jam, mungkin."

Cassidy menaikkan alis. "Selama itu?"

"Ini Vieux Carre, Cassidy. Seperti halnya para pendatang dari Eropa yang pertama kali bermukim di sini, kami bisa berjam-jam duduk di meja makan. Semuanya serba lambat. Bila kau menyeberangi Canal Street, kau harus meninggalkan kebiasaanmu sebagai orang Amerika yang cenderung terburu-buru, dan mulai menikmati hidup. Aku tidak memesan tambahan donat, tapi sempat minum dua cangkir kopi susu. Tiap cangkir paling tidak butuh waktu sepuluh menit untuk menghabiskannya."

Atas permintaan Claire, Claude datang untuk mengambil cangkir-cangkir yang kosong dan menggantinya dengan yang baru. Sambil mengamati uap kopi yang meliuk-liuk naik dari cangkir, Claire berkata, "Lagi pula, malam itu aku sedang banyak pikiran. Jackson Wilde hanya salah satu dari sekian hal yang mengganggu pikiranku."

"Apa hal lainnya?"

"Mama. Aku khawatir memikirkan siapa yang bakal merawat Mama seandainya terjadi apa-apa denganku. Misalnya saja, bila aku masuk penjara." Claire memandangi Cassidy dengan tatapan tajam, lalu menunduk memandangi cangkir kopinya. Diaduk-aduknya kopi di dalam cangkir putih yang tebal itu dengan sendok. "Selain itu, aku juga memikirkan katalog baru kami yang akan terbit. Aku selalu ingin agar katalog yang baru jauh lebih baik daripada yang sebelumnya, dan aku takut kehilangan ide."

"Ketakutan semacam itu memang sering melanda para pekerja kreatif."

"Ya, memang. Dan aku juga mengkhawatirkan Yasmine."

"Mengapa?"

"Itu masalah pribadi." Ekspresi Claire seakan menantang Cassidy untuk memintanya membocorkan rahasia sahabatnya. Tapi Cassidy diam saja.

"Panjang juga acara jalan-jalanmu." Cassidy menyandarkan punggungnya dengan santai dan menjulurkan kedua kakinya. Celana jins tuanya tampak pas sekali membungkus kedua kakinya yang panjang. Claire berusaha memusatkan perhatian pada perkataan Cassidy. "Kurasa bila aku bertanya pada Claude, ia pasti akan bersumpah demi makam ibunya bahwa malam itu kau benar-benar berada di sini selama setengah jam."

"Menurutmu aku berbohong, Cassidy?"

"Tidak," jawab Cassidy. "Menurutku kau sengaja mengajakku jalan-jalan malam ini supaya aku bisa melihat betapa kau sangat dikenal di sini, dan juga sangat dihormati, sehingga aku pasti akan mengalami kesulitan besar bila berani menjadikanmu tersangka. Kau bahkan mengenal para polisi di sini dengan baik. Pembela yang baik akan mendatangkan saksi-saksi ini untuk memberi gambaran kepada juri bahwa kau orang baik-baik. Seandainya mereka tidak bisa bersumpah melihatmu jalan-jalan di sepanjang French Quarter malam itu, mereka setidaknya tidak akan bersumpah yang sebaliknya."

"Seandainya kau menjadi pembelaku, itu yang akan kaulakukan?"

"Tepat. Bila jaksa penuntut tidak memiliki bukti fisik apa pun yang bisa memberatkan tersangka, maka aku akan menggambarkan kau sebagai orang baik-baik dan membuat juri bingung dengan menyatakan bahwa fakta-fakta yang ada semuanya kabur dan tidak saling berhubungan."

"Rupanya kau sangat menguasai trik-trik di persidangan."

Bibir Cassidy menipis dan ekspresi wajahnya berubah muram. "Aku menguasai semua trik yang ada." Claire merasa ada yang disembunyikan Cassidy di balik sikapnya yang mendadak muram. Koran-koran hanya memberitakannya sebagai si Asisten Jaksa Wilayah, tanpa mengupas latar belakang pria di balik jabatan itu. Sebenarnya Claire ingin mengorek pribadi Cassidy lebih dalam lagi untuk menemukan apa yang membuatnya kadang-kadang tampak instropektif dan penuh penyesalan, tapi persoalannya sendiri sudah cukup banyak.

"Kau tetap berkeyakinan bahwa akulah yang melakukan pembunuhan itu, kan?"

Cassidy menarik napas panjang dan memalingkan wajah, seakan memusatkan perhatian pada patung Andrew Jackson yang sedang menunggang kuda di tengah alun-alun yang berpagar tertutup. Lalu ia meletakkan kedua sikunya di meja dan mencondongkan badan. "Perkiraanku begini. Kau sudah lama merencanakan pembunuhan ini—sejak kau membaca mengenai rencana kunjungan dakwah Pendeta Jackson Wilde ke New Orleans.

"Kau membeli, meminjam, atau mencuri sebuah pistol kaliber .38. Selanjutnya kau pergi ke acara kebaktian dan bertatap muka dengan calon korbanmu. Sekarang ini aku sudah cukup mengenalmu sehingga aku tahu kau punya integritas untuk melakukannya. Kau merasa tindakanmu itu terhormat, sama seperti yang dilakukan para nenek moyangmu dulu, yang menyelesaikan perselisihan di antara mereka dengan berhadapan satu sama lain dan berduel sampai salah seorang di antaranya mati.

"Kemudian, sesampainya di rumah, kau mengizinkan Harry pulang. Sebenarnya itu berisiko, tapi mau tak mau kau harus melakukannya, karena kalau ia sampai ditanyai pihak yang berwajib, ia bisa memberi kesaksian bahwa kau sudah sampai di rumah pada jam sepuluh malam. Lalu kau pergi ke Fairmont, dan dengan dibantu Andre, menyelip masuk ke kamar Wilde. Kau menembaknya, mungkin pada waktu ia sedang tidur. Sesudahnya kau pergi dan pulang ke rumah.

"Tapi, nasib menentukan lain. Tanpa kauduga sama sekali, Mary Catherine menyelip keluar selagi kau pergi. Ketika kau sampai di rumah dan mendapati ibumu tidak ada di kamar, ironisnya, kau terpaksa kembali ke Fairmont untuk menjemputnya. Aku yakin kau merasa sangat tidak enak waktu itu, kembali ke tempat kau baru saja melakukan kejahatan, tak lama sesudah melakukannya."

"Kejadiannya sama sekali bukan seperti itu. Tahukah kau bahwa teorimu itu sangat banyak celahnya?"

"Tentu saja. Aku sadar celahnya sangat banyak. Itulah sebabnya mengapa sampai sekarang kau belum kami jebloskan ke dalam penjara."

Claire butuh waktu beberapa menit untuk memulihkan rasa kagetnya mendengar komentar Cassidy yang terang-terangan itu. "Menurutmu, bagaimana caranya aku bisa masuk ke kamarnya?"

"Sederhana saja. Kau mendapat kuncinya dari Andre. Sementara Wilde makan malam, kau menyelinap masuk ke kamarnya. Mungkin menunggu didalam lemari. Ia datang, mandi, dan bersiap-siap tidur. Kau menunggu sampai kau yakin benar ia sudah tidur, lalu menghabisinya."

Claire menggeleng. "Ada yang salah dengan skenariomu itu, Cassidy. Bila akan membunuh seseorang, aku tidak akan melibatkan temanku sendiri."

"Mungkin saja kau memanfaatkan dia tanpa sepengetahuannya."

"Dengan mencuri kunci dari *front desk*?"

"Tidak, tapi dengan membiasakan dirimu dengan kondisi dan suasana hotel. Di sepanjang lorong di lantai tujuh banyak terdapat sudut yang memungkinkan untuk dijadikan tempat persembunyian. Mungkin saja kau bersembunyi di balik salah satu sudut itu. Ketika pelayan masuk ke kamar Wilde untuk membereskan tempat tidurnya, kau tinggal menyelinap masuk dan bersembunyi di balik pintu yang terbuka."

"Kreatif sekali."

Cassidy mengamati wajah Claire baik-baik. "Ya, Claire. Memang sangat kreatif."

Claire menyesap kopinya yang sudah dingin sambil berdoa semoga tangannya tidak gemeteran dan kegugupannya tidak tampak. "Bagaimana aku bisa tahu Wilde akan masuk sendirian ke kamarnya? Atau mungkin aku juga berniat membunuh Mrs. Wilde, bila perlu?"

"Itu juga yang jadi permasalahan bagiku. Sampai Josh dan Ariel Wilde mengaku bahwa mereka, 'berlatih' setiap malam. Bisa saja Andre memberitahukan kebiasaan mereka itu padamu. Kau untung-untungan bahwa Jackson akan tidur sendiri malam itu."

"Wilde tidak menyukai isi katalogku sehingga ia menjelek-jelekkan aku melalui khotbah-khotbahnya. Aku tidak menyukai isi khotbahnya, sehingga aku membunuhnya. Itu sama saja dengan mengatakan bahwa aku orang yang sama tidak tolerannya dengan Jackson Wilde, bahkan jauh lebih radikal daripada dia. Kau menyamakan aku dengan orang-orang gila yang meneleponku terus-menerus dan mengancam hendak menghabisi nyawaku."

Cassidy terlonjak bagai disengat kala. "Ada orang yang mengancam hendak membunuhmu melalui telepon? Mengapa kau tidak menceritakannya padaku?"

Claire memang tidak bermaksud menceritakannya pada siapa pun. Dalam hati ia memaki dirinya sendiri yang sudah kelepasan omong. "Ancaman semacam itu tidak berarti apa-apa, jadi tidak perlu dianggap serius."

Cassidy tampaknya tidak setuju. Matanya memandang berkeliling, seolah-olah mencari si pembunuh yang mungkin saja bersembunyi di balik bayang-bayang kegelapan. "Kita sudah setengah jam di sini," katanya sambil berdiri. "Ayo pergi." Ia menarik kursi untuk Claire, lalu berjalan cepat-cepat ke arah trotoar. Mendadak langkahnya terhenti saat ia sadar Claire ternyata tidak mengikutinya. "Ada apa?" tanyanya sambil menoleh kebelakang.

"Aku mampir ke suatu tempat sebelum pulang. Ke sana," jawab Claire sambil menganggukkan kepala ke arah sungai.

Cassidy berjalan menghampirinya. "Silakan." Mereka berjalan melewati Moonwalk, tugu peringatan militer yang berhubungan dengan bagian dari dermaga yang beraspal. Di bawah mereka, terdengar debur air sungai menerpa bebatuan, walaupun pada jam-jam seperti ini sudah tidak ada lagi kapal yang melayari sungai. Lampu-lampu di seberang sungai tampak berkedip-kedip, cahayanya memantul di permukaan air yang berbau air payau bercampur minyak dan lumpur. Angin bertiup sepoi-sepoi. Claire senang sekali merasakan tiupan angin yang menerpa rambut dan kulitnya. Begitu halus dan lembut, bagai keindahan khas Selatan.

Moonwalk merupakan tempat favorit para turis yang berbondong-

bondong datang ke sana sambil menenteng kamera. Bukan cuma mereka. Pengemis, wanita tuna susila, pemabuk, dan orang-orang yang sedang dimabuk cinta juga senang memanfaatkan tempat ini. Malam ini mereka melewati sepasang kekasih yang sedang asyik bercumbu rayu di sebuah bangku di tengah taman. Ekspresi wajah Cassidy berubah marah. "Kenapa kau tidak langsung mengakui saja semua perbuatanmu?"

"Bahkan meskipun aku tidak melakukannya?"

"Tentu saja tidak. Yang seperti itu sudah cukup banyak. Sejauh ini, sudah ada empat orang gila yang mengaku membunuh Wilde."

"Jangan sembarangan mengatai orang lain gila."

"Aku tidak main-main. Keempatnya memang memiliki kecenderungan senang mengakui hal-hal yang sebenarnya tidak mereka lakukan," tukas Cassidy. "Kami sudah mengecek pengakuan mereka. Tak satu pun di antaranya berada di sekitar Fairmont pada malam kejadian." Tanpa ada yang mengkomando, keduanya berhenti dan menikmati pemandangan sungai yang terhampar di depan mata. Tiba-tiba, tanpa basa-basi terlebih dahulu, Cassidy berkata, "Aku kenal seorang petugas arsip di pengadilan. Dua malam yang lalu, ia mengundangku ke rumahnya untuk makan *spaghetti* dan bercinta dengannya."

Cassidy menoleh dan memandangi Claire, menunggu reaksinya. Kata Claire akhirnya, "Terus terang sekali dia."

"Well, ia memang tidak terang-terangan mengajakku bercinta."

"Oh begitu. Kau datang menemuinya?"

"Ya."

"Oh. Bagaimana rasanya?"

"Enak. Pakai saus kerang merah."

Mulanya Claire tercengang, tapi sejurus kemudian ia sadar kalau Cassidy bermaksud bercanda. Ia berusaha tertawa, tapi tidak bisa. Ia tidak menganggap hubungan Cassidy dengan wanita lain sebagai sesuatu yang patut ditertawakan.

"*Spaghetti*-nya enak sekali," lanjut Cassidy. "Tapi seksnya tidak istimewa."

"Wah, kau pasti sangat kecewa," komentar Claire kaku.

Cassidy mengangkat bahu. "Beberapa malam sebelumnya, aku tidur dengan salah seorang tetanggaku. Benar-benar panas, walaupun sampai sekarang aku tidak begitu tahu siapa namanya."

Claire langsung naik pitam. "Apakah kau berusaha membuatku terkesan dengan cerita-cerita mengenai petualangan seksmu? Aku bukan pastor. Kau tidak perlu mengakui dosa-dosamu padaku."

"Kupikir kau mungkin ingin tahu."

"Tidak, aku tidak ingin tahu. Untuk apa?" Mendadak Cassidy menarik tubuh Claire dengan kasar dan mendekap wajahnya dengan kedua tangan. "Karena kita sama-sama tidak bisa menghindar dari perasaan kita sendiri, dan kau pun tahu itu."

Lalu Cassidy menciumnya.

Bab Tiga Belas

MENCIUM Claire rasanya jauh lebih menggairahkan daripada bercinta dengan selusin wanita lain. Bibir wanita itu hangat, lembut, dan terasa pas di bibirnya, membuatnya ingin berciuman terus selamanya. Tapi tentu saja itu tidak mungkin, jadi Cassidy akhirnya melepaskan wanita itu dan mundur selangkah.

Claire terkesiap kaget, bibirnya lembap dan sedikit terbuka, namun secara keseluruhan, wajahnya tetap tenang. Wanita itu memang benar-benar piawai menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. Hal itu karena ia harus tumbuh dewasa sebelum waktunya. Di usia saat kebanyakan anak lain masih senang bermain boneka, Claire sudah dihadapkan pada masalah-masalah orang dewasa dan harus mengambil keputusan secara dewasa.

Tapi, ya Tuhan, Cassidy sebenarnya mengharapkan reaksi yang lebih dari itu. Ia sudah mengumbar cerita mengenai dua petualangan cintanya, lalu tanpa basa-basi langsung mencium Claire dengan mesra. Tapi mengapa Claire diam saja? Mengapa wanita itu tidak memaki-maki, menampar, atau mencakar mukanya?

Alasannya tidur dengan rekannya di pengadilan tidak berbeda dengan alasannya tidur dengan tetangganya waktu itu—yaitu menyalurkan frustrasi sensualnya. Semua upaya yang ia lakukan untuk melupakan gairahnya terhadap Claire ternyata sia-sia belaka.

Walaupun si petugas arsip mau melayaninya dengan penuh semangat, tapi Cassidy sama sekali tidak merasa bergairah. Kenyataan yang ia temui tidaklah sama dengan fantasinya terhadap Claire. Walaupun kemampuan bercintanya tetap normal, itu semata-mata hanya fisik. Pikirannya sendiri sama sekali tidak tertuju ke sana.

Sikap Claire yang tak bereaksi terhadap ciumannya membuatnya marah. Beberapa hari terakhir ini hidupnya benar-benar kacau. Kenyataan itu menyebabkannya ingin membuat Claire merasa kesal. "Jadi di sini tempatmu membuang pistol itu?"

"Apa?"

Karena mereka sudah tidak berbicara selama beberapa saat, pertanyaan Cassidy yang tidak terduga-duga itu membuat Claire terkejut dan tidak siap. "Kau dengar, kan? Apakah sepulang dari Fairmont kau langsung ke sini dan membuang pistolmu ke sungai?"

"Aku tidak pernah punya pistol."

"Bukan itu yang kutanyakan, Claire," tukas Cassidy dengan nada tinggi. "Kau punya banyak teman. Siapa saja di antara mereka bisa membantumu memperoleh pistol."

"Kenyataannya, tidak ada. Lagi pula, aku tidak tahu bagaimana caranya menembak."

"Menembak testis seorang pria dari jarak dekat tidak membuktikan keahlian menembak yang super jitu."

Claire melipat kedua tangannya di dada dan mendekap sikunya erat-erat. "Dingin sekali di sini. Bagaimana kalau kita pergi sekarang?"

Baik Claire maupun situasi yang dihadapinya sekarang benar-benar membuat Cassidy frustrasi. Walaupun begitu, ia melepas jaketnya dan menyampirkannya di bahu Claire. Tangannya meraih rambut wanita itu dan mengangkatnya, tapi tak melepaskannya. Ia meletakkan ibu jarinya di bawah dagu Claire dan mendongakkan kepalanya.

"Jadi apa yang kaulakukan malam itu di sini, Claire?"

"Aku duduk-duduk dan menikmati pemandangan sungai di waktu malam."

"Duduk-duduk dan menikmati pemandangan sungai di waktu malam."

"Benar."

Rasanya Cassidy rela melakukan apa saja untuk mengetahui hal yang sebenarnya di balik tatapan Claire yang muram. Tapi tentu saja itu tidak mungkin. Dan sebelum itu ia lakukan, ia tidak dapat mendekati Claire tanpa merasa takut karena telah bermain api. "Sebaiknya kita pergi."

Keduanya sama-sama berdiam diri sepanjang perjalanan kembali ke French Silk. Sesampainya di depan pintu, Cassidy membalik badan Claire dan berkata padanya dengan sungguh-sungguh, "Claire, kusarankan agar kau segera meminta bantuan pengacara pidana."

"Sudah seberapa jauh niatmu menangkapku?"

"Sedikit lagi. Terlalu banyak kebetulan dalam keteranganmu. Mungkin kau tidak terang-terangan berbohong, tapi kau jelas tidak mengatakan yang sebenarnya. Bisa jadi kau melindungi orang lain. Entahlah. Kau tidak mau berterus terang padaku. Aku tahu kau berkeras untuk tetap bertahan, tapi ketahuilah, dalam suatu kasus pembunuhan, tidak ada batas kedaluwarsa. Selama kasusnya belum terpecahkan, aku akan terus menggali. Cepat atau lambat, aku akan menemukan benang merah yang menghubungkan semua fakta yang sudah didapat." Cassidy berhenti sejenak, memberi kesempatan pada Claire untuk menyangkal kata-katanya. Ia kecewa ketika Claire tetap bergeming. "Carilah pengacara, Claire."

Pandangan Claire menerawang entah ke mana selama beberapa saat, sebelum akhirnya ia mendongak dan menatap Cassidy dengan sikap penuh keyakinan. "Tidak, itu tidak perlu. Aku sudah punya pengacara yang mengurus kontrak-kontrak French Silk, serta akuntan yang bertugas mengurus pajak. Kehadiran mereka sangat dibutuhkan di saat perusahaanku ini mulai berkembang pesat, tapi terus terang saja, dalam hal itu pun sebenarnya aku enggan menyerahkan kendali pada orang lain. Bagaimanapun, bisnis ini sepenuhnya milikku."

Claire menarik napas panjang. "Aku tidak akan mempercayakan hidupku pada orang lain yang tidak kukenal. Dalam hal menentukan

yang baik dan yang tidak untuk diriku, aku lebih mempercayai instingku sendiri daripada orang lain. Waktu aku masih kecil, para pekerja dari dinas sosial, hakim, dan orang-orang yang mengaku sebagai ahli, mengatakan bahwa yang terbaik bagiku adalah hidup terpisah dari orang-orang yang kucintai. *Well*, mereka semua salah besar. Jadi, kau lihat sendiri, Cassidy, aku tidak percaya pada sistem hukum yang berlaku di negara ini." Claire melepaskan jaket Cassidy dari bahunya dan mengembalikannya. "Terima kasih untuk nasihatmu, tapi aku tidak membutuhkan pengacara."

"Terserahlah kalau begitu," tukas Cassidy tidak sabar. "Tapi menurutku kau salah besar."

"Setidaknya, ini kesalahanku sendiri."

"Dan jangan keluar kota."

"Lusa aku pergi ke Mississippi."

Mendengar itu, Cassidy bagai disengat kalajengking. "Untuk apa kau ke sana?"

"Kami akan melakukan pemotretan untuk katalog edisi musim semi."

"Batalkan. Atau tunda."

"Tidak bisa. Kami sudah menjadwalkannya sejak beberapa minggu yang lalu. Kami sudah menyewa kru yang akan bertugas di sana. Yasmine tidak bisa membatalkan semua yang sudah diaturnya. Lagi pula, kami harus memulai pemotretan sebelum musim gugur tiba. Mumpung pohon-pohon masih hijau. Ini kan edisi musim semi. Jadi tidak mungkin memajang foto-foto bernuansa musim gugur pada katalog musim semi."

"Menarik, tapi hukum tidak bisa diminta menunggu sampai pemotretanmu selesai."

"Dan aku tidak minta ditunggu. Kau tidak punya pilihan lain, Cassidy. Kau toh belum akan menangkapku sekarang, jadi mau tidak mau, kau harus membiarkanku pergi."

Cassidy memang tidak bisa melakukan apa-apa. Claire pun tahu itu. Tanpa bukti yang memberatkan, Cassidy tidak dapat menahannya

lebih lama lagi. Sama seperti halnya ia tidak dapat menahan Ariel dan Joshua Wilde.

Claire bisa merasakan dilema yang dirasakan Cassidy saat itu. Ia tersenyum. "Selamat malam, Cassidy."

"Brengek. Kau menikmati ini, ya?" Tangan Cassidy bergerak cepat, memegang dagu Claire. Jari-jarinya menekan kuat pipi wanita itu. "Dengar," ucapnya sambil mendekatkan wajah. "Sampai saat ini, aku masih memberi kelonggaran bagimu. Tapi sekarang tidak lagi. Mengerti?" Wajahnya semakin dekat, suaranya berubah menjadi geraman. "Aku memang ingin bercinta denganmu, tapi jangan sampai itu membuatmu besar kepala. Lebih dari itu, yang paling kuinginkan saat ini adalah menyeret dan mendakwa pembunuh Jackson Wilde ke pengadilan. Jangan sampai kau lengah dan lupa akan hal itu, Claire. Mungkin ini semua cuma kau anggap sebagai permainan, tapi mulai sekarang, aku tidak akan segan-segan bermain kasar untuk mengimbangnya."

Claire menyentak kepala dari cengkeraman tangan Cassidy dan mendorongnya jauh-jauh. "Terima kasih untuk *beignets* dan *cafe au lait*-nya, Mr. Cassidy. Seharusnya aku yang membayar tadi."

Claire masuk dan membanting pintu keras-keras. Cassidy memaki-maki ketika sejurus kemudian terdengar suara gerendel pintu dipasang.

Dengan tidak sabar, Ariel melempar majalahnya jauh-jauh. Hari sudah jauh malam, tapi ia masih saja gelisah. Pria di New Orleans itu sudah berjanji akan meneleponnya malam ini, tidak peduli selarut apa pun. Tapi sekarang sudah lewat tengah malam.

Di bawah, Josh sedang bermain piano. Sudah berjam-jam ia bermain. Musik klasik yang menjengkelkan itu. Ariel sama sekali tidak mengerti di mana letak keindahan musik-musik semacam itu. Toh di telinganya semua kedengarannya sama saja. Tidak ada liriknya pula. Jadi, di mana bagusnyanya? Ia tidak mengerti bagaimana seseorang bisa begitu larut di dalamnya. Apalagi, bila sedang bermain pianoklasik,

Josh bisa lupa segala-galanya—lupa makan, lupa tidur, bahkan lupa seks.

Bagi Ariel, tidak ada seks pun bukan masalah. Soalnya, saat ini ia sedang memikirkan hal-hal lain yang jauh lebih penting. Idenya soal unjuk rasa ternyata gagal total. Tadinya ia menghendaki anak-anak buahnya tampil bagaikan para peziarah yang sedang menjalani misi keagamaan. Tapi, gara-gara si wanita tua edan di French Silk itu, gerakan mereka malah terlihat konyol dan jahat. Kegiatan itu memang diliput besar-besaran, tapi pemberitaannya malah berbalik menyudutkan dirinya! Ariel Wilde tidak rela dijadikan bahan tertawaan seperti itu.

Maka, demi memperbaiki kredibilitasnya, ia mengusahakan supaya bisa tampil dalam wawancara di CNN. Dalam pandangannya sendiri, wawancara itu berjalan sangat mulus. Tanpa terang-terangan menuduh, ia berhasil memberi kesan bahwa Claire Laurent pengecut yang tidak berani menghadapinya dalam debat terbuka. Dan bukan itu saja. Ia juga berhasil memberi kesan bahwa Claire-lah tersangka utama dalam kasus pembunuhan suaminya, dan bahwa ia, serta semua orang lain di French Silk sana, adalah manusia brengsek tak bermoral. Untung bagi Ariel, salah seorang pengikut setianya yang tinggal di New Orleans tahu mengenai latar belakang Claire Laurent yang ternyata terlahir sebagai anak haram. Ia punya gagasan untuk menelurkan tema baru, yaitu bahwa segala sesuatu yang tidak bermoral akan membuahkan hasil yang tidak bermoral pula.

Tapi Claire Laurent muncul di CNN hari ini tadi, dengan penampilan anggun bak Putri Grace, berbicara dengan suara mendayu yang tenang, yang jelas sangat memukau si pewawancara—dan mungkin juga sebagian besar pemirsa televisi. Ia tampil sangat meyakinkan dan menyampaikan maksudnya dengan amat jelas, tanpa sedikit pun melontarkan kata-kata kasar. Ia juga menganggap tuduhan Ariel sebagai khayalan semata, namun menegaskan bahwa ia akan mengambil langkah tegas dengan memperkarakan masalah ini ke pengadilan bila Ariel terus melancarkan tuduhan-tuduhan tak berdasar terhadapnya.

Itu berarti dua usahanya mengangkat Kependetaan Jackson Wilde justru menjadikan organisasinya tampak bagaikan kumpulan orang fanatik dungu. Ariel benar-benar tidak bisa menerimanya. Orang yang setenang dan sekalem Claire Laurent pasti diam-diam menyimpan rahasia. Apa lagi yang bisa membuatnya tampil setenang itu walau sudah digempur habis-habisan?

Pemikiran itulah yang membuat Ariel lantas memutuskan untuk memata-matai gerak-gerik musuhnya. Ia mempekerjakan seseorang yang bertugas mengawasi dan memberikan laporan setiap hari padanya mengenai aktivitas Claire sehari-hari. Maka, ketika telepon di meja samping tempat tidurnya berdering, Ariel cepat-cepat menyambarnya. Dan memang, itulah telepon yang ditunggu-tunggunya sedari tadi.

"Usaha pertama kita langsung membuahkan hasil," lapor pria itu sambil tertawa terkekeh-kekeh. "Walaupun mati-matian menyangkal di televisi, tapi ia tetap tersangka utama. Buktinya, Cassidy mendaftarnya lagi malam ini."

Ariel langsung duduk tegak. "Benarkah? Berapa lama ia menanyainya?"

"Mereka cukup lama berjalan-jalan menyusuri French Quarter."

Otak Ariel begitu sibuk mencerna informasi terbaru mengenai kunjungan si jaksa penuntut yang tampan, muda, dan seksi itu ke French Silk untuk menemui Claire Laurent sampai-sampai ia nyaris melewatkan informasi yang justru paling penting. "Maaf," selanya. "Apa katamu tadi? Mereka apa?"

"Benar, Mrs. Wilde. Anda tidak salah dengar. Mereka berciuman."

Dengan penuh semangat, Ariel mendengarkan laporan itu sampai tuntas, tanpa sedikit pun menyela. "Terima kasih," ucapnya setelah pria itu selesai melaporkan semuanya. "Tolong laporkan terus semua perkembangannya. Aku ingin tahu semuanya. Ingat, kau menjadi mata dan telingaku." Lalu ia menambahkan, "Tuhan memberkati, dan aku akan mendoakanmu."

Josh melangkah masuk tepat saat Ariel menutup telepon, "Siapa

yang menelepon malam-malam begini?" Ia membuka kaus oblongnya.

"Anak buah kita di New Orleans yang mengorganisir unjuk rasa di French Silk waktu itu."

"Benar-benar kacau " gerutu Josh sambil menggoyang-goyangkan kaki untuk melepaskan sepatu.

Sebenarnya, Ariel tidak mengerti arti kata kacau yang diucapkan Josh, tapi ia tidak menyukai nada mengkritik yang tersirat dalam perkataannya. "Bagaimana kita bisa meramalkan kalau ibu Claire Laurent yang tua dan sinting itu ternyata tahu cara mengendalikan kerumunan massa yang begitu ganas?"

Sambil berdecak, Josh naik ke tempat tidur dan merebahkan dirinya di samping Ariel. "Kau berharap bakal memperoleh ketenaran dari peristiwa itu, tapi yang kaudapat justru Kool Aid dan kue kering."

"Tidak lucu," bentak Ariel sambil menepiskan tangan Josh yang melingkari pinggangnya. Ia melemparkan selimutnya jauh-jauh dan turun dari tempat tidur. Disulutnya sebatang rokok. Sekarang ia memulai kebiasaan lamanya, merokok, sejak tidak ada lagi Jackson yang bisa melarangnya. Diambilnya sebungkus Ding Dong dan dimasukkannya penganan itu ke mulut.

"Besok aku akan membawa misi kita berkeliling," kata Ariel dengan mulut penuh. "Kita pergi ke beberapa kota dan mengadakan satu kali kebaktian di tiap kota." Otaknya berputar kencang. "Akan kita buat kebaktian itu menjadi kebaktian khusus. Kita beri nama kemah doa darurat untuk menangkap pelaku pembunuhan Jackson."

Mendengar rencana tersebut, Josh mengerang sambil menutup dahi dengan tangan dan memejamkan mata erat-erat, "Ariel, kaukira kau bisa pergi begitu saja tanpa perencanaan lebih dahulu? Kita kan harus menyewa tempat—"

"Aku tidak peduli apakah kita mengadakannya di lapangan bola sekalipun," teriak Ariel ngotot. "Pokoknya aku ingin kebaktian itu dihadiri banyak orang dan wartawan. Dan aku mau kau tampil dengan sikap sesedih mungkin," perintahnya sambil menudingkan jari telunjuk.

"Kalau begitu, aku pinjam *eyeshadow*-mu,"

"Kurang ajar."

Ariel naik kembali ke tempat tidur setelah sebelumnya tidak lupa menelan dua butir tablet laksatif untuk menurunkan kadar kolesterolnya yang dipastikan bakal naik akibat mengganyang kue Ding Dong tadi. "Jangan sekarang," tolaknya saat Josh berguling mendekati dan meraba payudaranya. "Aku sedang banyak pikiran."

"Ya sudah, malah kebetulan," sindir Josh pedas. "Kau kurus sekali, sampai-sampai tulang belulangmu berderak-derak kalau kita bercinta."

"Bangsat kau."

"Sebenarnya aku ingin bercinta denganmu, tapi..." Josh tertawa dan mengubur kepalanya dalam-dalam di balik bantal. Ariel terlalu tegang untuk bisa tidur. Belakangan ini, konsumsi kafein dan gulanya sangat berlebihan, sehingga ia hanya bisa tidur tak lebih dari tiga-empat jam setiap malam. Bayang-bayang gelap yang melingkari bagian bawah matanya kini bukan lagi hasil rekayasa kosmetik, tapi sungguhan.

Dalam hati, Ariel mengkaji kembali semua yang ia ketahui mengenai Claire Laurent. Walaupun enggan, mau tak mau ia harus mengakui bahwa wanita itu sangat berkelas. Jangkung. Badannya ramping alami. Cara berpakaianya sangat berselera. Sosok dan penampilannya klasik. Seperti itulah tipe wanita yang diidamkan Ariel. Namun dalam hati ia tahu bahwa dirinya tidak punya potongan untuk bisa menjadi seperti itu. Sampai kiamat pun ia tidak bakal sanggup mengubah dirinya menjadi seanggun Claire. Itu bawaan, dan tidak semua orang dilahirkan dengan kelebihan itu.

Malam ini, Claire berjalan-jalan santai menyusuri French Quarter dengan si Asisten Jaksa Wilayah Cassidy, yang tidak pernah melirik Ariel dengan sebelah mata pun, cuma memandangnya dengan sikap curiga dan tidak suka yang tersamar. Lelaki itu tampaknya tahu bahwa ia tidak pernah merasa dirinya bersih, walau sudah menyikat tubuh sekeras mungkin atau mandi sesering mungkin! Dan pria itu mencium Claire Laurent! Sayang sekali. Membayangkan kemungkinan yang bisa ia lakukan dengan informasi itu membuat sejujur tubuh

Ariel bergetar penuh gairah, membuat rasa cemburunya nyaris terpuaskan.

Betina sombong itu berhasil memperdaya Cassidy.

Itu sudah jelas. Apakah dikiranya seseorang yang seanggun Claire Laurent tidak bisa membunuh? Coba pikir lagi, Mr. Cassidy.

Dilihat dari sudut mana pun, sudah jelas Cassidy melalaikan kewajibannya. Besok pagi, sebelum mengadakan acara jumpa pers untuk mengumumkan rencana terbaru *Ariel Wilde's Prayer and Praise Hour*, terlebih dahulu ia harus menelepon seseorang dan melaporkan masalah penting ini.

Cassidy sudah diberitahu bahwa atasannya sedang marah besar, jadi ketika mendapat perintah untuk segera menghadap Tony Crowder, ia tidak lagi merasa terkejut. "Dia menunggumu, Cassidy," kata si sekretaris dengan nada bersimpati. "Kau langsung masuk saja."

Cassidy berlagak seolah tidak ada apa-apa. "Selamat pagi, Tony. Kau ingin bertemu denganku?" Dilihatnya Crowder memelototinya dengan garang dari balik meja kerjanya. Cassidy mengambil tempat persis di hadapan atasannya itu, dan duduk sambil menyilang kaki. "Aku senang kau memanggilkmu pagi ini. Ada yang ingin kubicarakan denganmu."

"Aku mencopotmu dari tugas mengusut kasus pembunuhan Jackson Wilde."

"Apa?" Kaki Cassidy langsung melayang dan menghantam lantai dengan keras, sampai-sampai menggetarkan cangkir kopi Crowder.

"Kau sudah dengar sendiri. Mulai sekarang, kau bebas tugas. Aku akan menyerahkan kasus ini pada Nance."

"Tidak bisa."

"Oh, bisa saja. Setidaknya setelah pertemuan ini selesai, aku akan langsung mengalihkannya pada Nance. Pertemuan selesai."

"Tunggu dulu." Cassidy melompat dari kursi. "Mengapa tahu-tahu kau mencopotku?"

"Akan kuberitahu kenapa," jawab Crowder dengan suara mengge-

legar. "Aku diomeli banyak orang gara-gara kasus ini. Aku ditegur Wali Kota. Komisaris Polisi. Para hakim. Terutama si Harris yang menjengkelkan itu. Para anggota Kongres. Bahkan Gubernur pun ikut-ikutan. Aku sudah muak menunggu kasus Jackson Wilde ini tuntas. Aku ingin menuntaskannya sekarang. Sejauh ini, kau belum berhasil juga."

"Aku sedang berusaha."

"Dengan Claire Laurent?"

Cassidy mengawasi kilatan berapi-api yang memancar dari mata atasannya itu dengan saksama. Di balik amarahnya, ia tampak gelisah. "Di antaranya, ya."

"Apa sebenarnya yang 'kauusahakan' bersama Claire Laurent?"

"Aku mendapat kesan bahwa ada apa-apa di balik pertanyaan itu."

Sambil terus memandangi Cassidy dengan garang, Crowder meraih cangkir kopinya dan menghirup isinya dengan suara keras. "Tadi pagi Ariel Wilde meneleponku."

"Oke, aku mengerti sekarang," sela Cassidy sambil bernapas lega. "Wanita itu mengingatkanmu bahwa sampai sekarang kita belum berhasil menangkap pembunuh suaminya, jadi kau merasa perlu memarahiku gara-gara itu. Begitu kan masalahnya?"

"Sebagian memang begitu. Tapi itu belum semua."

"Kalau begitu, apa?"

"Benarkah kau dan Claire Laurent berjalan-jalan berdua menyusuri French Quarter semalam?"

Walaupun jantungnya seakan sudah merosot hingga ke mata kaki, namun Cassidy tetap menampilkan wajah tenang. "Tadi malam aku memang pergi ke French Silk untuk mengkonfirmasi informasi yang kudapat dari berbagai sumber lain." Cassidy lantas menjelaskan mengenai telepon dari Andre serta ketidaksesuaian waktu yang ada. "Ms. Laurent mengatakan bahwa jeda waktu antara kepulangannya dari Superdome dan kepergiannya ke Fairmont dihabiskannya dengan berjalan-jalan sendirian untuk menenangkan diri sehabis bertemu langsung dengan Wilde. Ia mengusulkan agar kami melakukan semacam 'napak tilas' rutenya malam itu."

"Termasuk mampir ke Cafe Du Monde?"

"Ya."

"Dan berjalan-jalan menyusuri Moonwalk?"

"Ya."

"Mungkin di sanalah ia membuang pistol yang digunakannya untuk membunuh Wilde."

"Aku juga sudah menyinggung masalah itu," tukas Cassidy membela diri.

"Dan apa katanya?"

"Menurut pengakuannya, ia tidak pernah memiliki senjata apa pun, dan tidak tahu bagaimana menggunakannya."

"Kalau hanya untuk menembak testis orang dari jarak dekat tentu tidak diperlukan keahlian menembak yang luar biasa."

"Aku juga sudah mengatakan itu," kata Cassidy sambil tertawa.

"Kau anggap ini lucu, ya?"

"Tidak. Aku tertawa karena jalan pikiran kita ternyata sama persis."

"Oh ya? Tapi aku tidak pernah memacari seseorang yang dicurigai sebagai tersangka."

Cassidy langsung menatap Crowder. "Aku juga tidak pernah," tukasnya, sambil membalas tatapan Crowder dengan tak kalah tajamnya.

"Tapi tidak begitu menurut laporan mata-mata si Ariel."

"Mata-mata? Apa maksudmu?"

"Mrs. Wilde kita yang tersayang itu memerintahkan salah seorang anak buahnya untuk memata-matai Claire Laurent dan melaporkan apa saja yang dianggap memberatkan atau mencurigakan. Sejauh ini, satu-satunya hal mencurigakan yang ia lakukan adalah berkencan dengan—"

"Kami tidak berkencan!"

"—pria yang seharusnya justru menyeretnya ke pengadilan. Hanya saja aku berniat meniadakan kemungkinan itu dengan mencopotmu dari kasus itu."

"Kau tidak bisa mencopotku begitu saja," bentak Cassidy. "Aku kan sudah menjelaskan alasan kami jalan-jalan malam itu."

"Jangan main-main denganku. Anak buah si Ariel Wilde ini melaporkannya semua yang dilihatnya secara lengkap. Setiap gerak-gerikmu dilaporkannya pada Ariel, dan Ariel meneruskannya padaku. Kau memberi jaketmu pada Claire Laurent. Kau memeluknya. Dan kau menciumnya. Benar begitu, bukan?"

Cassidy mengangguk kaku.

"Dan menurut laporan si mata-mata itu, ciumanmu juga bukan sekadar ciuman kecil di pipi."

"Memang bukan," Cassidy terpaksa mengakui dengan suara parau.

"Ya Tuhan!" Crowder berdiri dan menghantamkan tinjunya ke meja. "Apa yang ada dalam pikiranmu sebenarnya?"

Cassidy menunduk. "Sial." Lama sesudahnya, baru ia mendongakkan wajah. "Aku sadar bahwa orang luar bisa saja salah menginterpretasikan ciuman itu. Aku benar-benar menanyainya waktu itu, Tony."

"Tapi selain itu, kau juga menciuminya habis-habisan!" bentak Tony.

Dengan nada yang lebih lembut dan riang, Cassidy berkata, "Aku berusaha mencari celah di antara pembelaannya, mencoba menemukan bagian yang hilang dari ceritanya."

"Jadi kau yakin ada bagian yang hilang?"

"Hampir yakin. Aku tidak tahu apakah ia berbohong untuk melindungi dirinya sendiri atau orang lain, yang jelas ia tidak menceritakan hal yang sebenarnya. Sayangnya, aku tidak bisa menahannya hanya karena perasaanku mengatakan begitu."

"Sayangnya?" Crowder mengamati Cassidy dengan tatapan tajam yang penuh keingintahuan. "Kau hendak mengatakan padaku bahwa menurutmu wanita ini tidak menarik bagimu?"

"Justru sebaliknya." Cassidy menatap mata Crowder lekat-lekat. "Dia justru sangat menarik bagiku."

Crowder terenyak kembali ke kursi. Tangannya menyugar rambutnya yang sudah mulai menipis. "Mestinya aku jadi dokter gigi saja, seperti yang diinginkan ibuku." Sambil menggerutu panjang-pendek,

ia menambahkan, "Setidaknya kau tidak berbohong padaku. Aku pasti langsung tahu kalau kau membohongiku. Masalahnya, belakangan ini beredar gosip yang tidak enak mengenai dirimu."

"Tentang apa?"

"Tentang ketertarikanmu pada Ms. Laurent. Glenn mengeluhkannya pada Komisaris Polisi. Dan beliau meneruskannya padaku."

"Astaga!" Cassidy kontan naik pitam. "Glenn tidak berhak—"

"Tentu saja dia berhak, brengsek. Ia juga ditugaskan dalam kasus ini. Tentu saja ia tidak mau kasusnya berantakan hanya gara-gara si jaksa penuntut tidak tahu menempatkan dirinya." Crowder menggeleng. "Sebenarnya, aku tidak mau mencopotmu dari kasus ini, Nak. Tapi aku tidak punya pilihan lain. Mau tidak mau, aku harus membebastugaskan kau."

"Jangan, Tony." Cassidy berdiri dan mencondongkan badan ke meja Crowder. "Aku harus menuntaskannya. Akan kuseret pelakunya ke meja hijau. Aku mempertaruhkan karierku di sini. Aku tidak akan menyia-nyiakannya. Tidak demi apa pun."

"Bahkan tidak demi wanita yang kausukai?"

"Apalagi demi itu."

Crowder mengamatinya selama beberapa saat. "Kedengarannya kau bersungguh-sungguh."

"Memang." Cassidy menimbang-nimbang dalam hati perlu tidaknya mengungkit kembali masa lalunya yang selama ini selalu dipendamnya rapat-rapat. Kemarin malam ia berkata pada Claire bahwa mulai saat ini, ia bertekad untuk menang. Crowder pun tampaknya perlu diyakinkan akan hal itu. "Kau pasti ingin tahu, Tony, mengapa sewaktu pindah ke sini, aku memutuskan untuk beralih menjadi jaksa penuntut umum."

"Aku memang sempat heran mengapa kau rela meninggalkan praktik pengacaramu yang pasti menghasilkan banyak uang untuk bekerja sebagai jaksa di sini yang bergaji kecil. Tapi setelah menimbang untung-ruginya, aku justru merasa sangat beruntung bisa mendapatkanmu sebagai jaksa. Mengapa kau mengungkit-ungkit masalah itu sekarang?"

Cassidy mondar-mandir. "Seperti yang baru saja kaukatakan, sebagai pengacara, uang yang kudapat sangat berlimpah. Kemenangan yang kuperoleh, baik melalui pertarungan di persidangan maupun lewat perundingan di luar sidang, sangat banyak. Pendek kata, melalui cara yang mana saja, klienku pasti bebas. Itu membuatku besar kepala dan yakin pada diri sendiri."

"Aku tahu tipe pengacara yang seperti itu." Cassidy menganggukkan kepala dengan muram mendengar komentar Crowder. "Sampai suatu saat, aku disewa seorang klien yang sudah berurusan dengan banyak pengacara sebelum aku. Ia dipenjara karena melakukan penganiayaan, tetapi dibebaskan setelah baru beberapa saat menjalani hukuman. Beberapa minggu sesudah menjalani masa pembebasan bersyarat, ia menelepon aku. Menurutnya, ia sedang butuh pengacara dan mengatakan bahwa aku sangat cocok untuk menjadi pengacaranya. Ia mendengar kabar yang menyebutkan bahwa aku tidak takut pada apa pun. Dan ia sangat yakin aku akan bisa membebaskannya."

Cassidy berhenti, memejamkan mata sejenak, lalu melanjutkan ceritanya. "Dan brengseknya, Tony, aku juga sama yakinnya dengan dia. Jadi, kuterima saja ia sebagai klien dan kuambil alih kasusnya. Kali ini ia didakwa melakukan penganiayaan seksual, walaupun korbannya berhasil meloloskan diri sebelum sempat diperkosa."

Ia berhenti berjalan dan berdiri mematung di depan jendela, memandang keluar dengan tatapan kosong. "Korbannya masih muda, awal dua puluhan, cantik, dan bertubuh indah," ceritanya dengan nada lirih. "Klienku mendekatinya ketika ia keluar dari gedung perkantoran tempatnya bekerja pada suatu sore menjelang malam. Perkaranya jelas sekali. Boleh dibilang klienku tertangkap basah dalam keadaan setengah bugil kira-kira setengah blok jauhnya dari sana. Jaksa penuntut tidak mau mengadakan perundingan apa pun. Yang ia inginkan hanyalah melemparkan klienku ke penjara. Akhirnya, kasus itu pun dilimpahkan ke pengadilan. Yang bisa kulakukan hanyalah mengerahkan segenap kemampuan pengacaraku untuk mencari celah yang mungkin bisa membebaskan klienku. Dan itulah yang kulakukan," tuturnya sambil mengepalkan tinju erat-erat.

"Aku melakukan apa saja yang bisa kulakukan. Kuserang si korban habis-habisan dengan serentetan pertanyaan yang memojokkan. Upayaku itu membuahkan hasil. Para juri yakin bahwa si gadis tak lebih dari sekadar wanita murahan yang sengaja memakai rok mini ke kantor untuk merayu teman-teman prianya. Aku bahkan sempat mensyukuri nasib baikku bahwa si korban kebetulan berpayudara besar. Kenyataan itu sangat menguntungkan aku, dan semakin mempertegas kesan bahwa ia memang wanita nakal. Aku memastikan bahwa perhatian juri tertuju pada payudaranya. Ya Tuhan."

Cassidy menggosok-gosok mata, berusaha menghapus bayangan seorang wanita muda yang menangis tersedu-sedu di kursi saksi setelah diserang dan ditelanjangi habis-habisan di sidang pengadilan. "Aku menyalibnya dan menghancurkan reputasinya. Ia kugambarkan sebagai wanita penggoda yang senang merayu lelaki, dan bila ia nyaris diperkosa, itu memang salahnya sendiri."

Cassidy menurunkan tangan dan menerawang kosong ke luar jendela. "Pembelaanku benar-benar hasil rekayasa yang brilian. Aku sengaja membeberkan detail-detail mesum kasus itu pada pers, dan menjawab semua keingintahuan mereka. Itu bagian dari strategiku. Bila juri memutuskan klienku bersalah, maka aku bisa langsung berganti posisi dan menyatakan bahwa klienku menjadi korban ketidakadilan para juri yang terpengaruh oleh pemberitaan di koran-koran.

"Tapi ternyata, para juri tidak menyatakan klienku bersalah." Suara Cassidy mengandung nada heran yang masih ia rasakan setiap kali ia mengingat kembali kasus itu. "Mereka tertipu mentah-mentah oleh sandiwaraku. Bangsat itu pun bebas."

"Sudahlah, jangan terlalu disesali. Kau toh hanya melaksanakan tugasmu," komentar Tony dengan nada menghibur.

"Itu bukan alasan."

"Setengah dari komunitas hukum pasti merasa bangga sekaligus iri akan kesuksesanmu."

"Sukses? Memanipulasi juri mentah-mentah dan menyalahgunakan jabatanku sebagai pembela menurutmu adalah sebuah kesuksesan?"

"Tindakanmu saat itu mungkin memang kelewatan," jawab Tony. "Tapi, sudahlah, lupakan saja, Cassidy. Peristiwa itu kan sudah lama sekali berlalu. Sudah berapa lama? Lima tahun atau lebih? Kau harus bisa memaafkan dirimu sendiri."

"Bisa saja seandainya kasusnya hanya berhenti sampai di situ."

"Oh, brengsek." Crowder menyandarkan dirinya ke kursi, bersiap mendengarkan yang terburuk.

"Dua minggu setelah bebas, klienku menculik seorang siswi kelas lima SD yang baru berumur sebelas tahun dari taman bermain di sekolahnya, membawanya ke tempat sepi di tengah taman kota; lalu memerkosa dan menyodominya. Dan bukan itu saja. Ia lantas mengecek korban dengan tali branya sendiri. Dan itu hanyalah satu dari sekian banyak kejahatannya yang terungkap. Masih banyak yang lain yang pasti tidak kalah mengerikan."

Lama sesudahnya tak ada yang berkata apa-apa, sampai akhirnya terdengar suara Crowder memecah keheningan. "Dan setelah itu kau menutup kantor pengacaramu."

Cassidy berpaling dari jendela dan menghadap atasannya. "Menutup kantor pengacara, meninggalkan kehidupan lamaku, menceraikan istriku agar ia terbebas dari stigma buruk yang ditanggungnya karena menjadi istriku, lalu pindah ke sini. Jadi begitulah ceritanya sampai aku terdampar di sini."

"Di sini hasil kerjamu sangat baik dan patut dibanggakan. Kau sudah menjadi aset utama kantor ini." Cassidy mengangkat bahu. Entah sampai kapan perasaan ini akan terus menghantuinya. Semua yang ia lakukan rasanya masih belum cukup untuk menghapus rasa bersalah yang bersemayam di hatinya. Mungkinkah suatu saat nanti ia bisa memenangkan suatu kasus yang dapat menebus dosa-dosanya yang menyebabkan kematian gadis cilik itu? Mungkinkah suatu saat nanti ia bisa menghadapi orangtua si gadis dan berkata, "Akhirnya, saya telah berhasil menebus dosa saya atas kematian putri Anda"? Tidak akan pernah. Tapi ia akan terus berusaha.

"Aku tidak akan sembarangan lagi menjalankan tugasku, Tony. Aku tidak akan membiarkan seorang psikopat pun lolos dari jerat hukum.

Jangan sampai aku membiarkan seorang pemerkosa/pembunuh berkeliaran di luar sana, mengancam keselamatan publik yang sama sekali tidak curiga. Aku tidak akan membiarkan orang-orang seperti itu menyalahgunakan kepercayaan mereka pada kita dan pada sistem hukum.”

”Tidak selamanya kepercayaan mereka disalahgunakan. Kadang-kadang kita toh juga harus membela yang salah.”

Cassidy mengerahkan segenap daya upayanya untuk meyakinkan Tony. ”Aku tidak akan mengecewakanmu, Tony, karena aku juga tidak bisa mengecewakan diriku sendiri. Aku bersumpah akan menyerahkan pembunuh Wilde ke tanganmu, tak peduli siapa pun orangnya.”

Tony menggigit-gigit bagian dalam pipinya. ”Oke, kuberi kau waktu beberapa minggu lagi,” ujarnya tidak sabar. ”Tapi ingat, sedikit saja kau melantur, aku akan langsung mencopotmu.”

”Aku mengerti.” Setelah masalahnya beres, Cassidy merasa tidak perlu lagi berlama-lama di sini. Baik Crowder maupun dirinya sendiri pasti tidak suka bila ia terlalu berlebihan dalam mengungkapkan rasa terima kasihnya.

Ia sudah bergerak menuju pintu ketika Crowder memanggilnya lagi. ”Cassidy, ada yang harus kutanyakan padamu. Seandainya kau berhasil menemukan benang merah yang menghubungkan Claire Laurent dengan pembunuhan itu, apakah kau akan mengalami kesulitan untuk mendakwanya? Kau harus ingat bahwa bila ia dinyatakan bersalah, itu berarti ia akan dihukum penjara seumur hidup.”

Cassidy sudah menanyakan pertanyaan yang sama pada dirinya sendiri, jadi ia tahu jawabannya. ”Tentu saja tidak. Aku tidak akan ragu-ragu mendakwanya.”

Saat meninggalkan ruang kerja Tony, dalam hati Cassidy berjanji untuk menepati janjinya pada Claire, pada Tony, dan pada dirinya sendiri. Pokoknya, dalam situasi apa pun, ia tidak akan membiarkan perasaan pribadinya menghalangi tugas dan kewajibannya.

Ia meninggalkan gedung kejaksaan dan menyeberangi jalan menuju kantor departemen kepolisian. Didapatinya Howard Glenn

sedang duduk di kursi putarnya di balik meja kerja yang reyot dan berantakan, sibuk menelepon. Cassidy langsung masuk ke ruang kerjanya dan berdiri di pinggir meja, menatap Glenn dengan pandangan berapi-api.

"Aku akan menelepon lagi nanti," ucap Glenn pada lawan bicaranya di telepon, lalu memutuskan hubungan.

Tanpa basa-basi lagi, Cassidy langsung berkata, "Lain kali, kalau ada keluhan mengenai aku, jangan mengadu pada siapa-siapa. Bicarakan saja langsung dengan aku. Kita selesaikan secara jantan. Tolong, aku mohon."

"Kupikir atasanku—"

"Pikiranmu keliru," potong Cassidy kasar. "Aku bisa mengendalikan emosi dan situasi dengan baik. Aku tidak suka bila kau seenaknya menduga yang bukan-bukan dan melaporkan hal yang tidak benar kepada atasanmu. Jangan lakukan itu lagi. Kalau ada yang tidak kausukai mengenai aku, tolong katakan saja sekarang."

Glenn memindahkan rokoknya dari sudut bibir satu ke sudut bibir yang lain sambil terus mengawasi dengan hati-hati si asisten jaksa wilayah yang berdiri di hadapannya. "Tidak ada masalah apa-apa."

"Bagus." Cassidy melirik jam tangannya. "Sudah hampir tengah hari. Sehabis makan siang nanti, datanglah ke kantorku. Kita bicarakan langkah selanjutnya."

Bab Empat Belas

LONCENG St. Louis Cathedral berdentang riang menyambut kemunculan sang pengantin baru di tengah siraman beras dan ucapan selamat dari para kerabat dan teman dekat. Para pendamping pengantin wanita tampak tertawa-tawa memperebutkan buket bunga yang dilemparkan sang mempelai. Si pengantin wanita berhenti untuk memberi ciuman perpisahan pada ibunya yang berurai air mata bahagia. Sementara itu, si pengantin pria, yang tampaknya sudah tidak sabar lagi menunggu istrinya selesai berpamitan dengan semua anggota keluarga, tiba-tiba saja mengangkat tubuh istrinya itu dan menggendongnya—lengkap dengan cadar yang panjang dan penuh renda—dan membawanya ke limusin putih panjang yang sudah menunggu.

Dari balik pagar besi yang melingkari Jackson Square, tepat di depan katedral, Yasmine berdiri mengamati adegan romantis yang berlangsung di hadapannya dengan perasaan mendamba bercampur sinis. Pagi tadi, ia membaca di koran bahwa Congressman dan Mrs. Alister Petrie akan menghadiri acara pernikahan yang dilangsungkan sore ini. Yasmine, yang tiba di New Orleans malam sebelumnya, berjalan kaki dari French Silk ke katedral ini dan menempatkan diri di balik pagar dengan harapan bisa melihat sekilas kekasih gelapnya.

Walaupun ia sudah memberi tahu Alister bahwa ia akan datang ke New Orleans, tapi lelaki itu sama sekali belum menghubunginya. Pa-

dahal ia berharap bisa bertemu Alister malam ini sebelum berangkat ke Mississippi besok untuk memulai pemotretan. Sepanjang malam ia tak mau jauh dari pesawat telepon, namun baik kemarin maupun hari ini, benda itu tetap bungkam seribu bahasa.

"Rupanya dia terlalu sibuk bersiap-siap untuk menghadiri acara ini," omel Yasmine sambil mengawasi barisan tamu dari kalangan terhormat yang muncul melalui gerbang katedral yang tinggi dan sempit.

Tapi begitu matanya tertumbuk pada sosok Alister, amarahnya langsung menguap. Jantungnya berdebar oleh perasaan cinta dan rindu yang meluap-luap. Alister benar-benar merupakan perwujudan American Dream: dia tampan, memesona, sukses... dan memiliki "pemanis" berupa istri yang sangat memujanya. Yasmine belum pernah bertemu langsung dengan Belle Petrie, cuma melihat fotonya di majalah dan koran. Istri Alister itu bertubuh mungil dan berambut pirang. Cantik, pucat, dan berpembawaan aristokrat. Dan ternyata, tidak sehambar yang semula dibayangkan Yasmine.

Melihat Alister dan Belle bersama-sama membuat darah Yasmine langsung mendidih hingga ke ubun-ubun. Rasa cemburu yang amat sangat mengalirkan darah ke urat-urat nadi yang ada di otak, tengkorak, bagian belakang kepala, dan gendang telinga, membuat bagian-bagian itu berdenyut-denyut kencang.

Saat Alister bergerak di antara para tamu, berjabat tangan dengan mereka, dan melontarkan senyum ramah, pria itu sama sekali tidak tampak menderita seperti yang selama ini selalu dikeluhkannya kepada Yasmine.

Justru sebaliknya, dia tampak bahagia dan puas dengan dirinya sendiri, pria yang memiliki segalanya di dunia ini. Belle juga tidak tampak sengsara. Kelihatannya wanita itu tidak kekurangan suatu apa pun, termasuk kebahagiaan rumah tangga.

Yasmine nyaris tak dapat menahan diri lagi. Keinginan yang timbul pertama adalah menghambur keluar dari tempat persembunyiannya dan menyerang lelaki tidak tahu diri itu. Lelaki yang telah membuatnya menjadi serendah ini, menjadi wanita putus asa dan pen-cemburu yang memata-matai kekasihnya dari jauh. Terbayang dalam

benak Yasmine betapa bakal hebohnya para tamu terhormat yang berpenampilan rapi dan bertaburan perhiasan itu bila tahu-tahu ia muncul dan melabrak Alister Petrie, orang yang paling terhormat di antara mereka, serta menuduhnya sebagai pembohong dan penzina kelas wahid. Tunggu saja sampai mereka mendengar penuturannya mengenai kelakuan Alister di ranjang!

Tapi Yasmine tahu, ia tak mungkin melakukan tindakan menghebohkan itu tanpa berisiko menjadikan dirinya sendiri terlihat sebagai wanita pencemburu yang tolol. Ia belum siap menerima segala konsekuensinya. Saat ini ia mati-matian mempertahankan setitik harga diri yang masih dimilikinya, walau dalam hati sebenarnya ia lebih puas bila melihat Alister dipermalukan.

Namun, detik berikutnya, justru Yasmine yang merasa malu ketika mendadak Alister menoleh dan melihatnya. Lelaki itu mengerjapkan matanya dua kali seolah tidak percaya. Senyumnya lenyap. Wajahnya kontan memucat. Selama beberapa detik, mulutnya ternganga lebar, membuat wajahnya jadi tampak tolol.

Yasmine berjalan menyusuri pagar sambil terus menatap tajam Alister yang ketakutan. Ketika melihatnya melangkah keluar dari pagar, lelaki itu tampaknya sudah siap untuk kabur saat itu juga. Yasmine sangat menikmati detik-detik ketika ia seolah berjalan menghampiri pria itu. Lidah Alister terjulur keluar, membasahi bibirnya dengan gugup. Kini Yasmine cukup dekat dengannya sehingga bisa melihat titik-titik keringat bermunculan di dahi lelaki itu. Di saat-saat kritis itu, mendadak Yasmine berbelok, menjauhi Alister dengan sudut kurang dari sepuluh derajat.

Ia berjalan terus menyusuri Charles Street. Walaupun ingin sekali melihat reaksi Alister saat itu, tapi Yasmine tidak satu kali pun menoleh ke belakang.

Sesampainya di French Silk, ia mendapati Claire dan Mary Catherine sedang makan malam. Claire langsung meminta maaf karena tidak menunggunya. "Banyak sekali yang harus dikerjakan sebelum keberangkatan kita besok, jadi aku ingin secepatnya makan supaya bisa menyelesaikan semuanya."

"Tidak apa-apa. Aku tidak lapar." Tanpa memperlambat langkah, Yasmine berjalan terus hingga mencapai kamarnya. Ia masuk dan menutup pintu dengan suara keras supaya Claire tahu bahwa ia sedang tidak ingin didatangi.

Setelah sendirian di dalam kamar, air mata yang sedari tadi terus menggenangi matanya kini tumpah tak tertahankan lagi. Selama satu setengah jam berikutnya, perasaan Yasmine terombang-ambing antara marah dan sedih. Satu saat ia berkhayal membunuh Alister secara perlahan-lahan di depan mata istrinya. Kali lain, ia membayangkan dirinya bercinta penuh gairah dengan lelaki itu.

Akhirnya, setelah lelah menangis, ia berbaring telentang di tempat tidur dengan sebelah tangan menutupi mata. Sejurus kemudian, terdengar ketukan pelan di pintu. "Aku sedang tidak ingin bicara, Claire," teriaknya menjawab ketukan itu.

"Aku tidak bermaksud mengganggumu, tapi ini ada kiriman untukmu."

"Apa?" Yasmine menurunkan tangan dan duduk tegak. "Kiriman?"

"Ya."

Dengan bertelanjang kaki, Yasmine berjalan ke pintu dan membukanya sedikit. Claire menyodorkan sebuah kotak pipih yang panjang dan ramping padanya. Tanpa memedulikan ekspresi simpati yang ditunjukkan Claire, Yasmine meraih kotak itu, mengucapkan terima kasih, lalu menutup pintu kamar lagi. Dibukanya kotak itu. Isinya, setangkai mawar Sterling indah di atas hamparan kertas tisu warna hijau. Benar-benar sempurna, dengan kelopak bunganya yang berwarna merah keunguan mekar indah merekah. Kiriman itu membuat hati Yasmine yang gundah gulana menjadi semakin sedih. Didekapnya mawar itu di dada dan diempaskannya tubuhnya ke tempat tidur sambil menangis karena patah hati.

Beberapa menit kemudian, suara dering telepon menggugah kesadarannya. Ia berguling dan meraih gagang telepon. "Aku baru saja menerimanya," kata Yasmine langsung. Tanpa mendengar suara si penelepon, ia sudah tahu siapa yang meneleponnya.

"Sayang."

Begitu mendengar suara Alister, benteng pertahanan Yasmine runtuh lagi. Air matanya kembali bercucuran. "Kukira kau marah karena kumata-matai," isaknya.

"Mulanya memang begitu," Alister mengakui.

"Kau kaget sekali waktu melihatku muncul dari balik pagar."

"Seandainya saat itu si pengantin wanita menggerayangiku sekali-pun, aku pasti tidak akan seketag itu." Keduanya tertawa lirih.

Lalu Alister berkata, "Aku tidak menyalahkanmu karena memata-mataiku, Yasmine. Aku memang brengsek. Waktu dan tenaga habis tersita hanya untuk kampanye pemilihan kembali itu. Aku benar-benar sibuk. Semua orang menyuruhku melakukan ini dan itu, sampai-sampai aku melalaikan dirimu. Seharusnya aku tidak boleh berbuat begitu, tapi... Pokoknya, aku minta maaf. Sabarlah menghadapi aku, Sayang. Kalau pemilihan ini sudah selesai, semua pasti akan berubah. Kau lihat saja nanti."

"Kau dan Belle kelihatannya sangat bahagia, Alister," ucap Yasmine sambil pelan-pelan mempermainkan kabel telepon dengan jarinya. Permintaan maaf Alister kedengarannya memang tulus, tapi Yasmine tak dapat mengenyahkan bayangan suami-istri yang bahagia itu dari benaknya.

"Kurasa dia memang bahagia," kata Alister. "Ia tidak punya gairah seperti aku. Seperti kita. Sejak aku tidak lagi bercinta dengannya, ia justru merasa senang. Yang ia inginkan hanyalah suami yang sukses dan anak-anak yang manis. Semua itu sudah ia peroleh. Ia tidak tahu gairah yang sebenarnya itu seperti apa. Ya Tuhan," erang Alister. "Dia tidak sebanding dengan dirimu, Yasmine. Kau harus tahu itu."

"Memang tidak sebanding. Ia memilikimu, sedangkan aku tidak."

"Aku memang tinggal serumah dengannya," tangkis Alister. "Tapi dia tidak memiliki hatiku. Bukan dia yang kupikirkan setiap saat. Sekarang ini pun aku ingin sekali bersamamu."

"Kalau begitu, kita ketemu," sambut Yasmine penuh semangat.

"Sayangnya tidak bisa. Sampai malam nanti, kami masih harus menghadiri resepsi pernikahan, dan sesudahnya, ada semacam acara

kumpul-kumpul. Penting bagiku untuk bersosialisasi dengan orang-orang ini. Mereka sangat berpengaruh. Tiga perempat kaum kaya Louisiana hadir di sini malam ini. Aku cuma sempat menyelinap keluar sebentar untuk memesan mawar itu untukmu dan menelepon."

"Besok aku akan berangkat ke Mississippi, Alister," ujar Yasmine sambil berusaha menyembunyikan nada merengek dalam suaranya. "Aku akan berada di sana selama paling tidak satu minggu."

Setelah diam sebentar, Alister berkata, "Kamis malam yang akan datang. Bisakah kau pulang ke New Orleans semalam saja?"

"Bisa, Rosesharon hanya dua jam perjalanan dari sini. Pasti capek sekali bolak-balik seperti itu, tapi tak apa. Aku harus bertemu denganmu."

"Kalau begitu, sampai hari Kamis."

Setelah memastikan rencana mereka, dengan terengah-engah Yasmine berkata, "Aku sudah tidak sabar lagi."

"Aku juga, tapi aku harus pergi sekarang. Nanti Belle keburu mencariku. Aku tadi hanya pamit untuk menelepon sebentar, urusan bisnis."

"Aku cinta padamu, Alister."

"Ups, itu Belle memanggilkmu. Ia memberi isyarat padaku untuk segera bergabung dengan mereka. Sampai ketemu hari Kamis."

Mengucapkan selamat berpisah pun Alister tak sempat. Dengan kesal Yasmine meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya. Lama ia duduk tercenung di pinggir tempat tidur dengan mata menerawang jauh, tak bisa berbuat apa-apa saking sedihnya. Seumur hidup, belum pernah ia merasa sesedih ini. Bahkan bunga mawar itu pun tak dapat menghibur hatinya lagi. Didekapnya bunga yang sudah mulai layu itu erat-erat di dada.

Setelah menemukan kembali tenaganya, Yasmine beralih ke meja rias dan memandangi bayangannya di cermin. Tangisan tak mampu mengurangi kemolekan wajahnya. Yasmine mengamati bayangannya dengan objektif, lalu bertanya, "Mengapa kau mau saja diperlakukan seperti ini, tolong?"

Ini tidak adil. Saat ini Alister sedang bersuka ria di pesta, tertawa-tawa sambil minum sampanye, berdansa, dan dikelilingi orang-orang yang menganggapnya hebat. Sementara dirinya: Yasmine, ratu *catwalk* dan bintang sampul entah berapa banyak majalah, justru terpuruk sendirian di kamar, menangisi nasib. "Salahnya di mana?" tanyanya pada bayangannya sendiri.

Lelaki memang bajingan. Semuanya. Mulai dari ayahnya yang suka memukul, yang meninggalkan ibunya sejak ia masih bayi, sampai ke kekasihnya sekarang. Mereka semua bajingan tengik yang tidak tahu adat. Sekalipun suka bersikap seenak perut, jarang ada yang mendapat balasan setimpal atas perbuatan mereka.

Tapi, tentu, ada pengecualian. Terkadang, ada saja di antara lelaki-lelaki brengsek itu yang memperoleh ganjaran setimpal. Seperti misalnya, si Jackson Wilde.

Claire sedang membersihkan piring-piring bekas makan ketika mendadak mendengar Mary Catherine menjerit. Cepat-cepat ia melemparkan spons ke bak cuci piring dan berlari menghampiri ibunya di ruang tamu. Mary Catherine sedang duduk di kursi santai, membaca koran malam *Times Picayune*. Wajahnya pucat pasi. Kedua tangannya gemetar.

"Mama!" jerit Claire kaget. "Ada apa?" Ia bergegas menghampiri ibunya dan menyambar koran yang jatuh dari tangan Mary Catherine yang terkulai lemas. "Ya Tuhan," bisik Claire setelah membaca beberapa paragraf berita utama. Ia pun lantas duduk di lengan kursi yang diduduki ibunya.

"Benarkah Mr. Cassidy menganggapmu sebagai pembunuh Pendeta Wilde, Claire?"

"Ia hanya menjalankan tugas, Mama."

"Benarkah ia menciummu?"

"Apa bedanya?" Claire balas bertanya dengan nada getir. "Toh di dalam koran sudah disebutkan bahwa ia memang menciumku."

Mary Catherine menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Ini

semua salahku. Dosa-dosakulah yang membuatmu jadi begini. Seandainya aku tidak berbuat dosa—”

”Mama, jangan begitu!” Claire melepaskan tangan Mary Catherine dari wajahnya. ”Waktu itu Mama kan masih muda. Mama jatuh cinta dan menyerahkan diri Mama seutuhnya padanya. Bukan Mama yang berbuat dosa. Dia yang berdosa terhadap Mama.”

”Tapi kata berita di koran itu, latar belakang keluargamulah yang membuatmu jadi seperti ini, merayu si jaksa supaya kau bisa bebas dari tuduhan. Oh, Claire, maafkan aku. Aku tidak mau orang salah menilaimu gara-gara perbuatanku di masa lalu.”

”Ini,” tukas Claire sambil menuding koran di tangannya, ”adalah perbuatan seorang wanita yang licik dan jahat. Ariel Wilde berusaha membuatku kelihatan bersalah, untuk mengalihkan perhatian orang dari dirinya sendiri. Mrs. Wilde tidak kenal Mama maupun aku. Mengapa kita harus merasa terganggu pada pendapatnya mengenai kita? Kalau memang begitu penilaiannya terhadap kita, terserah dia.”

”Tapi orang-orang lain, Mr. Cassidy...” Wajah Mary Catherine tampak sangat menderita. Dengan cepat dan tertahan, Mary Catherine berbisik, ”Seandainya saja waktu itu dia datang seperti yang dia janjikan. Aku sudah siap menunggunya, aku juga datang tepat waktu dengan membawa semua barangku. Aku yakin dia bilang kita akan bertemu hari ini. Tapi dia tidak ada di sana dan—”

”Dengar, Mama.” Claire cepat-cepat berlutut di depan kursi ibunya dan menggenggam tangan wanita itu erat-erat. ”Aku punya ide. Bagaimana kalau besok Mama ikut ke Mississippi bersama kami?”

”Mississippi?”

”Ya. Untuk berlibur. Mama pasti senang kan, berlibur selama beberapa hari di sana?” Wajah Mary Catherine yang semula muram kini tampak mulai tenang, Claire terus mendesak. ”Harry juga boleh ikut, supaya ia bisa menemani Mama sementara aku bekerja. Ayolah, Ma. Aku ingin Mama ikut.”

Mary Catherine memegang lehernya dengan malu-malu. Tingkahnya saat itu persis seperti gadis pemalu yang mendadak diajak

berdansa oleh seorang pria. "Well, Claire Louise, kalau kau memang ingin aku ikut..."

"Aku ingin Mama ikut." Claire berdiri dan membantu Mary Catherine bangkit dari kursi. Disingkirkannya koran itu jauh-jauh. "Sekarang, mulailah memilih baju-baju yang akan Mama bawa. Aku akan menelepon Harry dan menyuruhnya menginap di sini malam ini. Besok pagi-pagi sekali kita berangkat. Aku sudah menyewa mobil van, jadi pasti cukup banyak tempat. Kita akan mampir di suatu tempat untuk sarapan. Oh, pasti menyenangkan! Sudah lama sekali kita tidak pergi bersama-sama."

"Ya benar, sudah lama sekali," sambut Mary Catherine sambil berjalan ke kamar. "Aku akan membawa gaun santaiku yang baru itu."

"Wah, bagus. Mama kelihatan cantik sekali kalau pakai baju warna biru."

Begitu Mary Catherine pergi ke kamarnya, Claire langsung menyambar koran dan membaca artikel yang menghebohkan itu. Isinya benar-benar sampah, namun sangat efektif untuk mempengaruhi pikiran pembaca. Dalam artikel itu, Claire Laurent digambarkan bukan hanya sebagai penerbit katalog mesum French Silk, tapi juga wanita nakal yang sengaja merayu jaksa penuntut agar dibebaskan dari tuduhan melakukan pembunuhan.

Claire berusaha menghubungi Cassidy melalui telepon, tapi tidak berhasil. Setelah sedikit tenang, barulah ia merasa mungkin memang sebaiknya ia tidak berbicara dengan Cassidy. Lelaki itu pasti juga tidak suka diberitakan yang tidak-tidak. Lebih baik menangani masalah ini sendiri-sendiri, karena bila mereka tampil bersama, itu hanya akan memperkuat kecurigaan masyarakat bahwa tuduhan Ariel benar.

Ia menelepon Harriet York untuk menyampaikan perubahan rencana, lalu menelepon pemilik penginapan tempat mereka menginap di Mississippi nanti untuk memastikan masih ada kamar untuk ibunya. Begitu Harry datang, Claire meninggalkannya bersama Mary Catherine untuk membantunya berkemas, sementara ia turun ke ruang kerjanya untuk menelepon pengacaranya di New York.

Pengacaranya baru akan pergi makan malam, tapi dengan sabar mendengarkan Claire membacakan garis besar artikel surat kabar itu padanya.

"Aku sudah memperingatkannya untuk tidak menggangguku lagi," kata Claire setelah usai membacakan artikel yang dimaksud. "Ia terang-terangan mengajak perang, menantangku untuk menggugatnya ke pengadilan."

"Justru itulah yang membuatku khawatir," pengacaranya berkata. "Ia ingin memperpanjang masalah demi menarik perhatian publik. Ia benar-benar diuntungkan dengan segala pemberitaan ini, karena ia memang menyukainya. Sebaliknya dengan kau, yang justru menghindari publisitas. Kalau kau tidak ingin orang tahu lebih banyak mengenai kehidupan pribadimu—"

"Tidak, aku tidak mau."

"Kalau begitu, saranku adalah jangan pedulikan dia."

"Brengsek!" maki Claire. "Aku tahu kau benar, tapi sebenarnya aku tidak suka berdiam diri. Apa gunanya memberi peringatan kalau tidak melaksanakan ancaman?"

"Sama saja dengan para selebriti yang mengancam akan menggugat tabloid-tabloid yang memuat berita-berita yang tidak seluruhnya benar mengenai mereka. Dengan menggugat ke pengadilan, justru akan semakin banyak publikasi yang merugikan. Ibaratnya, bagaikan buah simalakama. Ditinjau dari sudut mana pun, sama-sama tidak menguntungkan. Kecuali kau ingin membeberkan semua aspek kehidupan pribadimu, kau tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengalah."

"Tapi bagaimana aku bisa diam saja melihatnya menjelek-jelekkan aku dan keluargaku seperti itu?"

"Tidak semua hal berjalan sesuai keinginanmu, Claire. Sedikit saja kau buka mulut mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dipublikasikan di media, maka kau harus bersiap-siap menerima konsekuensinya. Ariel bisa lantas menuduhmu memegang teguh prinsip-prinsip hak asasi seseorang untuk bebas berbicara dan bebas menerbitkan apa saja sekehendak mereka hanya bila prinsip-prinsip itu tidak merugikan dirimu sendiri."

Claire mendesah. "Benar juga. Aku tidak pernah berpikir sampai ke situ."

"Aku tidak heran bila ternyata itulah tujuan utama Ariel," lanjut pengacaranya. "Ia ingin melihatmu menjilat ludahmu kembali dalam soal sensor-menyensor ini."

Mereka mendiskusikan masalah itu selama beberapa menit lagi sebelum akhirnya Claire menyimpulkan, "Jadi aku benar-benar tidak punya pilihan lain selain tidak menggubris serangannya."

"Begitulah saranku. Walaupun sangat menjengkelkan, sebenarnya ia toh tidak bisa mencelakakanmu."

"Aku tidak mengkhawatirkan diriku sendiri. Aku tidak peduli apa kata Ariel Wilde atau orang lain mengenai aku. Yang kukhawatirkan adalah Mama. Kalau ada orang yang menjelek-jelekan dia, aku pasti akan membelanya mati-matian. Hanya Mama dan Yasmine satu-satunya keluargaku. Kami bertiga kompak dalam menghadapi apa pun juga."

"Aku tahu. Itulah sebabnya mengapa aku bingung sekali memikirkan masalah yang satu itu."

"Masalah apa?"

Lalu pengacaranya pun menyampaikan kabar buruk tersebut.

Kedua Mrs. Monteith itu nyaris tak dapat dibedakan satu dengan yang lain. Kecuali warna rambut, tak banyak perbedaan di antara kedua wanita bertubuh gemuk tersebut. Warna rambut Grace sedikit lebih gelap daripada Agnes. Mereka bersaudara ipar, begitulah penjelasan mereka pada Claire saat ia *check in* di penginapan bernama Rosesharon milik mereka.

"Suami-suami kami kakak-beradik," Agnes menjelaskan. "Kematian mereka hanya berselang beberapa bulan."

"Daripada berebut menentukan siapa yang berhak mewarisi ini dan itu dalam rumah ini, kami memutuskan untuk bekerja sama."

"Kami sama-sama senang memasak. Jadi masuk akal, bila kami lantas memutuskan untuk berusaha di bidang itu."

"Rumah ini tadinya tidak layak untuk dijadikan penginapan."

"Jadi kami kemudian menjual sebagian dari tanah ini, dan hasilnya kami gunakan untuk menyewa seorang dekorator yang lantas mendandani dan memermak rumah ini habis-habisan."

"Well, hasilnya benar-benar luas biasa," puji Claire sambil mengedarkan pandangan ke selasar yang luas. Rumah itu kini benar-benar berkesan mewah dan indah.

"Padahal dekoratornya laki-laki," bisik Agnes sambil menggerakkan alisnya yang keunguan. "Dan tingkah lakunya lebih genit daripada kebanyakan wanita yang kukenal."

"Agnes!" kecam Grace sambil mencoba menyembunyikan tawa di balik telapak tangan yang urat-uratnya menonjol dan penuh bercak-bercak penuaan.

Sambil menggesek kartu kredit Claire, Agnes menjelaskan berbagai peraturan yang berlaku, di penginapan itu. "Semua kamar sudah siap. Jus, minuman dingin, dan makanan kecil berupa buah-buahan dan kue kering selalu tersedia di dapur, khusus disediakan untuk orang-orang yang ingin ngemil atau tidak sempat makan. Sarapan dihidangkan antara pukul tujuh hingga setengah sembilan pagi. Di luar jam itu, selalu tersedia kopi panas di bufet di ruang makan. Hidangan makan siangnya berupa sajian prasmanan dingin. Teh dan *sandwich* mini tersedia mulai pukul setengah empat sampai jam lima sore. Bar buka pada pukul lima, tetapi selain anggur yang disajikan saat makan malam, minuman yang diambil dari bar akan dikenai bayaran. Para tamu dipersilakan mencampur minuman mereka sendiri, jadi tolong masing-masing mengingat minuman apa saja yang mereka ambil. Makan malam adalah satu-satunya sajian formal, dihidangkan pada pukul setengah delapan malam."

Claire menyukai kedua wanita itu dan berharap mudah-mudahan krunya tidak akan menyalahgunakan kepercayaan ataupun keluguan mereka. "Kami akan berusaha menepati jadwal yang sudah Anda tetapkan," sahut Claire. "Namun, sekiranya kami agak terlambat, kami mohon pengertian Anda."

"Tentu saja, *dear*. Kalian tamu-tamu pertama kami yang 'bekerja'.

Kami senang sekali menerima kalian di sini. Yang lebih hebat daripada ini mungkin bila suatu waktu nanti ada yang mau syuting film di sini," ucap Agnes penuh semangat.

"Dan kami suka sekali pada katalog Anda," sambung Grace. "Begitu katalog itu datang, kami berebut ingin melihatnya lebih dulu."

"Saya senang sekali mendengarnya." Claire lega bisa tersenyum. Dan bila menghadapi kedua wanita ini, siapa pun pasti tergerak untuk tersenyum. "Sejauh pengamatan saya, rumah Anda ini benar-benar akan menjadi latar belakang yang indah untuk foto-foto kami nanti."

Sejak meninggalkan jalan tol dan memasuki jalanan berbatu kerikil dengan deretan pepohonan rindang di sisi kiri dan kanan yang menuju ke Rosesharon, Claire sudah merasa sangat terkesan. Walaupun musim gugur sebentar lagi tiba, namun halaman serta taman-taman bunga yang mengelilingi rumah masih tampak hijau dan berdaun lebat. Kelompok-kelompok kursi dan meja taman tampak ditata dengan rapi di bawah pepohonan rindang.

Rumahnya sendiri mirip sekali dengan kue pengantin. Dindingnya yang terbuat dari batu bata dicat warna merah jambu lembut, sedangkan enam tiang penyangganya yang beralur dan bergaya Corinthian beserta semua bagian lain dicat dengan warna putih. Sebuah teras memanjang mengitari rumah, dinaungi balkon yang terletak di lantai dua. Claire merasa senang sekali dengan pilihan Yasmine ini.

"Kami ingin kunjungan Anda ke sini berkesan," ucap Grace. "Ingat, ini rumah kita bersama. Sebagai tamu di sini, Anda bebas melakukan apa saja."

Suara gaduh di teras menarik perhatian mereka. Seorang pria muda bertubuh pendek kurus namun kuat, memakai setelan jas linen putih dan kemeja Polo kuning, membuka pintu kawat nyamuk dan menerobos masuk ke dalam rumah.

"Claire!" serunya begitu melihat Claire. "Ya Tuhan, tempat ini benar-benar top. *Darling!*" Dikecupnya kedua pipi Claire, lalu diangkanya alat pengukur cahaya yang selalu tergantung di lehernya dengan seutas tali hitam, dan diamatinya baik-baik. "Oh, pasti bakal indah sekali. Aku sudah tidak sabar lagi ingin segera mulai, kalau aku tidak

mati duluan karena kepanasan. Bagaimana kalian, para penduduk asli, bisa bertahan dalam cuaca sepanas ini? Tapi rumahnya benar-benar top. Yasmine pernah mengatakannya sendiri padaku tapi kalian tentu tahu kalau betina yang satu itu memang suka melebihi-lebihkan.”

Leon adalah salah satu fotografer fashion terbaik di New York. Tingkah lakunya yang flamboyan hanya bisa ditandingi oleh bakatnya yang luar biasa dalam memadukan tata lampu dan lensa. Jika tidak sedang marah-marah atau bergosip tidak keruan, Leon sebenarnya cukup menyenangkan.

Celotehannya ternyata belum berhenti. “Coba lihat tangganya, aduh, sangat menakjubkan. Akan kita suruh salah seorang model berpose terkulai di situ, seolah-olah sedang pingsan.” Leon mencontohkan pose yang ia maksud. “Mata setengah terpejam, nah, begini. Akan kuambil fotonya dari atas. Mungkin di sore hari, dengan cahaya matahari menyorot masuk. Ya, ya,” ucapnya penuh semangat sambil bertepuk tangan. “Rambutnya tergerai ke belakang, tetes keringat menghiasi pipi. Oh, Tuhan, baru memikirkannya saja aku sudah terangsang.”

Para anggota rombongan yang lain berdatangan. Satu per satu masuk dan berjatuh ke kursi dan sofa bagaikan prajurit yang kalah perang. “Astaga, panasnya,” keluh salah seorang model sambil mengangkat rambut pirangnya tinggi-tinggi di atas tengkuk.

Kali ini mereka akan menggunakan empat model wanita dan dua model pria. Yasmine sudah pernah memakai jasa mereka di katalog-katalog sebelumnya. Mereka semua sudah saling kenal dan akrab satu sama lain. Mereka pun sudah terbiasa saling memanggil dengan nama kecil—Felicia, Dana, Liz, dan Alison. Semua masih muda, segar, dan cantik. Kurt, si model pria, memiliki rambut hitam lebat yang dibiarkan panjang hingga sebatas bahu. Ia bisa ditampilkan dalam berbagai gaya, perlente dan khas Eropa, atau liar dan berbahaya. Model yang satu lagi, Paul, berambut pirang dan bermata biru. Yang satu ini tipe rumahan, atau bisa juga ditampilkan sebagai *yuppie* rapi.

Si penata busana dikenal di kalangan industri fesyen cukup dengan nama Rue saja. Wanita paro baya berperawakan kekar dan bersuara

kasar seperti pengaduk semen itu selalu tampil dengan sebatang rokok hitam berbau menyengat terselip di sela-sela bibir.

Si penata rias adalah wanita keturunan Asia yang pendiam, berkulit halus laksana boneka porselen, dan bermata lincah ekspresif. Sedangkan si penata rambut justru tampil nyaris tanpa rambut. Rambut wanita itu dipangkas pendek sekali, hanya beberapa sentimeter dari kulit kepala. Tetapi ia selalu mengenakan anting-anting yang panjangnya mencapai dada untuk mengkompensasi penampilannya yang nyaris gundul itu.

Yang seorang lagi adalah asisten Leon, pemuda bertubuh montok dan berkulit kemerahan seperti bayi. Orangnya pendiam dan tidak banyak bicara, serta lebih suka membuntuti Leon ke mana-mana.

"Mungkin sebaiknya kita langsung masuk kamar masing-masing," kata Claire. "Setelah selesai membereskan koper-koper, aku ingin bertemu Leon dan Yasmine untuk merevisi ulang daftar pengambilan gambar."

Kedua wanita Monteith itu memanggil dua petugas untuk membantu membawakan barang-barang. Sebelum mereka semua berpencar ke kamar masing-masing, Claire berseru, "Khusus untuk para model, sebelum makan malam, harap ke Winnebago untuk mengepas baju. Rue sudah menyiapkan pakaian kalian masing-masing."

Para model akan tidur berdua-dua. Claire tidak ingin tahu siapa tidur dengan siapa, dan merasa tidak perlu mencari tahu. Gosip hanya akan menghancurkan suasana akrab di lokasi pemotretan. Seandainya pun ada di antara mereka yang menjalin *affair* dengan rekannya sesama model, Claire lebih suka tidak mengetahuinya saja.

Mary Catherine akan tidur sekamar dengan Harry. Leon tentu saja bersama asistennya. Sementara ia sendiri sekamar dengan Yasmine. Sedangkan Rue, si penata rambut, dan si penata rias, akan tidur di Winnebago. Claire lega. Dengan begitu, ibunya bisa memperoleh kamar di sini.

Yang juga melegakan adalah bahwa ia bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya tanpa khawatir Cassidy akan menanyai ibunya. Itulah alasan utamanya mengajak Mary Catherine ke sini.

Bab Lima Belas

PAGI-PAGI sekali, Claire sudah bangun. Dan sambil menikmati kopi panas, ia membicarakan rencana pemotretan hari ini bersama Leon, Rue, dan Yasmine. "Bagaimana pendapatmu kalau meja rias kuno di kamar kita itu juga ikut ditampilkan dalam salah satu foto?" tanya Claire pada Yasmine.

Yasmine menjawab dengan penuh semangat, "Ya, benar. Kita potret si model dari belakang saat ia sedang duduk menghadapi meja rias. Kemudian, kita atur agar dalam cermin tampak bayangan seorang lelaki sedang mengawasinya dari balkon. Sosoknya kita buat samar-samar dengan bantuan tirai yang tembus pandang."

"Cocok sekali untuk memeragakan bra *backless* yang kaurancang itu, Claire," imbuh Rue sambil terbatuk-batuk.

"Leon?"

"Kedengarannya oke. Tapi aku tidak ingin menyia-nyikan hari yang cerah ini untuk pemotretan di dalam. Biarlah untuk foto itu kita tunggu saat mendung saja. Hari ini, kita melakukan pemotretan di luar,"

Harapan Leon akan cuaca yang cerah terkabul. Acara pemotretan di pagi hari itu berlangsung mulus. Saat tengah hari, mereka sudah menyelesaikan tiga sesi pemotretan.

"Kita lanjutkan nanti sehabis makan siang," kata Claire sambil me-

mimpin krunya kembali ke teras yang teduh dan sejuk, tempat Agnes Monteith sudah menunggu sambil memegang telepon nirkabel.

"Telepon untuk Anda, Miss Laurent. Dari seseorang bernama Mr. Cassidy. Saya sudah mengatakan bahwa Anda baru akan makan siang, tapi ia tetap berkeras ingin bicara dengan Anda."

"Oh, dia memang begitu." Dengan dahi berkerut, Claire menerima telepon yang disodorkan, dan menunggu sampai semua orang sudah masuk ke rumah sebelum mulai berbicara. "Halo, Cassidy." Suaranya tidak bernada ramah sedikit pun.

"Bagaimana kabar Mississippi?"

"Panas."

"Pasti tidak sepanas di sini."

"Oh?"

"Jangan sok polos. Crowder memarahiku habis-habisan."

"Soal berita di koran itu?"

"Kau sudah membacanya?"

"Tepat sebelum aku meninggalkan New Orleans. Menurut Ariel Wilde, aku bukan wanita baik-baik, kan?"

"Ciuman kecil saja dibesar-besarkan."

Sebenarnya, tidak tepat rasanya menyebut ciuman mereka waktu itu sebagai "ciuman kecil", tapi Claire diam saja. "Seharusnya kau memikirkan dulu segala konsekuensinya baik-baik sebelum menciumku."

"Sudah kupikirkan. Waktu itu rasanya konsekuensi yang harus kuhadapi tidak begitu berarti."

Claire merasa napasnya sesak dan tubuhnya panas. Ia merosot lemas ke salah satu kursi rotan yang ada di dekat situ. Dalam hati ia ingin mengatakan sesuatu untuk memecahkan kekakuan di antara mereka, tapi tidak tahu harus berkata apa.

Cassidy berkata, "Ariel menelepon Crowder lebih dulu, bahkan sebelum ia melaporkannya ke media massa. Rupanya, ia menyewa seseorang untuk membuntutimu."

Membayangkan dirinya diam-diam diikuti seseorang yang tidak dikenal membuat Claire ingin mandi karena merasa kotor. "Kurang

ajar! Mengapa dia terus Saja mengganggu kami? Dan mengapa kau juga tidak henti-hentinya mengganguku?"

"Dengar, aku juga tidak senang dengan keadaan ini."

"Kurasa Crowder pasti kesal sekali padamu," tukas Claire.

"Ya bahkan mengancam akan mencopotku dari kasus ini."

"Dan kau pasti tidak mau, kan?"

"Ya."

"Bagaimana tanggapan Crowder kepada publik atas berita itu?"

"Ya menyangkal semuanya."

"Bagaimana bisa?" seru Claire kaget.

"Tidak ada yang bisa membuktikan apakah aku memang ber-ciuman denganmu atau tidak. Sekarang terserah masyarakat, mau percaya pada seorang pemimpin agama yang sakit jiwa, atau pada Jaksa Wilayah?"

"Crowder berbohong untuk melindungimu?"

"Bukan demi aku. Ia berbohong demi nama baik Kejaksaan. Ia kan politisi juga, yang mati-matian mempertahankan nama baik lembaga tempatnya bernaung."

Claire sedang berusaha mencerna itu semua ketika mendadak sebuah pikiran menakutkan muncul dibenaknya. "Dan untuk membalas budi baik Crowder itu, mau tak mau kau harus mendakwa aku. Hanya itu satu-satunya caramu membuktikan kepada masyarakat bahwa penyelidikanmu sama sekali tidak terpengaruh rayuanku."

"Bukan begitu," tukas Cassidy kesal. "Sama sekali tidak seperti itu."

"Benarkah?"

"Oke, hingga tingkat tertentu, memang ada benarnya. Tapi ini tidak ada hubungannya dengan politik atau Crowder. Aku tidak perlu membuktikan pada siapa-siapa, kecuali diriku sendiri. Aku sendiri yang minta ditugaskan dalam kasus ini. Aku menuntut agar bisa menanganinya, jadi setelah aku memperolehnya, aku harus mempertanggungjawabkannya dengan menyeret pembunuh Jackson Wilde ke pengadilan." Dengan nada yang lebih lembut, ia menambahkan, "Tak peduli siapa pun orangnya. Itulah sebabnya..."

"Itulah sebabnya apa?"

"Itulah sebabnya mengapa pagi tadi aku minta diberi surat izin untuk menggeledah French Silk." Perkataan Cassidy itu membuat sejujur tubuh Claire gemetar menahan marah dan panik. Ia tak sanggup membayangkan barang-barang pribadinya diobrak-abrik orang-orang asing yang tidak dikenalnya. "Tega benar kau berbuat begitu padaku, Cassidy!"

"Maafkan aku, Claire, tapi aku terpaksa melakukannya. Itu sudah tugasku. Siang ini juga aku akan ke sana."

Lalu Cassidy memutuskan hubungan tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Claire masuk dan bergabung kembali dengan rekan-rekannya untuk makan siang. Ia berusaha sekuat tenaga untuk tetap tampil tenang, seolah tidak ada apa-apa. Tapi ternyata, tidak semua orang terperdaya oleh senyum yang tetap menghiasi bibirnya.

Mary Catherine menariknya mendekat. "Ada apa, Sayang? Kau kelihatan gelisah sekali."

Claire meremas tangan ibunya dengan penuh kasih sayang. "Aku baik-baik saja, Mama."

"Telepon tadi dari Mr. Cassidy, kan? Apakah ia menanyakan soal Pendeta Jackson Wilde lagi?"

"Tidak. Bukan soal itu. Mama senang di sini? Apa saja yang Mama dan Harry kerjakan sepanjang pagi tadi?"

Mary Catherine menceritakan semua kesibukannya hari itu pada Claire. Sulit bagi Claire untuk berkonsentrasi mendengarkan cerita ibunya. Tapi ia berusaha tetap memberi komentar di sana-sini, walaupun pikirannya lebih tertuju pada polisi yang melakukan penggeledahan di rumahnya. Hanya Tuhan yang tahu apa tanggapan para karyawannya mengenai hal itu. Ia akan menghubungi mereka nanti, untuk meyakinkan mereka bahwa penggeledahan itu tidak berarti apa-apa.

Sehabis makan, ia kembali memimpin para anak buahnya bekerja seperti biasa, walaupun pikirannya beberapa kali melayang ke sepasukan orang asing berseragam polisi yang mestinya saat ini sedang

membukai laci-laci dan lemari di rumahnya, meneliti berkas-berkas, serta mengobrak-abrik barang-barang pribadi mereka.

Ia tidak akan pernah memaafkan Cassidy atas perbuatannya ini.

"Sayang, kau lihat manset emasku tidak?"

Alister Petrie muncul dari kamar ganti dengan ujung kemeja belum dirapikan. Setengah jam lagi ia dan Belle harus pergi menghadiri jamuan makan malam yang khusus diadakan untuk menggalang dana kampanye. Mereka sudah hampir terlambat. Sore tadi, ia baru saja pulang dari acara pidato kampanye, dan hanya punya waktu untuk mandi dan ganti baju sebelum pergi lagi menghadiri acara bersama beberapa tokoh penting yang berpotensi menjadi kontributor dan penyumbang suara bagi kampanyenya kali ini.

"Ini, di meja riasku."

Belle duduk di bangku beralas bantal beledu di depan meja rias, sibuk menyikat rambut pirangnya yang dipotong pendek. Model rambut seperti itu sudah menjadi ciri khasnya sejak SMA, dan dirawatnya agar selalu lembut dan halus dengan *cream bath* dan perawatan mahal di salon secara teratur.

"Kau sempat menonton pidatoku di televisi tadi?" tanya Alister, berjalan mendekat sambil mengancingkan kemeja.

"Tidak, Sayang. Aku sibuk mempersiapkan diri untuk acara malam ini. Aku yakin pidatomu pasti bagus."

Alister mengulurkan tangan untuk mengambil manset-mansetnya. "Dua stasiun televisi..." Secepat kilat ia menarik kembali tangannya, seperti baru digigit ular kobra.

Manset-mansetnya terletak di atas seonggok benda halus berenda yang saat itu juga langsung dikenalnya. Sekonyong-konyong perutnya terasa mual. Selama beberapa saat ia nyaris tak berani bergerak, takut kalau-kalau dirinya muntah, mengenai Belle beserta botol-botol parfum dan kosmetiknya yang tersebar di meja rias.

Matanya beradu pandang dengan mata Belle di dalam cermin. Istrinya sedang memasang sepasang anting-anting berlian di telinganya

dengan sikap sedingin es. "Aku menemukan celana itu di saku jasmu yang akan kumasukkan ke binatu. Sudah menjadi kebiasaanku sebagai seorang istri untuk memeriksa semua isi kantongmu. Seharusnya kau tahu itu dan bersikap lebih hati-hati."

"Belle, aku—"

"Kau apa, Alister?" Belle berputar cepat di kursinya dan memandangi Alister dengan ekspresi yang terlalu manis untuk bisa dikatakan tulus. "Sekarang kau punya kegemaran baru, memakai celana dalam wanita, begitu?" Belle menjumput celana dalam berenda itu dengan ujung-ujung jarinya. "Apa ya, istilahnya? *Cross-dressing*?"

Setelah bisa memulihkan diri dari rasa syok akibat melihat celana dalam Yasmine tergeletak di meja rias istrinya, Alister kini dihinggapi rasa marah yang meluap-luap. Lelaki lain juga banyak yang menyeleweng, tapi mereka tidak pernah harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Jadi, kenapa ia selalu harus jadi pesakitan?

"Jangan menghinaku, Belle."

"Kalau begitu," bentak Belle sambil menjepretkan karet pinggang celana dalam Yasmine sebelum menjatuhkannya kembali ke meja rias, "satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah kau berselingkuh dengan wanita lain."

Belle berdiri dan mendorong Alister ke samping. Dari semua sikapnya yang sok aksi dan dibuat-buat, Alister paling tidak suka bila Belle bersikap angkuh terhadapnya. Melalui gerakan dan kata-katanya saja, Belle bisa membuatnya merasa kecil, tolol, dan tidak berharga.

Ya Tuhan, padahal dirinya kan bukan orang sembarangan! Ia anggota Kongres Amerika Serikat! Tak seorang pun, bahkan istrinya sendiri, bisa menghinanya. Ia tidak akan mau mengakui perselingkuhannya, apalagi sampai menyembah-nyembah meminta maaf.

Belle mengeluarkan sehelai gaun sifon putih dari lemari dan memakainya. "Tolong, kancingkan," pintanya setelah memasukkan kedua tangannya ke lengan gaun yang berhiaskan manik-manik itu.

Setelah Alister selesai mengancingkan gaunnya, Belle berbalik dan menghadapi suaminya. "Aku tidak setolol itu dengan mengira kau akan selalu setia padaku. Tentu saja kau pernah berselingkuh dengan

wanita-wanita lain. Kalau sekarang kau punya simpanan, dia juga tidak akan menjadi yang terakhir.”

”Kalau begitu, mengapa kau permasalahkan?” tanya Alister dengan sikap menantang. Kalau Belle tidak mempermasalahkan, mestinya dia kan bisa saja membuang celana dalam itu tanpa banyak komentar. Kepalanya sudah cukup pusing memikirkan berbagai masalah di kantor. Ia tidak perlu lagi dipusingkan dengan hal-hal semacam ini di rumah.

”Yang kupermasalahkan adalah ketololanmu.” Alister langsung naik pitam mendengarnya.

”Tunggu dulu. Aku—”

Belle mengangkat kedua tangannya. ”Sudahlah, simpan kemarahanmu, Alister. Kau tidak berhak marah. Dengar dulu apa yang akan kukatakan.”

Mata Belle menyipit. ”Kalau aku sampai bisa memergoki ketidaksetiaanmu ini, maka orang lain pun juga pasti akan mengetahuinya. Kelakuanmu itu tolol dan sembrono. Cepat atau lambat orang lain juga pasti akan tahu, seperti kau ketahuan olehku.”

”Selama masa kampanye, kau berhasil merebut simpati publik. Dukungan terhadapmu sangat kuat.” Belle berhenti sebentar untuk menarik napas. ”Kaupikir bagaimana tanggapan kaum agamawan, misalnya para pengikut Jackson Wilde itu, terhadapmu seandainya mereka tahu kalau kau pezina? Walaupun sudah mati, Wilde masih sangat berpengaruh. Kita masih bisa memanfaatkan pengaruhnya. Selama ini kau pun sangat vokal mengkritik aparat penegak hukum yang belum juga berhasil menemukan pembunuhnya. Tapi semua sepak terjangmu itu tidak akan berarti apa-apa bila citramu sebagai pemeluk agama Kristen yang taat tercemar oleh skandalmu sendiri. Apakah kau rela mengorbankan ribuan suara hanya demi...” Belle mengayunkan tangan ke arah meja rias, ”...selama beberapa jam?”

”Bersetubuh. Sebut saja, Belle. Bersetubuh namanya.” Alister puas sekali melihat wajah Belle yang tiba-tiba memucat dan badannya yang mendadak mengejang. ”Kalau saja kau tidak sekolot itu di tempat tidur, aku tidak akan—”

"Jangan teruskan." Belle menudingkan jari telunjuknya tepat ke tengah dada Alister. "Jangan memutarbalikkan keadaan dengan menyalahkan aku. Dalam hal ini, kau yang salah, Alister. Dan asal tahu saja, aku tidak mau menanggung akibatnya. Aku senang menjadi Mrs. Alister Petrie, istri Congressman. Dan aku ingin seterusnya seperti itu.

"Tapi kalau perbuatanmu ini sampai ketahuan, kalau orang lain sampai tahu bahwa kau suami yang tidak setia dan suka menyeleweng, jangan harap aku akan membantahnya dengan menyanjungnyangmu setinggi langit. Aku tidak mau kelihatan seperti orang tolol.

"Lebih jauh lagi," lanjut Belle sambil merendahkan suara, "kau tahu sendiri apa yang akan terjadi kalau aku sampai menarik bantuan keuanganku untuk kampanyemu." Alister merasa darahnya susut dari wajah. Belle tersenyum. "Tidak ada orang yang tahu—atau tepatnya, belum—bahwa harta warisankulah yang mengantarkanmu memenangkan kursi di Kongres. Dan tanpa bantuanku pula, kau tak akan memenangkan pemilihan kali ini. Camkan itu baik-baik. Lain kali, bila kau ingin bersetubuh—memakai istilahmu sendiri—bersama wanita lain, ingatlah bahwa kau sudah beristri."

Belle mengetuk-ngetukkan ujung kuku jarinya yang dimanikur rapi ke dada Alister. "Kau akan rugi sendiri bila membuatku tidak bahagia, Alister. Akhiri hubungan gelapmu itu. Segera."

Lalu Belle berjinjit dan mengecup bibir Alister sekilas. "Cepatlah berpakaian, nanti kita terlambat. Jangan lupa mencium anak-anak sebelum berangkat." Di ambang pintu, Belle berhenti dan menggangukkan kepala ke arah meja rias. "Dan tolong singkirkan benda itu. Aku tidak mau melihatnya lagi."

Mendidih darah Alister karena marah, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa. Orang luar melihat perkawinan mereka bahagia. Padahal sebenarnya hidup mereka baru bisa dibilang harmonis bila ia menuruti ke-mauan Belle. Alister tahu benar bagaimana watak istrinya. Di balik penampilannya yang senantiasa lemah lembut, sebenarnya ia wanita

yang kejam. Sedikit saja perasaannya tersinggung, ia bisa mengamuk dengan galak seperti macan.

Selain itu, Belle juga terlalu kolot, sehingga tidak bisa menikmati seks dengan baik. Segala sesuatu baginya haruslah serbaberisih, teratur, rapi, terencana dengan baik, dan terkendali. Ia marah bukan karena Alister punya kekasih gelap. Kenyataannya, ia mungkin malah lega karena tidak lagi harus sering melayani Alister. Yang membuatnya marah adalah waktunya yang bertepatan dengan masa kampanye, juga karena Alister gagal menutupi perselingkuhan itu darinya. Ia marah karena semua terjadi di luar kendalinya. Itu saja.

Alister melangkah ke meja rias dan meraih celana dalam Yasmine. *Affair*-nya dengan wanita itu sering kali membuatnya lupa diri dan tidak bisa berpikir panjang. Bulu kuduknya meremang membayangkan kemungkinan hubungan gelapnya dengan si model terkenal berkulit hitam tersebut tercium wartawan. Tapi apa yang harus ia lakukan? Menerima begitu saja kehidupan seksnya yang hambar dalam perkawinannya ini? Bersembunyi selama masa pemilihan? Mana mungkin ia bisa bersembunyi selama masa kampanye seperti ini. Ke mana pun ia pergi dan di mana pun ia berada, ia selalu menarik perhatian. Apalagi, ia memang membutuhkan publikasi yang terus-menerus untuk bisa memenangkan suara.

Dua kepentingan yang saling bertentangan. Salah satunya harus dikorbankan. Ia toh tidak bisa mendapatkan semuanya.

Sementara jari-jarinya mempermainkan renda celana dalam, pikirannya melayang ke peristiwa siang hari itu di kantornya di Washington. Secercah senyum bermain di bibirnya, dan ia pun berdecak. "Siapa bilang aku tidak bisa mendapatkan semuanya?"

Suasana di restoran kecil itu muram, semuram suasana hati Cassidy. Tempat itu merupakan salah satu dari sekian banyak restoran sejenis yang kerap menjadi tempat berkumpulnya para polisi. Pengelolanya biasanya keluarga, dan sebagai balas jasa atas perlindungan yang mereka terima dari polisi, mereka memberikan diskon bagi anggota

polisi yang makan dan minum di situ. Detektif Glenn-lah yang mengajaknya ke sana. Restoran itu benar-benar sesuai dengan kepribadian pria itu—kumuh dan muram. Cassidy tidak senang makan di sini. Hamburgernya tidak enak, kentang gorengnya berlemak, pai kelapanya lembek dan berair, dan kopinya berminyak. Ia juga sedang tidak ingin membicarakan topik yang mereka diskusikan saat ini.

"Tahu tidak, setelah kupikir-pikir," ucap Glenn sambil menyulut rokok baru setelah rokok sebelumnya habis, "mungkin salah seorang dari cewek-cewek ini punya hubungan dengan Wilde. Hubungan cinta, maksudku. Terpikir tidak olehmu?"

"Tidak," jawab Cassidy, tersinggung mendengar Glenn menyebut Claire sebagai "cewek". "Apa yang membuatmu berpikir begitu?"

"Si Yasmine itu kan pacarnya banyak. Tapi siapa pacarnya sekarang? Sudah lebih dari setahun tidak ada kabar mengenai hubungannya dengan lelaki mana pun. Aneh, kan?"

"Dan menurutmu ia berpacaran dengan Wilde?" Glenn mengangkat bahu. "Mungkin sumbangan-sumbangan itu untuk pembayaran sesuatu yang lain."

"Kau terlalu banyak mengonsumsi nikotin rupanya," sergah Cassidy masam sambil mengibas-ngibaskan tangan, mencoba mengusir asap rokok Glenn yang mengepul di hadapannya.

"Well, setelah apa yang kita temukan hari ini, wajar bila aku berpikir yang aneh-aneh tentang dia." Glenn bersiul. "Benar-benar aneh soalnya."

Cassidy diam saja, tangannya terus mempermainkan tempat serbet kertas yang sudah rusak di mejanya.

"Dan si Laurent itu juga tidak sepenuhnya 'bersih', kan?"

"Ya," jawab Cassidy pelan. "Walaupun apa yang kita temukan tetap belum membuktikan apa-apa."

"Memang tidak, tapi sudah mendekati." Glenn menghirup kopi. "Menurut Crowder bagaimana? Kau sudah melaporkan penemuanmu itu padanya?"

"Sudah."

"Lalu?"

"Ia menyuruhku segera menuntaskannya," gumam Cassidy dengan sikap enggan.

"Jadi.."

Cassidy mengangkat wajah dan menatap detektif rekannya itu. "Jadi apa?"

"Jadi, kau akan terus duduk-duduk tercenung dengan tampang sedih seperti itu, atau kau akan segera bertindak dan menyelesaikan tugasmu?"

Bab Enam Belas

TAMPAKNYA sebentar lagi akan turun hujan di Rosesharon. Kelembapan udara yang tinggi membuat orang-orang yang tidak terbiasa dengan udara seperti itu menjadi kegerahan dan cepat marah. Sepanjang pagi, mendung yang bergulung-gulung menjadi semakin gelap dan membuat suasana menjadi tambah gerah. Para model yang tidak kebagian tugas hari itu memilih berdiam diri di kamar masing-masing yang sejuk ber-AC. Karena cuaca tidak bisa diandalkan untuk pemotretan di luar, mereka memutuskan untuk mengambil gambar di dalam, menggunakan meja rias kuno di kamar Claire dan Yasmine.

Menuruti saran Rue, dalam foto itu Dana tampil memeragakan bra *backless* rancangan Claire. Selain itu, ia juga mengenakan celana dalam satin warna gading yang dipadukan dengan stoking sebatas paha dan sepasang sepatu satin bertumit tinggi yang juga berwarna gading. Sebelumnya, Claire telah bertanya pada Monteith bersaudara di mana ia bisa menyewa sehelai gaun pengantin.

"Untuk apa menyewa? Kami punya kok!" jawab mereka serentak.

Beberapa bulan yang lalu, keponakan mereka melangsungkan pernikahan di Rosesharon, dan gaun pengantinnya sampai sekarang masih tersimpan di loteng. Keduanya meyakinkan Claire bahwa sang keponakan pasti tidak keberatan gaunnya dipinjam untuk ditampilkan di katalog French Silk. Ia malah akan senang sekali.

Maka jadilah gaun itu dikeluarkan dari plastik pelindungnya dan dipinjamkan kepada mereka. Untungnya lagi, gaun itu tidak berwarna putih terang, jadi cocok sekali dipadukan dengan baju dalam mereka. Rue merapikan gaun itu dengan setrika uap untuk menghilangkan kerutan-kerutannya sambil mulutnya tak henti-henti menggerutu. "Payah, benar-benar payah. Gerahnya minta ampun."

Kini gaun pengantin itu sudah tergantung rapi di samping meja rias, menimbulkan kesan bahwa Dana adalah calon pengantin yang sedang bersiap-siap melangsungkan pernikahan. Meja rias itu posisinya sudah diatur sedemikian rupa supaya ketiga cerminnya dapat memantulkan pintu-pintu kaca yang mengarah ke balkon. Susah juga mencari sudut yang pas supaya Leon dan lampu-lampunya tidak terlihat di cermin.

"Aku ingin Dana mengangkat rambutnya," Yasmine memerintahkan. "Dengan begitu, bentuk branya terlihat jelas."

Karena tubuh Dana saat itu belum selesai diolesi *makeup*, Yasmine meminta Claire untuk duduk di depan meja rias supaya mereka bisa menempatkan lampu-lampu di sudut yang pas dengan cermin dan kamera.

Claire duduk dan menghadap ke arah meja rias. "Aku sama sekali tidak mirip calon pengantin," keluhnya sambil mengamati bayangannya dengan pandangan kritis. Kemeja linennya kusut, dan wajahnya yang berkeringat telah menghapus sebagian *makeup*-nya. "Kalau calon pengantin Frankenstein mungkin ya."

"Angkat rambutmu tinggi-tinggi," Yasmine memerintahkan.

"Dengan senang hati." Claire meraih rambutnya dan menggelungnya tinggi-tinggi di atas kepala. Tangannya terangkat hingga sebatas bahu, memegang gelung itu supaya tidak terlepas.

Matanya menangkap gerakan di balik pintu kaca. Cassidy menyibakkan tirai kamar yang menerawang dan melangkah masuk. Langkahnya langsung terhenti begitu ia melihat kesibukan di dalam kamar. Claire terpana. Mereka bertatapan melalui cermin.

"Ya, begitu, Claire! Sempurna sekali!" pekik Yasmine. "Bagus. Tepat seperti itulah ekspresi yang kuinginkan. Kau lihat tidak, Dana?"

Terkejut. Berharap. Sedikit terpana." Tetapi ketika ia menoleh dan melihat bahwa Cassidy-lah penyebab timbulnya ekspresi di wajah Claire itu, sikapnya langsung berubah. "Mengapa kau datang ke sini?" tanyanya dengan sikap yang jelas-jelas tidak senang. Ia berpaling pada Claire. "Kau mengundangnya ke sini?"

"Tidak," jawab Claire sambil terus memandangi Cassidy.

Leon meninggalkan peralatannya dan menghampiri Cassidy. Disentuhnya lengan lelaki itu. "Dan kau ini siapa?"

"Polisi dari New Orleans," jawab Yasmine.

Cassidy tersenyum sopan namun dengan halus menarik tangannya dari cengkeraman Leon. "Aku bukan polisi."

Claire berdiri dan memberi isyarat pada Dana agar segera duduk di depan meja rias. "Ayo, kita selesaikan segera. Sudah siap semua?"

Dana bersiap di tempatnya. Rue dan rekan-rekannya merubung, sibuk membenahi ini dan itu. Yasmine berdiskusi kembali dengan Leon mengenai berbagai variasi pengambilan gambar.

Claire menarik Cassidy ke sudut kamar sambil berusaha keras menyembunyikan amarahnya. "Apa-apaan kau ini? Mengapa seenaknya saja kau masuk ke sini?"

"Aku tidak tahu kalau waktu... eh... menerobos tirai itu aku akan masuk ke lokasi pemotretan." Perhatian Cassidy tampak tertuju pada Dana, yang saat itu tampak sangat menawan dan seksi dalam siraman cahaya lampu keemasan yang diarahkan Leon padanya.

"Acara pemotretan kami ini tertutup bagi orang luar," tukas Claire kaku, melihat arah pandang Cassidy. "Orangtua, pacar, bahkan suami atau istri sekalipun tidak diizinkan menonton. Itu demi menjaga privasi para model dan agar tidak mengganggu daya kreasi orang-orang yang terlibat."

"Maaf, tapi kali ini kau harus membuat pengecualian."

"Kalau tidak?"

"Aku akan meminta pengadilan untuk mengeluarkan surat perintah supaya aku diperbolehkan datang ke sini."

"Kau mau menggeledah lagi? Apa perlu kuberitahu krukuk untuk bersiap-siap?"

Cassidy mengerutkan kening dan memandangnya dengan sebal.

"Dari mana kau tahu kami ada di sini?" tanya Claire tak kalah jengkel.

"Anak buahku kan banyak. Gampang saja menemukanmu."

"Aku tidak mengira Monteith bersaudara membiarkanmu masuk. Kukira penginapan ini tertutup untuk orang lain selain tamu."

"Aku juga tamu di sini."

"Apa?" pekik Claire kaget. Ketika sadar pekikannya itu menarik perhatian rekan-rekannya, ia merendahkan suaranya, waiuu masih tetap bernada marah. "Hanya kami satu-satunya tamu di sini. Aku sudah secara khusus memintanya sewaktu memesan kamar di sini."

"Kebetulan masih ada satu kamar yang kosong. Jabatanku membuat mereka terpaksa harus mau menerimaku di sini."

"Aku tidak ingin ada kau di sini, Cassidy."

"Tentu saja tidak. Apalagi karena aku membawa kabar buruk untukmu."

Claire melipat kedua tangannya di dada. "Kau memang selalu datang membawa kabar buruk. *Well*, kabar buruk apa lagi sekarang? Cepat, katakan saja." Cassidy menoleh ke belakang. Yang lain-lain tampak sibuk, atau berpura-pura sibuk. Seperti halnya Claire, ia sebenarnya juga merasa tidak enak terhadap mereka. Akhirnya, ditariknya Claire keluar, ke lorong, supaya mereka bisa lebih leluasa berbicara.

Dengan kepala tertunduk dalam-dalam, Cassidy berbisik menyebut nama Claire dengan nada seolah penuh penyesalan, lalu mendongak dan menatapnya lekat-lekat. "Tahukah kau bahwa ia melakukan praktek *voodoo*?"

"Siapa, Yasmine?" Cassidy mengangguk. Claire menjawab dengan mengangkat bahu, membenarkan. "Banyak orang di New Orleans yang melakukannya, sekadar untuk iseng. Setelah menekuninya beberapa saat, Yasmine merasa tertarik. Ia menyimpan beberapa jimat *voodoo*, juga lilin yang menggambarkan—"

"Kamarnya di French Silk penuh dengan segala macam jimat dan guna-guna."

"Itu tidak berarti apa-apa. Sejak dulu ia memang senang mem-

pelajari segala macam ajaran agama, mulai dari Judaisme hingga Buddhisme. Ia kadang-kadang mengenakan kalung salib atau gelang dengan simbol *ankh* Mesir. Simbol-simbol itu tak berarti apa-apa baginya.”

”Ini lebih dari sekadar kesenangan memakai perhiasan dengan simbol-simbol, Claire. Mereka juga menemukan boneka *voodoo* yang menyerupai Jackson Wilde.”

”Tapi itu tidak ada artinya!” pekik Claire pelan, tidak ingin menarik perhatian kru yang lain. ”Cuma itu yang mereka temukan? Mana mungkin mereka bisa menuduhnya melakukan pembunuhan hanya karena menemukan boneka konyol itu.”

”Polisi memang tidak menemukan apa-apa di French Silk, baik di kantor maupun di apartemen, yang dapat mengaitkanmu secara langsung dengan pembunuhan Wilde.”

Perlahan-lahan sekali, agar tidak kentara, Claire mengembuskan napas lega. ”Sebelumnya pun aku ingin mengatakan padamu bahwa aku yakin kau tidak akan menemukan apa-apa di sana, tapi kau pasti tidak bakal percaya.”

”Tunggu.”

”Oh, masih ada lagi kabar buruknya?” Claire menyindir.

Cassidy memandangnya dengan tajam. ”Contoh serat yang kami ambil dari karpet mobilmu sangat mirip dengan serat yang kami temukan di kamar hotel Wilde. Hasil tes telah memastikan hal itu. Lagi-lagi kau berbohong padaku, Claire. Brengsek, waktu itu kau memang ada di sana!”

Josh mengetuk-ngetuk pintu kamar mandi. ”Ariel, kau tidak apa-apa?” Ia bergegas masuk ke kamar Ariel yang letaknya bersebelahan dengan kamar hotelnya di Tulsa begitu mendengar suara wanita itu muntah-muntah. ”Ariel,” panggilnya sekali lagi sambil terus mengetuk-ngetuk keras. ”Buka pintunya.” Terdengar suara kloset disiram. Sejurus kemudian, terdengar suara gerendel, dan pintu pun dibuka. ”Astaga, Josh

aku memang nyaris tidak punya privasi lagi, tapi masa aku tidak bisa ke kamar mandi tanpa diganggu?"

Walaupun belakangan ini ia sering memantau keadaan Ariel yang semakin hari semakin tidak keruan, namun tak urung Josh kaget juga melihat penampilannya saat ini. Di bawah kedua mata wanita itu terdapat lingkaran hitam yang ia tahu pasti bukanlah hasil rekayasa kosmetik. Pipinya kempot, membuat wajahnya jadi tampak seperti mayat. Tulang-tulang bahunya tampak menonjol di balik baju yang dipakainya.

"Kau sengaja memuntahkan makananmu." Josh berjalan mengikuti Ariel. Ariel berhenti di depan lemari dan mengaduk-aduk isinya, mencari baju yang pas dikenakan untuk syuting di dua stasiun televisi lokal, dan sesudahnya, wawancara di sebuah koran.

"Aku tidak apa-apa. Cuma pusing-pusing. Khotbahmu membuat kondisiku jadi tambah parah."

"Sakit kepalamu akan hilang kalau kau makan secara teratur."

"Aku makan banyak sekali kemarin malam."

"Tapi setelah itu kau langsung memuntahkannya lagi."

Ariel memelototinya dengan kesal sambil mengeluarkan sehelai gaun dari dalam lemari dan melemparkannya ke atas tempat tidur.

"Ariel, kau harus makan," bujuk Josh. "Kau membutuhkan nutrisi yang cukup. Jadwalmu hari ini ketat sekali."

"Berhentilah mencereweti aku."

"Pokoknya kau harus makan."

"Sudah!"

Ariel melambaikan tangan ke arah nampan berisi makanan. Josh memeriksa isinya. Salada yang dipesannya untuk makan siang tadi masih utuh. Hanya kopinya yang habis. "Minum kopi tidak bisa disamakan dengan makan."

"Aku mau ganti baju dulu," tukas Ariel dengan nada tidak sabar. "Seperti yang kaubilang tadi, jadwal kita siang ini ketat sekali."

"Batalkan saja."

Ariel ternganga selebar-lebarnya, seolah saat itu di kepala Josh mendadak tumbuh sepasang tanduk. "Apa?"

"Batalkan acaramu dan beristirahatlah sejenak."

"Kau gila, ya? Tidak bisa."

"Bukan tidak bisa, tapi tidak mau."

"Baiklah, aku memang tidak mau. Aku ingin auditorium penuh sesak dijejali orang malam ini. Aku ingin mereka berebut untuk bisa masuk dan berdoa bersama kita."

Josh memaki dalam hati. "Ariel, ini benar-benar sinting. Kita sudah sepuluh hari berkeliling terus. Wawancara di siang hari, diikuti kebaktian selama berjam-jam. Lalu mengadakan perjalanan sepanjang malam ke kota berikutnya agar kita bisa langsung memulai kegiatan keesokan harinya. Kau benar-benar menyiksa dirimu sendiri."

"Yang penting ada hasilnya."

"Membuat kita lelah secara fisik."

"Kalau kau tidak tahan—"

"Ini tidak ada hubungannya dengan pembunuhan di New Orleans itu, bukan? Kau tidak mengadakan acara kemah doa konyol ini untuk mendorong polisi agar cepat bertindak. Kau melakukannya demi meningkatkan citra dirimu sendiri. Ini bukan misi suci. Tapi misi pamer ego besar-besaran. Egomu, Ariel."

"Kalau ya, lantas kenapa?" bentak Ariel. "Bukankah kau juga diuntungkan dalam hal ini? Aku tidak melihatmu mengeluh setiap kali ada kamera televisi menyorot ke arahmu saat kau sedang main piano. Apakah bakatmu yang biasa-biasa saja itu bisa diekspos sedemikian rupa di media massa kalau bukan karena aku dan kepintaranku? Hah? Jawab!"

"Bakatku lebih dari sekadar 'biasa-biasa saja.'" Ariel mendengus dengan sikap menghina.

"Begitu, ya? Tapi menurut Jackson tidak begitu. Aku kasihan padamu kalau ia sudah mulai mengata-ngataimu sebagai anak yang tidak berbakat. Sekarang, aku mulai percaya kalau ia benar."

"Apa maksudmu?"

Ariel menghindar. "Nanti kita terlambat."

"Apa maksudmu?" teriak Josh.

Ariel berpaling dan memandangnya dengan wajah kejam. "Sebenarnya"

nya, ayahmu malu bila harus tampil denganmu. Entah sudah berapa kali ia mengatakan padaku bahwa ia mempertahankanmu hanya karena kau anaknya satu-satunya. Apa lagi yang bisa ia lakukan, memecatmu dan mempekerjakan orang lain yang lebih berbakat dan berkharisma sesuai dengan keinginannya? Ia selalu berkata padaku bahwa kau bisa dibilang tidak berarti apa-apa baginya. Kau tidak bebas mengurus bisnis. Berpidato di depan umum pun kau tidak bisa. Kau juga tidak punya bakat memimpin. Menurutnya, untung kau bisa main piano, jadi tidak perlu jadi tukang memasukkan barang-barang belanjaan di Piggly Wiggly."

Mendengar itu, tahu-tahu saja tangan Josh sudah melingkari leher kurus Ariel dan mencengkeramnya. "Betina pembohong. Pendusta." Ia mengguncang-guncang badan wanita itu dengan keras, sementara kedua ibu jarinya menekan pangkal tenggorokannya kuat-kuat.

Ariel meronta-ronta, berusaha melepaskan cengkeraman Josh dari lehernya, tapi tidak berhasil. "Daddy tahu aku punya bakat, dan itu membuatnya takut. Menurutnya, kalau aku sampai berhasil mewujudkan impianku, aku bisa saja menjadi lebih hebat dan lebih terkenal daripada dia."

"Le—pas—kan—aku," pinta Ariel dengan suara tercekik.

Mendadak Josh seperti disadarkan kembali. Dilihatnya mata ibu tirinya sudah melotot seperti hendak melompat keluar dari rongganya. Dilepaskannya Ariel dengan tiba-tiba hingga wanita itu terjengkang menabrak meja rias di belakangnya dan nyaris saja jatuh terjerembap. Sambil terbatuk-batuk dan terengah-engah, Ariel memandangi Josh dengan benci. "Kau gila."

Josh sendiri juga terengah-engah. Amarahnya yang meledak tak disangka-sangka barusan membuatnya takut. "Ini semua gara-gara Daddy," ucapnya lambat-lambat dengan suara parau. "Dia yang menyebabkan kita jadi begini. Bajingan itu belum benar-benar mati."

Ia mengulurkan tangan dan meraih tubuh Ariel, menghadapkan wajahnya dengan paksa ke arah cermin. "Lihat! Lihat bagaimana rupamu. Kau mirip setan. Dia yang membuatmu jadi begini, dan kau membiarkannya. Gara-gara dia, kau menyiksa diri dengan tidak

makan sama sekali. Kalau sudah begitu, siapa yang gila? Kau atau aku?"

Dengan perasaan jijik pada diri sendiri dan pada Ariel, Josh meninggalkan wanita itu di depan cermin, memandangi sosok wanita itu yang sudah seperti tengkorak.

Sehabis makan siang, kru pemotretan menyiapkan tetek bengkek pengambilan gambar berikut di teras belakang Rosesharon yang berkawat nyamuk. Sebuah mesin pembuat es krim bergagang kayu dijadikan salah satu properti pemotretan. Benda antik itu ditemukan di garasi rumah keluarga Monteith. Cat biru yang melapisi mangkok kayunya sudah terkelupas di sana-sini. Bilah-bilah besi pada gagangnya sudah berkarat, mengotori bagian kayunya yang sudah tidak dilapisi cat. Mesin itu sudah tidak bisa digunakan lagi, tapi semua sepakat bahwa benda itu sangat cocok untuk dijadikan properti pemotretan.

Liz, yang akan menjadi modelnya, duduk di bangku untuk merah susu, mengenakan gaun tidur warna putih dengan sederet kancing kecil berjajar dari bagian bawah leher yang berpotongan rendah hingga ke belahan gaun yang mencapai pertengahan betis. Beberapa kancing di bagian atas sengaja dibiarkan terbuka, dan gaunnya sendiri disibakkan hingga paha. Liz akan berpose dengan kedua paha terbuka lebar, mengangkangi mesin pembuat es krim itu. Claire ingin menciptakan kesan bahwa Liz sedang bekerja keras membuat es krim, sementara Kurt bersantai di ayunan jaring yang tergantung di belakangnya.

"Kesannya seksis," Yasmine berkomentar.

"Tidak kalau Liz bersikap seolah dia sangat menikmatinya," bantah Claire.

"Kelihatannya payah," keluh Leon kesal sambil memutar-mutar lensa kameranya. "Kurang panas."

"Kebalikan dengan cuacanya. Panas sekali." Rue terbatuk-batuk, lalu menyulut sebatang rokok. "Ya Tuhan, bagaimana mereka bisa

bertahan hidup di sini? Kurasa mereka tidak pernah melihat daun-daun berjatuhan di musim gugur.”

”Bagaimana kalau Liz kubuat sedikit berkeringat?” usul si penata rias malu-malu.

”Dan rambutnya bisa kusemprot dengan sedikit air,” timpal si penata rambut. ”Supaya kelihatannya berkeringat juga.”

”Coba saja.”

”Demi Tuhan, cepatlah. Rasanya aku sudah mulai lumer saking panasnya,” pinta Leon.

”Kalau kau memang kepanasan, kenapa pakai kemeja jelek itu?” sergah Yasmine ketus. Saat itu Leon mengenakan kemeja sutra lengan panjang berwarna merah jambu burung flamingo.

”Ini salah satu warna yang paling cocok untukku.”

”Warnanya kampungan.”

”Brengsek. Tahu apa kau soal fesyen—”

”Sudahlah, jangan bertengkar,” Claire menengahi dengan letih. ”Kita selesaikan saja pemotretan ini.”

”Bokongku bakal bergura-gurat kalau aku kelamaan berbaring di sini,” keluh Kurt sambil bergerak-gerak gelisah di ayunan jaring.

Beberapa saat yang lalu diputuskan bahwa Kurt akan ditampilkan sebagai bayangan samar di belakang. Ia akan berbaring santai di ayunan jaring, dengan sebelah kaki menggelantung keluar, dan tubuh telanjang. Saat ini, ia masih menekan sehelai handuk yang disampirkan di bagian pangkuan. Tetapi, begitu pemotretan dimulai, handuk itu akan dilepas.

”Sabarlah, Kurt ”

”Kau bercanda, kan?” sergah Rue.

Rambut Liz sudah selesai dibasahi dan helai-helai rambutnya yang meliuk-liuk kini melekat di leher dan dadanya. ”Wah, jauh lebih bagus,” puji Claire pada si penata rambut. ”Terima kasih.”

Si penata rias masih sibuk menyemprotkan air ke wajah dan tubuh Liz bagian atas untuk memberi kesan berkeringat. ”Hmm,” desah Liz. ”Menyegarkan benar.”

"Ya, ya, begitu jauh lebih bagus," pekik Leon. "Hebat. Oh, ya. Aku bisa merasakannya sekarang."

"Perlihatkan belahan dadamu sedikit, Liz," pinta Yasmine.

Liz membungkukkan badan, seakan sedang berusaha keras memutar gagang mesin. "Ooooh! Sempurna!" teriak Leon girang.

"Tunggu," sela Claire. "Puting payudaranya kelihatan." Semprotan air tadi telah membuat puting payudara Liz tampak menonjol di balik gaunnya.

"Memangnya kenapa?" Leon menurunkan kamera dengan lagak dramatis, kesal karena merasa terganggu.

"Aku tidak mau putingnya kelihatan menonjol seperti itu," jawab Claire. "Tunggulah sebentar, sampai putingnya sedikit mengendur."

"Dari dulu juga foto-foto kita banyak yang memamerkan puting."

"Tapi bila di balik beha, tidak akan kelihatan menonjol seperti itu."

"Kita sudah pernah kok menampilkan puting payudara yang menonjol," bantah Yasmine.

"Benar. Kau pernah menampilkan yang seperti itu," Leon menimpali. "Aku tahu persis. Kan aku yang memotret."

"Di balik gaun yang bahannya tidak transparan, boleh-boleh saja," Claire menjelaskan dengan tenang. "Tapi kalau ini kesannya vulgar. Batas dan warnanya kelihatan jelas. Aku tidak suka. Aku tidak mau hasilnya nanti seperti foto-foto dalam kontes kaus basah."

"Bagaimana dengan model di belakang sana? Ia kan telanjang bulat!" pekik Leon dengan nada tinggi yang nyaris saja merontokkan kristal-kristal yang ada di rumah keluarga Monteith.

"Tapi ia tampil dalam bentuk ilusi. Kesannya menggoda, tapi tidak mesum." Claire menjaga agar nada suaranya tetap terkendali. "Argumentasi selesai."

"Ya, Tuhan," gerutu Leon. "Sejak kapan kau jadi alim begini?"

"Sejak ada Jackson Wilde," celetuk Yasmine dengan niat melucu.

Claire serta merta berbalik dan memandangi temannya itu dengan tercengang bercampur marah. "Kata-katamu itu tidak lucu, Yasmine! Aku tidak pernah menjadikan Wilde sebagai ukuran apa

yang kuanggap berselera atau tidak. Kata hatiku sama sekali tidak dipengaruhi olehnya. Kau tahu itu.”

”Yang kutahu hanyalah bahwa sikapmu berubah semenjak ia ditemukan tewas. Tenang sajalah. Ia toh tidak bisa menuding dan mengata-ngataimu lagi.”

Komentar Yasmine yang sangat tidak sensitif itu membuat Claire marah, apalagi karena Cassidy kebetulan berada di dekat situ dan mendengar kata-kata Yasmine dengan jelas. Ia telah melanggar aturannya sendiri dengan membiarkan laki-laki itu menonton proses pemotretan dengan harapan mudah-mudahan dengan begitu Cassidy tidak akan banyak bertanya mengenai pekerjaannya ini. Kehadiran Cassidy tampaknya tidak membuat yang lain, kecuali dirinya sendiri, merasa terganggu. Lelaki itu membuatnya gugup dan gelisah, walaupun ia tetap menjalankan tugasnya sebaik biasanya.

Claire merasa kuping Cassidy langsung terbuka lebar-lebar begitu mendengar komentar Yasmine tadi. Tapi dilihatnya ekspresi wajah pria itu tampak biasa-biasa saja, sama sekali tidak menunjukkan apa yang ada dalam pikirannya.

Tanpa memedulikan sindiran Yasmine, dengan tegas Claire berkata, ”Selesaikan pemotretan, Leon.”

Setengah jam kemudian pemotretan selesai dan mereka pun bubar ke kamar masing-masing. Claire mendekati Yasmine dan berkata dengan suara pelan, ”Aku mau bicara denganmu di kamar, segera.”

Lima menit kemudian, Yasmine membuka pintu kamar dan menghambur masuk. ”Aku tahu kau marah.”

Beberapa saat sebelum kedatangan Yasmine, Claire sudah bersiap menunggunya dengan duduk di ranjang, bersandar di kepala tempat tidur. Ia menyangga punggungnya dengan bantal-bantal bersarung putih bersih yang wangi dan segar. Alas tulisnya diletakkan di pangkuan dan kacamatanya dilepas.

”Mengingat situasi saat ini, Yasmine, kurasa sangatlah tidak pantas bila kau melontarkan komentar mengenai Jackson Wilde seperti itu tadi. Sama sekali tidak lucu.” Yasmine mengangkat sebelah alisnya yang sempurna.

"Siapa yang peduli pada apa yang kukatakan mengenai dia?"

"Asisten Jaksa Wilayah Cassidy peduli." Claire melemparkan alas tulisnya dan turun dari tempat tidur. "Tidak pada tempatnya kau berbicara ngawur soal pembunuhan Wilde, apalagi menunjukkan sikap lega bahwa ia sudah mati dan tidak akan mengganggu kita lagi."

"Masak komentarku tadi, yang kuucapkan secara bercanda, bisa mempengaruhi opini Cassidy? Masa itu bisa ia jadikan patokan untuk menentukan apakah kau bersalah atau tidak?"

Claire menolak menjawab. Katanya pada Yasmine dengan nada muram, "Sebenarnya aku tidak marah padamu karena masalah itu."

Claire menceritakan pembicaraannya dengan pengacara bisnisnya pada malam sebelum ia berangkat ke Mississippi. Begitu mendengar nama pengacara itu, mata Yasmine langsung berkilat marah.

"Dasar bangsa licik. Ia sudah kularang memberitahumu."

"Jadi benar? Kau memintanya membujukku menjual saham kita kepada publik? Supaya kau bisa menjual saham milikmu?"

"Nilai sahamku kan cukup tinggi. Aku harus menjualnya. Hanya itu satu-satunya jalan keluar."

"Hanya itu satu-satunya jalan?" pekik Claire. "Kau toh bisa minta bantuanku."

"Dan mengaku padamu kalau aku sedang butuh uang?"

"Astaga, Yasmine, aku sudah lama tahu kalau kau memang sedang sangat membutuhkan uang."

"Oh, hebat." Mantan model terkenal itu mengempaskan diri di ranjang dengan mata menyorot marah dan tersinggung.

Claire memperhalus nada suaranya. "Kau tidak perlu malu mengakuinya. Ini semua hanya karena pengeluaranmu lebih besar daripada pemasukan. Itu saja. Semua orang pasti pernah mengalaminya. Aku akan dengan senang hati meminjamimu uang hingga kondisi keuanganmu membaik."

"Kau orang terakhir yang akan kumintai uang."

"Mengapa?"

"Karena bebanmu sudah cukup banyak dengan menjalankan bisnis ini. Tidak, jangan membantah dulu. Itu benar, Claire. Kau merintis

usaha ini dari nol, hingga sekarang bisa sampai seperti ini. Kaulah yang lebih banyak memberi sumbangan pada perusahaan. Kaulah otak di balik suksesnya bisnis ini.”

”Dan kau melengkapinya dengan kecantikanmu. Perusahaanku yang kecil tidak akan bisa berkembang kalau tidak ada kau.”

Yasmine mengangkat bahu, seakan hendak menyatakan bahwa sumbangannya tidaklah berarti apa-apa. ”Persis setahun yang lalu, aku masih memiliki penghasilan melimpah, sampai-sampai kupikir aku tidak akan pernah kehabisan uang. Tapi aku lantas salah mengelola uangku, menyerahkan pengurusannya ke ‘penasihat bisnis’-ku yang mungkin justru menghabiskan setengahnya.”

”Kau juga menghambur-hamburkannya untuk hal-hal yang tidak perlu, seperti memberi sumbangan seribu dolar pada Jackson Wilde.”

Yasmine mengangkat kedua tangannya dengan sikap menyerah. ”Kuakui itu. Omong-omong, uangku sekarang cuma tinggal beberapa ratus dolar. Itulah sebabnya mengapa aku berharap bisa menjual bagian sahamku di French Silk.”

Claire menggeleng. ”Aku tidak akan pernah menjual sahamku kepada publik. Kalau kau memang ingin menjual bagian sahammu, aku akan membelinya.”

”Itu berarti aku berutang budi padamu.”

”Aku tidak melihatnya seperti itu. Anggap saja ini upayaku untuk mempertahankan keutuhan perusahaan. Kau tahu bagaimana posesifnya aku kalau sudah berkaitan dengan masalah bisnis.”

”Aku tahu, aku tahu,” tukas Yasmine berang. ”Ya Tuhan, kaukira gampang bagiku mendekati si pengacara bermulut besar itu? Aku tidak akan minta tolong padanya kalau aku tidak benar-benar butuh uang. Semua mantel bulu dan perhiasanku yang bagus sudah kujual. Hanya tinggal sahamku yang belum.”

”Kau bisa menggunakannya sebagai jaminan untuk meminjam uang dariku.”

”Sekali tidak, tetap tidak. Oke?”

”Aku tidak mengerti—”

Yasmine melompat dari tempat tidur. "Jangan menceramahiku, Claire. Aku tidak mau meminjam uang darimu, tapi aku akan menjual bagian saham brengsek itu padamu. Oke? Bisa kita selesaikan sekarang? Dengan begitu, aku bisa mendapat uang dan perusahaan pun selamat. Amin! Aku tidak ingin mendengar soal ini lagi karena aku masih punya masalah lain yang perlu kupikirkan."

"Itu bukan alasan untuk diam-diam melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginanku. Kita semua toh punya masalah." Claire menempelkan telapak tangannya di dada. "Aku dituduh melakukan pembunuhan."

"Oleh si Cassidy?" Yasmine mendengus. "Ia tidak akan bisa mendakwamu."

"Serat karpet mobilku serupa dengan serat yang mereka temukan di kamar Wilde."

Yasmine tampak terkejut. "Sejak kapan mereka berkesimpulan seperti itu?"

"Sejak mereka menggeledah French Silk."

"Apa?"

"Ya. Dan mereka menemukan berbagai macam jimat *voodoo* di kamarmu, Yasmine, termasuk boneka yang menyerupai Wilde."

"Itu tidak berarti apa-apa!"

"Aku juga mengatakan hal yang sama pada Cassidy. Ia sama sekali tidak menganggapnya lucu."

"Kalau kuingat-ingat lagi, ia memang tidak tersenyum sedikit pun sepanjang siang tadi."

"Ia yakin aku berada di kamar hotel Wilde pada malam pria itu tewas. Serat-serat karpet itu buktinya."

"Berapa banyak mobil di New Orleans yang karpetnya persis sama dengan karpet mobilmu? Lusinan, bahkan mungkin ratusan, kan?"

"Aku yakin itulah satu-satunya alasan mengapa sampai sekarang Cassidy belum menahanku," Claire berkata. "Menurutnya, seorang pembela yang baik pasti akan mempersenjatai diri dengan statistik mobil-mobil Chrysler seperti milikku dan mengklaim bahwa para

pemiliknya haruslah juga dianggap sebagai tersangka pembunuhnya." Claire berjalan ke arah pintu balkon. "Aku takut, Yasmine."

"Tidak mungkin. Kau tidak pernah takut pada apa pun. Sejak mengenalmu, aku tidak pernah melihatmu takut."

"Tapi sekarang aku takut."

"Pada Cassidy?"

"Sebagian. Yang paling kutakutkan adalah ketidakmampuanku mengendalikan keadaan. Itulah yang paling kutakuti."

"Tenanglah, Claire. Cassidy tidak akan menjebloskanmu ke penjara."

"Oh, bisa saja," tukas Claire sambil tertawa kecut. "Kalau ia yakin bukti-buktinya sudah cukup untuk meyakinkan juri bahwa aku memang bersalah, ia pasti akan langsung menahanku."

"Sebelum atau sesudah ia menidurimu?" Claire memandang Yasmine dengan tercengang. Yasmine mengangkat bahu. "Lelaki itu sangat menginginkannya. Ia selalu kelihatan siap menerkammu."

"Lalu membacakan hak-hakku."

"Tidak," Yasmine menggeleng kuat-kuat. "Ia ingin bercinta denganmu." Sebelum Claire sempat membantah, ia sudah melanjutkan, "Dengar, aku sudah tidur dengan lelaki sejak berumur tiga belas tahun. Kalau di usia muda itu kau telah mulai mengenal lelaki, kau punya semacam indra keenam yang bisa mengetahui hal-hal semacam ini. Aku bisa memperkirakan kapan seorang laki-laki menginginkannya. Dan aku tahu kapan seorang wanita bersedia menyerahkan diri. Begitulah yang kulihat dalam diri kalian masing-masing. Begitu dia muncul, auramu langsung berubah... begitu pula sebaliknya. Keinginan itu tercium begitu kuatnya di antara kalian."

"Cassidy bertaruh bisa menuntaskan kasus Wilde. Ia ditugaskan untuk menanganinya karena ia memang benar-benar kompeten. Jika ia bisa menyeret pembunuhnya ke pengadilan, jabatan Jaksa Wilayah ada di tangannya. Jadi, yang tercium olehmu itu bukan gairahnya untuk bercinta, tapi dendam," bantah Claire beralasan. "Ia kesal padaku karena tidak mempermudah pekerjaannya. Begitu mendapatkan bukti yang menguatkan fakta bahwa aku berada di kamar

Jackson Wilde malam itu, ia pasti rela melakukan apa saja untuk membuktikan bahwa aku memang bersalah.”

”Tapi kau tidak bersalah, bukan?”

Keduanya saling menatap selama beberapa detik. Claire merasa kepala dan jantungnya berdentam-dentam keras sekali. Ia merasa pusing.

Akhirnya ia berkata, ”Aku akan menulis cek untuk membeli seperempat bagian sahammu. Dengan begitu kau akan punya cukup uang tunai dan tetap mempertahankan kepemilikanmu di French Silk. Kalau kondisi keuanganmu membaik nanti, kau boleh membelinya kembali sesuai harga yang kubayarkan.”

”Terima kasih,” kata Yasmine tanpa tersenyum. ”Berterima kasihlah padaku dengan tidak melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi lagi.”

Penanya hilang.

Ketika memakai jas untuk makan malam, Cassidy baru menyadari bahwa pena emasnya yang bergrafir—hadiah dari orangtuanya sewaktu ia lulus dari fakultas hukum—hilang. Pena itu biasanya ia selipkan di saku jas kiri dan ia hampir selalu membawanya pergi ke mana-mana.

Dicarinya di laci lemari paling atas, kalau-kalau saja ia tadi tidak melihatnya tergeletak di antara uang-uang receh dan benda tetek bengek lain yang biasa menghuni saku jasanya. Tapi ternyata tidak ada. Ia mencarinya di saku jas-jasanya yang lain, tapi hasilnya juga nihil. Ia tidak pernah meminjamkan pena itu pada siapa pun, dan secara refleks pasti mengembalikannya ke saku jas setiap kali habis memakainya.

Ia berusaha mengingat kembali tempat-tempat di mana ia menggantungkan jasanya sepanjang pagi tadi. Karena hawa sangat panas dan gerah, ia melepas jas dan menggantungkannya di cantelan yang terdapat di foyer sementara ia berjalan-jalan mengitari Rosesharon sehabis makan siang.

Apakah ada orang yang mencuri penanya? Mengapa? Ia sama

sekali tidak bisa menebak siapa orang iseng yang lancang mengorek-ngorek isi saku jas orang lain untuk melihat kalau-kalau ada benda berharga. Apakah para karyawan penginapan? Tidak mungkin Monteith bersaudara dapat mentolerir pencurian terhadap tamu-tamunya, apalagi bila yang melakukannya karyawan mereka sendiri, yang semuanya tampak sangat berdedikasi dalam tugas melayani para tamu.

Sebenarnya, harga pena itu sendiri tidak seberapa. Yang disesalkan Cassidy adalah nilainya yang tidak terhingga. Saat berjalan menuruni tangga untuk bergabung dengan rombongan Claire, ia merasa sedih sekaligus bingung.

Dua gadis model tampak sedang duduk-duduk di bar mini yang merupakan ruang tambahan bergaya modern. Cassidy menyelinap di antara mereka untuk menuangkan segelas Chivas dengan es batu untuk dirinya sendiri. "Jangan lupa kau catat minumanmu," kata si gadis model yang cantik dan berambut cokelat.

"Aku tidak akan lupa."

"Kau ini polisi baik atau polisi nakal?" Si model yang berambut pirang bertanya dengan nada menggoda.

"Aku bukan polisi." Cassidy tersenyum ramah.

"Hmm," gumam gadis itu skeptis sambil mengetuk-ngetukkan jarinya ke gigi. Sejurus kemudian ia menarik jarinya dari antara bibirnya yang basah dan mengilat. "Aku yakin kau lumayan nakal."

Cassidy mendinginkan gelasya dengan gelas si gadis. "Bisa jadi kau benar."

Kedua gadis itu kecewa ketika Cassidy berpamitan dan berjalan menghampiri Yasmine yang saat itu tengah berdiri di depan salah satu jendela, memandangi halaman yang mulai diliputi bayang-bayang di luar sana. "Indah sekali."

Yasmine menoleh dan memandangi Cassidy dengan sepasang mata harimaunya yang memesonanya. "Kalau begitu taktik yang kaugunakan untuk memenangkan hati juri, Mr. Cassidy, aku heran kau bisa memenangkan perkara."

"Aku hanya berusaha mengajakmu mengobrol."

"Ah, yang benar saja."

Cassidy menyesap *scotch*-nya. "Apakah kau sengaja bersikap kasar padaku?"

"Aku tidak suka pada polisi."

Cassidy mengatupkan rahangnya dan dengan ringkas mengulangi, "Aku bukan polisi."

"Sama saja."

Yasmine wanita yang luar biasa cantik. Bahkan dari jarak sedekat ini, Cassidy tidak melihat ada sedikit pun cacat, baik di wajah maupun tubuhnya. Rasanya ia tak akan bosan-bosannya memandangnya terus. Tapi, ia tidak suka pada Yasmine. Wanita ini sombong dan angkuh, serta tidak gampang didekati. Ancaman, bujukan, ataupun rayuan sama sekali tidak mempan padanya. Tipe orang semacam inilah yang paling tidak ia inginkan di kursi saksi. Orang seperti Yasmine, bila memang ingin berbohong, akan menutupinya mati-matian.

Cassidy memutuskan untuk menggunakan gaya bahasa yang pasti akan memancing reaksi Yasmine. "Apa sih yang menyebabkan kau seperti kebakaran jenggot begini?"

"Kau. Mengapa kau tidak bosan-bosannya mengganggu Claire?"

"Karena ada kemungkinan ia melakukan pembunuhan."

"Oh, begitu ya? Dan aku salah satu dari tujuh kurcaci Putri Salju."

"Kau yakin ia tidak bersalah?"

Yasmine mendengus.

"Kalau begitu, sasaranku berikutnya kau. Kau juga punya motif, sama dengan Claire. Mungkin kedatanganku ke sini bukan untuk mengamati gerak-gerik Claire. Mungkin aku ke sini untuk mengamatiimu."

Bibir Yasmine yang indah merekah, membentuk seulas senyum lebar. Sambil berkacak pinggang, ia menyodorkan dadanya dan mengibaskan rambut dengan lagak bangga. "Nah, kalau begitu, inilah aku, *baby*. Pandangilah sepuasmu."

Cassidy berdecak. "Dalam hal itu, kau berbeda dari Claire. Ia tidak ingin mataku jelalatan ke mana-mana."

"Kalau aku, aku tidak peduli apakah kau mau melotot sampai

matamu berdarah sekalipun. Aku cuma tidak mau kau mengganggu Claire. Kau hanya membuatnya gelisah.”

”Ia bilang begitu padamu?”

”Tidak perlu. Aku tahu sekali siapa dia. Selain ibunya, yang paling disayanginya adalah French Silk. Ia perfeksionis. Acara pemotretan ini sudah cukup menegangkan dan melelahkan tanpa kau berkeliaran di sekitarnya, membuatnya gelisah tak keruan.”

”Rasanya Claire bukan tipe wanita yang gampang merasa gelisah.”

”Kau kan tidak kenal dia seperti aku mengenalnya. Ia memang selalu tampak tenang. Tapi ia memendam perasaannya dalam hati sampai menggelegak, mendidih, lalu—” Yasmine terdiam.

Cassidy mengangkat alisnya. ”Lalu apa?”

”Sudahlah.”

”Apa yang kalian bicarakan siang tadi? Apakah kau meminta maaf karena melontarkan komentar mengenai Jackson Wilde?”

”Kau ingin tahu, ya?”

”Ya.”

”Persetan denganmu, Cassidy.”

Cassidy mengangkat gelas dengan lagak bersulang. ”Kedengarannya kau bersungguh-sungguh.”

”Tentu saja, *sugar*. Saat ini, aku sedang benci pada semua makhluk yang berjenis kelamin lelaki.”

”Oh? Memangnya apa salah kami?”

”Kalian bernapas. Itu salah kalian.” Setelah berkata begitu, Yasmine menenggak habis anggurnya.

”Makan malam!” seru Grace Monteith sambil membunyikan lonceng kecil di tangannya dan mendorong pintu ruang makan hingga terbuka.

Cassidy sudah mengatur agar dirinya mendapat tempat duduk tepat di hadapan Claire. Walaupun model-modelnya masih muda dan cantik serta sangat enak dilihat, namun bila dibandingkan dengan Claire Laurent, mereka semua seolah tidak ada artinya. Ibaratnya, ba-gaikan Kool-Aid rasa anggur dibandingkan dengan anggur sungguhan

yang dituangkan Agnes Monteith ke gelasny.

Sambil menikmati daging panggang dan sayuran, Cassidy diam-diam mengamati para tamu lain, mencoba mengira-ngira siapa di antara mereka yang mencuri penanya. Ia yakin penanya dicuri, dan si pelaku melakukannya karena tidak suka pada dirinya.

Di antara ketiga penata rias, tampaknya tak seorang pun yang bertipe pengutil. Para model? Sehari ini tadi mereka sibuk terus. Rasanya tidak mungkin ada yang sempat mengorek-ngorek saku jasanya. Lagi pula untuk apa?

Ia cukup leluasa mengamati gerak-gerik setiap orang tanpa menarik perhatian siapa pun, karena Leon mendominasi percakapan, sementara asistennya makan tanpa berkata sepatah kata pun di sampingnya.

"Aku suka sekali pada jungkat-jungkit di halaman sebelah barat sana," cerita Leon sambil mengoleskan mentega tebal-tebal ke rotinya. "Kita harus menggunakannya untuk pemotretan."

"Bagaimana kalau untuk memeragakan *legging*?" Claire mengusulkan.

"Wah, hebat," sambut Leon menyetujui. "Cocok sekali untuk mengangkang. Maksudku, jungkat-jungkitnya." Ia tertawa terkikik-kikik, sebelum kemudian berhenti untuk mengunyah rotinya dengan penuh semangat. "Walaupun begitu, aku menyukai ide memadukan sesuatu yang halus seperti sutra, dengan sesuatu yang kasar, seperti papan jungkat-jungkit itu. Hmm. Akan kupikirkan. Adakah di antara kalian yang melihat pancuran di halaman sewaktu sedang melihat-lihat tadi?"

"Pancuran itu dipasang supaya para pemetik kapas bisa membersihkan diri dulu sebelum masuk ke rumah," Grace menceritakan sejarah dipasangnya pancuran itu sambil berkeliling mengedarkan makanan pencuci mulut.

"Aku punya ide mengenai pancuran itu," ucap Yasmine. "Tapi masih rahasia."

"Aku mau merokok dulu," ujar Rue sambil meninggalkan meja dan melangkah ke beranda. "Cewek-cewek jangan kebanyakan makan ma-

kanan yang manis. Besok bisa buncit perut kalian semua." Tak ada yang memperhatikan kata-katanya.

"Besok, pagi-pagi sekali," kata Leon, "aku ingin model yang bertugas memeragakan gaun tidur panjang yang transparan itu—"

"Felicia," ucap Yasmine.

"Felicia, Sayang, kau dapat giliran paling pagi besok."

"Sial," gerutu Felicia pada puding karamelnya. "Aku ingin ia dipotret dengan cahaya matahari pagi menyinari punggungnya."

Leon mengangkat kedua tangannya di depan wajah dan membentuk sudut tertentu dengan ibu jarinya, seolah ia sedang memandang melalui *frame*. "Siapa tahu kita beruntung dan masih sempat mendapat embun pagi. Kalau tidak, wanita yang baik hati ini memperbolehkan kita menggunakan pancuran kembangnya." Ketika Agnes menuangkan kopi untuknya, Leon menyambar pergelangan tangan wanita itu dan mengecup punggung tangannya. "Bagaimanapun jadinya, yang jelas besok rumputnya akan basah dan berkilauan. Aku sudah bisa membayangkannya, segar dan mengilat. Aku mau ujung gaun tidurnya basah dan menyapu rumput. Mungkin juga sebelah bahunya merosot. Payudaranya kelihatan sedikit."

"Lalu ada Kurt bersantai di latar belakang," Yasmine mengusulkan. "Misalnya, duduk-duduk di beranda dengan hanya mengenakan celana piama."

"Menakjubkan!" pekik Leon. "Jangan bercukur besok, Kurt. Aku senang sekali dengan foto-foto yang mengesankan sepasang kekasih sehabis bercinta. Oh, Agnes, Sayang, kenapa pipimu memerah begitu? Maafkan aku kalau bicaraku lancang. Aku nakal sekali, ya?"

Cassidy memutar bola matanya mendengar celotehan Leon. Secara kebetulan, pada saat yang bersamaan, ia melirik ke arah Claire. Ternyata wanita itu sedang berusaha menahan tawa. Mereka saling bertukar senyum. Bahkan di tengah orang banyak seperti ini, apa yang mereka lakukan itu terasa sangat pribadi.

Cassidy buru-buru memadamkan perasaan hangat yang mulai menjalari hatinya. Jika saja Claire bukan tersangka utama, saat ini ia pasti akan berusaha mati-matian untuk bisa bercinta dengannya. Ia

tahu itu. Begitu juga Crowder. Dan, mungkin, Claire juga tahu. Sial, tentu saja wanita itu tahu. Ia kan sudah pernah mengutarakannya.

Jangan ada lagi kejadian yang bersifat pribadi antara aku dan Claire, tegas Cassidy pada dirinya sendiri dalam hati. Berpandangan di meja makan pun tidak boleh.

Monteith bersaudara menyarankan pada mereka untuk menikmati kopi di ruang tamu atau di beranda, yang suasananya lebih sejuk karena matahari sudah mulai terbenam.

Cassidy berjalan mengikuti Claire. Wanita itu berhenti di ujung tangga untuk berbicara pada Mary Catherine dan Harry, yang sudah hendak masuk ke kamar. "Aku pasti mampir untuk mengucapkan selamat tidur kalau Mama sudah siap tidur nanti," Claire berjanji.

"Selamat malam, Mr. Cassidy."

"Selamat malam, Miss Laurent, Miss York."

Sambil tersenyum manis, Mary Catherine berbalik dan berjalan menaiki tangga. Cassidy membukakan pintu depan untuk Claire, dan mereka pun berjalan ke arah pagar beranda. Claire duduk di situ sambil menyesap kopinya yang beraroma semerbak. "Well, bagaimana pendapatmu mengenai pekerjaan kami?"

"Menarik," jawab Cassidy.

"Diplomatis sekali."

Dalam hati Cassidy menimbang-nimbang apakah sebaiknya memberitahu Claire untuk berhati-hati, karena salah seorang rekan kerjanya ternyata ada yang suka mengutil. Tapi ia lantas memutuskan untuk diam saja. Satu-satu dulu. Ia sudah secara tidak resmi menuhunya membunuh.

"Kau memandangi aku, Cassidy," ujar Claire pelan.

"Aku sedang memikirkan perkataan Glenn kemarin malam." Dilihatnya Claire bergidik begitu mendengar nama detektif itu, tapi Cassidy memutuskan untuk meneruskan kata-katanya. "Ia menduga Yasmine berpacaran dengan Jackson Wilde."

"Apa!" Claire membanting cangkir kopinya ke tatakan dengan keras. Diletakkannya benda itu di pagar beranda. "Temanmu itu sudah gila. Kalau kau juga berpikiran sama dengannya, kau sama gilanya

dengan dia.”

”Kurasa itu tidak terlalu mengada-ada.”

Claire memandangnya dengan tatapan tidak percaya. ”Pernahkah kau berpikir dulu sebelum melontarkan dugaan yang bukan-bukan? Sekali-sekali cobalah mendengar kata-katamu sendiri.”

Memang. Setelah ia memberitahukan teorinya itu pada Claire, kedengarannya memang konyol dan tidak masuk akal. Tapi ia melakukannya karena ingin meyakinkan Glenn bahwa ia telah melakukannya. Lagi pula, belum tentu sesuatu yang kedengarannya konyol memang benar-benar tidak berarti.

”Yasmine tidak menyukai lelaki. Ia sendiri yang mengatakannya padaku.”

”Apakah itu berarti ia berpacaran dengan Jackson Wilde?” sergah Claire. ”Yasmine sama bencinya pada orang itu seperti halnya aku.”

”Mungkin cuma pura-pura.”

”Jadi menurutmu mereka diam-diam berhubungan?”

”Mungkin saja.”

”Konyol. Lagi pula, Yasmine ada di New York pada malam Jackson Wilde dibunuh.”

”Kau yakin?”

”Aku yang menjemputnya di bandara keesokan harinya,”

”Mungkin itu juga cuma bagian dari sandiwaranya.”

”Bicaramu ngawur, Cassidy.”

”Apakah ia punya pacar?”

”Aku tidak melihat—”

”Apakah ia punya pacar?”

”Ya,” bentak Claire.

”Siapa? Siapa namanya?”

”Aku tidak tahu.”

”Bohong,”

”Sumpah, aku tidak tahu!”

Cassidy memandangnya lekat-lekat dan memutuskan bahwa Claire tampaknya memang bersungguh-sungguh. ”Mengapa ia merahasiakan

nama pacarnya darimu? Apakah pacarnya itu sudah menikah?"

"Yang kutahu hanyalah Yasmine sangat mencintainya," jawab Claire mengelak. "Jadi teorimu tentang Yasmine dan Jackson Wilde salah besar. Bertemu pun mereka belum pernah."

"Kau juga yakin akan hal itu?"

"Yakin sekali. Kalau mereka pernah bertemu, Yasmine pasti akan menceritakannya padaku."

"Benar. Ia kan tidak suka berbohong dan menyimpan rahasia, seperti kau." Cassidy maju selangkah. "Mungkin justru kau yang pacaran dengan Wilde." Raut wajah Claire tampak menegang karena marah. Ia mencoba berdiri, tapi Cassidy memegang bahunya dan menahannya agar tetap duduk. "Perseteruan kalian yang diberitakan di mana-mana justru mendatangkan keuntungan bagi kalian berdua. Mungkin saja kalian bersekongkol dan sepakat melakukannya bersama-sama."

"Ide siapa ini? Kau atau Detektif Glenn?"

Tanpa memedulikan pertanyaan Claire, Cassidy mendesak terus. "Kau menciptakan alasan bagi Wilde untuk menyerangmu, sesuatu yang bakal menarik perhatian publik dan menjadikannya penceramah kondang di mana-mana."

"Dan sebagai imbalannya, French Silk memperoleh publikasi gratis, begitu?"

"Tepat. Kau sendiri mengakui bahwa khotbah-khotbah Wilde berdampak bagus bagi bisnismu, bukan sebaliknya."

"Kalau memang benar begitu, kenapa aku lantas membunuhnya?"

"Mungkin pada akhirnya kau tahu bahwa Wilde tidak melakukan kerjasama seperti ini denganmu saja. Mungkin ia punya banyak wanita lain—setiap cewek untuk setiap dosa yang berbeda."

"Kau benar-benar sinting."

"Mungkin saja hubungan cintamu dengannya kandas. Apakah 'sumbangan' yang kauberikan padanya merupakan pembayaran atas pemerasan yang ia lakukan kepadamu? Apakah kau berjanji akan menemuinya selagi ia di New Orleans untuk menyerahkan uang itu secara langsung padanya? Hanya saja kau lantas memutuskan untuk

membungkamnya saat itu juga." Claire berdiri dan berjalan mengitari Cassidy, tapi Cassidy mencegatnya. "Di mana kau bertemu dengan Jackson Wilde?"

Claire mengibaskan rambut dan memelototi Cassidy dengan pandangan bengis. "Sudah kubilang, aku hanya bertemu dengannya satu kali, saat ia mengundang jemaatnya maju ke depan, di Superdome."

"Dan kau berbohong mengenai hal itu. Sementara ia menumpang tangannya di kepalamu dan menjanjikan hidup yang abadi, apakah ia sempat membisikkan nomor kamar hotelnya padamu?" Cassidy mencengerkeram lengan Claire kuat-kuat. "Kau menyimpan kumpulan klipings tentang dia, Claire, mendokumentasikan aktivitasnya selama bertahun-tahun. Apa pun yang ia lakukan, kau pasti mengetahuinya. Itu obsesif namanya."

"Aku sudah menjelaskan padamu tujuanku mengumpulkan klipings itu."

"Tapi itu tetap tidak mengubah kenyataan yang ada."

"Yang jelas aku bukan pacarnya."

"Kau tidak bercinta dengan siapa-siapa."

"Bagaimana kau tahu?"

Pertanyaan Claire itu menggema di antara mereka bagaikan denting pedang beradu. Suasana dipenuhi kemarahan dan ketegangan yang menyesak dada.

Akhirnya Claire berkata, "Permisi, Mr. Cassidy." Lalu ia berjalan mengitari lelaki itu dan masuk melalui pintu kawat.

Bab Tujuh Belas

ARIEL pingsan saat sedang memimpin kebaktian di Kemper Arena, Kansas City.

Selama setengah jam sebelum pingsan, ia berhasil membuat para pengikutnya terpesona. Dengan tubuh dibalut gaun putih dan disorot lampu terang benderang, rambut bersinar seperti halo kemilau, dan kedua lengan terangkat tinggi-tinggi ke langit, ia tampak bagai malai-kat yang memohon agar diangkat kembali ke surga.

Belum lama suaranya masih terdengar memimpin kebaktian dengan penuh penghayatan dan tubuhnya bergetar penuh kesungguhan; detik berikutnya, tahu-tahu saja tubuhnya sudah terkulai lemas dan jatuh terjerembap ke panggung. Mulanya Josh mengira Ariel hanya berpura-pura agar penampilannya terlihat lebih dramatis. Dalam hati ia bahkan sempat kagum pada insting dan keahlian Ariel. Para jemaat terkesiap kaget saat melihat tubuh yang mungil itu roboh, hilang ditelan jubah putihnya yang menggelembung di sekeliling badannya bagaikan parasut yang kempis.

Setelah beberapa detik berlalu dan dilihatnya Ariel tak bergerak juga, Josh berdiri dan mendorong kursi pianonya jauh-jauh. Dengan cepat dihampirinya Ariel. Wajah wanita itu pucat pasi, entah karena efek lampu sorot yang begitu kuat, atau karena ia memang kekurangan darah. Josh berlutut di samping Ariel, memanggil-manggil

namanya dengan cemas. Waktu ia mencoba mendudukkannya, Ariel terkulai lemas seperti boneka kapuk, kepalanya tergolek ke samping. Ini bukan sandiwara.

"Dia pingsan! Tolong teleponkan 911! Hubungi ambulans secepatnya. Ariel! Ariel!" Ditepuk-tepuknya pipi ibu tirinya. Ariel bergeming. Josh meraba pergelangan tangannya, mencoba mencari denyut nadi. Denyut nadinya masih terasa, walaupun lemah sekali. "Tolong mundur sedikit, supaya dia bisa mendapat cukup udara," pinta Josh pada beberapa orang yang berkerumun dengan niat ingin membantu.

Semua yang hadir di arena berdiri, gumaman mereka begitu keras sehingga membuat Josh tidak bisa berpikir. Beberapa di antara mereka berdoa, sebagian lagi menangis, sementara sisanya hanya melongo. Josh meminta salah seorang koordinator program untuk meminta para jemaat membubarkan diri. "Kebaktian selesai."

Upaya Josh untuk menyadarkan Ariel sia-sia. Wanita itu tidak bereaksi sama sekali hingga tim medis datang dan mulai memeriksanya. "Apa yang terjadi?" gumam wanita itu begitu kesadarannya pulih.

"Kau pingsan," Josh menjelaskan. "Ambulans sudah datang untuk membawamu ke rumah sakit. Kau pasti akan sehat kembali."

"Ambulans?" Dengan lemah Ariel berusaha memberontak saat tim medis mengikat tubuhnya dengan sabuk di kereta dorong. Ketika mereka mendorongnya ke ambulans yang sudah menunggu, Ariel protes. Menurutnya, ia tidak apa-apa, sehingga tidak perlu dibawa ke rumah sakit.

"Anda tahu apa yang kira-kira menyebabkan dia pingsan?" tanya salah seorang paramedis pada Josh, yang berkeras ikut naik ke ambulans. "Apakah dia menderita kencing manis?"

"Setahu saya tidak. Mungkin ia kecapekan. Makan apa saja pasti muntah."

Petugas paramedis mengukur tekanan darah Ariel dan melaporkan hasilnya ke seorang dokter jaga di unit gawat darurat Rumah Sakit St. Luke. Dokter itu menginstruksikan agar Ariel diinfus, namun

hingga mereka sampai di rumah sakit, Ariel masih tampak seperti mayat. Wajahnya pucat pasi, bibirnya putih, dan matanya cekung. Ia langsung dibawa ke ruang periksa, dan Josh tidak diperbolehkan masuk.

Josh tahu ia harus membereskan banyak hal. Rekaman tentang pingsannya Ariel telah ditayangkan di acara berita. Wartawan, fotografer, dan para simpatisan berbondong-bondong datang ke rumah sakit sampai-sampai polisi terpaksa membentuk barikade untuk mencegah mereka masuk. Walaupun tidak terbiasa berbicara di depan publik, Josh berhasil menyampaikan pernyataan yang menyentuh hati di hadapan puluhan kamera dan mikrofon.

"Mrs. Wilde mengalami kelelahan yang luar biasa setelah berjuang mati-matian mencari keadilan bagi kematian ayah saya. Namun para dokter di rumah sakit ini optimis kondisinya akan membaik. Begitu saya mendapat kepastian mengenai keadaannya, saya akan memberitahukannya kepada Anda sekalian. Mohon bantuan doa untuk beliau."

Sembari menunggu, Josh menyepak kopi yang dibelinya di mesin pembuat kopi di rumah sakit. Ia berusaha memahami perasaannya sendiri. Beberapa hari yang lalu, ia marah sekali pada Ariel sehingga nyaris membunuhnya. Sekarang, ia justru takut kehilangan wanita itu. Bagaimana jadinya bila Ariel tidak bisa lagi memimpin kependetaan ini? Apa yang akan terjadi bila organisasi ini ambruk? Apa yang akan ia lakukan sepanjang sisa hidupnya nanti?

Mungkin ia bisa mencari pekerjaan di sebuah band dan menghabiskan waktunya dengan bermain piano di acara bar *mitzvah* atau pesta dansa. Atau ia bisa menjadi pianis di hotel, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Pikiran itu begitu menakutkan sehingga membuatnya ngeri. Diremasnya rambutnya dan ditundukkannya kepalanya dalam-dalam, seolah berdoa. "Ya Tuhan."

Ia memang tidak suka melihat bagaimana kependetaan ini sekarang berubah menjadi semacam arena "sirkus" yang gegap gempita. Tapi, ia menyukai ketenaran yang didapatnya dari kegiatan-kegiatan mereka. Ariel memang benar. Walaupun membenci kemunafikan dalam

kependetaan ini, tetapi dengan bergabung di dalamnya, ia punya kesempatan untuk bermain piano hampir tiap malam. Itu sama saja dengan pekerjaan tetap, dan bagi seorang musisi, itu sudah merupakan suatu kemewahan. Para penontonnya setia dan murah hati. Bermain untuk mereka dan mendengar tepuk tangan yang mereka berikan membuatnya merasa sangat percaya diri, hal yang tidak didapatinya di tempat lain. Ia menyukai penerimaan yang diperolehnya, walaupun hanya sebatas tepuk tangan. Tanpa itu, ia bisa mati. Atau berharap mati.

Apa yang akan ia lakukan bila kependetaan ini ambruk bersamaan dengan ambruknya Ariel?

"Mr. Wilde?"

"Ya?" Dokter yang menangani Ariel masih muda dan menarik. Kelihatannya dia lebih pantas jadi guru taman kanak-kanak ketimbang menjadi dokter di unit gawat darurat sebuah rumah sakit besar. "Bagaimana keadaannya? Ia tidak apa-apa, kan?"

"Mrs. Wilde menderita penyakit gangguan makan yang disebut bulimia, tapi saya rasa kami berhasil mendeteksinya sedini mungkin. Tampaknya kondisi kesehatannya cukup baik sebelum ia memulai kebiasaan memuntahkan kembali makanannya. Dengan konseling dan diet yang sehat, gangguan itu bisa dihilangkan. Saya yakin pingsannya hari ini tidak akan berakibat terlalu buruk bagi kesehatannya di masa mendatang dan juga tidak begitu mengganggu kesehatan bayi dalam kandungannya."

Josh terpaksa mendengar kata-kata dokter itu. Matanya menatap kosong. "Bayi?"

"Benar," sahut dokter itu sambil tersenyum. "Ibu tiri Anda sedang mengandung."

Claire Louise Laurent tidak pernah merasa cemburu. Selama masa kanak-kanaknya, ia tidak punya saudara atau orang lain yang bisa membuatnya cemburu. Ia tidak perlu bersaing dengan siapa pun dalam memperebutkan kasih sayang dan perhatian ibunya.

Ia memiliki rasa percaya diri yang kuat, suatu keajaiban, sebenarnya, mengingat masa kecilnya yang sulit. Ia puas dengan keadaan dirinya, dan tidak pernah ingin menjadi orang lain. Ia hanya bersaing dengan dirinya sendiri, selalu berusaha memperbaiki diri tanpa membandingkannya dengan keberhasilan dan kemampuan orang lain.

Jadi, ketika perasaan cemburu ini melandanya begitu kuat, Claire merasa terkejut sekaligus malu.

Apalagi karena objek kecemburuannya adalah sahabatnya sendiri, Yasmine.

"Benar-benar menakjubkan." Leon mendesah, mengucapkan kata-kata itu dengan takjub sambil mengintip ke dalam lubang pengintai di kamera, seolah sedang menyaksikan mukjizat yang luar biasa. "Kau benar-benar memesona, *darling*. Selalu. Tak ada wanita lain yang bisa menandingi Yasmine."

"Kau benar, *sugar*." Yasmine menoleh sambil menggoyang-goyang bokongnya dengan genit.

Awan mendung yang mengancam langit Mississippi kemarin kini telah lenyap. Walaupun awan badai yang gelap masih tampak di batas cakrawala, namun matahari bersinar dengan garangnya, menyoroti Rosesharon dan para kru yang berkumpul di sekitar pancuran. Temperatur melonjak tajam. Kelembapan pun tinggi. Claire menganggap suasana hatinya yang kacau balau ini pasti ada hubungannya dengan cuaca yang panas terik, walau ia tahu bahwa itu bukanlah penyebab utamanya.

Yasmine menyimpan rapat-rapat ide rahasianya untuk pemotretan di pancuran hingga satu jam sebelum pemotretan dimulai. "Aku akan memakai ini." Ia menunjukkan sehelai piama katun putih transparan.

"Jadi piama itu ada padamu? Aku sempat bingung mencarinya," Claire berkomentar.

"Aku sengaja menyembunyikannya." Piama itu terdiri atas dua bagian, atasan dan bawahan celana pendek. Tidak biasanya Yasmine memilih memeragakan busana yang sederhana seperti ini. Biasanya, ia lebih menyukai gaun-gaun tidur yang mewah dan seksi. "Apakah tidak terlalu sederhana untukmu?"

"Tunggu sampai aku memakainya," jawab Yasmine sambil menyeringai jail.

"Bagaimana?"

"Temui aku di pancuran. Kau lihat saja sendiri nanti."

Well, jadi itu rahasianya, pikir Claire muram sambil mengamati Yasmine bergaya di depan kamera sementara Leon tak henti-hentinya menjepretkan kamera. Asistennya sibuk memegang berbagai kamera, lensa, dan lampu-lampu.

Yasmine tampil dengan hanya mengenakan celana pendek. Pipa celananya yang longgar ia gulung berulang kali hingga pas mencengkeram kedua pahanya sampai sebatas selangkangan. Untuk pose pertamanya, ia berdiri di bawah pancuran dengan punggung menghadap kamera. Lalu ia menyalakan keran air. Air mengucur menyiram rambutnya yang hitam lebat. Butiran-butiran air tampak kemilauan membasahi kedua lengannya, yang ia gerakkan kian kemari untuk membentuk berbagai macam gaya bak seorang balerina. Air mengalir menuruni punggungnya yang mulus bagaikan sutra. Celana pendek yang dipakainya kini basah kuyup, menempel ketat di bokongnya yang kencang. Kain yang basah itu menonjolkan lekuk liku tubuhnya yang seksi dan menawan. Yasmine tampak sangat piawai mengendalikan tubuhnya. Bagaikan mesin, tubuh itu seolah dapat di perintah untuk melakukan apa saja dengan hasil yang sangat menakjubkan.

Sebenarnya, Claire ingin memprotes keseksian yang dipertontonkan dalam pemotretan itu, seperti yang ia lakukan kemarin waktu melihat puting payudara yang menonjol. Hanya saja, motivasinya kali ini sama sekali berbeda. Sebenarnya, Yasmine tampak bagaikan mahakarya seni. Tak akan ada yang bisa menuding foto-fotonya sebagai hasil karya murahan yang mesum. Citra yang tercipta memang erotis, tetapi tidak porno. Wanita itu tampil sebagai perwujudan sensualitas manusia, bukan propaganda kebobrokan moral. Dan, karena di katalog nanti juga akan dipajang foto piamanya secara utuh dalam bentuk *close-up* di samping foto Yasmine yang berukuran besar, maka Claire tidak bisa memprotes dengan alasan foto itu tidak mewakili bentuk piama yang sesungguhnya.

Tidak semua orang bisa tampil semenawan Yasmine dengan piama itu, namun angan-angan untuk bisa seperti dia pasti akan membuat piama tersebut laris bak kacang goreng. Dan Claire pasti akan sangat menyetujui inspirasi Yasmine yang gemilang itu, seperti halnya rekan-rekannya yang lain, kalau tidak ada Cassidy. Lelaki itu berdiri dengan mulut ternganga lebar, memandangi Yasmine seperti orang sinting yang kehilangan akal sehatnya.

Claire merasa kegerahan, panas, gugup, susah berkonsentrasi, dan cemburu. Semua ini gara-gara Cassidy. Lelaki itulah penyebab timbulnya perasaan benci dan sebal yang kekanak-kanakan ini di dalam hatinya.

Tak bisa disangkal lagi, Yasmine memang luar biasa cantik, tapi sebelum ini Claire tidak pernah merasa cemburu padanya. Yasmine selalu memelihara citra dirinya yang seksi dan menggoda, dan Claire menganggap kebiasaannya itu menggelikan. Pendek kata, ia tak pernah merasa iri pada Yasmine. Di depan kamera, Yasmine adalah Yasmine. Ia melakukan apa yang memang sudah merupakan panggilan jiwanya. Sama sekali tidak ada niat untuk menarik perhatian Cassidy.

"Kau suka, Claire?" tanya Yasmine sambil menoleh padanya.

"Ya," jawab Claire tanpa gairah. "Manis sekali."

Yasmine menurunkan lengan dan berbalik. Ia bahkan tidak berusaha menyembunyikan payudaranya yang telanjang.

"Manis'? Aku tidak mau pose-poseku ini dianggap manis."

"Jadi mau dianggap apa?"

"Yang jelas bukan manis. Aku ingin foto-fotoku ini menarik perhatian dan merangsang gairah orang untuk membelinya. Dengan begitu, piama ini akan laku keras. Soalnya, jujur saja, piama ini adalah rancanganmu yang paling payah. Tidak berseni sama sekali. Tidak berkelas. Pendek kata, tidak ada apa-apanya. Aku mencoba mendongkrak citra piama ini. Kalau tidak, pasti akan gagal di pasaran."

Kata-kata itu berhamburan dari mulut Yasmine dengan nada yang sangat menyakitkan, yang bahkan membuat Leon sekalipun terdiam. Mendadak semua yang ada di sana tidak tahu harus berkata

apa. Bahkan Rue, yang senang mengoleksi kata-kata pedas untuk dilontarkan di saat-saat tertentu, merokok tanpa bicara, sementara yang lain berusaha mengalihkan perhatian ke hal-hal lain. Mereka memang sudah pernah melihat keduanya bertengkar, tapi tidak pernah sampai sesengit ini.

Claire merasa dadanya sesak dan seakan hendak meledak. Tapi dengan tenang ia berpaling pada Leon dan bertanya, "Apakah kau sudah selesai mengambil semua foto yang kaubutuhkan?"

"Kurasa begitu. Kecuali kalau menurutmu kita masih perlu mengambil beberapa gambar lagi." Gaya bicara Leon begitu sopan dan halus, sama sekali tidak sesuai dengan karakternya, seolah ia takut membuat keadaan menjadi bertambah parah.

"Aku percaya saja padamu, Leon."

"Kalau begitu, aku sudah selesai."

"Oke. Terima kasih semuanya. Hari ini cukup sampai di sini. Sampai ketemu saat makan malam nanti."

Claire berbalik dan berjalan ke arah rumah. Langkah-langkahnya mantap dan cepat. Ia hanya ingin segera berlindung di kamarnya yang dingin dan sejuk, tempat ia bisa mengobati kecemburuan hatinya tanpa diganggu banyak orang.

Ia sudah hampir mencapai beranda ketika mendadak Cassidy mencegatnya. "Mengapa kau diam saja?" Keringat telah membuat rambut di sekeliling wajah Cassidy basah. Lelaki itu tampak kegerahan dan cepat marah, seperti Claire.

"Aku sedang tidak ingin kautanyai, Cassidy."

"Jawab pertanyaanku. Mengapa kaubiarkan Yasmine mempermalukanmu di depan semua orang seperti itu?"

"Yasmine mempermalukan dirinya sendiri. Sekarang, minggir." Claire berhasil menghindari dan berjalan meninggalkan lelaki itu. Tapi Cassidy mencegatnya lagi.

"Kemarin kau tidak setuju bila salah seorang modelmu mempertontonkan puting payudaranya yang menonjol. Tapi hari ini, Yasmine justru tampil setengah telanjang. Aku tidak mengerti mengapa kau diam saja."

"Kau memang tidak harus mengerti."

"Mengapa kau tidak menyetujui pose yang satu, dan membiarkan pose yang lainnya?"

"Karena ada perbedaan nyata antara yang sensual dan yang vulgar. Aku membutuhkan foto-foto yang menggairahkan, tapi tidak murahan."

"Kau tentunya tahu bahwa perbedaan antara kedua hal itu sangat subjektif."

"Memang selalu seperti itu. Tapi dalam hal ini, akulah yang berhak menentukan, dan seleraku bisa diandalkan," tukas Claire penuh percaya diri. "Aku percaya pada penilaianku sendiri dalam menentukan mana yang berkualitas dan mana yang masih patut dipertanyakan."

"Kau menyukai pose-pose Yasmine tadi?"

"Bukankah aku sudah mengiyakannya?"

"Tapi kau kedengarannya tidak yakin. Semua orang bisa merasakannya, terutama Yasmine."

"Tugasku bukanlah menyenangkan hati Yasmine."

"Memang bukan. Tugasmu adalah menjual sebanyak mungkin produk, dan posenya tadi memang akan membuat piagammu laris."

Claire meniup poni yang tergerai di dahinya. "Apa maksudmu sebenarnya, Cassidy?"

"Kau mendadak merasa tidak nyaman dengan sensualitas Yasmine. Mengapa?"

"Jadi menurutmu dia sensual? Ah, kurasa aku tidak perlu bertanya lagi. Sikapmu sudah jelas menunjukkan bahwa kau memang menganggapnya sensual. Kau sampai terbangong-bengong melihatnya tadi." Cassidy memandangnya dengan tatapan aneh dan bingung, membuat Claire menjadi semakin marah. "Well, benar, bukan?"

"Aku sendiri tidak begitu menyadari reaksiku," jawab Cassidy lirih. "Tapi kelihatannya kau tahu persis bagaimana reaksiku."

Mendadak Claire sadar bahwa ia hampir saja membiarkan perasaannya diketahui Cassidy. Ia memalingkan wajah. "Cukup sekian, Cassidy?"

"Aku belum selesai. Bagaimana sebenarnya hubunganmu dengan Yasmine sampai-sampai kau membiarkannya menghinamu seperti itu? Orang lain tidak akan diam saja, tapi akan membalas mati-matian."

"Yasmine menyerang orang lain hanya bila ia merasa kesal pada dirinya sendiri. Aku tahu benar itu."

"Ia menyerangmu kemarin dengan komentarnya mengenai Wilde. Memangnya ada apa? Apa yang membuatnya kesal pada dirinya sendiri?"

"Itu sama sekali bukan urusanmu."

Cassidy bergerak cepat untuk memblokir jalan Claire. Claire memandang lelaki itu dengan marah. "Baiklah, akan kuberitahu. Malam ini Yasmine akan membawa mobil *van* ke New Orleans untuk menemui kekasihnya. Besok pagi-pagi sekali ia kembali."

"Jadi, apa masalahnya?"

"Kurasa mereka bertengkar waktu terakhir kali bertemu,"

Sesaat mata Cassidy menerawang ke suatu titik di belakang punggung Claire. "Ia akan membawa mobil *van*mu?"

"Hmm."

"Pernahkah ia meminjam mobilmu?"

"Kau mulai ngawur, Cassidy," Mata Cassidy kembali beralih menatap Claire. "Aku tahu alasanmu menanyakan pertanyaan itu. Kau ingin tahu apakah Yasmine yang membawa mobilku pada malam Jackson Wilde dibunuh. Rupanya kau lupa bahwa malam itu dia ada di New York. Aku sendirilah yang membawa mobil itu."

Cassidy menatapnya lekat-lekat. "Aku lega kau ingat akan hal itu, Claire. Aku mulai khawatir kaiau-kalau kau lupa mobilmu itu menghubungkanmu dengan pembunuhan Wilde."

"Kelihatannya begitu."

"Untuk sementara. Cepat atau lambat, aku pasti akan menemukan bukti kuat yang menyatakan bahwa kaulah pembunuhnya."

Tubuh Claire bergidik, ia berkata dengan nada rendah, "Permisi. Aku mau masuk ke kamarku." Claire melangkah masuk melalui pintu depan. Sesaat Cassidy membiarkannya, tapi lalu menyusulnya saat ia

baru sampai di selasar. Lelaki itu memegang tangannya yang hinggap di pagar tangga.

"Claire, mengapa kau selalu bersikap begitu? Mengapa kau selalu saja meninggalkan aku kalau aku mulai menuduhmu? Mengapa kau tidak menyangkalnya saja?"

"Karena aku tidak mau. Ingat, aku toh tidak bersalah sampai pengadilan menyatakan aku bersalah. Jadi aku tidak perlu takut padamu."

"Tentu saja tidak." Cassidy mencondongkan badan dan berbicara dengan gigi bergemeletuk. "Kau juga tidak bisa terus-menerus menghindar. Kau tahu aku tidak mengikutimu hingga ke Mississippi sini hanya karena iseng."

"Kalau begitu, karena apa? Mengapa kau tetap nekat datang ke sini dan mengganggu pekerjaanku? Apakah untuk mengertakku tentang hubungan cintaku yang tak pernah ada dengan Jackson Wilde? Mencoba mengadu aku dengan Yasmine? Memecah belah dan menguasai? Itu ya strategi yang kaugunakan?"

"Tidak. Aku datang ke sini karena tidak punya pilihan lain. Bukti yang ada tidak lagi bersifat tak langsung. Serat karpet itu bisa memberatkanmu. Sejauh ini, aku masih bisa mengusahakan agar kau tidak ditahan."

"Mengapa?"

"Alasan pertama, karena aku tidak ingin terlihat bodoh di hadapan juri dengan menuntutmu tanpa bukti yang cukup kuat."

"Dan alasan kedua?"

Pendulum jam besar di belakang mereka berayun-ayun, memenyuarakan detik demi detik yang berlalu sementara keduanya berpandangan tanpa mengatakan apa-apa. Akhirnya Cassidy menjawab, "Karena aku masih ingin memberimu kesempatan. Tapi Glenn dan pihak berwenang lain sudah gatal ingin segera menutup kasus ini."

"Itu karena mereka menanggapi ocehan seorang wanita yang histeris."

"Yang kebetulan sedang hamil."

Claire tersentak kaget. "Hamil?"

"Ariel Wilde pingsan saat memimpin kebaktian di Kansas City. Kalau kau menonton berita di televisi, kau pasti tahu." Rosesharon tidak menyediakan televisi di kamar-kamar. Selama menginap di sini, Cassidy nyaris kehilangan kontak dengan dunia luar, kalau saja ia tidak membaca koran terbitan lokal, yang sedikit sekali memberitakan peristiwa-peristiwa berskala nasional maupun internasional.

Kepala Claire berputar. "Hamil?"

"Benar," jawab Cassidy kaku. "Keadaan itu praktis membuatnya tidak lagi dicurigai sebagai tersangka."

"Ah, tidak juga."

"Mungkin bagimu memang tidak. Bahkan bagiku pun mungkin juga tidak. Tapi bagi orang lain, ia lepas dari kecurigaan. Menurutmu, kepada siapa simpati publik akan tertuju? Kepada wanita yang menyuarakan kebaikan dan sebentar lagi akan menjadi ibu, atau kepada wanita yang menerbitkan katalog berisi gambar-gambar porno?"

"Belum tentu itu anak Jackson," tukas Claire dengan nada putus asa, seperti penumpang kapal karam yang sia-sia berusaha meraih pelampung untuk menyelamatkan nyawanya. "Mungkin itu anak Josh."

"Aku tahu itu. Kau juga tahu. Tapi masyarakat awam tidak. Yang mereka lihat adalah seorang janda yang sangat berduka karena kehilangan suaminya, yang ditinggalkan dalam keadaan hamil, dan yang tak mungkin berselingkuh dengan anak tirinya, apalagi membunuh suaminya sendiri secara keji.

"Bersiap-siaplah, Claire. Ariel pasti akan memanfaatkan kehamilannya ini dengan sebaik-baiknya. Kau sudah dua kali merasakan bagaimana ia memanipulasi media untuk kepentingannya sendiri. Ancamanmu untuk menggugatinya ke pengadilan sama sekali tidak membuatnya gentar. Ia terang-terangan menggambarkan pembunuh suaminya sebagai monster bejat yang oportunistis, yang dengan kejamnya memorak-porandakan hidupnya dan hidup anak dalam kandungannya. Dengan upayanya yang luar biasa dalam membentuk opini publik, menurutmu, siapakah yang akan dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai si monster?" Cassidy mendekatkan wajah.

"Sudah mengertikah kau bagaimana kehamilan Ariel bisa mempengaruhi posisimu?"

Claire bukan hanya mengerti, ia memahaminya sepenuhnya. Dan itu membuatnya takut. Tapi ia tidak mau menunjukkan ketakutannya itu pada Cassidy. "Apa yang kauinginkan dariku?" tanyanya dengan nada menantang.

"Pengakuan."

Claire mendengus dengan sikap menghina.

"Kalau begitu, brengsek, jangan diam saja bila aku menuduhmu. Kau harus melawan. Berteriak. Mengamuk. Memukul. Marah, tersinggung. Jangan berlagak tenang seperti itu; itu hanya membuatmu tampak lebih bersalah. Kau tidak bisa terus-menerus berdiam diri, Claire. Demi Tuhan, kau harus melawan."

"Aku tidak mau merendahkan harga diriku sendiri."

"Harga diri!" teriak Cassidy berang. Ekspresi wajahnya menegang karena marah. "Kalau kau sampai dipenjara, itu akan sangat merendahkan martabatmu, Claire. Begitu juga bila kau diadili karena melakukan pembunuhan. Begitu juga bila kau menjalani kehidupan di penjara." Desah napas Cassidy terasa panas menerpa wajah Claire. "Brengek, katakan padaku bahwa kecurigaanku terhadapmu salah. Beri aku bukti konkret yang dapat mementahkan semua fakta yang mengarah kepadamu."

"Sampai aku resmi dinyatakan sebagai tersangka, aku belum perlu membela diri. Prosedur hukumnya—"

"Masa bodoh dengan prosedur! Bicaralah denganku!"

"Mr. Cassidy?" Terdengar suara Mary Catherine, bergetar lirih memanggilnya. Wanita itu berdiri di depan lorong yang mengarah ke ruang makan. "Mengapa Anda membentak-bentak Claire? Anda tidak akan membawanya pergi, bukan?"

"Tentu saja tidak, Mama!" Claire berseru.

"Karena saya tidak akan mengizinkan Anda membawanya pergi."

Claire cepat-cepat menghampiri ibunya dan merengkuh bahunya. "Mr. Cassidy dan aku sedang... memperdebatkan sesuatu."

"Oh."

Mana Harry? pikir Claire dalam hati. Mengapa ia tidak mendampingi Mama seperti biasa? "Semuanya baik-baik saja, Mama. Sungguh. Mama juga baik-baik saja, kan?"

Mary Catherine tersenyum gemetar. "Nanti malam, kita akan makan daging panggang. Kedengarannya lezat sekali, bukan? Khusus untuk Bibi Laurel, aku akan minta mereka membuang semua lemaknya. Ia hanya mau makan daging yang tidak berlemak. Kalau tidak, perutnya pasti sakit. Oh, maafkan saya, Mr. Cassidy, membicarakan masalah pribadi seperti ini selagi ada Anda."

Cassidy berdeham. "Tidak apa-apa."

"Bibi Laurel ingin minta beberapa batang bunga mawar dari sini untuk ditanam di halaman rumah. Pasti cantik sekali ya, Claire Louise?"

"Ya, Mama. Pasti cantik sekali."

Mary Catherine berjalan melewati Claire, menghampiri rak tempat jas Cassidy tergantung. Ia mengeluarkan sesuatu dari saku rohnya dan menyelipkannya ke dalam saku jas Cassidy. Tanpa memberi penjelasan apa-apa mengenai tingkah lakunya yang aneh itu, ia melanjutkan pembicaraan. "Claire, Sayang, wajahmu merah padam."

"Panas sekali di luar."

"Kau berkeringat, Sayang? Seorang wanita terhormat tidak sepatutnya berkeringat. Mungkin sebaiknya kau mandi dan ganti baju dulu sebelum makan malam nanti."

"Aku memang berniat mandi, Mama. Aku baru saja hendak ke atas."

"Kau terlalu keras bekerja. Saat minum teh sore tadi, aku dan Bibi Laurel membicarakanmu. Kau harus menjaga diri dan kesehatanmu baik-baik." Mary Catherine membelai pipi Claire dengan penuh kasih sayang sebelum naik ke atas dan menghilang kekamarnya. Begitu mendengar pintu kamar ditutup, Cassidy langsung menghampiri rak mantel dan merogoh saku jasanya.

"Astaga."

"Apa itu?" Cassidy mengangkat penanya yang hilang.

"Milikmu?"

Sambil tersenyum sedih, Cassidy bercerita, "Aku kehilangan pena ini saat baru saja datang. Aku menggantungkan jasku di sini dan meninggalkannya sebentar. Kupikir pasti ada orang yang mencurinya, walaupun aku tidak bisa membayangkan siapa orang yang mau melakukannya. Pena ini toh tidak mahal, tapi sangat berarti bagiku karena ini hadiah dari orangtuaku, yang sudah meninggal."

Claire menempelkan jari-jarinya ke bibir dan berbalik membelakangi Cassidy. Ia berdiri menghadap salah satu jendela yang berada di sisi kiri dan kanan pintu depan, dan menempelkan dahinya ke kaca yang masih menyisakan sedikit kesejukan sore.

Cassidy mendekatinya. "Hei, itu bukan masalah besar, Claire."

Suara lelaki itu bernada halus dan lembut, dan kedengarannya sangat bersungguh-sungguh. Ia meletakkan kedua tangannya di bahu Claire dan membalikkannya. Dalam hati Claire ingin sekali menyandar-kan kepala di dada Cassidy. Pastilah akan sangat melegakan bila ia bisa melepaskan semua beban yang menumpuk ini dan memberitahukan semuanya pada Cassidy. "Oh, Cassidy, seandainya saja..."

"Apa?" desak Cassidy lembut.

Claire menggeleng, tentu saja ia tak bisa mengutarakan isi hatinya yang sebenarnya, jadi ia hanya berkata, "Seandainya saja cuaca tidak sepanas ini. Seandainya saja hari ini hujan. Seandainya saja pekerjaan kami di sini sudah selesai sehingga aku bisa pulang dan membenahi rumah dan kantorku, yang pasti sekarang dalam kondisi acak-acakan setelah digeledah polisi."

Claire menggigit bibirnya kuat-kuat, mencegah air matanya membanjir. "Seandainya saja aku tidak pernah mendengar nama Jackson Wilde. Seandainya saja kau menceritakan padaku mengenai penamu yang hilang itu. Beberapa hari yang lalu aku pasti bisa menjelaskan duduk perkaranya padamu."

"Yang penting pena itu sudah kembali. Itu saja. Lupakanlah, Claire."

Tapi Claire tidak dapat melupakannya begitu saja. Ia merasa wajib menjelaskan perbuatan ibunya itu. "Begini. Terkadang, Mama memang suka mengambil barang-barang milik orang lain. Ia tidak

bermaksud mencuri, karena ia tidak sadar perbuatannya itu salah. Ia hanya 'meminjam.' Makanya, ia tidak pernah lupa mengembalikan setiap barang yang diambilnya. Sungguh, sejauh ini perbuatannya itu tidak sampai merugikan siapa pun,"

"Sudahlah, Claire." Cassidy membelai rambut Claire dan mengecup bibirnya sekilas. "Aku percaya padamu."

Namun ketika Cassidy menundukkan kepala untuk menciumnya lagi, Claire mendorong kepala pria itu jauh-jauh dan menatap matanya. "Tidak, kau tidak percaya padaku, Cassidy." Tiba-tiba saja pembicaraan mereka tidak lagi mengenai ibu Claire atau pena Cassidy yang hilang. Claire menggeleng lambat-lambat. "Kau sama sekali tidak percaya padaku."

Bab Delapan Belas

YASMINE berangkat sebelum makan malam. Kursinya yang kosong di meja makan memancing keingintahuan yang lain. Untuk itu, Claire hanya memberi jawaban singkat, "Yasmine ada urusan di New Orleans malam ini, tapi akan langsung kembali lagi ke sini dan tiba besok pagi-pagi sekali."

Leon sangat bersemangat menceritakan foto-foto yang dijepretnya hari ini. Antusiasmenya, yang semakin bertambah berkat beberapa gelas anggur yang diminumnya saat makan malam, membuat lidahnya semakin ringan dan cerita-ceritanya mengalir lancar. Ia membuat para pendengarnya tercengang dengan kisah-kisahnyanya mengenai orang terkenal atau bakal terkenal yang sering mengunjungi tempat-tempat berkumpul para selebriti di Manhattan, yang senantiasa berubah sesuai tren.

"Tentu saja tidak seperti waktu Studio 54 sedang di puncak," kisah Leon dengan lagak sedih. "Sayang, dengan adanya ancaman AIDS dan gerakan anti-narkoba, sekarang ini pesta-pestaanya tidak begitu meriah."

Begitu selesai makan, Claire berpamitan untuk tidur, sementara rekan-rekannya yang lain akan ikut dalam permainan Trivial Pursuit yang bakal diadakan malam itu. Dari pengalaman sebelumnya, Claire tahu kalau permainan itu terkadang berubah menjadi ajang keke-

rasan. Jadi, dengan alasan capek, ia lebih memilih menemani Mary Catherine dan Harry di kamar. Ia berlama-lama di kamar mereka dan mengobrol dengan ibunya sampai ibunya tak kuat lagi menahan kantuk setelah menelan sebutir pil tidur. Mary Catherine sama sekali tidak menyinggung-nyinggung mengenai pena Cassidy, atau bahkan menunjukkan tanda-tanda bahwa ia ingat telah mengambil pena itu.

Saking terburu-buru ingin segera berangkat ke New Orleans, Yasmine meninggalkan kamar mereka dalam keadaan berantakan seperti kapal pecah. Claire membutuhkan waktu lebih kurang setengah jam untuk memunguti pakaian-pakaian yang bertebaran di sana-sini, dan membereskan meja rias. Kamar mandi juga sama kacaunya. Setelah selesai berbenah, Claire berendam di dalam bak berisi air yang sejuk, mencoba bersantai dan berhenti memikirkan kehamilan Ariel Wilde dan akibat buruk kehamilan itu terhadap dirinya.

Sehabis mandi, Claire membedaki sekujur tubuhnya dengan bedak, lalu mengenakan *chemise* sebatas pertengahan paha yang wamanya menyerupai mutiara mahal yang sudah tua. Digelungnya rambutnya tinggi-tinggi dan dijepitnya dengan jepitan rambut, lalu ditumpuknya bantal di sandaran tempat tidur dan disandarkannya tubuhnya di sana. Ia bermaksud menyalakan lampu kecil di samping tempat tidur, namun kegelapan terasa begitu menenteramkan sehingga akhirnya ia membiarkan saja kamarnya tetap gelap gulita. Ketimbang mempelajari jadwal pemotretan untuk besok, lebih baik ia tidur saja.

Sayangnya, pikirannya tidak mau diajak kompromi. Otaknya seakan terus-menerus berpikir, membuatnya tidak tenang. Matanya hanya mau terpejam selama beberapa detik, sebelum akhirnya terbuka lagi. Kasur empuk yang sudah beberapa malam ditidurinya dengan nyaman, malam ini seakan-akan berubah menjadi keras dan penuh tonjolan yang membuatnya gelisah. Bantalnya terlalu cepat menjadi panas. Ia membolak-baliknya beberapa kali dengan perasaan jengkel karena tidak bisa tidur juga. Samar-samar terdengar derai tawa dari ruang tamu, tempat rekan-rekannya sedang asyik bermain. Ingin benar rasanya ia menyuruh mereka semua diam dan pergi tidur.

Claire menyalahkan kasur, bantal, dan suara berisik itu sebagai penyebab utama ia tidak bisa tidur. Namun dalam hati ia tahu penyebab insomnia yang mendadak menyerangnya ini. Sama seperti rasa cemburu yang menggerogoti hatinya siang tadi, kegelisahannya kini juga berasal dari dalam dirinya sendiri. Tidak biasanya ia menjauh dari teman-teman dan rekan kerjanya, dari lingkungan, dan dari dirinya sendiri. Ia tidak menyukai dirinya yang seperti ini.

Meskipun demikian, Claire takut mencermati dirinya sendiri untuk menjelaskan perubahan sikapnya ini. Secara naluriah ia tahu bahwa apa pun penyebabnya, ia tidak mau tahu. Lebih baik menghindari daripada menghadapinya. Ia tidak suka berurusan dengan segala sesuatu yang bisa membuat dirinya jadi gila. Kalau dibiarkan, mungkin "sesuatu" itu akan pergi juga akhimya.

Terdengar suara-suara seperti orang memindahkan perabotan, menyeretnya melintasi lantai kayu yang keras. Ternyata itu suara guntur. Dengan harapan bisa segera terlelap, Claire mendengarkan suara gemuruh guntur itu bergerak mendekati Rosesharon. Kilat menyambar-nyambar, menerangi tirai-tirai transparan yang menutupi pintu-pintu kaca. Mungkin kali ini awan mendung yang datang akan menghantarkan hujan yang menyejukkan suasana. Sejauh ini yang dihasilkan oleh awan-awan itu hanya perasaan gerah dan sesak yang membuat orang susah bernapas.

Seiring dengan pergerakan awan badai yang semakin dekat dan semakin cepat, kegelisahan Claire pun semakin menjadi-jadi.

Cassidy menolak ikut bermain dan memilih berjalan-jalan mengitari halaman penginapan. Namun, hawa yang panas dan nyamuk-nyamuk yang mengganggu membuatnya bergegas kembali ke penginapan dan masuk ke dalam rumah.

Ia langsung naik ke atas tanpa terlebih dulu mampir di ruang tamu untuk berpamitan pada yang lain. Di depan pintu kamar Claire, yang terletak persis di sebelah kamarnya, ia berhenti dan mendengarkan. Tidak terdengar suara apa-apa. Celah di bawah pintu juga gelap gulita,

tak menampakkan sedikit pun cahaya lampu. Mungkin Claire memang benar-benar tidur lebih awal, seperti yang dikatakannya tadi.

Sesampainya di kamarnya sendiri, Cassidy mencopoti semua pakaiannya. Ya Tuhan, di dalam kamar pun rasanya masih gerah juga. Dalam hati ia menimbang-nimbang untuk turun ke bawah dan mengambil sebotol bir dingin sebelum kemudian membatalkannya. Jangan-jangan ia nanti malah bertemu Agnes atau Grace, yang senang mengajak tamu-tamu mereka mengobrol ngalor-ngidul. Keramahan khas Selatan terkadang bisa sangat mengganggu. Apalagi saat ini ia sedang tidak ingin mengobrol. Ia ingin sendirian saja.

Setelah mandi untuk menyegarkan tubuh, Cassidy berbaring di tempat tidur sambil mengisap rokok. Sebenarnya, sudah dua tahun lebih ia berhenti merokok. Tapi, saat ini ia merasa perlu merokok, untuk memerangi perasaannya yang gelisah. Selain itu, ia juga membutuhkannya untuk mengalihkan pikirannya yang berputar terus tanpa henti.

Claire punya motif. Juga punya kesempatan. Dan ia terhubung secara langsung dengan tempat kejadian perkara dengan ditemukannya serat-serat yang serupa benar dengan serat-serat dari karpet mobil wanita itu. Ditambah lagi, Claire tidak punya alibi yang kuat. Pendek kata, Claire adalah tersangka utama yang bisa dituntutnya, hal yang sangat ia butuhkan demi kelangsungan karier profesionalnya dan demi alasan-alasan pribadi lainnya.

Tapi, dalam hati, ia tidak ingin menuntut Claire.

"Brengsek," Makian itu seakan menggelayang dalam kegelapan, tak mau menghilang, bahkan setelah suaranya lenyap tak berbekas. Posisinya saat ini benar-benar tidak menguntungkan. Bila ia mau menuruti hati nurani dan kode etik profesional, seharusnya ia bisa menjaga jarak dengan kasus ini sehingga tidak sampai melibatkan perasaannya sendiri. Crowder telah menetapkan tenggat waktu untuk menunjuk seorang tersangka. Waktunya kini sudah semakin sempit. Bila ia sampai dicopot dari kasus ini, kariernya bisa dipastikan bakal hancur berantakan.

Tapi bagaimana jika ia minta diganti sebelum tenggat waktunya

habis? Crowder menganggapnya terlalu terlibat secara pribadi dalam kasus ini, sehingga atasannya itu mungkin akan langsung mengabulkan permintaannya. Keputusan ini tidak akan merusak hubungan mereka. Mungkin, malah justru akan membuat mentornya itu lega. Dengan begitu, Crowder tinggal mengalihkan kasusnya pada orang lain.

Tidak, itu juga tidak tepat. Orang yang menggantikannya mungkin akan bersikap agresif dan licik sehingga akan langsung menahan Claire begitu wanita itu kembali ke New Orleans. Ia akan didakwa melakukan pembunuhan berencana. Diambil cap jarinya. Difoto. Dijebloskan ke dalam tahanan. Pemikiran itu membuatnya mual.

Namun, di sisi lain, ia merasa hidupnya tidak akan bisa tenang bila ternyata ia membiarkan seorang pembunuh berkeliaran menghirup udara bebas hanya karena ia kebetulan suka padanya. Hanya saja kenyataannya tidaklah sesederhana itu. Tidak pernah. Sejak pertama kali datang ke French Silk dan bertemu Claire Laurent, ia mengalami banyak hal yang tidak terduga-duga.

Ia seolah tersihir. French Silk memiliki aura mistis yang membuatnya tertarik. Bukan karena bangunannya yang sudah tua, juga bukan karena French Quarter-nya sendiri. Sejak pindah ke New Orleans, ia sudah beberapa kali ke sana. Daerah itu memang menarik, namun tidak pernah membuatnya merasa berada di lingkungan asing di mana segalanya berlangsung lambat dan begitu berbeda dengan kenyataan.

Bukan tempatnya yang membuat Cassidy seperti bagai tersihir. Tapi Claire. Wanita itu mengeluarkan aura mistis yang mengacaukan akal sehatnya. Sesuatu yang entah apa namanya itu terasa begitu romantis, memikat, sekaligus berbahaya. Dan ia terperangkap di dalamnya, bagaikan terbelit jaring laba-laba yang tidak terlihat. Semakin ia berjuang melepaskan diri darinya, semakin kuat ia terjerat. Lihat saja sekarang.

Bukannya memikirkan bagaimana ia bisa menangkap Claire, otaknya malah sibuk mencari akal untuk melindungi wanita itu agar selamat dari tuntutan.

Sinting, pikir Cassidy dalam hati sambil menggeleng memikirkan

sikapnya yang konyol tersebut. Tapi ia tetap melanjutkannya. Tidak ada salahnya bukan, mempelajari semua alternatif yang ada? Bukankah itu justru sikap yang profesional, bertanggung jawab, dan masuk akal?

Siapa lagi kira-kira yang bisa dijadikan tersangka?

Ariel Wilde. Sekarang ini dia memang sedang hamil, tapi dia bisa saja membunuh suaminya karena berbagai alasan. Walaupun begitu, pastilah sulit menuntut Ariel dan tetap dianggap pahlawan. Ia bisa saja mempertanyakan siapa ayah si jabang bayi, tapi pembela Ariel pasti akan serta merta menolak pertanyaan itu dengan alasan tidak relevan. Hakim pasti akan menerima keberatan itu dan membatalkan pertanyaan Cassidy. Habislah sudah. Juri tidak akan tahu mengenai perselingkuhan Ariel dengan anak tirinya, dan masyarakat akan membenci Cassidy karena menganggapnya telah dengan keji memfitnah seorang calon ibu yang taat beragama.

Joshua Wilde. Insting Cassidy mengatakan bahwa membunuh lalat pun pemuda itu tidak akan tega, apalagi sampai menghabisi nyawa ayahnya yang kejam itu. Namun di sisi lain, pemuda itu cukup punya nyali untuk berselingkuh dengan istri ayahnya.

Masalahnya, ia tidak punya bukti sedikit pun yang bisa dijadikan dasar untuk menuntut Ariel ataupun Josh. Fakta-fakta yang ia temukan semuanya bersifat tidak langsung dan hanya berupa perkiraan. Bila juri mengikuti instruksi hakim untuk tidak mendakwa tertuduh berdasarkan fakta yang masih diragukan kebenarannya, maka Ariel dan Josh bisa dibebaskan. Dan Jaksa Penuntut Umum Cassidy akan kehilangan kredibilitasnya karena membiarkan pembunuh yang sebenarnya berkeliaran dengan bebas.

Kemungkinan itu membuat Cassidy takut. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa itu tidak akan terjadi. Di atas segala-galanya, ia sudah bertekad untuk menyeret si pelaku ke meja hijau dan menghukumnya dengan hukuman yang setimpal.

Siapa pun dia.

Pikiran tentang Claire membuat Cassidy memaki-maki dengan kesal. Dipadamkannya rokoknya yang belum habis diisap, dan disulut-

nya sebatang lagi. Penampilan Claire yang kusut masai tadi justru membuatnya tampak semakin cantik, keringat yang membasahi tubuhnya membuat kulitnya tampak berkilau sehat. Kelembapan udara yang tinggi membuat rambut di sekitar wajahnya berantakan. Wanita itu tampak kepanasan dan gelisah. Namun ketika Cassidy menanyakan penyebab kegelisahannya, Claire tidak mau mengaku. Ia terlalu angkuh untuk mau mengakui bahwa ia cemburu dan bergairah.

Kesal oleh perasaan gelisah yang terus-menerus melandanya, Cassidy turun dari tempat tidur dan memakai celana jinsnya. Tanpa mengancingkannya, ia keluar melalui pintu kaca, ke beranda. Udara terasa lebih panas. Angin tak bertiup sedikit pun.

Cassidy melirik pintu kaca kamar Claire. Gelap gulita. Wanita itu pasti sudah tidur, Matanya kini beralih ke langit malam; tampak awan mendung bergulung-gulung. Tercium bau hujan, namun tak setetes pun air turun. Atmosfer dipenuhi gelombang listrik, seakan sebentar lagi akan terjadi sesuatu yang luar biasa.

Detik itu juga, kilat menyambar membelah langit malam, jauh di atas pucuk-pucuk pohon yang diam tak bergerak.

Ketika langit terbelah oleh sambaran kilat yang terang benderang, Claire terduduk di ranjang. Ia menahan napas, menunggu datangnya suara guntur. Detik berikutnya, suara gemuruh menggelegar di atas atap rumah, menggetarkan kaca-kaca jendela dan gelas-gelas, diikuti embusan angin yang sangat kencang. Pintu kaca kamarnya terbuka lebar. Tirai-tirai jendela beterbangan bagaikan layar terkembang.

Claire turun dari tempat tidur dan berjalan melintasi kamar. Dahan-dahan pohon yang mengelilingi Rosesharon tampak meliuk-liuk akibat terjangan angin kencang yang tidak ketahuan arah dan asalnya. Angin juga menerbangkan rambutnya dan membuat *chemise* yang dipakainya melekat erat di tubuhnya. Kilat menyambar lagi, menerangi balkon.

Saat itulah ia melihat Cassidy. Lelaki itu berdiri di dekat pagar

balkon, tak berbaju, sedang merokok, dan memandangnya lurus-lurus. Claire sudah hendak berlari kembali ke kamar dan menutup pintu kacanya rapat-rapat, tapi kakinya tak bisa digerakkan. Tatapan Cassidy yang begitu tajam membuatnya bergeming. Tanpa berkata apa-apa, lelaki itu berjalan menghampirinya dengan langkah-langkah pelan, namun mantap dan terarah, seperti harimau mengincar mangsa.

Jantung Claire langsung berdetak lebih cepat, secepat tiupan angin yang berembus menggila. Otaknya berputar kencang seperti angin puting beliung. Tanpa berpikir lagi, ia berkata, "Aku tidak tahu kalau kau ternyata merokok."

Cassidy tidak menjawab. Pria itu terus melangkah mendekatinya seperti harimau lapar. Tahu-tahu saja Claire merasa tubuhnya ditarik mendekat oleh kekuatan yang sangat dahsyat, seakan Cassidy memiliki magnet yang sangat kuat di dadanya.

Dengan napas terengah, Claire berkata lagi, "Rupanya akan ada badai."

Cassidy membuang puntung rokoknya ke luar balkon, lalu menarik dan mendekap tubuh Claire erat-erat. Dilumatnya bibir wanita itu dengan ganas. Tangannya terangkat ke kepala Claire, melepas jepit yang menahan rambutnya, dan membiarkannya jatuh ke lantai. Selanjutnya, jari-jarinya menyelusup ke sela-sela rambut Claire, menelengkan kepala wanita itu ke kiri dan ke kanan, sementara bibirnya terus melumat bibir Claire dengan penuh penghayatan.

Panas memancar dari tubuh Cassidy, menembus kulitnya, dan bulu-bulu di dadanya. Gairahnya yang berkobar-kobar menjalari tubuh Claire, mengakuinya sebagai sumber kegelisahan yang dirasakan Claire sepanjang hari ini, Gairah itu berkembang dan menyebar ke setiap ujung sarafnya—kerinduan untuk melakukan ini... kerinduan pada Cassidy.

Jari-jari Claire mencengkeram bahu Cassidy kuat-kuat. Cassidy mendesah, mengeluarkan suara-suara penuh gairah. Bibirnya bergerak meninggalkan bibir Claire dan menciumi lekukan lehernya. Kepala Claire mendongak saat ia menikmati aksi bibir pria itu.

Tangan Cassidy meraba punggung Claire, turun ke bokongnya, menarik tubuh Claire merapat padanya. Selanjutnya tangan itu menurunkan tali *chemise* yang dipakai Claire, menampakkan payudaranya. Cassidy menciumnya. Jeritan-jeritan pelan keluar dari bibir Claire yang terbuka sampai Cassidy melumatnya lagi.

Kini badai sudah benar-benar mengamuk. Angin bertiup kencang, melolong. Kilat sambar menyambar dan gemuruh guntur bersahutsahatan. Hujan turun dengan derasnya. Airnya menciprati lantai balkon, membasahi kaki mereka. Tapi keduanya sudah tidak memedulikan apa-apa lagi.

Sampai mereka mendengar suara-suara orang mendekat.

Karena ingin menikmati hujan, dua gadis model memutuskan untuk pulang ke kamar mereka melalui beranda samping, tidak melalui lorong bagian dalam. Claire mendorong Cassidy jauh-jauh dan melirik ke sudut rumah, tempat kedua model tadi sewaktu-waktu muncul.

Cassidy meraih tangan Claire dan menariknya ke dalam kamar, Ditutupnya pintu dan digerendelnya, tepat saat kedua gadis model itu muncul dari tikungan rumah dan berhenti di pinggir pagar balkon untuk menikmati keganasan badai.

Cassidy mendorong Claire ke pintu, mendesaknya di sana. Tirai-tirai langsung merengkuh dan mendekap mereka, Claire ingin memprotes, tapi tidak bisa, karena bibirnya langsung dibungkam bibir Cassidy. Ia tenggelam dalam ciuman dahsyat yang memabukkan. Tangan pria itu bergerak ke balik *chemise* Claire. Tangan itu terasa hangat dan kuat ketika Cassidy mengangkat sebelah paha Claire dan menumpukannya di pahanya sendiri. Buku-buku jari lelaki itu mengelus pangkal pahanya. Perut Claire secara refleks langsung menegang dan ia nyaris menjerit. Untuk menahan suara itu, Cassidy menciumnya.

Di luar, salah seorang gadis model itu berkata, "Wah, hujannya benar-benar deras. Belum pernah aku melihat kilat menyambar-nyambar sehebat ini."

"Sst, jangan berisik! Nanti Claire terbangun." Claire sepenuhnya ba-

ngun. Setiap ujung sarafnya bereaksi terhadap sentuhan Cassidy. Jari-jari pria itu bergerak sangat lihai. Claire mencengkeram tubuhnya. Cassidy mengakhiri ciumannya yang panas dan memandang mata Claire dengan tatapan tajam dan panas sambil terus membelai.

"Sebaiknya kita segera tidur."

"Jadwalmu besok jam berapa?"

"Setengah sembilan."

Terdengar suara jeritan. "Hati-hati, licin. Aku hampir saja jatuh."

"Rue pasti mengamuk kalau besok kau muncul dengan badan memar."

Tangan Cassidy tak henti-hentinya membelai. Claire berjuang sekuat tenaga untuk tetap sadar. Lelaki itu tampak kabur di matanya. Claire melihat rambut pria itu terjuntai di alisnya, wajahnya keras dan tegang, dan matanya memancarkan gairah yang menggelora.

Claire dilanda kenikmatan yang menggetarkan. Mati-matian ia berusaha melawan, tapi gelombang itu lebih kuat. Kehangatan seketika menggempurnya. Melemparkannya tinggi-tinggi dan menggulungnya.

Suara-suara kedua gadis model itu menghilang. Yang tinggal hanyalah deru badai dan desah napas mereka yang memburu. Cassidy mendekap tubuh Claire erat-erat, membawanya ke tempat tidur, dan membaringkannya di sana sebelum lantas menindihnya. Cassidy membuka *chemise* Claire, lalu tangannya membelai payudara gadis itu. Sensasi yang terpusat di situ begitu luar biasa sehingga Claire mengerang. Cassidy menunduk dan menciumi payudaranya dengan panas tapi lembut. Claire mencengkeram rambut Cassidy. Dalam hati ia tahu ia seharusnya menghentikan semua ini, namun sadar bahwa dirinya tak berdaya.

Cassidy mencium perutnya. Claire berbisik gugup, "Cassidy?"

"Sst." Pria itu meniup pangkal pahanya.

"Cassidy?"

Tanpa memedulikan keraguan Claire, Cassidy mengangkat pinggul wanita itu dan menciumi bagian tubuhnya yang sensitif.

Kenikmatan yang timbul semakin lama semakin memuncak, hing-

ga akhirnya tak tertahankan lagi. "Sekarang," desah Claire dengan napas terengah-engah.

Cassidy berlutut di antara paha Claire dan menyatukan tubuh mereka. Napas pria itu memburu, terasa panas di leher Claire. Didengarnya lelaki tersebut mengerang berkali-kali, "Oh. Oh." Lalu ia bergerak, menimbulkan kenikmatan tak terhingga yang membuat Claire tidak mampu berpikir apa-apa lagi.

Punggung Cassidy basah oleh keringat. Otot-ototnya mengejang. Claire menyusupkan tangan ke balik jins pria itu dan memegang bokongnya, menekannya supaya gerakannya makin dalam. Cassidy bergumam senang. Mereka berciuman lagi. Hangat. Mesra.

Cassidy membelai payudara Claire sehingga Claire mengangkat punggungnya tinggi-tinggi dari kasur sebagai ekspresi penuh kenikmatan. Dengan napas tertahan ia memanggil nama Cassidy. Klimaks yang pertama tadi ternyata tak seberapa. Yang kedua ini terasa bagaikan kembang api yang menyemburkan gemilang cahaya beraneka warna. Tubuhnya seakan dihujani bunga api yang berpendar-pendar. Ia merasa bagai jatuh ke suatu jurang tanpa dasar, sebelum kilau itu meredup, memudar, dan akhirnya menghilang.

Beberapa saat kemudian, Cassidy membiarkan dirinya mencapai klimaks. Lelaki itu mendekap tubuh Claire erat-erat dan membisikkan kata-kata erotis di telinganya. Claire merasa tubuhnya hangat.

Sesudahnya, kedua tergeletak lemas di tempat tidur. Kepala Cassidy berada di lekuk payudara Claire, sementara kaki wanita itu memeluknya. Akhirnya Cassidy duduk dan melepas jinsnya, kemudian kembali berbaring dan meraih Claire. Claire bergelung rapat di tubuh telanjang pria itu.

Badai sudah berlalu, tapi hujan masih turun terus. Gemuruh guntur di kejauhan mengingatkan Claire pada malam pertama mereka berciuman, yaitu pada malam mereka pergi ke Hotel Ponchartrain untuk menjemput Mary Catherine.

Claire bergidik dan menyingkirkan ingatan itu jauh-jauh. Ia tidak

mau mengingat siapa diri mereka, dan peran mereka yang bertentangan di kehidupan nyata.

Getaran tubuh Claire itu tidak luput dari perhatian Cassidy. Lelaki itu mengecup pelipisnya. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa."

"Pasti ada."

Claire mendesah, bibirnya tersenyum. "Itu tadi percintaan terdahsyat yang pernah kualami."

Cassidy terkekeh. "Bagus."

Claire mengetuk-ngetuk rusuk Cassidy, senang dengan sensasi yang terasa di ujung jari-jarinya. "Cassidy?"

"Hmm?"

"Apa yang akan terjadi besok?"

Cassidy mendorong Claire hingga ia terbaring dalam posisi telenang. Lalu ia mencondongkan tubuhnya di atas tubuh Claire dan meletakkan jarinya di bibir wanita itu. "Kalau kita membicarakan hal itu sekarang, aku harus pergi dari sini. Itukah yang kauinginkan?" Dibelainya bibir Claire dengan lembut, lalu diciturnya lagi dengan mesra. Kakinya bergerak membuka kedua paha Claire. Gairahnya timbul kembali.

Claire mendesah. "Tidak. Jangan pergi."

Bab Sembilan Belas

ANDRE PHILIPPI girang bukan kepalang. Yasmine datang lagi ke hotelnya. Yasmine! Makhluk paling mengagumkan di seluruh jagat.

Ia sedang berjalan melintasi lobi untuk pemeriksaan rutin ketika melihat wanita itu datang. Walaupun matahari sudah terbenam, Yasmine masih mengenakan kacamata hitam yang hitam pekat. Jelas wanita itu tidak ingin ada orang mengenalinya. Andre pun, seandainya tidak begitu hafal wajah model cantik tersebut, pasti juga tidak akan tahu kalau itu Yasmine. Tapi ia sudah begitu sering mengamati foto jarak dekat Yasmine, lebih sering daripada ia mengamati wajahnya sendiri di cermin. Jadi, tidak heran bila ia langsung mengenalinya.

Yasmine berjalan dengan langkah-langkah mantap ke arah lift. Salah satu di antaranya terbuka lebar. Andre cepat-cepat menyelip masuk ke dalam lift, bersamaan dengan Yasmine. "Yasmine. Selamat datang," sapa Andre sambil membungkuk sedikit.

"Halo, Andre." Yasmine tersenyum dan melepas kacamata, menyimpannya di tas bahunya yang besar. "Apa kabar? Rasanya sudah lama sekali kita tidak bertemu."

Claire memperkenalkan mereka beberapa tahun yang lalu di sebuah jamuan makan malam kecil-kecilan yang diadakannya. Sejak itu, mereka sering bertemu dalam beberapa kesempatan. Walaupun begitu,

Andre masih saja merasa tersanjung karena Yasmine menganggapnya sebagai salah satu temannya. "Aku baik-baik saja. Dan kau?"

"Baik." Senyum wanita itu tampak tidak begitu tulus, seolah jawabannya itu tidak sepenuhnya benar.

"Apakah kau sengaja datang ke kota ini untuk urusan katalog?"

"Saat ini kami justru sedang melakukan pemotretan untuk katalog di Mississippi. Aku cuma kembali sebentar ke sini, untuk malam ini saja."

Andre tidak pernah mempertanyakan maksud kedatangan tamu-tamu ke hotelnya. Itu sama saja dengan mengganggu privasi orang, dan ia memiliki kebijaksanaan untuk tidak mengusik privasi para tamu. "Bagaimana kabar Claire?"

"Terus terang saja, waktu aku meninggalkannya tadi, ia sedang sangat kesal."

"Oh, tidak, Apakah Mary Catherine—"

"Tidak, ini tidak ada hubungannya dengan ibunya." Andre menunggu dengan sopan, berharap Yasmine bersedia menjelaskan duduk perkaranya tanpa diminta.

Yasmine menghargai sikap diam Andre. "Kurasa ia gelisah gara-gara terlalu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan hari ini. Kau tahu sendiri kan, bagaimana Claire. Ia tidak pernah 'meledak', padahal sebenarnya akan lebih sehat bila ia bisa melampiaskan isi hatinya. Ia memang lebih suka memendam rasa tidak sukanya. Akibatnya, semua orang yang ada di sekitarnya jadi kesal."

Andre punya firasat bahwa kedua wanita yang sama-sama dihormatinya itu sedang berselisih, jadi dengan diplomatis ia berkata, "Bagaimanapun juga, aku yakin katalog yang kalian hasilkan nanti pasti luar biasa, sepadan dengan jerih payah yang sudah kalian lakukan."

"Ya, kurasa kau benar." Yasmine jelas tidak tampak antusias.

"Bukankah wajar bila seseorang merasa gelisah selama proses pembuatan katalog?" Andre bertanya sopan.

"Kali ini lebih dari biasanya."

"Mengapa?"

"Cassidy."

Wajah Andre memucat. "Maksudmu, dia ada di sana?"

"Yep. Dia mengikuti Claire ke Rosesharon dan bergentayangan di tempat-tempat pemotretan."

Andre menjilat bibir dengan gugup. "Untuk apa ia mengikuti Claire terus?"

Lift berhenti di lantai yang dituju. Andre ikut keluar bersama Yasmine, dan bersama-sama mereka berjalan menyusuri koridor hotel.

"Dia masih curiga Claire terlibat dalam pembunuhan Wilde."

"Tapi itu tidak masuk akal!" Andre tersandung, jantungnya seolah copot dan jatuh ke lantai. "Oh, dear. Benar-benar kacau. Semua itu salahku." Titik-titik keringat bermunculan di dahi Andre. Lelaki itu mengeluarkan sehelai saputangan linen bersih licin dari saku jas dan menotol-notolkannya di dahi. "Kalau saja aku tidak tertipu oleh akal bulusnya dan menyebut nama Claire sebagai pemilik suara dalam rekaman itu—"

"Hei, tunggu dulu!" Yasmine meletakkan tangannya di bahu Andre. "Claire menceritakan padaku bagaimana paniknya kau ketika itu terjadi. Dengar, Cassidy itu memang cerdas. Bagaimana pun caranya, ia pasti tahu kalau pada malam Jackson Wilde terbunuh, Claire ada di Fairmont. Seandainya kau tidak mengungkapkannya sekalipun, si Cassidy itu pasti akan mengetahuinya sendiri."

Yasmine merendahkan suara. "Kalau menurutku sih si Cassidy itu lebih tertarik untuk membuktikan bahwa Claire tidak bersalah daripada menangkapnya."

"Dan tentu saja, Claire memang tidak bersalah," sergah Andre buru-buru. "Malam itu Claire datang ke sini untuk menjemput Mary Catherine, tidak lebih. Aku berani bersumpah di pengadilan bahwa memang begitulah kejadiannya. Aku rela melakukan apa saja untuk melindungi temanku."

"Semua temanmu berharap kau begitu."

Andre merasa komentar Yasmine itu mengandung arti yang tersamar dan menggelisahkan. Ia ingin menekankan sekali lagi bahwa

Claire benar-benar tidak bersalah, tapi Yasmine sudah keburu bergerak untuk meninggalkannya. "Mudah-mudahan dalam waktu dekat, aku bisa menginap lebih lama di sini, Andre."

Andre meraih tangan Yasmine, membungkukkan badan, dan mengecup tangan itu. "*Au revoir*, Yasmine. Kecantikanmu yang luar biasa terpancar dan menyinari semua orang yang ada di sekelilingmu." Senyum Yasmine yang terkenal itu merekah. "Dasar lelaki genit! Ternyata kau puitis juga!"

"Yah, begitulah," aku Andre malu-malu. Yasmine tentu tidak tahu bagaimana ia kerap menghabiskan waktu berjam-jam untuk menulis ode tentang kecantikan dan pesona Yasmine yang luar biasa.

Yasmine menyentuh pipi Andre. "Kau benar-benar *gentleman*, Andre. Mengapa tidak semua lelaki bisa sebaik, sepengertian, dan seloyal engkau?" Senyumnya berubah sedih. Sejurus kemudian ia menarik tangannya, berbalik, dan berjalan menjauh. Andre tidak mengikutinya. Kalau ya, itu tidak sopan. Tapi ia menunggu sampai Yasmine masuk ke kamar setelah terlebih dahulu mengetuk pintu dan menyebutkan namanya dengan suara lirih.

Andre tidak merasa iri pada lelaki yang sudah menunggu Yasmine di dalam kamar itu. Cintanya pada Yasmine tidak seperti itu. Cintanya berurat akar di dalam jiwanya, dan menempati tempat yang jauh lebih tinggi daripada sekadar ketertarikan fisik. Dengan sepenuh hati ia berharap Yasmine bisa merasakan cinta dan kebahagiaan dalam segala bentuk dan wujud, dari sumber mana saja.

Dengan perasaan melambung tinggi, Andre kembali ke lift. Yasmine tadi menyentuh pipinya dengan penuh kasih sayang. Tangannya halus dan sejuk, bagaikan belaian *maman*-nya waktu ia masih kecil. Tatapan Yasmine juga mengingatkannya pada ibunya—ada semacam kepedihan terpancar dari sana, sesuatu yang sangat dikenalnya dan diingatnya dengan baik. Andre menyingkirkan pikiran itu dari otaknya, tak membiarkannya merusak kegembiraan hatinya saat ini.

* * *

"Bajingan tengik. Bangsat busuk." Yasmine menghamburkan segenap sumpah serapahnya pada Alister Petrie.

"Manis sekali kata-katamu, Yasmine."

"Tutup mulutmu, jahanam pembohong, bangsat tolol."

Kemarahan bagaikan terpancar dari tubuh Yasmine.

Sejujur tubuhnya kaku dan tegang karena marah. Sorot matanya liar dan berapi-api. "Kau memang tidak pernah berniat meninggalkan istrimu, kan?"

"Yasmine, aku—"

"Benar, kan?"

"Kalau aku meninggalkan istriku saat pemilu, itu sama saja dengan bunuh diri. Karier politikku akan hancur. Tapi itu tidak berarti—"

"Pembohong besar. Tikus licik, tengik, tak tahu diri. Kubunuh kau nanti."

"Demi Tuhan." Alister meremas-remas rambutnya yang masih berantakan sehabis bercinta tadi. Baru beberapa saat yang lalu mereka bercinta habis-habisan; hampir sama panasnya dengan pertengkaran mereka sekarang.

"Reaksimu berlebihan," ucap Alister dengan nada menenangkan, berusaha mencegah Yasmine berteriak-teriak histeris seperti tadi. "Pemisahan ini hanya untuk sementara, Yasmine. Ini yang terbaik—"

"Terbaik untukmu."

"Terbaik untuk kita berdua. Kita berhenti bertemu dulu, setidaknya sampai pemilu selesai. Aku tidak bermaksud memutuskan hubungan denganmu selama-lamanya. Ya Tuhan, masakan aku bermaksud berbuat begitu? Tentu saja tidak. Kau segala-galanya bagiku."

"Omong kosong,"

"Sumpah, begitu pemilu selesai, aku akan—"

"Kau akan apa? Akan menghadiahiku dengan pertemuan selama beberapa jam dalam beberapa minggu? Untuk berapa lama? Seumur hidup? Persetan denganmu, Congressman. Aku tidak mau diperlakukan sewenang-wenang begitu olehmu."

"Aku memang tidak berharap kau akan senang mendengar usulku ini. Ya Tuhan, aku justru sedih kalau kau menerima usulku ini bulat-

bulat." Alistar membentangkan kedua tangannya dengan lagak minta pengertian. "Aku hanya berharap kau mau sedikit saja memahamiku. Jadwalku benar-benar padat, Yasmine. Aku senantiasa berada dalam tekanan."

"*Sugar*, kau tidak tahu seperti apa tekanan yang sebenarnya." Suara Yasmine sarat dengan ancaman. "Tunggu saja sampai kau mendapatkannya dariku. Baru kau akan sadar bahwa dirimu tidak berarti apa-apa lagi. Cewek negromu tidak akan diam saja dipermainkan seperti ini. Pesta kita sudah selesai, *sugar*. Sekarang tiba saatnya kau menerima balasan yang setimpal atas perbuatanmu terhadapku."

Yasmine berpaling dan berjalan ke arah pintu. Alistar cepat-cepat mengejarnya. "Tunggu, Yasmine! Beri aku kesempatan untuk menjelaskannya dulu. Kau tidak berpikir jernih." Tangannya menyambar bahu Yasmine dan membalikkan tubuhnya. "*Please*." Suaranya bergetar menahan tangis. "*Please*."

Yasmine memang berhenti, tapi matanya tetap menyala-nyala marah. Alistar menelan ludah dengan gugup dan berkedip-kedip, wajahnya merana seperti terpidana mati yang berharap akan diampuni.

"Yasmine sayang," ia memulai dengan suara tersendat-sendat, "kau harus mau memahamiku. Berjanjilah padaku untuk tidak membeberkan hubungan kita ini pada pers."

Kata-kata Alistar itu mengoyak hati Yasmine dan membuat amarahnya semakin menjadi. "Kau sama sekali tidak peduli pada perasaanku, kan? Yang kaupedulikan hanyalah dirimu sendiri dan kampanye busukmu itu!"

"Bukan begitu maksudku. Aku—"

Sambil memekik marah, tangan Yasmine melesat dan mencakar pipi Alistar. Kuku-kuku jarinya yang panjang merobek dagingnya hingga berdarah. Tangannya yang satu lagi menyambar rambut Alistar dan menjambaknya kuat-kuat.

Sesaat, Alistar begitu terkejut sampai tidak bisa berbuat apa-apa. Detik berikutnya, ia merasakan sakit yang luar biasa di pipi, ia menjerit, memegang pipinya.

"Kau gila!" pekiknya saat melihat darah menetes-netes di tangannya. "Benar-benar sinting."

Yasmine sengaja menunggu dulu beberapa detik untuk menikmati keterkejutan dan kesakitan Alister, sebelum kemudian menghambur keluar kamar. Dalam perjalanan ke lift, ia berpapasan dengan sepasang pria dan wanita di koridor. Keduanya memandangnya dengan heran dan cepat-cepat menyingkir, memberinya jalan. Saat itu barulah Yasmine sadar bahwa wajahnya basah oleh air mata dan blusnya terbuka lebar.

Cepat-cepat dikancingkannya blusnya dan dijejakannya ke dalam rok sambil menaiki lift untuk turun ke lantai dasar. Dipakainya kembali kacamatanya. Dengan langkah bergegas, ia berjalan melintasi lobi dengan kepala tertunduk. Dari sudut matanya ia sempat melihat Andre, tapi ia tidak memperlambat langkah ataupun menyapa lelaki itu. Tergesa-gesa ia keluar dari hotel, menuju lapangan parkir untuk mengambil mobil van Claire, lalu melesat ke Canal Street.

Malam itu cuaca cerah. Sudah banyak orang yang memulai acara akhir minggu mereka. Jalan-jalan di French Quarter dipadati turis yang memacetkan jalan raya dan trotoar sempit di kiri-kanannya. Yasmine mengalami kesulitan mencari tempat parkir sehingga akhirnya meninggalkan mobil *van*-nya di zona mobil derek. Dari sana, ia masih harus berjalan kaki beberapa blok melintasi Rue Dumaine untuk bisa sampai ke tempat yang dituju. Sedapat mungkin ia berusaha untuk tidak bertatap mata atau menarik perhatian siapa pun.

Tempat yang ditujunya masih buka, tapi seandainya ia tidak tahu tempat itu ada di sana, ia pasti tidak akan bisa menemukannya. Beberapa pengunjung tampak sedang melihat-lihat deretan rak yang memuat berbagai jenis ramuan dari tumbuhan yang merupakan bahan pembuat jimat dan racun.

"Saya ingin bertemu dengan Ibu Dukun," kata Yasmine lirih pada seorang penjaga yang sedang asyik mengisap ganja. Si hippie tua itu masuk ke sebuah ruangan, sebelum kemudian muncul lagi dan memberi isyarat pada Yasmine untuk mengikutinya.

Ruang Altar dipisahkan dari toko oleh sehelai tirai beledu berdebu

berwarna merah marun. Dinding-dindingnya dihiasi berbagai topeng khas Afrika serta ukiran dari logam, disebut *veve*, yang semuanya memiliki kekuatan magis. Tampak sebuah salib besar dari kayu tegak di sudut ruangan. Ini bukan salib biasa seperti yang kerap dijumpai di gereja. Tampak di tengahnya melingkar *Damballah*, ular yang merupakan penjelmaan roh yang paling kuat. Sebuah kandang di sudut yang lain berisi seekor ular piton, mewakili *Damballah*. Ular itu sering digunakan dalam upacara-upacara *voodoo* yang diadakan di rawa-rawa luar kota New Orleans. Di altar sendiri berdiri beberapa patung orang suci dalam agama Kristen, foto-foto orang yang merasa telah mendapat berkat dari roh-roh yang mereka puja, beberapa lilin dengan lidah api bergoyang-goyang, dupa, jimat, tulang belulang, dan tengkorak binatang.

Sang dukun duduk di semacam singgasana yang terletak di sebelah altar. Tubuhnya tinggi besar, buah dadanya berukuran raksasa, menggantung di perutnya yang buncit dan berlipat-lipat. Kepalanya besar, dililit turban. Lusinan kalung emas bergelantungan di lehernya yang pendek dan gemuk. Setengah di antaranya berhiaskan bandul dan jimat beraneka rupa. Tangannya sebesar sarung tangan bisbol. Beberapa cincin berkilauan menghiasi setiap jarinya. Ia mengangkat sebelah tangannya yang besar dan memberi isyarat pada Yasmine agar mendekat.

Dukun itu berasal dari Haiti. Kulitnya hitam legam. Wajahnya yang bulat dan lebar tampak berminyak dan mengilat karena keringat. Dalam keadaan *trance*, ia mengamati tamunya dengan sepasang mata berkelopak tebal yang tampak mengantuk, kecil namun cemerlang bagaikan sepasang kancing dari batu akik.

Yasmine menyapa dukun itu dengan takzim dan penuh hormat, sebagaimana layaknya seorang penganut Katolik taat menyapa kardinalnya. "Aku butuh bantuanmu." Kepulan asap dupa terasa memabukkan. Yasmine merasa kepalanya ringan, tapi perasaan itu memang selalu dirasakannya setiap kali berkunjung ke tempat praktik ilmu hitam ini. Kuasa kegelapan seakan memancar keluar dari tubuh si dukun, dari jimat-jimatnya, bahkan dari setiap sudut ruangan.

Dengan suara datar dan monoton, Yasmine menceritakan semua masalahnya dengan kekasihnya. "Ia sudah berkali-kali membohongiku. Ia benar-benar lelaki jahat. Ia harus dihukum."

Si dukun mengangguk dengan bijaksana. "Kau punya sesuatu yang merupakan miliknya?"

"Ya."

Dukun itu mengangkat sebelah tangannya yang bercincin dan seorang asisten pun muncul, menyerahkan sebuah mangkuk tembikar kecil pada Yasmine. Yasmine mengorek serpihan-serpihan kulit serta sisa-sisa darah Alister yang sudah mengering dari bawah kukunya dan dengan hati-hati memasukkannya ke mangkuk. Berikutnya, ia mengambil beberapa helai rambut Alister yang masih melilit di jari-jari tangan kirinya dan mencampurkannya ke dalam mangkuk.

Kini tatapannya tertuju pada si dukun. Cahaya api lilin yang bergoyang-goyang terpantul di matanya yang bak mata harimau, menjadikannya tampak buas. Bibirnya nyaris tak bergerak, tapi kata-kata yang ia ucapkan terdengar sangat jelas. "Aku ingin dia merasakan penderitaan yang luar biasa."

Belle Petrie menunggu kedatangan Alister di foyer rumah mereka yang bergaya Yunani di tepi Danau Ponchartrain. Anak-anak sudah makan lebih dulu dan sekarang mereka telah tidur. Sebelum pulang, pengurus rumah yang merangkap sebagai juru masak telah menata meja di ruang makan dengan peralatan makan porselen yang terbaik, dan menambahkan bunga-bunga segar sebagai hiasan meja.

Belle mengenakan piama santai dari sutra ungu yang berdesir saat ia melangkah menghampiri suaminya yang baru saja datang. "Ya Tuhan. Ia mencakarmu, ya?" Belle mengamati luka cakaran di pipi suaminya tanpa sedikit pun merasa bersimpati. Ia hanya terkejut, tidak lebih.

"Puas, Belle? Cakaran ini membuktikan bahwa aku menepati janjiku."

"Kau mengatakan padanya bahwa hubungan kalian sudah berakhir

untuk selamanya dan memperingatkannya untuk tidak mengganggu kita lagi?"

"Tepat. Lalu ia menerkamku seperti harimau mengamuk."

Rambut Belle yang pirang berkilauan bergerak-gerak mengikuti gelengannya. Bibirnya berdecak-decak. "Naiklah ke atas dan obati lukamu dengan cairan antiseptik. Aku akan menuangkan anggur untuk menemani makan malam kita."

"Aku tidak lapar."

"Tentu saja kau lapar, Sayang," tukas Belle sambil tersenyum kaku. "Cepatlah, bersihkan dulu wajahmu. Kutunggu kau di bawah."

Alistair sadar bahwa itu bukan permintaan, melainkan perintah. Belle sengaja melakukannya untuk melihat apakah ia menurut. Dengan caranya yang halus, istrinya itu hendak menyatakan bahwa ia bersedia terus mendampinginya, membiayai kampanyenya, dan tidak membeberkan penyelewengannya kepada publik. Tapi sejak saat ini, dialah penulis skenario, produser, sekaligus sutradara sandiwara ini. Bila Alistair ingin ikut bermain, ia harus mau menerima perannya dan melaksanakannya sesuai keinginan dan perintah Belle.

Apa lagi yang bisa ia lakukan kecuali menerima syarat-syarat yang diajukan Belle, betapa pun tidak enaknyanya? Baiklah, untuk sementara ini, ia akan menurut dulu. Ada baiknya juga bila ia melakukannya sampai sesudah pemilu usai nanti. Kemudian, kalau ia ingin melanjutkan hubungannya dengan Yasmine, atau menjalin hubungan baru dengan orang lain, ia akan tetap melakukannya. Hanya karena pernah sekali ketahuan bukan berarti seumur hidup ia mau menjadi anjing peliharaan Belle yang setia. Tapi untuk sekarang ini, penting baginya untuk berpura-pura menurut.

"Sebentar lagi aku turun."

Di atas, Alistair mengamati bayangan wajahnya di cermin kamar mandi. Luka cakaran itu masih basah dan berdarah. Entah bagaimana nanti ia menjelaskan luka-luka ini pada para staf serta anggota panitia kampanyenya. Belum lagi kepada pers dan para pendukungnya. Terbentur dahan pohon? Dicakar anak kucing? Siapa yang bakal percaya?

Tapi sebaliknya, kalau mereka tidak percaya, itu berarti mereka menuduhnya berbohong dan harus membuktikannya. Jadi, apa yang perlu dikhawatirkan? Mau tak mau mereka toh akan mempercayainya, karena memang tidak punya pilihan lain.

Ia bahkan tidak khawatir Yasmine akan membeberkan perselingkuhan mereka pada pers. Benar, ia memang sempat merasa takut waktu wanita itu memandangnya dengan tatapan garang yang membuat nyalinya ciut. Tapi ia yakin, begitu emosinya mereda dan akal sehatnya kembali, Yasmine pasti akan berubah pikiran dan tidak berniat membalas dendam lagi. Bagaimana pun juga, wanita itu mencintainya. Cinta Yasmine, yang sempat membuatnya kalang kabut, kini terbukti justru menjadi berkah baginya. Wanita itu pasti tidak akan melakukan apa-apa yang dapat menghancurkan karier politiknya, karena dalam hati ia mungkin masih memendam keinginan untuk bisa menjadi istri Congressman Alister Petrie, suatu hari nanti.

Selain itu, Yasmine juga terkenal sangat menjaga harga diri. Ia tak mungkin bisa membeberkan perselingkuhan mereka tanpa mempermalukan dirinya sendiri. Ia toh harus menjaga citra diri demi karier, bisnis, dan hubungan baiknya dengan para kreditor. Jadi tak mungkin Yasmine menginginkan terjadinya skandal.

Tapi, bagaimana kalau niatnya membalas dendam lebih besar daripada akal sehatnya? Bagaimana bila otaknya benar-benar sudah tidak waras?

Alister mengangkat bahu. Memangnya kenapa? Kehebohan yang bakal terjadi bila *affair* mereka sampai terbuka pasti akan lebih merugikan Yasmine daripada dirinya. Ia toh punya cara jitu untuk menangkalnya, yaitu tampil di depan umum bersama Belle dan membantah semua tuduhan yang dilontarkan Yasmine. Siapa yang akan lebih dipercayai publik, wanita histeris yang bangkrut dan tidak bermoral dari Harlem, atau pria terhormat yang berpengaruh dari Selatan, yang kehidupan rumah tangganya harmonis?

Dengan keyakinan itu, Alister merasa hatinya ringan. Ia turun ke bawah dengan perasaan lega. Belle mengecup pipinya dengan lembut dan menyampaikan rasa prihatin atas luka yang dideritanya. "Semua

sudah berakhir sekarang," ucapnya sambil mengulurkan gelas berisi anggur putih yang sudah didinginkan dengan sempurna. "Ceritakan padaku mengenai kegiatanmu hari ini." Malam ini mereka akan menikmati makan malam ringan yang terdiri atas salad kepiting dengan irisan roti panggang, irisan melon kuning, tomat ceri berbumbu, serta *sherbet* buah raspberry.

Keduanya masih asyik menikmati makanan yang terhidang ketika mendadak sesuatu membentur jendela ruang makan dengan suara keras hingga menggetarkan panel kaca.

"Apa itu?" Secepat kilat Alister menoleh.

Belle serta-merta berdiri, membuat kursinya terpental ke belakang.

Alister ternganga penuh kengerian saat melihat darah kental bergumpal-gumpal membasahi kaca jendela.

Belle menutup mulut dengan tangan supaya tidak muntah.

"Ya Tuhan," Alister berseru ngeri. "Jangan keluar rumah."

"Alister!"

"Tetaplah di sini!"

Pada dasarnya, Alister bukan pemberani. Tapi jika sekarang ia langsung keluar rumah dan menapakkan kaki di halaman rumahnya yang rapi, itu lebih karena rasa marah. Ia sempat mendengar suara ban mobil berdecit pergi, tapi tak sempat melihat nomor polisinya, karena jaraknya yang terlalu jauh dan kondisi sekitarnya yang gelap gulita.

Dengan sangat hati-hati diliputi perasaan takut, Alister berjalan mendekati jendela ruang makan. Melihat kaca bernoda darah itu dari sisi luar rasanya lebih menyeramkan dan lebih nyata ketimbang melihatnya dari dalam rumah. Ia bisa mencium bau darah. Amis dan menyengat hidung.

Ia membungkuk di atas petak bunga, berusaha melihat lebih jelas benda yang tergeletak di bawah jendela ruang makan. Tiba-tiba saja ia kehilangan keseimbangan dan jatuh terpuruk ke semak-semak bunga. Wajahnya mendarat tepat di atas bangkai seekor ayam. Leher ayam itu sudah digorok, lukanya menganga lebar dan masih mengalir-

kan darah. Bulu-bulunya basah dan mengilat oleh darah berwarna merah pekat.

Sang Congressman berteriak sekuat tenaga.

Cepat-cepat ia berdiri, menerjang semak bunga, dan berlari menaiki tangga depan. Sesampainya di dalam, ia bergegas membanting pintu dan menguncinya rapat-rapat, lalu dengan panik menekan serangkaian tombol di panel alarm untuk menyalakannya.

Belle, yang sementara itu sudah pulih dari rasa kaget, menuntut penjelasan. "Siapa yang begitu kurang ajar mengotori kaca jendela kita? Tahukah kau bagaimana susahya membersihkan kotoran itu nanti?"

Ingin benar Alister mengguncang tubuh istrinya kuat-kuat hingga giginya yang putih indah itu bergemeretakan. "Tahukah kau arti semua ini? Dia ingin aku mati."

"Siapa?"

"Dia."

"Mantan pacarmu?"

Alister mengangguk. Dengan tergegap-gagap ia berkata, "Itu berarti dia... dia mengguna-gunai aku."

"Astaga, Alister, tenanglah. Bicarakan ngawur."

Alister menggeleng kuat-kuat. "Kita harus segera memanggil polisi."

Dengan tenang Belle bejalan menghampiri pesawat telepon.

"Jangan!" Alister menerkam pesawat telepon dan merenggut sambungan kabelnya. "Jangan telepon polisi."

"Alister, sikapmu sangat tidak rasional. Apa yang kautakutkan?"

Dengan suara parau Alister menjawab, "Voodoo."

Bab Dua puluh

BEBERAPA menit menjelang pukul 06.00, pintu kamar mendadak terbuka. Yasmine membentangkan pintu lebar-lebar dan menghambur masuk. Langkahnya langsung terhenti begitu melihat Claire sedang bergelung dalam pelukan Cassidy di ranjang yang seprainya awut-awutan.

"Oh, brengsek!"

Makiannya itu membangunkan Claire dari tidur nyenyak. Ia langsung duduk, menepiskan rambut yang terjurai menutupi mata, dan mencari-cari selimut untuk menutupi payudaranya yang terbuka sehabis bercinta semalaman.

Kaget oleh gerakan Claire yang tiba-tiba, Cassidy berguling telentang. "Ada apa?" Ia mengikuti arah pandang Claire dan melihat Yasmine berdiri di ambang pintu dengan wajah terperangah. Selama beberapa detik wanita itu memperhatikan mereka sebelum akhirnya berbalik keluar dan membanting pintu keras-keras.

"Pasti ada yang tidak beres." Claire meraih *chemise*-nya yang tersampir di kaki tempat tidur.

"Apa maksudmu? Apa yang tidak beres? Jam berapa sekarang?" Cassidy menyangga badannya dengan siku dan menggeleng-geleng dengan sikap mengantuk.

"Ada yang tidak beres dengan Yasmine."

"Claire?"

Claire memakai jubah kamar di atas *chemise*-nya. Saat ia berjalan melewati tempat tidur, Cassidy menyambar tangannya. Lelaki itu menatapnya dengan pandangan sayu. Claire tahu benar arti tatapan itu. Gairahnya tergelitik. "Nanti dulu," bisiknya penuh perasaan. "Yasmine membutuhkan aku."

"Aku juga membutuhkanmu."

"Kau kan sudah memiliki aku," Claire mengingatkan dengan senyum malu-malu.

"Tapi belum cukup."

Terpecah antara loyalitas terhadap sahabat dan gairahnya sendiri, Claire melirik ke arah pintu, lalu kembali memandangi Cassidy. "Aku harus melihat keadaannya dulu, Cassidy."

"Oke," gerutu Cassidy. "Tapi aku akan merindukanmu." Diangkatnya tangan Claire dan dicituminya telapak tangannya dengan provokatif. "Cepatlah kembali."

"Aku janji."

Lorong penginapan diselubungi cahaya matahari subuh berwarna kelabu-keunguan. Claire bejalan cepat ke tangga dan berjingkat-jingkat turun, tak ingin membangunkan siapa pun. Matanya melirik sekilas ke ruang tamu, tapi tidak melihat Yasmine di sana. Ia sudah hendak melewati ruang makan ketika matanya menangkap gerakan di bar. Ia berbalik arah dan menghampiri Yasmine di sana.

Mantan model itu mengangkat botol berisi minuman. "Mau minum?"

"Yasmine, ada apa?"

"Apa pedulimu? Bukankah kau habis bersenang-senang di ranjang? Senang sekali ya, bisa bercinta semalaman dengan detektifmu itu. Hmm. Coba bayangkan."

"Dia bukan detektif, dan kau tidak adil. Memangnya kenapa kalau aku tidur dengan Cassidy?"

Yasmine berbalik, tangannya memegang sebuah gelas yang penuh *vodka*. "Tidak kenapa-kenapa. Malah, aku tidak peduli siapa pria yang kautiduri."

"Siapa pria yang bercinta denganku," Claire mengoreksi. "Kalau mau menghinaku, setidaknya gunakanlah istilah yang halus."

Yasmine membanting gelasnya ke meja. Ia berusaha menunjukkan amarahnya, tapi tidak bisa. Sudut-sudut bibirnya terangkat, membentuk senyum. "Claire Louise Laurent. Selalu saja melakukan segalanya dengan baik dan benar." Ia menyeringai sekilas, tapi detik berikutnya wajahnya berkerut seperti tisu kusut. Ia menunduk, menutup wajahnya dengan kedua tangan, dan menangis.

Claire merangkul bahu sahabatnya dan mengajaknya duduk di salah satu kursi bar. "Ada apa, Yasmine?" tanyanya sambil membelai-belai rambut gadis itu. "Kalau kau begitu ketus, pasti ada masalah."

"Bangsat itu memutuskan hubungan."

Inilah yang ditakuti Claire sejak dulu. Sesuatu yang tak bisa dihindari itu akhirnya terjadi juga. Sudah sedari dulu Claire yakin bahwa tak lama lagi Yasmine pasti akan ditinggalkan kekasihnya yang sudah beristri tersebut. Diam-diam ia menunggu datangnya hari ini dengan perasaan waswas. Direngkuhnya kepala Yasmine dan dibiarkannya sahabatnya itu menangis di dadanya.

"Bangsat itu membohongiku sejak awal," isak Yasmine, suaranya sarat tangis. "Dia tak pernah berniat menceraikan istrinya. Tak pernah bermaksud menikahiku atau hidup bersama denganku. Oh, tolongnya aku, Claire. Benar-benar tolong." Ditinjunya meja bar keras-keras. "Bagaimana aku bisa setolol itu?"

"Cinta memang terkadang bisa mengacaukan akal sehat. Membuat kita melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak baik untuk kita. Tapi kita toh tetap melakukannya."

Yasmine duduk tegak dan mengusap ingusnya dengan ujung blus. "Ia bahkan sempat-sempatnya bercinta dulu denganku sebelum memutuskan aku. Coba bayangkan, kurang ajar benar, ya? Begitu aku sampai di sana, ia langsung menerkamku seperti harimau lapar. Memuji-muji kecantikanku dan berkata bahwa hidupnya tidak berarti tanpa aku. Kami bercinta habis-habisan." Air mata Yasmine mengalir lagi, menuruni kedua pipinya yang mulus. "Aku mencintainya, Claire."

"Aku tahu. Aku bisa merasakan kesedihanmu."

"Kalau diingat-ingat lagi sekarang, rasanya aku tidak percaya bisa tertipu mentah-mentah olehnya. Bahkan walaupun pernah mengkhayalkannya, aku tidak benar-benar sadar kalau ia sengaja jual tampan untuk menarik perhatianku sewaktu kami bertemu pertama kalinya di Washington."

"Washington?"

Yasmine mendengus tertawa. "Mungkin ini akan membuatmu tidak mau lagi memilihnya, tapi sudahlah. Apa peduliku? Toh tidak ada salahnya kau tahu sekarang. Kekasih gelapku itu adalah Congressman Alister Petrie."

Claire mengembuskan napasnya perlahan-lahan. "Alister Petrie."

"Kau kenal dia?"

"Tidak, aku tidak pernah bertemu dengannya. Tapi aku kenal istrinya, Belle. Aku pernah membuatkan *trousseau* untuknya sewaktu mereka menikah. Waktu itu, aku masih bekerja berdasarkan komisi. Salah seorang temannya merekomendasikan aku."

"Seperti apa Belle itu?"

"Oh, Yasmine, lupakan—"

"Demi Tuhan, Claire, jawab saja! Seperti apa dia?"

"Cantik. Pirang. Lang—"

"Bukan itu maksudku. Kalau penampilannya sih aku sudah tahu."

"Kau sudah pernah bertemu dengannya?"

"Aku sudah pernah melihatnya." Alis Claire terangkat dengan sikap bertanya. "Ya, kuakui aku pernah beberapa kali memata-matai mereka," tukas Yasmine tidak sabar. "Aku melakukan apa saja yang seharusnya tidak di lakukan wanita simpanan yang baik. Aku kerap merengek-rengok. Menuntut. Mengancam. Memohon-mohon. Marah-marah. Menelepon rumah mereka di tengah malam buta hanya untuk mendengar suaranya. Pokoknya yang seperti itulah."

"Sejak ia memulai kampanye untuk pemilihan ulang, kami jadi jarang bertemu. Semakin jarang kami bertemu, semakin gencar aku menuntutnya. Itulah yang membuat Alister kesal, kurasa. Aku tak

peduli bila kami ketahuan. Sementara dia takut Belle tahu. Atau mungkin saja istrinya sebenarnya sudah mencium hubungan kami. Siapa tahu, kan? Sedikit pun aku tidak percaya lagi pada bangsat itu sekarang.”

”Aku bisa mengerti mengapa ia tertarik padamu. Kau sangat jauh berbeda dibandingkan istrinya.”

”Dalam hal apa?”

”Dalam segala hal,” jawab Claire. ”Aku tidak suka padanya. Ia keturunan bangsawan dan selalu menyombongkan hal itu pada setiap orang. Karakternya dingin dan penyendiri. Angkuh. Fanatik. Dan, menurutku, tak bergairah di ranjang.”

”Mungkin dalam hal itu dia tidak berbohong,” gumam Yasmine.

”Mungkin sekarang masih terlalu dini untuk mengatakannya,” ucap Claire ragu. ”Dan kau sendiri mungkin tidak akan percaya padaku, tapi ini kenyataan.” Claire meraih tangan Yasmine dan menggenggamnya erat-erat. ”Hubungan cintamu dengan Alistair bukanlah hubungan yang sehat, karena kau selalu sedih. Kurasa, putus dengannya adalah yang terbaik.”

Yasmine menggeleng. ”Tidak, Claire, kau keliru. Aku merasa merana sekali. Seluruh hidupku porak-poranda.”

”Itu tidak benar, Yasmine!”

”Rupanya kau lupa kalau kondisi keuanganku saat ini morat-marit. Uang hasil penjualan sahamku padamu tidak berarti apa-apa dibanding utang yang harus kubayar.”

”Pasti akan ada jalan keluarnya. Bersabarlah. Kau cantik dan berbakat, Yasmine,” ucap Claire sungguh-sungguh. ”Ribuan wanita rela bertukar tempat denganmu. Sekarang kau sedang patah hati, tapi percayalah, tak lama lagi hatimu akan pulih kembali.”

Mata Yasmine menyipit, sudut-sudutnya terangkat, membuat wajahnya jadi tampak seperti kucing yang penuh perhitungan. ”Aku memang patah hati, tapi aku tidak akan menderita sendirian.” Ia menarik tangannya dari genggamannya Claire dan merogoh tas bahunya. Sejurus kemudian ia mengeluarkan tangannya dari tas dan menunjukkan sebuah benda yang membuat Claire merinding.

"Ya Tuhan, Yasmine. Untuk apa kau membawa-bawa benda seperti itu?"

Benda itu adalah sebuah boneka *voodoo* yang menyerupai sang Congressman: Yasmine mengangkat bonekanya dan memandangnya dengan bangga. "Kau lihat rambutnya? Itu rambut asli Alister. Dengan begitu, guna-gunanya akan semakin kuat. Dan ini," katanya sambil menuding penis dari kain merah yang mencuat dari selangkangan si boneka, "well, kau tahu sendiri apa artinya ini."

Claire tercengang. "Kau hanya bercanda, kan? Baiklah kalau kau menyimpan berbagai lilin dan jimat, tapi masa kau percaya pada mantra dan guna-guna?"

Yasmine menoleh padanya dengan marah. "Mengapa tidak? Kau sendiri percaya kalau seorang perawan bisa melahirkan anak. Iya, kan?"

Claire sadar tidak ada gunanya memperdebatkan masalah agama. Ia tidak mau mereka saling ngotot mempertahankan pendapat masing-masing, apalagi saat emosi Yasmine sedang labil seperti sekarang. Jadi ia diam saja dan menyimpan rasa ngerinya saat melihat Yasmine membaringkan boneka itu di meja bar dan merogoh ke balik blusnya. Ia menunjukkan sebuah bandul perak yang tergantung pada seutas rantai di lehernya. Bandul itu berbentuk bulat berongga, berisi semacam serbuk yang namanya tidak diketahui Claire, namun dari baunya jelas bahwa itu semacam ramuan tumbuhan.

"Dengan mengenakan jimat ini," kata Yasmine dengan suara bernada mengancam, "aku bisa mengendalikan pikirannya. Ia tidak akan bisa menyingkirkan aku sekejap pun dari otaknya. Aku akan menghantuinya terus, siang-malam, dan membuatnya gila."

"Yasmine, kau membuatku takut."

Yasmine tertawa parau. "Rasa takutmu tidak seberapa dibandingkan rasa takut yang akan dirasakan Alister sebelum aku mengakhirinya nanti."

"Apa yang kaumaksud dengan 'mengakhirinya'? Yasmine, apa yang akan kaulakukan?"

Tanpa menggubris pertanyaan Claire, Yasmine meneruskan kata-

katanya, "Perhatikan baik-baik, Claire. Amati benar-benar. Pelajari. Siapa tahu kau nanti ingin mengguna-gunai orang."

Yasmine membalik kerah blusnya, menampakkan sederet peniti tajam. Diambilnya satu dan diletakkannya di meja. Berikutnya, ia mengambil korek api dan menyalakannya sebatang, kemudian membakar ujung peniti itu. Api menjilat-jilat, membakar peniti itu sampai Yasmine tak kuat lagi memegangnya lebih lama, lalu menusukkannya ke penis merah si boneka.

"Selamat pagi, Alister," bisiknya. "Enak tidurmu semalam? Jangan kaukira kau bisa bercinta dengan istrimu yang hambar itu. Bahkan teknik-teknik percintaanmu yang paling canggih sekalipun tidak akan bisa membuatmu perkasa lagi, bajingan loyo." Ia meraih sebatang korek api lagi, membakar sebuah peniti lagi dan menghunjamkannya ke badan si boneka.

Claire menyambar bahu Yasmine dan mengguncang badannya keras-keras. "Hentikan! Benar-benar konyol. Mengguna-gunai orang dengan ilmu *voodoo* adalah perbuatan berbahaya dan tolol. Aku tidak mau sahabatku kehilangan akal sehatnya gara-gara ini." Diguncang-guncangnya Yasmine sekali lagi. "Kau dengar, Yasmine?"

Yasmine mengerjap-ngerjapkan mata, seolah perkataan Claire tadi membuatnya tersadar dari *trance*. "Tentu saja aku dengar." Senyumnya merekah lebar. "Kaukira aku serius, ya?" tanyanya.

"Aku—" Claire tidak tahu harus menjawab apa.

Yasmine tertawa. "Ternyata aku berhasil membohongimu, ya?" Ia memasukkan bandul kalungnya kembali ke balik blus dan menyimpan bonekanya di dalam tas.

"Jangan sampai Cassidy melihat bonekamu itu," Claire mengingatkan. "Ia tertarik waktu menemukan boneka Jackson Wilde di apartemenmu, tapi aku berhasil meyakinkannya bahwa itu tidak berarti apa-apa. Tapi kalau ia sampai melihatmu membawa-bawa boneka itu, jangan-jangan ia nanti berubah pikiran."

"Jangan tegang begitu, Claire. Ini tidak ada bedanya dengan minta diramal oleh peramal gipsi di pasar malam. Kau tidak benar-benar percaya pada ramalannya. Yang penting kau senang. Itu saja."

Claire belum sepenuhnya yakin dan itu tampak dari ekspresi wajahnya. Yasmine melontarkan pandangan kesal padanya sambil meraih gelas minuman. "Masalah guna-guna ini juga cuma main-main. Aku hanya senang berpura-pura menyakiti Alister. Mengapa harus aku sendiri yang menderita? Puas rasanya aku membayangkan bangsat itu juga menderita." Yasmine menyesap minumannya. "Sudahlah, cukup sudah kita membicarakan masalahku. Sekarang, ceritakan padaku bagaimana Cassidy bisa berhasil merayumu ke tempat tidur."

Tanpa bersuara, Claire kembali ke kamar. Karena letaknya di sebelah barat, kamar itu masih remang-remang. Cassidy masih berbaring telentang di tempat tidur. Kepalanya berbantakan kedua tangannya, dan matanya menerawang ke atas, memandangi kipas angin yang berputar lambat. Profil lelaki itu sangat menawan, kuat, dan maskulin. Garis-garis wajahnya terukir sempurna. Claire menyukai bentuk bibirnya. Dan kini, setelah tahu bagaimana rasanya mencium bibir itu, ia merasa gairahnya bangkit. Otot-otot biseps pria itu menonjol seperti buah apel. Rambut-rambut halus tumbuh di ketiak dan dadanya. Perutnya datar dan kencang. Pinggang dan panggulnya ramping.

Claire berusaha menyingkirkan kenangan erotis itu dari benaknya saat ia masuk ke kamar dan menutup pintunya. Cassidy menoleh. "Hai."

"Hai."

"Semua beres?"

"Sekarang, ya. Tadi, tidak. Hatinya sedang kesal."

"Kenapa?"

"Itu bukan urusanmu, kan?"

Cassidy menurunkan tangan dari belakang kepala dan menyangga badannya dengan siku. "Jangan kasar begitu, Claire. Kurasa aku sudah cukup sopan ketika menanyakannya."

Claire duduk di pinggir tempat tidur, tetapi sengaja membelakangi Cassidy. "Pacarnya memutuskan hubungan. Dan jangan tanya namanya, karena aku tidak bisa mengungkapkannya padamu."

"Aku juga tidak bermaksud menanyakannya."

"Kalau begitu... bagus. Kita tak ada masalah."

"Benarkah? Aku nyaris tertipu saat mendengar nada bicaramu. Kurasa kita punya masalah."

Claire menegakkan punggungnya. "Kau harus kembali ke kamarmu sekarang. Yasmine ingin mandi dan tidur beberapa jam sebelum mulai bekerja."

"Masalah kita tidak ada hubungannya dengan Yasmine."

"Baiklah, memang tidak ada." Claire melompat berdiri dan berbalik menghadapi Cassidy, melambaikan tangan ke arah pintu kaca. "Mungkin kau belum sadar, Cassidy, tapi matahari sudah terbit. Hari sudah pagi."

"Memangnya kenapa? Apakah kau akan berubah menjadi labu?"

"Tidak, tapi kau harus kembali menjadi asisten jaksa wilayah yang akan dengan senang hati menjadikanku sebagai tersangka pembunuhan."

"Apakah kau memang melakukannya?"

"Aku tidak harus menjawabnya."

"Aku memang lebih suka kau diam saja, daripada berbohong."

"Pergilah."

Cassidy melemparkan selimut dan turun dari tempat tidur, telanjang bulat dan seksi. Kenangan intim kemarin malam mendesak untuk muncul kembali di otak Claire. Pikiran itu membuatnya jengah, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Melihat Cassidy dalam keadaan seperti itu membuatnya ingin menyentuh lelaki itu lagi, merasakan sentuhan dan belaiannya yang lembut.

Claire memperhatikan Cassidy memakai celana jins usang yang dipakainya semalam. Kali ini, pria itu juga tidak mengancingkannya. Celana itu begitu pas melekat di tubuhnya sehingga tidak bakal melorot.

"Kau tidak perlu membohongiku dengan cerita mengenai Yasmine dan pacar gelapnya. Katakan saja ada apa sebenarnya."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Jangan." Cassidy menuding ujung hidung Claire dengan jari telun-

juk. "Jangan lari dari kenyataan dengan berlagak prihatin soal masalah Yasmine, Claire. Aku tahu itu hanya sandiwara yang kaumainkan untuk menghindari konfrontasi. Aku bertemu dengan dirimu yang sesungguhnya kemarin malam. Di sana," Cassidy menunjuk tempat tidur yang berantakan.

"Itukah alasanmu mengajakku bercinta semalam? Supaya kau bisa lebih mengenal aku?"

"Ya. Seutuhnya."

"Romantis sekali. Apa alasanmu yang sebenarnya?"

Cassidy menyambar tangan Claire dan menjejalkannya ke dalam celananya yang terbuka. "Sudahlah, jangan pura-pura lagi. Cium aku. Kujamin, tak lama lagi ingatanmu pasti akan pulih."

Claire menarik tangannya. "Aku yakin kau pasti akan berkata kau hanya ingin bercinta denganku."

"Sebenarnya memang begitu."

"Aku tidak percaya padamu, Cassidy. Kau selalu menuduhku berbohong. Sekarang, justru kau yang bohong."

Cassidy tertawa mendengus dan menggeleng takjub. "Apa? Apa sih yang terjadi padamu selama setengah jam kau pergi tadi?"

"Aku menemukan kembali akal sehatku," gerutu Claire sambil membuang muka.

Cassidy meraih dagu Claire dan memutar kepalanya. "Katakan saja yang sebenarnya."

"Baik, aku akan berterus terang," tukas Claire sambil menarik dagunya dari genggaman Cassidy. "Yasmine mengatakan sesuatu yang membuatku berpikir."

"Tentang apa?"

"Rayuan."

"Apa?"

Pertanyaan Yasmine tentang bagaimana cara Cassidy merayunya sehingga berhasil membawa Claire ke tempat tidur telah menyentak Claire dari lamunan indahinya tentang cinta dan kemesraan yang baru saja dinikmatinya. Sekonyong-konyong ia seperti dilemparkan kembali ke dunia nyata yang keras. Walaupun hatinya gemetar, namun ia

berusaha agar suaranya tetap terdengar ketus. "Mengapa kau bercinta denganku semalam?"

"Bukankah jawabannya sudah jelas, Claire?"

"Kau ingin aku berpendapat begitu."

"Kita sama-sama menginginkannya," jawab Cassidy.

"Tapi kau yang memulai."

"Kau juga tidak kupaksa untuk menurut."

"Ya, kau memang tidak mendarangiku sambil melambai-lambaikan kartu tanda pengenalmu sebagai jaksa, atau membawa setumpuk dokumen resmi, atau melontarkan ancaman. Kau tahu bahwa kalau kau bersikap begitu, aku pasti akan langsung menolak. Tapi kau mendekati aku sebagaimana layaknya pria mendekati wanita. Kau sengaja membuatku cemburu. Ya, benar," sembur Claire sambil mengayunkan tangan. "Entah mengapa, aku kemarin bisa sangat cemburu pada Yasmine. Kau memanfaatkan kesempatan itu dan kegairahan yang timbul saat pemotretan.

"Yasmine menganggap dirinya tolol," lanjut Claire. "Aku menghiburnya dengan berkata bahwa kadang-kadang kita memang sering melalaikan akal sehat kita hanya demi memuaskan keinginan kita sendiri. Dan biasanya, itu terjadi karena kita terlalu menuruti nafsu berahi.

"Saat itulah baru terpikir olehku bahwa sebenarnya aku juga sama tolohnya dengan dia. Kau sengaja merayuku agar mau bercinta denganmu dengan harapan pagi ini kau bisa membuatku mengaku. Mungkin kau berharap pertahanan diriku bakal ambruk dan aku akan mengakui semuanya padamu sebelum pagi tiba."

"Astaga!" Kesabaran Cassidy semakin lama semakin menipis. Ia mengacak-acak rambutnya, lalu berdiri sambil bertolak pinggang. "Kapan tepatnya pengakuan ini akan terjadi, Claire? Saat kita sedang melakukan pemanasan? Atau saat sedang mencapai klimaks, kau kira aku berharap akan mendengarmu berteriak 'Aku bersalah'? Tidak, tunggu, aku mengerti sekarang. Menurutmu aku berharap bahwa setelah kita bercinta habis-habisan, kau akan berbicara dalam tidurmu, kan?"

"Tidak lucu."

"Memang tidak lucu!" semprot Cassidy.

"Kalau kau memang begitu ingin menangkap pelakunya, mengapa kau mesti berbuat yang aneh-aneh? Mengapa kau tidak langsung menangkapku saja?"

"Tak terpikirkah olehmu bagaimana bimbangannya aku? Aku terjepit di antara dua kepentingan yang sangat bertentangan. Berminggu-minggu aku bergulat dengan diriku sendiri. Kemarin malam aku ingin sekali bercinta denganmu, lebih dari keinginanku menjadikan kau tersangka."

"Bohong."

Cassidy menghampiri Claire dengan langkah lebar dan marah. "Kalau kau mengira alasan utamaku tidur denganmu ada hubungannya dengan, kasus pembunuhan ini, itu berarti otakmu sudah tidak waras."

Claire menampar rahang Cassidy yang berbulu kuat-kuat. "Pergi, tinggalkan aku."

Cassidy menyambar pergelangan tangan Claire dan menariknya kuat-kuat. Sesaat Claire mengira lelaki itu akan balas menamparnya. Tapi Cassidy hanya berbicara dengan bibir menipis sinis yang nyaris tak bergerak. "Dengan senang hati, Miss Laurent."

Sebelum mencapai pintu kaca, lelaki itu berbalik. "Tahukah kau apa masalahmu sebenarnya, Claire? Kau marah pada dirimu sendiri karena telah menunjukkan dirimu yang sebenarnya padaku. Kau kesal karena membiarkan dirimu terlena. Kau menyukai semua yang kita lakukan semalam. Jadi dalam hal ini yang berbohong adalah kau—kau membohongi dirimu sendiri."

"Apa yang ingin kaudengar dariku?" bentak Claire. "Bahwa kau kekasih yang hebat? Apakah egomu sebagai lelaki masih membutuhkan penegasan? Baiklah, akan kukatakan. Percintaan kita semalam benar-benar memuaskan. Kau tahu benar cara membuatku bergairah, kapan harus bersikap agresif dan kapan harus bersikap pasif."

"Terima kasih."

"Itu bukan pujian. Untuk bisa menguasai teknik-teknik bercinta

sehebat itu, kau pasti membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk berlatih. Sudah berapa banyak tersangka wanita yang kau tiduri, hmm? Itukah ukuran keberhasilan bagimu? Bukan berapa banyak yang berhasil kau jebloskan ke penjara, melainkan berapa banyak yang berhasil kautiduri!”

“Dengar,” geram Cassidy dengan gigi-gigi terkutup rapat, “aku tidak pernah meniduri siapa pun untuk kemudian menjebloskannya ke penjara.”

“Tidak pernah?”

“Ya. Aku tidak pernah harus memperdaya siapa pun terlebih dahulu. Aku sangat mampu melakukan tugasku sebagai jaksa.”

“Kalau itu memang benar, Mr. Cassidy, silakan lakukan tugasmu dan tinggalkan kamarku sekarang juga!”

Bab Dua Puluh Satu

"KAU kelihatan sehat." Joshua Wilde masuk ke kamar tempat Ariel dirawat sambil mendorong kursi roda. Seorang perawat memberitahu Joshua bahwa ibu tirinya itu sudah selesai berpakaian dan siap diantar keluar, menemui segerombolan wartawan yang menunggu sejak tadi. Mereka semua ingin memotret dan mendengar penuturannya mengenai episode terbaru kehidupannya yang dramatis. "Kereta kencana Anda sudah siap, Madam."

Ariel mengaitkan kunci kopernya. "Untuk apa pakai 'kereta kencana' segala?"

"Kebijakan rumah sakit. Lagi pula, kedengarannya kan bagai kisah-kisah di Alkitab."

Ariel memandangi Josh dengan kening berkerut.

Josh menerima keengganan Ariel itu dengan tenang. Ia sendiri tampak tampan dan segar pagi ini. Seperti biasa, ia selalu tampil modis dan rapi. Rambutnya juga ditata rapi dan mengilat, berombak di atas alis. Langkahnya pun kelihatan ringan. Rupanya, beristirahat dan bersantai selama beberapa hari membuatnya merasa segar bugar.

Walaupun Ariel masih mengenakan pakaian hitam yang memboreskan, ia tampak luar biasa menarik untuk ukuran orang yang baru diperbolehkan pulang setelah dirawat beberapa hari di rumah sakit. Seorang ahli kecantikan didatangkan khusus ke rumah sakit untuk

mengeramasi dan menata rambut pirangnya yang panjang. Ariel mendandani wajahnya sendiri, dan sengaja tidak menutupi bayangan hitam yang melingkar di bawah mata birunya yang besar. Bayangan hitam itu akan mengingatkan publik pada penderitaan hebat yang baru saja dialaminya.

Ia tidak begitu senang melihat sikap Josh yang riang dan bertekad tidak mau ikut-ikutan riang. "Cengiranmu lebar sekali. Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa," jawab Josh riang. "Aku cuma sedang merasa senang."

"Sementara aku terkungkung di sini, kau pasti menghabiskan seluruh waktumu dengan main piano."

"Bisa dibilang selama dua puluh empat jam penuh." Josh menarik sebuah pisang dari keranjang buah yang semarak berisi aneka macam buah, mengupasnya, dan menggigitnya dengan rakus. "Dan tidak satu kali pun memainkan lagu rohani."

"Pasti kau main musik klasik yang membosankan itu," gerutu Ariel sambil memeriksa dandanannya sekali lagi di cermin kecil miliknya. "Untung aku tidak ada, jadi tidak perlu mendengarkannya."

"Menurutku, permainanku cukup mengesankan."

Ariel menutup tempat bedaknya keras-keras dan melemparkan benda itu ke dalam tas. "Jaga agar jari-jarimu tetap luwes, karena beberapa hari lagi, kau tidak akan punya waktu untuk bersenang-senang. Kau akan mulai memainkan lagu-lagu rohani lagi."

Senyum Josh menghilang. Ia melemparkan kulit pisang ke nampan bekas makan. "Apa yang kau maksud dengan 'beberapa hari lagi'? Dokter bilang kau harus istirahat total setidaknya selama satu bulan."

"Aku tidak peduli apa kata mereka. Pokoknya, akhir minggu depan aku sudah harus mengadakan acara kemah doa lagi. Begitu banyak rencana yang harus kita jalankan, lalu tahu-tahu ini." Ariel menampar perutnya sendiri, seolah menyalahkan anak dalam kandungannya. "Kita harus segera aktif lagi. Lebih cepat lebih baik. Aku tidak akan berhenti sampai Cassidy, atau siapa pun yang bertugas menyelidiki kasus pembunuhan itu sekarang, menyeret pelakunya ke meja hijau."

"Dan itu pun baru permulaannya. Aku berencana untuk hadir di setiap persidangannya nanti. Sidangnya pasti bakal jadi berita selama berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Dan aku akan mengikutinya sampai habis. Pokoknya, aku harus tampil terus. Menunjukkan sosok yang penuh penderitaan. Aku harus memanfaatkan publisitas gratis itu sebaik-baiknya. Siap?"

Sambil membeberkan rencana-rencananya itu, Ariel berjalan kian-kemari, memeriksa isi lemari, laci, kamar mandi, apa saja, untuk melihat apakah masih ada barangnya yang tertinggal. Kini ia berpaling pada Josh, yang hanya diam mendengarkan "pidato"-nya.

"Rupanya," kata Josh kaku, "kau belum kapok juga."

"Tenanglah, sekali ini aku akan makan. Jadi berhentilah mengomeliku."

"Bulimia hanyalah setengah dari seluruh masalahmu, Ariel. Dengan segudang rencana seperti itu tadi, tak lama lagi kau pasti pingasan lagi. Itukah yang kauinginkan?"

"Bukan, bukan itu yang kuinginkan," tukas Ariel dengan nada dimanis-maniskan. "Aku tidak ingin masuk rumah sakit lagi, tapi aku juga tidak mau dipaksa beristirahat hanya gara-gara pingsan karena terlalu lelah bekerja."

"Bagaimana dengan bayimu?"

"Memangnya kenapa?"

"Apakah ia anaku?"

"Bukan," jawab Ariel dengan nada ketus bercampur kesal. "Ini anak almarhum ayahmu tercinta. Gara-gara dia aku hamil." Matanya berkilat-kilat marah.

"Kau yakin?"

"Ya. Kau kan selalu pakai kondom. Ia tidak. Dasar bajingan."

"Kau tidak ingin hamil?"

"Tentu saja tidak! Kau pikir aku gila ya? Mengapa aku ingin punya anak dan mengorbankan semua yang telah kupapai selama ini?"

"Tapi Daddy ingin punya anak lagi."

"Oh, tentu saja," sambar Ariel tajam. "Kau tahu sendiri bagaimana dia. Egonya besar sekali. Ia mendambakan seorang Jackson Wilde

kecil yang mirip sekali dengannya." Dipandanginya Josh dengan sikap sebal. "Putra pertamanya sangat mengecewakan."

Josh menunduk, memandangi jari-jari tangannya yang panjang dan ramping; ia tidak bisa membantah, kenyataan yang menyakitkan itu memang benar.

"Beberapa waktu belakangan ini, ia terus-menerus mendesakku untuk punya anak," lanjut Ariel. "Menurutnya, dengan begitu, citra kita pun akan terangkat, dan itu akan sekaligus memperkuat kependetaan ini. Popularitas kita akan melebihi popularitas keluarga Presiden.

"Aku berusaha menundanya, tapi seperti biasa, bangsat itu selalu berhasil memaksakan kehendaknya. Berani taruhan, sekarang ia pasti sedang menertawakan aku di sana." Ariel menunduk, memandangi lantai dengan tatapan menyala dan mengentak-entakkan kaki, seolah sedang berbicara dengan almarhum suaminya di neraka. "Aku benci padamu, bangsat busuk."

"Kapan kau menyadari dirimu hamil, Ariel?"

Ariel mengibaskan rambut dan memandangi anak tirinya yang muram itu. "Pada malam aku pingsan, kira-kira satu jam setelah mereka membawaku ke sini dan memeriksaku."

"Sebelumnya kau tidak tahu kalau kau hamil?" Ariel menelengkan kepala dan memandangi Josh dengan tatapan licik. "Apa maksudmu?"

"Apakah kau curiga kalau dirimu hamil sebelum Daddy... meninggal?"

Ariel berbalik dan meraih tas. "Apa bedanya? Ia menghamiliku. Kalau ia masih hidup, aku akan terpaksa menerima kehadiran anak ini. Untunglah sekarang ia sudah mati, jadi tidak bisa menghalangiku lagi untuk mengenyahkannya."

Secepat kilat Josh membalikkan badan Ariel sampai leher wanita itu nyaris putus. "Mengenyahkannya?"

Ariel menepiskan kedua tangan Josh. "Jangan sok lugu, Josh. Kalau kau mengira aku akan mengorbankan kariernya sebagai penceramah televisi untuk mengurus anak, kau salah besar. Aku tidak mau punya

anak. Tidak pernah." Ia tersenyum puas. "Dan kali ini, Jackson tidak bisa memaksaku lagi."

"Sudahkah kaupikirkan masak-masak pengaruhnya pada jemaatmu nanti? Apa tanggapan mereka kalau tahu kau melakukan aborsi?"

"Aku kan tidak setolol itu," bentak Ariel. "Semua orang yang menonton televisi minggu lalu pasti tahu kalau aku pingsan karena kelelahan dan dukacita yang luar biasa. Sebentar lagi akan tersiar kabar bahwa sekalipun hamil, aku tetap bertekad melanjutkan misi Jackson dan menghabiskan musuh-musuhnya. Aku tidak akan berhenti sebelum melihat pembunuhnya diadili dan dihukum."

"Untuk sementara ini, aku akan memanfaatkan kehamilanku ini dengan sebaik-baiknya. Aku akan menangis saat berbicara tentang bagaimana bahagianya Jackson seandainya ia tahu bahwa ia meninggalkan benih cintanya di dalam rahimku. Sesuai betul dengan Alkitab, bukan?" tambah Ariel, lalu tertawa parau.

"Aku akan mengutip kisah perjuangan Abraham dan Sarah untuk memperoleh anak. Bagaimana Allah akhirnya membalas kesetiaan mereka dengan memberikan seorang anak. Lalu, beberapa minggu kemudian, aku akan menangi gugurnya kandunganku. Bayangkan simpati yang bakal kita dapat. 'Setelah suaminya direnggut, kini giliran anak dalam kandungannya, namun ia tetap gigih dalam memperjuangkan misi keagamaannya.'"

Bayangan tulisan itu di koran membuat mata Ariel bersinar-sinar penuh khayal. Dilirikinya Josh lagi sambil tertawa. "Kau kenapa, Josh? Mukamu hijau seperti mau muntah."

"Pikiranmu itu membuatku mual."

"Masa kau senang aku hamil? Itukah sebabnya mengapa akhir-akhir ini kau kelihatan bahagia sekali? Apakah kau membayangkan akan menjadi ayah pengganti bagi adik tirimu ini?" Ariel menepuk-nepuk pipi Josh. "Sebenarnya kalau tidak tolol sekali, kau ini lumayan manis juga."

Josh menepiskan tangan Ariel. "Aku tidak setolol yang kaukira, Ariel." Ia menggerakkan kepala dengan kaku ke arah kursi roda. "Siap?"

"Lebih dari siap. Tapi aku akan berjalan kaki, tidak mau naik kursi roda," jawab Ariel sambil meraih koper.

"Kau tidak boleh menjinjing koper itu."

"Kenapa tidak? Aku sudah tidak sabar lagi ingin segera mengenyahkan benih Jackson ini dari rahimku." Sambil menenteng koper yang berat, Ariel bergegas menuju pintu.

"Masuk saja, pintunya tidak dikunci." Cassidy mengangkat wajah dari tumpukan kertas di meja kerjanya.

Detektif Howard Glenn masuk dan dengan sikap acuh tak acuh, langsung mengempaskan badan di kursi. "Selamat datang kembali."

"Terima kasih."

"Bagaimana hasilnya?"

"Seperti yang sudah kuperkirakan. Ms. Laurent berargumen bahwa pasti ada ratusan mobil seperti miliknya di negara bagian ini, dan bahwa Yasmine hanya iseng mempelajari *voodoo*. Ia memang senang mempelajari berbagai macam aliran agama, tapi tidak pernah serius menekuni salah satu di antaranya. Tapi ada satu hal baru yang kudapat dari kunjunganku ke sana. Yasmine ternyata memang punya kekasih gelap, tapi bukan Wilde. *Affair*-nya itu saat ini sedang bermasalah. Mungkin kau tertarik menyuruh salah seorang anak buahmu untuk menyelidikinya."

"Akan kulakukan. Sementara ini, ada beberapa hasil penyelidikan yang perlu kusampaikan padamu."

"Apa?"

Glenn mengeluarkan sebuah buku catatan kecil dari saku jas wol-nya. "Sejauh ini—dan kurasa penyelidikan ini masih akan memakan waktu lama—aku memperoleh sepuluh nama penyumbang lain yang tampaknya mencurigakan. Mereka semua menyumbang dana yang cukup besar untuk Wilde Ministry."

"Seberapa besar?"

"Antara lima sampai dua puluh lima ribu dolar." Glenn terdiam, menunggu reaksi Cassidy.

"Teruskan."

"Tiga dari sepuluh orang itu memiliki usaha bioskop yang memutar film-film kategori X. Dua di antaranya memiliki dan mengoperasikan toko-toko buku mesum. Lalu ada lagi yang punya dua panti pijat dan dua bar mesum." Seringainya mereka.

Cassidy tidak membalas senyumnya. "Berarti baru sembilan. Kata-mu ada sepuluh."

"Yang satunya lagi bintang film porno yang konon terpanas se-jagat."

Cassidy beranjak dari kursi putar dan berjalan ke jendela. Dengan kedua tangan terbenam di saku celana, matanya memandang ke luar jendela walau tidak melihat apa-apa. "Biar kutebak kelanjutannya. Setelah mereka mengirimkan uang 'sumbangan', Wilde menghentikan serangannya."

"Aku belum memerintahkan anak buahku untuk membuktikannya," Glenn berkata. "Tapi perkiraanku begitu."

"Mungkin Wilde meminta jumlah yang lebih banyak, dan orang itu tidak bisa memenuhinya."

"Mungkin."

Cassidy berbalik. "Apakah salah satu dari mereka berada di dekat New Orleans pada malam kejadian?"

"Nah, itulah masalahnya," jawab si detektif sambil menarik-narik daun telinganya dengan sikap berpikir. "Tak satu pun dari mereka tinggal di dekat sini."

"Selain bandara dan terminal bus, kota ini kan masih memiliki jalan tol yang menghubungkannya dengan banyak kota lain."

"Jangan sinis begitu, Cassidy."

"Maaf, tapi aku memang sedang tidak enak hati."

"Kau berhak merasa begitu," kata Glenn sambil mengangkat bahu tidak peduli. "Hanya si bintang film yang mengaku pernah datang ke New Orleans."

"Kapan?"

"Sudah lama sekali. Tapi pada malam Wilde terbunuh, ia sedang berada di Roma."

"Roma, Italia?"

"Ya."

"Sudah kau cek kebenarannya?"

"Ia tinggal bersama seorang sutradara Italia di vilanya di sana sejak bulan April."

Mendengar itu, Cassidy merasa seperti ditimpa beban yang berat sekali. "Kusarankan agar kau terus menelitinya, Glenn. Suruh anak buahmu meneliti ulang daftar itu, sampai ratusan kali kalau perlu. Selidiki siapa saja yang gaya hidupnya menyimpang jauh dari ajaran Alkitab."

"Setuju," sambut Glenn sambil berdiri. "Tapi itu butuh waktu lama."

Dengan kening berkerut, Cassidy bertanya, "Bagaimana dengan perusahaan-perusahaan penyumbang dana?"

"Aku sudah memeriksa beberapa. Tidak ada yang menarik."

"Itu juga harus kita selidiki terus berulang kali. Siapa tokoh yang berada di balik perusahaan-perusahaan itu? Bisnis adalah perlindungan yang paling tepat bagi seseorang yang ingin tetap berada di balik layar. Kita mulai dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki hubungan dengan daerah Selatan, terutama daerah ini."

Detektif itu mengangguk dan terseret-seret pergi. Ingin rasanya Cassidy menendang bokong orang itu untuk menyuruhnya bergerak lebih cepat. Tapi sekarang ini bukan saatnya mencari musuh. Saat ini pun ia nyaris tak punya sekutu. Tak ada orang di kantornya yang mau berurusan dengan orang-orang yang dianggap gagal. Begitu ia mendekati ke mesin pembuat kopi, rekan-rekan kerjanya otomatis berpencaran, menghindarinya.

Sekembalinya dari Mississippi, ia langsung melapor pada Crowder bahwa perjalanannya ke sana tidak membuahkan hasil. Atasannya itu menerima laporannya dengan sikap tidak senang. Kesabarannya sudah habis, dan itu ia utarakan secara terang-terangan kepada Cassidy. "Kau sudah kehabisan waktu. Aku ingin mendengar hasil yang konkret darimu akhir minggu ini, atau kau kucopot."

"Siapa pun yang menggantikan aku akan menghadapi jalan buntu

yang sama, Tony. Lagi pula, belum tentu mereka bisa bekerja sama dengan Glenn.”

”Mungkin memang tidak.”

”Aku sudah terbiasa menghadapi pria itu.” Ekspresi wajah Crowder tetap membeku. Cassidy menghela napas. ”Begini. Kami tidak punya bukti fisik yang kuat kecuali serat-serat karpet. Itu pun bisa berasal dari sekurang-kurangnya seribu mobil di wilayah hukum kita ini.”

”Yang salah satunya milik Claire Laurent, yang memiliki motif dan kesempatan.”

”Tapi itu tidak membuktikan bahwa ia berada dalam kamar Wilde pada malam kejadian.”

”Serat-serat karpet itu sudah merupakan cukup bukti.”

”Cukup bagaimana?” tukas Cassidy sambil menggeleng keras. ”Aku tidak mau berhadapan dengan juri sebelum yakin bahwa fakta-fakta yang kuperoleh tidak bisa digoyahkan lagi.”

Crowder memelototinya. ”Kalau itu kaulakukan dengan maksud untuk melindungi dirimu dan diriku, aku masih bisa menerima. Tapi tidak kalau kau melakukannya untuk melindungi Claire Laurent.” Komentar itu membuat Cassidy sangat berang sehingga ingin mere-mukkan wajah Crowder dengan tinjunya. Ia langsung berbalik dan keluar dari ruang kerja Crowder. Sejak saat itu, mereka tidak pernah berhubungan lagi, dan itu sudah berlangsung selama dua hari. Waktu terus berjalan.

Yang paling membuatnya marah adalah karena kata-kata Crowder itu tepat mengenai sasaran! Ia memang ingin melindungi Claire. Walaupun amat marah pada Claire sampai ingin mencekiknya, ia tetap tidak ingin melihat wanita itu dipenjara. Namun bila memang Claire bersalah, ia tidak akan ragu-ragu melemparkan wanita itu ke penjara seumur hidupnya, tanpa peluang mendapat penundaan, hukuman percobaan, ataupun pembebasan bersyarat.

”Ya, Tuhan.”

Cassidy menutup matanya dengan tangan dan meletakkan kedua sikunya di meja. Ketika mendatangi kantor Cassidy beberapa saat

kemudian, Joshua Wilde mendapati sang jaksa masih dalam posisi pasrah seperti itu.

Cassidy mendongak saat mendengar ketukan pelan di pintu ruang kerjanya. Dilihatnya Josh berdiri ragu-ragu di ambang pintu. "Sekretarismu bilang, aku boleh langsung masuk."

"Mau apa kau ke sini?" bentak Cassidy.

"Apakah kau masih menangani kasus pembunuhan ayahku?"

"Begitulah yang diwartakan *Times Picayune* pagi tadi. Masuklah. Asal tahu saja, suasana hatiku sedang tidak enak, jadi kalau kedatanganmu ke sini hanya untuk cari gara-gara denganku, maka sebaiknya kau pergi."

"Aku tidak bermaksud cari gara-gara."

"Silakan duduk." Joshua mengambil tempat di depan meja Cassidy.

Cassidy mengangguk ke arah bagian depan gedung. "Mengapa kau tidak bergabung dengan mereka di bawah sana?"

Sekembalinya dari Rosesharon, setiap kali datang ke kantorya, Cassidy harus berjuang menembus kerumunan orang yang berdemonstrasi menentang penunjukannya dalam menangani kasus ini karena ia dianggap tidak kompeten. Gerombolan pengunjuk rasa itu benar-benar vokal dan ganas. Berjam-jam mereka berparade, menyanyikan lagu tema, dan mengacung-acungkan spanduk setiap kali mereka melihatnya.

"Itu proyek terbaru ibu tiriku," jawab Josh, merujuk pada aksi demonstrasi besar-besaran itu.

"Kusangka ia baru keluar dari rumah sakit."

"Memang, tapi dia langsung menyibukkan diri lagi. Dia tidak akan membiarkan kau hidup tenang sampai berhasil menemukan pembunuh ayahku."

"Bukan cuma dia yang merasa begitu," gerutu Cassidy, lebih kepada dirinya sendiri. "Mengapa tidak kausarankan dia untuk menghentikan saja aksinya itu? Toh tidak ada gunanya."

"Tapi dengan begitu, dia bisa terus-menerus muncul di televisi. Itulah tujuannya."

"Kalau dibiarkan terus, suatu saat pasti akan jatuh korban. Tidak semua orang yang datang ke sini bisa menerima begitu saja aksi ini. Pasti akan jatuh korban nanti. Tentu Ariel tidak menginginkan publikasi yang buruk mencoreng citranya."

"Ia pasti bisa memutarbalikkan fakta sehingga tidak akan membuat citranya tercoreng."

"Aksi unjuk rasanya di French Silk tidak berjalan sesuai rencana. Keluarga Laurent malah membuat kalian kelihatan seperti segerombolan preman."

"Yah, Claire Laurent berhasil memutarbalikkan keadaan. Kejadian itu membuat Ariel marah sekali." Ekspresi wajah Josh yang tadinya geli, kini berubah serius. "Dia wanita yang menarik. Orang lain pasti tidak akan bisa bersikap setenang dia bila hal yang sama terjadi pada mereka. Dia memang berkelas. Aku mengagumi keberaniannya."

Yeah, pikir Cassidy muram. Jelas kau pasti kagum pada keberaniannya.

"Omong-omong, kembali ke soal Ariel," lanjut Josh. "Sekarang dia tidak mau mendengar nasihatku lagi. Dia bahkan menolak dinasihati siapa pun. Begitu memutuskan sesuatu, tak akan ada yang bisa melarang ataupun menghentikannya."

"Yang kita bicarakan ini ibu tirimu atau Jenderal Patton?"

"Percayalah padaku, Cassidy, kau tidak mengenal dia seperti aku mengenalnya. Otaknya sudah tidak waras lagi sekarang, terutama... terutama sejak Ayah terbunuh."

Tiba-tiba saja Josh tampak gelisah. Matanya menatap liar ke sana-kemari, tak mau menatap langsung mata Cassidy. Cassidy merasa secercah harapan timbul di hatinya. Instingnya yang tidak pernah salah mengatakan bahwa ia akan mendapatkan titik terang. Sukar rasanya menahan diri agar tetap tampil seolah ia tidak terkesan pada apa yang didengarnya sejauh ini. Ia mengangkat tangan, memberi isyarat pada Josh agar melanjutkan ceritanya.

"Aku yakin kau pasti sudah tahu kalau Ariel hamil."

"Apakah aku perlu memberi ucapan selamat?"

"Maksudmu, apakah aku ayah bayi itu?" Josh menggeleng. "Menu-

rut Ariel, Daddy-lah bapak bayi itu. Itulah sebabnya mengapa aku datang ke sini." Mendadak Josh berdiri dan mondar-mandir.

"Santai sajalah, dan ceritakan padaku apa yang membuatmu gelisah." Cassidy berusaha agar nada suaranya terdengar penuh perhatian. Dengan begitu, putra almarhum Pendeta yang pengecut ini jadi terdorong untuk percaya padanya dan menceritakan semua yang menggelisahkan hatinya.

"Aku berbohong padamu," kata Josh.

"Tentang apa?"

"Tentang malam itu. Tentang Ariel dan aku bersama-sama sepanjang malam. Kenyataan yang sebenarnya adalah... dia... meninggalkan kamarku dan pulang sebentar ke kamar mereka."

"Kapan?"

"Sebelum dia kembali ke kamarnya untuk tidur. Sekitar tengah malam."

"Berapa lama?"

"Lima belas, mungkin dua puluh menit."

"Apakah dia berbicara dengan ayahmu?"

"Aku tidak tahu. Sumpah, demi Tuhan, aku tidak tahu."

"Tidak usah menyebut-nyebut Tuhan. Kalau kau memang mau bersumpah, bersumpah biasa saja."

Josh membasahi bibir. "Sumpah, aku tidak tahu."

"Oke. Teruskan."

"Dia beralasan bahwa kepergiannya untuk mengambil kertas musik. Ia juga bilang bahwa Daddy sudah tidur. Aku tidak memikirkan kejadian itu lagi sampai keesokan harinya, ketika Daddy ditemukan tewas. Dia memintaku untuk tidak memberitahukan kepergiannya itu kepadamu atau kepada polisi." Jantung Cassidy berdebar-debar, tapi ia tidak mau membiarkan harapannya melambung terlalu tinggi hanya karena perkataan seorang pemuda yang sudah jelas pernah berbohong mengenai masalah yang sebenarnya sangat penting. Ini hanya bisa dikategorikan sebagai desas-desus, dan tak akan bisa dipertahankan di pengadilan nanti. Ia tetap belum punya bukti kuat yang bisa menahan sang janda. Namun, dengan begini, paling

tidak menyelidikannya bisa dikembangkan ke arah lain, tidak melulu berfokus pada Claire. Ibaratnya, setelah kelaparan selama sehari-hari, sepotong informasi ini bagaikan panen melimpah ruah.

"Mengapa kau setuju untuk berbohong mengenai hal ini, Josh?" Cassidy bertanya.

"Sejujurnya, mulanya aku mengira informasi ini memang tidak penting. Ariel nyaris histeris saat menemukan Daddy sudah menjadi mayat. Kau tentunya tahu bagaimana mengerikannya kondisi Daddy saat itu. Jadi kupikir, tidak mungkin Ariel yang melakukan pembunuhan itu."

"Menurutmu sekarang bagaimana?"

Josh berhenti mondar-mandir. Ia berdiri persis di pinggir meja Cassidy, menghadapnya. "Sekarang, aku berpikir memang dialah yang membunuh Daddy." Cassidy tidak berani menelan ludah ataupun berkedip. Ia takut gerakan sekecil apa pun akan membuat Joshua Wilde urung menyampaikan maksudnya. "Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

Josh sendiri saat itu sedang berperang dengan dirinya sendiri. Paling tidak begitulah kesan yang tampak. Pemuda itu mengusapkan telapak tangannya yang basah oleh keringat ke pipa celana panjangnya. "Bertentangan dengan pernyataannya kepada pers, Ariel sebenarnya tidak senang atas kehamilannya sekarang ini. Malah, sebenarnya ia marah besar. Ia berniat pura-pura keguguran. Dengan begitu, ia bisa menyingkirkan bayinya sekaligus mendapatkan simpati publik."

Cassidy berpura-pura kaget. "Astaga, kejam betul."

"Itu belum apa-apa, Mr. Cassidy. Ariel menganggap dirinya mega bintang yang memiliki pengaruh terhadap jutaan orang. Kau harus mendengar rencananya untuk *Prayer and Praise Hour*. Benar-benar kelewatan. Mula-mula, ia ingin mimbar keagamaan ini dijadikan ajang politik bagi para kandidat yang memiliki pandangan yang sama dengannya dalam topik-topik tertentu yang sedang hangat belakangan ini. Ia sudah mengirimkan undangan ke sejumlah pembicara tamu. Ia benar-benar ambisius dan licik, dan ia bertekad untuk tidak membiar-

kan siapa pun atau apa pun menghalangi niatnya. Otaknya sudah tidak waras lagi sekarang. Ia sudah lupa daratan.”

”Kembali ke masalah pembunuhan itu.”

Josh duduk kembali di kursinya. Kedua tangannya dijepitkan di antara lutut. Kepalanya tertunduk, memandangi tangan itu. ”Ayah seorang tiran. Ia menguasai dan mengatur hidup semua orang, termasuk hidupku dan Ariel. Terutama hidupku dan Ariel. Ia tak henti-hentinya menyindir berat badan Ariel sampai Ariel akhirnya mengalami gangguan makan.”

”Menurut beberapa koran, ia dicurigai menderita bulimia. Namun hingga saat ini perkiraan itu tidak pernah dikonfirmasi oleh pihak rumah sakit di Kansas City.”

”Memang betul ia menderita bulimia. Bukan itu saja. Ariel menganggap kehamilannya sebagai salah satu upaya Daddy mengendalikan hidupnya. Ia merasa seolah masih disetir Daddy. Menurutku ia sudah lama tahu kalau ia hamil, jauh sebelum ia pingsan malam itu. Ia marah pada Daddy karena memaksanya hamil, padahal ia sudah jelas menunjukkan keengganannya untuk punya anak. Menurutku gara-gara itulah ia membunuh Daddy.”

Cassidy memutuskan untuk menunjukkan keraguan atas cerita Josh tersebut, sebagaimana halnya seorang pembela meragukan kesaksian seseorang, dengan cara mencari celah-celah yang ada dan menghantamnya habis-habisan. ”Secara teori mungkin bisa saja begitu, Josh, tapi tetap tidak ada bukti yang bisa memberatkan Ariel. Pernahkah kau mendengar almarhum ayahmu dan Ariel bertengkar mengenai kehamilannya ini?”

”Tidak. Aku baru tahu ia hamil ketika ia dibawa ke rumah sakit karena pingsan itu.”

”Pernahkah kau mendengarnya mengancam akan membunuh ayahmu?”

”Tidak.”

”Tidak pernah sama sekali?”

”Tidak. Daddy tidak mungkin menoleransi omongan semacam itu.”

"Apakah ibu tirimu memiliki pistol?"

"Tidak. Setidaknya, setahuku ia tidak punya pistol. Tapi adiknya narapidana."

Cassidy sudah tahu itu sejak penyelidikan awal. "Menurut catatan di penjara tempat adiknya dipenjarakan, Ariel tidak pernah berhubungan dengannya selama bertahun-tahun. Bahkan mengirimkan kartu pos pun tidak pernah. Seandainya Ariel mendapatkan senjatanya dari sang adik, tidak mungkin tidak ada yang tahu."

Josh mengangkat bahu. "Itu hanya perkiraan. Ariel bisa saja mendapatkan pistol secara sembunyi-sembunyi, lalu membuangnya ke tempat yang tidak mungkin ditemukan."

"Mungkin," sahut Cassidy tenang.

"Ingat saja bagaimana luka-luka tembakan di tubuh Daddy. Seorang pria menghamili seorang wanita, padahal si wanita sebenarnya tidak menginginkannya. Tentunya wanita itu marah sekali karena merasa terbebani oleh anak yang tidak ia inginkan. Jadi ditembaknya testis si pria yang telah menghamilinya. Masuk akal, bukan?"

Cassidy menyipitkan sebelah mata, seolah mempertimbangkan hipotesa itu. Diusap-usapnya tengkuknya. "Harus kuakui bahwa kedengarannya itu terlalu mengada-ada, Josh."

"Kupikir kau justru akan menganggapnya sangat masuk akal," tukas Josh muram.

"Sewaktu meninggalkan kamarmu malam itu, apakah Ariel memakai sepatu?"

"Sepatu? Tidak. Ia tidak memakai apa-apa. Ia melepas sepatunya sewaktu kami bercinta. Rasanya ia tidak memakainya lagi. Mengapa?"

"Kami masih memeriksa serat-serat karpet yang ditemukan di kamar ayahmu." Cassidy terdiam, sebentar.

"Apakah kau atau Ariel menyewa mobil sewaktu kalian berada di sini?"

"Aku memang menyewa mobil. Aku lebih senang mengendarai mobil sendiri."

"Kau membawa mobilmu berkeliling New Orleans?"

"Ya, sering sekali. Setiap hari. Aku menyewa sebuah mobil *convertible* dan senang mengendarainya dengan atap terbuka."

Informasi itu dapat dengan mudah diperiksa kebenarannya. "Pernahkah Ariel ikut denganmu naik mobil itu?"

"Rasanya pernah, satu kali. Mungkin juga dua kali. Mengapa?"

"Kau masih tidur dengannya sampai sekarang?"

"Tidak. Sudah berminggu-minggu kami tidak pernah lagi tidur bersama."

"Mengapa?"

Josh mendongak, menatap Cassidy, lalu membuang muka. "Entahlah. Ia begitu sibuk memimpin kependetaan ini sehingga lupa segala-galanya. Tidak ada lagi waktu yang tersisa untuk hal-hal lain. Atau kalaupun ada, ia sudah terlalu capek sehingga sering marah. Atau saya yang memarahinya, karena ia selalu memuntahkan makanannya, dan ia marah karena tidak terima. Sekarang, setelah aku tahu ia hamil..."

"Apa?"

"Well, rasanya tidak pada tempatnya bila aku masih menidurinya selagi ia sedang mengandung calon adik tiriku."

Cassidy mencondongkan badan. "Tidakkah menurutmu itu ironis, Josh? Bagimu bukan masalah meniduri istri ayahmu selagi beliau masih hidup, tapi setelah ia meninggal dan meninggalkan benih dalam rahim istrinya, kau tiba-tiba saja merasa tidak enak hati."

Josh langsung membela diri. "Memang begitulah yang kurasakan."

"Oke." Cassidy menyandarkan punggungnya kembali ke kursi. "Sekarang, anggap saja peristiwanya begini. Siap? Ariel meninggalkan kamarmu, kembali ke kamar yang ditempatinya bersama ayahmu, membunuhnya dengan pistol yang ia miliki tanpa sepengetahuan siapa pun dan yang sekarang tidak ketahuan di mana rimbanya, lalu kembali ke kamarmu untuk bercinta lagi, dan berasumsi bahwa kau akan menjadi alibi baginya."

"Begitulah menurut saya."

Cassidy berdecak khawatir. "Yang masih mengganggu pikiranku adalah motivasimu mengatakan semua ini padaku."

"Kebohongan itu membuat hati nuraniku tidak tenang."

"Hati nurani?" ulang Cassidy dengan nada ragu.

Josh langsung membela diri. "Mungkin aku memang pezina. Aku melakukan perbuatan tidak senonoh dengan istri ayahku. Tapi seandainya Ariel memang membunuh Ayah, aku tidak mau melindunginya." Dengan ragu, Josh menggigit-gigit bibir. "Oke, kuakui bahwa tujuanku mengutarakan ini semua bukan karena dorongan hati nurani saja, Mr. Cassidy. Mungkin kau tidak percaya, tapi sebenarnya aku takut pada Ariel."

Cassidy mendengus.

"Itu memang benar!" Josh berseru. "Sebelum semua ini terjadi, aku tahu kalau dia ambisius dan licik, tapi sekarang, ia sudah sangat kelewatan. Ia jahat. Kejam. Ia tak akan membiarkan apa pun menghalanginya. Bila ada yang berani sedikit saja menentangnya, ia akan langsung memecat orang itu. Ia benar-benar tidak punya belas kasihan. Dan tidak mau diajak berdiskusi. Pokoknya langsung begini." Josh menghantamkan tinju ke telapak tangannya sendiri. "Tamatlah riwayat orang itu."

Pemuda itu lantas menunduk, memandangi kedua tangannya yang gemeteran. "Selama ini, matakul seolah tertutup. Mungkin perhatianku terlalu tertuju pada Daddy, jadi tidak melihat bagaimana Ariel sebenarnya. Menurutku ia benar-benar mampu melakukan apa saja demi melindungi kepentingannya. Otaknya benar-benar tidak waras. Labil dan berbahaya."

Cassidy lama memandangi Josh sebelum akhirnya berdiri dan memberi isyarat untuk mengakhiri pertemuan, "Terima kasih, Josh," ucapnya sambil mengulurkan tangan kanan. Josh menjabatnya dengan wajah heran.

"Hanya itu? Kupikir kau akan mengajukan banyak pertanyaan."

"Nanti saja. Aku harus segera menindaklanjuti laporanmu. Sementara ini, bersikaplah seperti biasa terhadap ibu tirimu. Lakukan tugas-tugasmu seperti biasa. Jangan melakukan atau mengatakan apa pun yang bisa membuatnya tahu bahwa kau pernah menemuiku. Biarkan ia mengira aku sudah sejak beberapa minggu yang lalu menyingkir-

kannya dari daftar tersangka." Cassidy memandangi Josh dengan serius. "Aku tahu ini semua tidak mudah bagimu."

"Memang tidak. Selama bertahun-tahun, aku dan Ariel saling menguatkan dalam menghadapi kekejaman Daddy. Bisa dibilang, kami saling tergantung. Kami merasakan penderitaan yang sama, sehingga kami berusaha saling menghibur agar dapat menanggungnya. Sejak kematian Daddy, kebutuhan untuk menggunakan diri kami masing-masing sebagai upaya balas dendam terhadap Daddy tidak ada lagi. Kebencian terhadap beliaulah yang membuat kami saling tertarik.

"Aku yakin Ariel memiliki masalah kejiwaan serius yang diakibatkan oleh masa kecilnya yang miskin. Aku memang marah padanya, tapi rasa takutku padanya lebih besar. Walaupun demikian," tambah Josh sambil menggeleng sedih, "aku tidak akan tinggal diam bila ia memang membunuh ayahku."

"Josh, mengingat kau sudah cukup lama berhubungan dengan Ariel, aku harus menanyakan ini padamu—sanggupkah kau bersaksi melawannya di pengadilan nanti?"

Tanpa ragu sedikit pun, Josh menjawab, "Ya." Sesudahnya, Josh pulang. Begitu pemuda itu beranjak keluar dari kantornya, Cassidy langsung memakai jas dan membetulkan letak dasinya. Setelah merasa yakin Josh telah benar-benar meninggalkan gedung kejaksaan, ia pun keluar dari kantor dan naik lift menuju lantai berikutnya untuk menemui Anthony Crowder di ruang kerjanya. Ia tak menggubris peringatan sekretaris Crowder yang mengatakan bahwa atasannya itu sedang sangat sibuk dan minta agar tidak diganggu. Dengan penuh rasa percaya diri yang tidak pernah dirasakannya lagi belakangan ini, ia masuk begitu saja ke kantor Crowder.

"Sebelum kau memarahi aku, tolong dengar dulu. Kurasa aku tahu siapa yang membunuh Jackson Wilde."

Crowder melemparkan pulpen yang sedang dipakainya untuk menulis. "Siapa?"

"Anaknya."

Bab Dua Puluh Dua

HAMPIR kata demi kata, Cassidy mengulangi lagi pembicaraannya dengan Joshua Wilde tadi. Begitu ia selesai, Crowder berhenti mengetuk-ngetukkan jari ke meja. "Aku bingung. Kau bilang anaknyalah yang membunuh Wilde, tapi menurut pemuda itu, ibu tirinya yang melakukannya."

"Josh berkata begitu karena ia kesal. Membocorkan rahasia seseorang adalah cara seorang pengecut untuk membalas dendam. Seperti itulah Josh."

"Dari mana ia mendapat keberanian untuk membunuh ayahnya sendiri?"

"Ia mendatangi Wilde saat ayahnya itu dalam keadaan tak berdaya. Telanjang. Terbaring di tempat tidur. Bahkan mungkin sedang tidur. Josh tahu kebiasaan ayahnya. Ia tahu kapan harus melakukan aksinya. Hal yang sama juga berlaku bagi Ariel, tentu saja," gumam Cassidy menambahkan. "Pokoknya, Josh menembak testis Wilde dengan niat mengecoh polisi, supaya terlihat bahwa pembunuhnya wanita. Ia bahkan tidak lupa mengingatkan aku akan hal itu."

Crowder melipat kedua tangannya yang gemuk di bawah dagu dan berpikir selama beberapa saat. "Mengapa Josh menginginkan ayahnya mati? Apakah karena cemburu?"

"Mungkin. Bila bayi dalam kandungan Ariel memang benar anak

ayahnya, seperti yang ia katakan. Tapi aku yakin ia punya motivasi lain yang lebih kuat."

"Yang lebih kuat dari kecemburuan? Harta?"

"Tidak secara langsung. Jelas Josh ingin sekali mengambil alih kependetaan bila ayahnya sudah tidak ada. Dikiranya dialah pewaris kedudukan itu. Bagi seorang pemuda yang selama ini hanya menjadi murid sang ayah, yang harus hidup di bawah bayang-bayang kebesaran ayahnya, tentu wajar bila ia memiliki ambisi seperti itu."

"Tapi yang terjadi, justru Ariel yang mengambil alih kendali."

"Tepat. Dan ia tidak melakukannya dengan setengah-setengah. Sama seperti sebelumnya, Josh hanya menjadi bayangannya. Ia tetap orang kedua. Tapi, seandainya kependetaan itu bukan motivasinya, masih ada faktor lain. Faktor yang sifatnya pribadi."

"Yaitu?"

"Josh mengakui bahwa almarhum Jackson Wilde adalah tiran yang menyiksa mereka secara psikologis. Selama masa dewasanya, Jackson tak henti-henti menyakitinya. Akhirnya, ia tidak tahan lagi. Dikumpulkannya keberaniannya yang hanya secuil itu untuk membunuh ayahnya. Tapi, yang terjadi justru ibu tiri sekaligus kekasihnya langsung mengambil alih kemudi dan membuatnya kembali menjadi bayang-bayang. Ia jadi frustrasi."

"Lepas dari mulut harimau, masuk ke mulut buaya."

"Tepat. Jadi untuk menyingkirkan Ariel, ia menuduh ibunya sebagai pembunuh ayahnya. Atau mungkin..." Karena sekarang pikirannya telah terbuka, sebuah kemungkinan baru muncul di otaknya. "Mungkin mereka berkomplot untuk membunuh Jackson. Lalu, untuk alasan-alasan yang sudah kusebutkan tadi, Josh mengkhianati ibu tirinya."

"Keduanya masuk akal. Kau sudah mendiskusikannya dengan Glenn?"

"Belum, tapi dia pasti akan senang mendengarnya. Sudah lama ia curiga pada Ariel atau Josh. Ia pasti ingin mengawasi mereka seketat mungkin sampai kami tahu segalanya mengenai mereka. Aku ingin gerak-gerik mereka diawasi."

"Komisaris pasti mengamuk kalau kau minta tambahan orang lagi."

"Kau memberiku kesempatan sampai akhir minggu ini, Tony. Jadi bertindaklah yang adil. Bantu kami. Tolong sampaikan permintaanku ini pada Komisaris." Cassidy kembali ke kantor dengan perasaan seolah baterainya baru saja dicas. Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari ini, ia merasakan aliran adrenalin menderas dalam pembuluh darahnya. Ia memiliki rencana dan tujuan baru. Dan ia akan menelusuri semua kemungkinan hingga tuntas.

Hal pertama yang harus ia kerjakan adalah melakukan serangkaian pembicaraan telepon.

Pada teleponnya yang pertama, Cassidy tidak perlu lagi menyebut namanya. Ia hanya bertanya, "Apakah kau masih memberi info pada si reporter televisi itu?"

Seorang informan bisa bertindak sebagai pemberi ataupun pembocor info. Kantor kejaksaan kerap kali menggunakan sumber yang sama sebagai media, terkadang untuk mengirimkan informasi yang, seperti halnya peluru kosong yang ditembakkan, hanya berisi fakta yang separo benar serta pernyataan singkat yang sengaja dibuat menyesatkan.

Cassidy berkata, "Aku baru saja bertemu Joshua Wilde dan mengadakan perbincangan pribadi yang cukup lama dengannya. Ia meninggalkan kantorku dengan wajah marah dan bingung. Sampai di sini dulu."

Berikutnya, ia menyuruh salah seorang pegawai untuk memeriksa semua agen penyewaan mobil di New Orleans. "Cari agen yang menyewakan mobil pada Joshua Wilde pada minggu ayahnya dibunuh. Aku ingin tahu merek dan tipe mobilnya, berapa jarak yang ditempuhnya, dan bagaimana kondisi mobil itu sewaktu dikembalikan. Bila ternyata mobilnya Chrysler dengan karpet biru, aku minta mobil itu segera dicari dan dibawa langsung ke laboratorium kepolisian. Terima kasih." Mungkin saja para petugas di laboratorium akan menemukan sisa-sisa tetesan darah Jackson Wilde di sana. Dengan begitu, berarti ia mendapatkan si tersangka utama.

"Ini akan menjadi tugas pengintaian yang paling mudah," kata Cassidy kepada letnan polisi yang bertugas mengepalai tim pengintai yang baru dibentuk atas permintaan Crowder pada Komisaris Polisi. "Joshua dan Ariel Wilde sudah sangat terkenal, jadi kalian tidak mungkin mengalami kesulitan membuntuti mereka."

Setelah semuanya beres, Cassidy duduk bersandar di kursinya sambil mengembuskan napas optimis. Ia yakin usahanya ini akan membuahkan hasil. Akan ada bukti baru yang mengarah pada Josh atau Ariel. Dengan demikian, Claire bisa bebas dari segala kecurigaan.

Ia mencoba untuk tidak memikirkan pertengkaran sengit mereka di Rosesharon tempo hari, tapi tidak berhasil. Wanita itu tetap saja menghantui pikirannya—bagaimana tubuhnya yang indah itu menyatu dengan tubuhnya, serta tuduhan-tuduhannya yang sengit.

Tuduhan Claire itu seolah membuka luka lama di hatinya dan mengungkapkan kegelapan masa lalunya. Tuduhannya sangat mengguncangkan. Claire menuduhnya berbuat curang dan melakukan manipulasi. Dulu, hal itu memang benar. Sebagai pengacara, Cassidy rela melakukan apa saja agar bisa membebaskan kliennya dari jerat hukum. Ia tak segan-segan bersandiwara, menipu, mempermainkan perasaan orang, ataupun menggunakan taktik-taktik busuk lain demi membersihkan kliennya dari segala tuduhan.

Bila hati nuraninya terusik, ia berusaha membenarkan tindakannya dengan berbagai logika. Bukankah memang sudah tugasnya membela orang yang melakukan kejahatan? Pelaku kriminal pun berhak mendapat pembelaan. Harus ada orang yang mau membela mereka di hadapan hakim dan juri. Jadi, mengapa bukan dirinya saja? Aku toh hanya menjalankan tugas, begitu Cassidy sering beralasan.

Ia tahu semua pertimbangan itu. Tetapi ada cara-cara lain yang lebih etis dan masuk akal untuk membela tersangka tanpa harus menggunakan berbagai cara licik, yang ia gunakan bukan untuk alasan lain kecuali ingin pamer saja.

Lihatlah aku, Robert Cassidy yang cerdas, anak pintar yang walaupun bukan lulusan universitas top dan tidak meraih gelar sarjana hukum

dari Harvard, yang walaupun cuma anak kampung dari Kentucky, ternyata bisa jadi orang hebat.

Menang adalah tujuan utamanya, bukan mencari keadilan... sampai ia kemudian memenangkan kasus yang satu itu dan mendapati kenyataan bahwa harga yang harus ia bayar untuk kemenangannya sangatlah tinggi. Ketika Claire menuduhnya sengaja memperdaya dan memanipulasinya, wanita itu tidak tahu bahwa tuduhannya itu memang menggambarkan keadaan dirinya dulu. Tapi sekarang tidak lagi. Ia kini benar-benar menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, menyeret para pelaku kejahatan ke tempat yang seharusnya, yaitu penjara, tempat mereka tak lagi dapat menyakiti orang-orang yang tidak bersalah.

Kasus ini pun bukan merupakan pengecualian. Ia akan berusaha sekuat tenaga agar keadilan ditegakkan seadil-adilnya, tak peduli siapa yang akan dinyatakan bersalah oleh juri nanti.

Semoga Tuhan menolongnya andai si pelaku ternyata memang Claire Laurent.

Tapi pasti bukan dia, bantah Cassidy keras kepala. Claire tidak bersalah. Tak mungkin wanita yang begitu hangat di tempat tidur dapat membunuh dengan begitu kejam. Cassidy yakin itu. Ia bukan hanya sudah menyentuh wanita itu secara fisik, namun ia juga sudah menyentuh jiwanya yang terdalam. Seandainya jiwa Claire busuk, Cassidy pasti bisa merasakannya.

Namun, bertentangan dengan keyakinan Claire, ia tidak meniduri wanita itu untuk menentukan apakah Claire bersalah atau tidak. Ia tidak bisa menghindari dari rasa tertarik yang begitu kuat melandanya. Sejak pertama kali bertemu, tampaknya mereka memang sudah ditakdirkan untuk bersama.

Begitu Claire dinyatakan bebas dari segala tuduhan, ia akan mendatangi wanita itu untuk meminta maaf karena telah membuatnya susah selama ini. Claire tentu tidak akan menghormatinya bila ia tidak menjalankan tugasnya sebagai jaksa penuntut dengan sebaik-baiknya. Setelah mereka saling memaafkan nanti, mereka bisa ber-cinta lagi.

Pikiran itu membuat Cassidy tersentak. Claire pasti sudah kembali dari Mississippi sekarang. Matanya menatap pesawat telepon, tergoda untuk menelepon wanita itu. Tapi tidak. Claire pasti masih marah padanya. Lebih baik ia memberinya waktu beberapa hari untuk menenangkan diri.

Dan sementara itu, ia akan meneruskan penyelidikan, mencari be-nang merah yang akan memastikan kesalahan ada di pihak lain, dan bukan di pihak Claire.

Claire tidak bersalah.

Kening Claire berkerut melihat tumpukan surat yang belum dibuka di mejanya. Selain sejumlah tagihan, ada pula beberapa memo yang harus dibaca, serta sebuah amplop dari Dinas Pajak yang tampaknya mengerikan. Ia merasa tak punya tenaga lagi untuk membuka dan membaca isi surat-surat itu satu per satu. Mungkin ini gara-gara ia terlalu lelah sehabis perjalanannya ke Mississippi. Di sana ia bukan cuma bekerja keras, tapi bekerja menurut jadwal yang amat ketat, dalam panas terik yang begitu membakar. Ia butuh dan berhak memperoleh istirahat beberapa hari sebelum kembali bekerja. Tapi ia kemudian menyadari bahwa istirahat beberapa hari tidak akan menyelesaikan masalahnya.

Claire menyingkirkan pikiran muram itu dari kepalanya dan men-curahkan perhatian kembali ke mejanya. Selain surat-surat, ada juga beberapa koran edisi terbaru di sana. Menurut sebuah sumber yang tidak disebutkan namanya namun dapat dipercaya, Asisten Jaksa Wilayah Cassidy kini mengarahkan penyelidikan kepada Ariel dan Joshua Wilde.

Nama lelaki itu tercetak tebal di koran sehingga menarik perhatian Claire. Ia merenunginya lama sekali. Seandainya saat itu ibunya tidak muncul sambil membawa naman, ia pasti akan terus melamun.

"Kau mau minum teh, Claire Louise? Belakangan ini kau kelihatan capek sekali, jadi aku ingin membantu supaya kau bisa sedikit lebih bergairah."

"Terima kasih, Mama. Kedengarannya enak sekali. Tentu saja aku mau, asal Mama menemaniku minum."

"Aku sudah berharap kau akan mengajakku."

Claire tersenyum dan, sambil membawa koran, pindah ke ruang duduk tempat ia menerima Cassidy untuk pertama kalinya. Rasanya, semua yang ia katakan atau lakukan mengingatkannya pada lelaki itu. Ia tidak menyukai hal itu. Sampai saat ini, sejak pergi meninggalkan Rosesharon begitu saja tanpa pamit, Cassidy belum sekali pun menelepon atau berusaha menemuinya. Claire tidak tahu apakah ia harus merasa lega, patah hati, terhina, atau bahkan ketiganya.

Pikiran mengenai Cassidy menimbulkan berbagai perasaan dalam hatinya; sebagian membahagiakan, sebagian lagi tidak. Terkadang, tanpa sadar ia tiba-tiba saja tersenyum bahagia, tapi sejurus kemudian hampir menangis. Baru kali ini, sejak para petugas dari dinas sosial menyeretnya pergi dari rumah Bibi Laurel, ada orang lain yang memiliki pengaruh amat besar terhadap dirinya.

Mary Catherine meletakkan nampun peraknya di meja tamu. Diulurkannya sehelai serbet linen berhiasan bordir buatan tangan pada Claire, lalu dituangkannya teh wangi dari poci keramik.

Sambil menghirup teh dan menikmati kue-kue buatan Mary Catherine dan Harry, mereka mengobrol berbagai hal ringan dengan santai. Perjalanan ke Mississippi itu ternyata sangat bermanfaat bagi Mary Catherine. Claire melihat rona kemerahan di pipi ibunya, membuatnya tampak lebih muda. Matanya jernih dan bersinar-sinar. Sama sekali tidak tampak kekosongan di sana, sesuatu yang sangat ditakuti Claire, bahkan sewaktu ia masih kecil sekalipun, karena itu merupakan pertanda bahwa ibunya akan "kambuh". Hari ini, Mary Catherine tampak waras dan fokus. Sepengetahuan Claire, sejak mengambil pena Cassidy waktu itu, ibunya belum pernah kambuh lagi.

Seakan bisa membaca pikiran Claire, Mary Catherine berkata, "Kulihat kau tadi sedang membaca koran. Dalam koran itu disebutkan bahwa Mr. Cassidy sekarang yakin anak Jackson Wilde atau jandanya yang membunuhnya. Tolol sekali, bukan?"

"Tolol bagaimana?"

"Mereka tidak mungkin membunuhnya. Dan aku tidak percaya Mr. Cassidy meyakini hal itu."

"Bagaimana Mama tahu kalau mereka bukan pelakunya, Mama?"

Mary Catherine tidak menjawab pertanyaan Claire, malah bertanya, "Mengapa orang-orang itu sekarang berunjuk rasa di sini lagi?" Sejak kepulangan mereka ke kota ini, para pengikut setia Wilde memang tak henti-hentinya menggelar aksi demonstrasi di depan French Silk.

"Aku berharap mereka pergi saja," keluh Mary Catherine jengkel. "Kalau ada mereka, Harry dan aku jadi susah ke pasar. Aku menikmati rutinitasku di pagi hari, tapi gara-gara mereka, semua jadi berantakan."

Dalam pikiran Mary Catherine, tidak bisa pergi ke French Market dengan tenang jauh lebih mengkhawatirkan daripada bila putrinya dituduh melakukan pembunuhan. Tapi yang lebih mengganggu pikiran Claire saat ini adalah pernyataan ibunya barusan. "Unjuk rasa itu tidak akan selamanya mengganggu kita, Ma. Begitu polisi berhasil menangkap pembunuh Pendeta Wilde, mereka pasti bubar."

"Ia akan ke sini lagi atau tidak?"

Nyaris berhenti jantung Claire mendengar pertanyaan itu. Ia mengira yang dimaksud ibunya sebagai "ia" adalah Jackson Wilde. "Siapa, Mama?" tanyanya dengan suara parau.

"Mr. Cassidy."

Bahu Claire yang sempat menegang perlahan-lahan mengendur kembali. "Aku tidak tahu. Kenapa?"

Tiba-tiba saja air mata menggenangi mata Mary Catherine. Bibir bawahnya bergetar. "Tadinya aku sangat berharap bahwa bila kau jatuh cinta, kekasihmu tidak akan mengecewakanmu seperti yang kualami dulu."

Mary Catherine mengeluarkan sehelai saputangan bermonogram dari saku rok. Kain linennya begitu halus dan tipis, sehingga tampak seperti dipintal, bukan ditenun. Mary Catherine terbiasa menyimpan kantong beraroma mawar di lemari bajunya, sehingga saputangan ini pun wangi bunga mawar.

Diusapnya matanya dengan saputangan. Claire menggenggam tangan ibunya erat-erat. "Jangan menangis, Mama. Mr. Cassidy dan aku tidak... kami tidak pernah... ia bukan kekasihku,"

"Oh," ucap Mary Catherine dengan nada lirih dan kecewa. "Kukira kalian berpacaran. Aku sudah berharap begitu. Aku suka sekali padanya. Ia ganteng dan tahu benar bagaimana cara memperlakukan seorang wanita."

Memang benar, pikir Claire. *Cassidy memang ganteng*. Ia masih bisa mengingat dengan jelas bagaimana wajah lelaki itu saat sedang bercinta dengannya. Dan Cassidy memang tahu sekali bagaimana memperlakukan wanita di tempat tidur. Kenikmatan yang ia berikan begitu luar biasa. Untuk bisa melakukan permainan cinta sesempurna itu tentunya harus diperhitungkan dulu masak-masak, bukan?

Claire menyingkirkan pikiran itu jauh-jauh. Terlalu menyakitkan untuk dikenang. Ia benar-benar telah jatuh cinta pada Cassidy. Tapi ia sadar cintanya itu *sia-sia*. Mereka tidak akan bisa bersama. Seandainya mereka tidak berada di pihak yang saling bertentangan sekalipun, sosok Cassidy sebagai penegak hukum membuat Claire teringat pada sistem yang sangat ditakuti dan dibencinya. Walaupun ia sangat mencintai lelaki itu, rasanya ia tidak bisa sepenuhnya memercayai Cassidy yang juga seorang jaksa penuntut.

Bagi Claire, konflik itu sangat menyakitkan hatinya. Bila terus-menerus dipikirkan, ia bisa tak berdaya melakukan apa-apa. Jadi diburnya saja dalam-dalam rasa cinta ini, dan berpura-pura perasaan ini tidak pernah ada.

Claire mengulurkan cangkirnya. "Tolong tambah tehnya lagi, Ma. Tidak ada yang bisa menandingi kelezatan teh buatan Mama." Claire sengaja mengalihkan pembicaraan ke topik-topik lain yang tidak mengganggu. Setengah jam kemudian, Mary Catherine keluar sambil membawa nampan teh, meninggalkan Claire sendirian. Claire langsung meneliti koran-koran yang ada.

Joshua Wilde membantah keras keterlibatannya dalam pembunuhan ayahnya. Ariel menuduh Cassidy sengaja mengait-ngaitkan mereka dalam pembunuhan itu hanya untuk menutupi ketidakmampuannya

sendiri. Ia bahkan menyatakan bahwa, demi alasan-alasan pribadi, Cassidy berbuat begitu untuk melindungi si tersangka utama. Dengan licin wanita itu berkelit saat diminta menyebutkan nama si tersangka, bahkan setelah ditanya terang-terangan apakah yang dimaksudkannya itu Claire Laurent.

Sebenarnya, Claire bisa berlega hati karena sekarang ia bukan lagi tersangka utama. Tapi ia belum bisa sepenuhnya merasa lega. Posisinya saat ini masih cukup gawat. Ia harus bersiap menghadapi gempuran lain yang jauh lebih dahsyat. Bila Joshua Wilde tidak bisa menerima tuduhan Cassidy, tidak ada yang bisa memastikan apa yang akan ia lakukan atau katakan untuk mengalihkan kecurigaan dari dirinya. Dan itu berarti, musuh Claire akan bertambah satu lagi.

Otaknya masih sibuk memikirkan kemungkinan itu sehingga ketika telepon di sampingnya berdering, Claire terlonjak kaget. Ia baru mengangkatnya pada dering yang ketiga. "Halo?"

"Claire, kaukah itu?"

"Andre? *Bonsoir*. Aku senang kau menelepon. Bagaimana kabarmu?"

"Baik, baik, aku baik-baik saja. Tidak, sebenarnya..." Andre terdiam sebentar. "Aku sangat mengkhawatirkan Yasmine."

Kening Claire berkerut. Ia bisa memahami kecemasan Andre. Sejak putus dari pacarnya, kelakuan Yasmine memang aneh. Claire sendiri tidak bisa mengatakan dengan tepat keanehan itu, tapi yang jelas, ada yang sesuatu yang hilang dari dalam diri Yasmine. Penampilannya memang tidak berubah.

Saat pemotretan di Rosesharon, ia juga tetap bercanda seperti biasa dengan para kru, bertengkar dengan Leon, dan mengerahkan segenap daya kreasi dan imajinasinya untuk setiap foto yang akan dipajang di katalog nanti. Tapi, antusiasme dan tawanya terasa dibuat-buat.

Setelah menyelesaikan pemotretan di Mississippi, Claire mengira Yasmine akan terbang bersama yang lain ke New York, tempat sisa pemotretan akan dilakukan di studio di sana. Tapi Yasmine malah kembali ke New Orleans bersamanya. Begitu sampai di French Silk,

sahabatnya itu tidak lagi berpura-pura ceria. Ia kini lebih banyak berdiam diri dan bermuram durja sepanjang hari.

Yasmine juga tidak menyinggung-nyinggung soal penyelesaian katalog. Sebenarnya Claire merasa sedikit risau mengenainya, namun berhubung tenggat waktu dengan perusahaan percetakan masih beberapa minggu lagi, ia pun memutuskan untuk membiarkannya saja dulu. Setiap hari Yasmine mengurung diri di kamar, terkadang sampai seharian penuh, dan keluar pada malam hari untuk pergi dan baru kembali menjelang subuh. Ia tidak pernah mengatakan akan pergi ke mana, dan tidak pernah mengajak Claire.

Tebakan Claire, Yasmine pergi memata-matai rumah Congressman Petrie atau berupaya menemuinya. Sebenarnya ia ingin sekali mengingatkan Yasmine untuk tidak melakukan hal-hal tolol seperti itu, tapi sahabatnya itu tak pernah mengajaknya mengobrol lagi. Yasmine bahkan terang-terangan menunjukkan sikap tidak mau diganggu. Pintu kamarnya selalu tertutup dan dikunci rapat. Gadis itu juga tidak pernah mau makan dengan Claire dan Mary Catherine.

Padahal, Yasmine yang dulu adalah Yasmine yang senang dikelilingi orang banyak. Ia bahagia berada di antara orang-orang yang mengaguminya, dan menikmati kekaguman itu. Biasanya, ia justru tidak suka sendirian, jadi tingkah lakunya saat ini benar-benar mengkhawatirkan. Claire menghormati keinginan Yasmine untuk menyendiri, karena tampaknya begitulah cara yang dipilih Yasmine untuk mengobati luka hatinya. Tapi mungkin sekarang sudah waktunya untuk mulai ikut campur.

Tampaknya, Andre juga mengkhawatirkan hal yang sama. "Memangnya kau pernah bertemu dengap Yasmine belakangan ini?" tanya Claire padanya.

"Terakhir kali waktu kalian berada di Mississippi. Dia datang ke hotelku selama kira-kira satu jam, lalu pergi lagi. Claire, kau tahu aku tidak pernah membocorkan rahasia siapa pun, tapi karena aku tahu kau dekat dengan Yasmine—"

"Aku tidak pernah meragukan loyalitasmu, Andre. Aku tahu kau bisa menjaga rahasia. Selama ini kau juga tidak pernah membeberkan

rahasiaku. Yakinlah bahwa aku tidak akan memaksamu menggosipkan siapa-siapa.”

”Kalau begitu jalan pikiranku, aku tidak akan meneleponmu.”

”Jadi pasti karena ada hal yang sangat mendesak. Aku bisa merasakan kekhawatiranmu. Waktu kau bertemu dengannya, kalian sempat mengobrol?”

Andre menceritakan semua yang mereka bicarakan di koridor hotel, termasuk keadaan Yasmine yang tampak sangat marah sewaktu meninggalkan hotel beberapa saat kemudian. ”Aku tidak pernah melihatnya seperti itu. Dia tampak betul-betul bingung dan putus asa. Bagaimana keadaannya sekarang? Apakah dia baik-baik saja?”

Claire, yang sangat berhati-hati dalam menjaga privasi Yasmine, hanya menjawab, ”Dia memang mengalami kejadian yang sangat tidak menyenangkan malam itu. Dia menceritakan semuanya padaku keesokan harinya. Kurasa perasaannya agak sedikit lega setelah menceritakan semuanya padaku.”

”Apakah dia kembali ke New York?”

”Tidak, dia masih di sini. Mungkin karena di sini jauh lebih tenang. Tidak sehiruk-pikuk di New York. Kurasa dia sedang mencoba membereskan masalahnya sebelum pulang.”

Juga karena Alister Petrie tinggal di sini, Claire menambahkan dalam hati, teringat pada foto lelaki itu yang terpampang di halaman pertama surat kabar pagi. Ia sama sekali tidak menyebut-nyebut nama sang Congressman pada Andre. Walaupun seandainya Andre tahu siapa kekasih gelap Yasmine, lelaki itu juga tidak akan menyebutkan namanya. Jadi Claire pun tidak berkata apa-apa soal itu.

”Apakah menurutmu ia sudah tidak sedih lagi karena... kejadian yang tidak menyenangkan itu?” Andre bertanya.

Itu pertanyaan sulit. Walaupun mereka tinggal serumah, namun saat ini komunikasi yang terjalin di antara mereka justru jauh lebih sedikit dibanding saat Yasmine berada di New York dan meneleponnya beberapa kali dalam seminggu hanya untuk mengobrol. Jadi Claire hanya menjawab, ”Kelihatannya keadaannya tidak bertambah buruk.”

"Ah, kalau begitu, aku lega," ucap Andre. Lelaki itu tertawa kecil dengan suara parau. "Tentu sudah bukan rahasia lagi bagimu bahwa aku sangat mengagumi Yasmine."

"Ya, aku sudah tahu." Senyum Claire berganti dengan kerutan di kening. "Mungkin selama ini aku terlalu membiarkannya larut dalam kesedihan. Kurasa sudah saatnya aku mengajaknya berbicara dari hati ke hati."

"Tolong beritahu aku bila ada yang bisa kubantu. Apa saja."

"Baik."

"Claire, kau... kau tidak marah padaku, bukan? Soal Mr. Cassidy itu—"

"Lupakan sajalah, Andre. *Please*. Dia sengaja menjebakmu. Sama seperti dia menjebakku," Claire menambahkan dengan suara pelan. "Jadi kau tidak perlu mencemaskan hal itu."

Claire meyakinkan Andre bahwa hubungan mereka yang sudah sekian lama terjalin tidak akan terganggu hanya gara-gara perbuatan Cassidy yang semena-mena itu. Mereka lalu sepakat untuk makan malam bersama kapan-kapan. Tak lama setelah mengakhiri pembicaraannya dengan Andre, Claire meraih gagang telepon lagi.

Cassidy menghampiri si polisi yang sedang menyamar itu dan berdiri di sampingnya. Polisi itu mendapat tugas membuntuti Joshua Wilde dan mengawasi gerak-geriknya. Dengan lagak seolah mereka tidak saling kenal, Cassidy meminjam korek dari si polisi.

"Aku tidak tahu kalau kau merokok," gumam polisi itu pelan. Ia mengeluarkan pemantik dari saku dan menyalakannya. Secercah nyala api pun muncul.

"Sebenarnya sudah berhenti sejak beberapa tahun lalu," jawab Cassidy sambil terbatuk-batuk akibat menghirup asap rokok yang disulutnya.

"Sekarang mulai lagi?"

"Aku cuma pinjam korek darimu, oke? Habis, mau bagaimana lagi? Kan tidak mungkin kalau aku tahu-tahu berdiri di sampingmu

dan tidak melakukan apa-apa. Memangnya aku akan memintamu menggerayangiku?"

Polisi berkulit hitam itu menyeringai. Rambutnya yang panjang diekor kuda dan diikat karet gelang. Ia mengedipkan mata pada Cassidy dan meremas bahunya pelan. "Tarifku mahal, lho. Kau sanggup, tidak?"

Cassidy menepiskan tangan pria itu dari bahunya. "Brengsek kau." "Aduh, manisnya. Menggairahkan sekali."

Si polisi muda itu, yang Cassidy tahu persis adalah laki-laki tulen, tampaknya sangat menikmati penyamarannya kali ini. Tubuhnya tinggi dan ramping, wajahnya tampan. Ia sering berkeliaran di French Quarter dalam penyamarannya seperti sekarang ini. Dengan sikap acuh tak acuh, ia bersandar pada tiang lampu yang terletak persis di seberang The Gumbo Shop yang berada di St. Peter Street. Melalui mikrofon yang disematkan di balik kerah jaket kulit hiunya yang mengilat, ia melapor ke pusat pengamatan bahwa saat itu ia sedang mengikuti Josh ke sebuah restoran. Saking semangatnya, Cassidy merasa tidak betah berada di kantor ataupun berdiam diri di apartemennya yang sumpek, jadi ia memutuskan untuk terjun langsung dalam kegiatan pengintaian ini.

"Sudah berapa lama dia di dalam sana?"

Si polisi memeriksa jam tangan Rolex palsunya. "Setengah jam lebih."

"Dia sedang makan malam?"

"Kelihatannya begitu."

Mata Cassidy menyipit di balik kepulan asap rokok, berusaha menembus jendela-jendela restoran. "Memangnya berapa lama waktu yang dibutuhkan seseorang untuk makan?"

Si polisi menoleh dan memandangi Cassidy dengan tatapan menilai, seperti seorang pelacur sedang menilai calon pelanggannya. Dengan bahasa jalanan, sesuai penyamarannya, ia berkata, "Hei, Bung, kau terlalu tegang rupanya. Kalau mau senang-senang, ya mesti sabar sedikit."

Cassidy melontarkan pandangan kesal dan sudah hendak ber-

anjak pergi ketika mendadak Josh muncul di gang kecil tertutup yang merupakan jalan masuk ke restoran. Cassidy cepat-cepat membalikkan badan, pura-pura membeli kaus yang tergantung di ambang pintu sebuah toko oleh-oleh. Ia sesekali menoleh untuk memperhatikan Josh. Raut wajah pemuda itu tampak tegang, dan sikapnya menunjukkan kalau ia sedang marah.

"Wah," bisik si polisi. "Incaran kita sedang tidak enak hati rupanya."

Walaupun pikirannya sedang tertuju pada peristiwa yang berlangsung di belakangnya, sekali lagi Cassidy berpura-pura tertarik mengamati sehelai kaus dengan huruf-huruf mengilat di dada. Seorang pelayan berkebangsaan Asia yang ramah berjalan mendekat, menawarkan bantuan. "Tidak, terima kasih. Saya cuma melihat-lihat."

"Sudah kuduga," gumam si polisi. "Memang cuma perempuan yang bisa bikin laki-laki semarah itu."

"Seorang wanita?" Sembunyi-sembunyi Cassidy melirik lagi ke arah restoran, lalu secepat kilat memutar kepala. "Brengsek," makinya pelan namun penuh emosi.

"Maaf?" Si pelayan Asia yang ramah itu bertanya. Si polisi tertawa pelan.

Si wanita yang baru saja keluar dari restoran bersama Josh tampaknya sama sekali tidak memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Ia mengatakan sesuatu pada Josh, lalu berbalik, dan berjalan menyusuri trotoar. Josh seolah ingin berbalik mengikutinya, tapi lalu berubah pikiran. Ia hanya memandangi punggung si wanita dengan tatapan garang. Jari-jarinya yang panjang mengepal, membentuk tinju. Lalu, dengan sikap terhina, ia berjalan ke arah yang berlawanan.

Cassidy melemparkan rokok ke parit dan menoleh kepada si polisi. "Kau bilang tadi ia sendirian."

"Kau membuka penzamaranku, Bung." Lelaki itu tersenyum dan meletakkan tangannya di lengan Cassidy. Dengan mata menyala-nyala dan senyum menggoda, ia berkata dengan suara merdu merayu, "Ia memang datang sendirian. Jadi ia pasti menemui wanita itu di dalam."

"Ikuti dia." Cassidy menggerakkan dagunya ke arah Josh, yang saat itu sudah sampai di persimpangan Royal Street.

"Kau mau mengikuti si wanita?"

"Ia bukan sembarang wanita," tukas Cassidy sambil beranjak pergi.
"Itu tadi Claire Laurent."

Bab Dua Puluh Tiga

LANGKAH Claire terhenti begitu ia muncul dari tikungan dan melihat Cassidy berdiri di depan pintu French Silk. Ini pertama kalinya ia melihat lelaki itu lagi sejak kepergiannya yang tanpa pamit dari Rosesharon waktu itu. Bertemu tiba-tiba dengan pria itu membuat napas Claire nyaris terhenti. Jantungnya terlonjak kaget. Tapi ia berusaha tetap menampakkan wajah datar, seolah tidak ada apa-apa. "Halo, Cassidy."

"Claire." Cassidy menganggukkan kepala. "Malam ini indah sekali ya?" Lelaki itu berkeringat dan tampak terengah-engah. Napasnya bahkan lebih memburu daripada napas Claire.

"Udara memang panas, padahal seharusnya tidak begitu. Rupanya musim gugur belum tiba di New Orleans."

Cassidy menghapus setetes keringat yang mengalir melewati alisnya yang tebal dan menetes ke arah matanya. "Benar. Udara panas dan gerah sekali. Rasanya seperti meniduri pelacur murahan pada malam Minggu."

Claire tidak senang mendengarnya, "Aku tidak senang mendengar perumpamaan yang kasar itu, Mr. Cassidy."

"Oh, jadi kita kembali ke Mr. Cassidy?"

Ingin benar rasanya Claire menghapus seringai yang menghiasi wajah pria itu. Dengan kaku ia berkata, "Aku mau masuk."

Para pengunjung rasa sedang berparade di depan gedung, menyanyikan lagu "Maju, Laskar Kristus" dengan ritme lamban namun bergemuruh. Claire hanya bisa berharap semoga tak lama lagi mereka capek dan kaki mereka lecet semua.

Tanpa terlihat para pengunjung rasa, Claire menyelinap masuk melalui pintu samping. Sebelum sempat menutupnya, Cassidy sudah keburu menerobos masuk, mengikutinya. "Mau apa kau?" tanya Claire ketus. "Kurasa sudah cukup pembicaraan kita soal cuaca malam ini,"

"Kebetulan aku sedang berjalan-jalan di daerah sini," Cassidy menjawab santai. "Jadi kupikir, apa salahnya kalau aku mampir untuk menengokmu?"

Claire melihat dada Cassidy naik-turun dengan cepat. Napasnya masih terengah-engah. Di balik jaket yang dipakainya, tampak bagian depan kemejanya basah oleh keringat. "Aku menghargai sikap baikmu," katanya. "Tapi sekarang aku—"

"Bagaimana kalau kita makan malam di luar?"

"Tidak, terima kasih. Aku sudah makan dengan Mama tadi."

"Oh, jadi malam ini kau makan di rumah?"

"Benar."

"Kalau begitu kau tadi cuma jalan-jalan?"

"Seharian aku sibuk di balik meja. Jadi aku butuh meregangkan otot-otot kakiku."

"Pergi ke mana kau tadi?"

"Tidak ke mana-mana. Cuma jalan-jalan di sekitar sini." Claire bergerak ke samping, berusaha membukakan pintu untuk Cassidy. "Maafkan aku, Cassidy, tapi aku harus segera naik untuk memeriksa keadaan Mama. Aku terpaksa meninggalkannya sen—"

Cassidy menyambar kedua bahu Claire dan mendorong tubuhnya ke pintu. "Kau meninggalkan ibumu sendirian supaya kau bisa bebas berkenan dengan Joshua Wilde di Gumbo Shop."

Claire mulai mencium adanya jebakan, tapi ia masih kaget mendengar perkataan Cassidy barusan sehingga belum bisa bereaksi. Otaknya berputar, mencari penjelasan yang masuk akal, tapi tidak ketemu. Akhirnya ia bereaksi dengan balas menyerang.

"Kau mengikuti aku ya? Jadi pemberitaan di surat-surat kabar itu cuma jebakan? Supaya aku lengah, begitu?"

"Kami tidak sedang mengawasimu. Kami justru sedang membuntuti Josh. Bayangkan keterkejutanku waktu orang yang ditemuinya di restoran itu ternyata kau."

"Kalau kau memang sudah tahu aku tadi pergi ke mana dan bersama siapa, untuk apa lagi berpura-pura, Cassidy?"

"Aku sengaja lewat jalan lain dan berlari sampai ke sini. Aku ingin tahu apakah kau akan berterus terang padaku. Seperti biasanya, kau bohong."

"Itu karena aku tahu kau tidak akan mengerti."

"Kau toh sudah tahu kalau aku tidak mau lagi kaubohongi." Cassidy mencondongkan badan dan merendahkan suara. "Tapi boleh saja kalau kau memang mau, Claire. Coba saja. Kapan kau pertama kali berkenalan dengan Joshua Wilde?"

"Malam ini."

"Kau mengharapkan aku percaya pada bualanmu?"

"Sumpah! Aku terlebih dahulu harus menelepon ke sana-sini sebelum akhirnya tahu tempatnya menginap. Aku minta waktu untuk bertemu. Ia setuju."

"Mengapa?"

"Mungkin sekadar ingin bertemu dengan pemilik French Silk yang menghebohkan itu."

Cassidy menggeleng-geleng. "Maksudku, mengapa kau ingin bertemu dengannya? Apa yang kalian bicarakan?"

"Aku menawarinya uang."

"Uang?" ulang Cassidy, terkejut karena tidak menyangka sama sekali.

"Ya. Sebagai imbalan untuk mempengaruhi Ariel. Aku memintanya untuk mencoba membujuk ibu tirinya agar berhenti melontarkan tuduhan yang bukan-bukan terhadap aku dan ibuku, serta menghentikan aksi unjuk rasa. Pokoknya, menghentikan semua aksi kotornya. Kukatakan padanya bahwa yang kuinginkan hanyalah hidup tenang

dan menjalankan binisku sebaik-baiknya, tak peduli apa pun taruhannya.”

”Jadi kau berusaha menyuapnya? Begitu maksudmu?”

”Kau berdiri terlalu dekat,” gumam Claire. ”Aku tidak bisa bernapas.”

Mata Cassidy, yang sejak tadi terus memandang Claire lekat-lekat, kini mulai berkedip, seiring dengan pulihnya kesadarannya. Lelaki itu menunduk, melihat buku-buku jarinya memutih karena terlalu keras mencengkeram bahu Claire. Ia juga baru sadar bahwa sedari tadi ia menekan tubuh Claire begitu rupa sehingga wanita itu terimpit di antara badannya dan pintu di belakangnya. Ia melepaskan cengkeramannya dan mundur beberapa langkah.

”Terima kasih,” kata Claire pelan.

”Aku belum akan membiarkanmu pergi. Teruslah bercerita.”

”Pada prinsipnya hanya itu. Aku tahu bahwa Jackson, dan mungkin juga Ariel serta Josh, menerima bayaran sejumlah uang dari penerbit-penerbit lain supaya mereka tidak dijadikan sasaran.”

”Bagaimana kau bisa tahu itu?”

”Masuk akal, bukan? Penerbit yang seharusnya masuk dalam daftar hitam—daftar target menurut istilahmu—justru tidak tercantum di sana. Coba bayangkan, mengapa Lickety Split dan Hot Pants tidak termasuk? Mengapa justru katalog pakaian dalam wanita yang menjadi sasarannya? Mengapa bukan majalah-majalah porno itu? Itu hanya mungkin terjadi bila mereka menyogoknya dengan sejumlah uang agar Wilde tidak akan mengganggu mereka.” Dipandangnya Cassidy dengan tatapan mengerti. ”Mungkin hal ini juga sudah terpikirkan olehmu.”

”Aku memang sudah menyuruh anak buahku menyelidiki kemungkinan tersebut. Lalu, apa komentar Josh?”

”Walau tidak mengaku kalau ayahnya menerima suap, ia tidak membantahnya juga.”

”Mengapa baru sekarang terpikir olehmu untuk mencari alternatif lain? Kau toh bisa menyuap Jackson sejak setahun yang lalu. Dengan

begitu, kau tetap bisa menjalankan usahamu dengan tenang. Apakah kau pernah berusaha melakukannya?"

"Tidak. Kecuali dalam bentuk sumbangan seperti yang sudah kauketahui itu."

"Kalau begitu, mengapa baru sekarang kaulakukan itu. Claire?"

"Karena aku sudah muak, itu sebabnya," peki Claire. "Kalau kau jadi aku, tidakkah kau akan merasa begitu juga? Baca saja spanduk-spanduk yang dibawa para pengunjung rasa itu. Mereka menganggapku iblis. Ibuku membaca tulisan-tulisan mereka dan merasa sedih karenanya. Mereka juga mengganggu ketenangan para buruh yang datang untuk bekerja. Bisnisku jadi terganggu gara-gara kegiatan mereka memacetkan arus lalu lintas. Pengiriman barang jadi terhambat. Salah satu perusahaan jasa angkutan yang kami sewa sudah ada yang mengancam hendak menaikkan ongkos pengangkutan karena semua sopir mereka mengeluh."

Claire mendongak seolah memohon kepada Tuhan agar diberi kelegaan. "Selama berbulan-bulan sebelum ia meninggal, Jackson Wilde sudah menjadi duri dalam daging bagiku. Dan sekarang, beberapa minggu setelah kematiannya, ia masih belum berhenti menggangguku. Aku ingin bangsat itu enyah selama-lamanya dari hidupku. Aku tak mau berurusan lagi dengannya."

Sehabis melontarkan rentetan kata-kata pedas itu, barulah Claire sadar bahwa ia telah melepaskan omong. Cepat-cepat dilirikinya Cassidy, yang sedang memandangnya dengan tajam. "Ternyata belum cukup hanya dengan membunuhnya."

"Aku tidak berkata begitu."

"Kelirukah perkiraanku, Claire? Kaukah yang berkomplot bersama Josh? Bukan Josh dengan ibu tirinya?"

"Jangan konyol. Baru malam ini aku bertemu Joshua Wilde."

"Kau bohong, Claire."

"Tidak!"

Cassidy mendengar sambil tertawa. Ia menjauh beberapa langkah, menoleh, dan memperhatikan tumpukan peti yang siap dikirim, sebelum kembali melirik Claire. "Hargailah aku sedikit. Sekarang

aku sudah cukup mengenalmu dibandingkan beberapa minggu yang lalu.”

Gairah dan kenikmatan yang sempat mereka rasakan saat badai melanda Rosesharon malam itu kembali menggulung mereka. Claire-lah yang pertama kali sadar. Cepat-cepat dipalingkannya wajahnya. “Aku tidak bohong. Aku bertemu Joshua Wilde malam ini dan menawarkan sejumlah uang agar aku bisa hidup tenang.”

“Mungkin. Tapi pasti masih ada lagi yang kausembunyikan dariku, bukan?”

“Tidak ada.”

“Claire!”

“Tidak ada!”

Cassidy memaki dalam hati. “Oke, sementara ini kuterima. Bagaimana reaksi Josh?”

“Ia marah sekali.”

“Jadi ia menolak?” tegas Cassidy tidak percaya.

“Mentah-mentah. Katanya, ia bukan pemeras.” Claire mengangkat dagu dan menatap Cassidy lekat-lekat. “Aku percaya padanya.”

“Aneh, karena aku tidak percaya. Kau menawarkan suap kepada Josh dan ia menolaknya. Masa aku harus memercayai itu?”

“Mau percaya atau tidak, aku tidak peduli.”

“Sebaiknya kau peduli, Claire. Karena menurutku kau menutup-nutupi alasanmu yang sebenarnya bertemu dengan Joshua Wilde.”

“Alasan apa lagi kira-kira?”

“Entahlah, yang jelas rasanya sukar bagiku untuk percaya bahwa kau mencoba menyuap orang. Pertama, gengsimu terlalu tinggi. Kedua, kau tidak begitu peduli pada opini publik terhadapmu. Bahkan belakangan kau mengatakan bahwa semua kehebohan ini justru mendatangkan keuntungan bagimu. Jadi, aksi unjuk rasa yang dilakukan para pengikut Wilde itu tidak berdampak buruk bagi bisnismu. Dan yang paling tidak aku percayai adalah Josh menolak mentah-mentah pemberian uang darimu. Jadi kesimpulannya, keteranganmu itu sangat mencurigakan.”

“Kau memang tidak pernah menyerah, ya?”

"Tidak. Tidak bisa. Aku dibayar untuk tidak menyerah."

"Tapi mungkin kau terpaksa harus menyerah. Kau akan diganti. Orang-orang yang berpengaruh sudah gatal ingin segera menggantimu. Bahkan atasanmu, Anthony Crowder, tidak bisa membelamu lebih lama lagi."

"Apa maksudmu?" sergah Cassidy kaku.

"Apa yang kaulakukan sekarang sama saja dengan menegakkan benang basah. Penyelidikanmu selama ini sama sekali belum membuahkan hasil."

"Jangan sok yakin."

"Aku meyakini satu hal. Bukan Josh yang membunuh Wilde."

"Kalau begitu tinggal kau tersangka yang tersisa, bukan, Claire?" Cassidy mengulurkan tangan, membuka pintu, dan pergi tanpa berkata sepatah pun.

"Oh, Tuhan. Pergi sajalah. Jangan ganggu aku lagi."

"Buka pintu."

Pintu kamar hotel ditutup sebentar untuk melepaskan rantai pengaman. Sejurus kemudian, Josh membukanya lagi. "Sudah malam," gerutunya.

Cassidy melangkah masuk dan mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Tempat tidur masih rapi, walaupun penutupnya sudah kusut. "Kau toh belum tidur. Dugaanku, kau pasti susah tidur malam ini, Josh. Kalau aku jadi kau, aku juga pasti susah tidur."

Josh mengempaskan badan ke salah satu kursi santai yang ada di kamar itu dan mempersilakan Cassidy duduk di kursi yang lain. "Kau benar-benar bajingan, Mr. Cassidy. Aku datang menemui atas keinginanku sendiri dan membeberkan semua yang kuketahui dengan asumsi bahwa semua yang kukatakan tidak akan bocor keluar. Tahu-tahu, begitu aku pulang, apa yang kuungkapkan padamu sudah menjadi berita utama di koran-koran. Ariel mengamuk dan tidak mau lagi berbicara denganku. Sekarang aku dipecat. Begitu koran-koran memberitakan berita utama itu, si Yudas Iskariot pun

ditendang keluar dari *Prayer and Praise Hour*. Ariel bahkan berharap aku akan gantung diri sekalian.”

”Pemecatan itu pasti membuatmu panik setengah mati,”

Josh berdecak masam. ”Justru sangat melegakan. Mungkin kau tidak percaya, tapi aku berani bersumpah bahwa memang itulah yang kurasakan. Sekarang aku merasa hidupku lebih bebas dan leluasa.”

”Lucu. Tapi kau kok tidak kelihatan gembira,” Cassidy berkomentar. ”Kau justru kelihatan seperti orang bingung.”

”Semua ini gara-gara dirimu. Menurut salah satu berita terbaru di koran, tampaknya aku berpeluang besar jadi tersangka lagi.”

”Asal kau tahu saja, Josh, yang dinamakan tersangka adalah orang yang tindak-tanduknya mencurigakan.”

Josh mengangkat bahu dengan lagak tak berdosa. ”Seperti apa misalnya?”

”Misalnya berusaha menyalahkan ibu tiri yang juga kekasihnya.”

”Aku merasa telah melakukan hal yang benar.”

”Karena dorongan nuranimu?” sindir Cassidy tajam.

”Aku tidak mau dihukum gara-gara perbuatannya. Kan aku sudah mengatakannya kepadamu.”

”Oke. Tolong jelaskan padaku, mengapa kau bertemu Claire Laurent malam ini?”

Josh menatap Cassidy tajam. ”Bagaimana kau bisa tahu? Kau menyuruh orang memata-mataiku?”

”Aku melihatmu keluar dari The Gumbo Shop dengan mata kepala sendiri.”

”Dan kau cuma kebetulan lewat di sana?” tanya Josh dengan nada tinggi.

”Jawab pertanyaanku!”

Bentakan Cassidy itu berhasil meredakan amarah Josh. Pemuda itu memandang berkeliling, mencari-cari sesuatu yang bisa dijadikan objek pandangan, supaya ia tidak usah membalas tatapan Cassidy yang garang. ”Wanita itu menelepon dan mengajak bertemu di sana. Jadi bukan aku yang meneleponnya.”

"Aneh sekali. Kau dan pemilik French Silk bertemu."

Josh berdiri dan mondar-mandir dengan gelisah. Gerak-geriknya kaku. "Aku sungguh terkejut waktu dia menyebutkan namanya di telepon, sampai-sampai nyaris menjatuhkan telepon yang kupegang."

"Kau belum pernah bertemu dengannya sebelum ini?"

"Tentu saja belum. Setelah semua kejadian yang menghebohkan ini, aku tidak pernah mengira ia akan menelepon dan memintaku menemuinya."

Seperti Claire, kalau tidak berbohong, Josh pasti menyembunyikan fakta yang sebenarnya. Cassidy berusaha memancing-mancing. "Wanita yang menarik."

"Begitulah," jawab Josh letih.

"Kau kelihatan marah sekali waktu meninggalkan restoran."

"Memang."

"Sudahlah, jangan berputar-putar tidak keruan. Apa yang ia inginkan, Josh?"

"Tidak ada hubungannya dengan pembunuhan ayahku."

"Biar aku yang memutuskan."

Pemuda itu tampak berperang dengan dirinya sendiri sebelum akhirnya berkata, "Dia menawarkan cek sebesar dua puluh lima ribu dolar dengan syarat kami bersedia menghentikan aksi-aksi kami."

Cassidy bersiul. "Besar sekali jumlah yang dia tawarkan hanya untuk menghentikan aksi unjuk rasa."

"Bukan cuma aksi unjuk rasa. Tapi juga telepon-telepon gelap. Pernyataan-pernyataan Ariel kepada pers. Pokoknya, Ms. Laurent ingin semua dihentikan. Aku tidak bisa menyalahkan keinginannya itu."

"Lantas, apa yang kaulakukan?"

"Aku menolak tawarannya itu mentah-mentah. Tampaknya ia tidak tahu bahwa aku sebenarnya tidak punya pengaruh apa-apa terhadap Ariel. Sejak Daddy meninggal, Ariel yang berkuasa, bukan aku. Sekalipun mau, aku tidak berdaya menghentikannya."

"Jadi kau menolak tawaran Claire?"

"Aku merobek cek itu dan kulemparkan di depan wajahnya. Secara simbolis, tentu saja. Kukatakan aku tidak punya urusan apa-apa de-

ngan operasional kependetaan. Tidak pernah. Tidak akan. Dan tidak ingin. Aku cuma bermain piano—itu pun dulu. Itu saja. Hanya itu yang kuinginkan. Aku tidak berwenang membuat kebijakan apa-apa. Aku juga tidak menentukan siapa saja yang menjadi musuh Daddy. Beliau bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan siapa-siapa. Seandainya semasa hidupnya ia menerima suap, itu urusannya sendiri. Aku tidak ingin ambil bagian di dalamnya.”

”Kau sudah dipecat sekarang. Kau toh bisa menjanjikan hasil yang diminta oleh Claire, menerima cek itu, menguangkannya, tanpa berbuat apa-apa.” Josh menatapnya dengan pandangan dingin.

”Kau memang brengsek, Cassidy. Keluar.”

”Nanti dulu. Kau berada di sana selama setengah jam lebih. Masa hanya itu yang kalian bicarakan?”

”Kami tidak banyak bicara karena merasa canggung terhadap satu sama lain.”

”Ah, yang benar saja!”

”Aku tidak main-main. Begitu ia menyampaikan maksudnya, pertemuan kami pun usai. Ia, memunguti sobekan-sobekan cek dari atas meja, memasukkannya ke tas, lalu meletakkan sejumlah uang di meja untuk membayar minuman kami. Setelah kami keluar dari restoran, ia mengucapkan selamat berpisah. Itu saja.”

”Kau sempat berhenti sebentar, sepertinya ingin menyusulnya.”

Josh menepiskan segumpal anak rambut yang terjantai di dahinya. ”Aku tidak ingat.”

”Aku ingat benar.” Cassidy mencondongkan badan. ”Apakah kau sempat merasa ragu dan ingin menerima uang yang ia tawarkan?”

”Tidak. Aku bukan pembunuh dan bukan pencuri.”

Ingin benar rasanya Cassidy menyambar kerah kemeja Josh dan mengguncang tubuh pria itu kuat-kuat. ”Aku yakin pasti ada yang kausembunyikan dariku, Josh. Aku sudah muak dipermainkan. Apa yang tidak kauberitahukan padaku?”

Bab Dua Puluh Empat

"DIA—"

"Apa?" desak Cassidy.

"Entahlah." Josh meringis frustrasi. "Bila memang benar aku berhenti dan memandangnya seperti yang kaukatakan tadi, itu bukan karena aku marah, tapi bingung."

"Apa yang membuatmu bingung?"

"Dia. Dia sepertinya—ada yang aneh dengannya. Kau mengerti maksudku, bukan?"

"Tidak, aku tidak mengerti. Jelaskan padaku."

"Rasanya tidak bisa."

"Coba saja."

"Aku merasa ia seakan bisa melihat ke dalam diriku," pekik Josh, "Tapi sebaliknya, aku hanya bisa melihatnya seakan melalui sehelai tirai. Kami berbicara dalam bahasa yang sama, tapi kata-kata yang dia ucapkan seakan mengandung arti lain, tidak sesuai dengan isyarat yang terpancar dari matanya. Dia membuatku takut."

"Bicaramu tidak keruan."

Sebenarnya Cassidy mengerti sekali maksud Josh. Setiap kali bersama Claire, kecuali saat-saat mereka bercinta di Rosesharon waktu itu, ia merasa seakan segala sesuatu dalam dirinya terbuka lebar, sementara inti terpenting dalam diri Claire tetap tertutup rapat. Rasanya

seperti melihat wajah musuh di balik topeng besi. Kau tahu siapa dia, tapi tidak bisa melihatnya dengan jelas.

"Aku tahu kau pasti tidak akan memercayai kata-kataku," gumam Josh. "Itulah mengapa aku diam saja."

Berharap dapat mengorek lebih banyak keterangan dari pemuda yang tampak resah dan gelisah itu, Cassidy berbohong dan berkata, "Menurutku kau sengaja melontarkan omong kosong ini untuk menjebakku."

Sambil memaki-maki, Josh menggerak-gerakkan tangannya, seolah berusaha menggapai kata-kata yang paling tepat untuk mengekspresikan pikirannya. "Aku belum pernah bertemu langsung dengan wanita ini, tapi aku punya perasaan aneh bahwa aku pernah kenal dengannya. Atau, lebih tepatnya, dia mengenalku. Brengsek, entahlah. Banyak sekali orang yang datang dan pergi mengunjungi Daddy. Mungkin aku pernah bertemu dengannya, tapi hanya alam bawah sadarku yang ingat."

Josh berhenti mondar-mandir dan berbalik menghadapi Cassidy. "Baru terpikir olehku sekarang. Mungkin Claire Laurent mencoba menyuap ayahku, dan ketika Daddy menolak, ia membunuhnya. Pernahkah kemungkinan itu terpikir olehmu?"

Tanpa menjawab, Cassidy berdiri dan berjalan ke pintu. Di sana ia lantas berbalik dan berkata dengan nada mengancam, "Josh, kalau kau bohong padaku, aku akan kembali dan menghajarmu habis-habisan." Ditundingnya pemuda itu dengan jari telunjuknya. "Kutanya kau sekali lagi—pernahkah kau bertemu dengan Claire sebelum malam ini?"

Josh menelan ludah dengan gugup, "Tidak pernah. Sumpah, demi makam ibuku, aku belum pernah bertemu dengannya sebelum ini."

Sesampainya di luar kamar, sikap Cassidy sudah biasa lagi, Ia tak tahan terus bersikap galak. Terlalu melelahkan. Dengan langkah tertatih-tatih, ia berjalan kembali ke mobil. Ia lelah sekali. Sepanjang perjalanan kembali ke rumahnya, matanya terasa gatal dan panas. Akibatnya, ia jadi kesal pada setiap sorot lampu mobil yang berpapasan dengannya di jalan. Padahal, sesampainya di rumah nanti, ia tahu bahwa matanya yang kini terasa berat itu tidak akan mau dipicingkan

sedikit pun sampai subuh. Dan hari-hari yang dipenuhi rutinitas tanpa hasil pun akan dimulai lagi.

Lelah dan capek, Cassidy melangkah masuk ke ruang tamunya yang pengap, lalu memeriksa surat-surat yang datang dengan tak berminat. Dengan tersaruk-saruk, ia masuk ke kamar tidur. Bayangan wajahnya yang letih terpantul jelas di cermin kamar mandi. Saat itu barulah ia sadar mengapa ia merasa seperti orang yang baru saja berrmaraton menaiki bukit yang tinggi. Malam ini Claire memang terbukti tidak berbohong, tapi dalam prosesnya, ia mendapatkan lagi satu motivasi bagi wanita itu untuk membunuh Jackson Wilde.

Cassidy pergi dengan meninggalkan kekesalan di hati Claire. Lama setelah lelaki itu pergi dan pintu di French Silk telah dikuncinya rapat-rapat, Claire masih termangu di sana dengan dahi ditempelkan ke pintu baja yang dingin. Sebenarnya ia tidak ingin siapa pun tahu mengenai pertemuannya dengan Josh.

Mulai sekarang, ia harus lebih berhati-hati. Ia tidak akan meremehkan keahlian Mr. Cassidy untuk menjangkaunya. Kemampuan pria itu jauh di atas dirinya. Pria itu bahkan mungkin telah menugaskan polisi berpakaian preman untuk membuntutinya selama 24 jam.

Ada beberapa alasan mengapa memikirkan hal itu membuatnya sedih. Pertama, lingkup pribadinya telah dilanggar. Yang kedua, sehubungan dengan arah penyelidikannya yang baru, Claire dan semua orang yang berhubungan dengan French Silk masih dianggap sebagai tersangka. Yang paling menjengkelkan hatinya adalah kenyataan bahwa lelaki yang telah begitu intim dengannya adalah lelaki yang memiliki otoritas sangat tinggi terhadapnya.

Superioritas Cassidy telah merusak kelembutan dan kehangatan percintaan mereka waktu itu. Rasanya seperti melihat petak bunga kesayangannya diinjak-injak orang yang tidak peduli dan tidak berpe-rasaan. Bunga memang tetap bunga, namun keindahannya telah direnggut dengan sewenang-wenang.

Dengan dipenuhi pikiran yang menyedihkan itu, Claire beranjak

pergi dan berjalan menuju lift barang. Sesampainya di sana, ia mendengar bunyi lift bergerak turun. Ketika lift itu berhenti di lantai dasar, dilihatnya Yasmine melalui kisi-kisi pintu besi. "Hai," sapanya dengan suara yang dibuat lebih ceria. Sayangnya, bertemu dengan Yasmine sama sekali tidak membuat hatinya ceria. Sahabatnya itu merupakan sumber kekhawatirannya yang lain. "Kau mau pergi lagi malam ini?"

"Ya, sebentar."

"Mau kutemani? Senang juga kalau bisa jalan-jalan. Aku akan menelepon Harry dan memintanya menjaga Mama."

Sebelum ia selesai berbicara, Yasmine sudah menggeleng. "Maafkan aku, Claire, tapi aku sudah punya rencana lain."

Dengan gagah berani Claire berusaha untuk tetap tersenyum. "Aku senang kau sudah aktif kembali. Tadinya aku nyaris merasa cemas."

"Mestinya tak usah. Semua beres kok."

"Bagus. Aku yakin semua pasti akan berakhir dengan baik. Kau mau membawa mobilku?"

"Tidak usah, terima kasih. Aku naik taksi saja." Karena tak mau dianggap ikut campur, Claire tidak bertanya ke mana Yasmine akan pergi, atau apa rencananya malam ini. Baju yang dipakai Yasmine juga tak memberi petunjuk apa-apa. Gadis itu mengenakan sehelai gaun sutra polos bergaya semi-konservatif. Warnanya yang hijau buah melon membuat kulit Yasmine jadi tampak lebih bercahaya. Rambutnya dibiarkan kering secara alami, tergerai indah membentuk ikal-ikal hitam mengilat. Telinganya dihiasi sepasang anting emas berbentuk bulat besar. Gelang-gelang keroncong kesukaannya berkelau melingkari kedua pergelangan tangannya yang ramping, Ia tampak sangat cantik. Claire memujinya.

"Terima kasih. Aku memang ingin tampil cantik malam ini."

"Dalam keadaan bagaimana pun, kau tetap cantik." Tiba-tiba saja Claire merasa ingin memeluk Yasmine.

Yasmine membalas pelukan hangatnya. "Terima kasih untuk segala-galanya, Claire."

"Kau tidak perlu berterima kasih. Kau baru saja mengalami masa-masa sulit."

"Tapi kau tetap setia menemaniku. Kalau orang lain pasti sudah menyerah dan meninggalkan aku."

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Ingat itu." Claire meremas bahu sahabatnya erat-erat. "Hati-hati. Jaga dirimu baik-baik."

"Kau kan tahu bagaimana aku, *sugar*." Yasmine melepaskan pelukannya, mengedipkan mata, dan mendecakkan lidah. "Aku kan pandai mengatasi keadaan."

Claire tertawa. Beginilah Yasmine yang sebenarnya. Genit dan pandai memikat hati orang. Dalam hati ia bertanya-tanya apakah Alister Petrie telah menelepon gadis itu dan mengajaknya berbaikan. Bisa jadi begitu, kalau melihat penampilan Yasmine yang cantik malam ini. "Aku tidak perlu mengkhawatirkanmu kalau kau terlambat pulang, kan?"

"Tak perlu. Dan jangan tunggu aku. *Bye-bye*. Aku akan memasang alarmnya lagi nanti."

"Terima kasih. *Bye*"

Claire menunggu sampai Yasmine berjalan melintasi gudang yang luas. Di depan pintu, ia berbalik dan melambaikan tangan dengan genit. Bahkan dari jarak sejauh itu pun, Claire masih bisa mendengar gelang-gelangnya bergemerincing.

Sesampainya di atas, Claire memeriksa keadaan Mary Catherine, ibunya masih tidur pulas. Waktu ia menutup pintu kamar ibunya, hidungnya mencium bau asap. Seketika itu juga tubuhnya mengejang.

Ketika merenovasi bangunan tua ini, Claire mengeluarkan dana yang cukup besar untuk memasang sistem penyiraman otomatis serta detektor asap yang canggih untuk mengantisipasi bahaya kebakaran. Ia tahu bahwa kebakaran selalu menimbulkan kerugian besar, bukan hanya kerugian materi, namun terlebih lagi nyawa manusia. Bahkan dengan sistem perlindungan canggih yang ada sekarang, Claire tetap saja merasa waswas.

Bau asap itu tampaknya berasal dari kamar Yasmine. Belakangan ini Claire tidak pernah lagi masuk ke sana, tapi sebelum putus dengan Alister, biasanya Yasmine jarang menutup pintu kamarnya.

Jadi sekarang pun Claire tidak merasa ragu membuka pintunya dan masuk ke sana.

Begitu kakinya melangkah masuk ke dalam kamar itu, seluruh pancaindranya seakan terguncang hebat. Secara refleks tangan kanannya terangkat, menutup hidung dan mulutnya. Ia bergerak maju, ragu-ragu mendekati meja kecil di samping tempat tidur yang kini sudah diubah menjadi semacam altar.

Melingkar di atas meja, berdiri beberapa lilin yang meleleh mengeluarkan asap. Cahaya apinya memantulkan bayangan bergerak-gerak di dinding. Berbagai jenis minyak dan ramuan yang tidak diketahui namanya dipercikkan di permukaan meja. Benda-benda asing itu mengeluarkan bau menyengat yang menyesak dada. Tapi masih ada bau lain yang bukan berasal dari sana.

Di tengah altar diletakkan sebuah mangkuk tembikar yang kasar buaatannya. Mangkuk itu berisi sesuatu yang tampaknya isi perut seekor binatang kecil yang sudah tidak berbentuk lagi. Yang tersisa tinggal ongkongan daging berdarah. Baunya membuat Claire ingin muntah.

Darah tampak diteteskan dengan sangat hati-hati ke permukaan meja, membentuk semacam simbol tertentu. Boneka yang menggambarkan Alister Petrie, yang dikenali Claire sebagai boneka yang pernah ditunjukkan Yasmine padanya, tergeletak dengan kepala terpelekan dan penis terpotong. Bagaikan sebilah pedang tajam, sebuah peniti mencuat dari bagian tengah dadanya.

"Ya Tuhan," erang Claire sambil bergegas mundur, menjauhi pemandangan yang mengerikan itu. "Ya Tuhan, Yasmine. Tidak!"

Dengan panik, Claire menelepon Harry dan memintanya untuk segera datang. Begitu wanita itu tiba, Claire langsung berlari ke mobilnya dan melarikannya ke kawasan pemukiman eksklusif di tepi Danau Ponchartrain, tempat Congressman Alister Petrie tinggal bersama istri dan anak-anaknya. Dalam hati ia berdoa semoga ia tidak terlambat.

"Mau saya tunggu?" Sopir taksi itu menyampirkan tangannya di sandaran kursi dan memandangi penumpangnya yang memesona itu dengan mulut ternganga takjub.

"Tidak, terima kasih." Yasmine mengulurkan sehelai uang dua puluh dolar. "Simpan saja kembaliannya."

"Terima kasih, Miss. Anda baik sekali. Eh, anu, sepertinya saya tahu siapa Anda. Maksud saya, Anda orang terkenal ya?"

"Saya dulu pernah menjadi model. Mungkin Anda pernah melihat foto-foto saya di majalah."

Sopir taksi itu menepuk dahinya keras-keras. "Ya Tuhan! Sudah saya duga kalau Anda ini memang benar-benar dia." Ia menyeringai, memamerkan sederetan gigi yang berantakan dan coklat oleh tembakau, "Siapa yang mengira Anda bakal naik taksi saya? Orang terkenal lain yang pernah saya sopiri cuma si wanita pembawa acara masak-memasak di televisi itu. Julia siapa begitu. Hei, saya mau saja disuruh menjemput Anda nanti. Saya bisa memberi Anda kartu nama saya. Telepon saja kalau Anda sudah mau dijemput."

Yasmine menggeleng dan turun dari taksi. "Terima kasih."

"Well, bye. Senang berjumpa dengan Anda."

Sopir taksi itu memasukkan persneling, memberi hormat, lalu melesat pergi. Yasmine mengawasi kepergian mobil itu dengan bibir tersenyum, senang karena telah membuat sopir itu gembira. Pasti dia akan membicarakan peristiwa ini berulang kali pada kerabat dan teman-temannya hingga berbulan-bulan, mungkin bahkan bertahun-tahun yang akan datang, menceritakan pada mereka bagaimana ia menyopiri Yasmine pada malam wanita itu benar-benar membuat dirinya termashyur.

"Semoga sukses, *sugar*," bisik Yasmine dalam keheningan malam. Dari tempatnya berdiri di pinggir jalan, ia memandang ke arah rumah megah di seberang jalan sana. Rumah itu pastilah cantik sekali bila ditampilkan di kartu pos. Bahkan lumut Spanyol yang bergelantungan di dahan-dahan pohon eknya pun tampak sempurna sekali.

Jendela ruang makan, yang sekarang gelap, kini sudah bersih dari percikan darah. Mereka langsung membersihkannya. Pada keesokan hari setelah malamnya menyuruh orang "mengantarkan" bangkai ayam itu, Yasmine sengaja lewat di depan rumah Alister dengan menggunakan taksi. Tak sedikit pun tampak bekas-bekas teror yang dilancarkannya pada si bangsat angkuh itu.

Alister tidak tahu seperti apa teror yang sebenarnya. Belum.

Yasmine menyeberang jalan. Tangannya merogoh ke dalam tas kulit besar yang disampirkannya di bahu, mengambil sepucuk pistol. Walaupun sejak siang tadi ia sudah berulang kali memeriksa isinya, kali ini ia memeriksanya lagi. Pelurunya penuh.

Kakinya menapak ke jalan kecil yang membagi halaman menjadi dua hamparan rumput yang rapi. Langkah-langkahnya mantap dan meyakinkan, seperti yang selama bertahun-tahun dilakukannya di *catwalk* di hampir seluruh penjuru dunia. New York, Paris, Milan. Tak ada orang yang berjalan seperti Yasmine. Gerak-geriknya yang gemulai tak bisa ditiru siapa pun. Banyak yang mencoba, tapi tak ada yang mampu mengkombinasi gerakan panggul dan bahu dengan keanggunan dan keluwesan alami seperti dirinya.

Yasmine hanya sempat merasa ragu sejenak di anak tangga paling bawah yang mengarah ke teras. Selanjutnya ia menaiki tangga dengan langkah-langkah mantap, lalu berdiri di depan pintu yang lebar itu, dan memencet bel.

"Daddy, hari Sabtu besok ada pertandingan bola. Kira-kira Daddy bisa datang? Aku jadi kiper."

Alister Petrie mengulurkan tangan dan mengacak-acak rambut anak lelakinya. Mereka sekeluarga sedang menikmati makan malam di ruang makan yang ada di dapur. "Akan kucoba. Hanya itu yang bisa kujanjikan. Tapi akan aku usahakan."

"Asyik," seru si anak dengan wajah berseri-seri. Sejak insiden bangkai ayam itu, Alister seakan bertambah tua sepuluh tahun. Hidupnya juga berubah total. Berhari-hari ia hidup dalam bayangan teror yang

mengerikan. Ia baru berani keluar rumah bila benar-benar perlu saja. Itu pun selalu dengan pengawalan ketat sejumlah pengawal yang dipekerjakan Belle.

Saat menyampaikan pidato kampanye, tak ada yang tahu bahwa di balik podium, kedua lututnya gemetar karena ia takut sekali akan dibunuh. Di malam hari, ia selalu bermimpi melihat sebutir peluru melesat cepat dan merobek dahinya, membuat kepalanya pecah berantakan seperti semangka. Ia melihat semuanya dengan jelas dan selalu terbangun dengan sejujur tubuh gemetar dan mulut menceracau tidak keruan.

Belle selalu berada di sampingnya untuk menghibur dan menenangkannya. Sambil memeluk tubuh Alister yang gemetaran itu erat-erat, ia berusaha meyakinkan Alister bahwa peristiwa bangkai ayam yang menjijikkan itu hanyalah upaya mantan pacarnya melampiaskan kemarahan. Tidak lebih.

Tapi, tentu saja Belle tidak puas bila tidak mengomeli Alister. Berulangkah ia menyindir Alister dengan kata-kata pedas yang menyakitkan hati. "Kau menuai apa yang kautabur, Alister." "Siapa bermain api, pasti terbakar." "Kau dihantui dosa-dosamu sendiri." Belle punya banyak koleksi peribahasa, lengkap dengan kutipan ayat-ayat Alkitab.

Bagaikan mata kail, semua sindiran Belle itu tertanam dalam-dalam di bawah kulit Alister. Pasti masih lama sekali ia baru punya nyali lagi untuk main gila dengan perempuan lain. Alister benar-benar kapok. Kalau nanti ingin berselingkuh lagi, ia akan memastikan terlebih dulu bahwa si wanita tidak punya kecenderungan suka menggunakan dengan *voodoo*. Walaupun mungkin tidak berbahaya, ilmu hitam itu mampu membuat pikirannya tidak tenang.

Lambat-laun, setelah merasa yakin bahwa bangkai ayam itu hanyalah insiden kecil belaka dan tampaknya hanya itu pembalasan dendam dari Yasmine, Alister mulai tenang. Ia kembali menjalani hari-hari yang dipenuhi jadwal ketat. Para pengawal diberhentikan. Hanya satu hal yang masih tetap berlangsung hingga kini, yaitu sekarang ia lebih sering berada di rumah. Setiap malam ia selalu me-

nyempatkan diri mencium pipi kedua anaknya, mengucapkan selamat tidur, dan meluangkan waktu untuk mengobrol sedikit dengan mereka di siang hari.

Kini Belle lebih aktif berpartisipasi dalam kampanye Alister dibanding sebelumnya. Mereka jadi lebih sering bertemu. Belle mengawasi Alister dengan ketat. Sekali ini, Alister sama sekali tidak merasa keberatan, karena istrinya itu menepati janjinya dengan tidak mengurangi atau menghentikan bantuan dana dari sumber-sumber pribadi ataupun keluarga besarnya.

Tapi, sejak malam yang mengerikan itu, mereka kini tidak pernah lagi makan di ruang makan resmi.

Malam ini, keluarga Petrie berkumpul mengelilingi meja makan yang terletak di sudut dapur yang nyaman. Mereka tampak rukun dan bahagia. Makanan pencuci mulut untuk malam ini adalah pai apel. Semerbak aroma kayu manis berpadu apel Granny Smith yang segar memenuhi seluruh penjuru dapur yang terang. Mereka adalah potret keluarga Amerika kebanyakan—kecuali bahwa segala sesuatunya dilayani seorang pelayan berseragam yang langsung bergerak membersihkan piring-piring begitu mendapat isyarat dari Belle.

"Daddy?"

"Ya, Sayang?" Alister mengalihkan perhatiannya pada putrinya.

"Di sekolah tadi aku mewarnai gambar Daddy."

"Benarkah?"

"Hmm. Gambar Daddy sedang berpidato di depan bendera Amerika."

"Ah, yang benar?" seru Alister penuh semangat. "Well, coba tunjukkan padaku."

"Boleh permisi sebentar, Ma? Aku mau mengambil gambarku di tas sekolah."

Belle tersenyum penuh kasih sayang. "Tentu saja boleh, Sayang."

Anggota keluarga Petrie termuda itu pun merosot turun dari kursi dan berlari keluar dapur. Begitu pintu ayun menutup kembali, terdengar suara bel pintu berdering. "Biar aku yang buka pintunya!"

jerit si gadis cilik dengan suaranya yang melengking tinggi. Mereka mendengar suara sol sepatu karetnya berdentam-dentam di lantai kayu dan terkadang seakan teredam saat menginjak lantai yang ber-
alas karpet tebal.

Telepon berdering. Si pelayan menjawabnya melalui pesawat yang ada di dapur. "Kediaman keluarga Petrie."

Mereka mendengar suara pintu depan dibuka. "Tidak ada." Ter-
dengar suara si pelayan berbicara di telepon. "Tidak ada orang yang
bernama begitu di sini."

"Siapa itu tadi?" tanya Belle setelah pelayannya menutup telepon.

"Salah sambung. Seorang wanita histeris yang menanyakan orang
bernama Yasmine."

Wajah Alister kontan memucat. Cepat-cepat ia berdiri. "Yasmine?"

Belle menatapnya. Pada saat yang bersamaan, sebuah pikiran mena-
kutkan muncul di benak mereka. Belle berkata, "Apakah itu—"

"Ya." Alister berlari ke pintu ayun.

"Ada apa, Ma?"

"Tidak ada apa-apa, Nak."

"Wajah Mama kok pucat?"

Pelayan itu bertanya, "Mrs. Petrie? Ada yang tidak beres?"

"Tentu saja tidak," bentak Belle. "Apa yang tidak beres?"

Detik berikutnya, mereka mendengar suara tembakan.

"Jangan, jangan ditutup!" teriak Claire ke corong telepon umum.
Ketika telinganya mendengar nada panjang, tangannya membanting
gagang telepon itu keras-keras. "Sudah kubilang jangan ditutup!"

Setelah tersesat dan berputar-putar tidak keruan di kawasan yang
tidak begitu dikenalnya ini, akhirnya Claire memutuskan untuk ber-
henti di telepon umum dan menelepon rumah keluarga Petrie. Tidak
tahu bagaimana harus memperingatkan mereka, ia dengan kikuk
menekan angka-angka yang diberikan petugas penerangan padanya.
Teleponnya langsung dijawab pada dering yang pertama, tapi si

pelayan yang menerima menganggapnya salah sambung atau iseng, jadi langsung menutupnya lagi.

Claire menyelipkan sekeping uang lagi dan kembali menghubungi rumah keluarga Petrie. Teleponnya sibuk. "Ayolah, *please. Please.*" Dicobanya sekali lagi. Kali ini, teleponnya tersambung, tapi tidak ada yang menjawab. Claire mengira ia pasti tadi salah menekan tombol, jadi diulanginya sekali lagi. Teleponnya berdering terus tanpa hasil.

Beberapa saat kemudian, terdengar raungan suara sirene mendekat. Sekujur tubuh Claire terasa dingin oleh rasa takut yang amat sangat. Dicengkeramnya dadanya erat-erat. "Oh Tuhan, tidak. *Please, tidak.*"

Tapi doanya tidak terjawab. Sebuah ambulans melesat lewat dengan lampu berpendar-pendar dan sirene meraung-raung. Claire melamparkan gagang telepon dan lari ke mobil, mengendarai mobilnya melesat mengikuti ambulans itu. Sesampainya di tujuan, ia langsung turun dan berlari mendekat, ia menyambar lengan salah seorang tetangga yang berkerumun menonton dan bertanya, "Rumah siapa ini?"

"Rumah Congressman Petrie."

Sejumlah polisi tampak sudah bergerombol di halaman. Petugas medis berlarian ke pintu depan yang terbuka lebar sambil mendorong brankar. Claire mendorong tetangga yang kebingungan itu ke samping dan berlari menuju halaman rumah yang melandai. Seorang polisi berusaha menghentikannya, tapi Claire tak memedulikan teriaknya yang menyuruhnya berhenti.

"Temanku membutuhkan diriku."

Dengan napas terengah-engah, ia berhasil mencapai tangga teras dan berlari menghampiri kerumunan orang yang bergerombol di depan pintu. Dari dalam rumah terdengar jerit histeris seorang anak kecil. Di belakangnya, polisi-polisi berteriak menyuruhnya berhenti.

Ketakutan Claire terbukti saat dilihatnya sesosok tubuh tergeletak di ambang pintu, tertutup lembaran plastik. Terlambat! Yasmine telah membunuh Alister! Matanya berkeliaran ke sana-ke sini, mencari-cari Yasmine di tengah suasana gaduh dan bingung.

Tiba-tiba saja mata Claire tertumbuk pada Alister Petrie. Hampir

saja ia tertawa saking leganya. Lelaki itu berdiri dengan pandangan terpana, tapi tampaknya tidak apa-apa.

Detik berikutnya barulah Claire sadar bahwa tubuh lelaki itu penuh cipratan darah yang bukan darahnya sendiri. Ia berdiri di tengah genangan darah yang berasal dari tubuh yang berada di balik hamparan plastik itu.

Mata Claire kini beralih kembali ke tubuh yang tergeletak di ambang pintu. Saat itulah matanya melihat sesuatu yang tidak dilihatnya sebelumnya—sebuah tangan yang panjang dan indah, cokelat bagaikan kopi susu, terjulur keluar dari balik plastik.

Di pergelangan tangannya melingkar gelang-gelang keroncong emas yang berkilauan.

Bab Dua Puluh Lima

SAAT melangkah keluar dari belalai gajah pesawat, mata Claire nyaris buta oleh kilatan blitz dan sorotan lampu kamera video. Dengan refleksi ia mengangkat tangan dan menaungi mata. Ia ingin kabur secepatnya dari sini, tapi tak bisa ke mana-mana. Para penumpang lain berdesak-desakan di belakangnya, sementara didepan, barisan wartawan dan juru kamera mengadang.

Di New York, mau tak mau Claire terpaksa harus menghadapi serbuan para wartawan yang berebut mewawancarainya sehubungan dengan peristiwa bunuh diri Yasmine. Perhatian pers yang demikian besar memang sudah ia perkirakan sebelumnya, jadi ia menghadapi semuanya dengan tabah dan gagah berani. Tapi jujur saja, sebelumnya ia sempat mengira bahwa kepulangannya ke New Orleans ini pasti tidak akan disambut siapa-siapa, karena peristiwa ini pasti sudah basi. Jadi ia kaget bukan main dan sama sekali tidak siap menghadapi serbuan wartawan sebanyak itu.

"Ms. Laurent, apakah menurut Anda Yasmine terlibat dalam—"

"Apakah dugaannya akan tetap bertahan?"

"Apa yang Anda ketahui tentang—"

"Tolong," pinta Claire sambil berusaha menerobos kerumunan wartawan. Tapi mereka tetap gigih bertahan, membentuk barikade yang begitu kuat. Kamera dan mikrofon disodorkan padanya. Mereka

tak bergerak sedikit pun, tak mau memberinya jalan kalau ia tidak memberikan pernyataan.

"Sahabat saya jelas tidak merasa bahagia," Claire mulai berbicara dari balik kaca mata hitamnya yang berukuran besar sambil berusaha memalingkan wajah dari sorotan lampu-lampu yang terang benderang. "Saya sangat berduka atas kepergiannya, namun sumbangan yang ia berikan, baik kepada saya secara pribadi maupun kepada industri fesyen selama ini, akan membuat namanya tetap dikenang hingga bertahun-tahun yang akan datang. Permisi."

Dengan tenang Claire terus berjalan melintasi bandara, tak mau memberi keterangan ataupun menjawab pertanyaan lagi. Akhimya, seorang petugas keamanan bandara menawarkan diri untuk membantunya mengurus bagasi dan mengawalnya sampai ke taksi. Sesampainya di French Silk, kedatangannya bukan hanya disambut kalangan wartawan, tapi juga para pengikut Jackson Wilde yang tetap setia berunjuk rasa. Claire cepat-cepat membayar ongkos taksi dan bergegas masuk.

Ia merasa senang melihat para karyawannya tetap bekerja seperti biasa, walaupun dengan wajah muram. Beberapa di antara mereka mengemukakan ucapan turut berduka cita, yang diterima Claire dengan penuh rasa terima kasih. Di dalam lift, ia membuka kaca mata, cepat-cepat mengoleskan lipstik ke bibir, dan menenangkan diri. Ia tidak ingin Mary Catherine menjadi lebih sedih lagi. Peristiwa bunuh diri Yasmine sudah sangat mengguncangkan hatinya. Begitu acara pemakaman selesai, Claire langsung menaikkan Harry dan ibunya ke pesawat yang akan membawa mereka kembali ke New Orleans. Saat itu, Mary Catherine tampak sedikit linglung dan kehilangan orientasi. Sebenarnya Claire sangat mengkhawatirkan kondisi kejiwaan ibunya dan tidak ingin mengirimkannya pulang sendirian, tapi ia yakin bahwa dengan berada di lingkungan yang sudah dikenalnya dengan baik, kondisi kesehatan jiwa Mary Catherine akan membaik. Di New York, Claire tidak bisa memberikan perhatian penuh kepadanya.

Sambil memasang senyum di bibir, Claire membuka pintu utama apartemen dan melenggang masuk. "Mama, aku pulang!" Ia baru

berjalan beberapa langkah ketika melihat Mary Catherine duduk di sudut sofa di ruang tamu, membenamkan wajahnya di sehelai saputangan dan menangis terisak-isak. Harry berdiri di dekat jendela, tubuhnya kaku dan wajahnya menunjukkan mimik tidak senang.

Melihat pemandangan itu, mata Claire beralih ke Cassidy, yang duduk persis di sebelah ibunya. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Sebenarnya saya sudah melarang, tapi dia berkeras ingin tetap berbicara dengan ibumu."

"Terima kasih, Harry. Aku tahu bagaimana keras kepalanya Mr. Cassidy." Sambil melontarkan pandangan marah pada lelaki itu, Claire bergegas menghampiri ibunya dan berlutut di hadapannya. "Mama, aku sudah pulang. Mama tidak senang melihat aku datang?"

"Claire Louise?"

"Ya, Mama."

"Mereka datang hendak menangkapmu?"

"Tidak. Tidak ada yang akan menangkapku."

"Aku tidak mau kau ditangkap hanya gara-gara perbuatanku."

"Mereka tidak akan menangkapku. Aku tidak akan ke mana-mana. Aku sudah pulang. Kita bisa bersama-sama lagi."

"Aku sudah berusaha memperbaiki sikapku," ujar Mary Catherine di sela-sela isak tangisnya. "Sungguh. Tanya saja Bibi Laurel. Hanya..." Mary Catherine mengangkat tangan dan memijit-mijit pelipisnya. "Kadang-kadang aku bingung sekali memikirkan dosa-dosaku. Mama dan Papa marah sekali kepadaku waktu aku memberitahu mereka bahwa aku hamil."

Claire meraih Mary Catherine ke dalam pelukannya dan berbisik, "Jangan khawatir, Mama. Sekarang aku sudah datang. Aku akan menjaga Mama." Dirangkulnya Mary Catherine erat-erat sampai tangis wanita itu mereda. Sesudahnya, ia melepaskan pelukannya dan dengan tersenyum memandang wajah ibunya yang bersimbah air mata. "Tahukah Mama aku ingin makan apa malam ini? *Gumbo* buatan Mama. Maukah Mama memasakkannya untukku? *Please*."

"Buatanku tidak seenak binaan Bibi Laurel," jawab Mary Catherine malu-malu. "Tapi kalau kau memang ingin..."

"Aku ingin sekali." Claire memberi isyarat pada Harry. "Bagaimana kalau Mama mulai memasaknya sekarang supaya bisa dididihkan sehabis? Pergilah bersama Harry. Ia akan membantu Mama." Dibantunya Mary Catherine berdiri.

Mary Catherine berbalik dan mengulurkan tangan pada Cassidy. "Aku harus pergi sekarang, Mr. Cassidy, tapi terima kasih banyak karena telah menelepon. Kapan-kapan ajaklah orangtuamu ke sini, supaya kita minum *sherry* bersama." Cassidy mengangguk. Harry cepat-cepat menggiring Mary Catherine ke dapur.

"Aku belum selesai menanyai ibumu."

Claire langsung menumpahkan kemarahannya. "Seenaknya saja kau! Berani-beraninya kau menyelinap ke sini dan mengganggu ibuku selagi aku tidak ada. Apa yang kauinginkan darinya?"

"Ada beberapa pertanyaan yang perlu kutanyakan padanya."

"Masa bodoh dengan pertanyaan-pertanyaanmu."

"Aku Asisten Jaksa Wilayah, jadi aku berhak—"

"Berhak?" ulang Claire dengan nada tercengang. "Keluarga kami sedang sangat berduka. Atau kau sudah lupa?"

"Aku juga ikut berdukacita atas kematian Yasmine."

"Huh, pasti. Itu berarti berkurang satu tersangka, kan?"

"Jangan begitu. Aku tidak bermaksud menyusahkan hati ibumu."

"Tapi kau tetap melakukannya. Kalau kau berani mengganggu ibuku lagi, kubunuh kau. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan keparatmu itu."

"Tapi kau bisa," tukas Cassidy. "Karena itulah kau harus ikut denganku ke kantorku."

"Untuk apa?"

"Nanti saja aku beritahu, sesampainya kita di sana." Cassidy menyambar lengan Claire dan memegangnya kuat-kuat.

"Kau akan menangkapku? Kau berhasil membujuk ibuku untuk mengatakan apa?"

"Pamitlah dulu padanya, Claire. Kita pergi baik-baik," Cassidy memerintahkan dengan tenang namun tegas. "Kalau kau ribut, Mary Catherine pasti akan semakin bingung."

Saat itu Claire merasa benci sekali pada Cassidy. "Bangsat kau."
"Bawa tasmu dan berpamitanlah."

Cassidy tahu dirinya berada di atas angin. Demi ibunya, mau tidak mau Claire harus menuruti kata-katanya. Cassidy paham benar akan hal itu dan sengaja memanfaatkan hal itu demi kepentingannya sendiri. Claire memandangi lelaki itu dengan pandangan benci yang sangat kentara. Akhirnya ia berkata, "Harry, aku akan ikut Mr. Cassidy ke kantornya sebentar. Pergi dulu, ya, Ma."

Ketika mereka muncul dari dalam gedung, para wartawan dan pengunjung rasa langsung heboh. Lusinan pertanyaan dilontarkan secara bertubi-tubi pada Claire.

"Tidak ada komentar dari Ms. Laurent," tukas Cassidy pada para wartawan itu dengan kaku.

"Cassidy, apakah, menurut Anda—"

"Tidak ada komentar."

"Anda sudah tahu siapa pembunuhnya?"

"Tidak ada komentar." Tanpa memedulikan lusinan mikrofon yang disorongkan kepadanya, Cassidy menggiring Claire menembus kerumunan orang. Claire merasa capek, letih, dan bingung, jadi ia hanya bisa pasrah mengikuti kemauan Cassidy. Di antara sekian banyak orang yang menganggapnya pesakitan, paling tidak Cassidy adalah musuh yang paling dikenalnya.

Langkah-langkah Cassidy yang panjang berhasil membawa mereka keluar dari kerumunan. Dua polisi berseragam langsung menempel ketat di belakang mereka, melindungi dari serbuan massa. Mereka pun bergegas menapaki trotoar, ke tempat mobil diparkir.

"Aku akan membawanya ke kantor dengan menggunakan mobilku," seru Cassidy pada kedua polisi itu. "Terima kasih atas bantuan kalian."

"Sama-sama, Sir."

"Usahakan untuk segera membubarkan kerumunan ini, dan jaga tempat ini baik-baik."

"Baik, Sir."

Kedua polisi itu bergegas pergi untuk melaksanakan instruksinya.

Tanpa memperlambat langkah sedikit pun, Cassidy menggiring Claire ke mobilnya, yang diparkir seenaknya di pinggir jalan. Ia membukakan pintu dan menepi memberi jalan. Karena sudah terlalu lelah untuk melawan, Claire menurut saja.

"Bagaimana kau bisa mengelabui para wartawan saat pemakaman Yasmine?" Cassidy bertanya dalam perjalanan mereka ke pusat kota.

"Aku sengaja merancang jebakan. Sebuah mobil jenazah yang mengangkut peti mati palsu berhasil membawa wartawan-wartawan itu sampai ke New Jersey. Sampai di sana mereka baru sadar kalau telah tertipu mentah-mentah." Claire menyentuh sebetuk gelang emas yang melingkar di pergelangan tangannya. Itu salah satu gelang milik Yasmine. Claire tahu sahabatnya itu pasti menginginkannya memiliki gelang itu. "Aku tidak tega bila pemakaman Yasmine menjadi heboh dan hiruk pikuk oleh orang-orang asing."

Satu minggu lebih telah berlalu semenjak ia tiba di rumah Alister Petrie dan melihat sahabatnya tergeletak tewas di ambang pintu. Di hadapan Alister dan putrinya, Yasmine menembak dirinya sendiri di bagian belakang kepala. Peluru menembus keluar dan menghancurkan wajahnya yang cantik. Tak bisa dibantah lagi, Yasmine memang telah tewas. Namun, terkadang Claire lupa kalau sahabatnya itu sudah meninggal. Ketika ia sadar, kenyataan itu menimpanya bagaikan hujan ratusan batu bata.

Ia nyaris tak punya waktu untuk meratapi kepergian Yasmine. Beberapa hari sesudah peristiwa bunuh diri itu, ia harus mengurus begitu banyak hal—menandatangani sejumlah formulir, mengurus pemakaman, membereskan semua urusan Yasmine, menghadapi wartawan, menjawab pertanyaan yang ia sendiri tak tahu jawabannya. Bagaimana ia bisa menjelaskan mengapa seorang wanita yang tampaknya memiliki segala-galanya justru memilih untuk menghancurkan dirinya sendiri dengan cara yang tragis dan mengerikan seperti itu?

Claire menyimpan rahasia Yasmine rapat-rapat di dalam dirinya. Ia tidak akan mengkhianati kepercayaan yang diberikan Yasmine

kepadanya, bahkan walaupun sahabatnya itu sekarang sudah tiada, dan semuanya sudah tidak berarti apa-apa lagi. Kepada sejumlah teman dekat mereka yang merasa kaget dan syok mendengar kabar itu, Claire hanya mengatakan bahwa belakangan ini Yasmine memang tidak merasa bahagia. Ia sama sekali tidak menyinggung-nyinggung soal percintaan Yasmine yang gagal ataupun kondisi keuangannya yang morat-marit.

Yasmine nyaris tidak punya keluarga, kecuali beberapa sepupu yang tinggal berpencaran di sepanjang Pantai Timur. Hubungan mereka pun tidak akrab. Karena itu wajar saja bila Claire-lah yang mengambil alih semua urusan, termasuk urusan pemakaman. Karena Yasmine tidak meninggalkan instruksi apa-apa, Claire bertindak sesuai insting dan memilih mengkremsi jenazah Yasmine. Upacara singkat yang diadakan untuk mengenang sahabatnya itu diadakan secara tertutup dan hanya untuk beberapa undangan. Kini, yang tersisa dari sahabatnya yang cantik, penuh bakat, dan memesona itu hanyalah seonggok abu yang tersimpan di dalam jambangan tertutup di *mausoleum*. Yasmine menjalani hidupnya yang singkat dengan penuh gairah, sampai ia bertemu dan jatuh cinta pada lelaki yang keliru.

Mengenang itu semua, Claire jadi teringat pada Petrie. Ia menoleh pada Cassidy, yang mengemudikan mobil tanpa berkata apa-apa. "Anak perempuan Petrie. Apakah dia baik-baik saja?"

"Menurut berita yang kubaca di koran-koran, kondisinya cukup baik. Dia sekarang dalam perawatan psikolog anak."

"Aku tidak mengira Yasmine tega melakukan perbuatan mengerikan seperti itu di hadapan anak kecil."

"Petrie adalah kekasih gelap yang mencampakkannya, bukan?"

"Tebakanmu benar,"

"Dengar-dengar, setelah peristiwa bunuh diri itu, polisi menemukan peralatan *voodoo* di kamarnya."

"Ya."

"Kudengar kau juga ada di tempat kejadian, Claire."

"Aku menemukan altar itu di kamarnya. Kukira ia bermaksud

membunuh Petrie. Aku langsung ngebut mencarinya, tapi terlambat."

"Kata Dr. Dupuis, kau tak mau meninggalkan jenazah Yasmine barang sekejap pun dan mengikutinya sampai ke kamar mayat."

"Dia sahabatku."

"Aku menghargai sikapmu itu."

"Aku tidak butuh pujian darimu."

"Kau berkeras untuk tetap memusuhiku, ya?"

"Kukira sudah sejak awal kita memutuskan tidak akan bisa berteman." Mereka saling melirik, lalu cepat-cepat membuang muka lagi. Sejurus kemudian, Claire berkata, "Peristiwa ini pastilah menurunkan popularitas kampanye, Petrie. Apa komentarnya menanggapi hal ini?"

"Kau belum baca?"

"Belum. Aku memang tidak mau membaca semua berita yang berkaitan dengan peristiwa bunuh diri Yasmine dan spekulasi yang berkembang mengenainya, karena aku yakin aku pasti tidak akan suka."

"Kalau begitu, aku juga tidak menyarankanmu membaca majalah berita terbitan terbaru. Mulai dari *The New York Times* sampai *National Enquirer*, semua punya teori sendiri."

"Itulah yang kutakutkan. Beri gambaran padaku kira-kira seperti apa teori mereka."

"Bahwa Yasmine pecandu narkoba yang sedang kumat."

"Aku sudah memperkirakan teori seperti itu bakal muncul."

"Bahwa ia memiliki dendam pribadi yang berbau rasial terhadap Petrie."

"Yasmine tidak suka berpolitik."

"Bahwa ia kekasih gelap Petrie yang membalas dendam karena diputuskan."

"Aku yakin Petrie pasti menyangkalnya mati-matian."

"Sebenarnya, ia nyaris tidak mengeluarkan pernyataan apa pun dan lebih banyak bersembunyi di balik gaun istrinya, membiarkan istrinya itu yang berbicara. Taktik humas yang jitu sekali, bukan?"

Dengan tampilnya sang istri membela suaminya, orang tidak akan percaya kalau sang suami berselingkuh. Buktinya, hubungan mereka toh baik-baik saja. Benar, bukan?"

"Benar. Jadi mereka menganggap ulah Yasmine itu sebagai perbuatan orang yang sakit jiwa."

"Pada dasarnya, begitulah." Cassidy membelokkan mobilnya ke tempat parkir khusus di samping gedung kejaksaan.

"Mengapa kau membawaku ke sini?" Claire bertanya dengan nada tidak suka. "Aku lelah sehabis mengadakan perjalanan jauh. Capek. Aku sedang tidak ingin ditanyai. Dan aku marah sekali karena kau telah dengan lancang mengganggu ibuku. Lagi pula, kupikir kau sudah dicopot dari kasus ini. Apakah Crowder belum menggantimu?"

"Belum, karena ternyata ada perkembangan baru yang cukup berarti."

"Selamat. Tapi apa hubungan perkembangan barumu itu dengan aku? Selama ini toh aku tidak ada di sini."

Cassidy berpaling, menyampirkan lengannya di punggung kursi. "Kami melakukan uji balistik rutin terhadap peluru yang menewaskan Yasmine. Polanya sama persis dengan peluru yang mengakhiri hidup Jackson Wilde. Peluru-peluru itu ditembakkan dari pistol kaliber .38 yang sama dengan yang diambil polisi dari genggamannya Yasmine."

Bab Dua Puluh Enam

ANDRE PHILIPPI menggosok kuku jari-jari tangannya dengan sikat dan sabun cair. Ini sudah kelima kalinya ia mencuci tangan secermat dan sebersih mungkin sejak bangun tidur pagi tadi. Setelah merasa cukup bersih—walau hanya untuk sementara—ia membilas tangannya dengan air yang sangat panas, sepanas yang bisa ditahannya, lalu menepuk-nepuk tangannya sampai kering dengan menggunakan handuk putih lembut yang baru saja dicuci binatu hotel.

Sesudahnya, ia mengamati bayangannya di cermin kamar mandi. Pakaianya rapi dan licin, tanpa sedikit pun noda atau kerutan. Bunga anyelir merah jambu di kelepak jasnya segar dan masih berembun. Rambutnya yang diminyaki licin tertata rapi, tak sehelai pun ada yang keluar dari jalurnya. Seharusnya, dengan penampilan seperti ini, ia merasa bersih dan segar, seperti mobil baru yang mengilat di *showroom*.

Tapi, ia justru merasa tidak aman, takut, dan merana.

Setelah meninggalkan kamar mandi dan mematikan lampu, Andre kembali ke ruang kerjanya. Bagi sebagian besar orang, ruangan itu sangat bersih dan rapi. Namun tidak bagi Andre. Baginya ruangan itu justru sangat berantakan. Di atas meja bertumpuk surat yang menuntut minta perhatian. Belum lagi kertas-kertas absensi para karyawan, memo dari bagian pemasaran, serta angket, dari para tamu.

Pendek kata, semua pekerjaan yang biasanya ia kerjakan dengan senang hati, kini menumpuk tak tertangani karena ia masih dalam masa berduka karena kematian Yasmine. Sejak menerima kabar yang mengguncangkan hati itu, Andre merasa tidak punya keinginan lagi untuk bekerja. Mengingat kecenderungannya yang gila kerja, sikapnya itu sama saja dengan pelanggaran terhadap sesuatu yang selama ini dianggapnya suci.

Ketika Claire menelepon untuk mengabarkan kematian Yasmine, Andre serta-merta langsung menuduhnya berbohong. Rasanya tidak masuk akal bila makhluk secantik itu menghancurkan kecantikannya sendiri dengan cara yang begitu mengerikan. Kenyataan tersebut sangat menyakitkan hati Andre. Dan tragisnya, peristiwa itu membangkitkan kembali kenangan buruk saat ia pulang sekolah dan mendapati *maman*-nya yang cantik terbaring dalam keadaan telanjang bulat di dalam bak mandi yang airnya meluap, meneteskan air suam-suam kuku bercampur darah ke lantai kamar mandi yang terbuat dari keramik.

Dua wanita yang sama-sama dicintai dan dipujanya di atas ciptaan Tuhan yang lain, ternyata lebih memilih mati daripada hidup. Mereka bukan hanya lebih menyukai hidup tanpa dirinya, bahkan saat akan mati pun tidak mengucapkan selamat berpisah terlebih dulu padanya. Rasa duka cita yang begitu mendalam membuat napas Andre sesak sehingga ia tidak bisa bernapas, walaupun adanya sama sekali tidak terasa sakit.

Ia menolak pergi ke New York untuk menghadiri upacara mengenang Yasmine yang diadakan Claire. Saat *maman*-nya dikuburkan, ia berdiri di samping liang lahat hingga tanah menutupi liang itu. Sejak saat itu, ia bersumpah tidak mau lagi menghadiri pemakaman siapa pun sampai ia sendiri meninggal.

Sebagai upaya untuk tetap bisa bertahan dalam menghadapi kematian Yasmine, Andre mencoba menghibur diri dengan kata-kata klise yang sudah begitu sering didengung-dengungkan orang. "Kecantikan yang luar biasa terkadang memang bisa menjadi kutukan bagi mereka

yang memilikinya." Atau, "Besar sekali harga yang harus dibayar orang untuk ketenaran dan kekayaan."

Ia bahkan mencoba menggali kembali kata-kata "bijak" yang diucapkan orang saat ibunya bunuh diri. Seseorang yang bermaksud baik pernah berkata begini padanya, "Beberapa malaikat diciptakan Tuhan dengan sangat cantik sehingga Ia tidak sanggup berpisah terlalu lama dengan mereka. Karena itulah, sebelum lahir pun mereka memang sudah ditakdirkan untuk tidak hidup lama. Terkadang, ada di antara mereka yang sudah tidak sabar lagi menunggu, sehingga mempercepat proses kematian supaya bisa segera kembali ke akhirat dalam keadaan yang sama bersih seperti saat mereka datang dulu." Sesuai tradisi yang berlaku di New Orleans, kematian ibunya itu dirayakan dengan parade besar-besaran, lengkap dengan *band* yang melantunkan irama *jazz*, menyusuri jalan-jalan sepanjang French Quarter. Semua itu untuk merayakan kepergian ibunya ke alam yang lebih pantas untuknya.

Sebagai remaja yang berusaha mati-matian untuk tidak menangis di depan umum saat menghadapi jenazah ibunya, Andre tidak memercayai segala omong kosong itu. Sekarang juga tidak. Tapi dengan mengucapkannya, ia merasa lebih tenang. Ia juga pergi menghadiri misa setiap hari, berdoa dengan khusyuk bagi keselamatan jiwa Yasmine.

Seolah semua penderitaannya belum cukup, Andre kesal sekali karena ia masih harus melihat bagaimana Yasmine yang disayanginya itu diberitakan dengan semena-mena oleh wartawan. Tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan terasa sangat tidak adil, terlebih karena Yasmine tidak dapat membela dirinya lagi. Andre memelototi gulungan-gulungan koran yang dijejakannya dengan marah ke dalam keranjang sampah setelah membaca judul-judulnya yang penuh penghinaan. Bohong besar. Omong kosong. Spekulasi murahan.

Sayangnya, Asisten Jaksa Wilayah Cassidy memercayai hal itu.

Ia menelepon Andre pagi tadi. Setelah membaca judul berita-berita di surat kabar, Andre tidak kaget lagi ketika ditelepon. Bahkan, bisa dibilang ia justru mengharapkannya, supaya ia bisa menunjukkan

rasa tidak sukanya atas perlakuan mereka yang semena-mena terhadap Yasmine.

"Ia sudah meninggal, Mr. Cassidy," jawab Andre masam. "Kelakuan Anda ini persis seperti burung bangkai, yang berputar-putar mengitari mayat buruannya. Cara Anda memangsa orang yang tidak bisa membela diri lagi benar-benar keterlaluan, tidak bermartabat, dan sangat menjijikkan."

"Tutup mulutmu, Andre. Aku memang bajingan, dan itu harus kuakui. Sayangnya, para pembayar pajak, termasuk kau, membayarku untuk menjadi bajingan. Jadi, jawab pertanyaanku dengan jujur, atau aku akan ke sana dan menghajarmu sampai bonyok. Apakah Yasmine berada di Fairmont Hotel pada malam Jackson Wilde terbunuh?"

"Bahasa Anda kasar sekali. Saya bisa melaporkan Anda pada—"

"Dia ada di hotelmu atau tidak?" teriak Cassidy di corong telepon sekeras-kerasnya.

Andre menenangkan diri, mengusapkan telapak tangannya yang berkeriat ke kepala, dan berkata, "Anda kan sudah lihat sendiri daftar tamu kami malam itu. Apakah nama Yasmine tercantum di sana?"

"Bukan itu yang kutanyakan."

"Tidak ada lagi yang bisa saya katakan."

"Dengar." Cassidy mencoba taktik lain. Kali ini, ia sengaja berbicara dengan nada yang jauh lebih tenang dan menggunakan kata-kata yang lebih halus. "Aku tahu Yasmine temanmu. Dan aku turut berdukacita atas kematiannya. Walaupun belum lama mengenalnya, aku sangat mengagumi bakatnya. Lagi pula ia sangat cantik. Melihatnya saja sudah merupakan berkah tersendiri. Keindahan dunia jadi berkurang tanpa kehadirannya. Aku sangat memahami perasaanmu. Sungguh. Ia pergi terlalu cepat, dengan cara yang sangat tragis. Tidak ada yang tahu persis mengapa ia memilih untuk mengakhiri hidupnya."

"Bila kau membaca berita di koran-koran," Cassidy melanjutkan kata-katanya, "kau pasti tahu bahwa beberapa di antara spekulasi yang beredar benar-benar tak berdasar. Yasmine bukan pengguna narkoba. Ia juga bukan aktivis militan yang memperjuangkan hak-hak

warga sipil. Semua yang mereka tulis tentang dia tidak ada yang benar. Jadi sangat masuk akal, bukan, Andre, bahwa dengan mengakui semua yang kauketahui padaku, kau justru membantu membersihkan namanya. Pikirkan pula bagaimana artinya ini bagi Claire."

"Jangan mengadu domba teman-teman saya, Mr. Cassidy."

"Aku tidak bermaksud begitu. Bila Yasmine memang membunuh Wilde, itu berarti Claire tidak bersalah. Apakah kau tidak ingin membersihkan namanya?"

"Tidak, bila itu berarti menuduh teman lain yang juga tidak bersalah, yang sudah meninggal, dan yang tak dapat membela dirinya lagi."

"Bersalah atau tidaknya mungkin akan diputuskan melalui pemeriksaan," tukas Cassidy, kesabarannya semakin menipis. "Tolong katakan saja apakah kau melihat Yasmine di hotelmu malam itu atau tidak."

"Anda memang pintar merangkai kata, Mr. Cassidy, tapi motivasi Anda adalah menyelamatkan diri Anda sendiri. Yasmine sama sekali tidak ada hubungannya dengan kasus yang sedang Anda tangani. Dan menurut saya, sampai kapan pun tidak akan ada hubungannya. Saya sudah pernah terperangkap dalam jebakan Anda. Satu kali saja sudah cukup. Saya tidak akan terjebak lagi. Selamat tinggal."

"Aku bisa mengirimkan surat perintah pemanggilanmu ke kejaksaan untuk dimintai keterangan," Cassidy mengancam.

"Lakukan apa saja yang Anda mau. Jawaban saya akan tetap sama."

Begitulah. Mulanya Andre mengira Cassidy akan mengirimkan sejumlah anak buahnya ke hotel dengan membawa surat panggilan dan menyeretnya ke kejaksaan. Tapi yang jelas, ia tidak takut pada apa pun yang akan dilakukan Cassidy. Tidak ada kekuatan yang bisa menggoyahkannya. Sungguh tidak masuk akal bila Yasmine diduga melakukan pembunuhan terhadap Jackson Wilde. Dugaan yang sama sekali tidak berdasar dan tidak benar. Dan, sambil berdiri dan bersiap-siap mencuci tangan sekali lagi, Andre yakin sepenuhnya bahwa Yasmine tidak bersalah.

"Itu tidak mungkin."

Claire berusaha mengerem, tapi Cassidy terus saja menyeretnya memasuki gedung kantor kejaksaan. Di depan gedung telah berkumpul ratusan pengunjung rasa, para pengikut setia Jackson Wilde, beramai-ramai mengadakan acara doa bersama di sana. Mereka berdatangan karena kasus Yasmine, tak peduli bahwa yang bersangkutan sudah meninggal dunia.

Aksi itu membuktikan bahwa Ariel Wilde pasti juga telah mendengar kabar burung yang menyatakan bahwa peluru yang mengakhiri hidup Yasmine ternyata sama persis dengan peluru yang merenggut nyawa suaminya. Tanpa membuang waktu, ia mengumpulkan para pengikutnya untuk segera mengadakan unjuk rasa. Begitu melihat para demonstran itu datang, Cassidy berkomentar kecut pada salah seorang rekan kerjanya bahwa Pentagon membutuhkan orang-orang seperti Ariel. Wanita itu benar-benar pengatur strategi yang ulung, tahu kapan saat melancarkan serangan yang diorganisir dengan cepat namun sangat efektif. Selain itu, ia didukung kekuatan yang sangat besar, yaitu para pengikutnya yang setia, yang begitu memuja dirinya, sama seperti mereka memuja Yesus. Menurut pendapat Cassidy, sebagian besar penceramah agama di televisi memang seperti itu. Mereka justru lebih terkenal dibanding sosok Tuhan yang mereka jadikan panutan.

"Jadi menurutmu Yasmine-lah yang membunuh Jackson Wilde?" tanya Claire saat tubuhnya didorong memasuki lift yang langsung bergerak ke lantai kedua.

"Dengar," tukas Cassidy datar, "tadinya aku juga tidak percaya, sampai aku mempelajari hasil uji balistik itu sendiri."

"Pasti ada kesalahan. Hasil pemeriksaan itu salah besar."

"Aku sudah mengujinya berulang kali, Claire. Ini bukti yang tak terbantah. Peluru-peluru itu ditembakkan dari senjata yang sama. Mengapa kau tidak memberitahu aku kalau Yasmine memiliki pistol? Seandainya saja kau memberitahu aku, saat ini temanmu mungkin masih hidup."

Claire mengaduh dan menempelkan badannya pada dinding lift, seakan berusaha menjauh dari Cassidy. "Kau benar-benar bajingan, Cassidy."

Pintu lift terbuka. "Silakan," ucap Cassidy dengan nada sehalus mungkin. Ia menunggu. Claire tak punya pilihan selain keluar dari lift. "Lewat sini. Kita akan membereskan masalah ini sekarang juga." Sesampainya di ruang kerjanya, Cassidy membanting pintu keras-keras, membuka mantel, lalu menunjuk sebuah kursi. "Sebaiknya kau duduk senyaman mungkin, karena kau tidak akan pergi dari sini sebelum semuanya tuntas."

"Kau bertanya pada ibuku apakah mungkin Yasmine yang membunuh Pendeta Wilde. Itulah sebabnya mengapa ia menangis."

"Aku hanya bertanya apakah ia tahu Yasmine memiliki pistol. Aku juga menanyakan apakah Yasmine pernah menyebut niatnya menembak Wilde. Hal-hal semacam itulah. Sumpah, aku melakukannya dengan sehalus mungkin." Ekspresi wajah Claire tidak berubah, ia tetap tampak gusar. "Aku hanya melaksanakan tugasku, Claire."

"Ya, tentu saja. Tugas keparat." Claire mengangkat seberkas rambutnya. Bahkan gerakan remeh seperti itu pun seakan membutuhkan tenaga yang luar biasa. Ia benar-benar lelah. Tampak bayangan hitam melingkar di bagian bawah matanya. "Bolehkah aku menelepon ibuku untuk mengetahui keadaannya?" Cassidy menuding pesawat telepon, lalu melongokkan kepala ke luar dan berteriak minta dua gelas kopi. Saat seorang pegawai tergopoh-gopoh datang membawakan pesannya dalam dua gelas *styrofoam* yang mengempul, Claire sudah selesai menelepon.

"*Gumbo*-nya sudah dimasak. Mereka sedang bermain kartu. Mama yang menang."

Claire tersenyum bagaikan ibu yang senang mendengar anaknya baik-baik saja. Bibirnya tampak lembut dan menawan bila ia tersenyum seperti itu. Cassidy berusaha mengalihkan perhatiannya dari bibir tersebut. "Kopi?"

"Tidak, terima kasih."

"Minumlah. Kau membutuhkannya."

Claire menggeser cangkir kopi itu ke arahnya, tapi tidak mengangkatnya. Ia mencoba duduk lebih enak, menyilangkan kedua kaki dan melipat kedua tangannya di pangkuan. Lalu ia mendongak. "Well? Silakan bertanya, Jaksa."

"Jangan begitu, Claire."

"Begitu bagaimana?"

"Jangan menyulitkan tugasku."

"Semakin sulit tugasmu, justru semakin menyenangkan, bukan?"

Cassidy mencondongkan badan. "Kau kira aku senang mengajukan pertanyaan tentang Yasmine padamu? Aku tahu bagaimana dekatnya hubungan kalian. Aku mengerti kau sedih sekali karena ia bunuh diri."

"Tapi itu toh tidak membuatmu urung menanyaiku, kan? Kau butuh seseorang untuk dijadikan kambing hitam."

Cassidy memukul meja dengan telapak tangannya. "Tepat sekali. Aku memang ingin mencari kambing hitam, siapa pun orangnya aku tidak peduli, asal bukan kau!"

Sejenak suasana sunyi. Mata Cassidy menyorotkan banyak hal yang tidak dapat diutarakannya, tapi Claire mengerti. Ia membuang muka. Kekerasan hatinya luntur.

"Aku yakin Yasmine tidak membunuh Jackson Wilde," Claire berkata dengan suara pelan namun penuh penekanan. "Kau sebenarnya juga tidak percaya, bukan?"

"Mengapa aku tidak percaya?"

"Karena Yasmine tidak mengenal Jackson secara pribadi. Motif apa yang mendorongnya membunuh pendeta itu?"

"Motif yang sama denganmu. Ia ingin membungkam mulut pendeta itu untuk selama-lamanya. Orang itu mengancam periuk nasinya, padahal hidupnya selama ini tergantung pada French Silk. Kami tahu ia sedang mengalami kesulitan keuangan. Kami mengetahuinya saat memeriksa sumbangannya pada Wilde."

"Memang benar kondisi keuangan Yasmine sedang kacau-balau, tapi kegiatan Wilde tidak pernah sampai mengancam eksistensi French Silk. Yasmine menganggap lucu sekali bahwa bukan hanya

tujuannya tak tercapai, aksi Wilde justru mendatangkan berkah bagi kami. Usaha kami justru semakin berkembang gara-gara publikasi gencar yang ia lancarkan terhadap kami. Tapi bagaimanapun juga, apakah Yasmine punya motif atau tidak sebenarnya sudah jelas. Ia toh tidak berada di sini malam itu. Ia ada di New York."

"Itu tidak benar."

"Aku sendiri yang menjemputnya di bandara keesokan harinya."

"Dan aku meminta daftar penumpang yang datang hari itu dari perusahaan penerbangan yang ia gunakan, Claire. Itu kulakukan sejak beberapa minggu yang lalu. Ternyata nama Yasmine tidak tercantum dalam daftar penumpang pagi itu. Ia sudah datang malam sebelumnya, dua belas jam lebih awal."

Claire menatap Cassidy dengan pandangan tidak percaya. "Mengapa kau tidak menceritakan hal ini padaku?"

"Aku tidak melihat alasan untuk membongkar rahasia Yasmine. Kupikir kedatangannya ke sini adalah untuk menemui kekasihnya, tapi ia tidak ingin kau tahu karena kau tidak menyetujui hubungannya. Itu masalah di antara kalian, jadi aku tidak mau terlibat. Tapi sekারণ, kebohongannya ternyata bisa berarti lain."

Cassidy duduk di sudut mejanya, menghadap Claire. "Claire, tahukah kau bahwa malam itu Yasmine berada di New Orleans?"

"Tidak."

"Apakah ia meminjam mobilmu?"

"Tidak. Aku baru bertemu dengannya keesokan harinya."

"Tahukah kau kalau ia memiliki pistol?"

Claire ragu-ragu. Cassidy tahu wanita itu sedang menimbang-nimbang untuk berbohong, dan lega ketika ternyata ia menjawab, "Ya. Aku tahu ia punya pistol. Sejak kami berkenalan pun ia sudah punya. Sudah berkali-kali aku menyuruhnya membuang benda itu."

"Mengapa kau tidak menceritakannya padaku sebelumnya?"

"Karena... karena Yasmine bilang ia tidak ingat di mana ia menyimpan pistolnya."

"Maksudmu, pistolnya hilang?"

"Memang sempat hilang. Setelah itu tahu-tahu muncul lagi."

"Maksudmu pistol itu hilang, tapi mendadak ditemukan kembali, begitu?"

Claire mengangguk. "Setiap kali bepergian, ia harus menyimpan pistol itu di dalam koper, supaya tidak disita petugas keamanan bandara. Rupanya pistol itu ada di dalam salah satu tasnya, tapi ia lupa bahwa benda itu ada di sana."

"Dan kau masih tidak memberitahukannya padaku?"

"Kehilangan barang kan bukan masalah besar," tukas Claire kesal.

"Ini masalah senjata yang mematikan, Claire. Kutanya sekali lagi, mengapa kau tidak menyebut-nyebut masalah pistol Yasmine padaku?"

"Karena menurutku itu tidak penting,"

"Bohong."

"Baiklah!" pekik Claire. "Aku takut kau menghubungkan pistol itu dengan pembunuhan Jackson Wilde."

"Dan ternyata memang berhubungan."

"Yasmine tidak menggunakan pistol itu untuk membunuh Jackson Wilde."

"Tapi jelas ada yang menggunakannya."

"Tapi bukan Yasmine."

"Siapa lagi yang bisa mengambil pistol itu dan memanfaatkannya?"

"Setahuku tidak ada."

"Kau bisa."

"Seumur hidup aku belum pernah menembak. Aku bahkan tak tahu caranya. Aku kan sudah lusinan kali mengatakannya padamu."

"Mungkin saja selama ini kau berbohong."

"Aku tidak berbohong."

"Bagaimana pistol itu bisa hilang, menurut Yasmine?"

"Ia tidak tahu."

"Hilangnya di mana?"

"Di kopernya, mungkin. Aku tidak tahu."

"Berapa lama hilangnya?"

"Dua-tiga minggu. Aku tidak begitu yakin."

"Bagaimana bisa ketemu?"

"Kata Yasmine pistol itu tahu-tahu saja berada di dalam tasnya."

"Claire—"

"Aku tidak tahu!"

"Cassidy?" Terdengar ketukan di pintu. Sejurus kemudian pintu terbuka dan seorang lelaki muncul. Merasakan ketegangan di dalam ruangan, mata pria itu melirik berganti-ganti antara Claire dan Cassidy. "Crowder memanggilmu."

"Nanti aku ke sana."

Tanpa memedulikan kekesalan Cassidy, pemuda itu tetap berge-ming di tempatnya. "Maaf, Sir, tapi Mr. Crowder ingin kau segera ke sana sekarang. Dia bisa mengamuk kalau aku kembali tanpa dirimu. Ia sedang menerima tamu, dan menurutnya, kau harus menemui tamu itu juga."

Bab Dua Puluh Tujuh

SAMBIL menggerutu, Cassidy meraih mantel dan ketika memakainya ia berkata, "Kalau Yasmine memang berada di kamar Wilde malam itu, itu berarti serat karpet yang ditemukan di sana terbawa olehnya dari mobilmu."

"Sudah ratusan kali kubilang, malam itu aku tidak bertemu dengan Yasmine. Dan mobilku itu ada padaku, tidak ada yang meminjamnya." Claire menunduk, menyembunyikan matanya, suaranya terdengar dingin dan kaku. "Aku baru bertemu Yasmine keesokan harinya, waktu aku menjemputnya di bandara. Bila memang benar ia sudah berada di New Orleans sejak malam sebelumnya, ia merahasiakannya dariku. Yang jelas, ia tidak punya akses apa-apa ke mobilku."

"Akan kuusahakan agar pertemuanku dengan Crowder bisa diselesaikan secepat mungkin. Jangan ke mana-mana. Tetaplah di sini." Cassidy keluar dan menutup pintu ruang kerjanya rapat-rapat.

Dalam perjalanan ke lift, ia bertemu Howard Glenn. "Hei, Cassidy, aku baru saja mau menemuimu."

"Ada apa?"

"Ada hal menarik yang kutemukan saat memeriksa daftar nama penyumbang Wilde."

"Terima kasih." Cassidy menerima berkas-berkas yang disodorkan Glenn, melipatnyanya, lalu menyimpannya di dalam saku jas. "Akan

kulihat nanti begitu sempat. Sekarang aku harus ke kantor Crowder. Untuk sementara, tetap teruskan penyelidikan.”

Cassidy melangkah masuk ke dalam lift. Begitu mencapai lantai yang dituju, ia keluar dan tidak berhenti melangkah hingga sampai di depan meja Crowder. “Demi Tuhan, Tony, ada masalah penting apa sampai kau tidak bisa menunggu? Aku sedang menanyai Claire Laurent. Ia melindungi Yasmine, tapi semakin aku berusaha mengorek keterangan darinya, semakin jelas bagiku bahwa Yasmine-lah yang membunuh Wilde.”

“Justru itulah yang ingin kami bicarakan denganmu.”

Cassidy teringat pada perkataan pemuda yang menyampaikan panggilan Crowder tadi bahwa Crowder sedang menerima tamu. Ia mengikuti arah pandangan atasannya itu. Alister Petrie tampak duduk dengan sikap puas di kursi berlapis kulit yang ada di ruangan itu.

Cassidy tidak pernah suka pada Petrie, baik sebagai individu maupun politikus. Pria itu tidak punya kemampuan apa-apa untuk bisa menduduki jabatan dalam politik, cuma memiliki koneksi dengan orang-orang penting. Baik ia maupun istrinya sama-sama berasal dari keluarga kaya yang sudah ratusan tahun mendiami wilayah ini. Walaupun begitu, keluarga istrinya jauh lebih berpengaruh daripada keluarga Petrie. Dalam pandangan Cassidy, Alister tak lebih dari lelaki sombong dan angkuh, walau tak memiliki kemampuan apa-apa, tapi bisa menjadi anggota Kongres karena memiliki banyak uang untuk membeli kedudukannya. Karena Cassidy sangat menjunjung tinggi etos kerja, ia tidak suka pada Petrie, dan itu terlihat jelas dari sikapnya. “Halo, Congressman.”

“Mr. Cassidy,” Alister menyahut dingin.

“Duduklah, Cassidy,” Crowder mempersilakan sambil melambai ke kursi.

Insting Cassidy langsung bekerja. Firasatnya mengatakan, akan terjadi sesuatu yang pasti tidak disukainya. Tony Crowder nyaris tak berani menatapnya. Itu pertanda buruk.

“Saya persilakan Congressman Petrie menyampaikan maksud

kedatangannya ke sini." Tony terbatuk-batuk dengan kikuk di balik kepalan tangannya. "Begitu mendengar keterangan beliau, kau akan menyadari pentingnya pertemuan ini. Silakan, Congressman."

Petrie memulai dengan berkata, "Saya terkejut melihat berita utama di koran pagi ini, Mr. Cassidy."

"Ya, beritanya memang menarik. Seandainya teknisi kami tidak seteliti itu, ia tidak akan melihat persamaan hasil uji balistik antara peluru yang menewaskan Yasmine dengan hasil uji balistik yang baru-baru ini ia lakukan terhadap ketiga peluru yang menewaskan Jackson Wilde. Menurutny, yang membuatnya ingat adalah semacam galur dalam di peluru-peluru itu. Jadi ia lantas membandingkannya. Dan, *bingo*. Pistolnya sama persis. Ia bahkan menembakkannya untuk lebih memastikan. Tidak salah lagi."

"Pasti ada kesalahan."

"Tidak ada."

"Bagaimanapun, penyelidikan Anda untuk menghubungkan peristiwa wa bunuh dirinya Yasmine dengan pembunuhan Jackson Wilde harus segera dihentikan. Sekarang juga."

Perintah itu dilontarkan dengan nada yang sangat memaksa dan penuh keangkuhan. Reaksi pertama Cassidy adalah tertawa. Matanya melirik Tony Crowder, tapi atasannya itu sama sekali tidak tersenyum. Ekspresi wajahnya justru tampak kaku dan tegang.

"Apa-apaan ini?" Cassidy berpaling kembali pada Petrie. "Mengapa Anda menyuruh saya menghentikan penyelidikan?"

"Karena Yasmine tidak membunuh Jackson Wilde."

"Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Karena pada malam itu, ia sedang bersama saya. Sepanjang malam."

Seketika ruangan menjadi sunyi. Lagi-lagi Cassidy berpaling pada Crowder, tatapan matanya menuntut penjelasan. Sang jaksa wilayah berdeham canggung. Rasa hormat Cassidy kepadanya anjlok beberapa derajat. Crowder sudah cukup tua untuk menjadi ayah Petrie, tapi ia menuruti saja kemauan si congressman seolah lelaki itu raja yang semua titahnya harus dituruti.

"Congressman Petrie mendatangiku pagi ini dan secara terus terang mengakui... bahwa... ia dan Yasmine pernah memiliki hubungan intim."

"Memang benar," tukas Cassidy sinis. "Aku juga sudah tahu."

"Pasti Miss Laurent yang memberitahukannya kepadamu," Crowder berkata.

"Benar."

"Kalau begitu, kau pasti bisa mengerti bahwa penyelidikan yang berkepanjangan dan saksama dapat mempermalukan Congressman Petrie dan keluarganya."

"Mestinya ia memikirkan hal itu sebelum menyeleweng."

Petrie langsung bereaksi. "Semua itu tidak akan berarti apa-apa, Mr. Cassidy, karena, seperti yang sudah saya katakan tadi, sayalah alibi Yasmine. Ia sedang bersama saya waktu itu."

Cassidy memandangnya dengan tatapan menghina. "Dan karena Anda pula, dia bunuh diri? Dia menembak kepalanya sendiri sampai otaknya berhamburan di dinding rumah Anda karena Anda tega membohonginya. Apa yang membuat Anda memutuskan hubungan dengannya? Apakah Anda sudah bosan? Atau Anda takut menghadapi pemilu yang akan datang ini? Anda khawatir para pemilih Anda yang sebagian besar berkulit putih tidak akan dapat menerima simpanan Anda yang berkulit hitam?"

"Cassidy!" Tony menghantam meja dengan tinjunya.

Secepat kilat Cassidy berdiri dari kursi dan melampiaskan amarahnya pada Crowder. "Ini bukti kuat pertama dan satu-satunya yang kita dapatkan setelah sekian lama menyelidiki kasus ini. Bagaimana kau bisa seenaknya saja menyuruhku mengabaikannya hanya karena wanita yang dicurigai terlibat adalah simpanan seorang anggota Kongres?"

Sikap Petrie yang semula acuh tak acuh kontan berubah. Serta-merta ia berdiri, wajahnya merah padam karena tersinggung. "Yasmine bukan simpanan. Ia sendiri yang merasa begitu, padahal hubungan kami tak lebih dari sekadar hubungan biasa. Saya tidak menanggapi perasaannya terhadap saya."

"Bohong. Ia tidak bertepuk sebelah tangan. Kalian memang menjalin cinta, sampai akhirnya kau memutuskan hubungan."

"Ia wanita yang mengganggu jiwanya."

"Omong kosong."

"Dia kecanduan obat-obatan yang bisa memengaruhi pikiran—"

"Menurut hasil autopsi yang dilakukan Dr. Dupuis, dalam darah Yasmine tidak ditemukan indikasi adanya obat-obatan terlarang. Dia cuma minum aspirin."

"Jelas Yasmine tidak menyukai posisiku sebagai—"

"Oh, aku yakin kau menyukai posisi apa saja. Yang mana yang paling kausukai? Di atas atau di bawah?"

"Cassidy, jangan kurang ajar!" bentak Crowder sambil cepat-cepat berdiri. "Aku tidak mau kau menghina Congressman Petrie di kantorku, padahal dia datang ke sini atas kemauannya sendiri, dengan mengorbankan kehormatan pribadinya."

"Aku benar-benar tidak percaya, Tony!" seru Cassidy. "Kau benar-benar berniat memetieskan kasus ini, berbuat seolah hasil uji balistik itu tidak ada?"

"Kau sendiri tentunya tahu bahwa hasil uji balistik itu tidak bisa dijadikan bukti yang memberatkan. Lagi pula, apa yang diutarakan Mr. Petrie memang masuk akal. Dengarkanlah kata-katanya."

"Mengapa, Tony?" tanya Cassidy, benar-benar marah.

"Mr. Petrie berhasil meyakinkan aku bahwa Yasmine memang tidak punya motivasi untuk membunuh Wilde."

Cassidy menoleh kembali pada Petrie dan menatap lelaki itu lekat-lekat. "Baik, aku bersedia mendengar keteranganmu. Silakan."

Petrie merapikan bagian depan jasnya, bersiap untuk mulai berbicara. "Yasmine menganggap Jackson Wilde orang yang konyol," ia memulai. "Walaupun pria itu menganggap katalog French Silk porno, Yasmine tidak pernah menganggap serius ancaman-ancamannya. Baginya, Jackson bukan orang yang perlu ditakuti. Itu saja. Ia bahkan sempat menggodaku tentang penyambutan kami yang luar biasa pada Jackson saat ia datang ke sini."

"Oh, kau memang pandai menjilat."

"Cassidy, tutup mulutmu!"

Cassidy tidak menggubris amarah Crowder. Ia terus menyerang Petrie. "Kau tampak pantas sekali duduk di podium Wilde waktu itu. Kau memang sama brengseknya dengan dia. Dalam pandanganku, Wilde adalah Alister Petrie-nya para pendeta. Seperti kau, ia juga sok penting, seorang oportunist yang memikirkan keuntungan diri sendiri, yang bakatnya hanyalah menipu banyak orang."

Wajah Petrie semakin merah padam, tapi ia berusaha agar suaranya tetap terdengar tenang. "Kau boleh menghina diriku semaumu. Fakta-faktanya tetap sama. Yasmine ada bersamaku pada malam Jackson Wilde ditembak dan dibunuh."

"Di mana?"

"Di Hotel Doubletree."

"Kau menginap semalaman di Doubletree, tapi Mrs. Petrie tidak curiga?"

"Aku memang sering menginap di pusat kota bila harus bekerja sampai larut malam dan esoknya harus menghadiri pertemuan pagipagi sekali. Dengan begitu, aku tidak akan kekurangan waktu istirahat, dan tidak perlu menempuh perjalanan jauh di pagi harinya."

"Sekalian bisa punya kesempatan untuk menyeleweng."

"Aku berusaha blak-blakan dengan Anda," seru Petrie marah. "Aku sudah mengakui kalau diriku bermalam bersama Yasmine di Doubletree."

"Aku akan memeriksa kebenarannya."

"Silakan."

"Lantas, bagaimana pistolnya bisa digunakan untuk membunuh Wilde bila bukan Yasmine yang melakukannya?"

"Mungkin bisa kujelaskan sedikit."

"Kalau begitu, silakan."

Karena merasa disindir, Petrie menunjukan kata-katanya pada Crowder. "Aku juga sedang bersama Yasmine saat ia menemukan kembali pistolnya."

"Menemukan kembali?"

"Ya. Ia kaget sewaktu menemukan pistol itu berada di dalam tas

yang selama ini dibawa-bawanya. Katanya, pistol itu sudah beberapa lama hilang. Kalau bukan di sini, ya di New York."

Cassidy memaki dalam hati. Keterangan itu sesuai benar dengan cerita Claire, dan itu berarti Petrie memang tidak berbohong. Walaupun begitu, wajahnya tetap menunjukkan ekspresi marah.

"Kusarankan agar kau segera menyelidiki siapa saja yang punya akses ke tas Yasmine," Petrie berkata. "Dan mengakhiri penyelidikan yang berkaitan dengan aktivitasnya malam itu."

"Memang itu yang kauinginkan, bukan?"

Tanpa menggubris sindiran Cassidy, Petrie membungkuk dan meraih tas kerjanya. "Penuntasan dan penuntutan kasus ini ada di tanganmu, Mr. Cassidy." Ia menyunggingkan seulas senyum rapuh. "Sebenarnya, keterangan tadi justru membantu mempercepat proses penyelidikan. Dengan begini, kau tidak perlu menghadapi kemarahan publik yang tidak sabar menunggu hasil penyelidikanmu. Sesungguhnya aku tidak perlu datang ke sini dan mengakui perselingkuhanku dengan Yasmine malam itu. Aku datang karena memang sudah merupakan kewajibanku sebagai warga negara yang baik untuk membantu proses hukum. Dengan begitu, uang yang didapat dari para pembayar pajak tidak perlu terbuang sia-sia hanya untuk melakukan penyelidikan yang tidak akan menghasilkan apa-apa."

"Tujuanmu hanyalah ingin melindungi dirimu sendiri," tukas Cassidy sambil tersenyum sinis. "Kau mengakui perselingkuhanmu dengan Yasmine kepada kami supaya kau tidak perlu mengakuinya di hadapan para pendukungmu."

Alister Petrie menyunggingkan senyum sekilas. "Sebaiknya turuti nasihat atasanmu, Mr. Crowder. Aku memahami ambisimu. Tapi bila kau ingin menduduki jabatan itu," ucapnya sambil menganggukkan kepala ke arah meja Crowder, "maka sebaiknya kau mulai mempelajari aturan mainnya."

"Aku tidak suka berpolitik, kalau itu yang kaumaksud. Politik hanyalah omong kosong."

"Semuanya berkaitan dengan politik, Mr. Cassidy. Dan di atas itu,

semuanya juga omong kosong. Bila kau ingin menduduki jabatan publik, maka kau harus mulai membiasakan diri dengannya."

Cassidy menelengkan kepala. "Bagus juga pidatomu, Petrie, tapi kedengarannya kok seperti sudah dilatih sebelumnya. Apakah istrimu yang menuliskan pidato itu untukmu?"

Sikap angkuh Petrie mendadak sirna. Dengan terbata-bata ia berkata, "Aku berharap akan membaca di koran *Times Picayune* malam ini bahwa teknisi yang melakukan uji balistik itu telah melakukan kesalahan besar, dan bahwa pernyataan Asisten Jaksa Wilayah Cassidy mengenai Yasmine adalah tidak benar, dan bahwa kejaksaan menarik kembali pernyataan sebelumnya yang menghubungkan almarhumah dengan pembunuhan Wilde. Katakan bahwa penyelidikan kini diarahkan ke tempat lain. Biarlah peristiwa bunuh diri Yasmine dianggap sebagai ulah wanita yang labil jiwanya, yang demi alasan-alasan yang diketahuinya sendiri, memilih mengakhiri hidupnya di ambang pintu rumah saya, kemungkinan karena ingin membuat pernyataan politik radikal."

"Kau sudah membersihkan bekas-bekas serpihan otaknya dari keratas dinding di rumahmu?"

"Cassidy."

"Atau kau sudah mengganti kertas dindingnya sekalian?"

"Cassidy!"

Lagi-lagi Cassidy tak menggubris teguran Crowder. "Bisakah kau membersihkannya secepat itu, Petrie? Cukup dengan seember air dan sedikit bahan pembersih, lalu wuss... sisa-sisa kehidupannya terhapus begitu saja? Hanya sampai di situ sajakah arti hidupnya bagimu?"

Cassidy sengaja melontarkan kata-kata itu sebagai senjata untuk meluluhlantakkan pertahanan Petrie. Ia ingin menghadapi lelaki itu secara jantan, dalam posisi yang seimbang, kalau bisa bahkan di atas angin. Ia ingin Petrie naik pitam, marah, takut, dan kesal. Ternyata, taktiknya mengena.

"Yasmine tidak ada artinya sama sekali bagiku," kata Petrie dengan senyum dibuat-buat. "Ia tidak lebih dari sekadar pelacur murahan dengan keahlian luar biasa di tempat tidur. Ia memang teman tidur

yang terbaik. Sayang kau justru lebih menyukai sahabatnya yang dingin itu, Claire Laurent, bukan Yasmine.”

Dengan marah Cassidy merengsek maju, mendorong tubuh Petrie keras-keras sehingga anggota Kongres itu terjengkang kembali ke kursinya. Lengannya menekan leher Petrie dan lututnya menjepit pangkal paha lelaki itu.

”Bila Yasmine memang pelacur, lantas kau apa, bajingan?” Lengannya semakin kencang menekan leher Petrie dan lututnya menekan selangkangan laki-laki itu kuat-kuat. Petrie mengeluarkan suara seperti orang tercekik. Puas rasanya Cassidy melihat rasa panik yang berkelebat di matanya.

Kepuasan Cassidy hanya berlangsung singkat. Tapi Crowder, yang usianya nyaris tiga puluh tahun lebih tua daripada Cassidy, lebih berat dua puluh kilogram, dan sekuat banteng itu berhasil menarik badan Cassidy yang menindih tubuh Petrie. Tangannya mencengkeram kedua bahu Cassidy erat-erat dan mendorongnya jauh-jauh. Petrie yang memegang lehernya, terengah-engah ketakutan. Tubuhnya meringkuk menjauhi Cassidy dan dengan terbata-bata berkata, ”Di-dia gila.”

”Saya minta maaf atas sikap asisten saya,” Crowder berkata sambil menahan dada Cassidy dengan tangannya, Cassidy sudah hendak merengsek maju lagi, kalau saja Crowder tidak melontarkan pandangan menegur padanya.

Petrie berdiri, dan dengan sisa-sisa wibawanya yang masih ada, membetulkan jas dan merapikan rambutnya. ”Aku akan mengajukan gugatan atas penyerangan yang kaulakukan ini. Tunggu saja, pengacaraku akan segera menghubungimu.”

”Tidak, tidak bisa,” sergah Crowder. ”Kecuali Anda memang ingin membeberkan pembicaraan kita tadi kepada publik. Untuk saat ini, apa yang kita bicarakan tadi sifatnya rahasia. Kalau Anda menuntut, publik akan tahu semuanya.”

Petrie mendesis bagaikan ular berbisa. Tapi, tampaknya ia menganggap serius ancaman Crowder. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia berjalan keluar.

Sampai beberapa saat setelah kepergiannya, tak ada yang bergerak. Akhirnya, Cassidy menepiskan tangan Crowder yang masih menempel di dadanya dengan sikap marah.

"Aku mengerti apa yang kaupikirkan," kata Crowder.

"Tidak, kau sama sekali tidak mengerti." Bila ia tadi tiba-tiba mengamuk, itu karena ia marah sekali pada atasan yang dihormati dan dihargainya ini. Bagaikan anak yang melihat setitik kelemahan dalam diri pahlawan pujaannya, ia bukan hanya marah, tapi juga kecewa. "Mengapa kaulakukan itu, Tony?"

Crowder kembali ke mejanya dan duduk dengan susah-payah, "Aku berutang budi pada Petrie. Ia mendukung pencalonanku pada pemilihan yang terakhir. Ia memang bajingan angkuh yang sombong dan licik. Tapi sayangnya, ia punya banyak koneksi dan uang yang bisa melicinkan jalannya. Ia akan terpilih kembali, sementara tahun depan aku pensiun. Aku tidak ingin Petrie menekanku pada akhir masa jabatanku. Aku ingin mengakhiri karierku secara baik-baik, tidak terlibat dalam permainan politik yang menghebohkan."

Ia menengadahkan dan memandangi Cassidy, memohon pengertiannya. Cassidy diam saja dan berjalan ke jendela. Dari sana ia bisa melihat Petrie di jalan. Lelaki itu sedang memberikan pernyataan pada puluhan wartawan yang mengerumuninya. Walau tak bisa mendengar kata-kata yang diucapkan sang congressman, tapi Cassidy yakin bahwa setiap dusta dan kebohongan yang terucap dari mulutnya akan segera ditayangkan dalam siaran berita sore nanti. Yang menyedihkan adalah bahwa masyarakat yang tidak tahu apa-apa pasti akan menelan bulat-bulat kebohongan yang ia sodorkan. Seperti biasa, publik memang cenderung mempercayai tokoh yang berwajah tampan dengan senyum tulus memikat.

"Mungkin saja bila aku masih muda dan idealis seperti kau, aku akan langsung menghajarnya habis-habisan," Crowder berkata lagi. "Akan kukatakan padanya bahwa penyelidikan, suatu tindak pidana, bukanlah ajang tawar-menawar. Bahwa siapa pun tidak bisa membuat kesepakatan yang akan menghentikan jalannya penyelidikan. Bahwa setelah melewati pintu itu, tak ada lagi yang namanya kerja sama

yang saling menguntungkan." Ia menuding ke arah pintu ruang kerjanya.

"Tentu saja aku tidak akan mengabdikan permintaannya bila kita memang memiliki bukti-bukti yang kuat. Sayangnya, apa yang ia katakan memang benar, Cassidy. Kalau ia sampai datang ke sini atas kesadarannya sendiri untuk mengakui bahwa pada malam itu ia memang bersama Yasmine, kita tentu tidak punya alasan untuk meragukan kebenarannya."

Cassidy masih terus memandang ke luar jendela, menonton pantomim yang berlangsung di luar. Para pengikut Wilde bersorak-sorai saat Petrie meninggalkan mereka. Para pengawalinya langsung menggiringnya memasuki sebuah mobil van, dan membawanya pergi dari situ. Sebuah sepeda motor dari kepolisian tampak mengawal di depan.

"Brengsek," gerutu Cassidy sambil berbalik badan. "Terkadang aku bermimpi melihat mayat Wilde, lengkap dengan tiga lubang bekas tembakan dan darah berceceran di mana-mana. Ia benar-benar dibunuh, bukan?"

"Ya."

"Kalau begitu, sialan, jelas ada orang yang membunuhnya."

"Tapi orang itu bukan Yasmine. Aku sudah mengirim seorang polisi ke Doubletree untuk mengklarifikasi keterangan Petrie. Sebelum kau datang tadi, ia sudah meneleponku untuk menyampaikan hasil laporannya. Petrie memang terdaftar sebagai tamu di sana malam itu. Sejauh ini, polisi itu sudah berbicara dengan empat orang yang ingat pernah melihatnya di sana. Seorang penjaga pintu, *bellboy*—"

"Oke, oke. Bagaimana dengan Yasmine?"

"Tidak ada yang merasa pernah melihatnya. Tapi berhubung mereka berselingkuh, wajar saja bila Yasmine tidak ingin kehadirannya di sana diketahui orang. Dan kalau kau masuk melalui pintu samping, kau bisa langsung mencapai lift tanpa harus melewati lobi"

Cassidy membenamkan kedua tangannya ke saku celana. "Jadi penyelidikan kita kembali ke titik nol."

"Tidak juga," sahut Crowder pelan.

"Apa maksudmu?"

"Sebenarnya gampang sekali, Cassidy. Sudah sejak awalnya begitu. Saat ini, pembunuhnya ada di ruang kerjamu."

"Bukan Claire pembunuhnya."

Crowder mengetuk-ngetuk ujung jari telunjuknya ke meja. "Ia memiliki motif yang sama dengan Yasmine, bahkan lebih kuat. Ia juga memiliki kesempatan, karena ia tidak punya alibi yang kuat untuk menjelaskan keberadaannya malam itu. Kita juga punya rekaman suaranya yang meminta temannya di Fairmont untuk merahasiakan keberadaannya di sana. Serat-serat yang kita temukan di tempat kejadian perkara sama persis dengan serat-serat karpet mobilnya. Ia juga bisa mengambil pistol Yasmine dan mengembalikannya kapan saja setelah ia menggunakannya. Nah, dengan bukti sebanyak itu, apa lagi yang kaubutuhkan?"

"Ia tidak melakukannya," tukas Cassidy kaku.

"Kau yakin itu?"

"Ya."

"Cukup yakin sehingga kau bersedia mempertaruhkan kariermu?"

Tiba-tiba saja sekretaris Crowder melongokkan kepala di pintu. "Maafkan saya, Mr. Crowder, tapi ia memaksa untuk—"

Sekretaris itu didorong ke samping oleh Ariel Wilde. Wanita itu melenggang masuk ke kantor Crowder, rambut pirangnya melambai-lambai. Ia mengenakan setelan berwarna putih yang mengingatkan orang pada jubah yang ia kenakan setiap kali tampil di televisi.

"Well, Mrs. Wilde, baik sekali Anda mau mampir ke sini," sindir Cassidy tajam. "Perkenalkan, ini Jaksa Wilayah Crowder. Mr. Crowder, Mrs. Ariel Wilde."

Ariel melayangkan pandangan dingin dan marah pada Cassidy. "Hukuman Tuhan akan jatuh menimpa Anda. Anda menjadikan kasus pembunuhan suami saya sebagai bahan olok-olok."

Alis Cassidy terangkat. "Olok-olok? Anda ingin bicara soal olok-olok? Bagaimana dengan kenyataan memalukan bahwa Anda berse-lingkuh dengan anak tiri Anda sendiri?"

"Saya tidak punya anak tiri lagi. Karena terpengaruh oleh Anda, ia tega mengkhianati saya. Tuhan juga akan menghukumnya."

"Apa hukuman Tuhan bagi orang yang suka berbohong, Mrs. Wilde? Karena Anda berbohong pada saya, bukan? Pada malam suami Anda terbunuh, Anda meninggalkan kamar Josh dan pulang ke kamar Anda sendiri sekitar tengah malam."

"Cassidy, apa maksudmu?" tanya Crowder.

"Beberapa hari yang lalu aku memperoleh informasi bahwa Josh menyewa mobil Chrysler LeBaron *convertible* selama berada di New Orleans. Kebetulan, mobil itu sama dengan mobil milik Claire Laurent, dan memiliki karpet yang sama pula."

"Saya datang untuk memberitahukan—"

Cassidy tidak memberi kesempatan sedikit pun pada Ariel untuk berbicara. "Anda pernah ikut di dalam mobil Josh. Dan serat karpet mobil itu terbawa oleh Anda hingga ke dalam kamar, saat Anda membunuh suami Anda."

"Serat itu bisa terbawa olehku kapan saja!" pekik Ariel, "Anda bukannya mencari siapa pembunuh suami saya, tapi Anda malah menyiksa saya dan anak yang ada dalam kandungan saya."

Seakan diberi aba-aba, detik itu juga dua wartawan dan seorang juru kamera menyerbu masuk, melewati sekretaris Crowder dan menerjang ke dalam ruangan. Ariel meletakkan tangannya di perut. "Bila saya sampai kehilangan anak ini, itu pasti gara-gara Anda, Mr. Cassidy. Dari apa yang saya baca di koran-koran, tampaknya kematian suami saya ada hubungannya dengan katalog porno yang kotor itu, serta pelacur murahan yang menjadi modelnya!"

"Yasmine bukan pelacur."

Pernyataan bernada tenang itu terlontar dari bibir Claire, yang tanpa disangka-sangka sudah berada di ambang pintu.

Cassidy kontan naik pitam. "Aku sudah menyuruhmu menunggu di kantorku saja."

"Perempuan sundal!" pekik Ariel sambit menuding Claire.

"Semuanya, keluar!" teriak Crowder. "Siapa yang mengizinkan me-

dia masuk ke sini?" Si juru kamera mengalihkan kameranya ke arah sang jaksa wilayah yang wajahnya merah karena marah.

Ariel bergegas menghampiri Claire. Matanya menyipit dengan kejam. "Akhirnya, kita bertemu juga."

"Sedapat mungkin aku menghindar bertemu denganmu."

"Upah dosa adalah maut," desis Ariel,

"Tepat," jawab Claire. "Itulah sebabnya mengapa suamimu harus mati." Ia berpaling dan memandang tepat ke mata Cassidy. "Itulah sebabnya mengapa aku harus membunuhnya."

Bab Dua Puluh Delapan

MULAI saat itu, segalanya berlangsung amat cepat, hingga belakangan, Claire tak lagi dapat mengingat urutan kejadiannya.

Ariel Wilde langsung berlutut di lantai, kedua tangannya terangkat ke surga, dan dengan suara keras memuji Tuhan karena telah menurunkan pedang keadilannya atas sang pembunuh.

Crowder berteriak memanggil para satpam agar segera datang dan mengosongkan ruang kerjanya dari orang-orang yang tidak berkepentingan.

Kedua wartawan itu berebut menyodorkan mikrofon kepada Claire dan mulai melontarkan serentetan pertanyaan.

Si juru kamera, tanpa memedulikan sepatunya yang kotor, menaiki kursi yang berlapis kain untuk dapat mengambil gambar peristiwa menghebohkan itu dengan lebih baik.

Belakangan, saat mengingat kembali detik-detik menegangkan sesudah pengakuannya, Claire merasa seolah melihat semua kejadian itu melalui kaca jendela yang berkabut. Segala sesuatu tampak kabur. Hanya ada satu hal yang dapat diingatnya dengan jelas—yaitu ekspresi Cassidy yang memandangnya.

Lelaki itu menatapnya dengan berbagai perasaan berkecamuk di wajahnya. Tidak percaya. Menyesal.

Bersalah. Bingung. Kecewa. Sedih. Namun, campuran berbagai

emosi itu sama sekali tidak menggoyahkan tatapannya. Lelaki itu terus saja memandangnya dengan pandangan tajam dan berkilat-kilat.

Detik berikutnya, tiba-tiba saja tubuh Claire terdorong salah seorang pengikut Ariel yang merangsek maju dari belakang. Agar tidak jatuh, Claire cepat-cepat menyambar gagang pintu. Karena belum ada satu pun satpam yang datang, kerumunan massa bisa masuk dengan bebas. Ariel selesai berdoa dan langsung berdiri, jari telunjuknya teracung ke arah Claire. "Dia membunuh suami saya, salah seorang pemimpin spiritual paling berpengaruh abad ini!"

Juru kamera sampai kewalahan menyorotkan kameranya kian kemari, berusaha merekam setiap adegan yang berlangsung di depannya. Para wartawan berulang kali meneriakkan pertanyaan-pertanyaan mereka pada Claire. Kerumunan orang yang berdesakan di depan kantor Crowder kini semakin banyak, saling mendorong dan berebut untuk bisa melihat lebih jelas. Tak ada lagi yang bisa menahan mereka.

Nama Claire merebak di antara kerumunan massa saat kabar mengenai pengakuannya mulai tersebar. Orang-orang mengulangnya dengan rasa benci yang kian memuncak. Hanya dalam hitungan detik, kerumunan massa itu berubah beringas.

"Ternyata dia pembunuhnya!" Claire mendengar seorang pria berteriak.

"Semoga Tuhan menjatuhkan laknat padanya dan pada French Silk-nya!"

Suasana semakin panas. Teriakan-teriakan semakin keras terdengar. Makian-makian pun semakin ganas terlontar. Crowder memerintahkan para wartawan untuk segera menyingkir. Didorongnya si juru kamera yang bertengger di kursi. Gerakan yang tiba-tiba itu membuat si juru kamera kehilangan keseimbangan, sehingga kameranya yang disandangnya di bahu langsung terjatuh dengan bunyi berdebam di lantai. Juru kamera itu berteriak-teriak marah, menuduh Crowder telah merampas hak-haknya meliput berita.

Karena sekarang kamera itu sudah rusak dan tidak lagi berbahaya, Crowder tidak memedulikan si juru kamera lagi. Ia mengalihkan perhatiannya pada Ariel. "Bawa anak buah Anda keluar dari sini!"

"Akulah yang akan membalaskan dendammu,' demikian firman Tuhan," pekik Ariel, matanya menyala-nyala fanatik.

Melihat kerumunan massa yang semakin banyak dan beringas, Cassidy mendadak tersadar. Ia bergegas menghampiri Claire dan merengkuh tubuh wanita itu dengan kedua tangannya. "Mereka pasti akan mengeroyoknya sampai mati," teriaknya pada Crowder untuk mengatasi suasana yang riuh rendah saat itu. "Aku harus membawanya keluar dari sini."

"Mau kaubawa ke mana dia? Cassidy!"

Itu terakhir kalinya Claire melihat ataupun mendengar suara Crowder, karena detik berikutnya, Cassidy memeluk tubuhnya dan berlari menerobos kerumunan orang,

"Kosongkan ruangan ini! Keluarkan mereka dari sini!"

Para sekretaris dan karyawan lain langsung bereaksi dan berusaha meminta orang-orang itu untuk segera meninggalkan tempat. Tapi massa sudah tidak mau mendengar lagi. Para satpam pun akhirnya muncul, meneriakkan perintah agar massa membubarkan diri, dan mengancam akan menahan siapa saja yang tetap nekat berada di sini.

Claire mengerti kini bahwa Cassidy berusaha melarikannya ke arah tangga. Tepat di saat mereka mencapai pintu yang mengarah ke tangga, seorang pria bertubuh besar dengan kaus bertuliskan "Allah adalah kasih" mencegat mereka dan menatap Claire dengan seringai puas. "Kau akan dilemparkan ke neraka yang menyala-nyala karena perbuatanmu itu, saudaraku."

"Minggir, atau kau yang lebih dulu sampai di neraka daripada dia," ancam Cassidy.

Pria itu menggeram, mengulurkan tangan, dan menjambak rambut Claire, menariknya sekuat tenaga. Beberapa helai rambut tercabut dari akarnya. Claire menjerit kesakitan dan secara naluriah mengangkat tangan untuk melindungi kepalanya.

Cassidy juga langsung bereaksi. Karena refleks, tinjunya melayang, menghantam perut lelaki itu. Orang itu terbungkuk kesakitan. Cassidy lalu menghadihinya bogem mentah di dagu yang membuatnya terpelanting ke dinding.

Orang-orang yang berada di dekat mereka menjerit-jerit. Hanya dalam hitungan detik, kepanikan pun pecah. Cassidy cepat-cepat membuka pintu dan mendorong punggung Claire kuat-kuat hingga ia jatuh tunggang-langgang.

Cassidy menyambar seorang satpam dan menggunakan tubuhnya sebagai penghalang pintu. "Beri aku waktu untuk membawanya keluar dari gedung ini. Jangan biarkan siapa pun melewati pintu ini," teriaknya sambil menutup pintu. Satpam itu hanya mengangguk bingung, belum sepenuhnya mengerti.

Cassidy mencengkeram tangan Claire dan keduanya pun mulai berlari menuruni tangga. "Kau tidak apa-apa?"

Claire takut sekali sampai tidak bisa berbicara. Seperti satpam yang kebingungan tadi, ia pun hanya bisa mengangguk, tapi dalam keadaan terburu-buru seperti ini, Cassidy tidak sempat melihat ke arahnya. Tangga itu merupakan tangga darurat yang langsung mengarah ke luar, jadi mereka bisa menghindari kehebohan massa yang berkumpul di lobi gedung. Saat itu, di sana telah berkumpul ratusan pengikut Jackson Wilde, bercampur dengan para karyawan kejaksaan yang kebingungan dan orang-orang awam yang hari itu kebetulan sedang ada urusan di kantor tersebut.

Sesampainya di luar, Cassidy menyeret Claire mengitari gedung ke arah belakang, tempat mobilnya diparkir. "Sial!" Ia berhenti begitu tiba-tiba sehingga membuat Claire kaget setengah mati. "Kunci mobilku ketinggalan."

Tanpa membuang waktu lagi, Cassidy mencari sesuatu yang bisa ia gunakan untuk memecahkan kaca. Beberapa detik kemudian ia kembali dengan membawa batu bata yang didapatnya dari lokasi pembangunan di dekat situ. "Palingkan kepalamu." Cassidy menghancurkan kaca mobil dengan batu bata itu, lalu menjulurkan tangan melalui kaca yang pecah berantakan untuk membuka pintu. Didorongnya Claire masuk, lalu dibantingnya pintu kuat-kuat. Claire membukakan pintu dari dalam untuknya.

"Bagaimana kau akan menyalakan mesinnya?"

"Sama seperti yang dilakukan para pencuri mobil." Sementara

Claire membersihkan kursi dari serpihan kaca, Cassidy menyambung kabel-kabel hingga mesin menyala. Beberapa menit kemudian, mereka sudah melesat pergi. Kantor kejaksaan dikelilingi jalan satu arah yang cukup membingungkan, bahkan bagi mereka yang sudah setiap hari melewatinya. Cassidy meraih telepon mobil dan melemparkannya ke pangkuan Claire.

"Telepon French Silk. Suruh mereka menghentikan kegiatan untuk hari ini. Perintahkan pada mereka untuk segera pulang."

"Mereka tidak akan berani—"

"Kau sudah melihat sendiri keganasan mereka tadi. Hanya Tuhan yang tahu apa yang akan dilakukan para maniak itu setelah mereka mendengar pengakuanmu."

Claire mengkhawatirkan keselamatan bangunan miliknya serta semua isinya yang berharga, tapi terutama, ia mengkhawatirkan keselamatan para karyawannya. Jari-jarinya bergerak memencet serangkaian angka. "Ibuku. Aku harus memindahkannya ke tempat yang aman."

"Aku sedang memutar otak," kata Cassidy kaku sambil melesat menembus lampu lalu lintas yang menyala kuning.

Claire berbicara pada sekretarisnya. "Ada perkembangan baru berkaitan dengan kasus Wilde." Matanya melirik ke arah Cassidy; lelaki itu meliriknya sekilas. "Akan sangat berbahaya bila kegiatan di French Silk tetap berlangsung hari ini. Suruh semua orang pulang. Ya, sekarang juga. Larang mereka bekerja sebelum ada pemberitahuan lebih lanjut. Jangan khawatir, mereka tetap akan digaji penuh. Amankan gedung. Cepat. Sekarang, tolong sambungkan aku dengan telepon apartemen."

Sambil menunggu teleponnya tersambung, Claire berkata pada Cassidy, "Kau harus membawaku pulang supaya aku bisa bertemu ibuku."

"Aku tidak bisa membawamu ke sana, Claire. Kabar ini pasti sudah menyebar ke semua pengikut Wilde. Ariel memiliki sistem komunikasi yang sangat canggih. Tapi kau benar, bila mereka menyerbu French Silk, Mary Catherine tidak aman bila tetap berada di sana."

Pikiran itu membuat Claire panik. "Kau harus membawaku ke sana, Cassidy."

"Tidak bisa."

"Tidak bisa bagaimana?"

"Bisakah ia pergi ke rumah Harry?"

"Aku harus—"

"Jangan membantah, brengsek! Bisakah ia pergi ke rumah Harry?"

Cassidy mengalihkan pandangan dari jalanan dan memandangi Claire. Claire ingin membantah, tapi ia tahu usul lelaki itu sangat tepat. Ia lantas berbicara pada Harry dengan nada tegang. "Halo, Harry, ini aku. Dengar baik-baik," Setelah menyampaikan permintaannya pada Harry, ia melanjutkan, "Aku tahu ini akan sangat merepotkan bagimu, tapi aku harus memastikan keselamatan Mama. Jangan mengatakan apa-apa yang bisa membuatnya takut. Tidak, aku yakin kau bisa mengatasinya dengan baik. Tapi kau harus bergerak cepat. Bawa ia pergi sekarang juga. Ya, aku pasti akan berhati-hati. Akan kutelepon kau nanti untuk mengabarkan keberadaanku."

Claire mematikan telepon dan duduk tegang, pandangannya lurus ke depan. Cassidy melarikan mobil menembus kepadatan jalan, menyalip ke kiri dan ke kanan. Ia mengemudikan mobilnya dengan cepat, namun terkendali. Matanya bergerak lincah, melirik ke sana-sini bagaikan detektor ranjau.

"Mengapa kau tidak membawaku ke kantor polisi?"

"Nanti. Setelah mereka berhasil mengatasi orang-orang gila itu sehingga aku tidak perlu khawatir kau akan menjadi mangsa mereka yang berniat menuntut balas."

"Kalau begitu, kita akan ke mana?"

"Terserah kau."

"Maksudmu, kau tidak punya tujuan yang pasti?"

"Sebenarnya ada beberapa. Tapi kurasa sebaiknya kita tidak ke sana. Aku tidak bisa membawamu ke French Silk. Begitu mereka tahu kau tidak ada di sana, mereka akan mencarimu di tempatku."

"Di kota ini ada ratusan motel dan hotel."

"Mereka pasti akan memeriksa daftar tamunya."

"Kalau di luar kota?"

Cassidy menggeleng. "Dengan kaca jendela pecah begini, aku tidak bisa membawa mobil ini ke mana-mana. Terlalu mudah untuk dikenali."

"Kalau begitu, bawa saja aku kembali."

Cassidy mendengus. "Tidak akan. Walaupun kau memohon, aku tidak akan mengabulkannya."

"Aku sudah mengakui perbuatanku, Cassidy. Itu berarti sekarang statusku adalah pelaku tindak pidana. Polisi di setiap negara bagian akan mencariku. Aku tidak mau membuat keadaan menjadi bertambah buruk dengan kabur."

"Kau tidak akan dianggap kabur selama masih bersamaku. Begitu kita sampai di tujuan, aku akan menelepon Crowder. Setelah situasi aman, aku akan membawamu ke kantor *sheriff*. Mudah-mudahan saja kami bisa menyerahkanmu sebelum tercium pers." Cassidy meliriknaya sekilas. "Sementara itu, aku harus memastikan bahwa kau tidak akan menjadi sasaran pembalasan dendam orang-orang fanatik."

Cassidy sama sekali tidak mengada-ada. Claire menyentuh kulit kepalanya yang masih terasa sakit. Ia bergidik membayangkan kebenaran yang dilihatnya di mata pria yang mencegatnya tadi.

"Ada usul?" tanya Cassidy. "Sayang aku tidak punya rumah peristirahatan, kapal, atau tempat—"

"Rumah Bibi Laurel," sela Claire tiba-tiba. "Rumah itu sudah bertahun-tahun ditutup. Hanya orang-orang tertentu yang tahu kalau kami masih memilikinya."

"Kau punya kuncinya?"

"Tidak, tapi aku tahu tempat persembunyiannya."

Claire menemukan kunci yang dimaksud di bawah batu dalam semak ketiga bunga *camellia* di kiri teras. Seingat Claire, sejak dulu tempat itu dijadikan tempat menyembunyikan kunci. Karena Cassidy khawatir meninggalkan mobilnya di jalan depan rumah, mereka memutuskan untuk memarkirkannya di gang kecil yang ada di belakang.

Saat memasuki rumah tua itu, Claire merasa bagaikan masuk ke mesin waktu. Walaupun tempat tersebut pengap dan apak karena sudah lama tidak ditinggali, hidung Claire mencium berbagai bau lain yang membangkitkan kenangan indah: pengharum pakaian Bibi Laurel yang beraroma mawar, wangi-wangian dari jeruk yang dikeringkan dan ditancapi cengkeh, renda tua yang berdebu, teh melati, dan lilin-lilin Natal.

Begitu memasuki ruang depan, Claire merasa seakan terlontar kembali ke masa kanak-kanaknya. Beberapa kenangan hanya diingatnya secara samar-samar, bagaikan tirai yang tergantung di kedua jendela tinggi yang mengapit pintu depan. Kenangan lain sangat jelas, berwarna-warni bagaikan permadani Persia yang terhampar di lantai. Ada pula yang keemasan, bagaikan sinar matahari yang menyorot masuk dan menimbulkan bayang-bayang di dinding. Namun ada pula yang suram seperti jam besar yang kini mati dan tegak tanpa suara di sudut.

Cassidy menutup pintu dan menguncinya lagi, lalu mengintip melalui celah tirai jendela. Hatinya lega, karena ternyata tidak ada yang mengikuti mereka. Kedatangan mereka ternyata juga tidak menarik perhatian tetangga yang iseng. Ia berbalik dan memandang berkeliling. Claire memandangnya, ingin melihat reaksinya. Ia ingin Cassidy juga menyukai rumah ini seperti dirinya.

"Kapan terakhir kali kau ke sini?" Cassidy bertanya.

"Kemarin."

Cassidy melontarkan pandangan bertanya-tanya.

Claire tersenyum. "Rasanya seperti baru kemarin."

Mata Cassidy kembali meneliti isi rumah. "Benar-benar khas rumah seorang nenek."

"Kau punya nenek, Cassidy?"

"Cuma satu. Dari pihak ibu."

"Punya bibi, paman, dan sepupu?"

"Banyak. Dari kedua belah pihak."

"Hmm. Aku ingin sekali punya keluarga." Ia tersenyum sendu, lalu mengajaknya berkeliling. "Mari, aku tunjukkan halaman belakang. Tempat favoritku. Setelah itu kita ke atas."

"Ada telepon?"

"Sudah diputus semenjak kami pindah."

"Kalau begitu, aku harus menggunakan telepon mobil."

"Sekarang juga?" tanya Claire kecewa.

"Tidak. Nanti."

"Aku mengerti."

Cassidy berjalan mengikuti Claire melintasi ruang makan dan dapur tua, terus menuju ruangan yang disebut Claire sebagai ruang matahari. Ruangan itu memiliki jendela besar di ketiga dindingnya. Perabotannya dari rotan putih dengan jok bermotif bunga yang bagian tengahnya sudah melesak ke dalam karena sering diduduki. Ruang matahari itu memiliki pintu kaca yang menghadap ke halaman belakang. Claire membukanya, dan melangkah ke teras yang terbuat dari batu bata yang sudah tua.

"Di sana, di balik pintu kaca itu, adalah ruang tamu," kata Claire sambil menunjuk. "Bibi Laurel biasa menyebutnya '*parlor*'. Di atasnya, di lantai dua, adalah kamar tidurku. Kadang-kadang, saat musim panas, bila tidak ada nyamuk, Mama dan Bibi Laurel mengizinkan aku tidur di balkon. Aku senang tidur ditemani gemericik suara air mancur. Dan di pagi hari, sebelum membuka mata pun aku sudah bisa mencium aroma kopi segar dan wangi bunga *honeysuckle*."

Seberkas tanaman merambat dan seekor bunglon yang langsung melesat pergi begitu melihat mereka adalah satu-satunya makhluk hidup yang masih bertahan di halaman itu. Fondasi air mancurnya kini sudah retak dan pecah. Kolam kecilnya yang berhiaskan patung kerubim kini berisi air hujan yang kotor dan dipenuhi daun-daun mati. Ayunannya karatan dan berderik ketika didorong.

"Dulu kami menggantungkan banyak sekali pot berisi tanaman pakis di sini. Kalau ada pakis air yang bertunas, kami mencabut pakis-pakis kecil itu dan membesarkannya dulu di dalam air sebelum menanamnya di pot tanah liat. Setiap kali musim semi tiba, kami menanam berbagai tanaman di petak-petak bunga, yang terkadang tetap berkembang hingga bulan Desember. Bila hawa tidak terlalu dingin, kami sering makan malam di teras. Sebelum aku bersekolah,

Mama sering duduk di kursi ini dan mendongeng untukku,” cerita Claire sambil mengelus-elus kursi besi yang berkarat itu dengan sikap sayang.

”Melihatnya dalam keadaan seperti ini membuatku sedih. Rasanya seperti melihat jenazah orang yang kaucintai.” Sekali lagi Claire mengedarkan pandangan ke sekeliling halaman, lalu berbalik, dan masuk kembali ke ruang matahari. Di dapur, ia memeriksa isi sebuah kaleng yang ada di *pantry* dan melihat bahwa ternyata masih ada bubuk teh Bigelow di sana.

”Aku membuat teh waktu terakhir kali ke sini. Kau juga mau, kan?”

Tanpa menunggu jawaban Cassidy, Claire mencuci sebuah ketel, mengisinya dengan air, dan menyatakan kompor. Ia sedang meraih ke dalam lemari untuk mengambil cangkir ketika Cassidy menarik tangannya dan membalikkan badannya.

Kali ini, ia tidak bisa mengelak lagi. Claire tahu, cepat atau lambat, Cassidy pasti akan bertanya mengenai hal itu, dan ia harus menjawabnya. Ia sudah berusaha mengulur-ulur waktu, tapi sekarang ia tak bisa menghindar lagi.

”Claire,” Cassidy bertanya lirih, ”mengapa kau membunuh Jackson Wilde?”

Lelaki itu menatapnya lekat-lekat. Saatnya telah tiba.

”Jackson Wilde adalah ayahku.”

Bab Dua Puluh Sembilan

Musim Semi 1958.

SIANG itu, cuaca di Vieux Carre luar biasa panas, padahal bulan Mei baru berjalan beberapa hari. Bunga bermekaran di mana-mana, menebarkan bau wangi ke segala penjuru. Daun-daun bermunculan dengan warnanya yang hijau cerah. Keindahan musim semi menyusup hingga ke relung hati tiga gadis remaja itu, mengisinya dengan kegairahan hidup yang tak dapat dipuaskan hanya dengan menekuni buku-buku sastra Inggris, geometri, bahasa Prancis, atau kimia.

Kegairahan itu begitu meledak-ledak hingga butuh penyaluran. Ketiganya lantas memutuskan untuk kabur dari sekolah dan bersewang-senang di French Quarter. Setelah membeli Lucky Dog dari pedagang kaki lima dan melahapnya sampai habis, mereka mendatangi wanita gipsi yang betetnya bertengger di bahu, dan minta diramal.

Lisbet menantang Alice untuk mengintip ke dalam salah satu kelab penari telanjang yang ada di Bourbon Street. Caranya adalah dengan melihat melalui celah pintu saat pintu terayun ketika salah seorang pelanggan keluar dari sana. Sambil menjerit, Alice berlari menghampiri teman-temannya. "Apa yang kaulihat?"

"Menjijikkan," pekik Alice.

"Ia telanjang?"

"Telanjang bulat. Ia memutar-mutar payudaranya."

"Dasar pembohong," kata Lisbet.

"Sumpah."

"Mana ada yang bisa berbuat begitu. Secara anatomi tidak mungkin."

"Bisa saja, kecuali kalau payudaranya sekecil punyamu," ejek Alice.

Mary Catherine Laurent menengahi. Ia sering bertindak sebagai juru damai di antara kedua temannya. Ia memang tidak menyukai perselisihan, terutama di antara teman sendiri. "Ia sama sekali tidak pakai apa-apa?"

"Selebar benang pun tidak. *Well*, sebenarnya ada sih. Segitiga kecil yang gemerlapan, menutupi itunya."

"Kemaluannya?" Kedua gadis yang lain memandangi Lisbet dengan mulut ternganga keheranan. "*Well*, kakak lelakiku menyebutnya begitu." Kakak lelaki Lisbet adalah mahasiswa tingkat dua di Tulane yang sering menimbulkan kekaguman pada gadis-gadis remaja teman adiknya.

Alice mendengus angkuh. "Huh, kakakmu memang suka omong sembarangan. Ia kasar, kurang ajar, dan berandalan."

"Tapi kau sangat mencintainya," goda Mary Catherine.

"Enak saja. Tidak kok."

"Ya."

"Sudahlah, itu tidak penting," tukas Lisbet sambil berjalan menyusuri trotoar. Rok sekolahnya yang berlipit-lipit dan berwarna biru abu-abu bergesekan dengan kakinya saat ia berjalan. "Kakakku suka pada Betsy Bouvier. Ia bilang bahwa pada kencana yang kemarin, ia memasukkan tangannya ke balik rok Betsy." Matanya melirik Alice, yang seketika itu juga tampak terkejut. "Ha, kena kau, Alice!"

"Oh!"

"Apakah vagina sama artinya dengan kemaluan?" Mary Catherine bertanya sambil cepat-cepat berlari menyusul kedua kawannya.

"Sst!" tegur kedua temannya itu. "Astaga, Mary Catherine. Masa kau selugu itu sih?"

"Well, aku kan tidak punya saudara laki-laki," Mary Catherine membela diri. "Sama atau tidak?"

"Ya."

"Tapi," Alice menambahkan, "kalau ada cowok yang bicara begitu padamu, kau harus menampar wajahnya keras-keras."

"Atau tendang anunya kuat-kuat."

"Itu jorok, ya?"

"Jorok sekali," jawab Lisbet sambil memutar bola matanya dengan lagak dramatis.

"Katamu kemarin, *'fuck'* adalah kata yang paling jorok."

Kedua gadis yang lain saling bertukar pandang lalu menggeleng melihat keluguan dan kepolosan Mary Catherine. "Payah dia."

Mereka melihat-lihat berbagai barang aneh yang dijual di toko-toko cinderamata yang berjajar di kedua sisi Bourbon Street, pura-pura mengagumi topeng-topeng Mardi Gras yang dihiasi bulu, padahal sebenarnya meneliti dengan penuh minat sebuah cangkir kopi yang gagangnya berbentuk alat kelamin laki-laki.

"Menurutmu anu mereka benar-benar bisa sebesar itu nggak kalau sedang... kau tahu kan, kalau sedang gituan?" Alice berbisik.

Jawab Lisbet dengan lagak sok tahu, "Oh, lebih besar lagi, malah."

"Tahu dari mana?"

"Aku pernah dengar."

"Dari siapa?"

"Lupa, tapi kata gadis itu, benda itu jadi besar sekali dan membuatnya kesakitan."

Mary Catherine tercengang. "Kau benar-benar kenal seseorang yang sudah pernah melakukannya?"

Setelah didesak dan Lisbet tidak bisa menyebutkan nama temannya itu, teman-temannya merasa kebenaran ceritanya patut diragukan.

"Aku sudah tidak sabar lagi ingin cepat-cepat merasakannya," kata Alice saat mereka meninggalkan toko itu dan kembali menyusuri trotoar.

"Walaupun sakit?" Mary Catherine menganggap seks sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan tidak pantas dilakukan gadis baik-baik.

"Goblok, sakitnya kan cuma waktu pertama kali. Setelah selaput daramu robek, tidak akan sakit lagi."

"Selaput dara itu apa?"

Mendengar pertanyaan Mary Catherine, kedua gadis yang sama-sama berusia tujuh belas tahun itu tertawa tergelak-gelak sampai tak kuat lagi berdiri.

Begitulah. Percakapan mereka selalu saja berkisar pada masalah seksual. Para biarawati di sekolah selalu mengajarkan kepada mereka bahwa pikiran-pikiran semacam itu adalah dosa besar. Tapi, justru karena dilarang, mereka jadi semakin sering memikirkannya. Mary Catherine dan kedua sahabatnya sudah mendiskusikan berbagai hal, mulai dari apakah para biarawati itu mencukur rambut kemaluan mereka seperti halnya mereka mencukur rambut di kepala, hingga ke bagaimana persisnya anatomi pria.

Mereka mencuri-curi membaca novel karangan James Joyce, James Baldwin, dan James Jones—menurut Lisbet pastilah ada sesuatu pada nama James sehingga laki-laki yang memiliki nama itu memiliki gairah seks tinggi—dan menekuni halaman-halaman yang menceritakan soal persetubuhan. Kalimat-kalimatnya sudah digaris bawahi oleh para pembaca terdahulu. Namun yang menjengkelkan, kadang-kadang penggambarannya masih kurang jelas dan terlalu samar.

Bagi Mary Catherine, semakin ia belajar mengenai seks, justru semakin banyak yang tidak ia ketahui. Untuk menyalurkan rasa frustrasinya, ia menuliskan setiap pengetahuan baru yang didapatnya di buku harian. Setiap malam sehabis berdoa, ia dengan setia men-curahkan segenap isi hatinya ke dalam buku bersampul kulit yang memiliki gembok kecil berwarna emas itu. Malam ini, ia akan bisa menambahkan beberapa kata baru dan menuliskan kesan-kesannya ke dalam buku itu.

Ia dan sahabat-sahabatnya melanjutkan acara jalan-jalan mengelilingi Quarter. Tiga gadis remaja yang sama-sama cantik. Tubuh

muda mereka yang mulai mekar tampak tidak pantas lagi memakai seragam sekolah. Melihat lekuk liku tubuh mereka, rasanya ketiga gadis itu lebih pantas memakai sepatu bertumit tinggi dan stoking sutra ketimbang seragam sekolah yang kaku dan kaus kaki tebal.

Mereka sampai di Jackson Square dan berhenti untuk main mata dengan seorang seniman jalanan berjanggut merah yang melakukan tawar-menawar dengan para turis dengan sikap malas-malasan. Di antara beberapa lukisannya yang dipajang di pinggir jalan, terdapat potret Marilyn Monroe yang digambar dengan kapur berwarna.

"Ya mungkin juga punya gambar Marilyn yang telanjang," bisik Lisbet sok tahu. "Ya menyembunyikannya di bawah atap rumahnya. Pada malam hari, ia mengeluarkan gambar itu dan memandangnya sambil membayangkan yang tidak-tidak."

"Menurutmu akan adakah cowok yang memandangi fotoku sambil membayangkan yang tidak-tidak?" Alice bertanya serius.

"Sebaiknya minggu ini kau dua kali mengaku dosa," tukas Lisbet. "Otakmu isinya seks melulu."

"Aku? Kau sendiri bagaimana? Kau kan ensiklopedia berjalan soal seks. Atau paling tidak, kau ingin dianggap begitu."

"Pengalamanku lebih banyak dari kau. Aku pernah melihat kakaku—"

"Ya datang lagi."

Perkataan tenang Mary Catherine itu membuat kedua sahabatnya langsung terdiam. Mereka mengikuti arah pandang Mary Catherine yang terpana menatap patung Andrew Jackson di tengah alun-alun, ke seorang pemuda yang sedang berkhotbah dengan suara lantang pada beberapa pejalan kaki, seorang pemabuk yang teler, dan segerombolan burung dara.

"Tuhan sudah lelah dan muak melihat anak-anak-Nya berbuat dosa," teriak pemuda itu sambil memukul Alkitab usang di tangannya. "Ya memandang ke bumi dan melihat kebohongan yang dilakukan manusia. Juga penyelewengan, dusta, mabuk-mabukan, perzinahan—"

"Itu kata lain untuk 'begituan,'" bisik Lisbet pada Mary Catherine.

Mary Catherine mengabaikannya. Ia tertarik pada pengkhotbah muda itu bukan karena apa yang dikatakannya, melainkan karena semangatnya.

"Hari penghakiman Tuhan sudah dekat, Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian. Ia tidak akan menoleransi dosa-dosa kita lagi. Sama sekali tidak." Ia mengeluarkan sehelai sapatangan dari saku jas biru lautnya yang bersih mengilat dan mengusap keringat yang membasahi dahinya. Rambutnya yang pirang gelap juga basah.

"Saya menangis memohon kepada Tuhan agar para pendosa diselamatkan." Sambil mengertakkan gigi dan memejamkan mata, pemuda itu mendongak ke langit dengan sikap memohon. "Tuhan, buka mata mereka. Tuhan yang baik, kasihanilah orang-orang yang lemah ini. Beri mereka kekuatan untuk melawan godaan setan yang terkutuk."

Ketiga gadis itu berjalan memasuki gerbang yang membatasi alun-alun untuk melihat lebih dekat. "Ia lumayan ganteng," kata Lisbet.

"Menurutmu begitu?" tanya Alice sambil mengamati si pengkhotbah dengan kritis.

"Ya."

Lisbet berpaling pada Mary Catherine, yang masih saja memandang kagum si pengkhotbah. "Hmm. Rupa-rupanya Mary Catherine kesengsem berat, Alice."

Pipi Mary Catherine memerah. "Aku pernah melihatnya. Hari Sabtu kemarin, ayahku mengajakku sarapan di Cafe du Monde. Ia juga ada di sana. Waktu itu, orang yang mendengarkan khotbahnya jauh lebih banyak. Ia menyentuhkan tangannya pada beberapa orang."

"Di bagian yang mana?" tanya Alice sambil merapat pada Mary Catherine.

"Tentu saja di kepala mereka, tolol," maki Lisbet kesal. "Benar begitu, bukan?"

"Ya, benar," jawab Mary Catherine. "Kalau kita diselamatkan, ia akan menyentuhkan tangannya di kepala kita, supaya kita bisa menerima Roh Kudus."

"Ayo, kita minta diselamatkan," ajak Lisbet penuh semangat.

"Kita kan sudah diselamatkan." Dengan nada kurang yakin, Alice meminta penegasan kawan-kawannya. "Benar, kan?"

"Well, tentu saja sudah. Kita kan sudah dibaptis. Kita juga sering menghadiri misa. Tapi ia kan tidak tahu." Lisbet berpaling pada Mary Catherine. "Pergilah, mintalah ia menyelamatkanmu."

"Ya," timpal Alice setuju. "Kami lihat dari sini. Cepatlah."

"Tidak mau!"

"Dasar penakut."

Pengkhotbah itu mengundang siapa saja yang tergerak hatinya untuk datang ke depan dan menerima uluran tangannya. Artinya sama saja dengan menerima uluran tangan Tuhan, begitu ia membujuk para pendengarnya. "Saudara-saudaraku terkasih, Anda tentu tidak mau masuk neraka, bukan?"

"Kau kan tidak mau masuk neraka, Mary Catherine," bujuk Alice serius. "Ayolah. Ia memandangimu."

"Tidak. Ia melihat kita bertiga."

"Ia melihat ke arahmu. Mungkin ia bisa melihat kalau kau benar-benar pendosa. Ayo, cepatlah." Lisbet mendorongnya kuat-kuat.

Sebenarnya Mary Catherine keberatan, tapi entah mengapa, suara si pengkhotbah yang begitu meyakinkan membuatnya tertarik. Beberapa tahun yang lalu, ada seorang pastor muda yang tampan menjalani pelatihan di paroki mereka. Ia dan semua teman wanitanya naksir berat pada pastor itu. Mereka selalu setia menghadiri setiap misa yang dipimpinnya. Namun, Mary Catherine tidak merasakan ketertarikan sebesar yang dirasakannya pada pengkhotbah jalanan yang berpenampilan lusuh namun sangat pintar berbicara ini.

Karena didesak terus, Mary Catherine akhirnya menghampiri pemuda itu. Burung-burung merpati beterbangan di depan kakinya, seolah terusir oleh sebuah kekuatan lain di luar dirinya. Ketika jaraknya hanya tinggal beberapa meter lagi dari si pengkhotbah, pemuda itu maju selangkah dan mengulurkan tangan. "Halo, saudariku."

"Halo."

"Kau ingin Tuhan datang ke hatimu?"

"Aku... ya, kupikir begitu. Ya."

"Puji Tuhan! Pegang tanganku."

Mary Catherine ragu-ragu. Tangan pengkhotbah itu tampak sempurna dan kokoh, terulur padanya dengan telapak tangan menghadap ke atas. Mary Catherine mengulurkan tangan dan meletakkannya di atas telapak tangan pemuda itu. Ia merasa mendengar Alice dan Lisbet terkesiap, kaget melihat keberaniannya, tapi saat itu, seluruh pancaindranya sendiri dikejutkan oleh gerakan si pemuda yang tiba-tiba menggenggam tangannya.

"Berlututlah, saudariku." Mary Catherine pun berlutut. Trotoar terasa sangat keras di bawah kedua lututnya yang telanjang. Namun ketika pemuda itu menyentuhkan tangan di kepalanya dan meminta pengampunan serta berkat dari Tuhan, Mary Catherine tidak merasakan apa-apa lagi kecuali rasa panas yang memancar dari jari-jari dan telapak tangan si pemuda.

"Seperti yang dikatakan Yesus pada wanita yang berbuat zina itu, 'Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi.'" Lalu, dari dalam koper usang yang terletak didekat kakinya, pemuda itu mengeluarkan sebuah piring persembahan dari kayu dan menyodorkannya pada Mary Catherine.

Mary Catherine kaget setengah mati. "Oh." Sesaat ia tidak bisa berpikir apa-apa. Cepat-cepat dikeluarkannya dompet, dan dengan canggung ditariknya selebar uang lima dolar dari dalamnya, dan diletakkannya di piring itu.

"Terima kasih banyak, Saudariku. Tuhan akan membalas kemurahan hatimu."

Pemuda itu lekas-lekas menyimpan piring berisi uang lima dolar tadi, juga Alkitabnya, ke dalam koper, dan menutupnya. Lalu ia menjinjing koper itu dan berjalan pergi.

"Eh, tunggu!" Mary Catherine tak memercayai keberaniannya sendiri, tapi ia tak mau membiarkan pemuda itu berlalu begitu saja dari hidupnya. "Siapa namamu?"

"Pendeta Jack Collins. Tapi semua orang memanggilku Wild Jack."

Jack dibesarkan di sebuah kota kecil di Mississippi yang sarat de-

ngan kemiskinan. Satu-satunya kelebihan kota itu hanyalah rel kereta api. Sejumlah pekerja kereta api berkantor di kota itu. Sebagian besar dari mereka adalah pria lajang yang tinggal di asrama.

Ibunya berprofesi sebagai wanita penghibur yang melayani mereka.

Sebagai satu-satunya pelacur di kota itu, ibunya memiliki banyak pelanggan. Ia hamil dan melahirkan Jack tanpa tahu siapa di antara para pria itu yang menjadi ayahnya. Hal pertama yang diingat Jack mengenai masa kecilnya adalah berkeliaran di sekitar kamar mereka yang sempit dan sesak, mengambilkan rokok Lucky Strike untuk ibunya. Sewaktu umurnya delapan tahun, ia sudah berebutan rokok yang kadang-kadang ditinggalkan oleh para pelanggan dengan ibunya.

Ia bersekolah hanya karena seorang pengawas mengancam hendak melaporkan ibunya bila tidak menyekolahkanya. Akibatnya, ibunya marah besar bila ia membolos. Jack yang keras kepala sengaja tidak mau mempelajari apa-apa, walaupun ia memiliki bakat memimpin. Karena tidak pernah peduli pada apa pun atau siapa pun, juga karena tidak pernah mengaduh bila dihajar kepala sekolah dan hanya membalas tatapannya dengan berani dan penuh kebencian, Jack ditakuti dan dikagumi teman-teman sekelasnya. Ia memanfaatkan itu semua untuk keuntungannya sendiri. Teman-teman sekolahnya justru lebih menurut kepadanya ketimbang pada guru-guru mereka.

Ketika Jack berumur 13 tahun, ibunya tidak tahan lagi menghadapi hinaan anaknya sendiri yang kerap menyebutnya pelacur gembrot murahan. Karena itulah ia membujuk salah seorang pelanggannya untuk mencegat Jack dan menghajarnya habis-habisan. Kesokan harinya Jack siuman dan mendapati dirinya tergeletak di dekat rel kereta. Sebuah kereta barang sedang bergerak ke arahnya. Sambil memegang tulang rusuknya yang patah, Jack melompat menaiki kereta itu. Sejak saat itulah ia tidak pernah kembali, dan tidak pernah lagi bertemu ibunya. Ia berharap wanita itu mati dan membusuk di neraka.

Jack menggelandang dari satu kota ke kota lain di sepanjang wilayah

Selatan, bekerja apa saja untuk menghidupi diri. Setiap kali berhasil mengumpulkan sejumlah uang, ia menghambur-hamburkannya untuk mabuk-mabukan, tidur dengan pelacur, dan berkelahi. Sesudahnya, ia pindah ke kota lain.

Suatu malam, kereta barang yang ditumpanginya berhenti di sebuah kota di negara bagian Arkansas. Kota itu tampak ramai, kelihatannya ada kegiatan mengasyikkan yang menarik hati petualang muda seperti dirinya. Ia jadi kesal ketika "keramaian" yang dilihatnya ternyata hanyalah acara kebaktian kebangkitan rohani yang diadakan di sebuah tenda besar. Karena kereta barang berikutnya baru akan berangkat besok pagi, ditambah hujan yang mengguyur deras, Jack memutuskan untuk berteduh saja di tenda itu. Maka pergilah ia menghadiri acara kebaktian kebangkitan rohani itu bersama warga kota lain.

Dalam hati ia mencela segala sesuatu yang dilihatnya dalam acara itu. Mulai dari kebaktiannya sendiri, sampai ke para jemaat yang mendengarkan dengan penuh ketekunan khotbah si pendeta yang mengingatkan mereka untuk mengumpulkan harta di surga, bukan di dunia. Konyol benar, pikir Jack.

Tapi, pikirannya langsung berubah begitu melihat kotak persembahkan yang diedarkan ternyata penuh uang. Ia memasukkan tangannya ke kotak, pura-pura menyumbang, padahal mencomot selembor sepuluh dolar. Kini ia memandang pendeta yang berdiri di mimbar sana dengan penuh rasa hormat dan kagum.

Dan Jack Collins pun memulai kariernya pada malam yang berbulan di Arkansas itu. Dengan menggunakan sisa uang sepuluh dolar yang diambalnya, ia membeli sebuah Alkitab dan berusaha keras mempelajari isinya. Ia pun semakin sering mendatangi acara-acara kebaktian kebangkitan rohani. Di sana ia mendengarkan dan belajar. Untuk melewatkan waktu di dalam kereta barang, ia mencoba meniru gerak-gerik para pendeta yang dilihatnya. Setelah merasa siap, ia berdiri di sudut jalan di sebuah kota udik di Alabama dan membawakan khotbahnya yang pertama. Uang-uang receh yang berhasil ia kumpulkan berjumlah \$1,37.

Begitulah awalnya.

"Halo. Kau mungkin sudah tidak ingat lagi padaku." Dengan malu-malu Mary Catherine mencegat Jack di sudut Presbytere. Waktu itu Jack baru saja selesai berkhotbah dan sedang berjalan melintasi alun-alun dengan langkah cepat dan bergegas. Setelah selama beberapa hari mengamati gerak-geriknya, Mary Catherine tahu bahwa Jack selalu berjalan seperti itu, seolah sedang bergegas menuju suatu tempat. Jack tersenyum padanya. "Tentu saja aku ingat."

"Waktu itu aku diselamatkan."

"Dan sejak itu, kau sudah dua kali kembali. Tanpa teman-temanmu."

Memang benar. Dalam beberapa kali kesempatan itu, Mary Catherine selalu memilih berdiri agak ke pinggir, sedikit menjauh dari kerumunan. Kelihatannya Jack tidak memperhatikan. Ternyata perkiraannya salah. Pipi Mary Catherine memerah. "Aku tidak ingin mengganggumu."

"Tidak mengganggu sama sekali. Ada apa, Saudariku?"

"Kau bilang Tuhan membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan pekerjaannya di dunia."

"Ya. Jadi?"

"Aku membawakan ini untukmu." Mary Catherine mengulurkan selempang uang sepuluh dolar pada Jack.

Jack menunduk lama sekali, memandangi uang di tangannya. Lalu ia menengadah dan berkata dengan suara sarat emosi, "Tuhan memberkatimu, saudariku."

"Berartikah sumbanganku itu?"

"Sangat berarti." Jack berdeham. "Begini, kebetulan aku lapar sekali. Kau mau makan burger bersamaku?"

Sebelum ini, "kencan-kencan" Mary Catherine hanya terbatas pada saling menelepon. Itu pun harus dengan persetujuan orangtuanya. Rasanya menggairahkan sekali bila ada orang yang mengajaknya kencan, dan ia melakukannya tanpa setahu orang lain. Bahkan Lisbet dan Alice pun tidak.

"Mau saja."

Sambil menyeringai, Jack meraih tangannya. "Kalau kita akan bertemu, aku harus tahu siapa namamu."

Ketika masa libur musim panas tiba, Mary Catherine bisa lebih leluasa menyelinap keluar rumah dan bertemu Wild Jack Collins di tempat-tempat ia biasa mangkal untuk berkhotbah, yaitu di sudut-sudut jalan di sepanjang French Quarter. Sering kali mereka makan malam bersama di tempat-tempat yang murah, dan lebih sering Mary Catherine yang membayar. Ia sama sekali tidak merasa keberatan. Jack lelaki paling memesona yang pernah dikenalnya. Secara alamiah orang-orang tertarik pada Jack, mulai dari para wanita malam yang paling lusuh sekalipun, hingga ke preman-preman penipu yang berkeliaran di jalanan.

Jack sering menceritakan berbagai anekdot yang didapatnya dari pengalamannya selama tujuh tahun menjadi pendeta. Pengalamannya banyak, jauh lebih banyak daripada yang bisa dibayangkan Mary Catherine. Lelaki itu berkelana dari satu kota ke kota lain, mengabarkan Injil, berkhotbah mengenai kasih Tuhan dan karya penyelamatan-Nya bagi umat manusia yang berdosa.

"Yang dibutuhkan adalah orang yang bisa menyanyi," kata Jack pada suatu malam. "Kau punya bakat musik, Mary Catherine?"

"Sayangnya tidak," jawab Mary Catherine sedih. Betapa agungnya kalau ia bisa bergabung dengan Jack dan mengikuti misi kependetaannya ke mana-mana! Khotbah-khotbah yang dibawakan Jack jauh lebih hidup ketimbang misa-misa ritual kaku dan formal yang selama ini diikutinya. Walaupun intinya tetap sama, yaitu janji keselamatan Kristus, namun dalam hati Mary Catherine yakin kedua orangtuanya pasti tidak akan menyetujui tindak-tanduk Jack yang kasar dan doktrin fanatik yang dibawakannya. Itulah sebabnya mengapa ia harus sembunyi-sembunyi untuk bisa menemui lelaki itu. Satu-satunya tempatnya mengadu adalah buku hariannya.

Sejalan dengan makin panasnya hari-hari di musim panas, hubungan mereka pun demikian. Suatu malam, Jack menyarankan untuk membungkus masakan Cina pesanan mereka dan memakannya di

apartemennya. Mendengar usulan itu, hati kecil Mary Catherine bimbang. Ia tahu bahwa pergi ke rumah seorang bujangan tanpa ditemani orang lain bisa berakibat buruk. Tapi sewaktu melihat ekspresi wajah Jack yang kecewa melihat keragu-raguannya, ia jadi tidak tega. Setelah membayar makanan pesanan mereka, ia menurut saja dibawa ke sana.

Bangunan apartemen tempat Jack tinggal ternyata jorok dan penuh kecoa. Mary Catherine kaget bukan main melihatnya. Bahkan para pekerja kulit berwarna yang bekerja pada keluarganya tinggal di rumah yang jauh lebih baik daripada ini. Keadaan yang sangat memprihatinkan itu menyadarkan Mary Catherine pada betapa miskinnya Jack, betapa sangat berdedikasinya lelaki itu pada misi keagamaan yang diembannya, serta betapa sangat mewahnya kehidupannya selama ini. Karena malu bercampur sedih, Mary Catherine pun menangis. Ketika ia menjelaskan alasannya pada Jack, lelaki itu merangkulnya.

"Sudahlah, Sayang. Jangan menngisi aku. Yesus dulu juga miskin."

Ucapan Jack itu membuatnya menangis semakin keras. Jack memeluknya lebih erat lagi. Detik berikutnya, tangan lelaki itu mulai mengelus-elus punggungnya yang ramping. Bibir Jack menjalari rambutnya, berbisik memuji kemanisan dan kebaikan hatinya selama ini.

Akhirnya, Jack mencium bibirnya. Ketika bibir mereka bertemu, Mary Catherine merintih. Ini bukan pertama kalinya ia dicium laki-laki. Tapi inilah kali pertama ia dicium sepanas ini.

Karena bingung dan takut, Mary Catherine meronta, melepaskan diri dari pelukan Jack, dan berlari ke pintu. Jack mengejanya dan memeluknya lagi, tangannya membelai-belai rambutnya. "Aku belum pernah berbuat seperti tadi, Mary Catherine," kata Jack dengan suara tertahan, kata-katanya meluncur cepat dari mulutnya. "Ketika menciummu, aku merasa Roh Kudus berada di antara kita. Kau merasakannya, bukan?"

Mary Catherine memang sempat merasakan sesuatu bergejolak di dalam dirinya, tapi ia tidak akan pernah menduga kalau itu Roh

Kudus. "Aku harus pulang, Jack. Orangtuaku pasti khawatir kalau aku tidak segera pulang."

Ia sudah sampai di anak tangga reyot yang paling bawah ketika mendengar Jack berseru dari ambang pintu, "Mary Catherine, kurasa Yesus ingin kita bersatu."

Selama beberapa hari sesudahnya, Mary Catherine mengisi lembaran buku hariannya dengan pertanyaan-pertanyaan menyiksa yang ia sendiri tidak tahu jawabannya. Ia jelas tidak bisa menceritakan masalahnya pada orangtuanya. Intuisinya mengatakan bahwa cukup dengan hanya melihat penampilan Jack yang lusuh dan kumal, orangtuanya pasti akan langsung mencapnya sebagai sampah kulit putih.

Bertanya pada teman-temannya hanya akan membuat mereka melapor pada orangtua mereka, yang akan langsung meneruskannya pada orangtuanya. Ia menimbang-nimbang untuk bertanya pada Bibi Laurel, yang penuh pengertian dan baik hati, tapi lalu mengurungkan niatnya. Bibi Laurel mungkin juga akan merasa wajib memberitahu orangtuanya tentang cinta barunya ini.

Baru kali ini Mary Catherine dihadapkan pada persoalan orang dewasa. Berarti, ia juga harus mampu menyelesaikannya secara dewasa. Ia bukan anak kecil lagi. Jack berbicara kepadanya sebagaimana pada sesama orang dewasa. Lelaki itu memperlakukannya sebagai wanita.

Itulah persoalan yang paling memusingkan. Diperlakukan sebagai wanita dewasa membuatnya takut. Segala sesuatu yang diketahuinya tentang seks di dapatnya dari para biarawati di sekolah: ciuman akan membawa seseorang ke kemesraan. Kemesraan akan mengarah ke seks. Dan seks itu dosa.

Tapi, bantahnya dalam hati, sewaktu mereka berciuman, Jack berkata dirinya seolah dipenuhi Roh Kudus. Bagaimana para biarawati itu bisa mengatakan bahwa perbuatan jasmaniah itu dosa, padahal mereka sendiri tidak pernah tahu bagaimana rasanya? Mungkin perasaan-perasaan yang timbul saat berciuman, seperti kepala yang terasa ringan, tubuh yang panas dan bergairah, sebenarnya bukan reaksi berahi, tapi justru reaksi spiritual. Ketika lidah Jack menyentuh

lidahnya, ia merasa seperti melayang tinggi. Apakah yang seperti itu bukan spiritual namanya?

Beberapa hari sesudah ciuman pertama mereka, Mary Catherine menunggu kedatangan Jack di apartemennya. Ia menata hidangan makan malam di meja bobrok yang ada di kamar. Ia juga menyalakan lilin yang didirikannya di tatakan cangkir. Dihiasi bunga aster dalam vas, ruangan kumuh itu jadi tampak indah.

Sewaktu Jack datang, Mary Catherine menyapa kikuk. "Hai, Jack. Aku ingin memberi kejutan padamu."

"Aku benar-benar terkejut."

"Aku membawakan *etouffee* keping dan... dan roti Prancis untukmu. Juga ini." Mary Catherine menyorongkan uang 20 dolar di atas meja.

Jack memandang uang itu tapi tidak mengambilnya. Ia malah mengurut-urut batang hidungnya dan memejamkan mata. Kepalanya menunduk, seperti sedang berdoa. Beberapa menit berlalu dalam kesunyian.

"Jack?" Suara Mary Catherine bergetar. "Ada apa?"

Jack mengangkat wajah. Matanya berkilau oleh air mata. "Kukira kau marah padaku karena kejadian malam itu."

"Tidak." Mary Catherine cepat-cepat berdiri dan berjalan mengitari meja, menghampiri Jack. "Aku cuma kaget waktu kau menciumku. Itu saja."

Jack memeluk Mary Catherine erat-erat. "Oh Tuhan, terima kasih. Yesus yang baik, terima kasih." Lelaki itu membelai-belai rambutnya. "Kusangka aku sudah kehilangan dirimu, Mary Catherine. Aku tidak pantas menerima orang sebaik dan semanis kau dalam hidupku yang merana ini, tapi aku berdoa dan berdoa terus supaya Tuhan mengirimkanmu kembali kepadaku. Mari kita berdoa."

Mereka sama-sama berlutut di lantai linoleum yang kusam dan sudah terkelupas di sana-sini. Jack memimpin doa. Dalam doanya ia memuji kesucian dan kecantikan Mary Catherine. Kata-kata pujian penuh kasih yang dilontarkannya membuat pipi Mary Catherine memerah. Ketika lelaki itu mengakhiri doanya dengan mengucapkan

"amin", Mary Catherine memandangnya dengan tatapan takjub dan penuh cinta.

"Aku tidak mengira perasaanmu sedemikian kuat terhadapku, Jack."

Jack membalas tatapannya dengan sikap terpesona, seolah melihat sosok penampakan yang suci dan agung. "Kau benar-benar seperti malaikat, dengan cahaya lilin menyinari rambutmu seperti itu. Kalau kata-kataku ini tidak benar, biarlah Tuhan menjatuhkan laknatnya dan membutakan mataku."

Tentu saja Tuhan tidak melakukannya, sehingga perlahan-lahan Jack mengangkat tangan dan menyentuh rambut Mary Catherine. Sambil membelai-belai rambut itu, ia mencondongkan badan dan mencium gadis itu dengan lembut. Dalam hati Mary Catherine kecewa karena Jack tidak menciumnya dengan lidahnya lagi. Tapi sewaktu lelaki itu menempelkan bibir di lehernya, Mary Catherine terkesiap kaget sekaligus bahagia.

Tanpa disadarinya, tahu-tahu bibir Jack sudah menciumi payudaranya dari balik gaun katun tipis yang dikenakannya. Tangan pria itu meraba kancing mutiaranya, membukanya satu per satu.

"Jack?"

"Kau benar. Kita harus segera pindah ke tempat tidur. Tuhan tidak menakdirkan aku bercinta denganmu di lantai."

Jack membopong Mary Catherine ke tempat tidur dan membaringkannya di sana. Tanpa memberinya kesempatan sedikit pun untuk protes, ia langsung melumat bibir gadis itu sambil menurunkan gaunnya hingga sebatas pinggang. Kain yang halus itu seakan lumer dengan cepat di tangannya yang panas dan gugup. Mary Catherine mengenakan korset putih yang panjang dan kaku, membungkus tubuhnya bagaikan baju zirah, tapi Jack dengan cekatan membukanya. Tangannya bergerak merayapi seluruh tubuh Mary Catherine dengan belaian yang hanya bisa disebut sebagai nafsu berahi. Usapannya terasa begitu menghanyutkan dan penuh dosa. Tapi Jack kan pendeta, jadi tidak mungkin ini dosa. Bukankah ia menjauhkan jemaatnya dari dosa, dan bukan sebaliknya?

Setelah berhasil melucuti semua pakaian Mary Catherine, Jack bergumam memuji keindahan dan kesempurnaan Hawa miliknya ini. "Tuhan menciptakan Hawa untuk Adam. Untuk menjadi penolong yang sepadan baginya. Kini, Ia memberikanmu padaku."

Kutipan ayat-ayat Alkitab yang diucapkannya itu berhasil meruntuhkan segala keraguan Mary Catherine. Membuatnya lupa pada moralitas. Tapi ketika Jack melepas celananya dan Mary Catherine merasakan kejantanannya yang keras, Mary Catherine menengadahkan dan memandang Jack dengan wajah ngeri bercampur takut. "Kau akan merobek selaput daraku?"

Jack tertawa. "Kurasa begitu. Kau masih perawan, kan?"

"Tentu saja, Jack. Ya." Desah napasnya berganti menjadi jerit kesakitan.

Apa yang dikatakan Lisbet ternyata memang benar. Sakitnya luar biasa. Tapi yang kedua tidak begitu menyakitkan.

Pada suatu siang di bulan September yang muram karena hujan, Mary Catherine memberitahu Wild Jack Collins bahwa tak lama lagi ia akan menjadi ayah. Ia menunggu kedatangan laki-laki itu di bawah lengkungan Cabildo, salah satu tempat pertemuan mereka. Jack terpaksa berhenti berkhotbah karena hujan yang tadinya rintik-rintik, kini berubah menjadi sangat deras.

Dengan menggunakan satu payung, mereka berlari ke apartemen Jack, tempat bau makanan busuk dan tubuh-tubuh kotor tak pernah mandi membuat Mary Catherine mual. Begitu sampai di dalam kamar, keduanya langsung melucuti pakaian mereka yang basah kuyup dan menyelinap masuk ke bawah selimut di ranjang. Di sanalah Mary Catherine berbisik pada Jack, "Jack, aku hamil."

Bibir Jack yang saat itu sedang sibuk menyusuri leher Mary Catherine kontan berhenti. Kepalanya terangkat. "Apa?"

"Masa kau tidak dengar?"

Mary Catherine menggigit-gigit bibir dengan gelisah, tak ingin mengulangi kata-katanya tadi. Sudah berminggu-minggu ia menunggu

dengan harap-harap cemas. Setelah dua bulan tidak menstruasi juga, ditambah dengan perasaan mual-mual di pagi hari dan napas yang terasa sesak terus, yakinlah ia bahwa ia memang hamil.

Setiap hari hidupnya dibayangi ketakutan bahwa kedua orangtuanya akan memperhatikan payudaranya yang semakin besar serta pinggangnya yang semakin melar. Ia tidak menceritakan kegagalan hatinya ini pada siapa pun. Karena sudah beberapa bulan terakhir ini ia tidak pernah lagi bergaul dengan teman-temannya demi bisa menemui Jack, sekarang ia merasa tidak sanggup menceritakan persoalannya pada mereka, apalagi bila persoalannya segawat ini. Selain itu, gadis yang kedapatan hamil di luar nikah pasti akan dicela dan dijauhi semua orang, termasuk sahabat-sahabatnya sendiri. Bahkan seandainya Lisbet dan Alice tetap mau berteman dengannya, orangtua mereka pasti tidak akan mengizinkan.

Mary Catherine sudah mengakui dosa-dosanya pada seorang pastor di gereja yang bukan berada di wilayah parokinya. Saat membisikkan dosa-dosa apa saja yang telah ia lakukan pada sosok di balik layar itu, Mary Catherine merasa pipinya merah padam karena malu. Ucapannya menjadi terbata-bata. Mengakui hal itu pada seseorang yang kelihatan, jelas akan sangat memalukan. Terpaksalah ia menanggung beban dosa ini seorang diri saja.

Kini, ia menanti reaksi Jack dengan ketakutan.

Jack bangkit dan berdiri di pinggir tempat tidur, memandangnya tanpa mengatakan apa-apa. Kepintarannya berbicara lenyap seketika.

"Kau marah?" tanya Mary Catherine lemah.

"Eh, tidak." Lalu ia menegaskan, "Tidak." Lelaki itu duduk dan meraih tangan Mary Catherine yang dingin dan lembap. "Masa aku marah?"

Mary Catherine merasa lega sekali hingga nyaris tidak bisa berkata apa-apa. Air matanya langsung bercucuran. "Oh, Jack. Aku tidak tahu bagaimana kau akan bereaksi. Aku tidak tahu harus berbuat apa."

"Kau sudah memberitahunya pada kedua orangtuamu?"

Mary Catherine menggeleng.

"Well, bagus. Ini bayi kita. Aku tidak ingin orang lain mengganggu kebahagiaan kita sebelum waktunya."

"Oh, Jack, aku amat mencintaimu." Mary Catherine merangkul leher lelaki itu dan menciumi wajahnya dengan penuh rasa gembira.

Jack membiarkannya, tertawa, lalu melepaskan diri. "Tahukah kau apa artinya semua ini?"

"Apa?"

"Kita harus segera menikah."

Mary Catherine menangkup wajahnya sendiri dengan kedua tangan. Matanya bersinar-sinar. "Aku sudah berharap kau akan berkata begitu. Oh, Jack, belum pernah aku merasa sebahagia ini."

Mereka bercinta, lalu menghabiskan waktu berjam-jam di balik selimut, merencanakan masa depan mereka. "Sudah beberapa bulan ini aku ingin meninggalkan New Orleans, Mary Catherine. Kalau sampai sekarang aku belum pergi, itu karena kau." Jack mengelus-elus perutnya. "Tapi dengan adanya si kecil, aku harus mempertimbangkan masa depanku dalam melakukan pekerjaan Tuhan."

Jack memaparkan rencananya memperluas misi pelayanannya. "Mungkin aku bisa mempekerjakan seseorang untuk memainkan alat musik dan menyanyikan lagu-lagu gereja. Beberapa pendeta ada yang mempekerjakan sejumlah orang untuk keperluan itu. Mereka inilah yang mengurus segala sesuatunya sebelum si pendeta datang ke suatu kota, seperti para rasul dulu bekerja untuk Yesus. Ketika pendeta itu sampai di kota yang dituju, jemaatnya sudah siap menunggu. Itulah yang kuinginkan. Aku tidak ditakdirkan untuk terus berkhotbah di pinggir jalan dengan imbalan uang receh. Suatu hari nanti, aku akan berkhotbah di radio. Lalu di televisi. Bayangkan, hebat, bukan?"

Mary Catherine merasa tersentuh melihat binar-binar penuh semangat di mata Jack. "Aku akan melakukan apa saja semampuku untuk membantumu, Jack. Kau tahu itu."

"Well, sebenarnya sekarang ini aku sangat butuh bantuan untuk... sudahlah, lupakan saja."

"Apa?" Mary Catherine duduk dan mengguncang-guncang bahu Jack. "Katakan saja."

Jack tampak putus asa. "Aku tidak tahu bagaimana uangku bisa mencukupi kebutuhan kita, apalagi sekarang kita akan punya anak. Mungkin sebaiknya aku menunda dulu misi pelayananku ini dan mencari pekerjaan."

"Tidak! Aku tidak rela. Kau harus terus berkhotbah, bagaimana pun caranya."

"Aku tidak tahu harus bagaimana lagi."

"Tenanglah. Biar aku yang membereskannya. Aku punya uang."

Jack tampak seperti mau menangis. Direngkuhnya tubuh Mary Catherine dan didekapnya erat-erat di dada. "Aku tidak pantas menerimamu. Kau benar-benar suci. Lihat saja tempat yang kumuh ini. Aku harus mencari tempat tinggal yang lebih baik di kota tempatku pergi nanti." Jack mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar dengan jijik. "Bagiku tidak masalah menghuni tempat seperti ini. Yohanes Pembaptis dulu juga makan belalang dan tinggal di padang gurun. Tapi aku tidak bisa meminta istriku untuk berkorban sebesar itu."

Esok harinya, Mary Catherine memberi Jack uang sebesar dua ribu seratus dolar. "Itu uang tabunganku di bank. Hadiah Natal dan ulang tahun yang kutabung selama bertahun-tahun."

"Ini terlalu banyak. Aku tidak bisa menerimanya, Mary Catherine."

"Kenapa tidak?" bantah Mary Catherine sambil menyorongkan uang itu kembali ke tangan Jack. "Aku kan sebentar lagi akan menjadi istrimu. Milikku adalah milikmu juga. Milik kita. Ini untuk bayi kita. Untuk pekerjaan Tuhan."

Mereka menyusun rencana untuk kawin lari tiga hari kemudian. "Mengapa harus tiga hari? Mengapa tidak besok saja?"

"Aku kan harus mengurus beberapa hal terlebih dulu," Jack menjelaskan. "Untuk bisa menikah, birokrasinya bertele-tele."

"Oh," ujar Mary Catherine kecewa. Hal itu tak terpikirkan sama sekali olehnya. "Well, kalau begitu, kau saja yang mengurus semuanya, Jack."

Mereka pun berciuman, saling mengucapkan selamat malam, tidak

menyukai saat-saat mereka harus berpisah. Mary Catherine pulang, mengunci diri di dalam kamar, dan menulis beberapa halaman lagi dalam buku hariannya. Malam itu ia tidak bisa tidur karena mual bercampur gembira. Akhirnya ia bangun dan beranjak ke lemari pakaian, memilih gaun yang akan ia kenakan untuk menemui calon suaminya nanti.

Bab Tiga Puluh

"TAPI tentu saja, ketika Mama pergi menemuinya, lelaki itu tidak ada di sana."

Bayang-bayang di dinding dapur rumah Bibi Laurel tampak memanjang, membentang hingga meja bulat tempat Claire dan Cassidy duduk berhadapan sambil menikmati teh beraroma jeruk yang sudah dingin.

Claire berbicara dengan suara yang bernada melamun; ekspresi wajahnya melankolis. "Mulanya Mama mengira, saking gembiranya saat itu, ia jadi keliru mengingat tanggal dan tempat pertemuan mereka. Ia pergi ke apartemen Jack, tapi lelaki itu sudah pindah tanpa meninggalkan alamat. Atau memberitahu ke mana Tuhan mengirimkannya," Claire menambahkan dengan sinis. "Setelah satu minggu dan Mama tidak juga mendapat kabar apa-apa darinya, barulah ia sadar bahwa dirinya sudah ditipu mentah-mentah." Claire melirik Cassidy. "Mau minum teh lagi?"

"Tidak, terima kasih," jawab Cassidy parau.

Claire melanjutkan ceritanya. "Wild Jack Collins memainkan perannya dengan sangat baik. Waktu Mama memberitahukan kehamilannya, ia bisa saja kabur saat itu juga. Tapi ia terlalu cerdas. Jelas ia tahu bahwa keluarga Laurent memiliki koneksi di mana-mana. Mama bisa saja melaporkannya ke *sheriff*. Jadi ia pun pura-pura berniat

melamar Mama. Ia sengaja membuat semuanya terdengar sangat romantis. Kawin lari. Pergi demi melanjutkan misi pelayanan bagi Tuhan. Ingat, Mama seorang Kristen yang taat dan ia yakin dirinya wajib membawa orang-orang yang tersesat kembali kepada Tuhan. Tapi di samping itu, ia juga terlalu naif."

Ekspresi wajah Claire tampak menerawang dan dingin. "Sampai akhirnya ia mati—sampai akhirnya aku membunuhnya—Wild Jack pastilah masih menertawakan Mama dan menepuk dada atas kepandaiannya menipu. Itu pun kalau dia masih ingat pada Mama. Entah sudah berapa banyak wanita yang dihamili dan ditinggalkannya begitu saja pada tahun-tahun pertama ia menjalani misi kependetaannya."

Cassidy menyingkirkan cangkir teh dan tatakannya, lalu menumpangkan kedua sikunya di meja. "Dari mana kau tahu semua ini, Claire?"

"Dari buku harian Mama. Semua terdokumentasi dengan jelas dan lengkap, mulai dari hari Sabtu pagi saat ayahnya membawa Mama ke Cafe du Monde untuk sarapan dan Mama melihat Jack Collins berkhotbah di alun-alun. Aku menemukan buku-buku hariannya setelah Bibi Laurel meninggal. Beliaulah yang meneruskan menulis catatan harian setelah Mama tidak bisa lagi melakukan apa-apa."

"Jadi selama ini Bibi Laurel tahu siapa ayahmu?"

Claire mengangguk. "Tapi hanya Bibi Laurel yang tahu. Ketika Mama yakin dirinya sudah dicampakkan, Mama langsung memberitahukan kehamilannya kepada kedua orangtuanya."

"Apakah mereka pernah mencoba mencari Jack Collins?"

"Tidak. Ingat, Mama tidak pernah memberitahukan identitas lelaki yang menghamilinya, dan malah membiarkan mereka mengira ia dihamili salah seorang pemuda di lingkungan elite mereka. Satu-satunya orang yang tahu hanyalah Bibi Laurel. Mama memberitahukan semuanya pada wanita itu. Jadi ketika Wild Jack Collins muncul bertahun-tahun kemudian sebagai penceramah agama di televisi dengan nama Jackson Wilde—perubahan nama itu pasti dila-

kukan untuk menutupi masa lalunya—Bibi Laurel mulai mencari tahu bagaimana ia bisa menjadi terkenal.

"Rupanya, pria itu merayu ibu Josh dengan cara yang sama seperti yang ia lakukan terhadap ibuku. Bedanya, keluarga wanita itu beragama Protestan, sehingga Jack lebih bisa diterima di sana ketimbang di keluarga ibuku yang Katolik taat. Mereka jauh lebih kaya daripada keluarga Laurent. Jack tahu benar bagaimana memanfaatkan semua itu. Dalam tulisannya di buku harian, Bibi Laurel menyimpulkan bahwa dengan uang yang didapatnya dari keluarga istrinya, Jack akhirnya bisa merambah radio dan layar kaca."

"Itu berarti Josh—"

"Saudara seayah denganku," sela Claire sambil tersenyum.

"Itulah sebabnya mengapa kau ingin bertemu dengannya."

"Aku hanya ingin melihat apakah ia seperti ayah kami, atau orang yang punya integritas. Ia memang pemuda yang lemah, tapi berdasarkan apa yang kulihat dalam pertemuan sekilas itu, kurasa ia orang yang cukup terhormat."

"Tidak juga. Ia berselingkuh dengan istri ayahnya."

Claire tampaknya tidak suka mendengar kata-kata Cassidy itu dan langsung membela adik tirinya. "Josh hanyalah korban penyiksaan emosional yang dilakukan Wilde. Berselingkuh dengan Ariel adalah salah satu caranya membalas dendam atas perlakuan buruk ayahnya."

"Sedangkan kau lebih memilih membunuhnya."

"Aku melakukan yang terbaik untuk semua orang, Cassidy. Ariel pura-pura sedih, padahal sebenarnya dengan kematian Jackson, ia berhasil mendapatkan apa yang diidam-idamkannya selama ini—ketenaran, yang selama ini hanya menjadi milik Jackson. Josh juga terlepas dari orang yang selama ini menyiksanya."

"Apakah itu tidak terlalu berlebihan? Wilde toh tidak sampai memasungnya."

"Secara emosional, ya. Josh bercita-cita menjadi pianis di konser. Tapi Wild Jack punya rencana lain. Ia ingin anaknya hanya bermain piano untuk kependetaan. Untuk mencegah Josh melakukan hal-hal

yang bertentangan dengan kehendaknya, ia menjelek-jelekkan ambisi Josh dan mengecilkan bakatnya hingga rasa percaya diri Josh hancur total. Akhirnya, ia menjadi tepat seperti yang diinginkan ayahnya."

"Josh menceritakan semua ini padamu?"

"Ya hanya bilang bahwa setelah Ariel memecatnya dari kependetaan, ia ingin melanjutkan studinya di bidang musik klasik, kecintaannya yang utama. Dari keterangannya itu, aku tinggal merangkai sendiri dengan apa-apa yang kuketahui."

"Bagaimana dengan ibumu?"

"Memangnya kenapa?"

"Pernahkah ia menghubungkan Jackson Wilde dengan Wild Jack Collins?"

"Tidak. Syukurlah. Penampilannya pastilah sudah berubah selama kurun waktu tiga puluh tahun terakhir ini. Kau kan tahu ia tidak bisa mengingat sesuatu untuk jangka waktu lama. Bahkan seandainya ia merasa mengenalnya pun, kesadaran itu tidak sempat timbul."

Crowder mengerutkan kening, matanya memancarkan sorot skeptis. "Claire, kusarankan kau tidak mengatakan apa-apa lagi tanpa kehadiran pengacara."

"Aku tidak perlu pengacara, Cassidy. Aku sudah mengakui kesalahanku dan disaksikan oleh banyak orang. Aku tidak berniat menarik pengakuanku itu. Aku akan mengatakan semua yang ingin kau ketahui. Walaupun," tambahnya, "kau sudah mengetahui hampir semuanya."

"Apa maksudmu?"

"Kau sudah bisa menebak dengan tepat bagaimana aku masuk ke kamar Jackson Wilde. Ingatkah kau waktu kita berjalan-jalan menyusuri French Quarter dalam rangka menapaki rute yang kujalani pada malam terjadinya pembunuhan itu?"

"Kau akan mengatakan bahwa acara jalan-jalan kita waktu itu sebenarnya tidak ada gunanya."

"Tidak, justru sebaliknya. Aku memang benar-benar berjalan-jalan malam itu. Sesudahnya. Baru setelah kembali ke French Silk, aku mendapati Mama menghilang,"

"Dan secara kebetulan, ia justru pergi ke Hotel Fairmont malam itu,"

"Ya."

"Padahal jaraknya cukup jauh."

"Bisa jadi ia naik bus."

Cassidy menolak berkomentar. "Teruskan," katanya. "Kau akan memberitahuku cara kau bisa masuk ke kamar Wilde. Andre yang membantumu?"

"Tidak. Tidak akan pernah," jawab Claire sambil menggeleng kuat-kuat. "Andre sama sekali tidak terlibat. Aku tidak pernah berbohong soal itu. Tidak ada yang tahu apa yang akan kulakukan."

"Yasmine?"

"Bahkan dia pun tidak. Aku melakukan semuanya sendiri. Tak mungkin aku tega melibatkan temanku sendiri."

"Begitu. Tapi kau membunuh orang dengan kejam."

"Kau mau mendengarkan ceritaku atau tidak?"

Cassidy tiba-tiba berdiri, cangkir-cangkir teh yang ada di meja jadi terguncang. "Menurutmu bagaimana? Tidak, aku tidak mau mendengarnya," teriak Cassidy. "Dan kalau kau punya sedikit saja akal sehat, kau harus menelepon pengacara yang akan membelamu di pengadilan nanti."

Sewaktu mereka masuk ke rumah tadi, Cassidy melepas jasnya, karena sebelum jendela-jendela dibuka, udara di dalam rumah benar-benar panas dan pengap. Ia hanya mengenakan kemeja yang digulung hingga siku dan bretel abu-abu bersilang di punggung. Kini, ia mengendurkan juga dasinya.

Claire mengawasi jari-jari lelaki itu bergerak membuka dasi. Hatinya sedih karena ia tidak akan pernah lagi merasakan sentuhan jari-jari itu di tubuhnya. Pikiran itu membuatnya merasa hampa. Tapi, ia tak punya waktu untuk berlama-lama memikirkan kerinduannya itu. Ia harus memusatkan pikiran pada kemarahan Cassidy dan memanfaatkannya sebaik-baiknya.

"Sewaktu kita berada di Cafe du Monde," Claire melanjutkan

ceritanya, "kau memperkirakan bahwa pembunuh Wilde menunggu kedatangannya kembali di kamarnya. Perkiraanmu itu benar."

"Jangan katakan apa-apa lagi, Claire."

Tanpa memedulikan saran Cassidy, Claire meneruskan kata-katanya. "Aku menunggu di lorong di dekat kamar. Sewaktu pelayan datang dan masuk ke kamar untuk membereskan tempat tidur, aku menyelip masuk dan bersembunyi di lemari. Aku menunggu sampai hampir satu jam sebelum akhirnya Wilde datang."

"Sendirian?"

"Tanpa Ariel, ya. Pria itu menonton televisi sebentar. Aku bisa mendengar semuanya dari dalam lemari. Lalu ia mandi, dan pergi tidur. Setelah mendengar dengkurnya, aku menyelip keluar dan berjingkat-jingkat masuk kamar tidurnya. Kutembak dia tiga kali."

"Kau sempat berbicara padanya?"

"Tidak. Sebenarnya aku ingin sekali membangunkannya. Aku ingin melihat ketakutan di matanya. Aku ingin ia tahu bahwa ia akan mati di tangan anak kandungnya sendiri. Aku ingin menyebut nama Mama untuk melihat apakah ia masih ingat padanya. Tapi Wilde bertubuh besar. Ia bisa saja melawan dan merebut pistol itu dari tanganku.

"Tapi, lama sekali aku berdiri di kaki tempat tidurnya, memandangnya, membencinya, membenci kekejaman dan penyiksaan yang ia lakukan pada orang-orang yang mencintainya. Mama. Josh. Ariel. Jadi aku melakukan ini demi kami semua.

"Ia berbaring di sana, tidur dengan tenang di kamar mewah yang dibayar oleh orang-orang yang sebenarnya tidak mampu memberikan sumbangan, tapi tetap melakukannya karena mereka percaya padanya. Jam tangan Rolex-nya tergeletak di atas Alkitab di meja samping tempat tidur. Simbolisasi itu membuatku muak. Para martir dulu mati karena memperjuangkan agama Kristen, sementara ia sekarang enak-enakan mengambil keuntungan dari semua itu. Bahkan sampai sekarang pun masih banyak martir yang mati karena kepercayaan mereka."

Cassidy kembali ke kursinya dengan penuh semangat. "Kau me-

nembaknya tiga kali. Mengapa, Claire? Mengapa harus sampai tiga kali?"

"Tembakan di kepala adalah untuk kejahatannya memutarbalikkan ajaran Kristen demi keuntungannya sendiri. Di jantung adalah untuk mereka yang patah hati karena dia. Dan di alat kelaminnya, untuk kejahatannya merayu wanita-wanita tidak berdosa yang sebenarnya pantas dicintai, dan meninggalkan mereka begitu saja."

"Kau membuatnya benar-benar tidak berbentuk lagi, Claire."

"Ya." Claire menelan ludah dengan susah payah. "Mayatnya hancur lebur. Aku tidak mengira... Begitu melihat banyaknya darah yang keluar, aku langsung kabur."

"Bagaimana caramu keluar dari hotel?"

"Sama dengan caraku masuk. Tidak ada yang melihatku di sana, karena semua kamar di lantai itu sudah dipesan oleh keluarga Wilde. Aku turun ke lobi dengan menggunakan lift, lalu keluar melalui pintu yang mengarah ke University Street." Claire membasahi bibirnya dan melirik Cassidy dengan gugup. "Dan, untuk menyamarkan identitas kalau-kalau ada yang melihatku, aku sengaja berdandan seperti Mama."

"Apa?"

"Aku sengaja mengenakan salah satu gaun Mama, topi yang dipakainya waktu akan kawin lari, dan membawa koper."

"Pintar sekali. Jadi bila belakangan jaksa bertanya kepada para saksi siapakah yang dilihatnya malam itu, mereka akan melukiskan seorang wanita yang gambarannya menyerupai Mary Catherine. Pihak yang berwenang pasti tidak akan menggubris keterangan itu, karena Mary Catherine memang dikenal suka berbuat aneh. Karyawan hotel juga sudah terbiasa melihatnya berkeliaran di sana, berpakaian seperti itu, dan menenteng koper."

"Tepat. Yang sama sekali tidak kuperhitungkan adalah bahwa Mama ternyata benar-benar pergi ke sana malam itu."

"Berarti ia tidak memakai topi dan membawa koper?"

Pertanyaan itu membuat Claire kaget. "Tentu saja ia memakai topi dan membawa koper."

"Katamu kau yang memakai topi dan membawa kopernya."

"Memang. Tapi sesudahnya, aku pulang ke rumah dan ganti baju dulu sebelum pergi jalan-jalan. Saat itulah Mama menyelinap pergi."

"Kalau begitu, berarti keteranganmu itu tidak cocok dengan saat terjadinya kematian Wilde," tukas Cassidy sambil mengerutkan kening. "Seandainya aku menjadi pembelamu, aku akan memanfaatkan ketidaksesuaian waktu itu untuk menggoyahkan keyakinan juri."

"Tidak akan ada juri karena memang tidak akan ada persidangan. Aku toh sudah mengaku. Tinggal menjatuhkan hukuman saja, besar."

"Kedengarannya seolah kau memang mengharapkannya," sergah Cassidy marah. "Benarkah kau sangat ingin mendekam di penjara selama sisa hidupmu? Selama sisa hidupku?"

Claire membuang muka. "Aku hanya ingin perkara ini cepat-cepat selesai."

Cassidy memaki-maki sambil menyisir rambut dengan jemarinya. "Mengapa kau tidak langsung saja membuang pistol yang kaugunakan, Claire? Mengapa tidak kaubuang saja ke sungai saat jalan-jalan?"

"Seandainya saja begitu," jawab Claire muram. "Aku tidak mengira pistol itu akan sampai ke laboratorium polisi."

"Satu-satunya sidik jari yang ditemukan di pistol itu hanyalah sidik jari Yasmine."

"Itu karena aku memakai sarung tangan Mama."

"Kalau begitu, kita bisa memeriksanya untuk mencari sisa-sisa serbuk mesiu."

"Aku sudah membuangnya dan membelikan Mama sarung tangan baru. Jadi kau tidak akan menemukan apa-apa."

"Ternyata kau sangat cerdas, ya?"

"Well, aku kan harus berusaha sedapat mungkin untuk tidak tertangkap!" bentak Claire. "Tapi kau begitu gigih menyelidik."

Cassidy tidak menanggapi dan malah bertanya, "Kapan kau diam-diam menaruh kembali pistol Yasmine ke dalam tasnya?"

"Seminggu setelah menggunakannya, saat ia datang dan inginap

selama satu malam. Soal barang-barang miliknya, ia sering ceroboh dan sembrono. Aku sudah mengira bahwa jika ia mendapati pistolnya hilang, ia pasti tidak akan terlalu mempermasalahkannya. Dan, tepat seperti perkiraanku, Yasmine mengira dirinya hanya salah taruh."

"Rasanya perbuatan itu tidak sesuai dengan kepribadianmu, Claire. Dengan menggunakan pistol Yasmine, kau justru melibatkannya dalam pembunuhan ini."

"Aku tidak menyangka pistol itu akan ditembakkan lagi. Apalagi sampai membayangkan bahwa Yasmine akan mencabut nyawanya sendiri dengan pistol itu."

Air mata Claire menggenang. Begitu banyak yang telah terjadi sejak kepulangannya dari New York pagi tadi. Semua berlangsung begitu cepat sampai ia tidak punya waktu untuk menanggapi kepergian sahabatnya secara pribadi. "Seandainya saja aku langsung membuang benda terkutuk itu. Aku tidak mengira Yasmine akan mengalami guncangan jiwa yang begitu hebat. Sesungguhnya, ia seperti bom waktu yang siap meledak kapan saja. Tapi aku terlalu sibuk sehingga tidak sempat memperhatikan, terlalu pusing memikirkan masalahku sendiri, terlalu terlibat dengan—" Tiba-tiba saja ia terdiam, lalu cepat-cepat menundukkan kepala, menyembunyikan matanya. "Aku terlalu terlibat dengan penyelidikan kasus pembunuhan ini sehingga tidak menyadari bahwa sebenarnya Yasmine sangat membutuhkan bantuan. Sebagai sahabatnya, aku telah gagal."

Sesaat Cassidy tidak berkata apa-apa. Lalu ia bertanya, "Malam itu, sewaktu kau bertemu Jackson Wilde di Superdome, apakah yang kaurasakan terhadapnya?"

"Menarik," jawab Claire lirih. "Aku mengira aku akan merasa benci sekali padanya, tapi ternyata tidak. Ia mengira aku juga pendosa yang ingin bertobat, jadi ia menyentuhkan tangannya ke kepalaku. Tapi aku tidak merasakan apa-apa. Tidak ada ikatan mistis di antara kami, baik secara fisik maupun emosional. Waktu aku menatap matanya, aku berharap akan melihat semacam perasaan kenal karena kami memiliki hubungan biologis, paling tidak ada sesuatu di dalam diriku."

"Tapi, aku justru merasa berhadapan dengan orang asing. Sama sekali tidak ada perasaan terikat dengannya. Aku tidak mau menganggapnya sebagai ayah, sebagaimana halnya ia tidak menginginkan aku 32 tahun yang lalu." Claire mengangkat kepalanya sedikit. "Aku bersyukur ia tidak pernah tahu siapa aku. Setelah kepedihan dan sakit hati yang ia timbulkan kepada Mama sehingga membuatnya sakit jiwa, ia tidak berhak mengetahui siapa aku sebenarnya."

"*Bravo, Claire.*" Cassidy memandangi Claire lama sekali, tatapannya mengandung kekaguman. Ia mengulurkan tangan, bermaksud menyentuh pipi Claire, tapi lalu membatalkannya. Sejurus kemudian ia mendorong kursinya ke belakang dan berdiri. "Aku harus ke mobilku sekarang dan menelepon Crowder. Mungkin sekarang ia sedang kena serangan jantung. Apakah di sini ada makanan?"

"Aku tidak lapar."

"Tapi kau harus tetap makan."

Claire mengangkat bahu, tidak peduli. "Di sudut jalan sana ada kafe. Penampilan luarnya memang kurang meyakinkan, tapi *sandwich* isi kerang goreng buatan Mr. Thibodeaux lezat sekali."

"Kedengarannya enak. Ayo kita ke sana."

"Aku menunggu di sini saja."

"Tidak bisa. Lagi pula, kau sudah berjanji akan menelepon Harry."

Claire tidak punya tenaga lagi untuk membantah. Apalagi ekspresi wajah Cassidy menunjukkan ia tidak mau dibantah. Dengan berat hati, Claire mengikuti lelaki itu keluar dari rumah.

"Saya ingin berbicara dengan Asisten Jaksa Wilayah Cassidy."

"Anda salah sambung. Di sini NOPD, Sir."

"Saya tahu, tapi kantor kejaksaan hari ini tutup."

"Anda benar. Kalau begitu telepon saja besok."

"Tidak, tunggu! Jangan ditutup dulu."

Andre Philippi merasa sangat resah. Akhirnya ia berhasil juga mengumpulkan keberanian untuk menelepon Mr. Cassidy. Sayangnya,

usahanya itu dua kali mengalami rintangan. Mula-mula karena tutupnya kantor kejaksaan, dan kedua, karena manusia tidak kompeten di kantor polisi yang menjawab teleponnya saat ini.

"Ini penting sekali. Saya harus bisa berbicara dengan Mr. Cassidy malam ini juga. Masa saya tidak bisa menghubunginya setelah jam kantor? Apakah ia punya *pager*?"

"Saya tidak tahu."

"Kalau begitu, bisa tolong Anda tanyakan ke atasan Anda?"

"Anda ingin melaporkan suatu kejahatan?"

"Saya ingin berbicara dengan Mr. Cassidy!" Suara Andre yang memang sudah melengking tinggi itu kini naik beberapa oktaf lagi. Menyadari bahwa sebentar lagi ia bisa histeris, Andre berusaha menenangkan diri. "Ini mengenai kasus Jackson Wilde."

"Kasus Jackson Wilde?"

"Benar. Dan kalau Anda tidak bisa membantu saya, itu berarti Anda menghalangi proses hukum." Andre berharap ia menggunakan istilah yang benar. Ia pernah membaca kalimat itu di suatu tempat, dan rasanya sesuai sekali bila diterapkan saat ini. Dan ternyata, kata-katanya cukup manjur.

"Tunggu sebentar."

Sementara menunggu, sekali lagi Andre meneliti halaman depan koran-koran yang terbit malam itu. Kabar terakhir menyebutkan Yasmine telah dinyatakan tidak terlibat sama sekali dalam kasus pembunuhan Wilde. Tapi di bawah foto hitam-putih Yasmine yang kabur terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa wanita itu mungkin terlibat dalam sejumlah kegiatan subversif dan besar kemungkinan ia mengalami gangguan kejiwaan. Dugaan yang sangat tidak adil itu membuat Andre seperti ditampar. Seperti *mamanya*, Yasmine ternyata tidak dihargai dan dilindungi sebagaimana mestinya. Dan itu tidak bisa dibiarkan.

Dan, yang lebih parah lagi, berita utama yang kedua menyebutkan bahwa Claire Laurent telah mengaku sebagai pembunuh Jackson Wilde. Tentu saja laporan itu tidak benar. Untuk apa Claire mengaku membunuh pendeta itu? Sangat tidak masuk akal. Dan terlebih lagi,

sangat tidak benar. Sia-sia usahanya meminta penjelasan dari temannya itu. Teleponnya ke French Silk tidak dijawab.

Seluruh dunia seakan kacau-balau. Hanya ia sendiri yang bisa berpikir waras di tengah semua ketidakwarasan ini. Untuk meluruskan yang sudah telanjur salah, ia tak punya pilihan selain menghubungi Mr. Cassidy.

"Hei! Anda masih di sana?"

"Ya," jawab Andre bersemangat. "Anda bisa memberikan nomor telepon rumah Mr. Cassidy?"

"Maaf, tidak bisa. Saya diberitahu bahwa ia sudah pulang dan baru akan masuk besok pagi. Kemungkinan ia akan mengeluarkan pernyataan besok."

"Saya bukan wartawan."

"Yeah. Terserah Anda."

"Sumpah."

"Begini saja, saya bisa memberi Anda nomor telepon detektif kami, namanya Howard Glenn. Selama ini ia bekerja sama dengan Mr. Cassidy."

Andre teringat pada si polisi serampangan yang menduduki hotelnya pada pagi hari setelah terjadinya pembunuhan. "Saya hanya mau bicara pada Mr. Cassidy."

"Terserahlah kalau begitu. Bung."

Polisi itu pun memutuskan hubungan, meninggalkan Andre yang bingung dan gelisah. Otaknya berputar keras, memikirkan apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Untuk pertama kalinya sejak menjabat sebagai manajer malam, ia melalaikan tanggung jawab dan tamu-tamunya. Mengapa teleponnya ke French Silk tidak dijawab? Di mana Claire? Di mana Mr. Cassidy?

Dan bila ia sudah berhasil bertemu dengan Mr. Cassidy, dapatkah ia mengungkapkan semua yang harus ia katakan?

Bab Tiga Puluh Satu

DARI telepon mobil Cassidy, Claire menelepon ibunya yang berada di rumah Harry. Untuk saat ini, Mary Catherine dalam keadaan aman. Cassidy tidak berhasil menghubungi Crowder dan hal itu membuatnya sangat kesal.

"Telepon saja rekanmu yang detektif itu," Claire menyarankan setelah mendengar Cassidy memaki-maki tidak keruan.

"Tidak. Aku tahu apa yang diinginkannya."

"Membawaku ke kantor polisi dengan tangan diborgol dan kaki dibelenggu?"

"Semacam itulah." Cassidy menggeleng. "Penting bagiku untuk berbicara terlebih dahulu dengan Tony. Aku tidak akan membawamu kembali sebelum aku bicara dengannya."

Itu berarti Claire memperoleh penundaan hukuman paling tidak selama satu malam. Setelah makan di kafe milik Mr. Thibodeaux, mereka kembali ke rumah Bibi Laurel. Claire mengaku capek dan masuk ke kamarnya di lantai atas. Di sana ia membuka baju dan menggantungkannya di lemari, tempat beberapa baju kuno masih tersimpan. Kini, ia membasuh wajah dan lehernya dengan air dingin yang ditampungnya di wastafel.

Kamar tidurnya masih sama persis seperti ketika ditinggalkannya dulu. Ia merancang sendiri kamar mandi di apartemen barunya dengan

gaya *art deco*, namun ia tetap menyukai keanehan gaya Victoria di kamar mandi ini. Bak mandinya berkaki cakar, wastafelnya besar, serta lantainya berlapis keramik. Ia menemukan beberapa helai handuk dan waslap di dalam lemari, masih berbau harum bunga-bunga kering.

Claire membungkuk, menggelap wajahnya yang basah. Ketika ia menegakkan tubuh, ia melihat bayangan Cassidy di cermin oval di atas wastafel. Lelaki itu berdiri di ambang pintu, diam tanpa suara dan tidak bergerak sedikit pun, mengawasinya.

Cahaya lampu kamar di belakang punggung Cassidy tampak menyala suram, sehingga sebelah wajahnya tertutup bayang-bayang, membuatnya tampak semakin garang. Dadanya telanjang, bretelnya terkulai di kedua sisi pinggulnya. Sebelah tangannya terangkat, bertumpu di ambang pintu. Yang satu lagi tergantung di samping badannya. Walaupun ia hanya berdiri diam, sikapnya itu menunjukkan kekuatan dan keperkasaannya.

Saat itu Claire tidak mengenakan apa-apa selain bra dan celana dalam satin berwarna oranye aprikot. Dalam keadaan seperti itu, ia merasa telanjang. Dalam hati ingin benar rasanya ia menyambar handuk dan menutupi tubuhnya. Namun ekspresi Cassidy membuatnya mengurungkan niat. Lagi pula, ia tidak bisa bergerak. Tatapan lelaki itu seakan melumpuhkannya.

Cassidy berjalan mendekat, menghampirinya. Mereka saling menatap melalui cermin, sorot mata mereka sama-sama memancarkan kerinduan. Cassidy mengangkat tangan, membelai rambut Claire, lalu turun ke bahunya yang telanjang.

"Aku ingin bercinta denganmu."

Kedua bahu Claire terkulai, seolah tidak kuat menahan beban tangan Cassidy. "Jangan. Kita tidak boleh melakukannya." Cassidy menyibakkan rambut Claire dan mengecup bahunya dengan lembut. "Jangan, Cassidy," gumam Claire. "Jangan." Berlawanan dengan protesnya, saat bibir Cassidy merayap ke tengkuknya, kepala Claire tertunduk pasrah.

"Claire," bisik Cassidy di sela-sela rambutnya. "Aku jatuh cinta padamu."

"Kau tidak boleh berkata begitu."

"Aku menginginkanmu. Sekarang."

"Hentikan, *please*. Kau akan menyesalinya nanti. Aku tahu sifatmu, Cassidy," kata Claire bersungguh-sungguh. "Aku mengerti jalan pikiranmu. Selama sisa hidupmu nanti, kau pasti akan menyesal bila nekat melakukannya juga."

"Tidak."

"Ya."

"Sst"

Tangan Cassidy meluncur menuruni punggung Claire dan membuka kaitan branya. Claire hanya bisa mengerang saat tangan lelaki itu menyelip ke balik branya yang berenda. Telapak tangannya beraksi, mengelus dan membelai, meremas. Bibir Cassidy beralih ke sisi lehernya yang lain dan menggigitnya dengan mesra.

"Cassidy, jangan. Aku tidak mau menjadi ganjalan di hatimu. Ini tidak benar. Kau tahu itu. Kumohon, berhentilah."

Permohonan Claire terdengar lemah dan tidak tulus bahkan di telinganya sendiri. Ketika tangan Cassidy merayap semakin ke bawah, Claire jadi bungkam. Ia bisa saja memprotes, tapi tubuhnya tidak bisa berbohong.

Cassidy mendorong celana dalam Claire ke bawah; Claire melepaskannya. Pria itu lantas membuka celana panjangnya dan merapat pada Claire. Ketika Cassidy menyatukan tubuh mereka, desah nikmat mereka terdengar serentak.

Claire berpegangan di wastafel porselen dan mengimbangi gerakan-gerakan Cassidy. Pria itu memegang ping-gul Claire dengan kedua tangannya yang kuat dan menarik tubuh Claire merapat ke perutnya yang hangat. Lalu, dengan membentangkan jari-jarinya di perut Claire, ia menahan Claire supaya tidak bergerak. Wajah Cassidy berkerut menahan kenikmatan dan ia menyembunyikan wajah di leher Claire.

"Oh," erangnya. "Luar biasa."

Claire mendongak dan menggesek-gesekkan kepalanya ke kepala pria itu. "Cassidy."

Cassidy mengulurkan tangan ke depan dan menyentuh bibir Claire yang terbuka dengan ujung jari, lalu menutupinya dengan tangannya. Claire mencium telapak tangan Cassidy, jari-jarinya, menggigit ibu jarinya. Gerakan Cassidy makin cepat, makin panas, posesif. Gairah Claire juga menggelegak. Ia tak dapat menahan jeritannya saat tangan pria itu turun ke bawah perutnya dan membelai-belai. Berkat sentuhan itu, gelombang kenikmatan tiba-tiba melesat ke sekujur tubuh Claire. Gelombang itu menjalari pahanya, dan ia merapatkannya kuat-kuat. Rasa nikmat mengalir ke perut dan payudaranya.

Cassidy memeluk pinggang Claire dengan kedua tangannya dan bersandar padanya sehingga Claire membungkuk di atas wastafel dan dada pria itu menempel di punggungnya. Mereka benar-benar melebur. Hati Claire bergetar hebat. Sambil berteriak bahagia, ia mencapai puncak kenikmatan. Ketika Cassidy juga mengalami hal yang sama, Claire berpaling dan mencium lelaki itu dengan ciuman panjang dan dalam yang bercampur dengan air mata.

"Sebenarnya kau tidak perlu berkata kau cinta padaku," bisik Claire sambil membelai rambut Cassidy. Rambutnya sedikit terlalu panjang dan perlu dirapikan. Tapi Claire lebih menyukainya seperti ini. Awut-awutan dan berantakan. "Aku toh sudah menyerah pada pesonamu sehingga mau melakukan apa saja," godanya.

"Aku mengatakannya karena itu memang benar." Cassidy mengubah posisi kakinya di balik selimut, "Aku sudah jatuh cinta padamu sejak pertama kali kita bertemu. Atau mungkin waktu kau meniup gelembung-gelembung dari bandul di kalungmu itu. Kau jadi kelihatan seksi dan erotis sekali waktu itu."

"Bukan maksudku memberi kesan seperti itu."

"Masa? Mungkin juga karena bibirmu." Cassidy mengusap bibir Claire sambil tersenyum sedih. Ekspresinya berubah muram. "Setiap kali Crowder menuduhku membiarkan perasaanku terhadapmu menghalangi proses penyelidikan, aku pasti menyangkal habis-habisan.

Padahal ia benar." Cassidy memejamkan mata rapat-rapat. "Aku berharap bukan kau pembunuhnya, Claire."

Claire membenamkan wajah di dada Cassidy. "Aku tidak mau membicarakan hal itu. Kita mengobrol tentang yang lain saja. Hal-hal yang dibicarakan oleh pasangan biasa."

"Kita bukan pasangan biasa, Claire."

"Tapi selama satu jam ini, setidaknya kita bisa berpura-pura begitu. Ini Nawlins, tempat segala hal mungkin terjadi. Jadi, mari kita berandai-andai kita bertemu dalam situasi normal. Kita langsung saling tertarik. Kita sudah bercinta, namun masih dalam taraf penjajakan yang memikat." Claire bertumpu di kedua siku dan memandangi Cassidy. "Ceritakan padaku apa yang membuatmu begitu menderita."

"Apa maksudmu?"

"Jangan menganggapku tolok, Cassidy. Kau memiliki masa lalu yang kelam. Aku bisa melihat tanda-tandanya dalam tindak-tandukmu sehari-hari. Apa yang telah menyakitimu? Apa yang membuatmu begitu marah dan ingin melakukan semua hal dengan benar, apa pun taruhannya? Apakah gara-gara bekas istrimu? Perceraian kalian?"

"Tidak, kami berpisah baik-baik. Aku tidak mencintainya." Cassidy menggosok-gosok seberkas rambut Claire dengan jari-jari tangannya. "Tidak seperti aku mencintaimu."

"Kau sengaja mengganti topik."

"Aku memang berusaha begitu."

"Tapi tidak akan berhasil. Aku sama keras kepalanya denganmu."

Cassidy mendesah gusar. "Ini bukan topik obrolan yang menyenangkan, Claire."

"Tapi aku ingin tahu."

"Mengapa?"

"Karena sebentar lagi aku tidak bisa bersamamu lagi," teriak Claire tidak sabar, tak lagi bercanda. Lalu, dengan nada yang lebih lembut, ia menambahkan, "Aku ingin memanfaatkan waktu yang tersisa ini dengan sebaik-baiknya. Kau kekasih terakhir bagiku, Cassidy. Jadi aku ingin tahu semua yang bisa kuketahui darimu. Ini penting artinya bagiku."

Mereka lama saling menatap sebelum akhirnya Cassidy berkata, "Kau pasti menyesal karena telah memaksaku menceritakannya padamu." Claire menggeleng. Setelah sempat ragu-ragu sejenak, Cassidy menceritakan kisah menyedihkan yang baru-baru ini diceritakannya pada Tony.

Claire diam saja, memberi lelaki itu kesempatan untuk bercerita dengan caranya sendiri. Setelah selesai bercerita, Cassidy berkata, "Tahukah kau di mana polisi menemukan bajingan itu? Sedang bermain biliard dan mabuk-mabukan dengan teman-temannya. Ia memperkosa dan membunuh seorang anak perempuan berusia sebelas tahun, meninggalkannya begitu saja di kali kering, lalu berhura-hura dengan sobat-sobatannya. Ia sama sekali tidak merasa takut bakal tertangkap. Dikiranya tidak ada yang bisa menyentuhnya. Aku punya andil dalam membuatnya menjadi arogan seperti itu."

Claire meletakkan tangannya di dada Cassidy, menenangkannya. "Ia bebas karena kedua belas anggota juri memutuskan begitu. Jadi bukan kau yang salah."

"Tapi tetap saja aku punya andil di sana."

"Kau memang wajib membela klienmu."

"Aku sudah berusaha mencari pembenaran dari perbuatanku itu, Claire. Tidak ada sama sekali. Seandainya bukan karena aku dan pembelaanku, orang itu tidak mungkin dibebaskan dari tuduhan. Gadis kecil itu menderita dan mati gara-gara kesombongan dan ambisiku."

Hancur hati Claire mendengarnya. Cassidy akan membawa rasa bersalahnya itu hingga ke liang lahat. Dan ia tidak bisa melakukan apa pun untuk mengubah masa lalu yang kelam tersebut, tapi ia ingin Cassidy menyadari bahwa ia telah berhasil mengubah diri dan menebus kesalahan. "Memang pelajaran yang berat sekali bagimu, Cassidy, tapi kau berhasil memetik hikmah yang sangat berharga. Lihat saja bagaimana kau sekarang menjadi jaksa penuntut yang andal."

Cassidy menghela napas dalam. "Hanya itu harapanku untuk bisa menebus semua dosaku."

"Maafkan aku," kata Claire sepenuh hati.

Cassidy tampak terkejut. "Maaf?"

"Aku prihatin sekali atas kejadian itu."

"Kupikir kau akan merasa jijik dan muak padaku."

"Justru kalau kau tidak merasa bersalah, aku akan merasa begitu."

Claire menunduk dan menciumi dada Cassidy. Bibirnya bergerak ke bawah.

Cassidy mendesah menyebut namanya dan memegang kepala Claire. Kali ini Claire yang berinisiatif. Tanpa malu-malu lagi, dicurahkan segenap cintanya kepada lelaki itu.

Cassidy menarik Claire nya supaya duduk di pangkuannya. Pria itu menyatukan tubuh mereka dan beberapa detik kemudian mencapai klimaks. Ia menciumi payudara Claire. Claire mencengkeram kepala pria itu dan terus bergerak. Saat gelombang kenikmatan melambungkannya, Claire menggumamkan dalam hati apa yang tak dapat ia ucapkan dengan kata-kata. *Cassidy, cintaku... cintaku... cintaku.*

Bab Tiga Puluh Dua

KETIKA Claire terjaga, ia sendirian. Cepat-cepat ia turun dari tempat tidur dan mengenakan baju yang dipakainya dari New York kemarin, lalu bergegas ke bawah. Tampak seorang polisi wanita dan koleganya menunggu di selasar. Begitu melihat kedua polisi itu, langkah Claire langsung terhenti. Dengan jari-jari tangan, ia menyugar rambutnya yang acak-acakan dengan gugup. "Halo."

"Mr. Cassidy harus segera pergi karena ada urusan penting," polisi wanita itu memberitahu. "Kami diperintahkan datang ke sini untuk membawa Anda ke kota."

"Oh." Claire kecewa sekali pada cara yang dipilih Cassidy untuk menangani hal ini. Mengapa lelaki itu tidak membangunkannya sebelum berangkat supaya mereka bisa berbicara dari hati ke hati untuk yang terakhir kalinya?

Claire mengunci rumah Bibi Laurel, menyimpan dalam hatinya semua kenangan indah yang dialaminya dengan Cassidy di rumah ini, bersama dengan kenangan-kenangan indah lainnya. Hatinya hancur membayangkan bahwa ini adalah terakhir kalinya ia berjalan melintasi teras rumah ini. Tapi ia tidak boleh merasa menyesal. Ini hanyalah satu dari sekian banyak pengorbanan yang memang harus ia lakukan.

"Kalau boleh, aku ingin mandi dan berganti baju. Aku belum sempat pulang ke rumah sejak kembali dari New York kemarin."

Kedua polisi itu setuju untuk mampir sebentar di French Silk. Sesampainya di depan gedung, Claire terkejut melihat beberapa polisi berjaga-jaga di sana. "Mengapa ada polisi di sini?" Yang terpikir pertama kali olehnya adalah ibunya, walaupun ia tahu saat itu Mary Catherine aman bersama Harry.

"Untuk mencegah Ariel Wilde melakukan perbuatan yang tidak-tidak di sini."

"Oh. Terima kasih."

Kedua polisi itu menemaninya naik ke atas, dan duduk menunggu selama Claire mandi dan berganti baju. Rasanya percuma saja berdandan, tapi Claire ingin tampil sebaik-baiknya, jadi diriasnya wajahnya secermat mungkin dan ditatanya rambutnya dengan rapi. Ia mengenakan setelan dua potong warna hitam dengan rok pendek yang ramping dan ringkas. Kerah jasanya berbentuk syal dan berwarna putih. Claire memasang bros *marcasite* hadiah dari Bibi Laurel di kelepaknya. Tangannya mengenakan gelang perak yang dulunya milik Yasmine. Ia juga membawa sapatangan sulaman tangan milik Mary Catherine.

Berbekal benda-benda dari orang-orang yang menyayanginya, Claire meninggalkan kamar dan dengan penuh percaya diri berkata, "Aku sudah siap." Walaupun demikian, tak urung rasa percaya dirinya sempat goyah saat matanya melihat untuk yang terakhir kalinya pemandangan indah sungai di balik kaca jendela apartemennya. Segala sesuatu di apartemen ini merupakan bukti kerja kerasnya selama bertahun-tahun dalam meniti dan membangun bisnis yang sekarang sukses ini. Sebagai anak yang lahir dan dibesarkan seorang ibu yang terganggu jiwanya, tanpa ayah yang menyayanginya, serta tanpa modal apa-apa kecuali sebuah mesin jahit dan otak penuh imajinasi gemilang, hidupnya bisa dibilang sangat berhasil.

Ketika ia berjalan melintasi gudang untuk terakhir kalinya, pandangan matanya kabur oleh air mata yang menggenang. Bagaimana nasib French Silk nanti tanpa dirinya dan Yasmine? Pembayaran

akan diterima dan tagihan-tagihan akan dibayar. Tapi selanjutnya, tak akan ada lagi kegiatan apa-apa. Tidak akan ada lagi katalog baru yang diterbitkan. French Silk akan berhenti berproduksi.

Benar-benar ironis—pada akhirnya, Jackson Wilde berhasil mencapai tujuannya.

Dalam hati, Claire berusaha menabahkan diri. Ia telah melakukan apa yang dianggapnya penting. Ia sudah mengetahui konsekuensi keputusannya ini dan bersedia menerimanya.

Kantor kejaksaan masih penuh dengan para pengunjung rasa yang terus-menerus menyanyikan lagu "Maju, Laskar Kristus" sambil mengacung-acungkan spanduk yang berisi kutukan terhadap Claire Laurent serta harapan agar ia dihukum dan dilempar ke api neraka. Dengan pengawasan ketat, ia dibawa masuk ke dalam gedung.

"Kupikir kau akan langsung membawaku ke kantor *sheriff*," Claire berkata pada kedua polisi yang mengawalinya saat mereka tergesa-gesa menggiringnya ke dalam lift. "Bukankah begitu prosedurnya?"

"Mr. Cassidy memerintahkan kami membawa Anda ke kantor Jaksa Wilayah," si polisi pria menjawab pertanyaannya.

"Ada yang tahu alasannya?"

"Tidak, Ma'am."

Claire dibawa langsung ke ruang kerja Tony Crowder. Area di luar ruang kerjanya tampak bersih dari bekas kerusakan kemarin. Para sekretaris tampak duduk di meja masing-masing dengan kesibukan sendiri-sendiri. Sekretaris pribadi Crowder berdiri begitu melihat mereka, dan membukakan pintu ruang kerja Crowder. Setelah Claire masuk, ia langsung menutupnya kembali, meninggalkannya sendiri bersama sang jaksa wilayah.

Tony Crowder duduk di mejanya dengan wajah muram. Sorot matanya tampak jengkel. Dengan kasar ia menyapa, "Selamat pagi, Ms. Laurent."

"Selamat pagi."

"Mau minum kopi?"

"Tidak, terima kasih."

"Silakan duduk." Begitu ia duduk di kursi yang ditunjuk Crowder, jaksa itu berkata lagi, "Maafkan aku atas kejadian kemarin sore."

"Aku juga turut bertanggung jawab atas peristiwa itu, Mr. Crowder."

"Tapi keselamatanmu terancam. Itu tidak bisa dimaafkan. Kami sudah memperketat pengawasan pagi ini."

"Ya, kuperhatikan memang begitu. Aku juga ingin berterima kasih karena telah menyiagakan polisi di French Silk. Walaupun bisnisku tidak memiliki masa depan lagi, aku pasti sedih bila ada orang yang merusaknya,"

"Itu ide Cassidy."

"Oh, begitu," ucap Claire lirih. "Aku harus mengucapkan terima kasih padanya."

"Sebentar lagi ia datang. Jangan tanya kenapa."

"Kau tidak tahu?"

"Sama sekali tidak. Dia meneleponku ketika aku belum bangun pagi tadi, dan memintaku mengatur pertemuan ini." Crowder melipat kedua tangannya di pinggir meja dan mencondongkan badan. "Ms. Laurent, benarkah kau yang membunuh Jackson Wilde?"

"Ya."

"Dengan pistol milik temanmu?"

"Ya."

"Sudah sejak kapan Cassidy mengetahui hal ini?"

Pintu di belakang mereka terbuka, meniupkan angin dari luar. Claire cepat-cepat berbalik. Cassidy berjalan masuk dengan langkah lebar dan penuh keyakinan. Rambutnya sudah dicuci dan disisir rapi. Pipinya juga sudah dicukur bersih. Setelan jasanya yang berwarna gelap tampak licin tanpa kerutan sedikit pun, mulai dari rompi yang membungkus tubuhnya dengan sangat pas hingga ke ujung celana panjangnya.

"Selamat pagi, Tony."

Claire ternganga heran. Ia tidak mengenal Cassidy yang ini. Ini bukan Cassidy yang bercinta dengannya semalam, yang membisikkan kata-kata mesra penuh gairah di telinganya. Yang menyentuhnya de-

ngan lembut, baik secara fisik maupun emosional. Cassidy yang ada di hadapannya saat ini benar-benar Cassidy yang sangat berbeda.

"Selamat pagi, Claire."

Suaranya masih tetap sama. Garis-garis wajahnya yang tampan membuat hati Claire hangat oleh cinta. Tapi setelan jasanya yang rapi itu membuatnya jengah. Seragam birokratis itulah yang mengubah Cassidy menjadi musuh yang ditakutinya.

"Selamat pagi, Mr. Cassidy," jawab Claire dengan suara pelan dan serak.

"Ada yang mau minum kopi dulu sebelum kita mulai?"

"Lupakan saja kopinya," tukas Crowder kesal. "Apa yang sebenarnya terjadi? Dan, bukankah sudah seharusnya Glenn juga diundang ke sini?"

"Dia sedang sibuk. Nanti aku jelaskan." Cassidy tak mau membuang waktu sedikit pun. Ia langsung terjun ke pokok masalah. "Pengakuan Claire itu tidak benar. Ia tidak membunuh Jackson Wilde."

"Oh, astaga!" Amarah Crowder langsung meledak. "Baru beberapa menit yang lalu ia mengakuinya sendiri di hadapanku."

"Dia bohong." Cassidy menunduk, memandangi Claire dengan senyum bermain di bibirnya. "Dia memang punya kebiasaan buruk, yaitu sering berbohong."

"Tapi tampaknya ia cukup bisa berpikir waras. Untuk apa ia mengaku bersalah bila memang tidak melakukannya?"

"Untuk melindungi orang lain."

"Itu tidak benar!" bentak Claire.

"Menurutnya itu tidak benar," timpal Crowder.

"Sabar dulu, Tony," pinta Cassidy. "Beri aku waktu lima menit."

"Cepatlah."

"Kemarin malam, Claire dan aku mereka ulang kejadian perkara."

"Tanpa didampingi pengacara? Ya Tuhan." Crowder mengusap wajahnya dengan tangan.

"Tolong diam dan dengarkan aku," sergah Cassidy tidak sabar. "Claire mengabaikan haknya untuk didampingi pengacara, tapi me-

nurutku, itu bukan masalah. Ia tidak membunuh Wilde. Ia bahkan tidak berada di tempat kejadian.”

”Maksudmu, di tempat kejadian perkara?”

”Itulah yang kumaksud.” Cassidy mengeluarkan sesuatu dari saku jas dan memberikannya pada Claire. ”Baca bagian yang digarisbawahi.”

”Apa itu?” tanya Crowder.

”Bagian dari pernyataan pers yang kita keluarkan untuk pers pada pagi hari setelah terjadinya pembunuhan.”

Claire meneliti kalimat-kalimat yang digarisbawahi. ”Aku tidak mengerti.”

”Pernyataan itu sebenarnya tidak akurat,” Cassidy memberitahu. ”Memang sengaja dibuat seperti itu. Aku sengaja menyelipkan sebuah fakta palsu untuk membedakan mana pengakuan yang benar dan mana yang tidak. Karena biasanya, dalam kasus-kasus pembunuhan sensasional, selalu saja ada orang sakit jiwa yang muncul dan mengaku sebagai pelakunya.”

Jantung Claire langsung berdetak kencang. Dibacanya pernyataan-pertanyaan itu berulang kali, berusaha keras mencari detail mana di antara kalimat-kalimat itu yang ternyata palsu.

Cassidy membungkuk di atas kursinya dan merendahkan suara. ”Kemarin malam, sewaktu kau menceritakan kembali kronologis terjadinya pembunuhan, kau membeberkan fakta-faktanya persis seperti yang tertulis di sini. Kata demi kata. Kau hanya mengulangi apa yang kaubaca di koran, bukan berdasarkan apa yang kaulihat sendiri di tempat kejadian perkara.”

”Pokoknya aku ada di sana. Aku yang membunuhnya.”

”Kalau memang benar begitu, coba tunjukkan fakta mana yang palsu,” tantang Cassidy.

”Aku—”

”Tidak bisa, kan?”

”Tidak. Ya.” Dengan panik Claire memutar otak, mencari jalan keluar. ”Aku tidak bisa mengingat setiap detailnya dengan jelas.”

”Tapi tadi malam kau ingat semuanya.”

"Kau membuatku bingung."

"Kau juga membuatku bingung, Cassidy," Crowder menimpali. "Kalau dia mengaku berbuat, ya memang begitulah kenyataannya."

"Yang kauinginkan hanyalah sesegera mungkin mengakhiri kasus ini," Cassidy membentak.

"Dan kau ingin bisa terus bercinta dengan Ms. Laurent."

"Brengsek kau, Tony!"

"Kalau memang tidak benar, bantah saja!"

"Tidak bisa. Aku memang tidak ingin membantahnya. Terlepas dari apakah aku tidur dengannya atau tidak, apakah kau tega memenjarakan orang seumur hidup untuk kejahatan yang sama sekali tidak dilakukannya?"

Pertanyaan itu langsung membungkam mulut Crowder, walaupun kentara sekali kalau atasannya itu marah. Cassidy berlutut di depan Claire, meraih kedua tangannya, dan menggenggamnya erat-erat. "Claire, kemarin malam kau menjelaskan kepadaku bahwa saat kau berdiri di kaki tempat tidur Wilde, kau melihat jam tangan Rolex-nya tergeletak di atas Alkitab. Katamu, simbolisasi itu membuatmu muak."

"Tunggu! Sekarang aku ingat. Jam tangannya bukan Rolex, tapi sebuah jam tangan lain yang mahal, tapi bukan Rolex. Aku memang tidak begitu peduli pada merek, jadi kalau aku menyebut *Rolex*, itu berarti jam tangan secara umum. Setelah membaca berita-berita di surat kabar, mungkin saja fakta yang tertanam di benakku adalah bahwa jam itu memang Rolex."

"Jadi menurutmu jam tangan yang tergeletak di atas Alkitab itu bukan Rolex?"

"Mungkin hanya kelihatannya saja seperti Rolex."

Senyum perlahan-lahan merekah di wajah Cassidy. "Jam tangannya memang Rolex. Tapi di atas meja tidak ada Alkitab."

Claire terkesiap pelan.

Crowder menggeram.

Cassidy mencondongkan badan lebih dekat lagi. "Claire, kau tidak

membunuh Jackson Wilde, bukan? Sebelum kemarin, kau juga punya banyak kesempatan untuk mengaku."

"Tapi aku juga tidak pernah menyangkalnya, kan? Coba kauingat-ingat lagi. Kau berulang kali menuduhku, tapi aku tidak pernah sekali pun menyangkalnya."

"Secara prinsip. Memang begitulah kau. Dan kau juga tipe orang yang rela mengakui kesalahan yang tidak kauperbuat demi melindungi orang lain."

"Tidak," bantah Claire sambil menggeleng. "Aku memang membunuhnya."

"Kau harus memercayai. Sekali ini, brengsek, kau harus benar-benar percaya kepadaku dan menceritakan hal yang sebenarnya."

Claire berusaha memusatkan perhatian hanya pada nada sungguh-sungguh yang didengarnya dalam suara Cassidy, serta pada matanya yang berkilat-kilat memaksa. Namun, kenyataan bahwa sosok lelaki itu mewakili aparat penegak hukum yang dibencinya membuat otaknya buntu. Cassidy membuatnya teringat pada para pekerja dari dinas sosial yang menganggap diri mereka tahu apa yang terbaik bagi si kecil Claire Louise. Mereka memintanya memercayai mereka, padahal yang mereka inginkan adalah menyeretnya pergi dari rumah Bibi Laurel, diiringi pekik dan jerit tangis ibunya.

"Claire, cintakah kau padaku?"

Air mata Claire merebak dan menuruni kedua pipinya, tapi ia menolak menjawab, karena kenyataan itu akan menjebaknya.

"Kau tidak mungkin bisa mencintaiku kalau kau tidak percaya padaku. Apa yang kaukatakan semalam memang benar. Aku tidak mungkin sanggup bercinta denganmu kalau saja aku yakin kau memang pembunuh. Tapi aku bisa, karena aku yakin kau tidak membunuhnya. Aku bersumpah bahwa segalanya akan beres kembali bila kau mengatakan hal yang sebenarnya padaku sekarang."

Kata-kata itu sudah berada di ujung lidah Claire, berdesakan di tenggorokan ingin keluar. Tapi Claire merasa takut. Dengan mengatakan hal yang sebenarnya pada Cassidy berarti ia memercayakan seluruh hidupnya pada lelaki itu. Dan yang lebih penting lagi, itu

berarti ia memercayakan hidup orang yang disayanginya padanya. Hidup orang-orang itu jauh lebih penting daripada kebenaran, bukan? Manusia jauh lebih berharga daripada apa yang ideal dan apa yang tidak. Manusia jauh lebih berharga dibanding segala sesuatu.

"Claire." Cassidy meremas jari-jari Claire sekuat-kuatnya, sampai tulang-tulangnya terasa sakit. "Percayalah padaku," bisiknya dengan nada mendesak. "Percayalah padaku. Benarkah kau membunuh Jackson Wilde?"

Rasanya seperti berdiri di pinggir tebing yang curam dan Cassidy mendesaknya untuk meloncat tanpa ia sendiri tahu apa yang menantinya di bawah sana. Bila ia memang mencintai lelaki ini, ia harus percaya bahwa ia akan selamat sampai di bawah. Bila ia mencintai Cassidy, ia harus percaya padanya.

Saat memandangi wajah Cassidy lekat-lekat, sadarlah Claire bahwa ia memang sangat mencintai lelaki itu.

"Tidak, Cassidy," jawabnya dengan suara yang sarat emosi. "Aku tidak membunuhnya."

Seketika itu juga, ketegangan Cassidy mencair. Ia menunduk dalam-dalam, dan tetap dalam posisi berlutut selama beberapa waktu. Akhirnya Crowder bertanya. "Mengapa kau mengaku membunuh padahal kau tidak melakukannya, Ms. Laurent?"

Cassidy mengangkat kepala. "Ya berusaha melindungi ibunya."

"Tidak!" Claire memandangi Cassidy dengan mata terbelalak tidak percaya. "Kau bilang—"

"Tenanglah, Claire," sela Cassidy sambil menyentuh pipinya. "Tapi aku harus memberitahu Tony semua yang kau ceritakan padaku kemarin malam." Claire ragu-ragu, lalu mengangguk. Cassidy berpaling pada Crowder dan tanpa basa-basi lagi langsung berkata, "Jackson Wilde adalah ayah Claire."

Crowder mendengarkan dengan tekun dan terpana saat Cassidy menceritakan kisah hidup Mary Catherine, mulai dari pertemuannya dengan pengkhotbah jalanan Wild Jack Collins sampai akhirnya ia hamil dan ditinggalkan begitu saja.

"Sejalan dengan berkembangnya penyelidikan, Claire yakin bahwa

pada saat pikirannya sedang jernih, Mary Catherine mengenali Wilde dan bertekad untuk membunuhnya. Kecurigaannya menjadi semakin kuat saat kita memastikan bahwa pistol kaliber .38 yang digunakan Yasmine adalah juga pistol yang digunakan untuk membunuh Wilde. Mary Catherine punya kesempatan untuk mengambil pistol itu, dan terkadang ia memang punya kebiasaan 'meminjam' barang-barang orang lain, lalu mengembalikannya lagi." Ia melanjutkannya dengan cerita mengenai penanya yang sempat hilang di Rosesharon.

"Kemarin, Claire takut aku ingat pada insiden itu, menghubung-hubungkannya, dan mengambil kesimpulan seperti yang dikhawatirkannya. Akhirnya ia cepat-cepat mengaku, untuk mengalihkan perhatianku."

Crowder mengembuskan napas panjang dan menyandarkan punggung ke kursi. Ditatapnya Claire dengan kening berkerut dan sorot mata galak. "Apakah asumsi Mr. Cassidy itu benar?"

Claire melirik Cassidy dan melihat lelaki itu mengangguk dengan kaku. Kali ini ia merasa bisa memercayainya. Tangannya terulur. Cassidy menyambutnya dan menggenggamnya erat-erat.

"Ya, Mr. Crowder," ia mengakui dengan tenang. "Tak lama setelah terjadinya pembunuhan itu, Yasmine memberitahuku bahwa pistolnya yang hilang sudah diketemukan lagi secara misterius. Itulah pertama kalinya terpikir olehku bahwa mungkin saja Mama yang mengambil pistol itu, menggunakannya, lalu mengembalikannya lagi. Malam itu Mama memang pergi ke Hotel Fairmont dan menunjukkan ketertarikan yang cukup besar pada Jackson Wilde dan kasus pembunuhannya."

"Tapi kau tidak mengutarakan kekhawatiran itu pada Cassidy."

"Tidak. Malah, setiap kali Ariel Wilde menyebut nama ibuku, aku panik. Aku takut ada orang, terutama Mr. Cassidy, yang berhasil mengetahui bahwa Jackson Wilde pernah menjadi kekasih ibuku. Aku sempat berpikir untuk menggugat Mrs. Wilde ke pengadilan untuk mencegahnya mengatakan hal yang tidak-tidak, tapi pengacaraku mengatakan bahwa tuntutan hukum hanya akan

memancing perhatian yang lebih besar lagi. Padahal justru itu yang ingin aku hindari.”

”Kau bisa didakwa menghalangi proses hukum.”

”Aku rela melakukan apa saja untuk melindungi Mama, Mr. Crowder. Ia bukan ancaman bagi masyarakat umum, dan aku tidak berhak menyalahkannya bila ia ingin membalas dendam pada Wild Jack Collins.”

”Kau mengira bahwa pada akhirnya Mr. Cassidy akan menyerah, menghentikan penyelidikan, dan membiarkan kasusnya tidak terpecahkan.”

”Memang begitulah yang kuharapkan.”

”Bagaimana bila ternyata kami justru menghukum orang lain?”

”Itu tidak akan terjadi. Kau tidak punya bukti apa-apa.”

”Rupanya kau sudah memikirkan semuanya,” kata Crowder sambil memandangi Claire dengan kagum.

”Semua, kecuali satu hal. Aku sama sekali tidak menyangka bahwa pistol Yasmine itu akan ditembakkan lagi.” Claire menunduk dan menyentuh gelang yang melingkari pergelangan tangannya. ”Sewaktu Cassidy memberitahu bahwa pistol itulah yang digunakan untuk membunuh Wilde, aku mengaku sebagai pembunuhnya supaya Mama saya luput dari kecurigaan.”

Claire menatap Crowder dengan pandangan memohon. ”Kau tidak bisa menahan Mama. Ia tidak bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ia bahkan tidak menyadari bahwa perbuatannya itu salah. Sama saja dengan anak kecil membunuh kalajengking yang menyengatnya dan membuatnya kesakitan. Mungkin sekarang dia bahkan tidak ingat lagi kalau—”

”Claire, kau tidak perlu mengkhawatirkan Mary Catherine,” sela Cassidy tiba-tiba. ”Dia tidak membunuh Wilde.” Pernyataan yang diucapkan dengan nada sangat meyakinkan itu membuat mereka berdua kaget.

”Bagaimana kau tahu?” Crowder bertanya.

”Karena Wilde dibunuh oleh Congressman Alister Petrie.”

Bab Tiga Puluh Tiga

"INI benar-benar konyol."

Belle Petrie, yang saat itu sedang membereskan tempat tidur, berpaling menatap suaminya dengan pandangan bertanya. "Apa yang konyol, Sayang?"

Ingin benar rasanya Petrie mengencingi karpet yang terhampar di kamar itu, atau menjatuhkan *étagère* yang penuh kristal Baccarat ke lantai, atau bahkan mencekik leher istrinya kuat-kuat sampai mati. Pokoknya, ia ingin melakukan sesuatu yang menghebohkan untuk menghapus cibiran sinis yang sering diperlihatkan istrinya itu padanya akhir-akhir ini.

"Aku sudah muak tidur terus di kamar tidur tamu, Belle," jawab Alister kesal. "Berapa lama lagi aku akan kauperlakukan seperti ini? Aku sudah mengakui semua kesalahanku, jadi kapan kau akan mengizinkan aku tidur di tempat tidurku sendiri lagi?"

"Jangan keras-keras. Nanti anak-anak dengar."

Alister menerjang Belle, menepiskan bantal hias di tangannya, menyambar kedua bahunya, dan mengguncang-guncang badannya. "Aku sudah ribuan kali meminta maaf. Apa lagi yang kauminta dariku?"

"Aku ingin kau melepaskan aku." Kata-kata itu meluncur dari bibir Belle dengan nada dingin dan tajam bagaikan tetesan air yang membeku menjadi es. Apalagi ditambah dengan kilatan benci di matanya.

Itu semua sudah cukup untuk membuat amarah Alister mereda sendiri. Lelaki itu melepaskan bahu istrinya dan mundur selangkah.

"Maafkan aku, Belle. Bulan kemarin ini rasanya benar-benar seperti di neraka."

"Ya. Tentu saja kau merasa seperti itu. Simpananmu meledakkan kepalanya sendiri di depan anak perempuanmu."

"Ya Tuhan. Kau benar-benar belum puas memarahiku ya?"

Entah sudah berapa kali Alister meminta maaf pada Belle karena telah menyeleweng. Juga untuk peristiwa mengerikan yang mengakhiri perselingkuhannya. Sejauh ini, permintaan maafnya sama sekali tidak digubris Belle. Keharmonisan rumah tangga yang sempat dinikmatinya setelah mengakhiri perselingkuhan dengan Yasmine kini porak-poranda lagi setelah peristiwa bunuh diri yang sensasional tersebut. Dan ketika pistol wanita itu dihubung-hubungkan dengan pembunuhan Wilde, ia jadi panik dan mengiba-iba pada Belle, permohonan belas kasihan dan bantuannya.

"Aku sudah melakukan semua yang kausuruh, Belle," Alister berkata lagi. "Aku sudah mengakui perselingkuhanku pada Tony Crowder dan si Cassidy yang menyebalkan itu." Mata Petrie berubah gelap. "Lihat saja nanti, ia tidak akan pernah menduduki jabatan Jaksa Wilayah. Dasar bajingan sombong. Coba kaudengar kata-katanya padaku waktu itu. Ia juga terang-terangan menyerangku!"

Belle tampaknya tidak merasa kasihan sedikit pun. "Oke, aku mengakui kalau aku melakukan kesalahan. Kita harus menghentikan penyelidikan si Cassidy sebelum penyelewenganku dengan Yasmine tersebar ke mana-mana. Untuk melakukannya, aku minta bantuan Crowder. Aku tidak suka menelanjangi diriku di hadapan mereka, dan, setelah dipikir-pikir lagi, kurasa saranmu itu bagus juga. Crowder memerintahkan Cassidy untuk mengarahkan penyelidikannya ke sasaran lain, secepatnya. Satu-dua hari lagi, tidak akan ada orang yang ingat pada peristiwa bunuh diri Yasmine, karena perhatian semua orang akan tertuju pada pengakuan si Laurent. Jadi, bisakah kita lupakan saja masalah ini sekarang? Bolehkah aku tidur lagi di sini malam ini?"

"Kau tidak pernah memberitahu aku kalau ia hitam."

"Apa?"

"Bahwa simpananmu itu berkulit *hitam*" Kedua tangan Belle mengepal erat. Cuping hidungnya kembang-kempis menahan amarah dan jijik. "Sudah cukup memalukan bagi kita berdua bahwa kau sampai mencari penyaluran di luar kamar tidur ini. Itu masih ditambah lagi dengan kenyataan bahwa ayah anak-anakku tidur dengan seorang... Apakah kau mencium bibirnya? Oh Tuhan!" Belle menggosok bibirnya kuat-kuat dengan punggung tangan, seolah menyikatnya hingga bersih. "Pikiran itu membuatku jijik. Kau membuatku jijik. Itulah sebabnya mengapa aku tidak mau kau tidur seranjang denganku."

Alistair tidak suka dimarahi seperti ini, seakan ia anak ingusan yang kedapatan berbuat mesum. Ia sudah cukup mengalami penghinaan di kantor kejaksaan kemarin. Ia membentak, "Seandainya kau menguasai setengah saja teknik bercinta yang dimiliki Yasmine, aku tidak akan mungkin punya simpanan. Hitam, putih, atau warna kulit apa saja."

Mata Belle bagaikan menghunjam dalam-dalam ke mata Alistair. Ia tidak meninggalkan suaranya, hanya nadanya saja yang berubah semakin sinis, lebih menyakitkan daripada bentakan. "Berhati-hatilah, Alistair. Kau sudah melakukan banyak kekeliruan. Kalau dibiarkan, kau akan terperosok dalam-dalam dan tidak bisa keluar lagi. Berkat pemikiranku yang cepat, kau berhasil keluar dari masalahmu dengan harga diri dan kehormatan tetap utuh."

Belle berbalik dan mengambil sesuatu dari laci meja di samping tempat tidur. "Aku ingin tahu apakah masih banyak kesalahanmu yang belum ketahuan." Ia melempar-lemparkan sebuah benda kecil di telapak tangannya. "Aku tahu kau bertemu dan berbicara dengan Pendeta Wilde pada hari kematiannya. Dari luar, kalian memang kelihatan akrab, apalagi waktu kau duduk bersamanya di podium malam itu."

Belle menangkap benda itu dan menunduk memandangnya dengan sikap merenung. "Bila aku sampai bisa mencium hubunganmu

dengan simpananmu itu, mungkin si pendeta itu juga. Dan tolongnya, kau melakukan semuanya sendiri, tanpa berpikir untuk menyewa seseorang yang bisa dipercaya. Bisa jadi kau memang cukup tolong untuk melakukan semuanya sendiri, lalu mencoba mencari jalan keluar tanpa minta bantuan, padahal kita sama-sama tahu bahwa kau memang sangat membutuhkannya.”

Alister hanya bisa terdiam saat melihat Belle menyimpan kembali korek api Fairmont Hotel itu di laci mejanya. “Mudah-mudahan saja perkiraanku ini keliru, tapi aku curiga ada alasan lain di balik kesediaanmu mengakui Yasmine sebagai simpananmu. Kau mengakuinya demi menutupi perbuatan lain yang jauh lebih buruk.

”Bila memang benar demikian, camkan peringatanku ini baik-baik. Aku sudah muak menutupi semua kesalahanmu, Alister. Sebagai contoh, seandainya saja Mr. Cassidy mendatangkiku dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai malam itu, aku terpaksa memberitahukan bahwa aku berulang kali menelepon kamarmu di Doubletree tapi tidak ada yang menjawab. Untuk melindungi diriku dan anak-anakku, aku terpaksa harus menunjukkan korek api itu padanya.”

Suara Belle berubah dingin. Ia menuding Alister dengan jari telunjuknya. “Kuperingatkan kau—kalau kau sampai berbuat kurang ajar lagi, aku akan menceraikan dan mempermalukanmu. Kau juga tidak akan mendapatkan secuil pun hartaku. Kalau aku dan keluargaku sampai bertindak, kau tidak akan berdaya melakukan apa-apa lagi.

”Jadi, anggap saja sekarang kau berada dalam masa percobaan, Sayang,” sindir Belle, nadanya manis bersalut gula. “Di hadapan publik, kau harus menjadi suri teladan sebagai pria yang jujur dan adil, khas orang Amerika sejati. Kau juga harus menjadi suami yang setia dan ayah yang baik, pilar masyarakat yang jujur dan teguh.

”Mungkin setelah itu, kau bisa kembali tidur di tempat tidurku. Sampai saat yang akan kutentukan sendiri nanti, jangan sekali-kali bertanya padaku kapan kau bisa kembali ke sana. Memikirkanmu menyentuhkanku saja aku tidak tahan. Jelas?”

”Jelas sekali,” jawab Alister kesal. “Sangat jelas.”

Alister menghambur keluar kamar sambil membanting pintunya keras-keras. Siapa yang ingin tidur di ranjangnya yang dingin dan steril itu, maki Alister dalam hati. Ia kembali ke kamar tidur tamu untuk berpakaian. Belle begitu kaku dan dingin, tak bergairah sama sekali. Ia bukan partner yang menyenangkan di tempat tidur.

Alister membiarkan amarahnya meluap-luap. Dengan begitu, ia tidak perlu mengakui rasa takut yang pelan-pelan merayapi hatinya, mengendap-endap di sudut pikirannya yang paling dalam, menunggu saat yang tepat untuk menguasainya.

Ancaman Belle tadi tidak bisa dianggap enteng. Kalau ia berulah lagi, istrinya itu pasti tidak akan segan-segan membeberkan semua yang diketahuinya pada polisi, lalu meninggalkannya. Ia juga tidak menganggap enteng kemampuan Belle menghancurkannya bila memang ingin. Bukan hanya rasa sakit hati yang bisa membuat Belle melaksanakan ancamannya, tapi ia juga memiliki uang dan kemampuan untuk mewujudkannya.

Belle menikmati statusnya sebagai istri anggota Kongres. Harga dirinya naik, begitu juga kedudukannya di mata masyarakat. Tapi, dengan hartanya yang melimpah, ia bisa saja membeli jabatan hakim, gubernur, atau bahkan senator untuk dirinya sendiri, bila memang mau. Dengan kata lain, Alister Petrie bisa diganti. Bagaimana bila Cassidy tidak memercayai ceritanya? Bagaimana bila lelaki itu benar-benar menyalai Belle?

Kemungkinan itu membuat lutut Alister lemas. Cepat-cepat ia duduk di tempat tidurnya yang masih acak-acakan, memegangi kepalanya yang berdenyut-denyut. Belle tahu benar, ia telah berhasil menguliti suaminya habis-habisan. Betina jahanam.

Apa lagi yang bisa ia lakukan?

Untuk sekarang ini, tidak ada, kecuali menunggu. Sudah beberapa kali ia nyaris terperosok ke dalam lubang yang digalinya sendiri. Sekarang, Belle memang masih mendampinginya, tapi sampai kapan? Selama kedudukan dan status sosialnya yang tinggi tidak terancam, wanita itu pasti akan terus mendampinginya. Semoga saja kedudukannya tidak akan pernah terancam.

Yang bisa ia harapkan sekarang hanyalah berharap mudah-mudahan pengakuan palsu Claire Laurent dapat membebaskannya.

Pernyataan Cassidy yang mengagetkan itu membuat Crowder langsung berdiri dari kursinya. "Kau ini sudah tidak waras, ya?"

Tapi Claire sama sekali tidak memperhatikan kata-kata Crowder yang kasar itu. Ia benar-benar syok sekaligus lega mendengar pernyataan Cassidy. Bukan ibunya yang melakukan pembunuhan itu. Tapi *Alister Petrie*?

"Aku tahu pernyataanku ini kedengarannya gila," lanjut Cassidy. "Tapi kalau kalian sudah mendengar penjelasanku nanti, kalian akan tahu bahwa Petrie memang bersalah telah membunuh Jackson Wilde."

"Kau cuma kesal padanya," kata Crowder sangsi. "Dengar nasihatku baik-baik, Cassidy. Jangan cari gara-gara dengannya, ia bajingan."

"Kata-katamu itu memang benar, Tony."

"Dengan hartanya yang berlimpah, Petrie bisa melakukan apa saja."

Cassidy mengangkat kedua tangannya. "Harta itu milik *istrinya*, bukan miliknya. Tapi Petrie menggunakannya untuk menyuap Wilde."

Crowder duduk kembali di kursinya. "Menyuap Wilde? Maksudmu, Wilde memerasnya?"

"Lihat ini." Cassidy mengeluarkan daftar para penyumbang Wilde. "Glenn memberikan daftar ini padaku kemarin, sebelum kehebohan yang terjadi. Aku lupa sama sekali mengenainya karena setelah itu Claire mengaku. Baru tadi, pagi-pagi sekali, aku sempat meneliti isinya. Apa yang kutemukan di sana membuktikan kecurigaanku selama ini."

"Daftar itu tidak membuktikan apa-apa," sanggah Crowder sambil menepiskan daftar tersebut.

"Dengar, Tony. Sejumlah orang, dan banyak sekali perusahaan, mengirimkan 'sumbangan' untuk Kependetaan Wilde. Glenn telah

berhasil mendapatkan beberapa di antara mereka yang bersedia memberikan kesaksian bahwa uang itu dimaksudkan untuk menyuap.”

”Sebenarnya, Josh pernah mengaku padaku bahwa ayahnya menerima suap dari sejumlah orang yang ingin usaha mereka bebas dari gangguan,” Claire berkata pada Crowder.

”Ia juga mengakuinya padaku,” Cassidy membenarkan. ”Perusahaan bernama Block Bag and Box ini adalah perusahaan milik keluarga istri Petrie. Setelah mereka menikah, Petrie diangkat sebagai presiden di perusahaan ini. Itu posisi puncak yang memungkinkannya mendapat gaji bulanan dalam jumlah besar. Jabatan itu juga memberinya akses pada pembukuan perusahaan, serta wewenang untuk menandatangani cek-cek yang keluar,”

Cassidy menuding berkas-berkas yang tergeletak di meja Crowder. ”Untuk apa Block Bag and Box menyumbangkan dana sebesar seratus ribu dolar lebih pada seorang penceramah televisi, Tony? Cek yang pertama hanya sebesar lima belas ribu dolar, tertanggal hampir setahun yang lalu. Sejak saat itu, jumlahnya terus bertambah.”

”Masa tidak ada orang lain di perusahaan itu yang mempertanyakannya?”

”Seandainya ada yang menanyakannya, Petrie mungkin berdalih bahwa sumbangan-sumbangan itu penting untuk mengurangi pajak. Siapa yang berani mempertanyakan keputusan yang dibuat oleh mantan si pemilik perusahaan?”

Crowder menggigit bibir. ”Untuk apa Wilde memerasnya? Selama ini mereka toh saling mendukung.”

”Di mata publik memang begitu. Karena itu menguntungkan mereka berdua. Perkiraanku, Wilde tahu mengenai perselingkuhan Petrie dengan Yasmine, dan mengancam hendak membeberkannya.”

”Yasmine pernah beberapa kali bercerita padaku bahwa Petrie diam-diam tidak menyukai Jackson Wilde. Ia hanya memanfaatkan si pendeta untuk menarik lebih banyak suara.”

”Petrie bisa mengambil pistol Yasmine kapan saja, Tony. Ia mengambilnya, menggunakannya malam itu, lalu mengembalikannya lagi

sewaktu mereka bertemu. Aku yakin ia cukup cerdas untuk menggunakan sarung tangan sewaktu memakainya."

"Bagaimana ia bisa masuk ke kamar Wilde?"

"Mungkin Wilde memang menunggu kedatangan Petrie untuk mengantarkan 'sumbangan' lagi," jawab Cassidy, "Ia tidak khawatir menerima kedatangan Petrie di kamarnya larut malam seperti itu."

"Telanjang bulat?" Claire bertanya.

"Seperti yang diberitakan di koran-koran, sore harinya mereka berolahraga bersama-sama di sebuah pusat kebugaran di kota. Jadi kurasa Wilde sudah tidak malu-malu lagi menerima Petrie dalam keadaan bugil." Cassidy berpaling pada Crowder. "Kemarin, aku melihat kepergian Petrie dari jendela itu," katanya sambil menuding jendela yang dimaksud. "Para pengawalnya menggiringnya ke sebuah mobil van. Warnanya putih dengan interior berwarna biru. Mereknya Chrysler, Tony."

Pikiran Claire lebih cepat daripada Crowder. "Karpét di dalam *van* itu pasti sama dengan karpét mobil LeBaron-ku," sergahnya penuh semangat.

"Kemungkinan besar Petrie mengendarai mobil itu pada malam Wilde tewas terbunuh. Sepatunya membawa serat-serat karpét mobilnya ke kamar Wilde. Bila kita bisa mengambil contoh serat dari karpét mobilnya, Tony, aku berani bertaruh serat itu pasti cocok dengan yang kita temukan di tempat kejadian perkara."

Crowder mengetuk-ngetukkan ujung jari-jarinya yang lebar. "Menarik sekali, tapi belum cukup. Bukti apa lagi yang berhasil kau dapatkan?"

"Petrie itu orang yang cerdas dan licin. Ia sengaja menembak di tempat-tempat tertentu, sehingga orang lantas mengira pembunuhnya wanita."

"Dan taktiknya berhasil. Sejak hari pertama kau sudah mengira begitu."

"Memang," Cassidy mengakui dengan muram. "Mungkin Petrie mengira Ariel-lah yang akan menjadi tersangka utama. Ia sudah cukup lama bergaul dengan keluarga Wilde untuk tahu bahwa perkawinan

mereka tidak harmonis. Bisa jadi ia bahkan tahu mengenai perselingkuhan Josh dengan ibu tirinya.”

”Kalau begitu, untuk apa ia datang menemui kita kemarin?”

”Untuk mengaburkan jejaknya sendiri. Penyelidikan kita terhadap keterlibatan Yasmine tentu akan berakibat terbongkarnya perselingkuhan mereka, dan pada gilirannya, bisa saja melibatkannya dalam kasus pembunuhan itu. Ia mengakui penyelewengannya untuk menutupi kejahatannya yang lain.”

”Tapi orang-orang yang melihatnya di Doubletree pasti akan memberi kesaksian yang menguatkan keterangan Petrie bahwa malam itu ia berada di sana,” Crowder mengingatkan.

”Ia memang berada di sana. Tapi hanya untuk *check in* di meja pendaftaran dan memastikan bahwa ia terlihat oleh beberapa orang di sana. Tapi sepanjang malam, ia menginap di Fairmont.”

Crowder menggeleng-geleng. ”Tapi tetap saja itu belum bisa memberatkannya, Cassidy. Pembela yang baik—dan aku yakin ia sanggup menyewa yang terbaik—pasti akan mementahkan fakta-fakta yang kaumiliki itu, kecuali ada sesuatu yang bisa mendukung pernyataanmu bahwa malam itu Petrie memang menginap di Hotel Fairmont.”

”Bisa saja.”

”Benarkah?”

”Aku punya saksi mata.”

Alis Crowder terangkat. ”Siapa?”

”Andre Philippi.”

”Andre?” Claire terkesiap.

Cassidy mengangguk, ”Kemarin malam ia mencoba menghubungi beberapa kali. Setelah tidak berhasil juga, akhirnya ia menyerah dan berbicara pada Glenn, yang sejak saat itu tidak membiarkannya lepas dari pengawasan polisi barang sekejap pun. Begitu aku menerima pesan dari Glenn pagi ini, aku lantas menemui mereka. Claire pasti mengerti. Kau juga akan mengerti kalau kau sudah bertemu sendiri dengannya, Tony. Andre sangat teguh memegang rahasia pribadi para tamu hotelnya. Sikap itu sudah merupakan kebanggaan diri

baginya. Ia sangat menjunjung tinggi sikapnya itu. Ia juga begitu teguh memegang rahasia Claire sampai kita berhasil memperdaya dia. Kau ingat? Dalam hal ini, ia juga merahasiakan keberadaan Petrie di hotelnya. Sampai tadi pagi."

"Mengapa sikapnya tahu-tahu berubah?"

"Rupanya, Andre sangat memuja Yasmine."

"Itu memang benar," Claire menimpali. Ia lantas bercerita tentang ibu Andre dan hubungan kedua wanita itu dengan dirinya. "Andre dibesarkan dengan perasaan benci pada ayahnya, yang dianggapnya telah menysia-nyiakan ibunya, walaupun tetap membantu secara finansial. Beberapa hari sebelum Yasmine bunuh diri, ia meneleponku, mengungkapkan kekhawatirannya mengenai Yasmine. Ia pasti melihat hubungan antara kematian Yasmine yang begitu tragis dengan kematian ibunya sendiri."

Cassidy meneruskan ceritanya. "Ia tahu Yasmine bunuh diri gara-gara Petrie. Dan karena Petrie membiarkan nama wanita itu dijelek-jelekkan dan diberitakan yang tidak-tidak sesudah kematiannya, Andre merasa tidak wajib melindungi Petrie. Ia bersumpah bahwa malam itu Petrie memang menginap di sana bersama Yasmine. Petrie datang pukul sebelas lewat sedikit, dan pergi sekitar pukul tujuh keesokan harinya, sebelum Ariel menemukan Wilde dalam keadaan sudah menjadi mayat dan kita menutup semua akses keluar maupun masuk. Andre sendiri yang memanggilkan taksi untuk Yasmine. Setelah itu, Yasmine pergi ke bandara untuk menemui Claire pada waktu yang telah ditentukan. Aku berani bertaruh bahwa tidak ada orang di Doubletree yang berani mengatakan di bawah sumpah bahwa mereka melihat Petrie di sana mulai dari pukul sebelas malam hingga pukul tujuh pagi."

"Apakah juri akan mempercayai keterangan si Andre ini?"

"Mereka pasti percaya," jawab Cassidy penuh percaya diri. "Lebih jauh lagi, mereka pasti percaya pada Belle."

"Istrinya?" Crowder berseru.

"Benar. Aku tidak kaget bila ternyata istrinya itu tahu mengenai pembunuhan yang dilakukan suaminya. Sampai sejauh ini, ia ma-

sih bersedia melindungi Alister, tapi aku yakin ia tidak akan mau melakukannya lagi bila urusannya sudah menyangkut masalah pembunuhan.”

”Menurutku juga tidak,” timpal Claire tenang. ”Walau hanya bertemu dengannya beberapa kali, bertahun-tahun yang lalu, tapi menurutku ia tipe wanita yang suka menyelamatkan dirinya sendiri.”

Crowder menarik-narik bibir bawahnya. ”Petrie mungkin akan berbalik dan menimpakan kesalahan pada Yasmine. Ia punya motif, dan senjata itu pun miliknya. Mungkin ia bahkan akan menyalahkan Ms. Laurent.”

”Mungkin saja,” tukas Cassidy sambil menyeringai senang. ”Tapi ia tetap harus menjawab pertanyaan mengapa ia menginap di Hotel Fairmont bersama simpanannya. Bagaimana pun juga, ia akan hancur. Paling tidak ia bisa dipersalahkan karena menyembunyikan informasi penting yang menghalangi penyelidikan sebuah perkara pembunuhan.”

Cassidy mencondongkan badan ke arah Crowder. ”Aku menginginkan bangsat itu, Tony. Aku ingin melakukan penyelidikan yang menyeluruh namun bersifat diam-diam. Sekarang ini ia pasti heran mengapa Claire mengaku bersalah, tapi ia mungkin menduga bahwa Claire melakukannya untuk melindungi Yasmine atau Mary Catherine. Bagaimanapun, ia mengira dirinya lolos dari hukuman karena melakukan pembunuhan. Pada kenyataannya belum.”

Tony Crowder membalas tatapan Cassidy selama beberapa saat, melirik Claire, lalu kembali memandangi asistennya. ”Silakan memulai penyelidikan dengan sangat hati-hati dan penuh kerahasiaan, tapi tangkap segera bajingan busuk itu.”

Ariel Wilde membuka pintu untuk Cassidy dengan sikap seperti ular kobra yang siap mematuk. Kata-kata yang sudah siap terlontar dari bibirnya mendadak tertahan begitu matanya melihat wanita yang datang bersama Cassidy.

”Kukira sekarang ini ia sudah mendekam di penjara.”

"Aku sengaja minta pada Mr. Cassidy untuk mengatur pertemuan ini," Claire berkata. "Boleh kami masuk?"

Dengan tetap memasang wajah bermusuhan, Ariel menepi dan mempersilakan mereka masuk kamar hotelnya. Sebelum datang ke sini, Cassidy memang sudah menelepon Ariel, dan tanpa menyebutkan alasannya, memberitahu janda itu bahwa ia ingin bertemu dengan mereka sendiri.

Josh, yang sedang berbaring di sofa dengan tampang muram, langsung berdiri begitu melihat mereka datang. Matanya memandang Cassidy dan Claire berganti-ganti dengan sikap ingin tahu bercampur cemas.

"Silakan," ucap Ariel sambil berkacak pinggang. "Siang ini aku sibuk sekali."

"Mengerahkan aksi unjuk rasa lagi?" tanya Cassidy riang.

"Cukup berguna, kan? Karena didesak terus oleh aksi-aksi itu, dia jadi mengaku."

"Aku tidak membunuh suamimu, Mrs. Wilde."

"Apa?" Ariel memelototi Cassidy. "Kau tidur dengannya, bukan? Karena itulah kau tidak membiarkannya mengaku. Tunggu sampai pers tahu mengenai masalah ini. Kau tidak akan—"

"Mrs. Wilde," sela Claire pelan namun sangat tegas sehingga langsung membuat Ariel terdiam. "Aku mengaku dengan maksud ingin melindungi ibuku. Aku mengira Mama telah membunuh suamimu."

"Untuk apa ia berbuat begitu? Ibumu kan sakit jiwa."

Claire menegakkan tubuh dan berusaha keras untuk tetap tenang. "Ibuku memang memiliki masalah kejiwaan. Penyebabnya adalah peristiwa yang terjadi lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, sewaktu ia jatuh cinta pada seorang pengkhotbah jalanan bernama Jack Collins, yang biasa dijuluki Wild Jack. Lelaki itu merayu Mama, merampas uangnya, dan meninggalkannya begitu saja dalam keadaan hamil. Wild Jack Collins adalah Jackson Wilde. Dan akulah bayi dalam kandungan Mama."

Ariel tertawa kasar. "Apa maksudmu mengarang cerita seperti itu? Apakah kau—"

"Tutup mulutmu, Ariel." Tanpa disangka-sangka. Josh menyelanya. Matanya menatap Claire lekat-lekat. "Aku tahu pasti ada sesuatu dalam dirimu... Waktu aku bertemu denganmu, aku... Ternyata kau saudara tiriku."

"Ya. Halo, Josh." Claire tersenyum dan mengulurkan tangan. Josh menyambut dan menjabatnya. Matanya tak beralih sekejap pun dari Claire. "Maafkan aku karena mencoba menyuapmu. Aku melakukannya dengan niat ingin mengetahui bagaimana karaktermu yang sebenarnya. Aku gembira sekali ketika kau menolak."

"Wah, wah, mengharukan sekali," ejek Ariel. "Tapi aku sama sekali tidak percaya."

"Apa yang ia katakan memang benar," sahut Josh. "Sebelum menikah dengan ibuku, Daddy memang dikenal sebagai Wild Jack Collins. Aku pernah mendengar kakekku memanggilnya dengan nama itu, membuat Daddy marah besar."

Claire meremas tangan Josh sebelum melepaskannya. Ia berpaling pada Ariel lagi. "Aku tidak bermaksud membeberkan hubunganku dengan Jackson Wilde. Jujur saja, kenyataan itu tidak membuatku bangga. Lagi pula, itu hanya akan membuat orang menyoroti ibuku, dan justru itulah yang ingin kuhindari."

"Jadi apa maksudmu datang ke sini?"

"Untuk menyarankan dirimu agar melupakan French Silk atau siapa pun yang terlibat di dalamnya."

"Kalau aku tidak mau?"

"Aku akan membeberkan kepada publik siapa Jackson Wilde yang sebenarnya. Aku yakin kau tidak ingin almarhum suamimu diberitakan di mana-mana sebagai orang yang suka merayu gadis-gadis muda, seorang pezina, pencuri, pembohong, serta ayah yang tidak bertanggung jawab terhadap anaknya sendiri. Itu pasti akan berdampak buruk pada Kependetaan, bukan?"

Mata biru Ariel berkedip-kedip cepat. Jelas sekali kalau ia takut, tapi ia masih belum mau menyerah. "Kau tidak bisa membuktikannya."

"Kau juga tidak bisa membuktikan sebaliknya. Lagi pula, orang selalu lebih senang memercayai hal-hal yang buruk. Bukan begitu, Ariel? Bahkan kau pun telah memanfaatkan hal itu setiap kali kau menyebutkan namaku kepada pers."

Ariel membuka mulut, tapi tak ada kata-kata yang keluar.

"Aku yakin kau pasti mengakui kebenaran argumen ini," Claire berkata lagi. "Yang terbaik bagi kita berdua adalah melupakan masalah ini. Aku tidak menginginkan apa-apa dari Jackson Wilde. Namanya yang keji itu pun tidak. Bila aku bisa meneruskan kehidupanku tanpa gangguan apa-apa lagi darimu, kebusukan suamimu pun akan tetap terkubur. Tetapi, bila kau meneruskan seranganmu terhadap diriku dan French Silk, aku akan mempertimbangkan kembali posisiku." Claire tersenyum. "Aku yakin aku tidak perlu melakukannya, bukan?"

Claire berpaling pada Josh. "Selamat tinggal. Kapan-kapan, aku akan menghubungimu lagi." Ia berbalik dan berjalan ke pintu.

Cassidy berhenti sebentar dan berkata, "Aku masih meneruskan penyelidikan terhadap pembunuhan suamimu, Mrs. Wilde. Aku memiliki bukti baru yang aku yakin dapat mengungkapkan pelaku yang sebenarnya. Sementara itu, kusarankan kau berhenti menggangguku, dan sesegera mungkin kembali ke Nashville. Berkonsentrasi sajalah pada jiwa-jiwa yang harus kauselamatkan."

"Aku ingin membantu Josh mengembangkan karier musiknya. Aku punya banyak kenalan di New York. Aku bisa memperkenalkannya pada mereka, membantunya memasuki kalangan yang tepat. Sudah sepantasnya ia mendapat kesempatan untuk mengembangkan bakatnya seperti yang ia inginkan selama ini."

Waktu itu Claire dan Cassidy sedang bersantai bersama di ayunan yang terdapat di halaman rumah Bibi Laurel. Sore itu juga, kabar mengenai ditariknya kembali pengakuan Claire sampai ke media massa. Semua wartawan ingin meminta pernyataannya dan Cassidy. Crowder menyuruh mereka "pergi menyembunyikan diri selama beberapa hari". Ia yang akan membereskan semuanya.

Crowder berniat mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan bahwa Claire Laurent telah membuat pengakuan palsu dengan maksud menghindarkan diri, perusahaan, dan keluarganya dari tekanan. Rencananya, ia akan mengemukakan alasan bahwa pengakuan itu harus segera diabaikan sebab Claire Laurent melakukannya karena tidak tahan menghadapi serangan-serangan gencar yang ditujukan padanya, baik dari media maupun dari Kependetaan Jackson Wilde. Juga karena ia merasa sangat sedih atas kematian sahabat sekaligus rekan usahanya, Yasmine. Ia juga akan menyebutkan bahwa bukti-bukti yang berhasil dikumpulkan oleh tim penyelidikan gabungan dari kejaksaan dan kepolisian telah berhasil membuktikan ketidakterlibatan Ms. Laurent, serta membukakan peluang adanya bukti baru yang mengarah ke pihak lain. Karangan itu memang agak berlebihan, tapi Crowder pada dasarnya adalah seorang politikus sejati.

Setelah meninggalkan kantor lelaki itu, Claire dan Cassidy langsung pergi ke rumah Harriet York untuk menemui Mary Catherine. Ibu Claire itu berhasil mengalahkan Harry main kartu, dan dengan bangga menunjukkan uang delapan puluh dua sen yang dimenangkannya.

"Harry benar-benar nyonya rumah yang baik, tapi kapan kita pulang, Claire Louise?"

"Anggap saja ini liburan, Mama. Beberapa hari lagi, kita semua bisa pulang." Dipeluknya ibunya erat-erat.

"Kau memang anak yang baik," puji Mary Catherine sambil membelai-belai pipi Claire dengan lembut. "Kalau kita sudah pulang nanti, aku akan membuatkanmu pai French Silk ala Bibi Laurel. Apakah kau suka pai cokelat, Mr. Cassidy?"

"Suka sekali."

Wajah Mary Catherine langsung berubah cerah. "Kalau begitu, kami harus segera membuatnya untukmu."

"Aku pasti senang sekali. Terima kasih."

Kini, Claire menyandarkan kepalanya ke bahu Cassidy, bersyukur karena mereka bisa menikmati kebersamaan ini dengan tenang. Mereka menghamparkan sehelai selimut di atas jok ayunan yang sudah

usang. Walaupun ayunan itu berderik-derik bila digerakkan, tapi Claire belum pernah merasa senyaman ini seumur hidupnya.

"Apakah Josh akan menjadi salah satu 'anak angkatmu'?" Cassidy bertanya dengan secercah senyum dalam suaranya.

"Apa maksudmu?"

"Kau punya kebiasaan menjadi semacam ibu angkat bagi beberapa orang dan menganggap persoalan mereka sebagai persoalanmu sendiri. Mary Catherine. Sampai batas-batas tertentu, Andre. Juga Yasmine."

"Kecuali Yasmine. Justru dia yang bertindak sebagai ibu bagiku."

"Mulanya mungkin memang begitu. Tapi kaulah yang lebih kuat, Claire. Kaulah tulang punggung French Silk. Otak jenius dalam proses kreatif sekaligus dalam memasarkan produk secara efektif. Ketenaran Yasmine mungkin memang membantu melejitkan French Silk, namun pada akhirnya, justru Yasmine-lah yang lebih membutuhkan French Silk."

Claire tahu itu benar, tapi ia merasa tidak loyal pada Yasmine bila membenarkannya. "Aku akan sangat merindukannya. Sampai sekarang pun aku masih merasa ia akan datang dari New York. Baru sesudahnya aku ingat bahwa ia tidak akan pernah datang lagi."

"Itu wajar. Lama-lama kau akan terbiasa."

"Masih lama sekali."

Sesaat, mereka tidak berkata apa-apa. Satu-satunya suara yang terdengar hanyalah derit ayunan. Akhirnya Cassidy berkata, "Bagaimana dengan aku?"

Claire mengangkat kepala dan memandangi lelaki itu dengan tatapan bertanya, "Ada apa denganmu?"

"Apakah kau juga akan 'mengadopsi' aku?"

"Entahlah," jawab Claire enteng. "Aku tidak butuh mengangkat anak lagi. Apa yang harus kulakukan denganmu nanti?"

"Kau bisa memperkenalkan aku pada Vieux Carre yang sangat kaucintai itu, yang merupakan bagian dari dirimu sendiri. Kau juga bisa mengajari aku bahasa Prancis. Membicarakan ide-ide baru untuk French Silk. Mendiskusikan kasus-kasus lain yang menarik.

Mendengarkan cerita-ceritaku. Membeli es krim. Bercumbu di tempat-tempat umum.”

”Dengan kata lain, menjadi pendamping sekaligus kekasihmu.”

”Tepat.”

Mereka berciuman di senja hari yang sejuk itu. Beberapa blok dari sana, terdengar alunan suara saksofon, mendengarkan irama *blues*. Tercium aroma masakan berbumbu *filé* dan lada merah yang dimasak salah seorang tetangga di dekat situ. Aromanya yang tajam merebak memenuhi udara.

Cassidy membuka jaket Claire dan menyentuh payudaranya. Ciuman mereka semakin menggelora. Ketika mereka berhenti sejenak untuk menarik napas, Cassidy berkata, ”Kau benar-benar wanita yang luar biasa, Claire Louise Laurent. Wanita yang paling memikat. Paling misterius.”

”Sekarang tidak lagi, Cassidy.” Claire menangkap wajah lelaki itu dengan kedua tangannya. ”Sekarang kau sudah tahu semua rahasianya. Semuanya. Kuharap kau bisa mengerti dan memahami mengapa aku dulu begitu sering membohongimu. Aku terpaksa melakukannya. Aku harus melindungi Mama dari kemungkinan disakiti lagi.”

Cassidy memandangnya lekat-lekat dengan ekspresi wajah ber-sungguh-sungguh yang sangat disukai Claire. ”Baru kali ini aku bertemu dengan seseorang—baik pria maupun wanita—yang cintanya terhadap orang lain begitu besar sehingga ia rela mengorbankan hidupnya. Aku tahu itu memang sudah seharusnya, tapi sampai aku bertemu denganmu, kupikir tak ada orang yang sanggup melakukannya. Yang ingin kuketahui sekarang adalah, apakah aku juga mendapat bagian dalam cinta itu?”

Claire menciumnya dengan lembut. ”Aku sudah jatuh cinta padamu sejak pertama kali bertemu denganmu. Waktu itu aku takut dan tidak suka padamu karena kau mengingatkanku pada sistem yang sangat kubenci. Tapi, aku tetap mencintaimu.”

”Tidak banyak yang bisa kuberikan padamu,” Cassidy berkata sedih. ”Maksudku, aku tidak sekaya kau. Tapi aku mencintai pekerjaanku. Aku mampu berkarya dengan baik di sana, tapi aku

bukan pengusaha. Jadi, selama aku masih bekerja sebagai pegawai pemerintah, penghasilanku sangat terbatas." Matanya bergerak, menyusuri garis-garis wajah Claire. Lalu bisiknya, "Tapi aku cinta padamu, Claire. Tuhan tahu betapa aku sangat mencintaimu. Maukah kau menikah denganku?"

"Ini tidak adil," tukas Claire terengah, sementara Cassidy menciumi payudaranya. "Kau melamarku di saat aku sedang 'lemah.'"

"Kau bersedia?"

"Ya."

Dengan napas memburu dan tidak sabar, keduanya saling melucuti pakaian masing-masing. Dalam sekejap, Claire sudah duduk di pangkuan Cassidy. Beberapa saat kemudian, hanya desah napas mereka yang terdengar dalam keheningan malam.

Saksofon itu melantunkan lagi sepenggal lagu yang menyayat hati. Seseorang bernama Desiree dipanggil, disuruh makan. Seekor burung *blue jay* terbang ke halaman dan hinggap di kolam air mancur, mereguk air hujan yang tertampung di sana. Angin sepoi-sepoi bertiup menggoyang daun-daun *wisteria* di dinding bata yang sudah tua, mengagetkan si bunglon yang cepat-cepat menyelinap mencari tempat persembunyian.

Bunyi derit ayunan terdengar makin lama makin cepat, sampai akhirnya, dengan diiringi desah manis dan getaran, ayunan itu terdiam dan membisu ditelan kegelapan malam.



SANDRA BROWN



ENVY

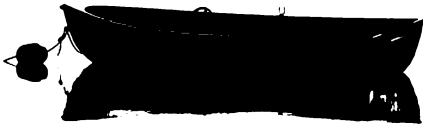
Lelaki Penuh Luka

Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



LETHAL

M E M A T I K A N

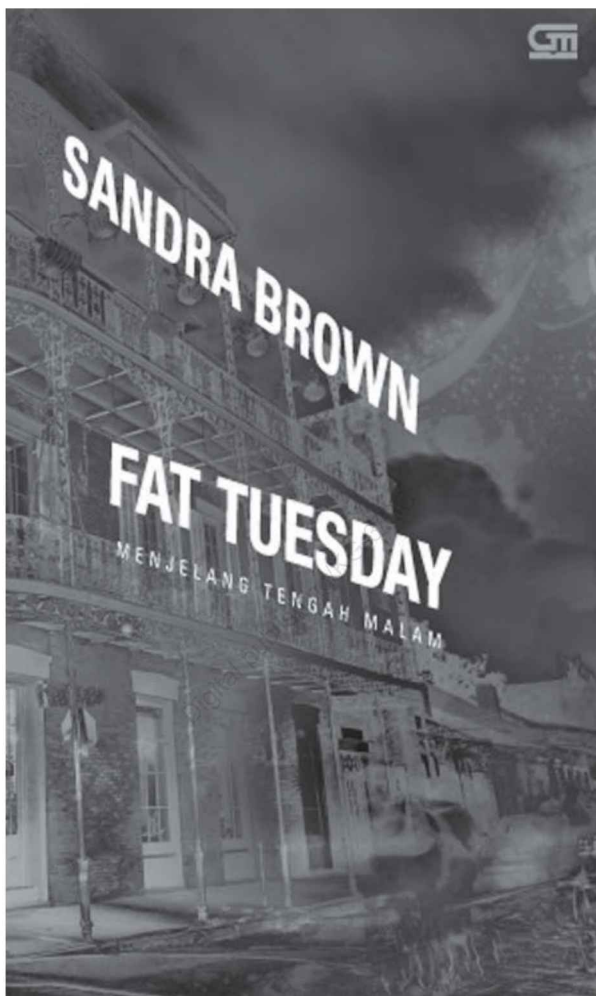
SANDRA BROWN

Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

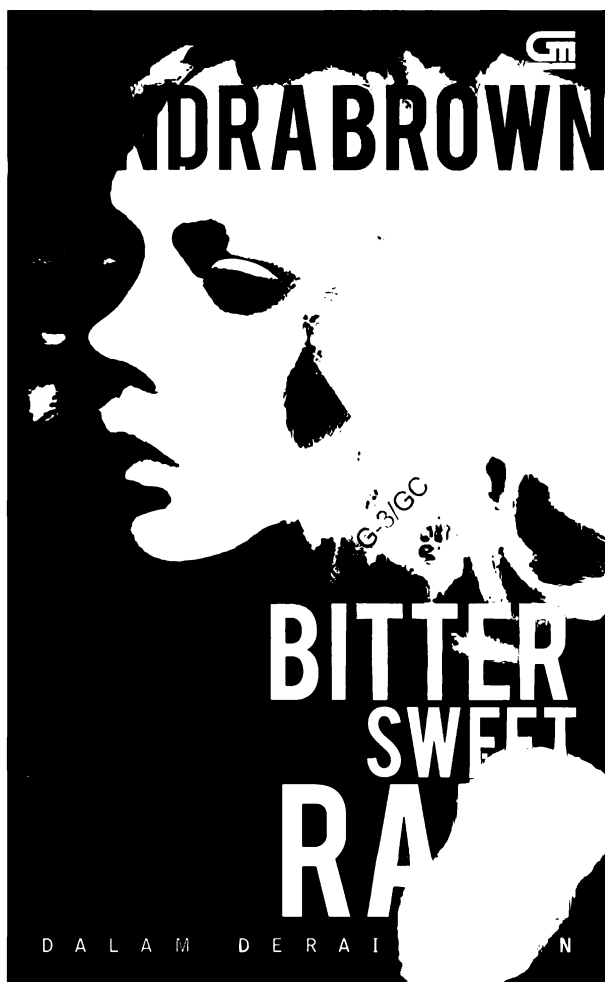


Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Claire Laurent adalah sosok yang penuh pesona dan misterius. Ia tidak segan bekerja keras untuk membuat bisnisnya menembus pasar internasional. Namun kematian seorang pria yang terkenal sering mengkritiknya, tiba-tiba menjadikan Claire tersangka.

Jaksa Penuntut Robert Cassidy yakin ada yang disembunyikan Claire. Terlalu banyak kebohongan yang dikatakannya ketika menjawab berbagai pertanyaan penyidik. Namun terlepas dari kebohongan wanita itu, Cassidy semakin jauh terseret ke dalam pesona Claire. Sayangnya tidak ada yang dapat menyelamatkan wanita itu dari tuntutan hukum, tidak juga cinta Cassidy ataupun sangkalan-sangkalannya, kecuali Claire mengungkapkan fakta yang sebenarnya—sebuah rahasia besar dari masa lalunya yang tidak diketahui orang lain, dan ingin dibawanya hingga ke liang kubur...

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

@bukugpu

@bukugpu

gamedia.com

NOVEL DEWASA

21+



619184013

Harga P. Jawa Rp102.000



9 786020 635376

978-602-3512-5 DIGITAL